

Sami 'Amiri

NABI MUHAMMAD DALAM KITAB-KITAB SUCI

مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ
فِي الْكُتُبِ الْمُقَدَّسَةِ



Penerjemah:

Kecerdasan Buatan (AI)

QantaraLit Seri Ke-474
Nabi Muhammad Dalam Kitab-Kitab Suci

محمد صلى الله عليه وآله وسلم في الكتب المقدسة

Penulis: Sami 'Amiri

Penerjemah: Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

10 Dzulqa'dah 1447 H – 28 April 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

[Pengantar].....	9
Persembahan.....	9
Mukadimah	10
Pendahuluan	21
Mengapa Seorang Muslim Mengkaji Tema Kabar Gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?	39
Mengapa Non-Muslim Perlu Mengkaji Topik Kabar Gembira Tentang Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam?	49
Syubhat Para Misionaris Seputar Kabar Gembira Tentang Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam "Kitab Suci" ..	53
Nama Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat (Perjanjian Lama)	64
Bantahan-bantahan orang Nasrani terhadap kabar gembira Nabi Sulaiman alaihis shalatu wassalam tentang Muhammad alaihis shalatu wassalam tidak keluar dari hal-hal berikut:.....	79
Nama nabi Islam shalallahu 'alaihi wasallam dalam Injil (Perjanjian Baru)	84
Sanggahan-sanggahan Para Misionaris terhadap Berlakunya Kabar Gembira Ini bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam	95
Bantahan Terperinci atas Klaim Keterjagaan Alkitab dari Pemalsuan:	145
Para nabi yang berdusta atas nama Allah:.....	146
Para penyalin wahyu yang memalsukan firman Allah:	148
Umat Bani Israel memalsukan wahyu:	149

Orang-orang saleh di antara Bani Israel pun gemar berdusta atas nama Allah:	150
Para perawi sabda para nabi memalsukan wahyu:	150
Para musuh nabi memalsukan wahyu:.....	151
Para pencerita mengada-adakan wahyu yang diklaim:	151
Munculnya banyak injil setelah diangkatnya Al-Masih:	151
Memuji-muji pemalsuan firman Allah:.....	152
Kesaksian kutipan-kutipan para penulis kitab Perjanjian Baru:	153
Kesaksian Manuskrip-Manuskrip Kuno:.....	154
Kesaksian Manuskrip-Manuskrip Tertua.....	156
Kesaksian Realitas Pemeliharaan Manuskrip Alkitab	157
Kesaksian Terjemahan-Terjemahan Kuno yang Menjadi Rujukan	158
Kesaksian Terjemahan-Terjemahan Alkitab.....	159
Kesaksian Para Ahli Bahasa	161
Kesaksian Gereja-Gereja Satu Sama Lain	162
Kesaksian Konsili-Konsili Gereja.....	162
Kesaksian Para Bapa Gereja.....	163
Kesaksian Para "Saksi"	166
Kesaksian Gereja Kontemporer	167
Kesaksian Paus Syinudah:	171
Kesaksian Para Imam Studi Alkitabiah di Barat:.....	175
Gambaran-gambaran Penyimpangan:.....	177

Menciptakan Peristiwa-Peristiwa Historis	222
Pemalsuan Teks yang Dikutip	225
Asumsi Sifat Kenabian:	233
Menciptakan Teks dalam Perjanjian Lama:	234
Merangkai Teks oleh Penulis Injil:.....	237
Nubuat tentang 'Hamba yang Saleh'.....	242
Kabar Gembira tentang "Anak Manusia"	255
Kabar Gembira "Syilon"	277
Penjelasan Faktual atas Perumpamaan "Para Petani Pembunuh"	291
Kabar-Kabar Gembira dari "Kitab Suci"	297
"Ahmad" dalam Kitab Hagai 2:7: "Dan akan datang yang dirindukan segala bangsa."	298
Muhammad.....	302
Yang Datang dari Faran	306
Putra Qidar yang Datang dari Faran.....	325
Kemuliaan yang Bercahaya.....	330
Sejarah Penaklukan Baitul Maqdis	333
"Mekkah"	336
Nabi yang Ummi	361
Bantahan Kaum Nasrani	369
Pengendara Unta	370
Umat yang Agung	374
Al-Muntashir.. Pemilik Pedang.....	382

Utusan yang Diperjalankan ke Masjidil Aqsha	391
Siapakah "utusan yang mempersiapkan jalan" itu?	392
"Kerajaan Surga" dalam Injil	396
Kabar Gembira dari Arafah.....	402
Stempel Kenabian.....	404
Penemuan Terpenting Baru-Baru Ini!.....	406
Kabar Gembira yang Tersembunyi.....	408
Injil Barnabas	409
Apakah Ada Alasan untuk Menolak Injil Ini?	411
Syubhat-Syubhat yang Diklaim Orang Kristen Meragukan Keaslian Injil Ini, dan Menegaskan bahwa Pengarangnya Hidup pada Abad Pertengahan – Sebagaimana Tuduhan Mereka	416
Penemuan-Penemuan Terbaru yang Mendukung Injil Barnabas	464
Kabar Gembira tentang Nabi Islam Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Injil Barnabas	473
Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Kitab-Kitab Orang Hindu, Sabiin, Buddha, dan Majusi.....	479
Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Hindu.....	482
Nubuatan Lengkap:.....	490
Sifat-sifat utama Avatar terakhir:	495
Di antara bukti nyata yang menunjukkan bahwa "Mamaha" adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam:.....	499
Keberatan-keberatan Hindu terhadap kabar gembira yang menakjubkan ini:.....	504

Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Kaum Shabiin	507
Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Budha	515
Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Majusi	521
Fase Kanak-kanak: Menanam Buah yang Hitam	529
Pertanyaan-pertanyaan yang Membingungkan	531



[Pengantar]

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Demi Zat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, tidaklah seseorang dari umat ini – baik Yahudi maupun Nasrani – yang mendengar tentangku, lalu ia mati dalam keadaan tidak beriman kepada apa yang aku diutus dengannya, melainkan ia termasuk penghuni neraka." (Sahih Muslim)

Imam Ibnu Qayyim berkata:

"Seandainya Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak muncul, niscaya kenabian seluruh nabi-nabi lainnya akan gugur. Maka tampilnya kenabiannya adalah pembenaran bagi kenabian mereka dan kesaksian atas kebenarannya. Dengan demikian, pengutusan beliau merupakan salah satu tanda kebenaran para nabi sebelumnya. Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengisyaratkan makna ini secara tepat dalam firman-Nya: 'Bahkan ia telah membawa kebenaran dan membenarkan para rasul.'"

Persembahan

Kepada sang Imam yang gaib namun hadir...

Syaikhul Islam... mufti umat manusia... penyejuk sunnah...

Pembela agama di masa kehinaan...

Ibnu Taimiyyah...

Semoga Allah merahmatinya dengan rahmat yang luas, dan mengabadikan namanya yang harum di seluruh penjuru dunia!

Mukadimah

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Kami bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, yang berfirman:

"Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka akan dimuliakan dalam taman-taman surga. Sedangkan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami serta pertemuan hari akhirat, mereka itulah yang akan dihadapkan kepada azab." (Ar-Rum: 15–16)

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada kekasihku dan cahaya mataku, guruku dalam kebaikan dan penunjukku menuju keberuntungan: Muhammad bin Abdullah shallallahu 'alaihi wasallam, hujjah Allah atas seluruh umat manusia, dan yang telah dikabarkan kedatangannya melalui lisan para nabi terdahulu.

Semoga Tuhannya dan kekasih-Nya mencurahkan shalawat kepadanya... selama bumi dan langit masih ada. Dialah yang melampaui seluruh makhluk dalam kemuliaan... dan kabar gembira pun bersuka cita menyambut kedatangannya.

Adapun selanjutnya, sesungguhnya umat kita hidup dalam kancan pertarungan yang membara, di bawah langit merah menyala, di atas bumi berbatu yang bergejolak, dipenuhi derap kuda para juru dakwah yang zalim dan gegap gempita, disambar oleh tangan-tangan berdosa, dan digero-goti bumi sucinya oleh penyebaran kanker yang merusak.

Tidak diragukan bahwa fase penentu dalam sejarah umat manusia ini mendorong setiap Muslim untuk mengeluarkan anak panah dari tempat panahnya yang benar, demi memadamkan bisikan kebatilan dan celaan-celaannya.

Dan tidak diragukan pula bahwa menjaga benteng agama dan memelihara kawasan tauhid adalah tugas terpenting di masa-masa penuh bencana ini.

Sungguh tidak ada seorang yang berakal yang meragukan bahwa fase kesesatan yang di dalamnya jutaan kelompok manusia terombang-ambing dan setiap hari hangus terbakar, menuntut para pembawa obor cahaya untuk keluar menjumpai mereka yang telah dicengkeram kesesatan — untuk menunjukkan mereka kepada tanda-tanda jalan petunjuk, dan untuk menggandeng tangan mereka menuju pintu-pintu ketenangan.

Demi semua itulah, salah seorang Muslim berbicara kepada Anda hari ini tentang kabar gembira mengenai kedatangan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam kitab-kitab suci umat Nasrani, Yahudi, Hindu, Buddha, Sabi'ah, dan Majusi.

Tidak ada kewajiban bagi kita selain memaparkan pembahasan dalam mengungkap dalil-dalil kebenaran, menyorot cahaya ke atasnya, dan memadamkan kegelapan yang ingin menghapus keagungan petunjuk serta memadamkan bara apinya

yang membara. Jika para penentang tetap bersikeras dan berpaling dari kebenaran yang telah datang kepada mereka, menutup mata dan menyumbal telinga, maka penulis berkata:

Inilah penyampaianku kepada kalian, dan hari kebangkitan adalah janji pertemuan kita... di sisi Pemilik Arasy, manusia akan mengetahui apa sesungguhnya yang terjadi.

Pembahasan kami yang sederhana ini hadir setelah rentetan buku yang telah disusun oleh para dai menuju Allah, dalam upaya yang sungguh-sungguh untuk menarik kaum Nasrani, Yahudi, Majusi, Buddha, dan Hindu ke dalam Islam. Kumpulan buku pilihan tersebut telah menghimpun argumentasi yang kuat dengan gaya bahasa yang indah, tanpa memutarbalikkan kenyataan atau melakukan pemalsuan yang nyata.

Reaksi kaum yang diundang ke surga yang luasnya seluas langit dan bumi pun bermacam-macam: ada yang berlari cepat menuju kebenaran sambil bersujud di mihrabnya; ada yang berjalan perlahan dan lambat gerakannya; ada yang gugup dan tersandung sebelum melangkahi ambang pintu; dan ada yang menolak dengan keras kepala dalam kesesatan, menghunus pedang perang terhadap wahyu untuk menyatakan kebatilannya yang menggelembung bagai buih air yang cepat lenyap!

Siapa pun yang mengikuti reaksi pemeluk empat agama sebelumnya — sejak abad-abad pertama sejak Nabi penutup shallallahu 'alaihi wasallam mengumumkan pengutusan beliau yang penuh berkah — akan dengan mudah mendapati bahwa agama yang paling kuat berdiri dengan keyakinannya menentang Al-Qur'an pada abad-abad hijriyah pertama adalah agama Majusi. Agama ini mencapai tingkat "kemajuan" dalam mempertahankan

ajaran asalnya dan membelanya. Dari kitab Al-Fihrist karya Ibnu An-Nadim Al-Warraq (wafat 385 H) tampak bahwa jumlah sanggahan Islam terhadap agama Majusi — yang berupa buku-buku dan bantahan-bantahan yang ditulis pada abad-abad hijriyah pertama — jauh lebih banyak dibanding buku-buku yang ditulis pada periode yang sama mengenai Nasrani dan pembatalannya. Ibnu An-Nadim dalam Maqalah Kesembilan membahas agama-agama Persia dan India dalam lebih dari lima puluh halaman (hal. 441–493), sementara untuk sekte-sekte Nasrani ia hanya mengalokasikan satu halaman (hal. 33–36). Badai Islam terhadap Majusi — yang selama periode penting hidup di bawah perlindungan dan dukungan kekaisaran yang membentang luas — menjadi sebab lenyapnya agama Majusi dengan masuknya pemeluknya ke dalam Islam dan lepasnya mereka dari agama dualisme itu.

Agama Sabi'ah terus bertahan hanya dalam kelompok kecil. Menangnya Islam atas seluruh agama di Syam, Irak, dan Hijaz menjadi tembok yang memutus urat nadi agama ini dan harapannya untuk menyebar dan berkembang.

Adapun Nasrani, Yahudi, Buddha, dan Hindu — maka jangkauan penyebaran mereka baik secara wilayah maupun penduduk telah menyusut demi keuntungan Islam, meskipun keyakinan-keyakinan mereka tidak punah sepenuhnya.

Kesejatan, kejelasan, kesempurnaan, dan keluasan agama Islam, serta keteguhan para penganutnya, memberikan pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam penyebarannya ke dalam hati manusia dan kekokohnya di dalam dada.

Para peneliti besar Barat pun telah menyaksikan keajaiban cepatnya penyebaran Islam atas agama-agama dan keyakinan-keyakinan lainnya, dengan mengungkapkan kekaguman besar mereka atas kecepatan luar biasa yang dengannya Islam menaklukkan wilayah dan jiwa manusia.

Sejarawan Belanda Dozy berkata: *"Fenomena ini pada pandangan pertama tampak seperti teka-teki yang aneh, khususnya ketika kita mengetahui bahwa agama baru ini tidak dipaksakan kepada siapa pun."*

Marcus Meyerhof dalam karyanya *Al-'Alam Al-Islami* (Dunia Islam) berkata: *"Hampir mustahil kita memahami bagaimana orang-orang Arab yang terpecah dalam suku-suku kecil tanpa perlengkapan dan perbekalan yang memadai dapat mengalahkan dalam waktu yang begitu singkat bala tentara Romawi dan Persia yang jumlahnya berkali-kali lipat lebih besar dan bertempur dalam pasukan yang terorganisasi."*

Lord Stroup berkata: *"Setiap kali kami semakin menyelidiki rahasia kemajuan Islam, semakin bertambah pula kekaguman kami yang luar biasa hingga kami berpaling darinya dengan pandangan yang lemah. Kami mengetahui bahwa agama-agama besar lainnya hanya tumbuh perlahan-lahan, mengatasi setiap rintangan, hingga Allah memudahkan bagi setiap agama seorang raja penolong dan penguasa yang kuat yang memeluk agama tersebut lalu mulai mendukung dan membelanya hingga kokoh pondasinya. Namun tidak demikian halnya dengan Islam... Islam yang lahir di tanah-tanah padang pasir..."*

Gerakan ekspansi yang cepat dan penuh semangat ini mengguncang benteng-benteng banyak agama yang memiliki

banyak pengikut, membuat mereka berubah-ubah sikap dan ragu-ragu dalam reaksi mereka. Pada mulanya mereka mulai dengan serangan keras, fitnah kasar, dan kebohongan yang menjijikkan — dan bacalah wajib buku Dr. Abdurrahman "Difa' 'an Al-Qur'an Dhidda Muntaqidih" (Pembelaan Al-Qur'an terhadap Para Pengkritiknya) untuk menyaksikan keajaiban dan hal-hal yang membuat tertawa orang yang sedang berduka sekalipun, dari kebohongan-kebohongan murahan yang dituduhkan kepada Al-Qur'an. Kemudian para tokoh mereka hari ini mulai mengakui "revolusi" gelombang Islam dan bahwa Islam adalah angka yang sulit dalam persamaan keyakinan... namun mereka tidak mau menerima petunjuk dan tidak mau menyeberangi jarak yang ada. Mereka hanya mengubah "taktik" dalam menghadapi agama Allah yang hak, sehingga muncullah pendapat-pendapat baru dan metode-metode aneh dalam menghalangi lawan dengan cara yang halus dan tersembunyi.

Di antaranya adalah dibatalkannya oleh Gereja Katolik pada paruh kedua abad ke-20 apa yang pernah diumumkan oleh salah satu pemimpinnya terdahulu pada akhir abad ke-11, yaitu menganggap kaum Muslim sebagai orang kafir (!?). Kini mereka tidak dianggap kafir dan tidak pula mukmin — berada di antara dua kedudukan! — demikian dalam penelitian-penelitian yang dipresentasikan dalam Konsili Vatikan II yang diselenggarakan pada 1963–1965. Dalam dokumen tersebut disebutkan: *"Gereja Kristus mengakui bahwa prinsip-prinsip ajarannya telah dibangun oleh para rasul dan nabi sesuai dengan misteri keselamatan ilahi. Ia mengakui bahwa semua orang beriman — yang merupakan anak-anak Abraham secara keyakinan — termasuk dalam misi nabi tersebut. Didorong oleh kasih terhadap saudara-saudara kita,*

marilah kita memandang dengan penuh pertimbangan terhadap pendapat dan mazhab-mazhab yang, meskipun sangat berbeda dari pendapat dan mazhab kita, namun mengandung benih dari kebenaran yang menerangi hati setiap manusia yang lahir ke dunia ini. Marilah pertama-tama kita merangkul kaum Muslim yang menyembah satu Tuhan, dan yang paling dekat dengan kita dalam makna keagamaan dan dalam hubungan budaya kemanusiaan yang luas."

Dan kami pun berhak menyatakan bahwa Gereja Katolik seharusnya melangkah lebih jauh, untuk dengan penuh keberanian mengumumkan bahwa seluruh kebenaran hanya ada dalam Islam semata, sedangkan agama-agama samawi lainnya tidak membawa selain "benih dari kebenaran" itu!

Apa yang diumumkan oleh Gereja Katolik merupakan salah satu tanda kesadaran mereka akan derasny arus Islam yang terus mengalir ke tanah tempat lonceng-lonceng gereja berdentang... hingga koran-koran terkemuka di Barat pun menyatakan terangnya terang bahwa Islam kembali terbit menyinari dunia, namun kali ini terbit dari Barat.

Bahkan harian Italia "Il Giornale" menyatakan bahwa mereka memperkirakan masyarakat-masyarakat Eropa akan menjadikan Islam sebagai agama mereka setelah 200 tahun ke depan, dan bahwa Islam kini telah menembus jantung Eropa.

Banyak peneliti dan lembaga statistik telah mengumumkan bahwa Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di dunia. Pengakuan ini muncul dalam salah satu kajian lembaga "Observatorium Keyakinan" di kota Bern, Swiss. Peneliti teologi Carol Anway berkata: *"Islam adalah agama yang paling cepat*

berkembang di Amerika Utara." Dan Dr. Huston Smith mengumumkan bahwa: *"Islam di era ini, sebagaimana di era-era sebelumnya, adalah agama yang paling cepat meraih pengikut yang membenarkannya!"*

Sungguh, Islam kembali muncul ke permukaan... namun tabiat jiwa-jiwa yang menyimpang dari kebenaran tetap sebagaimana adanya: ada jiwa yang haus akan petunjuk dalam balutan orang awam yang tidak berpengetahuan; ada jiwa yang bimbang antara kegelapan dan cahaya, antara teduh dan terik; dan ada jiwa lain yang telah seluruhnya diselimuti kegelapan dan ditempati kerusakan, sehingga ia mengikuti hawa nafsu. Barangsiapa mengikuti hawa nafsu, ia akan jatuh. Dan barangsiapa rela dihinakan, ia pun akan hina!

Dan suara-suara para dai menuju kebenaran terus bergema di angkasa semesta: kembalilah kepada Allah... larilah menuju Allah... dan tidak ada tempat perlindungan dari Allah kecuali kepada Allah sendiri. Namun para penyembah tradisi leluhur tidak berhenti melakukan kezaliman terhadap agama yang hak dan berpegang teguh kepada jejak-jejak orang-orang terdahulu, meskipun mereka adalah penghuni neraka jahanam.

Dan pendekatan praktis yang nyata — bukan yang resmi dan teoritis — dari para utusan gereja dalam surat-menyurat dan ceramah-ceramah mereka tetaplah mencaci, memfitnah, melontarkan panah, dan berlaku kasar. Ini tidak diragukan merupakan pendekatan orang-orang yang membanggakan apa yang tidak mereka kuasai, padahal kesalahan-kesalahan mereka telah melampaui apa yang mereka kuasai. Tujuan akhir mereka hanyalah mengaburkan dan menipu, dan hal ini tidak tersembunyi dari siapa pun yang telah mengenal sikap mereka terhadap Islam.

Sebagai contoh, dalam Konferensi Colorado tahun 1978 untuk mengkristenkan kaum Muslim, para peserta menyatakan bahwa Islam "adalah satu-satunya agama yang sumber-sumber aslinya bertentangan dengan dasar-dasar Nasrani, dan sistem Islam adalah sistem keagamaan yang paling kohesif secara sosial dan politik... Kita membutuhkan ratusan pusat untuk memahami Islam dan menembus ke dalamnya dengan jujur dan cerdas."!!!

Di sisi lain, di puncak-puncak kemuliaan dan di pusat cahaya, bergema di angkasa semesta teriakan orang-orang berakal yang memiliki wawasan luas, yang telah menguji keyakinan-keyakinan yang beredar di tengah manusia, lalu memilih dari padanya apa yang sesuai dengan akal dan menyentuh fitrah. Teriakan-teriakan yang menyerukan: kembalilah kepada taman-taman dunia dan akhirat... kepada kebahagiaan dua kehidupan.

Inilah seruan dari seorang Muslim yang sadar akan kebenaran yang telah diberikan kepadanya, kepada sesama anak manusia – mereka yang akalnya belum terpandu, dan mereka yang keruhnya kabut telah menyelimuti hati nurani mereka – bahwa inilah obat bagi penyakit kalian, dan inilah jalan menuju kebahagiaan kalian. Inilah seruan untuk menyimak denyutan dan bisikan hati... teriakan-teriakannya yang terpendam di dalam dada saat momen kelahiran.

Inilah seruan untuk merenungkan apa yang ada di dalam hati dan meyakini apa yang telah terpatri padanya berupa dzikir kepada "Allah" Subhanahu Wa Ta'ala.

Dan inilah tema kabar gembira tentang kedatangan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam kitab-kitab suci umat-umat besar terdahulu yang kini ada di hadapanmu. Kami

memaparkannya dalam kerangka dialog, jauh dari metode indoktrinasi atau penyajian yang menyesatkan. Kami sajikan di hadapanmu apa yang kami pandang sebagai kebenaran, kami jawab keberatan-keberatan para penentang dan syubhat-syubhat para pembangkang — khususnya kaum Nasrani — baik berupa keberatan umum atas gagasan adanya kabar gembira itu sendiri dalam kitab-kitab tersebut, maupun keberatan-keberatan rinci atas kabar gembira tertentu. Metode kami adalah: membiarkan teks berbicara sendiri berdasarkan apa yang ditunjukkan lafalnya, dan memanfaatkan apa yang kami simpulkan dari terjemahan-terjemahan modern berikut catatan-catatan pinggirnya, serta fakta-fakta yang telah ditemukan oleh para peneliti lain yang tidak kami segan untuk mengutip banyak dari kesimpulan-kesimpulan mereka. Perlu diketahui bahwa kami terkadang memperkuat ungkapan dan menampakkan keterusterangan bukan sindiran, bukan karena keinginan balas dendam, melainkan agar orang yang naif tidak terjerumus ke dalam sumur.

Kami ingin buku ini, dengan pertolongan dan karunia Allah, menjadi semacam panduan praktis untuk dakwah dan dialog. Kami berharap telah menambahkan batu bata baru yang kokoh dalam bab ini.

Buku ini juga merupakan tangan yang kami ulurkan kepada gereja-gereja di negeri Arab — para pemimpin maupun jemaatnya — bahwa marilah kepada apa yang dapat menghindarkan fitnah dari negeri-negeri kaum Muslim yang kita semua tinggal di atas buminya. Datanglah agar dapat menjauhkan dari diri kalian dan anak-anak kalian kesulitan dan penyesalan-penyesealan mematikan di hari kiamat, karena itulah — demi Allah — hal yang paling

menghancurkan. Maka bersegeralah, bersegeralah menuju jalan surga!

Kami berdoa kepada Allah agar upaya sederhana yang telah kami curahkan ini murni hanya untuk mengharap wajah-Nya Yang Mulia, agar Dia mengampuni kami dari unsur kepentingan diri yang ada padanya, dan agar Dia menganugerahkan penerimaan di dunia di antara mereka yang mencari kebenaran dan mendambakan keselamatan pada hari di mana tidak akan beruntung siapa pun yang telah menyia-nyiakan kesempatan menaiki perahu keselamatan menuju dermaga surga: kesaksian bahwa "tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah."

Allah-lah yang memberi taufik, dan Dia adalah yang membimbing ke jalan yang lurus.

Ya Tuhan, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku agar mereka dapat memahami perkataanku!

Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam dalam Kitab-Kitab Kristen dan Yahudi

Pendahuluan

Ini adalah jawaban atas dua pertanyaan:

Pertanyaan Pertama: Apakah untuk mengakui kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam harus ada pemberitaan tentangnya dalam kitab-kitab sebelumnya?

Pertanyaan Kedua: Apakah indikasi-indikasi dan berita-berita umum — terlepas dari penelitian terperinci terhadap teks-teks kitab suci Kristen dan Yahudi — menjadi bukti bahwa kitab-kitab tersebut memuat kabar tentang kemunculan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, Nabi Islam?

Pertanyaan pertama dijawab oleh Syaikhul Islam, lautan ilmu, Ibnu Taimiyyah — semoga Allah menerangi kuburannya — dalam kitabnya Al-Jawab ash-Shahih liman Baddala Din al-Masih:

"Kaum Nasrani memiliki pertanyaan yang terkenal di kalangan mereka, yaitu ada yang berkata: 'Muhammad tidak diberitakan oleh para nabi, berbeda dengan Al-Masih yang memang diberitakan oleh para nabi.'

Mereka mengklaim bahwa siapa yang tidak diberitakan oleh para nabi, maka ia bukan nabi.

Pertanyaan ini diajukan dalam dua bentuk: Pertama, bahwa seseorang tidak bisa menjadi nabi kecuali jika diberitakan sebelumnya. Kedua, bahwa yang diberitakan sebelumnya lebih

utama atau lebih sempurna daripada yang tidak diberitakan, atau bahwa inilah cara untuk mengenali kenabian Al-Masih yang menjadi keistimewaannya.

Kalian sendiri telah mengatakan: tidak ada satu cara pun yang dapat membuktikan kenabian seorang nabi, kecuali kenabian Muhammad pun dapat dibuktikan dengan cara yang serupa atau bahkan lebih kuat.

Adapun bentuk yang kedua, maka ia layak untuk dijawab. Sedangkan bentuk yang pertama, kami pun akan menjawabnya, namun apakah jawabannya wajib? Dalam hal ini ada dua pendapat, berdasarkan pokok persoalan: apakah syarat penghapusan suatu hukum (nasakh) itu harus disertai pemberitahuan tentang hukum yang akan dihapus? Para pemikir Muslim berbeda pendapat:

Pendapat pertama: wajib, karena jika Allah menetapkan suatu hukum yang hendak Dia hapus, maka Dia harus memberitahu para mukallaf bahwa hukum itu akan dihapus, agar mereka tidak menyangka hukum itu berlaku selamanya, yang jika tidak demikian berarti membiarkan mereka dalam kejahilan.

Pendapat kedua: hal itu tidak disyaratkan.

Selain itu, apakah seorang yang diutus setelah Musa dengan syariat baru wajib diberitakan sebelumnya? Dalam hal ini pun ada dua pendapat.

Bagaimanapun, para ulama Muslim tidak meragukan bahwa Al-Masih 'alaihissalam telah memberitakan kedatangan Muhammad, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan ingatlah ketika Isa putra Maryam berkata, 'Wahai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian,

membenarkan apa yang ada di hadapanku dari Taurat, dan menyampaikan kabar gembira tentang seorang rasul yang akan datang setelahku, namanya Ahmad." (Surah Ash-Shaff: 6)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil; ia menyuruh mereka kepada yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar, menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan melepaskan dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (Al-A'raf: 157)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud, mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat, dan sifat-sifat mereka dalam Injil, seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya, sehingga menyenangkan hati para penanamnya. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar." (Surah Al-Fath: 29)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami beri Al-Kitab mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan

sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui." (Al-Baqarah: 146, dan Al-An'am: 20)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan tatkala datang kepada mereka Al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui itu, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allahlah atas orang-orang yang ingkar itu." (Surah Al-Baqarah: 89)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari hakim selain Allah, padahal Dialah yang menurunkan Al-Kitab kepada kalian dengan terperinci?' Dan orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab mengetahui bahwa Al-Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan benar. Maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang meragukan." (Surah Al-An'am: 114)

Jika demikian keadaannya, maka dapat dikatakan: sudah menjadi kesepakatan semua pemeluk agama bahwa bukan merupakan syarat kenabian setiap nabi untuk diberitakan oleh nabi sebelumnya, karena kenabian tetap sah tanpa itu. Terlebih lagi, Nuh dan Ibrahim serta para nabi lainnya tidak diketahui ada yang memberitakan kedatangan mereka sebelumnya. Demikian pula kebanyakan para nabi yang diutus di kalangan Bani Israel tidak didahului oleh berita-berita tentang mereka, karena mereka tidak diutus membawa syariat yang menghapus syariat sebelumnya, seperti Dawud, Yesaya, dan lainnya.

Klaim semacam ini mungkin hanya berlaku bagi yang datang membawa penghapusan syariat sebelumnya, sebagaimana Al-Masih datang menghapus sebagian hukum Taurat, dan demikian pula Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Dalam hal inilah para ulama Muslim dan lainnya berbeda pendapat: apakah disyaratkan bahwa hal itu harus diberitakan sebelum penghapusan? Ada dua pendapat.

Dalam hal ini kaum Muslimin mengatakan: syariat Taurat dan Injil tidaklah disyariatkan secara mutlak, melainkan terikat sampai datangnya Muhammad. Ini serupa dengan hukum yang dibatasi oleh suatu tujuan yang belum diketahui kapan datangnya, seperti firman Allah Ta'ala: **"Maka maafkanlah dan biarkanlah hingga Allah mendatangkan perintah-Nya"**, dan firman-Nya: **"Maka tahanlah mereka di dalam rumah hingga maut menjemput mereka atau Allah memberi jalan lain bagi mereka."** Hal seperti ini dibolehkan berdasarkan kesepakatan semua pemeluk agama.

Apakah ini disebut nasakh? Ada dua pendapat.

Dikatakan tidak disebut nasakh, seperti batas yang sudah diketahui, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Makan dan minumlah hingga tampak jelas benang putih dari benang hitam yaitu fajar, kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam."** Maka gugurnya kewajiban puasa dengan datangnya malam tidak disebut nasakh berdasarkan kesepakatan.

Dikatakan pula bahwa batas yang tidak diketahui sama dengan batas yang diketahui.

Ada pula yang mengatakan: ini disebut nasakh, namun nasakh semacam ini dibolehkan berdasarkan kesepakatan semua pemeluk agama, baik Yahudi maupun lainnya. Dengan demikian,

kenabian Al-Masih dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bergantung pada boleh tidaknya nasakh yang masih diperdebatkan, karena hal itu hanya berlaku pada hukum yang bersifat mutlak, sementara syariat-syariat terdahulu tidaklah disyariatkan secara mutlak. Dan baik dikatakan bahwa pemberitahuan tentang yang menghapus itu wajib maupun tidak wajib, dalam kedua pendapat itu para pemeluk syariat pertama tetap diberitahu bahwa syariat mereka akan dihapus.

Jika demikian yang terjadi, maka kenabian Al-Masih dan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak bergantung pada terpecahkannya persoalan nasakh yang diperdebatkan.

Oleh karena itu kita katakan: pengetahuan tentang kenabian Muhammad dan Al-Masih tidak bergantung pada pengetahuan bahwa orang-orang sebelum mereka telah memberitakan kedatangan mereka. Bahkan cara-cara mengetahui kenabian itu bermacam-macam.

Jika kenabian seseorang diketahui melalui salah satu cara tersebut, maka kenabian itu telah terbukti bagi orang yang mengetahuinya, meskipun ia tidak tahu bahwa orang sebelumnya telah memberitakan kedatangannya.

Namun dapat dikatakan: jika memang wajib atau memang terjadi bahwa orang sebelumnya harus memberitakan kedatangannya, dan pemberitahuan tentang penghapusan syariat sebelumnya itu wajib atau memang terjadi, maka hal itu menjadi syarat kenabian. Siapa yang mengetahui kenabiannya, berarti ia mengetahui bahwa hal ini telah terjadi, meskipun beritanya tidak sampai kepadanya.

Jika penentang berkata: tidak adanya pemberitaan dari nabi sebelumnya mencacatkan kenabiannya, dan jika diasumsikan nabi sebelumnya tidak memberitakannya padahal pemberitaan itu merupakan syarat kenabian, maka hal itu merupakan cacat.

Jawabannya melalui dua jalan: Pertama, jika kenabian telah diketahui berdasarkan tanda-tanda yang ada, maka pemberitaan dari nabi sebelumnya entah itu lazim dan wajib, atau lazim dan pasti terjadi, atau tidak lazim sama sekali. Jika tidak lazim, maka tidak wajib terjadi. Jika lazim, maka diketahui bahwa hal itu telah terjadi, meskipun tidak sampai kepada kita, sebab tidak semua yang dikatakan para nabi terdahulu kita ketahui dan sampai kepada kita. Tidak semua yang disampaikan oleh Al-Masih dan para nabi sebelumnya telah sampai kepada kita. Ini adalah sesuatu yang diketahui secara pasti. Seandainya hal itu tidak terdapat dalam kitab-kitab yang ada sekarang, tidak berarti Al-Masih dan para nabi sebelumnya tidak menyebutkannya. Boleh jadi mereka menyebutkannya namun tidak dinukil, boleh jadi ada dalam kitab-kitab lain, boleh jadi ada dalam naskah-naskah lain lalu dihapus dari sebagian naskah dan naskah-naskah ini disalin dari yang telah dihapus itu. Semua ini mungkin secara adat dan tidak dapat dipastikan ketidakadaannya.

Seandainya hal itu tidak terdapat dalam kitab-kitab yang ada sekarang di tangan Ahli Kitab, maka tidak dapat dipastikan bahwa para nabi tidak memberitakannya. Jika kaum Yahudi tidak dapat memastikan bahwa para nabi tidak memberitakan kedatangan Al-Masih, dan Ahli Kitab pun tidak dapat memastikan bahwa para nabi tidak memberitakan kedatangan Muhammad, maka mereka tidak memiliki pengetahuan tentang ketiadaan hal itu. Paling jauh yang

dapat mereka miliki adalah sangkaan belaka, karena mereka mencarinya namun tidak menemukannya.

Sementara itu dalil-dalil kenabian Al-Masih dan Muhammad adalah dalil-dalil yang pasti dan meyakinkan, tidak dapat digugat oleh sangkaan semata, sebab sangkaan tidak dapat menolak keyakinan. Terlebih lagi dengan banyaknya riwayat yang menyebutkan bahwa Muhammad pernah disebutkan dengan namanya yang jelas dalam apa yang dinukil dari para nabi, sebagaimana dalam Shahih Al-Bukhari bahwa pernah ditanyakan kepada Abdullah bin Amr bin Al-Ash: ceritakan kepada kami sebagian sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Taurat. Ia berkata: sungguh beliau digambarkan dalam Taurat dengan sebagian sifatnya yang ada dalam Al-Quran: *"Wahai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, dan pemberi peringatan, serta pelindung bagi orang-orang yang ummi. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku menamaimu Al-Mutawakkil. Engkau bukan orang yang kasar, bukan yang keras hati, bukan yang berteriak-teriak di pasar-pasar. Engkau tidak membalas keburukan dengan keburukan, melainkan membalas keburukan dengan kebaikan, memaafkan dan mengampuni. Aku tidak akan mencabut nyawanya hingga Aku meluruskan melaluinya agama yang bengkok, sehingga Aku membuka dengannya mata-mata yang buta, telinga-telinga yang tuli, dan hati-hati yang tertutup, sehingga mereka mengucapkan: tiada tuhan selain Allah."*

Kata "Taurat", "Injil", "Al-Quran", dan "Zabur" terkadang dimaksudkan untuk kitab tertentu, dan terkadang untuk jenis kitab secara umum. Sehingga kata "Al-Quran" pun bisa digunakan untuk menyebut Zabur dan selainnya, sebagaimana dalam hadis sahih

dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dimudahkan bagi Dawud Al-Quran, sehingga dalam waktu antara pelana kudanya dipasang hingga ia menunggangnya, ia telah membaca Al-Quran."* Yang dimaksud adalah kitab bacaannya, yaitu Zabur, bukan Al-Quran yang hanya diturunkan kepada Muhammad.

Demikian pula dalam penggambaran umat Muhammad: *"Injil-injil mereka ada di dada mereka,"* maka kitab-kitab yang mereka baca yaitu Al-Quran disebut injil.

Demikian pula dalam Taurat: *"Aku akan membangkitkan bagi Bani Israel seorang nabi dari saudara-saudara mereka, yang akan diturunkan kepadanya Taurat seperti Taurat Musa,"* maka kitab kedua itu pun disebut Taurat.

Maka ketika dikatakan: *"ceritakan kepadaku sifat Rasulullah dalam Taurat,"* yang dimaksud bisa semua kitab-kitab terdahulu secara keseluruhan, yang semuanya disebut Taurat, sehingga hal itu terdapat dalam salah satunya. Atau yang dimaksud adalah Taurat secara khusus, dan dalam hal ini hal itu terdapat dalam suatu naskah yang tidak disalin dari naskah-naskah yang sekarang ada, sebab naskah-naskah Taurat yang kita periksa tidak memuat hal itu.

Namun hal ini terdapat dalam kalangan mereka pada nubuat Yesaya, di mana ia berkata: *"Hamba-Ku yang jiwa-Ku berkenan kepadanya, Aku turunkan wahyu-Ku kepadanya, maka ia menampakkan keadilan-Ku di antara bangsa-bangsa dan menyampaikan wasiat-wasiat kepada mereka. Ia tidak tertawa, dan suaranya tidak terdengar di pasar-pasar. Ia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan menghidupkan hati yang tertutup. Apa yang Aku berikan kepadanya tidak Aku berikan kepada siapa pun. Ia*

memuji Allah dengan pujian yang baru. Ia datang dari ujung bumi, dan padang belantara serta penghuninya bergembira. Mereka bertahmid kepada Allah di setiap ketinggian, dan bertakbir di setiap bukit. Ia tidak lemah, tidak terkalahkan, dan tidak condong kepada hawa nafsu, penuh tekad. Ia tidak merendahkan orang-orang saleh yang lemah seperti buluh yang rapuh, bahkan ia menguatkan orang-orang yang benar. Ia adalah pilar bagi orang-orang yang rendah hati, ia adalah cahaya Allah yang tidak padam, tanda kekuasaannya ada di pundaknya."

Sifat-sifat ini sangat cocok dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan umatnya, dan ini termasuk kabar gembira paling agung dari para nabi terdahulu tentang dirinya.

Kata "Taurat" telah diketahui bahwa ia bisa merujuk kepada jenis kitab-kitab yang diakui oleh Ahli Kitab, yang mencakup Zabur, nubuat Yesaya, dan berbagai nubuat lainnya selain Injil. Jika makna kata "Taurat" dan "Injil" dalam Al-Quran adalah demikian, maka tidak diragukan lagi bahwa penyebutan tentang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Taurat dengan pengertian ini sangatlah banyak dan beragam.

Jalan jawaban kedua: menjelaskan bahwa para nabi sebelumnya memang telah memberitakan kedatangan Muhammad. Inilah dalil tersendiri atas kenabiannya dan merupakan tanda agung dari tanda-tanda kerasulannya. Ini pun menunjukkan kenabian nabi tersebut, sebab ia mengabarkan hal-hal gaib disertai klaim kenabian. Dan ini juga menunjukkan kenabian Muhammad karena seseorang yang telah terbukti kenabiannya memberitakan kenabiannya. Ini berlaku jika berita itu datang dari seseorang yang tidak kita ketahui kenabiannya dan tidak disebutkan dalam kitab kita.

Adapun orang yang kenabiannya telah terbukti melalui jalan-jalan lain, seperti Musa dan Al-Masih, maka ini termasuk saling menguatkannya banyak dalil atas satu kesimpulan yang sama. Ini juga mengandung arti bahwa setiap cara yang membuktikan kenabian orang lain, dengan cara yang sama pula terbukti kenabiannya. Ini adalah jawaban kedua bagi mereka yang menjadikan hal itu sebagai syarat lazim kenabiannya."

Pertanyaan kedua dijawab oleh Imam pembaharu, Syaikhul Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dalam kitabnya yang berjudul Hidayah Al-Hayara fi Ajwibah Al-Yahud wa Al-Nashara, di bawah judul "Dua Belas Aspek yang Menunjukkan bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam Disebutkan dalam Kitab-Kitab yang Diturunkan":

Pengetahuan bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu dapat diketahui dari beberapa aspek:

Pertama: kabar dari orang yang kenabiannya telah terbukti secara pasti bahwa beliau disebutkan dalam kitab-kitab mereka. Sungguh, seseorang yang bukti pasti atas kejujurannya telah tegak telah memberitakan hal ini, maka wajib membenarkannya, sebab mendustakannya dalam keadaan demikian adalah mustahil secara esensi. Ini bahkan seandainya hal itu hanya diketahui dari sekadar kabarnya saja, apalagi ketika dalil-dalil saling bertumpang tindih membenarkan apa yang dikabarkannya.

Kedua: beliau menjadikan kabar tentang dirinya yang terdapat dalam kitab-kitab mereka sebagai salah satu dalil terbesar kejujurannya dan sahnya kenabiannya. Hal ini mustahil

dilakukan kecuali oleh seseorang yang benar-benar yakin dan memiliki keyakinan yang pasti tentang hal itu.

Ketiga: orang-orang beriman kepadanya dari kalangan para ulama Yahudi dan rahib-rahib Kristen yang mengutamakan kebenaran atas kebatilan membenarkannya dalam hal itu dan bersaksi untuknya atas apa yang dikatakannya.

Keempat: orang-orang yang mendustakan dan mengingkari kenabiannya tidak mampu mengingkari adanya berita gembira dan kabar tentang seorang nabi besar dengan sifat demikian dan demikian, serta sifat umatnya, tempat kemunculannya, dan keadaannya. Namun mereka mengingkari bahwa dialah yang dimaksud oleh kabar gembira itu, dan mengklaim bahwa yang dimaksud adalah nabi lain. Padahal mereka sendiri dan orang-orang yang beriman kepadanya dari kaum mereka mengetahui bahwa mereka telah menunggang punggung kekerasan kepala dan menyelimuti diri dengan kebohongan.

Kelima: banyak dari mereka yang terus terang kepada orang-orang terdekat dan lingkaran dalamnya bahwa dialah orangnya, namun mereka bertekad untuk memusuhinya selama mereka masih hidup, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Keenam: kabar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa dirinya disebutkan dalam kitab-kitab mereka adalah satu bagian dari kabar-kabarnya tentang apa yang ada pada mereka dalam kitab-kitab mereka, berupa kisah para nabi mereka dan kaum mereka, apa yang terjadi pada mereka, kisah-kisah para nabi terdahulu dan umat-umat mereka, urusan hari pertama dan hari akhir, serta lainnya dari apa yang telah dikabarkan oleh para nabi. Semua itu adalah hal yang mereka ketahui kebenarannya dan

kesesuaiannya dengan apa yang ada pada mereka. Kabar-kabar itu lebih banyak dari yang bisa dihitung, dan tidak sekali pun mereka mendustakannya dalam satu hal pun. Mereka adalah orang-orang yang paling bersemangat untuk mendapatkan satu kebohongan darinya atau satu kesalahan atau kekeliruan, agar mereka bisa menyerukannya ke mana-mana dan menemukan jalan untuk menjauhkan manusia darinya. Namun tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah berkata sepanjang masa bahwa beliau mengabarkan demikian dan demikian dalam kitab kami padahal beliau berdusta. Bahkan mereka membenarkannya dalam hal itu sementara mereka tetap bersikeras tidak mengikutinya. Ini adalah salah satu dalil terkuat atas kejujurannya dalam apa yang dikabarkannya, meskipun hal itu hanya diketahui dari sekadar kabarnya saja.

Ketujuh: beliau mengabarkan hal ini kepada musuh-musuhnya dari kalangan kaum musyrik yang tidak memiliki kitab, mengabarkannya kepada musuh-musuhnya dari Ahli Kitab, dan mengabarkannya kepada para pengikutnya. Seandainya hal ini batil dan tidak ada kenyataannya, maka itu berarti memberi peluang kepada kaum musyrik untuk bertanya kepada Ahli Kitab lalu mereka mengingkarinya, memberi peluang kepada Ahli Kitab untuk mengingkarinya, dan memberi peluang kepada para pengikutnya untuk berpaling darinya dan mendustakannya setelah membenarkannya. Yang demikian itu akan merobohkan tujuan yang dikehendaki dari pengabarannya dari segala sisi. Ini serupa dengan seorang laki-laki yang mengabarkan sesuatu yang menjadi saksi atas kedustaannya dan ia menjadikan kabarnya itu sebagai dalil kejujurannya. Hal ini tidak akan keluar dari orang yang berakal, apalagi orang gila. Dengan aspek-aspek ini diketahuilah kebenaran

apa yang dikabarkannya, meskipun hal itu tidak diketahui keberadaannya dari selain kabarnya, apalagi ketika keberadaan apa yang dikabarkannya memang telah diketahui.

Kedelapan: seandainya diasumsikan mereka tidak mengetahui kabar gembira para nabi tentang dirinya dan kabar-kabar tentang sifat dan ciri-cirinya, hal itu tidak berarti para nabi tidak menyebutkan dan mengabarkan serta memberitakan kenabiannya, sebab tidak semua yang dikatakan para nabi terdahulu telah sampai kepada generasi belakangan dan mereka ketahui sepenuhnya. Ini adalah hal yang diketahui secara pasti. Betapa banyak perkataan yang telah diucapkan oleh Musa dan Isa yang tidak diketahui oleh kaum Yahudi dan Nasrani. Jika seseorang yang bukti pasti atas kejujurannya telah tegak mengabarkan hal itu, maka ketidaktahuan mereka tentangnya tidak mewajibkan penolakan dan pendusataan kepadanya.

Kesembilan: mungkin saja hal itu terdapat dalam naskah-naskah lain selain naskah-naskah yang ada di tangan mereka, lalu dihapus dari sebagian naskah dan naskah-naskah ini disalin dari yang telah dihapus itu.

Kesepuluh: beliau bersaksi atas kebenaran kenabiannya dengan para ulama Ahli Kitab, dan sungguh musuh mereka pun telah bersaksi untuknya. Maka pengingkaran orang-orang kafir yang pendusta dan pembangkang tidak mencacatkan kesaksian itu. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Engkau bukanlah seorang rasul.' Katakanlah, 'Cukuplah Allah menjadi saksi antara aku dan kalian, dan orang yang memiliki ilmu Al-Kitab.'"

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapat kalian jika Al-Quran itu benar-benar dari sisi Allah, dan kalian mengingkarinya, sedangkan seorang saksi dari Bani Israel telah bersaksi atas hal yang serupa lalu ia beriman, sementara kalian menyombongkan diri? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.'"

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Yang demikian itu karena di antara mereka terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, dan karena mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.'"

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab sebelumnya, mereka beriman kepadanya. Dan apabila dibacakan kepada mereka, mereka berkata, 'Kami beriman kepadanya; sesungguhnya Al-Quran itu adalah kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang berserah diri (muslim)'. Mereka itu diberi pahala dua kali lipat disebabkan kesabaran mereka, dan mereka menolak kejahatan dengan kebaikan, dan mereka menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka."

Jika satu orang dari mereka bersaksi, maka kesaksiannya tidak sebanding dengan sepenuh bumi orang-orang kafir, dan kesaksiannya tidak dapat diimbangi oleh pengingkaran sepenuh bumi orang-orang kafir. Terlebih lagi para ulama Ahli Kitab yang

bersaksi untuknya jauh lebih banyak berlipat ganda daripada yang mendustakannya dari kalangan mereka. Tidak setiap orang yang mengaku dari kalangan orang-orang yang menyerupai keledai dari para penyembah salib dan umat yang dimurkai bahwa ia termasuk ulama mereka, maka demikianlah kenyataannya. Jika kebanyakan dari mereka yang disangka oleh orang-orang awam Muslim sebagai ulama mereka ternyata tidak demikian, maka bagaimana lagi dengan selain mereka? Para ulama Ahli Kitab, jika tidak dimasukkan ke dalam golongan mereka orang yang mengetahui namun tidak mengamalkan ilmunya, maka ulama mereka tidak lain hanyalah mereka yang beriman kepadanya dan membenarkannya. Jika dimasukkan ke dalam golongan mereka orang yang berilmu namun tidak mengamalkan seperti ulama yang buruk, maka pengingkaran mereka terhadap kenabiannya tidak mencacatkan kesaksian para ulama yang mengamalkan ilmunya.

Poin Kesebelas: Seandainya sekalipun kita asumsikan bahwa tidak ada penyebutan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beserta ciri-ciri, sifat-sifat, dan tanda-tandanya dalam kitab-kitab yang kini berada di tangan Ahli Kitab, hal itu tidak serta-merta berarti bahwa beliau tidak disebutkan dalam kitab-kitab yang dahulu dipegang oleh para pendahulu mereka pada masa diutusnya beliau. Bisa jadi kitab-kitab itu tidak sampai kepada mereka dalam keadaan utuh, melainkan telah diubah, diganti, disembunyikan, dan dipalsukan oleh para pendahulu mereka. Mereka saling berwasiat untuk melakukan hal itu, menulis sesuka hati, lalu berkata, "Ini datang dari sisi Allah," sehingga kitab-kitab palsu itu pun tersebar luas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Maka jadilah versi yang sudah diubah itu yang terkenal, sementara versi yang asli tersembunyi sama sekali. Tidak ada cara

untuk membuktikan bahwa hal semacam itu mustahil terjadi; bahkan itu sangat mungkin terjadi. Orang-orang Samaria pun telah mengubah beberapa bagian Taurat, lalu salinan yang telah diubah itu menjadi yang dikenal di kalangan mereka semua sehingga mereka tidak mengenal yang lain, sementara salinan yang asli ditinggalkan sepenuhnya. Demikian pula Taurat yang berada di tangan orang-orang Nasrani. Begitulah agama-agama dan kitab-kitab berubah. Kalaulah bukan karena Allah subhanahu wa ta'ala sendiri yang mengambil alih penjagaan Al-Qur'an dan menjamin umat ini agar tidak bersepakat dalam kesesatan, niscaya Al-Qur'an akan mengalami nasib yang sama seperti kitab-kitab sebelumnya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."** (Al-Hijr: 9)

Poin Kedua Belas: Adalah sesuatu yang mustahil jika kitab-kitab terdahulu sama sekali tidak memuat berita tentang perkara agung ini — perkara yang belum pernah ada yang lebih besar darinya sejak dunia diciptakan hingga hari kiamat, dan tidak akan pernah ada yang lebih besar darinya. Sebab risalah ini telah membalik dunia, merata di seluruh penjuru timur dan barat bumi, terus berlangsung sepanjang pergantian zaman, hingga Allah mewarisi bumi dan seluruh isinya. Berita seagung ini pasti disampaikan secara serempak oleh para rasul. Jika Dajjal — seorang pembohong yang akan muncul di akhir zaman dan hanya tinggal di bumi selama empat puluh hari — saja telah dikabarkan secara serempak oleh para rasul, bahkan setiap nabi memperingatkan kaumnya tentangnya mulai dari Nuh hingga penutup para rasul, maka bagaimana mungkin kitab-kitab ilahi dari awal hingga akhir sepakat untuk diam dan tidak memberitakan

perkara agung yang tidak ada dan tidak akan pernah ada yang lebih besar darinya? Ini adalah sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal sehat mana pun, dan bertentangan dengan hikmah Hakim Yang Maha Bijaksana. Bahkan kenyataannya adalah sebaliknya. Allah subhanahu wa ta'ala tidak mengutus seorang nabi pun kecuali mengambil perjanjian darinya untuk beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan membenarkannya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.' Allah berfirman: 'Kalau begitu, saksiilah dan Aku pun termasuk orang-orang yang menyaksikan bersama kamu.'"** (Ali Imran: 81)

Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: *"Tidaklah Allah mengutus seorang nabi pun kecuali mengambil perjanjian darinya: jika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus sedangkan nabi itu masih hidup, maka ia harus beriman kepadanya dan menolongnya. Dan Allah memerintahkan setiap nabi untuk mengambil perjanjian dari umatnya: jika Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diutus sedangkan mereka masih hidup, maka mereka harus beriman kepadanya dan mengikutinya."*

Mengapa Seorang Muslim Mengkaji Tema Kabar Gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam?

Seorang Muslim terdorong untuk mengkaji tema kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab-kitab para pendahulu karena motivasi yang bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada hamba-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Teks-teks tersebut telah mencapai derajat mutawatir dan meluap-luap maknanya bagaikan mata air yang jernih, memberitakan kelahiran cahaya dari jantung Jazirah Arab. Teks-teks itu tidak mendapat penentangan yang berarti dari kalangan Yahudi dan Nasrani pada masa turunnya, yang bagi akal sehat merupakan bukti bahwa teks-teks itu benar, tidak mengada-ada kebohongan atas nama Allah, dan menggambarkan kenyataan yang tidak diragukan oleh siapa pun yang melek dan tidak dipersengketakan oleh siapa pun yang jujur.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi, yang mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang**

terang yang diturunkan bersamanya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-A'raf: 157)

Imam Ibnu Katsir berkata: *"Inilah gambaran Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab-kitab para nabi. Mereka memberikan kabar gembira kepada umat-umat mereka tentang diutusnya beliau dan memerintahkan mereka untuk mengikutinya. Sifat-sifat beliau senantiasa ada dalam kitab-kitab mereka dan dikenal oleh para ulama dan pendeta mereka."*

Sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad: *Telah menceritakan kepada kami Ismail dari Al-Jurayri dari Abu Shakhr Al-'Uqayli, telah menceritakan kepadaku seorang lelaki dari kalangan Arab Badui: "Aku membawa seekor unta perah ke Madinah semasa hidup Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Setelah selesai berjualan, aku berkata: 'Sungguh aku akan menemui lelaki ini dan mendengarkan darinya.' Maka aku berpapasan dengan beliau yang berjalan di antara Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma. Aku mengikuti mereka hingga mereka tiba di hadapan seorang Yahudi yang sedang membuka-buka Taurat dan membacanya untuk menghibur dirinya atas kematian anaknya yang tampan. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berkata: 'Aku bersumpah kepadamu demi Dzat yang menurunkan Taurat, apakah engkau dapati dalam kitabmu ini sifatku dan tempat keluarku?' Orang Yahudi itu menggelengkan kepalanya seolah mengatakan 'tidak.' Namun putranya berkata: 'Demi Dzat yang menurunkan Taurat, sungguh kami mendapati dalam kitab kami sifatmu dan tempat keluarmu, dan aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa engkau adalah Rasulullah.' Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Jauhkanlah orang Yahudi itu dari saudaranya.' Kemudian beliau sendiri yang mengurus kafan dan shalat jenazah*

untuknya." Ibnu Katsir berkata: "Ini adalah hadits yang baik dan kuat, dan memiliki penguat dalam hadits sahih dari Anas radhiyallahu 'anhu."

Dan dalam surah Al-Baqarah ayat 101 Allah berfirman: **"Dan setelah datang kepada mereka seorang rasul dari sisi Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, sebagian dari orang-orang yang diberi kitab melemparkan kitab Allah ke belakang punggung mereka seolah-olah mereka tidak mengetahui."**

Imam Al-Thabari berkata dalam tafsirnya: "Yang dimaksud Allah dengan 'dan setelah datang kepada mereka' adalah para pendeta dan ulama Yahudi dari kalangan Bani Israel. 'Seorang rasul' berarti Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Adapun firman-Nya 'yang membenarkan apa yang ada pada mereka' berarti bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam membenarkan Taurat, dan Taurat pun membenarkannya bahwa beliau adalah nabi Allah yang diutus kepada makhluk-Nya. Adapun takwil firman-Nya 'yang membenarkan apa yang ada pada mereka' adalah yang ada pada orang-orang Yahudi, yaitu Taurat. Allah pun memberitakan bahwa tatkala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepada orang-orang Yahudi dari Allah dengan membenarkan apa yang ada di tangan mereka berupa Taurat bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah Nabi Allah, 'sebagian dari mereka melemparkannya,' artinya mereka mengingkari dan menolaknya setelah sebelumnya mereka mengakuinya, karena iri dan dengki. 'Orang-orang yang diberi kitab' adalah para ulama Yahudi yang Allah anugerahi pengetahuan tentang Taurat dan isinya. Yang dimaksud 'kitab Allah' adalah Taurat. Dan 'melemparkannya ke belakang punggung mereka' artinya membuangnya ke belakang; ini adalah ungkapan yang dipakai untuk setiap orang yang menolak suatu

perkara yang seharusnya ia perhatikan. Dikatakan: 'Si fulan menjadikan perkara ini di belakang punggungnya,' artinya ia berpaling, menolak, dan mengabaikannya."

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: "**Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka dari bekas sujud. Itulah sifat-sifat mereka dalam Taurat. Dan sifat-sifat mereka dalam Injil adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, lalu tunas itu menjadikannya kuat, lalu menjadi besar, lalu tegak lurus di atas batangnya, tanaman itu menyenangkan hati para penanamnya, agar Dia menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan kekuatan orang-orang mukmin. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."** (Al-Fath: 29)

Sayyid Qutb berkata dalam tafsirnya: "*Inilah gambaran menakjubkan yang dilukiskan Al-Qur'an dengan gaya bahasanya yang indah. Gambaran yang tersusun dari beberapa penggalan tentang keadaan paling menonjol dari kelompok pilihan ini, baik keadaan lahir maupun batin. Satu penggalan melukiskan keadaan mereka terhadap orang-orang kafir dan terhadap sesama mereka: 'bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka.' Penggalan lain melukiskan penampilan mereka dalam ibadah: 'Kamu melihat mereka rukuk dan sujud.' Penggalan lain melukiskan hati mereka dan apa yang mengisinya: 'mencari karunia Allah dan keridaan-Nya.' Dan penggalan lain melukiskan bekas ibadah dan penghambaan kepada Allah pada raut dan wajah*

mereka: 'Tanda-tanda mereka tampak pada wajah-wajah mereka dari bekas sujud.' 'Itulah sifat-sifat mereka dalam Taurat.' Inilah gambaran mereka di dalamnya. Kemudian penggalan-penggalan berurutan melukiskan mereka sebagaimana adanya dalam Injil: 'seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya,' 'lalu tunas itu menjadikannya kuat,' 'lalu menjadi besar,' 'lalu tegak lurus di atas batangnya,' 'menyenangkan hati para penanamnya,' 'agar Dia menjengkelkan hati orang-orang kafir.'"

Dan dalam surah Al-Baqarah ayat 146 Allah berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka benar-benar menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui."**

Kita baca dalam Tafsir Al-Jalalain karya dua imam, Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin Al-Suyuthi: *"Orang-orang yang telah Kami beri kitab mengenalnya,' yakni mengenal Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, 'seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri,' berdasarkan sifat-sifatnya yang tertera dalam kitab-kitab mereka. Ibnu Salam berkata: 'Sungguh aku mengenalnya begitu aku melihatnya, sebagaimana aku mengenal anakku. Dan pengenalku kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam lebih kuat.' 'Dan sesungguhnya sebagian dari mereka benar-benar menyembunyikan kebenaran,' yakni sifat-sifatnya, 'padahal mereka mengetahui' apa yang kamu pegang ini adalah benar."*

Ayat-ayat Al-Qur'an tentang ini sangatlah banyak, dan kami cukupkan dengan apa yang telah disebutkan. Adapun mengenai hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan atsar dari para sahabat, kami cukupkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dan Ibnu

Hibban dalam Shahih-nya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku di sisi Allah adalah penutup para nabi, sementara Adam masih dalam keadaan terhampar dalam tanah liatnya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian takwil dari hal itu: doa bapakku Ibrahim, kabar gembira Isa 'alaihissalam kepada kaumnya, dan mimpi ibuku yang ia lihat tatkala melahirkanku, yaitu cahaya yang memancar darinya menerangi istana-istana Syam."*

Ketertarikan seorang Muslim untuk mengkaji tema kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam semakin bertambah tatkala ia melihat apa yang telah diungkap oleh para peneliti dan pengkaji berupa kabar gembira yang tegas maupun tersirat tentang kedatangan "pembawa berita gembira dan pemberi peringatan" shallallahu 'alaihi wa sallam. Banyak ulama telah menulis tentang kabar gembira ini. Yang paling rinci membahasnya adalah segolongan orang-orang Nasrani yang memenuhi seruan tauhid tatkala cahaya petunjuk terbit di kegelapan yang pekat yang menyelimuti hati mereka. Di antaranya: Abdul Ahad Dawud (dahulu bernama David Keldani) menulis bukunya *Muhammad fi al-Kitab al-Muqaddas*; pendeta yang mengajar di Kuliyyah al-Lahut, Ibrahim Khalil Ahmad – semoga Allah merahmatinya – menulis "*Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam fi al-Tawrah wa al-Injil wa al-Qur'an*" dan beliau telah wafat tidak lama sebelumnya; pendeta Durani menulis "*Muhammad al-Nubuwwah al-Kitabiyyah*"; dan lain-lain.

Orang-orang Nasrani dan selain mereka sesungguhnya mengetahui dengan sebenarnya berita tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam kitab-kitab mereka, namun mereka mengaku sebaliknya. **"Dan mereka mengingkarinya**

karena kezaliman dan kesombongan mereka, padahal hati mereka meyakini kebenarannya. Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang berbuat kerusakan." (An-Naml: 14)

Perkara ini sudah diketahui dan masyhur, dikukuhkan oleh banyak kejadian yang tidak dapat ditampung dalam buku-buku tebal sekalipun. Berikut beberapa di antaranya:

Ishaq Hilal Masihah, Ketua Komite Kristenisasi di Afrika dan Asia, setelah mendapat hidayah masuk Islam, menuturkan kisah keislamannya: *"... Kemudian aku diangkat sebagai ketua gereja 'Al-Mitsal Al-Massih' di Sohag, dan ketua kehormatan perkumpulan 'Khalash al-Nufus al-Misriyyah' (sebuah organisasi kristenisasi yang sangat kuat dan memiliki akar di banyak negara Arab, terutama negara-negara Teluk). Paus mengucurkan banyak dana kepadaku agar aku tidak kembali mendiskusikan pikiran-pikiran seperti itu. Namun demikian, aku tetap bersemangat mengetahui hakikat Islam, dan cahaya Islam yang menyinari hatiku tidak padam karena jabatan baruku bahkan semakin bertambah terang. Aku mulai menjalin hubungan dengan sebagian kaum Muslim secara diam-diam dan mulai mempelajari dan membaca tentang Islam. Aku diminta menyiapkan tesis magister tentang perbandingan agama, di bawah bimbingan uskup penelitian ilmiah di Mesir pada tahun 1975, dan pengerjaannya menghabiskan waktu empat tahun. Pembimbing sering kali menolak isi tesis mengenai kejujuran kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, keummiannya, dan kabar gembira Isa 'alaihissalam tentang kedatangannya. Akhirnya tesis itu dimunaqasyahkan di Gereja Anglikan di Kairo selama sembilan jam, dan diskusi terpusat pada masalah kenabian dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mengingat ayat-ayatnya sangat tegas dalam menunjuk kenabiannya dan penutupan kenabian dengannya. Pada*

akhirnya, Paus memutuskan untuk menarik tesis dariku dan tidak mengakuinya...!"

Adapun kejadian kedua, tokohnya adalah Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa, peneliti terkenal dalam masalah Nasrani, bahkan yang paling banyak karya dan tahqiq-nya di antara para peneliti Muslim Arab tentang Nasrani. Dr. Al-Saqqa berkata dalam bukunya "Al-Bisharah bi Nabi al-Islam fi al-Tawrah wa al-Injil" (disertasinya), halaman 45-46: *"Aku sedang menyiapkan disertasi doktor di Fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Azhar, tentang 'Majalah Al-Azhar dan Pengaruhnya dalam Dakwah Islam' pada tahun 1973. Suatu hari aku bertemu dengan seorang 'Qummus' (pendeta senior) Nasrani yang mengira aku juga Nasrani sepertinya, karena aku sedang membaca Alkitab dan membawa salinan lain untuk seorang temanku. Ia bertanya kepadaku: 'Apakah kamu tahu bahwa pasal kedelapan dari Kitab Daniel Nabi mengisyaratkan perang tahun 1967 yang terjadi antara kaum Muslim dan Yahudi di bumi Palestina?' Aku menjawab: 'Aku pernah membacanya dalam kitab Izhar al-Haqq, namun aku belum menelitinya dengan baik.' Ia berkata: 'Aku ingin melihatnya.' Kami pun turun dari kereta menuju rumah Syekh Hamid Abdul Hamid Ibrahim Qalbu di stasiun Al-Matariyyah, Mesir. Di perjalanan aku bertanya kepadanya: 'Apakah Alkitab tidak mengisyaratkan kepada Muhammad, Nabi kaum Muslim?' Ia menjawab: 'Alkitab mengisyaratkan kepada beliau dalam banyak ayat.' Lalu ia menyebutkan banyak ayat tersebut kepadaku. Di rumah syekh itu, tempat aku menginap sebagai tamu, pendeta itu membaca apa yang ingin dibacanya, lalu pergi dalam keadaan terheran-heran tatkala ia tahu belakangan bahwa aku ternyata seorang Muslim. Pada akhir hari, ada janji antara sang syekh dengan guru kami yang terhormat, Dr. Syekh Muhammad ibn*

Muhammad Abu Syahbah, maka aku pun ikut bersamanya. Kami menceritakan kepadanya apa yang terjadi, dan beliau pun tersenyum sambil berkata: 'Mereka mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.' Dan beliau mengulang-ulang kalimat itu berkali-kali. Kemudian beliau berkata: 'Aku berharap ada yang menulis disertasi tentang: Kabar Gembira tentang Nabi Islam dalam Taurat dan Injil.' Maka Allah pun melapangkan dadaku untuk apa yang beliau katakan, dan aku pun melepaskan topik pertama. Beliau membimbing disertasi itu dan banyak membantuku dalam pengerjaannya. Di antara kebetulan yang menakjubkan, aku bertemu lagi dengan pendeta itu — namanya Girgis Salamon Filemon, Wakil Biara Al-Muharraq di Al-Qusiyyah, Asiut — di Masjid Al-Azhar dua tahun kemudian di ruang para profesor, dan ia menyebutkan kepadaku teks-teks lain."

Disertasi doktor itu kemudian diterbitkan, dan setelahnya Dr. Al-Saqqa menerbitkan beberapa penelitian tentang tema kabar gembira sendirian hingga bidang itu menjadi bidang utama tulisan-tulisannya.

Dan ambillah yang ketiga dari seorang Yahudi.

Peneliti Qais Al-Kalbi menyebutkan dalam bukunya "Muhammad Khatam al-Rusul fi al-Tawrah wa al-Injil = Prophet Muhammad the Last Messenger in the Bible," halaman 37, cetakan ketujuh, bahwa ketika ia sedang menyiapkan bukunya yang tebal penuh dengan dokumentasi — yang setelah membacanya lebih dari 360 orang masuk Islam — ia bertemu dengan salah satu rabi Yahudi ternama di Amerika bernama Ya'qub, dan berdiskusi dengannya tentang seluruh edisi Taurat dalam bahasa Ibrani berkaitan dengan kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Di tengah diskusi, percikan kebenaran memancar

dari benturan cahaya di dada sang rabi, hingga ia pun menangis dan menitikkan air mata yang sulit keluar, dan ia mengakui bahwa tidak diragukan lagi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah seperti Musa 'alaihissalam, seorang nabi dari sisi Allah. Namun sang pria tidak masuk Islam!!

Setelah menyebutkan kejadian-kejadian ini, ada baiknya kita menyajikan contoh lain yang membuktikan bahwa Ahli Kitab mengetahui kabar gembira "Kitab Suci" tentang diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu pengakuan yang keluar dari Abu al-Fath ibn Abi al-Hasan Al-Samiri — yang tidak masuk Islam — bahwa para pendahulunya dari kalangan Yahudi Samaria mengetahui bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah benar-benar Rasulullah. Ia berkata dalam bukunya "Al-Tarikh mimma Taqaddama 'an al-Aba'," halaman 172: bahwa tiga orang, salah satunya dari Yahudi Samaria di Nablus bernama Sarmasah, yang kedua dari Yahudi Ibrani di Yerusalem dengan gelar Ka'b al-Ahbar, dan yang ketiga seorang rahib Nasrani bernama Abdul Salam — ketiganya berkumpul bersama dan berangkat menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ia menuturkan — dan terjemahan Arabnya agak kasar — :
"Mereka datang hingga tiba di kota tempat beliau berada. Mereka berkata satu sama lain: 'Siapa yang maju duluan?' Ka'b al-Ahbar berkata: 'Aku.' Maka ia maju dan mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau pun membalas salamnya. Beliau bertanya kepadanya: 'Siapa kamu dari kalangan Yahudi?' Ia menjawab: 'Aku adalah seorang dari pemimpin Yahudi. Aku mendapati dalam Tauratku bahwa akan muncul seorang raja dari keturunan Ismail yang akan menguasai dunia dan tidak ada seorang pun yang dapat berdiri di hadapannya.' Kemudian Abdul Salam maju dan berkata:

'Demikianlah yang aku dapati dalam Injil.' Lalu Sarmasah maju dan berkata kepada beliau: 'Engkau menganut agama yang luas dan akan menguasai leher-leher seluruh dunia.'"

Kemudian Abu al-Fath melanjutkan: *"Dan Muhammad tidak menyakiti seorang pun dari para penganut syariat. Aku mendengar dari perkataan Al-Hakim – yang dinukil dari penulisnya yang dinukil darinya ilmu, yakni Al-'Allamah Fadhil Al-Wujud Syekh Nafis al-Din Abu al-Faraj ibn Katssar – bahwa dalam nukilan para salaf tentang Muhammad beliau adalah ... dst."* Kemudian ia menukil teks tersebut dalam bahasa Ibrani Samaria yang umum digunakan sebelum orang-orang Ibrani mengubah huruf Ibrani mereka.

Pengakuan ini telah disalin oleh Dr. Al-Saqqa dalam bukunya "Al-Masya al-Muntazhar Nabi al-Islam shallallahu 'alaihi wa sallam," halaman 168, dan dalam karya-karyanya yang lain.

Mengapa Non-Muslim Perlu Mengkaji Topik Kabar Gembira Tentang Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam?

Jika seorang Muslim memiliki berbagai dorongan yang mendorongnya untuk membuka-buka halaman, mengibaskan debu dari peninggalan lama, dan menggali mutiara dari tumpukan kebenaran yang terpendam jauh di kedalaman ilmu yang tersimpan dalam kitab-kitab kuno, maka orang Ahli Kitab pun sesungguhnya berkepentingan untuk menelaah topik ini karena berbagai alasan yang serius dan mendasar. Yang paling penting di antaranya adalah bahwa tidak ada satu pun teks dalam Taurat maupun Injil yang menyatakan bahwa kenabian berakhir pada zaman Almasih atau sebelumnya. Pintu itu tetap terbuka dan tidak akan tertutup kecuali setelah kedatangan Nabi Penutup.

Selama Nabi itu belum datang, maka mencarinya, mengenali ciri-cirinya, dan mengenal pribadinya adalah kewajiban bagi setiap orang Nasrani dan Yahudi yang belum mengubur akalnya, belum mematikan pikirannya, dan tidak rela membiarkan nafasnya menguap sia-sia di bawah terik kelalaian.

Orang-orang sezaman Almasih alaihissalam pada masa diutusnya beliau tengah menantikan kemunculan "Nabi akhir zaman."

Dalam Injil Yohanes 7: 40-41 disebutkan: "...Ketika orang banyak mendengar perkataan itu, ada yang berkata: 'Dia ini benar-benar nabi itu.' Ada pula yang berkata: 'Dia inilah Almasih.'"

Dan dalam Injil Yohanes 1: 19-21: "Inilah kesaksian Yohanes ketika orang-orang Yahudi dari Yerusalem mengutus para imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk bertanya: 'Siapakah engkau?' Ia mengaku dan tidak menyangkal; ia mengaku: 'Aku bukan Almasih.' Mereka bertanya kepadanya: 'Kalau begitu, siapakah engkau? Elia?' Ia menjawab: 'Bukan!' 'Atau engkau nabi itu?' Ia menjawab: 'Tidak!'"

Orang-orang Nasrani ternyata menanti-nantikan dua sosok: "Almasih" dan "sang Nabi" dengan kata sandang khusus, yakni seorang nabi istimewa yang paling agung di antara para nabi, paling bercahaya dan paling menyinari. "Almasih" bukanlah "sang Nabi" itu. Almasih telah diutus pada abad pertama Masehi, dan hingga saat itu "sang Nabi" yang akan menerangi seluruh penjuru bumi dengan cahaya seruannya yang indah belum juga datang; seruan yang tidak akan melewatkan satu pun rumah, baik di padang maupun di permukiman, tanpa menyebarkan wanginya, menumbuhkan harapan, dan menebar ketenangan di dalamnya.

Almasih alaihissalam mengajarkan kepada para muridnya dan kepada generasi-generasi yang akan mengikuti jejak mereka, cara mengenali sosok nabi itu, dengan bersabda: "Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu yang datang kepadamu dengan menyamarkan seperti domba, tetapi sesungguhnya mereka adalah serigala yang buas. Dari buah-buahnyalah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri, atau buah ara dari rumput?" (Matius 7: 15-16).

Tolok ukur untuk mengenali nabi yang akan datang itu adalah dampak seruannya pada penghujung perjalanannya. Tidak ada satu pun orang berakal yang jujur yang dapat mengingkari dampak yang luar biasa besar, buah yang indah, dan panen yang manis dari dakwah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Maka benarlah seorang penyair ketika berkata sambil menyeru Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam:

Saudaramu Isa membangkitkan orang mati dengan doanya, namun engkau telah menghidupkan generasi-generasi dari tumpukan tulang belulang.

Dalam buku-buku yang membahas sejarah orang-orang Nasrani, terdapat catatan bahwa kaum tersebut mengetahui bahwa Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam adalah sosok yang dikabarkan dalam Injil. Di antaranya adalah apa yang dikutip oleh Muhammad Fuad Al-Hasyimi, seorang Nasrani yang masuk Islam, dalam bukunya *Sirru Imani*, mengutip dari Jilid Pertama buku *Clear Christ* halaman 173 karya sejarawan Jerman Lodfing, yang isinya berbunyi:

"Sebuah delegasi orang-orang Nasrani Arab yang tinggal di Yatsrib mendatangi Nabi Arab Muhammad. Delegasi itu terdiri dari

tiga orang: yang pertama bernama Abdu Al-Masih, pemimpin kaumnya; yang kedua bernama Athiyus, seorang uskup yang disegani di tengah kaumnya. Adapun Mitaaus adalah seorang yang sombong; kesombongannya tampak jelas ketika ia berbicara kepada Nabi sambil tetap menunggang bagalnya. Di sisi bagalnya berdiri saudaranya Ikuznas, yang meluap-luap kemarahan ketika menyaksikan suatu mukjizat Nabi, yaitu kaki bagal Mitaaus yang terperosok ke dalam pasir. Hal itu membuat Ikuznas melontarkan kata-kata kasar kepada Muhammad. Mitaaus pun menegur saudaranya Ikuznas dan berkata kepadanya: 'Kitab-kitab yang ada pada kami mengatakan bahwa ini adalah seorang nabi. Seandainya bukan karena kehormatan kami di kalangan kaum kami dan rasa takut kami akan hilangnya wibawa kami di hadapan orang-orang Romawi yang mendukung kami dengan harta, niscaya kami akan mengikutinya danewartakan tentang dirinya kepada kaum kami.'" (*Sirru Imani*, hlm. 110-111).

Dengan demikian, buku-buku sejarah di kalangan orang Nasrani pun menjadi saksi atas kabar gembira Injil tentang nabi Islam dan pemandu umat Islam. Namun hawa nafsu telah membangun tembok kesesatan dan kebingungan dari bata kebodohan dan kelalaian, sehingga menghalangi pandangan dari keindahan petunjuk dan sinar mentarinya yang terang benderang.

Maka katakanlah kebenaran wahai saudaraku, dan nyaringkanlah kejujuran. Niscaya akan terbuka berbagai pandangan dan banyak leher yang akan menengadahkan kepadamu. Adapun mereka yang berpegang teguh pada kebatilan dan menggigitnya dengan geraham, katakanlah kepada mereka:

Aku berkewajiban menggali mutiara dari balik syair-syair, dan aku tidak bersalah jika sapi-sapi tidak mampu memahaminya.

Syubhat Para Misionaris Seputar Kabar Gembira Tentang Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam "Kitab Suci"

"Aku mengatakan kepadanya 'Zaid', namun ia mendengarnya sebagai 'Khalid', menulisnya sebagai 'Amr', dan membacanya sebagai 'Basyar'!?"

Orang-orang Nasrani, terutama para misionaris di antara mereka, berupaya mempermalukan kaum Muslim dan mengacaukan pernyataan-pernyataan mereka ketika kaum Muslim berbicara tentang kabar gembira mengenai Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam Kitab Suci. Siapa pun yang merenungkan keberatan-keberatan dan bantahan-bantahan mereka akan dengan mudah menyadari bahwa mereka sama sekali tidak peduli dengan menegakkan kebenaran, membatalkan kebatilan, mengungkap jalan petunjuk, dan menyebarkan cahaya setelah gelapnya kekelaman. Tujuan mereka sepenuhnya hanyalah menciptakan kekacauan atas fakta-fakta yang disebutkan oleh kaum Muslim, bahkan berupaya membuat mereka ragu, terutama jika yang berbicara adalah orang awam, bahwa fakta-fakta itu tidak mengarah pada apa yang mereka inginkan atau bahwa fakta-fakta itu dibuat-buat dan tidak berpijak pada realita.

Di sini kami sajikan di hadapanmu syubhat-syubhat mereka yang lemah, keberatan-keberatan mereka yang lusuh, dan "gemuruh" mereka yang tercekik. Kami telah berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkannya, baik dengan mengutip langsung dari mereka maupun dengan memperhatikan arah perkataan dan konsekuensi logis dari keberatan-keberatan

mereka. Setelah ini, kami juga mengundang para tokoh Nasrani Arab untuk tampil berhadapan dengan para dai Islam dalam kajian ilmiah akidah yang serius ini, daripada terus membius orang-orang Nasrani dengan tulisan-tulisan dingin yang sengaja memotong perkataan, memutarbalikkan argumen-argumen kaum Muslim, berupaya mengerdilkan bukti-bukti mereka, dan mengaburkan mentari agama mereka. Silakan mereka lakukan. Jika tidak, kami katakan:

Bila si pengecut sendirian di negeri orang, ia mencari-cari peperangan dan nyanyian kemenangan.

Syubhat Pertama

Penyembah nenek moyang berkata: "Para paus dan kardinal adalah orang-orang yang paling memahami isi kitab-kitab suci. Mereka mengingkari disebutkannya Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam dalam Taurat dan Injil. Merekalah yang membaca 'teks-teks suci' dengan bimbingan Roh Kudus hingga hati mereka dipenuhi dengan pemahamannya. Mengapa aku harus meninggalkan pendapat mereka yang tepat demi mengikuti pendapat kaum Muslim yang keras kepala dan fanatik terhadap khayalan-khayalan mereka!?"

Jawaban:

Para paus, kardinal, dan uskup mengetahui dengan baik bahwa jika mereka terang-terangan mengakui adanya kabar gembira dalam Kitab Suci tentang Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, mereka akan kehilangan jabatan-jabatan mereka dan akan luput dari genggamannya mereka ambing yang mengalirkan

sungai emas dan perak. Maka tidak perlu dihiraukan, dengan keadaan seperti yang engkau lihat, pandangan dan perkataan mereka. Sebab kebenaran lebih berhak untuk diikuti.

Para tokoh dikenali melalui kebenaran, bukan kebenaran yang dikenali melalui para tokoh. Kenalilah kebenaran, niscaya engkau akan mengenal pengikutnya. Bobot suatu perkataan terletak pada dalilnya, bukan pada siapa yang berdalil dengannya.

Banyak tokoh agama Nasrani, sebagaimana mereka sendiri saling mengutip satu sama lain, menjadikan agama sebagai sasaran dan sumber keuntungan. Mereka berguling-guling dalam harta kekayaan jemaat gereja. Hati mereka telah dikuasai oleh pemberian-pemberian. Hawa nafsu mereka telah memperbudak mereka, mabuk dalam kenikmatan yang tak terkendali.

Imam Ibnu Al-Qayyim mengungkap salah seorang dari mereka dalam kitabnya *Hidayatul Hayara fi Ajwibatil Yahud wan Nashara*, seraya berkata, semoga Allah merahmatinya dan semoga Allah menganugerahkan surga kepada kita dan kepadanya:

"Sungguh aku pernah berdebat dengan salah seorang ulama Nasrani hampir sepanjang hari. Ketika kebenaran telah jelas baginya dan ia terdiam bingung, aku berkata kepadanya saat kami berdua sendirian: 'Apa yang menghalangimu sekarang untuk mengikuti kebenaran?'

Ia menjawab: 'Jika aku datang kepada orang-orang keledai ini, begitulah ungkapannya, mereka menggelar kain sutra di bawah kaki tungganganku, menyerahkan urusan harta dan perempuan mereka kepadaku, dan tidak membantahku dalam apa pun yang kuperintahkan. Sementara aku tidak punya keahlian apa pun, tidak hafal Al-Quran, tidak tahu nahwu, dan tidak paham fikih. Kalau aku

masuk Islam, aku akan berkeliling di pasar-pasar meminta-minta kepada orang. Siapa yang rela dengan keadaan seperti itu?!

Aku berkata kepadanya: 'Ini tidak akan terjadi. Bagaimana mungkin engkau menyangka bahwa Allah, jika engkau mengutamakan keridhaan-Nya atas hawa nafsumu, akan menghinakanmu, menyesatkanmu, dan membiarkanmu dalam kekurangan?! Bahkan andaikan pun itu menimpamu, maka apa yang engkau raih berupa kebenaran, keselamatan dari neraka, serta terhindar dari murka dan kemurkaan Allah, sudah cukup menjadi pengganti yang sempurna bagi apa yang engkau tinggalkan.'

Ia berkata: 'Hingga Allah mengizinkan.'

Aku berkata: 'Takdir tidak bisa dijadikan alasan! Jika takdir boleh dijadikan alasan, maka ia pun menjadi alasan bagi orang-orang Yahudi untuk mendustakan Almasih, dan alasan bagi orang-orang musyrik untuk mendustakan para rasul. Terlebih lagi, kalian sendiri mengingkari takdir, maka bagaimana kalian bisa berargumen dengannya?!

Ia berkata: 'Tinggalkanlah ini sekarang.' Lalu ia pun diam."

Perhatikanlah wahai orang yang berakal, bagaimana Imam Ibnu Al-Qayyim berdebat dengan "ulama" Nasrani yang disegani di kalangan kaumnya, yang duduk di atas takhta semu yang fana itu. Beliau menegaskan hujah atasnya, membungkam bisikan-bisikannya, dan membatalkan syubhat-syubhatnya. Tidak diragukan lagi bahwa beliau telah membuktikan kepadanya adanya kabar gembira dalam Kitab Suci tentang diutusnya Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, karena topik ini adalah inti dari perdebatan semacam itu. Namun ketika jiwa yang serakah

tunduk mengikuti hasrat nafsunya dan berjalan di bawah kendalinya, jiwa itu akan menolak untuk takluk dan merendahkan diri di pintu kebenaran dengan membenarkan dan menaatinya.

Kita pun berhak bertanya kepada orang Nasrani yang melancarkan keberatan ini: Kalian dan para pemimpin yang kalian ikuti selalu mengulang-ulang bahwa Taurat (Perjanjian Lama) penuh sesak dengan kabar-kabar gembira tentang Al-Masih Isa putra Maryam alaihimassalam, bahkan hampir tidak ada satu halaman pun dari Taurat yang tidak menyebutkan secara terang-terangan atau mengisyaratkan kedatangan putra sang perawan. Lalu apakah kalian akan mengingkari kami jika kami katakan bahwa para rabbi Yahudi lebih kokoh pijakan dan lebih luas pengetahuannya dalam menafsirkan dan memahami Taurat (Perjanjian Lama), sehingga penolakan mereka terhadap apa yang kalian katakan itu tidaklah tanpa dasar? Penolakan mereka bahkan lebih unggul menurut klaim kalian sendiri, karena Taurat diturunkan untuk mereka! Tentu saja, keberatan dibalas dengan keberatan!

Kemudian, apakah referensi-referensi gereja yang diklaim itu, yang nama-nama dan gelarnya sarat dengan ungkapan kesucian dan kemurnian, benar-benar memiliki kapasitas setinggi itu sehingga hanya di tangan mereka sajalah hak untuk menentukan dan memutuskan secara pasti dalam persoalan-persoalan ini?

Gambaran jawabannya terlihat dalam apa yang tercantum dalam *Kamus Alkitab* (yang diterbitkan oleh gereja-gereja Arab dalam program elektronik "Al-Bisjarah: Ensiklopedia Kristen Arab Elektronik") di bawah entri "Hermas," di mana kita membaca: "Nama Yunani (...) disebutkan sebagai nama salah satu penduduk Roma yang beragama Kristen. Rasul mengucapkan salam kepadanya di bagian penutup suratnya kepada jemaat di Roma

(Roma 16: 14). Para bapa gereja awal (kata 'para bapa' disebutkan begitu saja tanpa batasan atau spesifikasi apapun!) keliru menisbatkan kepadanya penulisan kitab yang dikenal dengan *Penggembalaan Hermas*, yang berisi penglihatan-penglihatan, perumpamaan-perumpamaan, serta nasehat-nasehat rohani dan akhlak."

Dalam buku *Jesus Not a Myth* halaman 120 karya A. D. Howell Smith disebutkan bahwa kitab ini pernah dimasukkan dalam Manuskrip Sinai (yang merupakan manuskrip tertua dan paling otoritatif dari Alkitab), artinya orang-orang Nasrani sebelum abad ke-4 Masehi memandang kitab ini sebagai ilham ilahi, sebelum para pemimpin gereja yang datang kemudian setelah berabad-abad lamanya "menemukan petunjuk" bahwa Surat Penggembalaan Hermas bukanlah dari Allah.

Kami katakan: Orang yang keliru dalam persoalan sepele penisbatan sebuah kitab secara keseluruhan kepada wahyu atau ilham, jauh lebih mungkin untuk keliru dalam memahami beberapa kabar gembira yang jumlah katanya sedikit!

Bagaimana pula orang Nasrani yang menyelisihi kami memaksakan kepada kami agar menjadikan para imam gereja sebagai rujukan dalam memahami kabar-kabar gembira Kitab Suci, sementara kami membaca dalam buku *The Writings of the New Testament* (edisi revisi, tahun 1999) karya Luke Timothy Johnson, halaman 159, bahwa: "Tidak ada satu pun komentar tentang Injil Markus yang muncul hingga abad ke-6 Masehi, dan tidak ada komentar berikutnya hingga abad ke-9." Sebuah kelompok yang membiarkan salah satu Injil mereka yang jumlahnya sangat sedikit tanpa komentar selama periode yang begitu panjang, mustahil dapat memberikan tafsiran yang

komprehensif dan shahih atas teks-teks suci yang masih diperdebatkan makna dan kandungannya. Maka bagaimana mereka bisa dianggap sebagai "rujukan"? "Yang tidak memiliki sesuatu, tidak dapat memberikannya!!!"

Jika si penentang tetap bersikeras bahwa wajib tunduk pada mazhab-mazhab para imam gereja dan terlarang menyelisihi perkataan mereka atau menyimpang dari pemahaman mereka, maka hendaklah ia memberitahu kita sikapnya terhadap apa yang dipublikasikan oleh situs BBC Arabic pada tanggal 27-12-1999 tentang salah satu survei pendapat di Inggris: "Sebuah survei pendapat di Inggris menunjukkan bahwa mayoritas tokoh-tokoh terkemuka dalam masyarakat Inggris, termasuk para pemimpin agama Kristen terkemuka, tidak percaya bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Hanya tiga orang dari 103 tokoh agama Kristen yang diikutsertakan dalam survei tersebut yang menyatakan keyakinan mereka akan kebenaran kisah penciptaan dunia yang terdapat dalam Taurat dan Injil."

Nah, inilah mayoritas para "bapa gereja" yang secara terang-terangan menolak Kitab Suci sama sekali. Apakah engkau akan mengikuti pendapat mereka, menempuh jalan mereka, dan meneladani mereka? Ataukah engkau akan "kembali" mengandalkan akalmu sendiri dan merenungkan apa yang kamu baca dan dengar?

Kemudian kami tambahkan bahwa Paus Aleksandrus, pemimpin gereja, ternyata meyakini kenabian Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam. Hal itu jelas dari perkataannya yang dikutip oleh Syekh Rahmatullah Al-Hindi dalam kitab *Izhharul Haq* dari buku *Budnid*, cetakan London tahun 1806, halaman 303:

"Wahai Muhammad, sesungguhnya merpati itu ada di dekat telingamu." Sudah dimaklumi bahwa "merpati" yang dimaksud di sini adalah pemegang amanah wahyu, yaitu Jibril alaihissalam, sebagaimana tampak jelas dari kisah pembaptisan Yohanes Pembaptis kepada Almasih alaihissalam (Matius 3: 16, Markus 1: 10, Lukas 3: 22).

Demikian pula, dalam Konferensi Misi Ketiga kaum Anglikan yang diselenggarakan di Kanada tahun 1963, Canon Warren, sekretaris Lembaga Misi Gereja, menyatakan dalam makalahnya yang disampaikan kepada konferensi tersebut: "Allah telah memanifestasikan diri-Nya dengan berbagai cara, dan kita wajib memiliki keberanian yang cukup untuk menegaskan bahwa Allah sedang berbicara di gua yang terletak di perbukitan di luar Mekah." (Dikutip dari Peter Whiteley, *Frontier Fission: An Account of the Toronto Congress*, hlm. 18).

Adapun Raja Nasrani sejati ini, Offa dari Mercia (757 M - 796 M), yang memerintah wilayah tengah Inggris, satu abad setelah wafatnya Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam di negeri Arab, yang digambarkan dalam *The New Encyclopaedia Britannica* (1974) sebagai "salah satu raja paling berkuasa pada masa-masa awal Inggris Anglo-Saxon," dan yang menjalin hubungan baik dengan Paus Adrian I (772 M - 795 M), raja ini menuliskan syahadat Islam "Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lah" dalam bahasa Arab pada satu sisi koinnya yang terbuat dari emas, dan dalam bahasa Inggris pada sisi lainnya. Koin ini ditemukan pada tahun 1841 M dan kini dipajang di British Museum.

Bukankah raja ini termasuk pembesar-pembesar Nasrani? Namun ia memeluk Islam di sebuah negeri yang belum pernah diinjak oleh kaki-kaki kaum Muslim. Aku hampir dapat memastikan

bahwa kabar-kabar gembira dalam Kitab Sucilah yang membimbingnya menuju agama Islam. Dan ini bukan karena kemarahan terhadap gereja, sebab ia tidak pernah secara terbuka menyerang gereja! Bacalah berita ini, kemudian carilah sendiri jawabannya dari para pendeta dan uskupmu:

Peneliti Godfrey Higgins menyebutkan dalam bukunya *Anacalypsis*, halaman 691-694, bahwa Gereja Katolik yang mengklaim bahwa para pausnya adalah penerus Petrus "pemimpin para rasul," dan bahwa Petrus adalah paus pertama yang dikenal gereja, pernah mengagungkan sebuah singgasana yang dinisbatkan kepada Petrus. Gereja itu terus memamerkan singgasana tersebut kepada khalayak umum dalam sebuah upacara yang megah setiap tanggal 18 bulan pertama setiap tahun, hingga tahun 1662 M, ketika setelah dibersihkan, ditemukan di atasnya simbol-simbol pagan.

Ketika Prancis di masa Napoleon Bonaparte menguasai Roma pada tahun 1795 M, singgasana itu diperiksa. Kejutan pun terjadi: di atasnya, bersama simbol-simbol pagan tersebut, ditemukan syahadat tauhid Islam dalam bahasa Arab: "Laa ilaaha illallah, Muhammadur Rasulullah."

Kisah ini juga disebutkan dalam lampiran buku *Ancient Symbol Worship* karya H. M. Westropp dan S. C. Wake, edisi kedua (1972), catatan kaki 97, dan catatan kaki halaman 25, Jilid Kedua dari buku *Isis Unveiled* karya H. P. Blavatsky.

Pertanyaannya adalah: Bagaimana syahadat tauhid Islam bisa sampai ke jantung Vatikan dan bertahan di sana selama bertahun-tahun?

Akhirnya, wahai orang Nasrani, jadilah orang yang mandiri, mencari kebenaran untuk dirimu sendiri dengan caramu sendiri. Janganlah menjadi orang yang bersandar pada tulang-tulang nenek moyang yang telah lapuk. Janganlah pula kamu pasrahkan pendengaranmu pada apa yang dikatakan oleh keluarga, sahabat, dan para pendeta yang memenuhi diri mereka dengan kebanggaan dan gelar-gelar palsu. Bersungguh-sungguhlah untuk dirimu sendiri sebelum kebangkrutan menimpamu. Jika tidak, penyesalan tidak akan ada gunanya lagi dan tidak ada jalan untuk melarikan diri.

Hiasilah dirimu dengan cinta keselamatan dan berpeganglah erat pada tali-Nya yang kokoh, niscaya engkau akan sampai ke langit kebenaran. Janganlah tarikan kebiasaan dan keakraban menyeretmu, sehingga kamu selamanya merangkak pelan seperti serangga-serangga di bumi!

Keberatan: Mungkin orang Kristen akan bersikeras mempertahankan ucapannya yang kasar, menampakkan kekasaran, dan tenggelam dalam perdebatan, melontarkan pernyataan-pernyataan tanpa kendali, sambil berkata dengan penuh keberatan dan kemarahan:

"Bagaimana kalian mengklaim bahwa Taurat dan Injil telah memberitakan diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, sementara kami membaca kitab-kitab yang tebal itu dan tidak menemukan satu pun penyebutan yang jelas tentang nabi kalian?!!"

Jawaban: Jawaban kami kepada orang yang keras kepala ini—yang tidak menjadikan kebenaran sebagai tujuannya, melainkan menjadikan pelestarian warisan nenek moyangnya

sebagai jalan dan kebiasaannya, meskipun warisan itu nyata keburukannya dan terang kekeliruannya—adalah bahwa apa yang ia klaim justru menjadi hujah atas dirinya sendiri dan atas golongannya yang Trinitarian. Sebab ia dan mereka mengklaim bahwa Perjanjian Lama mengandung ratusan, bahkan ribuan nubuat yang memberikan kabar gembira tentang Al-Masih putra Maryam, semoga keselamatan tercurah atas keduanya, namun di antara nubuat-nubuat yang mereka klaim itu tidak ada satu pun yang menyebutkan bahwa nama Al-Masih yang akan datang itu adalah "Yesus" atau "Isa."

Sekalipun kita berlapang dada dengan mengatakan bahwa Taurat yang beredar saat ini memang tidak menyebutkan secara tegas nama nabi Islam shallallahu alaihi wasallam, hal itu tidaklah merugikan dan kaum Muslimin tidaklah kehilangan kebaikan. Sebab Taurat yang beredar ini tidak ditulis dalam bahasa Ibrani yang dikenal pada zaman Musa alaihissalam, melainkan ditulis dalam bentuknya ini berabad-abad setelah wafatnya Kalimullah alaihissalam, pada masa Ezra yang mengumpulkan riwayat-riwayat lisan dan menyusunnya dalam kitab-kitab yang ada sekarang. Karena itulah, banyak nama-nama tokoh yang asli menjadi hilang atau tercampur-aduk di tangan para penyalin dan pengkritik. Tidaklah mustahil, sebagai suatu kemungkinan, bahwa nama yang mulia itu mengalami perubahan atau penyimpangan, sementara jejak-jejak dari kabar gembira para nabi terdahulu yang menyebutkan sifat-sifat dan tanda-tanda khusus nabi akhir zaman shallallahu alaihi wasallam masih tersisa.

Kami menambahkan bahwa pernyataan bahwa Taurat dan Injil tidak menyebutkan nama nabi Islam shallallahu alaihi wasallam tidak lebih dari sekadar klaim, bahkan justru menjadi

hujah. Bagaimanapun, kami katakan kepada orang Kristen ini: tidak adanya pengetahuan tidak berarti adanya pengetahuan tentang ketiadaan. Apabila orang yang bingung bertanya tentang obat penyakitnya, maka akan dijawab bahwa nama nabi Islam telah disebutkan di lebih dari satu tempat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Adapun jika ia tetap keras kepala, menutup dirinya dengan selimutnya dan menutup rapat pintu-pintu cahaya dari dirinya sendiri, maka kami katakan:

Matahari pagi tidaklah dirugikan meski matahari telah terbit, karena orang yang tak bermata takkan dapat melihat sinarnya.

Nama Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat (Perjanjian Lama)

Silakan buka, tolong, kitab "Kidung Agung" pasal 5 ayat 9-16, dan bacalah: *"Apakah kelebihan kekasihmu dari kekasih lain, hai engkau yang cantik di antara wanita? Apakah kelebihan kekasihmu dari kekasih lain, sehingga engkau menyumpah-sumpahkan kami demikian? Kekasihku putih bersih dan merah, menonjol di antara sepuluh ribu orang. Kepalanya seperti emas murni, rambutnya bergelombang, hitam legam seperti warna burung gagak. Matanya seperti merpati di tepi aliran air, mandi dibasuh, bertengger pada tempatnya. Pipinya seperti taman rempah-rempah yang semerbak harum, bibirnya seperti bunga bakung yang meneteskan mur yang harum semerbak. Tangannya seperti gelang-gelang emas bertatahkan batu permata hijau, badannya seperti gading yang mengkilap bertatahkan batu nilam. Betisnya seperti tiang-tiang marmer yang berdiri di atas alas emas murni, penampilannya seperti Lebanon, seindah pohon-pohon aras. Mulutnya manis dan*

seluruhnya menyenangkan. Inilah kekasihku dan inilah temanku, hai puteri-puteri Yerusalem!"

Apa yang tercantum dalam kitab Kidung Agung adalah ringkasan pengalaman umat-umat dari masa keluaran hingga kedatangan nabi penutup, sebagaimana disebutkan dari para rabbi besar Yahudi seperti Sa'adya bin Yusuf, Rasyi, dan Ibnu Ezra.

Teks yang dikutip dari Kidung Agung pasal 5 ayat 16 dalam aslinya bahasa Ibrani:

"Hikko mamtaqqim we-khullo Mahamaddim zeh dodi we-zeh rei benoth-yerushalayin"

Niscaya engkau telah memperhatikan keberadaan kata "Mahamaddim." Kata ini merujuk, sebagaimana terlihat jelas, kepada nama nabi Islam. Adapun mengenai penambahan "im" pada kata ini, para ahli bahasa Ibrani mengatakan bahwa penambahan tersebut berfungsi untuk pengagungan dan pemuliaan. Peneliti Shibli Zaman—sarjana besar bahasa-bahasa Timur—dalam penelitiannya khusus tentang nubuat ini menyajikan dua contoh dari Perjanjian Lama tentang makna penambahan ini, yaitu kata "Efraim" dari Kejadian pasal 41 ayat 52 dan kata "Shahraim" dari Tawarikh 1 pasal 8 ayat 8. Dan dalam *Jewish Encyclopedia* disebutkan bahwa kata "Elohim" pun mengandung penambahan "yod" dan "mem" yang berfungsi untuk pengagungan dan pemuliaan.

Kata "Muhammad" memiliki makna yang sama dalam bahasa Arab maupun bahasa Ibrani, yaitu bentuk superlatif dari orang yang terpuji.

Padanan bahasa Arab yang tepat untuk ayat 16 pasal 5 dari kitab Kidung Agung adalah: **"Ucapannya adalah sebaik-baik ucapan, ia adalah Muhammad yang Agung. Inilah kekasihku dan inilah temanku (atau: sahabatku), hai puteri-puteri Yerusalem."**

Penjelasan Kebahasaan:

"Hikko mamtaqqim":

Kata "hikko" berasal dari akar kata "hikah" atau "hinkah." Makna kedua akar kata ini adalah: bagian dalam mulut, langit-langit, atap tenggorokan, indera perasa, lidah atau bahasa.

Dari sisi kebahasaan demikianlah. Adapun dari sisi istilah dalam Kitab Suci, maka mulut, langit-langit, dan lidah semuanya berarti ucapan yang tertutur. Di antaranya: *"Perkataan orang bodoh adalah kebinasaannya"* (Amsal pasal 18 ayat 7), *"Aku memanggil hambaku namun ia tidak menjawab, padahal aku memohon kepadanya"* (Ayub pasal 1 ayat 19), *"Mereka menghujat langit dengan mulut mereka dan mengotori bumi dengan kejahatan lidah mereka"* (Mazmur pasal 73 ayat 9), *"Ia menjadikan mulutku seperti pedang yang tajam"* (Yesaya pasal 49 ayat 2). Terjemahan-terjemahan Inggris menggunakan kata "mouth" (mulut) dalam semua teks di atas dengan makna "ucapan."

Kata "mamtaqqim" berasal dari akar bahasa Ibrani "mathaq" yang berarti: memakan sesuatu yang manis, manis atau madu. Kata "mathqah" disebutkan dalam Bilangan pasal 33 ayat 28, yaitu suatu tempat dan mata air di negeri Arab tempat Bani Israil berhenti selama perjalanan mereka keluar dari Mesir. "Yod" dan "mem" pada "mamtaqqim" berfungsi untuk pengagungan dan

pemuliaan, sebagaimana tampak dari terjemahan-terjemahan Inggris itu sendiri.

Maka makna penggalan pertama adalah: **"Ucapannya adalah sebaik-baik ucapan."**

"We-khullo Mahamaddim":

Kata "Mahamaddim" berasal dari akar bahasa Ibrani "hamad" sebagaimana dalam kamus-kamus Ibrani yang berarti "hasrat" atau "kerinduan," dan kata ini juga digunakan dengan makna pujian dan pengagungan. Maka nama "Muhammad" dan sosoknya adalah sosok yang "dihasrati," yakni memikat dan layak mendapat seluruh cinta, pengagungan, dan penghormatan.

"Zeh dodi":

"Zeh" berarti "ini" atau "inilah," sedangkan "dodi" dalam bahasa Ibrani berarti "temanku" atau "kekasihku," dan digunakan secara khusus dengan makna paman. Dalam kamus *A Hebrew and English Lexicon* karya William Gesenius dan Francis Brown disebutkan: "teman, dan khususnya saudara ayah, yakni paman dari pihak ayah."

Penggunaan kata "dodi" menunjukkan bahwa "Muhammad" ini berasal dari pihak paman Nabi Sulaiman yang sedang berbicara. Dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah dari keturunan Ismail yang merupakan saudara Ishak, yang darinya lahir Sulaiman pemilik kabar gembira ini. Orang Kristen tidak dapat mengklaim bahwa Yesus yang dimaksud oleh kabar gembira ini, karena Yesus seperti Sulaiman berasal dari keturunan Ishak.

"We-zeh rei":

"We-zeh" berarti "dan inilah," sedangkan "rei" berarti tetangga, teman, cabang yang lain. Dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah teman bagi Sulaiman alaihissalam karena kecintaan para nabi satu sama lain, dan ia adalah tetangganya karena Syam yang ditempati Sulaiman alaihissalam terletak berdekatan dengan negeri Arab tempat nabi Islam shallallahu alaihi wasallam muncul. Dan ia berasal dari cabang yang lain: dari keturunan Ismail.

"Benoth-yerushalayin":

Kata "benoth" secara harfiah berarti "puteri-puteri," namun dalam dialek Yahudi berarti "penduduk." Dalam kamus bahasa Ibrani disebutkan: penduduk suatu kota atau negeri, laki-laki maupun perempuan.

Kata "yerushalayin" biasanya merujuk kepada kota Yerusalem. Para ahli bahasa berbeda pendapat tentang asal-usulnya. Sebagian ahli bahasa Ibrani berpendapat bahwa akar katanya adalah "yirush-shalom" yakni "kepemilikan perdamaian." Fidiarthen dalam bukunya *Muhammad in World Scriptures* berpendapat bahwa pendapat ini keliru. Sebagian peneliti lain berpendapat bahwa akarnya adalah "yaruah" yang berarti "asal" atau "fondasi," sehingga makna "Yerusalem" menjadi "asal perdamaian." Bagaimanapun, asal kata itu adalah "yaro" yakni orang-orang atau rumah. Maka makna penggalan terakhir adalah: **"Hai penduduk rumah perdamaian."**

Ungkapan "rumah perdamaian" tidak merujuk kepada Bait Suci Yerusalem, karena Bait Suci itu tidak pernah mengenal ketenangan dan keamanan, bahkan telah mengalami banyak malapetaka. Selain itu, Al-Masih pun telah menggerutu atas

kezaliman yang menguasai Yerusalem seraya berkata: *"Hai Yerusalem, Yerusalem, yang membunuh para nabi dan melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepadamu"* (Matius pasal 23 ayat 37). Adapun Ka'bah Ibrahim alaihissalam, maka ia senantiasa diliputi keamanan dan ketenteraman sepanjang berabad-abad, dan Allah subhanahu wata'ala telah menolak kejahatan Abrahah yang datang dari Habasyah untuk menghancurkannya. Kemudian Al-Quran telah berfirman: **"Barangsiapa yang memasukinya, ia akan aman"** (Ali Imran: 97), maka ia sungguh-sungguh adalah rumah perdamaian dan keamanan.

Kata "yerushalayin" datang dalam bentuk dual, yang menunjuk kepada dua Yerusalem: Yerusalem Al-Quds tempat anak-anak Sara, dan Yerusalem Arab tempat anak-anak Hajar. Di antara yang menunjukkan adanya dua Yerusalem adalah perkataan Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia pasal 4 ayat 24-26: *"Dan ini merupakan suatu kiasan: kedua perempuan itu adalah dua perjanjian; yang satu berasal dari gunung Sinai dan melahirkan anak-anak perhambaan, itulah Hajar. Hajar ialah gunung Sinai di tanah Arab dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, karena ia hidup dalam perhambaan bersama anak-anaknya. Tetapi Yerusalem yang di atas adalah perempuan merdeka, dan dialah ibu kita."* Dan khitab Sulaiman alaihissalam ditujukan kepada keturunan Ibrahim bapak para nabi dari kedua istrinya, Sara dan Hajar: Bani Israil dan bangsa Arab. Yang dimaksud dengan rumah keamanan adalah Ka'bah Ibrahim yang darinya memancar wahyu dan kebaikan ketika kemusyrikan dan penyembahan berhala menguasai Yerusalem.

Rincian yang terdapat dalam ayat-ayat pasal kelima dari kitab ini menegaskan hakikat "Mahamaddim" yang telah kita kenali

sosoknya melalui namanya "Muhammad" shallallahu alaihi wasallam. Ia adalah:

"Putih bersih bercahaya": Imam Muslim mengeluarkan riwayat dalam Shahihnya dari Jabir bin Samurah dalam penggambaran wajah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa ia berkata: "...bahkan seperti matahari dan bulan, berbentuk bulat." Dan Imam Bukhari serta Imam Muslim mengeluarkan riwayat dari Al-Barra yang berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah manusia yang paling indah wajahnya..." Dan Ad-Darimi, Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, serta Abu Nu'aim mengeluarkan riwayat dari Abu Ubaidah yang berkata: "Aku bertanya kepada Rabi' binti Mu'awwidz: ' Gambarkanlah kepadaku Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.' Ia berkata: 'Seandainya engkau melihatnya, engkau akan berkata matahari sedang terbit.'"

Matahari cemburu kepadanya dan kemenangan termasuk kawan-kawannya, sedang pujian termasuk nama-namanya. Di manakah ketiga hal itu dibanding tiga perangnya: dari ketampanannya, kemuliaan dirinya, dan ketegasannya. Berlalu masa-masa tanpa menemukan yang setara dengannya, dan ia pun telah datang, namun masa-masa itu lemah untuk menemukan tandingannya.

Orang-orang Kristen tidak dapat berhujah dengan kata "putih bersih bercahaya" untuk mengklaim bahwa Al-Masih yang dimaksud dengannya, karena para pemimpin mereka sendiri menegaskan bahwa Al-Masih berpenampilan buruk. Klemens dari Aleksandria misalnya berkata tentang Al-Masih: "Keindahannya ada pada rohnya dan perbuatannya, adapun penampilannya maka itu hina." Dan Tertullianus berkata: "Adapun bentuk tubuhnya, ia

tidak memiliki keindahan fisik, bahkan jauh dari segala kemuliaan jasmani."

Saya katakan: Telah tetap di sisi kaum Muslimin bahwa Al-Masih berpenampilan tampan, sebagaimana dalam hadits shahih yang dikeluarkan oleh Syaikh dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu dalam penggambaran Al-Masih bahwa ia: "berbadan sedang, berkulit merah, seolah-olah baru keluar dari pemandian." —

"Merah": Imam Bukhari mengeluarkan riwayat dari Anas yang berkata dalam menggambarkan Rasulullah: "...berwarna cerah bercahaya." Dan Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani berkata dalam syarahnya atas Shahih Bukhari dalam *Fathul Bari*: "Yakni putih bercampur merah, dan hal itu telah disebutkan secara tegas dalam hadits Anas dari jalur lain pada riwayat Muslim, dan pada riwayat Sa'id bin Manshur, Ath-Thayalisi, At-Tirmidzi, dan Al-Hakim dari hadits Ali yang berkata: 'Nabi shallallahu alaihi wasallam berkulit putih bercampur merah.' Dan ini terdapat pula pada Ibnu Sa'd dari Ali, dari Jabir, dan pada Al-Baihaqi dari beberapa jalur dari Ali, serta dalam Asy-Syama'il dari hadits Hind bin Abi Halah bahwa beliau berwarna cerah bercahaya."

"Menonjol di antara sepuluh ribu orang": Ini adalah isyarat kepada penaklukan Makkah di tangan nabi Islam (sang panji) bersama sepuluh ribu orang beriman. Dan dalam Shahih Bukhari dari Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam berangkat pada bulan Ramadhan dari Madinah bersama sepuluh ribu orang beriman untuk menaklukkan Makkah.

"Kepalanya seperti emas murni, rambutnya bergelombang, hitam legam seperti warna burung gagak": Muslim mengeluarkan riwayat dari Anas yang berkata dalam menggambarkan rambut

Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Rambutnya adalah rambut yang lembut, tidak keriting dan tidak lurus, berada di antara kedua telinganya dan bahunya." Dan diriwayatkan pula dari Anas bahwa ketika ditanya apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah menyemir rambut, ia menjawab bahwa beliau tidak melihat uban kecuali sedikit. Ibnu Idris berkata seolah ia mengecilkannya. Diriwayatkan pula dari Ibnu Sirin yang berkata: "Aku bertanya kepada Anas bin Malik apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menyemir rambut, maka ia menjawab: 'Belum sampai pada taraf perlu disemir, di jenggotnya hanya ada beberapa helai rambut putih.'" Dan di antara yang dikatakan Imam An-Nawawi dalam syarahnya atas riwayat ini: "...sebagaimana yang dikatakan dalam riwayat lain: 'Ubannya tidak banyak,' yakni tidak bertambah banyak, dan rambutnya tidak keluar dari kehitaman dan keindahannya."

"Matanya seperti merpati di tepi aliran air, mandi dibasuh, bertengger pada tempatnya": Imam Muslim mengeluarkan riwayat dari Jabir bin Samurah bahwa ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam "memiliki mata yang syakla." Imam An-Nawawi menafsirkan kata "syakla" dengan mengatakan bahwa para ulama telah sepakat bahwa syaklah adalah kemerahan pada bagian putih kedua mata.

Tidak diragukan bahwa apa yang disebutkan oleh Jabir bin Samurah adalah persis apa yang tercantum dalam kitab Kidung Agung tentang mata merpati.

Merpati dan matanya memiliki makna yang menonjol dalam Kitab Suci. Paus Shenouda berkata dalam sebuah artikelnya di surat kabar Watani (tidak disebutkan nomor edisinya) yang diterbitkan di situsnya di internet, dalam penafsirannya atas

Kidung Agung pasal 1 ayat 15: "...Mata yang sederhana yang seperti merpati melambangkan kesucian. Oleh karena itu Al-Masih berkata: 'Jika matamu sederhana, maka seluruh tubuhmu akan bercahaya.' (...) 'Matamu seperti merpati' yakni keduanya melambangkan kelembutan, kehalusan, kebaikan, dan kasih sayang. Keduanya melambangkan jiwa yang indah, tenang, sederhana, spiritual, dan bebas. Mustahil ada di antara kalian yang pernah melihat merpati yang cemberut dan muram. Merpati juga selalu mengeluarkan suara merdu, sehingga ia melambangkan kehidupan tasbih yang abadi..."

Dan sudah diketahui oleh siapa pun yang membaca beberapa halaman dari sirah nabi Islam shallallahu alaihi wasallam, betapa besar kelembutan dan kerendahan hatinya serta tasbihnya yang tak putus-putus:

Muslim meriwayatkan dari Anas radhiyallahu anhu: "Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sedang dalam suatu perjalanan, dan seorang budak berkulit hitam bernama Anjasyah sedang bersenandung. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berkata kepadanya: *'Wahai Anjasyah, perlahan-lah, engkau sedang membawa botol-botol kaca.'*" (Bukhari)

Dan Muslim meriwayatkan dari Ummul Mukminin radhiyallahu anha bahwa ia berkata: *"Tidaklah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam diberi pilihan antara dua perkara, yang satu lebih mudah dari yang lain, kecuali beliau memilih yang termudah, selama bukan dosa. Jika itu adalah dosa, maka beliau adalah orang yang paling jauh darinya."*

Ibnu Hibban meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Al-Agharr Al-Muzani bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam

bersabda: *"Sesungguhnya hatiku kadang tertutup, dan sungguh aku memohon ampun kepada Allah setiap hari sebanyak seratus kali."*

"Kedua pipinya bagaikan hamparan wewangian yang semerbak harum, dan kedua bibirnya bagaikan bunga bakung yang meneteskan kesegaran yang wangi."

Imam Ahmad meriwayatkan dari Sa'd bin Abi Waqqash, ia berkata: *"Aku pernah sakit di Makkah, lalu Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam datang menjengukku. Beliau meletakkan tangannya di dahiku, kemudian mengusap wajah, dada, dan perutku. Sejak saat itu aku senantiasa merasa seolah tangan beliau masih ada di hatiku hingga saat ini."*

Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir bin Samurah, ia berkata: *"Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam mengusap pipiku, dan aku merasakan tangan beliau terasa sejuk dan harum, seolah-olah baru saja dikeluarkan dari sebuah kotak pedagang parfum."*

Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Anas, ia berkata: *"Aku tidak pernah menyentuh sutra maupun kain dibaj yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam, dan aku tidak pernah mencium minyak kesturi maupun ambar yang lebih harum dari aroma Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam."*

"Kedua tangannya bagaikan dua gelang emas yang bundar bertahtakan batu zamrud, dan tubuhnya bagaikan gading yang dipoles halus dibalut batu rubi biru. Kedua betisnya bagaikan dua tiang marmer yang tegak di atas dua alas emas murni."

Dalam deskripsi Hindun bin Abi Halah tentang Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam disebutkan: *"Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam adalah sosok yang agung dan berwibawa (...)"*

kepalanya besar (...) perawakannya sedang, berbadan berisi dan padat, perut dan dadanya sejajar, dadanya lebar, jarak antara kedua bahunya jauh (...) pergelangan tangannya panjang, telapak tangannya luas (...) jari-jarinya panjang."

"Penampilannya bagaikan Libanon, semegah pohon-pohon aras yang paling indah di bumi."

Tirmidzi meriwayatkan dari Abdullah bin Salam, ia berkata: *"Ketika Nabi shalallahu 'alaihi wasallam tiba di Madinah, aku datang untuk melihatnya. Ketika aku menatap wajahnya, aku tahu bahwa wajah itu bukanlah wajah seorang pendusta."*

Dari Abu Rimtsah At-Tamimi, ia berkata: *"Aku mendatangi Nabi shalallahu 'alaihi wasallam bersama anakku. Aku tunjukkan beliau kepadanya. Ketika aku melihat beliau, aku berkata: inilah Nabi Allah."*

Abdullah bin Rawahah berkata dalam menggambarkan beliau:

Seandainya tidak ada padanya tanda-tanda yang nyata, niscaya penampilannya saja sudah menceritakan keagungannya.

Dan ada pula yang berkata:

Seolah-olah bintang Tsuraya tergantung di dahinya, di lehernya bintang Syi'ra, dan di wajahnya sinar rembulan. Padanya terpancar keagungan dan kemuliaan, seandainya wajahnya bersinar di malam hari, niscaya orang-orang desa dan kota pun berseru gembira.

"Mulutnya manis" — atau "tutur katanya adalah sebaik-baik perkataan."

Dengarlah kesaksian ini dari seorang orientalis non-Muslim:

Dr. Mardrus, orientalis Prancis, ketika Kementerian Luar Negeri dan Kementerian Pendidikan Prancis menugaskannya menerjemahkan 62 surah panjang yang tidak mengandung pengulangan, ia melaksanakan tugas itu dan berkata dalam pengantar terjemahannya yang terbit pada tahun 1962:

"Adapun gaya bahasa Al-Qur'an adalah gaya bahasa Sang Pencipta Yang Mahamulia. Sebab gaya bahasa yang mengandung hakikat Zat yang melahirkan gaya bahasa itu tidak mungkin kecuali bersifat ilahi. Kenyataannya, para penulis yang paling skeptis dan ragu pun tunduk pada kekuatan pengaruhnya. (...) Gaya bahasa ini, yang pada mulanya memukau telinga orang-orang Arab Badui, adalah prosa yang sangat menakjubkan, mengalir dengan keindahan dalam keserasian yang teratur, bersajak dan padu, memberikan kesan yang mendalam pada setiap pendengar yang memahami bahasa Arab. Oleh karena itu, adalah sia-sia dan tidak membuahkan hasil untuk mencoba mengalihkan kesan prosa yang indah ini, yang 'belum pernah didengar sejenisnya', ke dalam bahasa lain – terutama bahasa Prancis yang keras dan sempit, yang 'tidak mampu menampung ekspresi perasaan.' Tambahan lagi, bahasa Prancis, seperti halnya semua bahasa modern lainnya, bukanlah bahasa agama. Ia tidak pernah digunakan untuk mengungkapkan ketuhanan."

Dengarlah pula kesaksian dari penulis terbaik dalam bahasa Arab dari kalangan orang Kristen Arab, agar menjadi duri di tenggorokan para pemuka gereja yang angkuh terhadap bahasa Arab:

Amir Al-Bayan Mustafa Shadiq Ar-Rafi'i, semoga Allah merahmatinya dan mengharamkan bumi melukai jasadnya, berkata dalam kitabnya *Wahyul Qalam*: "Dan hal itu (kemukjizatan Al-Qur'an) telah dinyatakan terus terang kepada kami oleh sastrawan dan penutur terbaik umat ini, yaitu Syekh Ibrahim Al-Yaziji yang terkenal. Ia adalah penulis paling fasih yang pernah dilahirkan oleh agama Nasrani. Ia mengisyaratkan pandangannya itu dalam pengantar kitabnya *Naj'atur Ra'id*. Demikian pula kami bertanya kepada penyair sejarah Nasrani, Tuan Khalil Muthran, dan kami tidak mengenal di antara penyair mereka yang mampu menandinginya, lalu ia pun mengakui kepada kami hal yang sama seperti yang diakui oleh gurunya Al-Yaziji."

Penyair dan sastrawan kontemporer Niquila Hanna berkata tentang keislamannya: "Aku membaca Al-Qur'an dan ia membuatku terpesona. Aku mendalaminya dan ia memikatku, lalu aku membacanya kembali dan aku pun beriman. Aku beriman kepada Al-Qur'an yang agung dan ilahi, dan kepada Rasul yang membawanya — Nabi Arab yang mulia. Adapun Allah, dari agama Nasraniku aku mewarisi keimanan kepada-Nya, dan dengan Al-Furqan keimanan itu semakin agung. Bagaimana aku tidak beriman, sementara mukjizat Al-Qur'an ada di hadapanku, aku menyaksikan dan merasakannya setiap saat. Ia adalah mukjizat yang tidak seperti mukjizat-mukjizat lainnya — ia adalah mukjizat ilahi yang abadi, yang membuktikan dirinya sendiri, dan tidak membutuhkan seseorang untuk menceritakan atau menyebarkan."

Dari kalangan Yahudi, As-Samuwal bin Yahya Al-Maghribi (wafat tahun 570 Hijriah), seorang yang ahli dalam Taurat, ilmu ukur, matematika, astronomi, kedokteran, dan sejarah, berkata

dalam kitabnya *Ifhamul Yahud*, halaman 54, ketika berbicara tentang sebab keislamannya: "...Karena besarnya kegemaranku pada kisah-kisah para wazir dan para penulis, aku telah memperoleh, melalui banyaknya penelaahan atas hikayat, berita, dan ucapan mereka, kekuatan dalam balaghah serta pengetahuan tentang kefasihan. Dalam hal ini aku memiliki sesuatu yang dipuji oleh orang-orang fasih dan dikagumi oleh para ahli balaghah (...) Maka aku menyaksikan mukjizat dalam Al-Qur'an yang tidak mampu ditandingi oleh kefasihan manusia mana pun, sehingga aku pun mengetahui kebenaran kemukjizatnya."

Tambahkan kepada kemukjizatan balaghah Al-Qur'an — keindahan hadits-hadits Nabi shalallahu 'alaihi wasallam yang mulia — dan katakanlah tentang Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam: "Tutur katanya adalah sebaik-baik perkataan!" Dan ikutilah kata sang penyair:

Para pria memetik ucapan sebelum ia mekar, sedang engkau memetikinya tepat saat ia bersemi.

Ia menemani telinga kemanapun ia pergi, dan keindahannya semakin berlipat setiap kali diulang.

Dengan demikian, perkara ini sudah jelas, tidak ada kesamaran dan ketersembunyian padanya — ini adalah kabar gembira yang agung tentang Khataman Nabiyyin shalallahu 'alaihi wasallam!

Bantahan-bantahan orang Nasrani terhadap kabar gembira Nabi Sulaiman alaihis shalatu wassalam tentang Muhammad alaihis shalatu wassalam tidak keluar dari hal-hal berikut:

1. Teks kabar gembira Sulaiman itu khusus bagi Yesus Kristus, bukan bagi Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam.
2. Teks tersebut bukan kabar gembira (nubuat), melainkan ungkapan puitis tentang hubungan Tuhan dengan Bani Israel.
3. Kata "Machamaddim" memang muncul di lebih dari satu tempat dalam Alkitab, namun orang-orang Muslim sendiri mengakui bahwa kata itu di tempat-tempat lain tidak merujuk kepada nabi Islam, melainkan berarti "sesuatu yang dicintai", sebagaimana dalam Kitab Yehezkiel 24:16 dan Kitab Raja-raja I 20:6.
4. Kata "Machamaddim" dalam Kidung Agung adalah kata sifat, bukan nama diri.
5. Huruf yud dan mem pada "Machamaddim" bukan untuk pengagungan, melainkan menunjukkan jamak.
6. Kata "Machamaddim" bila dihilangkan yud dan mem-nya tidak dibaca "Muhammad" sebagaimana nama nabi Islam shalallahu 'alaihi wasallam, melainkan dibaca "Mahmud".

Jawaban atas bantahan pertama:

Selain yang telah disinggung sebelumnya, kami mengatakan:

A. Kita tidak memiliki dokumen sejarah yang merinci ciri-ciri fisik Al-Masih putra Maryam, sehingga tidak memungkinkan untuk mengaitkan Al-Masih dengan teks Kidung Agung.

B. Pihak gereja tidak mampu mengaitkan Yesus dengan "sepuluh ribu" yang disebutkan dalam kabar gembira itu.

C. Bagaimana mungkin perkataan Al-Masih disebut "manis" atau "sebaik-baik perkataan", padahal perkataannya hanyalah porsi kecil dalam Alkitab yang tidak mungkin mencapai 1 persen dari keseluruhan kata-kata Alkitab, bahkan Paulus jauh melampaui Yesus secara nyata. Lebih dari itu, Yesus dalam Injil adalah sosok yang kebiasaannya menggunakan ungkapan-ungkapan samar yang tidak mampu dipahami oleh para muridnya, sampai-sampai misionaris Benjamin Pinkerton dalam komentarnya atas Injil Matius 13:34-35 berkata: "Wahyu telah menyebutkan terlebih dahulu bahwa Tuhan berbicara kepada orang banyak dengan perumpamaan (ayat 10-15) sebagai hukuman atas kekerasan hati mereka. Dan di sini disebutkan lagi bahwa ia tidak berbicara kepada mereka kecuali dengan perumpamaan."

D. Teks tersebut sangat jelas dalam menyebut nama nabi Islam shalallahu 'alaihi wasallam, lalu mengapa kita palingkan kepada Al-Masih versi gereja — yaitu "Yesus" — yang sama sekali tidak pernah disebut namanya dalam kitab-kitab Perjanjian Lama?

E. Gereja mengklaim bahwa Yesus adalah "Tuhan." Lalu bagaimana mungkin Tuhan berkata tentang dirinya sendiri: "Inilah kekasihku dan inilah sahabat karibku, wahai puteri-puteri Yerusalem!?" Apakah Tuhan versi gereja menderita gangguan kepribadian ganda? Atau ia adalah pribadi yang narsis dan kagum pada dirinya sendiri? Inilah konsekuensi dari klaim gereja yang

pertama itu! Dan itulah yang memaksa kita pada penafsiran semacam ini – yang menurut kami seharusnya gereja sendiri yang menolak dan melepaskan diri darinya!

Jawaban atas bantahan kedua:

Orang Nasrani berkata: teks dalam Kidung Agung bukanlah nubuat sama sekali.

Kepada orang yang bimbang ini kami bertanya: "Mengapa kita membaca dalam komentar-komentar para ulama kalian atas teks ini bahwa yang dibicarakan di dalamnya adalah nubuat tentang Al-Masih dan perkataan manisnya (Injil)? Di antara komentar-komentar itu adalah komentar Matta Bahnam atas kitab ini, yang dinamakan *Khamail At-Thayyib*, diterbitkan oleh "Gereja-gereja yang Berhimpun dalam Nama Tuhan." Dan di antara komentar-komentar lain yang beredar di kalangan orang-orang Nasrani yang taat sendiri adalah:

- *The Treasury of Scripture Knowledge on the Whole Bible*
- *Matthew Henry Complete Commentary Bible*
- *The New John Gills Exposition of the Entire Bible*

Bahkan Paus Shenouda sendiri dalam tafsirannya atas Kidung Agung dalam ceramah-ceramahnya pada tahun 1970-an dan dalam artikel-artikelnya di surat kabar *Watani* edisi 2108 dan seterusnya, menetapkan bahwa Al-Masih adalah subjek pembicaraan kiasan dalam kitab ini.

Pendapat bahwa teks Kidung Agung adalah kabar gembira tentang Yesus Kristus sesungguhnya adalah pendapat para bapak

gereja, yang menjadi rujukan utama orang-orang Nasrani dalam memahami teks-teks suci. Kenyataan ini disebutkan dalam pengantar Kidung Agung dalam terjemahan Alkitab bahasa Inggris *The New American Bible*, halaman 673: "...Dalam tradisi Kristen, Kidung itu ditafsirkan sebagai lambang kesatuan antara Kristus dan gereja, dan kesatuan — sebagaimana yang ditonjolkan secara khusus oleh Santo Bernardus — antara Kristus dan jiwa individual."

Jawaban atas bantahan ketiga:

Kata "Machamaddim" tidak terdapat di tempat lain selain teks Kidung Agung yang sedang menjadi kajian ini, sebagaimana yang disaksikan oleh Fiderti dan Shibli Zaman yang keduanya adalah pakar bahasa Ibrani. Adapun yang muncul di tempat lain adalah lafal "Machamad" dengan dua fathah pada mim dan sukun pada ha dan dal.

Jawaban atas bantahan keempat:

Pernyataan bahwa "Machamaddim" adalah kata sifat bukan nama diri tidak sejalan dengan sikap gereja sendiri yang mengaitkan lafal ini dengan sosok tertentu (Yesus). Pernyataan ini juga tidak sejalan dengan kesesuaian sifat-sifat yang disebutkan dalam nubuat ini dengan sifat-sifat yang dinukil dari nabi Islam shalallahu 'alaihi wasallam. Selain itu, konteks teks menunjukkan bahwa lafal tersebut digunakan untuk menunjuk makna "al-hamd" (pujian) yang menjadi akar dari nama Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam. Ditambah lagi, keberadaan yud dan mem menghalangi

penerjemahan maknanya dan mengharuskan ia dipertahankan sebagai nama diri.

Jawaban atas bantahan kelima:

Bantahan ini telah dijawab sebelumnya. Kami menambahkan bahwa di antara nama-nama lain yang menggunakan pengagungan dan pemuliaan serupa adalah: Aditayim, Adorayim, Eglayim, Kilizayim, Mitzrayim, dan Gederotayim. Juga para penerjemah teks Kidung Agung ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Arab telah menerjemahkan "Yerushallayim" menjadi "Yerusalem", dengan menganggap yud dan mem yang ditambahkan pada kata "Yerusalem" menunjukkan pengagungan, bukan jamak. Lalu mengapa standar ganda?

Jawaban atas bantahan keenam:

Pernyataan bahwa "Machamaddim" setelah dihilangkan huruf pengagungannya menjadi "Mahmud" bukan "Muhammad" — tidak memiliki nilai, karena beberapa alasan:

Pertama: Perbedaan itu kecil — jika pun diterima dalam debat — yang mungkin timbul akibat tidak terjaganya teks asli. Sudah diketahui betapa kacaunya orang-orang Yahudi dan Nasrani dalam cara pengucapan nama Tuhan: apakah "Yahweh"? Atau "Jehovah"? Atau yang lain? Tidak seorang pun dari Ahlul Kitab yang bisa memastikan bentuk asli dari nama suci ini. Hal yang sama berlaku untuk nama nabi Dawud alaihis salam: apakah "Dawud" dengan dhammah pada waw? Atau dengan kasrah? Atau dengan mengganti waw dengan fa'?

Kedua – dan ini yang terpenting – sistem tanda baca (harakat) dalam bahasa Ibrani baru dikenal pada abad ke-8 Masehi, yaitu satu abad setelah munculnya Islam. Perhatikanlah bahwa perbedaannya bersumber dari harakat yang belakangan ditambahkan dalam bahasa Ibrani:

Muhammad – Muhammad

Maka ini adalah kabar gembira tentang Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, sekalipun hidung orang-orang yang tidak mau mengakuinya terasa pedih! Dialah Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam yang agung, yang indah, dan yang dikaruniai ungkapan-ungkapan padat sarat makna.

Benarlah kata sang penyair:

*Kebenaran adalah matahari dan mata adalah pandangan,
namun ia tersembunyi bagi mereka yang buta.*

Nama nabi Islam shalallahu 'alaihi wasallam dalam Injil (Perjanjian Baru)

Mengenai penyebutan nama nabi Islam dalam "Injil" (yakni injil-injil yang ada sekarang), kami merujuk setiap orang Nasrani kepada teks-teks berikut:

Yohanes 14:15-17: "Jika kamu mengasihi aku, lakukanlah perintah-perintahku. Dan aku akan memohon kepada Bapa, dan Ia akan memberikan kepadamu seorang Penolong yang lain, yang akan tinggal bersamamu selama-lamanya. Yaitu Roh Kebenaran, yang tidak dapat diterima oleh dunia, karena dunia tidak melihat

Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, karena Ia tinggal di tengah-tengahmu dan akan ada di dalam kamu."

Terjemahan Perjanjian Baru yang diterbitkan oleh "Lembaga Alkitab di Timur Tengah" untuk teks yang sama: "Jika kamu mengasihi aku, peliharalah perintah-perintahku. Dan aku akan memohon kepada Bapa, maka Ia akan memberikan kepadamu seorang Penghibur yang lain, supaya Ia menyertai kamu selamanya. Yaitu Roh Kebenaran, yang tidak dapat diterima oleh dunia, sebab dunia tidak melihat Dia dan tidak mengenal Dia. Tetapi kamu mengenal Dia, sebab Ia tinggal bersama-sama dengan kamu."

Yohanes 14:26: "Tetapi Penghibur itu, yaitu Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam namaku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah aku katakan kepadamu."

Yohanes 15:26: "Jika Penghibur yang akan aku utus dari Bapa itu datang – terjemahan-terjemahan bahasa Arab, Inggris, dan Prancis menyatakan "datang", bukan "yang keluar dari"! – yaitu Roh Kebenaran yang keluar dari Bapa, Ia akan bersaksi tentang aku."

Yohanes 16:7-16: "Percayalah kepadaku, lebih berguna bagi kamu jika aku pergi. Sebab jikalau aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu. Tetapi jika aku pergi, aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan apabila Ia datang, Ia akan menginsafkan dunia tentang dosa, tentang kebenaran, dan tentang penghakiman: tentang dosa, karena mereka tidak percaya kepadaku; tentang kebenaran, karena aku pergi kepada Bapa dan kamu tidak melihat aku lagi; tentang penghakiman, karena

penguasa dunia ini telah dihukum. Masih banyak hal yang harus aku katakan kepadamu, tetapi sekarang kamu belum dapat menanggungnya. Namun apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak berkata-kata dari dirinya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengar-Nya itulah yang akan dikatakan-Nya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang. Ia akan memuliakan aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari padaku. Segala sesuatu yang Bapa punya adalah kepunyaanku; sebab itu aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari padaku. Sedikit lagi dan kamu tidak akan melihat aku, kemudian sedikit lagi dan kamu akan melihat aku."

Kata "Penolong" di sini adalah terjemahan dari asal kata yang telah hilang. Namun penelitian dan penggalian terhadap makna-makna tersembunyi telah mengungkapkan kebenaran yang hampir terkubur di tangan para penyalin dan rahib.

Terjemahan-terjemahan bahasa Arab dalam beberapa abad terakhir telah menggunakan kata "Al-Mu'azzi" (Penghibur) sebagai padanan dari teks Yunani belakangan yang tersedia, yaitu "Parakletos." Sedangkan dalam terjemahan kita, kata ini dipadankan dengan "Al-Mu'in" (Penolong).

Sebagian besar terjemahan Arab lainnya, serta terjemahan-terjemahan Inggris dan Prancis, lebih memilih kata "Al-Mu'azzi" (Penghibur) daripada kata-kata lainnya. Teks-teks Arab pada abad-abad sebelumnya menyebutkan dalam teks Injil Yohanes kata "Faraqlit" sebagai ganti "Mu'azzi" atau "Mu'in" atau "Muhami" (pembela), tanpa mengarabkannya — sebagaimana terdapat dalam cetakan-cetakan Alkitab tahun 1591 Masehi (Roma), tahun

1671 Masehi (cetakan Propaganda), tahun 1776 Masehi (cetakan Biara Yohanes Pembaptis), tahun 1821, 1823, 1831, 1844 Masehi, dan terjemahan Pendeta Yusuf Awn. Hal ini memberi kesan bahwa kata ini adalah nama diri bukan kata sifat bagi seseorang, karena lafal asingnya dipertahankan tanpa diarabkan. Seandainya ia adalah kata sifat, tentu akan diarabkan secara otomatis. Perlu diketahui bahwa cetakan Arab pertama yang menyebut lafal "Al-Mu'azzi" sebagai ganti "Al-Faraqit" adalah cetakan tahun 1825 dan 1826 Masehi!

Semua petunjuk linguistik dan fakta-fakta historis menegaskan bahwa "Al-Faraqit" adalah "Ahmad" shalallahu 'alaihi wasallam, nabi Islam yang ditunggu-tunggu. Adapun "Al-Mu'azzi" hanyalah jalan keluar dari kebuntuan — sebuah lubang untuk kepala burung unta yang ketakutan.

Pendeta Dr. A.B. Simpson pun telah menyatakan terus terang: "Nama 'Al-Mu'azzi' (Comforter): terjemahannya tidaklah terlalu tepat" (*Ruhul Quds au Quwwatun minal A'ali*, jilid 2, halaman 206 — diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Yusuf Astefan).

Sejumlah orang Nasrani telah mengakui kebenaran kabar gembira ini, di antaranya:

Orientalis Dr. Carlo Nallino, dalam diskusinya dengan Syekh Abdul Wahhab An-Najjar yang mencatat peristiwanya dalam kitabnya *Qishashul Anbiya'*, halaman 397-398. Ia berkata kepada sang Syekh bahwa kata "Periclutos" berarti "yang memiliki banyak pujian."

Godfrey Higgins (1773-1833 Masehi) — seorang arkeolog yang menghabiskan 20 tahun hidupnya meneliti peninggalan-peninggalan kuno yang berkaitan dengan agama-agama, dan

memiliki sejumlah karya tulis di bidang politik, pernah dicalonkan menjadi anggota parlemen pada zamannya, dan menyatakan dirinya seorang Nasrani — dalam kitabnya *Anacalypsis* yang menghimpun peninggalan-peninggalan berbagai peradaban, halaman 679, menyebutkan bahwa Uskup Marsh mengatakan bahwa kata "Paraclete" (yang merupakan kata asalnya) pastilah berasal dari asal kata Suryani atau Arab "Prqlit" (Peryclyte) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani. Kemudian Higgins menambahkan bahwa jika kata "Prqlit" adalah kata yang diucapkan oleh Isa dan artinya adalah "Muhammad", maka adalah suatu kesalahan menerjemahkan kata ini menjadi "Comforter" (Penghibur).

Orientalis George Sale mengakui dalam kitabnya *Preliminary Discourse to the Quran* bahwa kata "Peryclyte" berarti "Muhammad" dalam bahasa Arab.

Dalam kitab *A History of the Christian Church* karya Lars P. Qualben, halaman 145, disebutkan: "Allah mengutus para nabi seperti Adam, Ibrahim, Musa, dan Isa. Namun yang terbesar di antara mereka adalah Muhammad, Parakletos yang dijanjikan oleh Isa."

Peneliti Ja'far As-Subhani menyebutkan bahwa dalam *Encyclopédie française* jilid 23, halaman 4174 terdapat keterangan: "Muhammad, pendiri agama Islam, utusan Allah, dan penutup para nabi" — kata "Muhammad" bermakna "yang banyak dipuji", dan berasal dari kata "hamada" yang berarti memuliakan, mengagungkan, dan mengagumi. Dan secara kebetulan, nama lain yang semakna dengan "Muhammad" berasal dari akar kata yang sama yaitu "hamada" adalah "Ahmad", yang kemungkinan besar adalah nama yang digunakan oleh orang-orang Kristiani Essenian

yang mendiami Jazirah Arab dan yang mencarinya untuk mengidentifikasi "Faraqlit". Ahmad berarti "yang sangat terpuji dan sangat mulia", dan ia adalah terjemahan dari kata "Paracletus" yang dibaca secara keliru sebagai "Periclytos". Kita sering mendengar argumen ini dari kalangan Muslim, bahwa maksud dari kata ini adalah kabar gembira tentang kemunculan rasul Islam. Al-Qur'an Al-Karim pun telah menunjuk secara terang-terangan kepada ayat yang menakjubkan ini dalam surah Ash-Shaff. (Dikutip dari kitab *Bisharatu Ahmad fil Injil*, disusun oleh Muhammad Al-Husaini Ar-Rayis).

Misionaris yang penuh kebencian terhadap Islam, William Muir, menyatakan dalam bukunya *Hayat Muhammad* (edisi London, 1871, halaman 5): "Beberapa terjemahan Arab dari Perjanjian Baru menggunakan kata 'Ahmad' sebagai padanan kata 'Parakletos'!"

Peneliti Nasrani William St. Clair Tisdall, yang pernah menjadi misionaris di Iran, menerjemahkan Injil Yohanes ke dalam bahasa Persia. Ia menulis dalam catatan pinggir Injil Yohanes mengenai kata "Parakletos" bahwa adalah suatu kesalahan menerjemahkannya menjadi "Ahmad," karena tidak ada satu pun kamus Yunani yang menerjemahkan kata tersebut dengan nama itu. Ia menambahkan bahwa ada kata Yunani lain yang memang berarti "Ahmad," yaitu "Parikelitos." Namun misionaris yang sama ini menulis buku lain yang menentang Islam, diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh William Muir dengan judul *The Sources of Islam*, halaman 190. Dalam buku itu ia menyatakan bahwa Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam telah ditipu oleh seorang yang bodoh dan murtad dari Nasrani yang mencampuradukkan kata yang terdapat dalam Injil Yohanes dengan kata Yunani lain yang berarti "Ahmad" dalam bahasa Arab!!!

Uskup Bani Suwayf, Athanasius, ketika tidak menemukan jalan lain, berkata dalam tafsirnya atas Injil Yohanes dalam buku *Dirasat fi al-Kitab al-Muqaddas*, halaman 119: "Sesungguhnya lafal 'Barqalit', jika sedikit diubah pelafalannya, menjadi 'Birkilit', yang artinya pujian atau syukur, dan ini dekat dengan lafal 'Ahmad'."!!

Dr. Edwin Jones mengakui dalam bukunya *Nasy'at al-Diyanah al-Masihyyah* bahwa kata tersebut berarti "Muhammad." Namun, untuk mencegah dirinya dari mengakui kebenaran kabar gembira ini sebagaimana berlaku bagi Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam, ia mengatakan bahwa orang-orang Nasrani memasukkan nama ini ke dalam Injil Yohanes karena kebodohan mereka setelah kemunculan Islam dan akibat pengaruh kebudayaan agama kaum Muslim!!?

Dalam tafsir Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, pada penafsiran firman Isa alaihissalam dalam Surah al-Shaff ayat 6: **"...dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad. Tetapi ketika rasul itu datang kepada mereka dengan bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata'."** Disebutkan bahwa surat kabar *Al-Mu'ayyad* edisi 3284, halaman 2, di bawah judul "Islam Tidak Pernah Kekurangan Orang yang Berlaku Adil," memuat pernyataan Tuan Marsei dari "Sekolah Bahasa-bahasa Timur" sebagai berikut:

"Sesungguhnya Muhammad adalah pendiri agama Islam, dan nama Muhammad berasal dari akar kata *hamd* (pujian). Suatu kebetulan yang menakjubkan bahwa orang-orang Nasrani Arab dahulu menggunakan nama dari akar kata yang sama, dekat maknanya dengan Muhammad, yaitu 'Ahmad,' untuk menamai tokoh Paraklitos. Makna 'Ahmad' adalah 'orang yang banyak

memuji,' dan inilah yang mendorong para ulama Islam untuk menetapkan bahwa kitab-kitab umat Kristiani telah memberikan kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad. Al-Qur'an sendiri telah mengisyaratkan hal ini melalui firman-Nya tentang Al-Masih: 'dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad.'"

Sementara itu Espranye berkata: "Ayat ini secara khusus merujuk kepada ungkapan dalam Injil Yohanes, di mana Al-Masih menjanjikan kepada para muridnya pengutusan sosok yang memiliki nama ini." Demikianlah secara harfiah.

Di antara pengakuan-pengakuan terakhir bahwa kata tersebut berarti "Ahmad" adalah apa yang terdapat di situs *Aramaic Bible Society*, sebuah lembaga kitab suci berbahasa Aram (dan sebagaimana telah disebutkan, bahasa Aram adalah bahasa penduduk Palestina pada abad pertama Masehi), yang merupakan situs non-Islam. Teks lengkapnya dalam bahasa Inggris terdapat dalam lampiran.

Di antara yang terbaik dalam mengungkap hakikat kabar gembira dalam Injil Yohanes dengan nama Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam adalah kisah yang dikisahkan oleh pendeta Spanyol yang kemudian memeluk Islam, Anselm Turmeda, dalam bukunya *Tuhfat al-Arib fi al-Radd ala al-Salib*, halaman 33-34 dan 37-39, mengenai alasan keislamannya dan kepergiannya ke Tunisia pada masa Abu al-Abbas Ahmad bin al-Mustanshir al-Hafshi yang memerintah antara tahun 769 dan 772 Hijriyah. Keislamannya itu dipicu oleh kepastian yang ia peroleh tentang

makna kata "al-Barqalit" dalam teks Arab Injil Yohanes (al-Barikelitos) pada masanya.

Anselm telah mempelajari Kitab Suci sejak kecil, kemudian ia mengabdikan dirinya untuk menuntut ilmu dalam waktu yang lama, di mana ia berhasil menemui para tokoh ilmuwan agama Kristiani, seperti Nikolad Martel yang memiliki kedudukan sangat tinggi dalam ilmu dan agama. Ia mempelajari ilmu teologi Kristiani dan hukum-hukumnya, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Nikolad melalui pengabdiannya hingga menjadi orang kepercayaan yang paling dekat. Ia tinggal bersamanya selama sepuluh tahun. Kemudian sang pendeta besar itu jatuh sakit, sehingga tidak dapat hadir dalam majelis ilmunya.

Para anggota majelis pun berdiskusi tentang berbagai masalah, hingga pembicaraan mereka sampai pada sabda Isa alaihissalam: "Yang akan datang setelahku adalah al-Barqalit." Mereka lalu mendiskusikan siapakah nabi yang dimaksud, dan masing-masing berpendapat sesuai dengan ilmu dan pemahamannya.

Anselm berkata: "Maka aku pun mendatangi kediaman guru tersebut dan mengabarkan kepadanya tentang perbedaan pendapat di antara mereka.

Ia berkata: 'Sesungguhnya tafsir nama yang mulia ini tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang mendalam ilmunya, sedangkan kalian belum memperoleh ilmu kecuali sedikit saja.'

Maka aku segera mendekati kedua kakinya dan menciumnya, lalu berkata: 'Wahai tuanku, engkau telah mengetahui bahwa aku datang dari negeri yang jauh kepadamu, dan aku telah mengabdikan kepadamu selama sepuluh tahun, di mana

aku memperoleh darimu sejumlah ilmu yang tak terhitung jumlahnya. Kiranya dari kemurahan hatimu yang indah itu, engkau menyempurnakan ilmuku dengan memberitahukan kepadaku nama yang mulia ini.'

Ia pun menangis dan berkata: 'Anakku, demi Allah, engkau sungguh sangat berharga bagiku karena pengabdian dan kesetiaanmu kepadaku. Sesungguhnya dalam pengetahuan tentang nama ini terdapat manfaat yang besar, namun aku khawatir hal itu akan tampak darimu, sehingga orang-orang Nasrani akan membunuhmu.'

Aku berkata: 'Demi Allah yang Maha Agung, demi hak Injil dan orang yang membawanya, aku tidak akan mengucapkan sepatah kata pun dari apa yang engkau rahasiakan kepadaku, kecuali atas perintahmu.'

Ia berkata: 'Ketahuilah wahai anakku, bahwa al-Barqalit adalah salah satu nama Nabi Islam Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan kepadanya diturunkan kitab keempat yang disebutkan melalui lisan Daniel. Telah dikhabarkan bahwa kitab itu akan diturunkan kepadanya, bahwa agamanya adalah agama yang hak, dan ajarannya adalah ajaran yang cemerlang yang disebutkan dalam Injil.'

Aku berkata: 'Wahai tuanku, apa pendapatmu tentang agama Nasrani?'

Ia berkata: 'Seandainya orang-orang Nasrani tetap berpegang pada agama Isa yang pertama, niscaya mereka berada di atas agama Allah, karena Isa dan seluruh para nabi, agama mereka adalah agama Allah Ta'ala.'"

Sungguh, terjemahan-terjemahan kuno sangat tegas dalam menyebut nama ini. Bacalah jika engkau mau apa yang disebutkan oleh Imam Ibnu Qayyim dalam bukunya *Hidayat al-Hayara* tentang terjemahan-terjemahan Injil di zamannya. Ia menyebutkan misalnya bahwa Al-Masih berkata kepada para hawariyyun: *"Barangsiapa membenciku, maka ia telah membenci Tuhan. Seandainya aku tidak melakukan bagi mereka perbuatan-perbuatan yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun, niscaya mereka tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka telah sombong. Maka firman yang ada dalam Taurat pasti akan terpenuhi, karena mereka membenciku tanpa alasan. Maka apabila 'al-Munhamana' datang, dialah yang diutus Allah kepada kalian dari sisi Tuhan, Ruh al-Qisth (Ruh Kebenaran), maka dia menjadi saksi atasku, dan kalian pun demikian, karena kalian sejak dulu bersamaku. Inilah yang kukatakan kepada kalian agar kalian tidak ragu apabila ia datang."*

Imam Ibnu Qayyim mengomentari teks yang ia bawakan dalam bukunya *Hidayat al-Hayara*: *"Al-Munhamana adalah 'yang memuji' atau 'yang dipuji' dalam bahasa Syriac."*

Kemudian ia mengutip perkataan Ibnu Qutaybah: *"Al-Farqalit termasuk lafal-lafal pujian, bisa berarti Ahmad, atau Muhammad, atau Mahmud, dan semisalnya. Dalam Injil berbahasa Ethiopia disebut 'Barnaqtis'."*

Peneliti Audah Mahawisy al-Urduni berkata dalam bukunya *Al-Kitab al-Muqaddas tahta al-Mujahhar* (cetakan pertama, 1412, Penerbit Anshariyyan): *"Ketika aku meninjau salah satu Injil Skandinavia yang beredar saat ini, yang dicetak beberapa waktu lalu dalam bahasa Norwegia, aku mendapati bahwa kata 'Ahmad'*

masih ada dengan bentuk berikut: 'amat,' dan nama ini masih digunakan hingga hari ini oleh orang-orang Amerika keturunan Norwegia, ditulis dengan bentuk: 'amodt,' dalam pasal yang sama."

Sanggahan-sanggahan Para Misionaris terhadap Berlakunya Kabar Gembira Ini bagi Muhammad shallallahu alaihi wasallam

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa kata yang terdapat dalam Injil Yohanes hanya berarti "penghibur," bukan "Ahmad," dan karena itulah terjemahan-terjemahan Arab menyebut kata "Mu'azzi" (penghibur)!

Jawaban: Dalam *Dictionary of the Bible* karya James Hastings, jilid 3, halaman 668, di bawah entri "Parakletos": "Mungkin lebih baik mentranskripsi kata ini secara harfiah, sebagaimana yang dilakukan dalam banyak terjemahan, termasuk yang paling tua, dan sebagaimana semua terjemahan bahasa Inggris memperlakukan kata 'Christ' (yaitu Masih), 'Rasul,' 'Deacon,' dan kata-kata lainnya."

Seandainya kata "penghibur" adalah terjemahan yang sudah pasti untuk kata Yunani tersebut, niscaya tokoh-tokoh seperti Hastings tidak akan ragu-ragu menggunakannya dan menerimanya.

Pendeta yang telah memeluk Islam, Abd al-Ahad Dawud, yang mahir dalam bahasa Yunani, menyebutkan bahwa padanan Yunani untuk kata "penghibur" adalah "barakalon" dan "bariyuritis," bukan "barakleitos."

Teks Yunani menggunakan kata "onoma" yang berarti "namanya," namun orang-orang Nasrani menerjemahkan teksnya dalam Injil-Injil yang beredar sekarang menjadi: "yang diutus Bapa atas namaku," padahal terjemahan yang benar seharusnya: "Adapun nabi yang benar yang akan diutus Allah, namanya Ahmad." Dengan demikian, tidak ada dasar bagi klaim bahwa kata yang menjadi pokok bahasan ini berarti "penghibur"!

Fidiiarti menyebutkan dalam bukunya *Muhammad fi al-Asfar al-Muqaddasah al-Alamiyyah*, halaman 411 (edisi Amerika yang telah direvisi), bahwa nama Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam telah disebutkan secara tegas dalam kitab-kitab Hindu, dalam Atharva Veda, Kanda 20, Sukta 127, Mantra 8, di mana namanya dalam bahasa Sanskerta adalah "Parikshit." Kata ini sesuai dengan kata yang terdapat dalam Injil Yohanes dari segi makna. Ia menjelaskan bahwa para ahli linguistik komparatif dan tata bahasa kuno mengetahui bahwa "kshi" dalam bahasa Sanskerta berubah menjadi "kli" dalam bahasa Yunani (lihat buku Profesor Bopp, *Bopp's Comparative Grammar*, dalam tata bahasa berbagai bahasa dunia seperti Sanskerta, Yunani, Zend, Skandinavia, dan Jerman Kuno, yang terdiri dari tiga jilid besar). Yang disebut "Parikshit" ini digambarkan sebagai "raja atas seluruh umat manusia, suci dan murni di antara manusia, pemimpin umat manusia, Parikshit, dengarlah pujian-pujiannya." Fidiiarti menjelaskan bahwa Parikshit ini tidak pernah muncul sebelum Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa sifat-sifatnya sesuai dengan Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam.

Bukankah sangat menarik bahwa kita melihat kesesuaian antara kitab-kitab Nasrani dan Hindu dalam menyebut nama Nabi Islam "Ahmad" secara tegas dan dalam bentuk yang sama?!!

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim — di antaranya Josh McDowell dan Don Stewart dalam buku terkenal mereka *Answers to Tough Questions*, yang di dalamnya mereka mengklaim telah melacak semua ayat yang menurut "pihak yang berseberangan" membuktikan bahwa Kitab Suci bukan wahyu dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dan merupakan "versi bahasa Inggris asli" dari buku para apologet Arab yang paling terkenal dalam membela tulisan-tulisan suci Nasrani — bahwa tidak ada satu pun naskah kuno yang mendukung klaim kaum Muslim bahwa kata yang terdapat dalam Injil Yohanes adalah "Parikelitos," yang tidak diragukan lagi berarti "Ahmad," bukan "Barakleitos."

Jawaban: Naskah-naskah kuno yang tersedia yang berasal dari sebelum diutusnya Nabi Islam sangat sedikit jumlahnya. Lalu bagaimana orang-orang Nasrani bisa mengklaim bahwa semua naskah kuno menggunakan kata "Barakleitos" padahal naskah-naskah itu sendiri sangat langka?!!!

Nama-nama naskah dan tanggal penulisannya harus disebutkan... bukan sekadar klaim-klaim kosong yang tidak ditopang oleh bukti dan penjelasan.

Sungguh, kami telah berulang kali membuktikan kalian berdusta, dan para pemimpin kalian sejak zaman dahulu telah mendukung kedustaan demi menyebarkan Nasrani dan menolak para penentang. Di antaranya adalah Clement, sebagaimana tampak dari surat yang ditemukan oleh Profesor Morton Smith pada tahun 1958 di sebuah biara dekat Yerusalem, di mana Clement memperingatkan para sahabatnya dari sekte Karpokrates dengan berkata: "...bahkan jika mereka mengatakan sesuatu yang benar, pencinta kebenaran tidak boleh menyetujui mereka meski ia sependapat dengan mereka..." Maka kami harus menuntut kalian

memberikan bukti bahwa seluruh naskah yang tersedia mendukung klaim kalian... sesuatu yang tidak kalian miliki!

Kesalahan dalam penulisan nama-nama sangat banyak terjadi dalam naskah-naskah Kitab Suci sebagaimana telah dibuktikan oleh banyak para kritikus. Kemiripan dalam penulisan kedua kata tersebut membuka peluang untuk terjadinya perubahan yang tidak disengaja. Di antara bukti yang menunjukkan bahwa kata aslinya adalah nama Nabi Islam adalah bahwa huruf-huruf mad, yaitu alif, ya, dan waw, belum ada sebelum abad kelima Masehi. "Barakleitos" ditulis tanpa huruf-huruf mad, sama halnya dengan kata yang berarti "Ahmad," dan perbedaan itu baru muncul seiring dengan kemunculan huruf-huruf ini. Dengan demikian, naskah-naskah yang tersimpan di tangan orang-orang Nasrani saat ini tidak dapat dijadikan hujah!

Terjemahan kata yang termaktub dalam Injil Yohanes, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani oleh orang-orang Nasrani menjadi "Barakleitos," dengan penambahan huruf waw dan sin pada kata yang mereka anggap aslinya yaitu "Baraklit," merupakan bukti bahwa itu adalah nama diri. Kedua huruf ini memang hanya masuk pada nama-nama diri. Dengan demikian, tidak mungkin diklaim bahwa yang dimaksud adalah "penghibur," sebab "penghibur" adalah sifat, dan huruf waw dan sin tidak pernah masuk pada sifat!

Dalam *Peake's Commentary on the Bible* (edisi baru, 1962), halaman 861, bagian 752 a, disebutkan: "Tidak ada kepastian tentang bagaimana kata 'Parakletos' itu harus diterjemahkan, dan karena itu ada banyak hal yang bisa dikatakan tentang pentransliterasian kata ini sebagai 'Parakletos'."

Dalam kamus Godfrey Higgins dikutip pernyataan Santo Morris bahwa kata "Paraclete" bukanlah kata Yunani, melainkan kata Syriac.

Abu al-A'la al-Maududi mengisyaratkan dalam tafsirnya terhadap Kitabullah Subhanahu Wa Ta'ala, jilid 14, halaman 216 dan seterusnya (dalam terjemahan bahasa Inggris, *The Meaning of the Quran*, di bawah Surah al-Shaff ayat 6), bahwa Al-Masih telah mengisyaratkan "al-Barakleitos." Untuk mengetahui kata asli yang diucapkan oleh Ibnu Maryam alaihissalam, kita harus mengetahui bahasa yang beliau gunakan. Ia menambahkan bahwa bukti-bukti historis menyebutkan bahwa Al-Masih berbicara dalam bahasa Syriac. (Saya katakan: bahasa Syriac adalah salah satu dialek Aram Timur... dan di antara yang membuktikan bahwa Al-Masih berbicara bahasa Syriac adalah kata-kata Syriac yang dikutip oleh para penulis Injil darinya dalam bahasa aslinya: Markus 15:34 "*Eloi, Eloi, lema sabachthani*," Matius 5:22 "*Raqa*," Markus 7:34 "*Ephphatha*.") Bahkan bahasa ini merupakan bahasa penduduk Palestina hingga abad kesembilan Masehi.

Al-Maududi juga menjelaskan bahwa dalam buku sirah yang terkenal, *Sirah Ibn Hisyam* karya Ibnu Hisyam — yang mengandalkan riwayat-riwayat Ibnu Ishaq, semoga Allah merahmati keduanya — telah dikutip dari Injil Yohanes 15:23-27 dan 16:1 dari terjemahan yang ada pada zamannya. Ibnu Ishaq berkata: "Dan telah ada, sejauh yang telah sampai kepadaku, dari apa yang ditetapkan Isa bin Maryam dalam apa yang datang kepadanya dari Allah dalam Injil bagi para penganut Injil, mengenai sifat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dari apa yang ditetapkan oleh Yahna (yakni Yohanes) sang hawariy bagi mereka, ketika ia menyalin Injil untuk mereka dari wasiat Isa bin Maryam

alaihissalam tentang rasul shallallahu alaihi wasallam kepada mereka, bahwa ia berkata: 'Barangsiapa membenciku, maka ia telah membenci Tuhan. Seandainya aku tidak melakukan di hadapan mereka perbuatan-perbuatan yang tidak pernah dilakukan oleh seorang pun sebelumku, niscaya mereka tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka telah sombong dan mengira bahwa mereka bisa menghiburku, dan juga kepada Tuhan. Namun firman yang ada dalam Taurat pasti akan terpenuhi: bahwa mereka membenciku tanpa alasan, yakni dengan batil. Maka apabila al-Munhammana datang, dialah yang diutus Allah kepada kalian dari sisi Tuhan, dan Ruh al-Quds, dialah yang keluar dari sisi Tuhan, maka dia menjadi saksi atasku, dan kalian pun demikian, karena kalian sejak dulu bersamaku. Inilah yang kukatakan kepada kalian, agar kalian tidak ragu.'"

Mirza Masum Beg mengutip dalam bukunya *The Gospel of Barnabas*, halaman 17, bahwa Westenfels — seorang peneliti Nasrani terkemuka sekaligus ahli tata bahasa — telah menjelaskan bahwa kata yang digunakan oleh Al-Masih adalah "Mahamana" dalam bahasa Aram, bahasa yang beliau gunakan, dan kata itu berarti "Muhammad."

Kami telah menyebutkan sebelumnya apa yang dikutip oleh Imam Ibnu Qayyim berkaitan dengan kata ini dalam bahasa Syriac. Perlu diketahui bahwa Ibnu Hisyam hidup pada abad ke-9 Masehi, sementara Ibnu Ishaq hidup pada abad ke-8 Masehi, artinya keduanya sezaman dengan masa di mana orang-orang Nasrani Palestina masih membaca Injil dalam bahasa Al-Masih.

Peneliti arkeologi terkenal Godfrey Higgins berkata dalam bukunya *Apology to Mohamed*, halaman 718: "Argumen kaum Muhammadiyyin (yakni kaum Muslim) bahwa terjemahan kata ke

dalam bahasa Yunani adalah 'Parikelitos,' bukan 'Barakleitos,' mendapat dukungan yang kuat dari cara yang ditempuh oleh Santo Jerome dalam menerjemahkan Kitab Suci ke dalam bahasa Latin (Vulgata), di mana ia menerjemahkan kata itu ke dalam bahasa Latin sebagai 'Paraclitus,' bukan 'Paracletus.' Ini menunjukkan bahwa naskah yang diterjemahkan oleh Santo Jerome pastilah mengandung kata 'Periklutos,' bukan 'Paraklytos.'"

Alangkah agungnya kesaksian yang diberikan oleh salah seorang bapa Gereja, bahkan pemilik terjemahan Nasrani yang paling terkenal atas Kitab Suci, yang ia siapkan pada abad keempat Masehi setelah mengumpulkan naskah-naskah terpenting, paling terpercaya, dan paling dekat dengan masa penulisan kitab-kitab suci tersebut!!

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa yang dikabarkan kedatangannya adalah roh, dan hal ini menghalangi kebenaran klaim kaum Muslim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah sosok yang dimaksud dalam kabar gembira itu. Yang dikabarkan itu adalah "Roh Kudus," oknum yang ketiga!

Jawaban: Orang-orang Nasrani telah mempromosikan pendapat bahwa "al-Barqalit" adalah Roh Kudus, dengan bersandar terutama pada apa yang terdapat dalam Injil Yohanes 14:26: "Adapun Roh Kudus, Penolong yang akan diutus Bapa atas namaku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan mengingatkan kamu akan semua yang telah kukatakan kepadamu." Teks ini adalah satu-satunya yang di dalamnya "al-Barqalit" digambarkan sebagai "Roh Kudus." Adapun di tempat-

tempat lain, sosok yang dikabarkan kedatangannya hanya digambarkan sebagai "roh" saja.

Namun klaim ini telah terbongkar dan kabut perubahan yang menyelimutinya telah tersibak. Agnes S. Lewis menemukan sebuah naskah Syriac terkenal yang kini dikenal sebagai *Codex Syriacus*, pada tahun 1811 di biara Sinai, yang berasal dari sekitar abad kelima Masehi – sehingga termasuk naskah-naskah tertua. Naskah ini menyebutkan "al-Barqalit, al-Ruh" (Sang Barqalit, sang Roh), bukan "al-Barqalit, Ruh al-Quds" (sang Barqalit, Roh Kudus).

Sudah diketahui bahwa Perjanjian Baru menggunakan kata "roh" untuk membicarakan tentang para nabi – lihat misalnya Surat Yohanes Pertama 4:1: "Saudara-saudaraku yang kekasih, janganlah percaya kepada setiap roh, tetapi ujilah roh-roh itu, apakah mereka berasal dari Allah atau tidak, sebab banyak nabi palsu yang telah muncul di dunia." (Lihat pula Surat Pertama Yohanes 4:6.) Atau kata itu digunakan untuk seseorang yang mendapat ilham: lihat misalnya Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus 10:2 dan Surat Pertama kepada Jemaat di Tesalonika 2:2.

Dalam nubuat Yehezkiel 37:21 dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa "roh kebenaran" adalah nabi yang benar, dan "roh kesesatan" adalah Al-Masih Dajjal dan yang sepertinya.

Dalam Kisah Para Rasul 4:36 disebutkan: "Dan di antara mereka ada Yusuf, yang oleh para rasul disebut Barnabas, artinya Anak Penghiburan, seorang Lewi dari Siprus."

Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi "penghiburan" adalah "Paraklesis," yang merupakan tindakan dari seorang "Paraklitos." Namun sebagaimana yang dikatakan oleh Abd al-Haq Fidiiarti dalam bukunya *Muhammad fi al-Asfar al-Alamiyyah* (edisi

Amerika), halaman 399, kata "Barnabas" dalam bahasa Aram juga bisa berarti "anak nabi." Hal ini menunjukkan bahwa kata "Paraklitos" bisa berarti "nabi," karena kata "Barnabas" telah diterjemahkan dalam Perjanjian Baru berbahasa Yunani menjadi "anak Paraklesis."

Dalam buku *Injil Yohanes = The Gospel of John* karya Rudolf Bultmann, halaman 567, disebutkan bahwa kata "Parakletos" berarti "Rasul = Messenger."

Sejumlah kritikus besar di Barat bangkit menentang klaim tradisional gereja mengenai makna yang terdapat dalam Injil Yohanes. Di antara mereka adalah Spitta, Delafosse, Windisch, Sasse, Bultmann, Betz, dan lain-lain. Mereka menegaskan bahwa Parakletos adalah sosok manusia yang kemudian secara belakangan diklaim sebagai Roh Kudus (lihat tafsir terkenal Kitab Suci *Anchor Bible*, cetakan 1970, jilid 29a, halaman 1135).

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa ucapan Al-Masih "yang tinggal bersama kamu" (Yohanes 14:17) merupakan bukti bahwa yang dijanjikan itu adalah Roh Kudus, oknum ketiga dalam Trinitas Suci!

Jawaban: Syekh Rahmatullah Al-Hindi berkata dalam kitabnya *Izhharul Haq*, halaman 455–456:

Saya katakan: ucapan ini dalam terjemahan-terjemahan lain berbunyi sebagai berikut — terjemahan bahasa Arab tahun 1816 dan tahun 1825: "karena ia menetap bersama kamu dan akan ada di dalam kamu."

Terjemahan-terjemahan bahasa Persia yang dicetak pada tahun 1816, 1828, dan 1841, serta terjemahan bahasa Urdu yang dicetak pada tahun 1814 dan 1839, semuanya sesuai dengan kedua terjemahan tersebut.

Adapun dalam terjemahan bahasa Arab yang dicetak pada tahun 1860, bunyinya: "tinggal bersama kamu dan akan ada di dalam kamu."

Maka jelaslah bahwa yang dimaksud dengan "tetap di dalam kamu" adalah ketetapan yang bersifat mendatang (futuristik), sehingga sama sekali tidak ada keberatan dari sisi mana pun. Adapun ucapan "ia menetap bersama kamu," saya katakan: tidak sah membawa ucapan ini kepada makna "ia kini sedang menetap bersama kamu," karena hal itu bertentangan dengan ucapannya: "aku memohon kepada Bapa maka Ia akan memberikan kepadamu Parakletos yang lain," dan ucapannya: "aku telah katakan kepadamu sebelum terjadi, agar ketika terjadi kamu beriman," serta ucapannya: "jika aku tidak pergi, Parakletos tidak akan datang kepada kamu." Apabila kita takwilkan, kita katakan bahwa maknanya adalah mendatang, sebagaimana ucapan yang sesudahnya juga bermakna mendatang, yakni: "ia akan menetap bersama kamu di masa mendatang." Dengan demikian tidak ada cacat pula dalam kebenarannya atas Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau. Adapun penggunaan bentuk masa kini bahkan masa lampau untuk menyatakan masa mendatang dalam perkara-perkara yang sudah pasti adalah hal yang banyak terjadi dalam kedua Perjanjian. Tidakkah engkau melihat bahwa Yehezkiel, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada beliau, terlebih dahulu mengabarkan tentang keluarnya Ya'juj dan Ma'juj di masa yang

akan datang, dan kehancuran mereka ketika tiba di pegunungan Israel?

Kemudian ia berkata dalam ayat ke-8 dari bab ke-39 kitabnya: "Sesungguhnya ia telah datang dan terjadi, demikianlah firman Tuhan Allah: inilah hari yang pernah aku firmankan."

Perhatikanlah ucapannya "ia telah datang dan terjadi," padahal dalam terjemahan bahasa Persia yang dicetak pada tahun

1839, bunyi ayat tersebut adalah: "ابنك رسيد و بوقوع پيوست" – ia menggunakan bentuk masa lampau untuk menyatakan masa kini yang akan datang, karena hal itu sudah pasti tanpa keraguan. Padahal telah berlalu lebih dari 2.450 tahun dan keluarnya mereka belum tampak hingga kini.

Dan dalam ayat ke-25 dari bab ke-5 Injil Yohanes disebutkan: "Sesungguhnya, sesungguhnya aku berkata kepadamu bahwa akan datang suatu saat, dan itu adalah sekarang, ketika orang-orang mati mendengar suara Putra Allah, dan orang-orang yang mendengarnya akan hidup." Perhatikanlah ucapannya "dan itu adalah sekarang," padahal telah berlalu lebih dari 1.800 tahun dan saat itu belum juga datang, bahkan hingga kini pun masih tidak diketahui kapan akan tiba.

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa para Hawariyin – yang tidak didustakan oleh kaum Muslimin dan diyakini sebagai orang-orang terpercaya yang tidak berdusta – sedang menantikan kemunculan "Parakletos" di zaman mereka!

Jawaban: Di antara sisi-sisi kebatilan keberatan ini:

Tidak ada bukti bahwa apa yang terdapat dalam Injil-injil merupakan penuturan yang jujur dari para Hawariyin; bahkan banyak bukti yang menunjukkan sebaliknya.

Injil-injil gereja mengklaim bahwa para Hawariyin tidak memahami banyak hal dari sabda-sabda Al-Masih. Lantas mengapa bersikeras di sini untuk mensucikan para Hawariyin dari kesalahan dalam memahami nubuat khusus tentang nabi Islam, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau?

Dalam Injil Matius 26:64 disebutkan: "Aku berkata kepadamu juga: mulai sekarang kamu akan melihat Putra Manusia duduk di sebelah kanan Kekuasaan, lalu datang di atas awan-awan langit!" Apakah para sahabat Al-Masih melihat guru mereka dalam kehidupan mereka datang di atas awan-awan langit, kecuali jika hal itu adalah kabar tentang sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang?

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa "Parakletos" telah datang sebelum nabi Islam lebih dari lima abad, yaitu pada abad pertama Masehi, setelah pengangkatan Al-Masih, pada hari Pentakosta, dan turun kepada para murid sehingga mereka berbicara dalam berbagai bahasa yang tidak mereka ketahui sebelumnya (Kisah Para Rasul 2:4).

Jawaban: Setelah menelaah nubuat-nubuat terdahulu yang berkenaan dengan Parakletos, menjadi jelas bagi kita bahwa apa yang diklaim terjadi pada hari Pentakosta (Hari Raya Pentakosta) tidak mungkin merupakan perwujudan dari nubuat Al-Masih dalam Injil Yohanes, karena beberapa sebab:

Roh Kudus yang turun kepada para murid pada hari Pentakosta tidak menetap bersama orang-orang Nasrani; turunnya sangat singkat dan berlalu dalam sekejap mata. Roh Kudus turun kepada para murid, dan sebelumnya juga telah turun kepada para nabi terdahulu.

Roh Kudus turun kepada para Hawariyin sebelum hari Pentakosta, sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohanes 20:22: "...ia berkata demikian lalu menghembusi mereka dan berkata kepada mereka: 'Terimalah Roh Kudus...'"

Hubungan Roh Kudus dengan orang-orang beriman tidak bergantung pada kepergian Al-Masih.

Roh Kudus tidak membawa penghiburan atau keselamatan bagi para murid atau rasul. Para murid dan pengikut mereka justru berada di bawah cambuk siksaan dari kekuasaan Romawi di satu pihak dan orang-orang Yahudi di pihak lain.

Roh Kudus tidak membimbing orang-orang Nasrani dan tidak menerangi jalan mereka untuk mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala; bahkan perselisihan sengit justru merebak di antara para pengikut dan muncul sangat banyak kelompok akidah, masing-masing mengklaim berada di atas jalan Al-Masih dan menuduh pihak yang berbeda sebagai sesat dan menyimpang.

Apabila kita katakan bahwa Roh Kudus adalah yang dimaksud dalam kabar gembira Al-Masih, bagaimana mungkin kita memahami ucapan Al-Masih bahwa yang akan datang itu akan mencela dunia?

Al-Masih menyebutkan bahwa para murid tidak mampu menanggung banyak kebenaran agama pada hari-hari itu: "Masih

banyak hal yang hendak aku katakan kepadamu, tetapi sekarang kamu tidak dapat menanggungnya. Namun apabila Roh Kebenaran datang kepadamu, ia akan membimbing kamu ke dalam seluruh kebenaran..." Bagaimana mungkin para murid memperoleh kemampuan itu hanya sepuluh hari setelah pengangkatan Al-Masih, padahal lahiriah ucapan Al-Masih menunjukkan bahwa seluruh generasi para Hawariyin tidak mampu memahami dan menanggung perkataan itu?

Apakah "seluruh kebenaran" yang diperoleh para murid pada hari Pentakosta itu? Tidak ada jawaban! Apabila para murid tidak mengetahui kebenaran kecuali beberapa hari setelah pengangkatan Al-Masih, padahal sebelumnya mereka sama sekali tidak mengetahuinya, lantas mengapa Al-Masih begitu banyak berkhotbah, berpidato, dan melakukan mukjizat? Mengapa tidak menunda penjelasan hingga setelah kebangkitannya dari kematian dan pengangkatannya ke langit? Bukankah lebih tepat dikatakan bahwa "kebenaran yang sempurna" adalah agama yang lebih luas dan lebih menyeluruh yang akan datang di akhir zaman?

Apabila Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah tiga dalam satu, mengapa Al-Masih tidak berkata — selaku "Putra" — bahwa "aku akan kembali sepuluh hari setelah kebangkitanku untuk menyelesaikan tugas"? Atau apakah oknum Roh Kudus lebih sempurna daripada Putra?

Dalam Lukas 11:13 disebutkan: "Jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapa yang di surga akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepada-Nya." Ucapan ini menunjukkan bahwa pemberian Roh Kudus bergantung pada permohonan hamba dan tidak terikat pada waktu tertentu, serta tidak disyaratkan dengan kepergian Al-

Masih — berbeda dengan apa yang disebutkan tentang "Parakletos" sebelumnya.

Apabila Trinitas ilahi dalam keyakinan Nasrani adalah satu, bagaimana kita bisa memahami teks Lukas di atas? Yaitu bagaimana mungkin Bapa memberikan Roh Kudus, sementara keduanya adalah satu? Bagaimana mungkin sang pemberi adalah dirinya sendiri yang diberikan?

Apabila ketiga "ilah" Nasrani yang berbentuk trinitas itu adalah satu, apakah tepat dikatakan bahwa yang turun kepada para murid pada hari Pentakosta adalah Bapa? Apakah tepat dikatakan bahwa itu adalah roh Al-Masih? Tentu saja orang-orang Nasrani menjawab tidak — dan mereka pun jatuh kembali ke dalam kontradiksi!

Bagaimana mungkin memahami ucapan Al-Masih "ia tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan berbicara tentang apa yang ia dengar dan memberitahumu tentang apa yang akan terjadi" dalam lingkaran keyakinan Nasrani bahwa Bapa, Putra, dan Roh Kudus adalah tiga oknum yang bersatu?

Terjemahan-terjemahan bahasa Inggris menunjukkan bahwa Al-Masih menggunakan kata ganti orang berakal "He" dan bukan "It" yang digunakan untuk benda tak berakal, ketika berbicara tentang "Parakletos." Sementara itu, dalam surat Paulus yang pertama kepada jemaat Korintus, Roh Kudus disebutkan tanpa jenis kelamin (gender neuter).

Teks-teks Injil dan tulisan-tulisan tokoh-tokoh Nasrani pada abad-abad pertama menampakkan kekacauan besar dalam menentukan hakikat "Roh Kudus": apakah ia adalah dzat, ataukah ia adalah sesuatu yang bersifat maknawi, ataukah selain itu? Siapa

pun yang memperhatikan teks-teks Injil akan memahami dari banyak di antaranya bahwa "Roh Kudus" bukanlah dzat, melainkan sebuah keadaan atau energi!

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa sepanjang sejarah Nasrani tidak ada seorang pun yang mengklaim bahwa "Parakletos" adalah selain Roh Kudus!

Jawaban: Pastor Matta Al-Maskin berkata dalam buku *Al-Parakletos Ar-Ruh Al-Quddus fi Hayatin Nas*, halaman 12–13: "Terdapat sebuah dokumen di gereja Vienne milik Eusebius dari Kaisarea yang di dalamnya kata Parakletos disebutkan sebagai sifat yang dilekatkan kepada seseorang yang mengambil tanggung jawab membela orang-orang Kristen yang dituduh karena kekristenan mereka. Dokumen tersebut sangat menarik; di dalamnya orang-orang Kristen menyebut orang ini – yang bernama Vettius Epagathus – sebagai 'Parakletos' karena ia membela dan membela mereka secara terang-terangan dengan mempertaruhkan nyawanya. Dokumen ini menggambarkan kata Parakletos secara nyata dan hidup, namun pada tingkat kemanusiaan."

Alfonsus Maria de Liguori berkata – mengutip Ursi (jilid 2, bab 4, nomor 17): "Montanus lahir di Ardaba dan ia bersama kedua putrinya berkata bahwa mereka telah menerima sepenuhnya Parakletos yang dijanjikan oleh Yesus Kristus."

Ia juga berkata tentang seorang lain bernama Mani: "Mani adalah bapak kaum Manichean, dan ia dipanggil demikian karena ia menisbatkan kepada dirinya sendiri gelar Parakletos sebagaimana yang dilakukan Montanus."

Zaki Syinudah dalam *Tarikh Al-Aq bath*, jilid 1, halaman 149, berbicara tentang kemiripan sempurna antara sosok Al-Masih dengan Parakletos, dan berkata tentang Mani: "Ia menyebarkan di antara manusia sejak tahun 268 Masehi bahwa Al-Masih meninggalkan pekerjaan keselamatan dalam keadaan belum selesai, dan bahwa dialah yang akan menyempurnakannya karena dialah 'Parakletos.' Ia pun meneladani Al-Masih dengan mengambil untuk dirinya dua belas murid, tujuh puluh dua uskup, dan mengutus mereka ke negeri-negeri Timur hingga India dan Tiongkok untuk menyebarkan ajarannya."

Kata "Al-Mu'azzi (Penghibur)" pernah menjadi salah satu bahasan dalam konferensi Yahudi-Nasrani bersama Paus Benediktus XII pada tahun 1400, sebagai salah satu nama dari nama-nama "Mesias" atau Al-Masih.

Dalam *The Encyclopaedia of Religion and Ethics* karya J. Hastings, jilid 11, halaman 795, di bawah entri "Roh (Kudus), Roh Allah," disebutkan bahwa persoalan apakah "Parakletos, Roh Kebenaran, adalah sosok personal atau bukan, telah menjadi bahan perdebatan sengit." Artinya, orang-orang Nasrani sendiri berselisih secara serius tentang hakikat Parakletos: apakah ia adalah seseorang (manusia) ataukah ia adalah oknum ilahi? Ini adalah perselisihan nyata yang tercatat dalam sejarah, bukan sekadar renungan di sudut yang jauh dari bumi kaum Nasrani atau dalam angan-angan belaka!

Syubhat: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa sifat-sifat yang disebutkan dalam deskripsi "Parakletos" tidak mungkin

berlaku pada Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau!

Jawaban: Justru sebaliknya, apa yang terdapat dalam Injil-injil menegaskan bahwa yang dijanjikan dalam kabar gembira itu adalah nabi Islam, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bukan Roh Kudus. Cukupilah kita sebutkan dalil-dalil berikut:

1. Dalam Injil Yohanes 16:13 disebutkan: "...namun apabila Roh Kebenaran datang, ia akan membimbing kamu ke dalam seluruh kebenaran, karena ia tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan ia memberitahumu apa yang ia dengar dan memperkenalkan kepadamu apa yang akan terjadi."

Apakah kebenaran yang dibimbing oleh Roh Kudus kepada para Hawariyin? Apa yang dikatakan Roh Kudus kepada para Hawariyin? Apa yang ia kabarkan? Apa yang ia dengar untuk kemudian ia kabarkan? Dan apa nubuat-nubuat itu? Tidak ada apa pun!

Adapun Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, maka beliau telah membimbing para sahabat dan seluruh umat manusia kepada agama tauhid dan syariat kebaikan. Beliaulah yang mengabarkan apa yang Allah wahyukan kepadanya, dan beliaulah pemilik nubuat-nubuat yang telah dikenal sejak diutusnya beliau hingga hari Kiamat!

2. "Berbicara tentang apa yang ia dengar": kata Yunani yang berpadanan dengan "ia mendengar" adalah *akouō*, dan kata Yunani yang berpadanan dengan "ia berbicara" adalah *la/eō*. Kedua kata ini mengandung makna fisik yang tidak berlaku pada ruh, melainkan berlaku pada manusia (yang bersifat fisik), yakni seorang nabi.

3. "Namun aku berkata kepadamu kebenaran: lebih baik bagimu bahwa aku pergi, karena jika aku tidak pergi, 'Parakletos' tidak akan datang kepadamu."

Dari teks ini dipahami bahwa "Parakletos" tidak akan datang kecuali setelah pengangkatan Al-Masih. Sementara "Roh Kudus" telah datang sebelum "penjelmaan" Al-Masih dan selama hidupnya di bumi. Bacalah misalnya:

Kitab 1 Samuel 10:10: "Ketika ia sampai ke sana, segerombolan nabi menjumpainya, lalu Roh Allah turun ke atasnya dan ia bernubuat di tengah-tengah mereka."

Kitab 1 Samuel 11:6: "Roh Allah turun ke atasnya ketika ia mendengar kabar itu dan bangkitlah amarahnya."

Kitab Yesaya 63:11: "Kemudian mereka teringat akan hari-hari lama, hari-hari Musa, hamba-Nya, dan bertanya: di manakah Dia yang menaikkan mereka dari laut bersama-sama dengan gembala domba-domba-Nya? Di manakah Dia yang menempatkan Roh Kudus-Nya di tengah-tengah mereka?"

Lukas 1:15: "Karena ia akan menjadi besar di hadapan Tuhan dan tidak akan minum anggur atau minuman keras, dan ia akan dipenuhi dengan Roh Kudus bahkan sejak dari kandungan ibunya."

Lukas 1:41: "Ketika Elisabet mendengar salam Maria, meloncatlah bayi itu di dalam kandungannya, dan Elisabet pun dipenuhi dengan Roh Kudus."

Lukas 1:67: "Dan Zakharia, ayahnya, dipenuhi dengan Roh Kudus..."

Lukas 2:25: "Dan di Yerusalem ada seorang bernama Simeon. Ia seorang yang saleh dan takut akan Allah, yang

menantikan penghiburan bagi Israel; dan Roh Kudus ada di atasnya."

Yohanes 20:21–22: "Maka kata Yesus kepada mereka: 'Damai sejahtera bagi kamu. Sama seperti Bapa mengutus aku, demikian juga aku mengutus kamu.' Setelah berkata demikian, ia menghembusi mereka dan berkata: 'Terimalah Roh Kudus...'"

4. "Masih banyak hal yang hendak aku katakan kepadamu, tetapi sekarang kamu tidak dapat menanggungnya. Namun apabila Roh Kebenaran datang, ia akan membimbing kamu ke dalam seluruh kebenaran, karena ia tidak berbicara dari dirinya sendiri, melainkan ia memberitahumu apa yang ia dengar dan memperkenalkan kepadamu apa yang akan terjadi." (Yohanes 16:12–13)

Dalam teks ini terdapat isyarat bahwa dalam risalah wahyu terdapat hal-hal yang belum tiba saatnya untuk dipaparkan di hadapan manusia agar dapat mereka pahami.

Injil-injil sendiri melabeli para Hawariyin dengan kurangnya pemahaman atau ketiadaannya sama sekali!

Matius 8:26: "Ia berkata kepada mereka: 'Mengapa kamu takut, hai orang-orang yang kurang percaya?' Lalu ia bangun dan menghardik angin dan danau itu, maka danau itu menjadi teduh."

Matius 14:31: "Segera Yesus mengulurkan tangannya, memegang dia dan berkata: 'Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?'"

Matius 16:8: "Ketika Yesus mengetahui hal itu, ia berkata: 'Hai orang-orang yang kurang percaya, mengapa kamu

memperbincangkan antara sesamamu bahwa kamu tidak mempunyai roti?"

Lukas 8:25: "Lalu ia berkata kepada mereka: 'Di manakah kepercayaanmu?' Mereka ketakutan dan tercengang, lalu berkata seorang kepada yang lain: 'Siapakah dia ini sehingga angin dan air pun diperintahnya dan mereka taat?'"

Matius 15:16: "Petrus berkata kepadanya: 'Jelaskan kepada kami perumpamaan itu!' Ia menjawab: 'Apakah kamu juga masih tidak mengerti?'"

Dan kita mengikat orang-orang Nasrani dengan teks-teks ini – yang tidak kita yakini kebenarannya – bahwa para Hawariyin bukanlah orang-orang yang akan menerima risalah itu!

5. Dalam Yohanes 16:14 disebutkan bahwa "Parakletos" akan memuliakan Al-Masih. Adakah seseorang yang lebih banyak memuliakan Al-Masih daripada Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau?

Siapa pun yang membaca surah Maryam saja, akan menyadari betapa tinggi dan agungnya kedudukan Isa, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada beliau, dalam Islam.

Pemuliaan terhadap Al-Masih juga termuat dalam hadis nabawi. Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh Al-Hakim dan lainnya dari Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau: *"Al-Hasan dan Al-Husain adalah penghulu pemuda penduduk surga, kecuali dua anak bibi: Isa ibnu Maryam dan Yahya ibnu Zakaria."* (Al-Albani berkata: sanadnya sahih.) Adakah pemuliaan terhadap Al-Masih yang lebih agung dari menjadikannya sebagai penghulu pemuda penduduk surga?

Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, bersabda: *"Setiap anak Adam ditusuk oleh setan di lambungnya dengan jarinya ketika ia lahir, kecuali Isa ibnu Maryam; setan pergi untuk menusuknya namun ia menusuk tabir (penghalang) itu."*

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Isa putra Maryam melihat seorang laki-laki sedang mencuri. Ia berkata kepadanya: 'Apakah engkau mencuri?' Laki-laki itu menjawab: 'Tidak, demi Allah yang tiada tuhan selain Dia!' Maka Isa berkata: 'Aku beriman kepada Allah, dan aku dustakan mataku sendiri.'"*

Penghormatan kepada Al-Masih dalam Islam ini datang di tengah kenyataan bahwa Talmud Yahudi justru dipenuhi dengan cercaan dan penghinaan terhadap Al-Masih. Peneliti Kristen apologetik terkenal, Josh McDowell, dalam bukunya *Evidence that Demands a Verdict* halaman 75-87, menyebutkan banyak sekali penghinaan dari Talmud terhadap putra Maryam alaihimas salam. Sebelumnya, John Christoph Wagenseil dalam bukunya *Tela Ignea Satanae* juga mengumpulkan berbagai teks dan tulisan Yahudi yang merendahkan Al-Masih dan agama Kristen. Bahkan, muncul sebuah buku Yahudi pada abad ke-2 atau ke-3 yang menceritakan kisah Al-Masih dengan judul "Sefer Hayye Yeshu" dan telah diterjemahkan oleh Martin Luther ke dalam bahasa Jerman. Buku ini merupakan puncak kebencian Yahudi terhadap Al-Masih, berisi gambaran-gambaran yang sangat keji yang ditujukan kepada sosok yang suci, putra dari wanita yang suci, alaihimas salam. Di antara buku-buku berbahasa Arab yang mengungkap gambaran Al-Masih dalam Talmud adalah buku "Talfiqu Shuratil Akhar fit

Talmud" karya Ziyad Matta. Adapun dari buku-buku berbahasa Inggris terdapat *The Talmud Unmasked* karya pastor Katolik I.B. Pranaitis, yang aslinya berbahasa Latin.

Di antara fitnah-fitnah Talmud terhadap Al-Masih dan ibundanya:

1. Yesus dari Nazaret adalah anak zina yang dilahirkan ibunya dari hubungan dengan seorang tentara Romawi bernama "Pandra" (lihat: Kallah 1b (18b), Sanhedrin 67a).
2. Ibunya melahirkan dalam keadaan haid (lihat: Toledoth Jeshu).
3. "Orang Nazaret adalah orang yang mengikuti ajaran palsu, yang diciptakan oleh seorang laki-laki yang menyeru beribadah pada hari pertama setelah Sabat." (lihat: Abhodah Zarah 6a).
4. "Yesus telah menyesatkan, merusak, dan menghancurkan Israel." (lihat: Sanhedrin 107b).
5. Ia adalah seorang penyihir (lihat: Shabbath).
6. "Mereka (para tetua Yahudi) berkata kepadanya (kepada Eliezer): 'Dia adalah orang gila, dan tidak ada seorang pun yang memperhatikan orang-orang gila.'" (lihat: Shabbath 104b).
7. "Sesungguhnya ajaran Yesus adalah kekufuran, muridnya Yakobus adalah orang kafir, dan Injil-Injil adalah kitab-kitab orang kafir."
8. Yesus mempelajari apa yang dikatakannya kepada manusia dari "Yusyia bin Barkhiya." Ketika Yusyia mengetahui apa

yang dikatakan Yesus, ia mengucilkannya dan melemparkannya ke antara tanduk 400 ekor domba jantan.

9. Roh "Esau" sang setan telah merasukinya.

10. Nama asli Yesus jarang sekali muncul dalam kitab-kitab Talmud. Ia selalu disingkat dengan nama "Geshu," yang sebenarnya diambil dengan penuh kebencian dari huruf-huruf pertama tiga kata: *Immach Schemo Vezikro*, yang berarti "semoga namanya dan ingatannya terhapus."

11. Dikubur di neraka Jahannam.

12. Israel Shahak berkata dalam bukunya yang berbahaya "Agama Yahudi dan Sikapnya terhadap Non-Yahudi" (terjemahan Arab oleh Hasan Khudhar), halaman 28: "Harus diakui sejak awal bahwa Talmud dan literatur Talmud mengandung bagian-bagian yang sangat memusuhi dan perintah-perintah yang pada dasarnya ditujukan terhadap agama Kristen. Sebagai contoh, selain tuduhan seksual yang keji terhadap Yesus, Talmud menyatakan bahwa hukuman Yesus di neraka adalah dibenamkan dalam kotoran yang mendidih."

13. Ibundanya adalah wanita murahan yang biasa menata rambut wanita-wanita (lihat: Shegagah 4b).

14. Ia adalah pelacur yang berkeliling di pasar-pasar. (Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam pembelaanNya: **"...dan karena mereka mengucapkan terhadap Maryam kebohongan yang sangat besar."** (Surah An-Nisa: 156)).

Penodaan terhadap kehormatan Al-Masih dan ibundanya tidak hanya berasal dari kalangan Yahudi. Banyak pula kritikus

Kristen yang mengingkari keperawanan Maryam, di antaranya, di Amerika, adalah uskup terkenal J.S. Spong dalam bukunya *Born of a Woman*, yang mengklaim bahwa kelahiran Yesus alaihis salam dari seorang perawan tidak lebih dari sekadar dongeng.

Dan salah satu gereja Kristen di dunia pun berani mengumumkan kebohongan ini secara terbuka. Surat kabar Daily News pada tanggal 22-5-1990 memberitakan bahwa Gereja Skotlandia telah menghapus "keperawanan Maryam" dari publikasi-publikasinya karena adanya perpecahan di antara para pendetanya dalam masalah ini. Surat kabar Daily News, Durban, Selasa 22 Mei 1990: Kelahiran dari seorang perawan dihapus oleh Gereja Skotlandia.

Saya katakan: Tidak mengherankan bila tokoh-tokoh Kristen meragukan kelahiran Al-Masih dari seorang perawan. Sebab "Bunda Teresa," misionaris paling terkenal yang pernah dikenal dunia pada abad-abad terakhir, bahkan dalam sejarah Kristen, telah mengucapkan sesuatu yang lebih besar dari itu. Ia menulis mengakui bahwa ia meragukan keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana dikutip dalam buku "Il Segreto di Madre Teresa" (Rahasia Bunda Teresa), yang mengutip perkataannya: *"Orang-orang terkutuk menderita azab abadi karena mereka merasakan kehilangan Allah. Aku merasakan di dalam diriku rasa sakit yang amat tajam atas kehilangan ini. Aku merasa Allah tidak menginginkanku, bahwa Allah bukanlah Allah (!?), bahwa Allah tidak ada (!!!!)." (Aku berlindung kepada Allah dari kekufuran yang meracuni ini!)*

Paus Shenouda menulis puisinya "Nyanyian Orang Tersesat dalam Ketersisihan" pada tahun 1961, yang sarat dengan filsafat nihilisme berbalut kegelapan ala "Sartre," yang inti dari ciri-cirinya

adalah bahwa kehidupan ini adalah tempat sampah dan keberadaan kita tidak lebih dari sebuah perjalanan tersesat melalui lorong-lorong kesia-siaan yang mematikan dan jalan-jalan takdir yang bermain-main.

Di antara yang ia ucapkan dalam puisi tersebut:

Wahai sahabatku, aku tidak tahu siapa aku ... atau apakah engkau tahu apa yang engkau lakukan di sini Engkau seperti aku, tersesat dalam ketersisihan ... dan semua manusia pun seperti kita Kita adalah dua tamu yang menghabiskan waktu ... lalu pergi ketika hari kita tiba (!!!)

Dan ia menambahkan dalam puisi yang sama:

Aku tidak tahu bagaimana kita pergi atau kapan ... yang aku tahu hanyalah bahwa kita akan pergi Di jalan menuju kematian kita semua berlari ... dalam perlombaan, sebagian mengikuti yang lain Seperti uap yang menghilang usia kita ... seperti kilat yang akan berlalu seperti sebuah kedipan (!!!?)

(Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah!)

Pemimpin pemurtadan di dunia saat ini dan yang paling keras memicu permusuhan terhadap Islam, yang dikenal dengan nama "Anis Shorrosh," dalam sebuah sesi di platform Paltalk menggambarkan "Yesus" sebagai tuhan nya dan sesembahannya sebagai seorang "badut."

Ya, "badut"!!! Yang mengherankan adalah para misionaris itu mengunggah rekaman ini di internet untuk mendakwahi kaum muslimin kepada "kebenaran." Apakah Shorrosh menginginkan kita menyembah tuhan yang "badut"?!!! Teks persis seperti yang diucapkan Shorrosh pada menit ke-45 rekaman yang ada di

internet, yang kini ada di hadapanku dalam bentuk audio dan yang penuh dengan kekejian, aku kutip darinya: "...Saya adalah badut, karena Yesus pun adalah badut pada beberapa waktu." Saya katakan: Engkau telah berkata jujur padahal engkau seorang pembohong... engkau memang pasti seorang "badut." Dan terimalah bait ini yang menggambarkan "keindahan" dan "kemuliaanmu," yang merupakan kata-kata paling ringan yang bisa diucapkan tentang dirimu:

Kegilaanmu adalah gila yang tiada obatnya ... tak akan kau temukan dokter yang menyembuhkan dari kegilaan yang gila!?

Sebaliknya, Pastor Dr. Maxwell berkata: "Aku membaca dalam tulisan-tulisan kaum muslimin ungkapan-ungkapan yang lembut tentang penghormatan dan pengagungan terhadap Yesus, hingga aku lupa bahwa aku tidak sedang membaca kata-kata seorang penulis Kristen. Sungguh menyedihkan bila harus kita katakan hari ini betapa jauhnya perbedaan antara apa yang ditulis dan dikatakan oleh orang-orang Kristen tentang Muhammad. Marilah kita kembalikan itu kepada penyebab sesungguhnya: kebodohan."

Filsuf Bernard Shaw berkata: "Sesungguhnya pengikut-pengikut Muhammad lebih beradab dalam perkataan mereka tentang Al-Masih."

Penafsir terkenal Dummelow mengungkapkan kekagumannya dalam komentarnya atas Alkitab, *Commentary on the Holy Bible*, terhadap sikap Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam kepada Isa alaihis salam dan penolakan beliau terhadap fitnah-fitnah Yahudi tentang Al-Masih. Ia berkata di halaman 668:

"Penting untuk dicatat bahwa Muhammad menolak dengan penuh rasa jijik fitnah-fitnah Yahudi ini."

6. Tercantum dalam Yohanes 16:13: "Apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran." Dan Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah sosok yang memberitakan kepada manusia seluruh kebenaran berupa akidah yang terperinci dan syariat yang luas. Adapun "Roh Kudus" dalam keyakinan Kristen sebagai oknum ketiga dari Trinitas, nyatanya tidak mampu menyelamatkan gereja-gereja yang saling bertikai dan terpecah-belah, konsili-konsili yang goyah, serta para bapa gereja terdahulu yang pendapat dan filsafatnya saling berbenturan!!??

7. Di antara hal yang memperkuat bahwa sosok yang dikabarkan dalam Perjanjian Baru adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah perkataan Yohanes Pembaptis tentang sosok yang akan datang: *"...Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api"* (Injil Matius 3:11, Injil Lukas 3:16). Kata "pembaptisan" berasal dari akar kata Yunani "baptismos" yang berarti "pencelupan ke dalam air." Orang-orang Yahudi dahulu mempraktikkan pembaptisan dengan cara mencelupkan diri sambil berdiri dalam air bersih yang dingin, dan mereka lebih menyukai bila berbentuk uap. Adapun orang-orang Kristen berselisih dalam cara pembaptisan: sebagian berpendapat harus dengan pencelupan penuh, sebagian lain berpendapat cukup dengan percikan, ada pula yang berpendapat bahwa pembaptisan pada dasarnya harus menggunakan air sungai Yordan, sementara golongan lain mengatakan bahwa semua air adalah sama dalam pembaptisan.

Al-Masih sendiri tidak pernah membaptis siapa pun dengan tangannya. Injil Yohanes 4:2 menyebutkan bahwa Al-Masih tidak membaptis, melainkan para murid-muridlah yang melakukan pembaptisan. Hal ini penting dalam menjauhkan nubuatan Yohanes Pembaptis dari Al-Masih, karena Isa alaihis salam tidaklah menaruh perhatian pada pembaptisan manusia, bahkan Al-Masih sendiri dibaptis oleh Yohanes Pembaptis. Adapun sosok yang dinantikan, maka "pembaptisan" adalah inti dan isi risalahnya, dan tiang agamanya adalah shalat, yang dalam asal usul bahasanya menurut Ibnu Faris: *"la berasal dari kata shallaytu al-'ud, yakni ketika engkau melunakkannya, karena orang yang shalat itu melunak dan khusyuk."* Maka shalat lebih menyerupai "pembaptisan dengan api" yang dijanjikan oleh Nabi Yahya.

Akhirnya, katakanlah kepada orang-orang Kristen apa yang dikatakan oleh penyair yang jeli melihat kecurangan mereka:

Telah disebutkan dalam Taurat dan Injil kalian ... namun mereka dalam pengingkarannya adalah sekutu Siapakah Al-Faraqit dan Al-Munhamanna ... dan dengan kebenaran para lawan pun bersaksi Bahwa mereka berkata apa yang telah terjelaskan ... namun dari hati mereka masih ada kebutaan

Syubhat: Terlepas dari perdebatan dan senandung seputar penyebutan nama Nabi Islam dalam Alkitab, kami menyatakan bahwa tidak mungkin diterima pendapat tentang adanya kabar gembira dalam Taurat dan Injil tentang diutusnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena kekaburan makna yang diklaim oleh kaum muslimin dari teks-teks yang mereka tetapkan sebagai nubuatan tentang diutusnya nabi mereka shallallahu alaihi

wasallam... Sebab menelusuri penafsiran teks-teks suci tanpa aturan yang ketat dan kaidah yang kokoh adalah benar-benar tempat tergelincirnya akal dan terpelantingnya pemahaman!

Jawaban: Sumber syubhat dalam keberatan ini adalah klaim bahwa kabar gembira tentang nabi yang akan datang dalam Alkitab haruslah bersifat terang, pasti, terperinci, tidak diperdebatkan penafsirannya, tidak bertentangan dalam takwilnya, tidak dibayangi oleh keraguan sedikit pun!

Sesungguhnya membantah syubhat ini sangatlah mudah, andai saja si pembantah bersikap jujur dan menghadapkan wajahnya ke arah kebenaran serta mau berhenti di depan pintu keadilan! Berikut penjelasannya dalam beberapa poin:

Nama Nabi Islam telah disebutkan secara terang-terangan dalam Alkitab sebagaimana telah kami jelaskan sebelumnya. Dan setelah matahari terbit di tengah langit, tidak ada ruang bagi yang keras kepala untuk meragukan berlalunya malam dan datangnya siang.

Tidaklah sesuatu itu benar dalam pemahaman ... apabila siang hari pun masih membutuhkan dalil

Kebenaran yang harus diungkap di sini adalah bahwa tafsiran yang benar, takwil yang tepat, dan pemahaman yang baik adalah yang tidak memaksakan diri, yang berpegang pada kaidah-kaidah memahami firman Ilahi dengan cara yang adil dan lurus. Tidak ada nilainya kefasihan pembicara atau kedalaman ilmunya dalam bahasa-bahasa kuno, bila penafsirannya terhadap teks-teks itu miskin dari kejernihan dan kekuatan hujah, dari kejujuran penelitian, dan dari kepatuhan terhadap kebenaran yang nyata jelas di hadapan matanya.

Orang-orang Kristen mengklaim bahwa dalam Perjanjian Lama terdapat ratusan atau ribuan nubuatan yang membicarakan seluruh detail kehidupan Yesus. Namun bila kita melihat sikap Bani Israil, pemilik Taurat, terhadap Al-Masih alaihis salam, kita dapati, sebagaimana diakui pula oleh Injil-Injil, bahwa orang-orang Israil tidak beriman kepada Yesus dan mereka mengingkari bahwa dialah Al-Masih yang dinantikan. Padahal mereka di masa itu sedang menantikan "Al-Masih" yang, menurut kitab-kitab mereka, akan menyelamatkan mereka dari kehinaan dan kerendahan serta mendirikan kembali kerajaan mereka yang agung. Al-Masih sendiri mengatakan bahwa ia datang kepada milik kepunyaannya, tetapi milik kepunyaannya itu tidak menerima dia (Yohanes 1:11). Bukti dari apa yang kami sebutkan adalah bahwa kabar gembira tentang kedatangan sosok ini memang ada, namun para ulama dan pendeta Yahudi ada yang tidak mengetahuinya, dan ada yang keras kepala menolak kebenaran berlakunya nubuatan itu atas Al-Masih meskipun mereka tahu bahwa kebenaran ada di tempat lain dari apa yang mereka katakan.

Apa yang kami sebutkan juga berlaku pada sikap para ulama dan pendeta Yahudi terhadap diutusnya Yahya alaihis salam (Yohanes Pembaptis). Dalam Injil Yohanes 1:19-25 disebutkan: "Dan inilah kesaksian Yohanes ketika orang-orang Yahudi dari Yerusalem mengutus para imam dan orang-orang Lewi kepadanya untuk menanyakan dia: 'Siapakah engkau?' Ia mengaku dan tidak menyangkal; ia mengaku: 'Aku bukan Mesias.' Lalu mereka bertanya kepadanya: 'Kalau begitu, siapakah engkau? Elia?' Ia menjawab: 'Bukan!' 'Apakah engkau nabi yang akan datang?' Dan ia menjawab: 'Tidak!' Maka kata mereka kepadanya: 'Siapakah engkau? Sebab kami harus memberi jawab kepada mereka yang

mengutus kami. Apakah katamu tentang dirimu sendiri?' Jawabnya: 'Akulah suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Luruskanlah jalan Tuhan, seperti yang telah dikatakan nabi Yesaya!' Orang-orang itu adalah utusan orang-orang Farisi. Mereka bertanya kepadanya: 'Mengapakah engkau membaptis, jikalau engkau bukan Mesias, bukan Elia, dan bukan nabi yang akan datang?'"

Hal ini juga berlaku pada para murid yang mereka pun tidak mengetahui berlakunya nubuatan-nubuatan khusus tentang "Elia" atas Yahya alaihis salam. Dalam Injil Matius 17:9-13 disebutkan: "Pada waktu mereka turun dari gunung itu, Yesus berpesan kepada mereka: 'Jangan kamu ceritakan penglihatan itu kepada seorang pun sebelum Anak Manusia dibangkitkan dari antara orang mati.' Lalu murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya: 'Mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?' Jawab Yesus: 'Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu. Dan Aku berkata kepadamu: Elia sudah datang, tetapi orang-orang tidak mengenal dia, dan mereka memperlakukan dia menurut kehendak mereka. Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka.' Pada waktu itu mengertilah murid-murid bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis."

Bahkan ada seorang nabi dari nabi-nabi Allah yang mengumumkan ketidaktahuannya tentang hakikat nubuatan-nubuatan yang berkaitan dengan Al-Masih (!!?). Dalam Injil Yohanes 1:33 disebutkan bahwa Yohanes Pembaptis berkata: "Dan aku sendiri pun tidak mengenal Dia, tetapi Dia yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, Dia yang berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus."

Dan kami katakan: Jika Yohanes Pembaptis saja tidak mampu memahami nubuatan-nubuatan khusus tentang Isa alaihis salam untuk suatu waktu (!!) – dan itu tidak melukai kebenaran nubuatan-nubuatan tersebut (kami mengutarakan ini sebagai konsesi dalam berdialog, sebab hakikatnya Taurat tidak mengnubuatkan diutusnya putra Maryam alaihimas salam kecuali secara tersirat dan di tempat-tempat yang sangat sedikit) – maka apakah ketidakmampuan orang-orang Kristen memahami nubuatan-nubuatan khusus tentang kedatangan Nabi Penutup yang berlaku atas Muhammad persis seperti sarung tangan yang pas di tangan itu, melemahkan pemahaman kaum muslimin terhadap nubuatan-nubuatan tersebut?!

Nubuatan-nubuatan Alkitab tentang diutusnya para nabi tidak disyaratkan harus bersifat terang dan jelas tanpa mengandung keraguan atau penentangan, misalnya dengan menyebutkan nama, julukan, atau tahun kelahiran... Dan hal itu jelas dari keraguan yang dialami oleh mereka yang telah disebutkan pada poin sebelumnya.

Dan inilah Yahya alaihis salam, yang tidak pernah dilahirkan seorang pun oleh perempuan yang sepertinya sebagaimana tercantum dalam Injil Matius 11:11, namun Taurat mengnubuatkan diutusnya (menurut klaim orang-orang Kristen) dalam kata-kata yang longgar dan terbuka, yang bisa berarti dialah yang dimaksud, bisa pula berarti orang lain. Dalam Kitab Yesaya 40:3 disebutkan: "Ada suara yang berseru-seru: Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk Tuhan, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita..."

Lebih dari satu nabi pernah keluar dari padang gurun, namun hal itu tidak menghalangi orang-orang Kristen untuk mengaitkan

nubuatan ini dengan Yohanes Pembaptis. Demikian pula komunitas Qumran yang hidup dua abad sebelum Al-Masih menisbatkan teks Yesaya tersebut kepada keadaan mereka sendiri sebagaimana tercantum dalam kitab mereka "Community Rule."

Kesimpulan jawaban adalah bahwa syubhat ini boleh digunakan oleh pihak yang berselisih terhadap lawannya, namun bukan oleh orang-orang Kristen terhadap kaum muslimin, melainkan justru oleh kaum muslimin terhadap orang-orang Kristen dalam klaim mereka bahwa Taurat mengnubuatkan turunnya Al-Masih sebagai "Tuhan semesta alam!!!," karena nama Al-Masih, yaitu Yesus atau Isa, tidak disebut, tahun kelahirannya tidak disebutkan, tidak pula pengangkatannya, penampilannya, dan dakwahnya.

Pastor Katolik Dr. Raymond Brown dalam bukunya *The Birth of the Messiah*, catatan kaki halaman 96, berkata: "Istilah Jerman *Reflexionszitate* yang muncul sejak komentar H.J. Holtzmann tentang Injil-Injil Sinoptik (Matius, Markus, dan Lukas) pada tahun 1889, menegaskan bahwa kutipan-kutipan tersebut telah ditambahkan ke dalam materi umum Injil sebagai pandangan-pandangan pribadi."

Jadi, itu adalah ijthad-ijthad individual yang tunduk pada hawa nafsu dan latar belakang teologis masing-masing.

Ia menambahkan pada halaman 99: "Para kritikus seperti Kilpatrick, Soltan, dan Vaganay berpendapat bahwa nubuatan-nubuatan yang diklaim tersebut justru itulah yang menciptakan kisah masa kecil Al-Masih. Dari situlah kemudian dikarang peristiwa-peristiwa fiktif tentang masa kecil tersebut."

Sesungguhnya semua kabar gembira dan nubuat yang diklaim oleh para pengarang Injil dan surat-surat sebagai wahyu dalam Perjanjian Lama untuk menubuatkan Yesus dari Nazaret, tidak lain hanyalah khayalan dan rekayasa yang terbongkar di hadapan setiap orang yang memiliki akal sehat. Tidaklah sulit bagi akal untuk memahami bahwa semuanya itu adalah kepalsuan yang sangat ringan bobotnya, hingga ahli antropologi dan kritikus Alkitab, Dr. Raphael Patai, berkata dalam bukunya *Nass Masiyani* (Teks Mesianik) halaman 1-2: *"Dapat diamati bahwa banyak nubuat mesianik (yakni yang berkaitan dengan 'Mesias' atau 'Al-Masih') hanyalah bersifat mesianik dari sisi penafsiran yang datang belakangan. Nampaknya teks-teks tersebut pada saat penulisannya mengandung makna yang lain."*

Pastor Katolik Dr. Raymond Brown berkata dalam bukunya *The Birth of the Messiah*, catatan kaki halaman 97: *"Ketika kutipan-kutipan Yohanes berasal dari Perjanjian Lama, maka tidak selalu mudah untuk mengidentifikasinya."*

Artinya, sulit menemukan teks yang dikutip oleh pengarang Injil keempat ketika merujuk kepada kitab-kitab Perjanjian Lama. Lantas bagaimana seorang Nasrani masih berhak mendebat kita dengan klaim bahwa kabar gembira dalam "Kitab Suci" tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam tidaklah tegas dan jelas?

Syubhat: Orang-orang Nasrani berargumen kepada kaum Muslim untuk menolak apa yang telah ditetapkan oleh para ulama Islam bahwa Ahli Kitab telah memalsukan kitab-kitab mereka di banyak tempat, termasuk penghapusan penyebutan diutusnya Nabi Islam. Mereka berkata: "Keberatan kalian tidak berdasar

karena kalian tidak mengajukan bukti yang menguatkan klaim kalian. Dan kalian tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Siapa yang melakukan pemalsuan ini?
2. Kapan pemalsuan ini terjadi?
3. Bagaimana pemalsuan ini dilakukan?
4. Mengapa pemalsuan ini terjadi?

Selanjutnya, klaim kalian bahwa 'Kitab Suci' telah dipalsukan adalah klaim yang ditolak oleh akal sehat dan sejarah. Sebab, kitab-kitab Alkitab telah tersebar di tengah masyarakat di berbagai penjuru dunia, sehingga mustahil dikatakan bahwa seluruh pemilik salinan kitab-kitab tersebut telah bersepakat untuk menghapus penyebutan Nabi Islam dari dalamnya. Terlebih lagi, kita tahu bahwa tidak masuk akal jika orang-orang Yahudi dan Nasrani, atau berbagai sekte Kristen yang saling berselisih, bisa bersepakat dalam hal ini!"

Para Nasrani menambahkan di akhir keberatan mereka dengan mengatakan bahwa semua upaya yang berusaha membuktikan pemalsuan Alkitab telah mengalami kegagalan total. Sebagaimana dikatakan oleh Nashid Hanna dalam bukunya *Khamsu Haqaiq 'an Al-Iman Al-Haqiqi* (Lima Kebenaran tentang Iman Sejati): *"Tuduhan sembarangan yang batil dan tidak dapat diterima baik dari segi bentuk maupun substansi, karena tidak didukung oleh dalil-dalil tuduhan yang semestinya."*

Jawaban: Membongkar omong kosong ini sangatlah mudah dan tidak sulit bagi kaum Muslim, sehingga tidak perlu ada "lagak

gagah yang hampa" semacam ini. Berikut akan datang jawaban yang cukup rinci agar kesaksian kita terbebas dari prasangka dan terlepas dari keraguan.

Kami katakan: Kaum Muslim tidak pernah mengklaim bahwa semua kabar gembira itu telah dihapus dari teks Alkitab. Yang mereka katakan adalah bahwa yang paling tegas dan jelas di antaranya telah dihapus. Meskipun demikian, kami telah mengungkapkan sebelumnya dengan jelas sebagian yang masih ada hingga hari ini berkaitan dengan penetapan nama Nabi Islam, dan pembahasan masih berlanjut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (661 H - 728 H), semoga Allah merahmatinya, berkata dalam kitabnya *Al-Jawab Al-Shahih liman Baddala Din Al-Masih* Jilid Ketiga halaman 50-51:

"Sungguh, saya sendiri pernah melihat salinan Zabur yang di dalamnya terdapat penyebutan yang tegas tentang kenabian Muhammad dengan namanya. Saya pun pernah melihat salinan lain dari Zabur namun saya tidak menemukan hal itu di dalamnya. Maka tidak mustahil bahwa sebagian salinan mengandung sifat-sifat Nabi yang tidak terdapat dalam salinan lainnya."

Barangsiapa membaca kitab-kitab ulama Islam terdahulu, akan mendapati bahwa mereka menyebutkan kabar-kabar gembira yang kini tidak kita temukan jejaknya dalam terjemahan yang beredar di pasaran. Pihak yang berseberangan tidak dapat menuduh ulama Islam berdusta, karena para ulama tersebut menyatakan secara terang-terangan keberadaan kabar-kabar gembira itu dalam kitab-kitab mereka yang dibaca oleh kaum Muslim dan Ahli Kitab sekaligus. Seandainya kabar-kabar itu tidak terdapat dalam salinan yang ada di tangan mereka, niscaya para

ulama Ahli Kitab akan mengingkari dan mengecam perbuatan mereka. Bahkan, para ulama Islam biasa berdebat dengan orang-orang Nasrani dalam hal pemahaman terhadap kabar-kabar gembira tersebut, bukan dalam hal keberadaannya dalam kitab-kitab suci mereka. Di samping itu, para tokoh agama Yahudi dan Nasrani yang telah mendapat hidayah memeluk Islam, biasa menyebutkan kabar-kabar gembira ini dalam kitab-kitab mereka setelah mereka meninggalkan agama mereka yang batil dan menerima Islam.

Mengenai pertanyaan tentang siapa yang memalsukan Alkitab, kami katakan bahwa para pemalsunya adalah para juru tulis dan penerjemah pada umumnya, di antara mereka ada yang termasuk dalam barisan para pendeta. Pernyataan para kritikus terkemuka di Barat tentang penisbatan perbuatan ini kepada mereka sangat banyak dan luas, hingga tidak dapat dirangkum meski dalam jilid-jilid yang tebal.

Mengenai pertanyaan tentang bagaimana pemalsuan itu terjadi, kami katakan bahwa para juru tulis tersebut telah menghapus sejumlah kabar gembira penting tentang Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam, dan mereka juga memalsukan terjemahan-terjemahan Alkitab untuk mengaburkan kesaksian-kesaksian yang berulang tentang Nabi ini.

Di antara contoh yang menampakkan hal ini adalah pernyataan Imam Ibnu Al-Qayyim dalam komentarnya terhadap Kitab Yesaya 42: 1-4, dalam kitabnya *Hidayat Al-Hayara*, dengan mengutip dari salinan Kitab Yesaya di zamannya:

"Inilah hamba-Ku yang Aku pegang, orang pilihan-Ku yang kepadanya Aku berkenan. Aku menaruh Roh-Ku ke atasnya supaya ia membawa keadilan kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berteriak atau memekik dengan suaranya di jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan, sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan. Sesungguhnya dengan kepercayaan ia menegakkan keadilan; ia tidak akan kehabisan semangat dan tidak akan patah semangatnya, sampai ia menegakkan keadilan di bumi; segala pulau menantikan ajarannya."

Beliau rahimahullah berkata: "...Mereka juga menerjemahkannya dengan terjemahan lain yang di dalamnya terdapat beberapa tambahan:

'Hamba-Ku dan utusan-Ku yang jiwa-Ku bergembira karenanya; Aku turunkan wahyu-Ku kepadanya sehingga ia menampakkan keadilan-Ku di tengah umat-umat dan memerintahkan mereka dengan perintah-perintah; ia tidak tertawa, tidak terdengar suaranya di pasar-pasar; ia membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan menghidupkan hati yang terkunci; apa yang Aku berikan kepadanya tidak Aku berikan kepada seorang pun; ia memuji Allah dengan pujian baru yang ia bawa dari berbagai penjuru; padang gurun dan penghuninya bergembira; mereka bertahlil kepada Allah di setiap ketinggian dan bertakbir di setiap bukit; ia tidak lemah, tidak terkalahkan, dan tidak condong kepada hawa nafsu; ia tidak merendahkan orang-orang saleh yang bagaikan buluh yang lemah, bahkan ia menguatkan orang-orang yang benar; ia adalah tiang bagi orang-orang yang rendah hati; ia adalah cahaya Allah yang tidak padam; bekas kekuasaannya ada di kedua bahunya.'

Adapun kata 'Masyfahh' dengan huruf syin dan fa yang bertasydid, berpola seperti 'Mukaram' (yang dimuliakan), adalah kata Ibrani yang maknanya dan lafalnya mendekati nama Muhammad. Orang Arab tidak dapat mengucapkannya dengan lafal Ibrani karena hurufnya berada antara ha dan ha, dan harakat fa-nya berada antara dhammah dan fathah. Tidak ada seorang pun dari ulama mereka yang berlaku adil yang meragukan bahwa kata itu sepadan dengan nama Muhammad.

Abu Muhammad Ibnu Qutaibah berkata: 'Masyfahh adalah Muhammad tanpa keraguan. Buktinya adalah mereka mengucapkan syafhalaha ketika ingin mengucapkan Alhamdulillah. Jika hamd (pujian) itu adalah syafah, maka masyfahh adalah Muhammad tanpa diragukan.' Sebagian orang dari kalangan ulama mereka yang telah masuk Islam berkata kepadaku dan kepada selain aku bahwa 'Midz Midz' adalah Muhammad, dengan kasrah pada mim dan hamzah, dan sebagian mengucapkan mim dengan fathah yang condong ke dhammah. Ia berkata: 'Para ulama mereka tidak meragukan bahwa itu adalah Muhammad, meskipun kami diam tidak menyebutkannya.' Dan jika kita berpaling dari ini sejenak, maka siapakah yang sifat-sifat ini berlaku baginya beserta umatnya selain dia?! Dan siapakah yang bekas kekuasaannya sebagai penutup para nabi ada di antara kedua bahunya, yang dilihat orang-orang secara langsung seperti tombol gelang betis?"

Tidaklah mustahil pula bahwa para juru tulis melakukan kesalahan tanpa sengaja dalam menyalin kitab-kitab Alkitab, sehingga mereka mengubah nama Nabi atau memalsukan nama itu dengan menerjemahkannya ke makna yang lain.

Adapun poin pertama, yakni kesalahan para juru tulis ketika menyalin ulang kitab-kitab suci yang ada di tangan mereka, hal ini tidak perlu dibuktikan atau disertai kesaksian para ulama dan peneliti, karena orang-orang Nasrani sendiri dan pihak-pihak yang berseberangan dengan mereka pun telah sepakat atasnya.

Di antara bentuk kesalahan ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh para kritikus Barat yang menulis dalam bab ini, adalah: gugurnya sebuah kata, gugurnya sebuah paragraf, penggabungan dua kata menjadi satu, atau penulisan kata yang tidak sesuai bentuk aslinya seperti menghapus satu huruf atau lebih, atau menambahkan satu huruf atau lebih. Kesalahan-kesalahan ini terjadi baik pada saat penyalinan maupun pada saat penerjemahan.

Adapun poin kedua, yaitu pemalsuan nama Nabi dengan menerjemahkan maknanya — dan penerjemahan ini adalah jalan pertama untuk mengaburkannya — maka contoh-contohnya dari kitab-kitab Yahudi dan Nasrani yang mendukung hal ini, yakni meletakkan makna kata sebagai pengganti kata aslinya, sangat banyak dalam Alkitab, di antaranya:

Kitab Kejadian 16: 14, terjemahan Arab yang dicetak tahun 1625, tahun 1831, dan tahun 1844: *"Oleh karena itu ia menamai sumur itu 'Sumur Yang Hidup dan Yang Melihat Aku.'"* — Para penerjemah menerjemahkan nama sumur itu dari bahasa Ibrani ke bahasa Arab.

Kitab Kejadian 22: 14, terjemahan Arab yang dicetak tahun 1811: *"Ibrahim menamai tempat itu 'Tempat Allah merahmati orang yang mengunjunginya.'"* Sedangkan dalam terjemahan Arab yang

dicetak tahun 1844: *"la menamai tempat itu 'Tuhan Yang Melihat.'"* – Penerjemah pertama menerjemahkan nama Ibrani itu dengan "Tempat Allah merahmati orang yang mengunjunginya," sedangkan penerjemah kedua dengan "Tuhan Yang Melihat."

Kitab Keluaran 3: 14, dalam terjemahan Arab yang dicetak tahun 1625 dan tahun 1844, Allah berfirman kepada Musa: *"Ahyah Asyrahiah."* Sedangkan dalam terjemahan Arab yang dicetak tahun 1811: *"la berkata kepadanya: Yang Azali yang Senantiasa Ada."* – Lafal "Ahyah Asyrahiah" berfungsi sebagai nama Zat, lalu penerjemah kedua menerjemahkannya dengan "Yang Azali yang Senantiasa Ada."

Kitab Keluaran 30: 23, dalam terjemahan Arab tahun 1625 dan tahun 1844: *"Dari minyak wangi pilihan."* Sedangkan dalam terjemahan yang dicetak tahun 1811: *"Dari kasturi murni."* – Ada perbedaan yang jelas antara minyak wangi dan kasturi, dan para penerjemah ini menafsirkan nama tersebut sesuai yang mereka anggap benar.

Kitab Yosua 10: 13, dalam terjemahan Arab yang dicetak tahun 1844: *"Bukankah ini tertulis dalam Kitab Abrar?"* Sedangkan dalam terjemahan Arab yang dicetak tahun 1811: *"Bukankah ia tertulis dalam Kitab Al-Mustaqim?"* Dalam terjemahan Persia yang dicetak tahun 1838 terdapat lafal "Yashar" sebagai pengganti "Al-Abrar" atau "Al-Mustaqim." Dalam terjemahan Persia yang dicetak tahun 1835 terdapat lafal "Yasher," dan dalam terjemahan Urdu yang dicetak tahun 1825 terdapat lafal "Yasha." Barangkali Yashar, Yasher, atau Yasha adalah nama pengarang kitab tersebut, lalu para penerjemah Arab menerjemahkan nama ini sesuai pemahaman mereka: "Al-Abrar" dan "Al-Abrar."

Kitab Yesaya 8: 1-3, terjemahan Arab yang dicetak tahun 1811: *"Tuhan berfirman kepadaku: 'Ambillah sebuah gulungan besar dan tulislah di atasnya dengan tulisan manusia: Rampasan berlari cepat, jarahan tergesa-gesa. Berilah namanya: Rampas segera dan jahar dengan cepat.'"*

Dan dalam terjemahan Arab yang dicetak tahun 1811 pula: *"Tuhan berfirman kepadaku: 'Ambillah sebuah gulungan yang sah, sebuah lembaran baru yang besar, dan tulislah di atasnya dengan tulisan manusia yang tajam agar ia menetapkan rampasan ghanimah, karena ia telah tiba. Berilah namanya: Rampas segera dan rampaskan penolong-Nya.'"*

Mengenai waktu terjadinya pemalsuan, jawabannya adalah bahwa pemalsuan kabar gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam terjadi dalam empat periode:

Periode Pertama: Antara masa turunnya kitab-kitab ini dari langit (ketika masih berupa wahyu dalam bentuk aslinya) hingga diutusnya Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam. Intensitas pemalsuan mereda setelah abad ke-6 sebelum Masehi, yaitu setelah pembuangan Babilonia, yang pada masa itu dilakukan penulisan ulang Perjanjian Lama secara besar-besaran beserta penambahan teks-teks dan kitab-kitab yang tidak ditulis oleh para nabi secara berlebihan.

Pemalsuan pada periode sejarah ini terjadi karena beberapa sebab, di antaranya:

- Hilangnya naskah-naskah asli kitab-kitab Perjanjian Lama akibat lemahnya semangat orang-orang Yahudi dalam

menjaga kitab-kitab mereka, serta akibat pengusiran yang menimpa mereka dan pembakaran yang menimpa kitab-kitab mereka.

- Orang-orang Yahudi menuangkan harapan, kerinduan, dan kesedihan mereka ke dalam wadah teks-teks keagamaan yang suci, sehingga mereka mencampuradukkan nubuat-nubuat yang benar dengan impian-impian dan angan-angan rasial mereka.
- Kesalahan para juru tulis.
- Kelalaian para juru tulis.
- Kesalahan dalam penerjemahan — betapa berbahayanya kesalahan dalam penerjemahan dalam merusak makna-makna kabar gembira dan nubuat. Dalam hal ini, Pastor Yusuf Qusyaqji berkata dalam mukadimah bukunya *Ta'rib Al-Anajil wa A'mal Al-Rusul* (Penerjemahan Injil dan Kisah Para Rasul ke dalam Bahasa Arab): *"Injil telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dicetak berkali-kali sejak ditemukannya mesin cetak. Kami telah memeriksa sembilan edisi ayat demi ayat, dan kami mendapati di setiap edisi sedikit atau banyak ungkapan yang baik, maka kami mempertahankannya. Namun kami juga mendapati bahwa para penerjemah itu lebih dari sekali tidak memahami makna dengan baik, dan mereka banyak menyimpang dari kaidah-kaidah penerjemahan ke dalam bahasa Arab."*

Kemudian ia menambahkan: *"Para sastrawan dari berbagai bahasa di semua tempat dan zaman telah sepakat bahwa penerjemahan adalah seni yang sulit, dan yang mahir melakukannya hanya sedikit dari yang banyak. Sebagian mereka bahkan*

berpendapat bahwa setiap penerjemah adalah pengkhianat, karena tidak ada terjemahan yang benar-benar sepadan dengan teks aslinya. Hal itu karena makna-makna disebut dengan tepat sebagai buah pikiran manusia; ia seperti manusia yang terdiri dari ruh dan jasad. Ruh dan jasadnya lahir bersamaan sebagaimana ruh dan jasad manusia lahir bersamaan. Penerjemah mencoba mencabut ruh dari jasad satu bahasa untuk menempatkannya dalam jasad yang lain, dan keduanya adalah hal yang sulit. Bahasa-bahasa saling menyerupai satu sama lain sejauh mereka saling berbeda, sebagaimana bangsa-bangsa dan individu-individu saling menyerupai dalam beberapa hal dan berbeda dalam hal lainnya. Ukuran keberhasilan penerjemah dalam pekerjaannya adalah bahwa terjemahannya setia pada hakikat makna, dengan sesedikit mungkin pengkhianatan terhadap bentuk."

Ia berbicara tentang bahasa Isa alaihissalam yang beliau gunakan untuk berbicara, seraya berkata: "Tuan Al-Masih berbicara kepada orang-orang dalam bahasa Aram — yaitu bahasa Ibrani yang umum di kalangan masyarakat — dan orang-orang Kristen pertama meneruskan ucapan-ucapannya dan meriwayatkan perbuatan-perbuatannya dalam bahasa tersebut, kemudian banyak di antaranya yang dicatat dalam bahasa yang sama, lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani, dan naskah asli dalam bahasa Aram pun hilang."

Ia juga mengisyaratkan kebingungan penerjemah di antara pendapat-pendapat yang saling bertentangan, seraya berkata: "Jika kesulitan dalam menerjemahkan kebanyakan buku-buku kuno adalah sedikitnya yang memudahkan penerjemah untuk memahami makna, maka kesulitan terbesar dalam penerjemahan adalah banyaknya penelitian dan berpencarnya pendapat para ahli."

Penerjemah mendapati dirinya berhadapan dengan berbagai pendapat dari orang-orang yang semuanya memiliki ilmu yang luas – yang satu mendukung pendapatnya dengan hujjah dan bukti, dan yang lain mendukung pendapatnya dengan kekuatan yang tidak kurang dari pendapat itu. Lantas bagaimana penerjemah yang ilmunya lebih rendah dari keduanya dapat mengutamakan satu pendapat atas pendapat yang lain? Ia kadang terpaksa mencantumkan kedua pendapat – yang satu di dalam teks, dan yang lain di catatan kaki. Inilah yang kami lihat dalam terjemahan Perancis dari kitab-kitab suci yang diterbitkan oleh para Bapa Dominikan di Jerusalem. Yang mengherankan adalah bahwa penerjemah yang sama mengubah pendapatnya, sehingga ia memilih terjemahan tertentu yang ia tetapkan dalam edisi pertama lalu ia tinggalkan dalam edisi kedua."

Periode Kedua: Antara diutusnya Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam hingga abad ke-10 Masehi. Pada periode ini terjadi pemalsuan yang disengaja terhadap kabar gembira tentang memancarnya kebenaran dan bersinarnya cahaya di penjuru bumi yang gelap. Kami membatasi periode ini antara diutusnya Nabi yang mulia dan abad ke-10 karena kitab-kitab Alkitab pada masa itu masih dikuasai oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani, dan terjemahan Arab dari kitab-kitab tersebut – seandainya pun ada – belum tersebar luas di tengah masyarakat karena masih baru bagi mereka.

Pemalsuan pada periode ini tidak hanya terbatas pada masalah kabar gembira tentang diutusnya Nabi Islam, tetapi juga meluas ke masalah-masalah akidah dan banyak perincian sejarah. Kita dapat mengungkap hal ini melalui perbandingan antara terjemahan-terjemahan Arab klasik yang para penerjemahnya

mengandalkan manuskrip-manuskrip yang berasal dari setelah abad ke-10 Masehi, dengan terjemahan-terjemahan yang mengandalkan manuskrip-manuskrip yang berasal dari abad ke-4 dan ke-5 (Vatikanus, Sinaitikus, dll.), di antaranya:

- *The New Revised Standard Version*
- *The New American Bible*
- *The New International Version*

Periode Ketiga: Dari abad ke-10 hingga munculnya mesin cetak. Pemalsuan pada periode ini dalam masalah kabar gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam dilakukan dengan mengganti kata-kata asli dengan yang lain, dan mengaburkan makna teks-teks dengan menciptakan terjemahan-terjemahan yang samar. Hal ini terungkap dari adanya berbagai terjemahan yang berbeda untuk teks-teks kabar gembira dalam Alkitab pada periode tersebut.

Pemalsuan berlanjut hingga masa munculnya mesin cetak yang merenggut "kekuasaan" dari tangan para juru tulis yang mengubah dan mengganti teks-teks suci, sehingga urusan tersebut seolah-olah berada dalam "tangan-tangan yang amanah" dari mesin-mesin cetak.

Periode Keempat: Sejak munculnya mesin cetak hingga hari ini. Pada periode ini pemalsuan kabar-kabar gembira dipengaruhi oleh bacaan orang-orang Nasrani terhadap karya-karya ulama Islam yang mengungkap makna sejati dari sejumlah teks Alkitab. Maka para penerjemah pun mengubah lafal-lafal dan susunan kalimat sebagai perlawanan terhadap kebenaran yang telah

terbukti dari analisis ulama Islam terhadap terjemahan-terjemahan sebelumnya.

Pemalsuan dapat dibagi dari sudut pandang kuantitatif menjadi dua periode:

1. Dari masa penulisan hingga pembuangan Babilonia.
2. Dari setelah pembuangan Babilonia (4 SM) hingga hari ini.

Perlu ditunjukkan di sini suatu masalah yang sangat penting, yaitu pemalsuan terbesar yang terjadi pada abad ke-1 Masehi dengan disembunyikannya "Injil Al-Masih" yang diturunkan kepada nabi ini dari langit, dan munculnya injil-injil yang dinisbatkan kepada para pengikutnya dan pengikut pengikutnya. Di antara bukti-bukti non-Islam yang menegaskan keberadaan Injil ini adalah apa yang terdapat dalam Perjanjian Baru sendiri yang menisbatkan "Injil" kepada Al-Masih sendiri:

Surat Galatia 1: 7: *"...melainkan ada beberapa orang (pengajar) yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus."*

Surat Pertama kepada Korintus 9: 12: *"Kalau orang lain mempunyai hak untuk mengharapka itu dari kamu, bukankah kami mempunyai hak yang lebih besar? Tetapi kami tidak mempergunakan hak itu. Sebaliknya, kami menanggung segala sesuatu, supaya jangan kami memberikan suatu halangan bagi pemberitaan Injil Kristus!"*

Surat Kedua kepada Tesalonika 1: 8: *"...yang tidak mentaati Injil Tuhan kita Yesus."*

Injil ini disaksikan oleh banyak kritikus Jerman, sebagaimana disebutkan oleh Rahmatullah Al-Hindi pada abad ke-19, di antara mereka adalah Eichhorn yang berkata: *"Sesungguhnya pada awal agama Kristen terdapat risalah ringkas yang menjelaskan keadaan risalah Al-Masih; boleh jadi inilah Injil yang asli. Dan kemungkinan besar Injil ini diperuntukkan bagi para murid yang belum pernah mendengar ucapan-ucapan Al-Masih dengan telinga mereka sendiri dan tidak melihat keadaan-keadaannya dengan mata mereka sendiri, dan Injil ini berkedudukan seperti jantung."*

Adapun mengapa terjadi pemalsuan, jawabannya adalah bahwa pemalsuan ini dilakukan untuk memalingkan manusia dari mengikuti Nabi Islam Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan menghalangi orang-orang yang tertipu agar tidak keluar dari agama Trinitas.

Itulah yang berkaitan dengan pemalsuan yang disengaja. Adapun pemalsuan yang tidak disengaja, hal itu dilakukan oleh para penyalin atau penerjemah akibat keterbatasan pemahaman mereka, atau karena kesalahan, atau kurangnya konsentrasi.

Bagian akhir dari keberatan ini menyatakan bahwa anggapan bahwa kitab-kitab suci Nasrani tidak mungkin dipalsukan, baik dari segi akal maupun dari segi sejarah. Sang pembantah ini menegaskan klaimnya bahwa semua "upaya" untuk membuktikan adanya pemalsuan tersebut telah berakhir dengan kegagalan.

Sebelum kita meruntuhkan sendi-sendi keberatan ini dan meratakannya dengan tanah, kita perlu merujuk kepada dua buku yang sangat baik dalam memaparkan, menganalisis, dan menegaskan topik ini: yang pertama karya peneliti terkemuka Richard Elliot Friedman, berkaitan dengan Perjanjian Lama,

berjudul *Who Wrote the Bible?* Dan yang kedua berkaitan dengan Perjanjian Baru, berjudul *The Text of The New Testament: Its Transmission, Corruption and Restoration*, karya peneliti terkenal yang dianggap salah satu tokoh utama kritik teks kontemporer, Bruce Metzger. Maka bacalah dua buku ini jika engkau ingin memperluas bacaan tentang topik pemalsuan Alkitab!

Bantahan Terperinci atas Klaim Keterjagaan Alkitab dari Pemalsuan:

Orang-orang Nasrani terus mengulang-ulang bahwa anggapan tentang pemalsuan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidak lain hanyalah fitnah Islam semata. Pernyataan Nasrani ini adalah kebohongan belaka dan kepalsuan yang nyata, karena setiap penuntut ilmu yang membaca sejarah kitab-kitab suci Nasrani akan mengetahui bahwa ada ribuan peneliti di Barat, baik Katolik, Protestan, Ortodoks, Yahudi, maupun ateis, yang telah menulis buku-buku dan artikel-artikel yang panjang lebar, mendalam, dan ringkas dalam membuktikan pemalsuan ini, mengungkap rinciannya, dan memberikan contoh-contohnya! Bahkan boleh dikatakan bahwa hampir tidak ada sarjana spesialis dalam kajian kitab-kitab ini yang mengingkari kenyataan pemalsuan ini. Yang tersisa dari para pembela kemurnian kitab-kitab Nasrani hanyalah segelintir kecil para rohaniwan yang menerima gaji dari gereja, hingga peneliti Dr. Robert Kiltlesler mengatakan dalam bukunya *Hakikat Alkitab*: "Setiap sarjana Alkitab yang serius, yang mewakili semua denominasi (Nasrani), sepakat bahwa Alkitab mengandung sejumlah besar pemalsuan, khususnya Perjanjian Baru, yang muncul sebagai akibat dari upaya setiap denominasi untuk memperkuat teori akidahnya dengan pemalsuan-pemalsuan semacam itu, yang pada akhirnya mendorong pembentukan kaidah-kaidah Injil untuk itu."

Berikut ini adalah berbagai kesaksian yang membuktikan betapa dalamnya pemalsuan dalam lembaran-lembaran kitab Nasrani:

Kesaksian Alkitab atas Dirinya Sendiri:

Mungkin orang Nasrani akan merasa heran dengan alasan kita menggunakan Alkitab untuk membuktikan pemalsuannya sendiri, namun itulah kenyataan yang harus diketahui. "Pengakuan adalah raja segala bukti," demikian kata pepatah. Di antara teks-teks yang menunjukkan fenomena pemalsuan kitab-kitab suci Nasrani adalah:

Para nabi yang berdusta atas nama Allah:

Kitab Yeremia 14:14: **"Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: 'Para nabi itu bernubuat dusta dengan nama-Ku. Aku tidak mengutus mereka, tidak memerintahkan mereka, dan tidak berfirman kepada mereka. Penglihatan dusta, ramalan, kesia-siaan, dan tipu daya hati merekalah yang mereka nubuatkan kepadamu.'"**

Kitab Yeremia 5:30–31: **"Suatu hal yang mengejutkan dan mengerikan terjadi di negeri ini: para nabi bernubuat dusta dan para imam memerintah atas kuasa mereka sendiri, dan umat-Ku menyukainya."**

Kitab Yeremia 29:8–9: **"Karena beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel: Janganlah para nabimu yang ada di tengah-tengahmu dan para peramalmu memperdayakan kamu, dan janganlah kamu mendengarkan mimpi-mimpi yang kamu impikan. Sebab mereka bernubuat dusta kepadamu dengan nama-Ku. Aku tidak mengutus mereka, firman TUHAN."**

Kitab Yehezkiel 13:6–9: **"Mereka melihat kesia-siaan dan ramalan dusta. Mereka berkata: 'Firman TUHAN,' padahal TUHAN tidak mengutus mereka, dan mereka menantikan pemenuhan**

firman. Bukankah kamu melihat penglihatan yang sia-sia dan mengucapkan ramalan dusta dengan berkata: 'Firman TUHAN,' padahal Aku tidak berfirman? Oleh sebab itu, beginilah firman Tuhan ALLAH: Karena kamu mengucapkan yang sia-sia dan melihat yang dusta, maka sesungguhnya Aku akan menjadi lawanmu, firman Tuhan ALLAH. Dan tangan-Ku akan melawan para nabi yang melihat kesia-siaan dan meramalkan dusta. Mereka tidak akan ada dalam perhimpunan umat-Ku, tidak akan tercatat dalam daftar kaum Israel, dan tidak akan masuk ke tanah Israel; maka kamu akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan ALLAH."

Surat Petrus Kedua 1:2: "Tetapi di antara umat itu pernah ada nabi-nabi palsu, seperti juga di antara kamu akan ada guru-guru palsu yang akan memasukkan pengajaran-pengajaran sesat yang membinasakan, bahkan mereka akan menyangkal Tuan yang telah menebus mereka dan dengan jalan demikian segera mendatangkan kebinasaan atas diri mereka."

Kitab Yeremia 23:13, 15, 16: "Di antara para nabi Samaria Aku telah melihat hal-hal yang keji: mereka bernubuat dengan nama Baal dan menyesatkan umat-Ku Israel. Di antara para nabi Yerusalem Aku melihat hal-hal yang mengerikan: mereka berzinah dan hidup dalam kebohongan, mereka menguatkan tangan orang-orang yang berbuat jahat, sehingga tidak ada seorang pun yang berbalik dari kejahatannya... Sebab dari para nabi Yerusalem kecemaran telah menyebar ke seluruh bumi."

Para penyalin wahyu yang memalsukan firman Allah:

Kitab Yeremia 8:8: "Bagaimana kamu bisa berkata: 'Kami bijaksana dan hukum TUHAN ada pada kami,' padahal pena para penyalin yang berdusta telah mengubahnya menjadi dusta?"

Kitab Yeremia 36:32: "Lalu Yeremia mengambil gulungan kitab yang lain dan memberikannya kepada Barukh bin Neriya, juru tulisnya. Maka Barukh menuliskan di dalamnya dari mulut Yeremia semua perkataan yang terdapat dalam kitab yang telah dibakar oleh Yoyakim raja Yehuda dalam api; dan masih ditambahkan lagi banyak perkataan seperti itu."

Injil Matius 23:23–33: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis, dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan: keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan. Hai pemimpin-pemimpin buta, kamu menyaring nyamuk tetapi menelan unta! Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab cawan dan pinggan kamu bersihkan bagian luarnya, tetapi bagian dalamnya penuh rampasan dan kerakusan. Hai orang Farisi yang buta, bersihkanlah dahulu bagian dalam cawan itu, maka bagian luarnya juga akan bersih. Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu seperti kuburan yang dilabur putih, yang sebelah luarnya memang tampak indah, tetapi yang sebelah dalamnya penuh tulang belulang dan berbagai jenis kotoran. Demikian jugalah kamu: di sebelah luar kamu tampaknya benar di

mata orang, tetapi di sebelah dalam kamu penuh kemunafikan dan kejahatan! Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu membangun makam nabi-nabi dan memperindah tugu peringatan orang-orang benar, dan berkata: Jika kami hidup di zaman nenek moyang kami, kami tidak akan ikut dalam pembunuhan nabi-nabi itu. Dengan demikian kamu bersaksi tentang diri kamu sendiri bahwa kamu adalah keturunan orang-orang yang membunuh nabi-nabi itu. Penuhilah juga takaran nenek moyangmu! Hai kamu ular-ular, hai kamu keturunan ular beludak! Bagaimana mungkin kamu dapat meluputkan diri dari hukuman neraka?"

Umat Bani Israel memalsukan wahyu:

Kitab Yesaya 29:15–16: "Celakalah mereka yang menyembunyikan rencananya secara dalam-dalam dari TUHAN, yang melakukan perbuatan mereka dalam gelap dan berkata: 'Siapa yang melihat kami? Siapa yang mengetahui kami?' Betapa sesatnya kamu!"

Yeremia 9:2–3: "Aku akan meninggalkan umat-Ku dan pergi dari mereka, sebab mereka semua adalah pezinah, kumpulan orang-orang yang tidak setia. Mereka melenturkan lidah mereka seperti busur untuk dusta; bukan kebenaran yang berkuasa di negeri ini, sebab mereka pergi dari kejahatan kepada kejahatan dan tidak mengenal Aku, firman TUHAN."

Injil Matius 15:7–9: "Hai orang-orang munafik! Yesaya benar ketika ia bernubuat tentang kamu: 'Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma

mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia' (yakni bukan dari Allah)."

Markus 7:6–8: "Ia menjawab mereka: 'Yesaya benar ketika ia bernubuat tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia, yaitu mencuci kendi dan cawan dan banyak hal lain yang semacam itu yang kamu lakukan.'"

Orang-orang saleh di antara Bani Israel pun gemar berdusta atas nama Allah:

Kitab Yeremia 8:10: "Sebab dari yang kecil sampai yang besar, setiap orang gila akan keuntungan; dari nabi sampai imam, setiap orang melakukan kebohongan."

Para perawi sabda para nabi memalsukan wahyu:

Surat Petrus Kedua 3:16: "Seperti juga dalam semua surat, ketika ia berbicara tentang hal-hal ini, dalam surat-surat itu ada hal-hal yang sukar dipahami, yang oleh orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan yang tidak teguh imannya diputarbalikkan, seperti juga mereka memutarbalikkan tulisan-tulisan yang lain, sehingga mereka membinasakan diri mereka sendiri."

Para musuh nabi memalsukan wahyu:

Mazmur 56:5: **"Sepanjang hari mereka memutar-balikkan perkataanku; semua pikiran mereka merancang kejahatan terhadap aku."**

Para pencerita mengada-adakan wahyu yang diklaim:

Injil Lukas 1:1–4: **"Karena banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman, maka aku pun mengambil keputusan untuk menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal-usulnya dan menuliskannya dengan teratur bagimu, Teofilus yang mulia, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar."**

Munculnya banyak injil setelah diangkatnya Al-Masih:

Surat Paulus kepada jemaat di Galatia 1:6–8: **"Aku heran bahwa kamu begitu lekas berbalik dari pada Dia yang telah memanggil kamu oleh kasih karunia Kristus kepada injil lain, yang sebenarnya bukan Injil. Hanya ada orang yang mengacaukan kamu dan yang bermaksud untuk memutarbalikkan Injil Kristus. Tetapi sekalipun kami atau seorang malaikat dari surga yang**

memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda dengan Injil yang telah kami beritakan kepadamu, terkutuklah dia."

Memuji-muji pemalsuan firman Allah:

Surat Paulus kepada jemaat di Roma 3:7: **"Tetapi jika kebenaran Allah oleh dustaku semakin melimpah bagi kemuliaannya, mengapa aku masih dihakimi sebagai orang berdosa?"**

Surat Paulus Pertama kepada jemaat di Korintus 9:20–23: **"Bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup di bawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup di bawah hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat aku menjadi seperti orang yang tidak hidup di bawah hukum Taurat — sekalipun aku tidak hidup tanpa hukum Allah, karena aku hidup di bawah hukum Kristus — supaya aku dapat memenangkan mereka yang tidak hidup di bawah hukum Taurat. Bagi orang-orang yang lemah aku menjadi seperti orang yang lemah, supaya aku dapat menyelamatkan mereka yang lemah. Bagi semua orang aku menjadi segalanya, supaya aku sedapat mungkin memenangkan beberapa orang. Semua ini aku lakukan karena Injil, supaya aku mendapat bagian dalam Injil."**

Kesaksian kutipan-kutipan para penulis kitab Perjanjian Baru:

Perjanjian Baru dipenuhi dengan banyak kutipan dari Perjanjian Lama untuk menegaskan persoalan-persoalan teologis atau untuk mengklaim adanya kabar gembira tentang Al-Masih di dalamnya. Para pengkritik mencatat bahwa kutipan-kutipan ini tidak terpaku pada pengambilan dari teks Yunani Septuaginta maupun teks Ibrani standar—padahal keduanya berbeda satu sama lain dalam banyak tempat. Bahkan Matius, misalnya, bergerak antara keduanya, meskipun penyandarannya lebih banyak pada teks Yunani. Sebagian pengkritik berpendapat bahwa Matius mengandalkan terjemahannya sendiri yang berbeda susunan katanya dari terjemahan-terjemahan yang dikenal pada masanya!

Para penulis kitab Perjanjian Baru juga telah memalsukan banyak teks Perjanjian Lama agar sesuai dengan tujuan-tujuan mereka, sehingga Pastor Katolik Dr. Raymond Brown mengatakan dalam bukunya *The Birth of the Messiah*, catatan kaki halaman 186, ketika membahas kutipan Matius 2:6 dari Kitab Mikha 5:1: "Dari 22 kata dalam terjemahan Yunani Septuaginta dari Mikha, hanya 8 yang ditemukan dalam teks Yunani Matius." Ia juga berkata pada halaman 151 mengenai kutipan Matius 1:23 dari Yesaya 7:14, dan perbedaan antara teks asli dan kutipan yang diambil: "...Mungkin penjelasan yang paling dapat diterima adalah bahwa Matius dengan sengaja telah memalsukan teks Septuaginta agar sesuai dengan riwayatnya sendiri." Artinya, pengarang Injil Matius telah memalsukan, bahkan berlebih-lebihan dalam memalsukan Perjanjian Lama!

Orang Nasrani di hadapan "malapetaka" ini—yang tidak ada yang dapat menyingkapnya selain Allah—hanya memiliki dua pilihan, dan keduanya sama-sama pahit di kerongkongan gereja: ia harus mengakui bahwa para penulis kitab Perjanjian Baru telah memalsukan teks-teks dari Perjanjian Lama, atau ia harus mengakui bahwa Perjanjian Lama yang ada di tangan kita—begitu pula salinan-salinan yang dikenal pada abad pertama Masehi—adalah yang telah dipalsukan!

Tidak ada jalan keluar selain mengakui bahwa pemalsuan Alkitab adalah sesuatu yang tidak dapat diperdebatkan oleh orang yang berakal dan berpikiran jernih!

Kesaksian Manuskrip-Manuskrip Kuno:

Para peneliti terkemuka, baik Nasrani maupun non-Nasrani, telah menyatakan kemustahilan mencapai teks asli pertama akibat hilangnya naskah-naskah asli, perbedaan antar manuskrip, dan banyaknya pemalsuan. Dalam hal ini, pengantar Perjanjian Baru dalam terjemahan Katolik menyatakan: "Idealisme tertinggi yang menjadi tujuan ilmu kritik teks adalah menelaah berbagai dokumen ini untuk menetapkan teks yang paling mendekati aslinya yang pertama. Namun tidak diharapkan dalam kondisi apapun untuk dapat mencapai aslinya itu sendiri...!"

Studi terhadap manuskrip-manuskrip kuno mengungkap adanya jumlah perbedaan yang sangat besar antar teks, sehingga upaya mencapai teks asli menjadi mustahil. Peneliti M.M. Parvis memberitahu kita bahwa pemeriksaan terhadap hanya 150 manuskrip Yunani Injil Lukas saja mengungkapkan adanya 30.000 bacaan yang berbeda!

Dr. Dobin telah menghitung—dalam satu bentuk pemalsuan saja, yaitu pemalsuan dengan penghapusan—330 pemalsuan dengan penghapusan dalam Injil Matius, 365 dalam Injil Markus, 439 dalam Injil Lukas, 337 dalam Injil Yohanes, dan 384 dalam Kisah Para Rasul. (*Dublin University Magazine*, 1859, hal. 260)

J.R. Dumelo, Profesor di Universitas Cambridge, dalam komentarnya terhadap *Commentary on the Holy Bible*, halaman 16, berkata: "Sang penyalin terkadang sengaja memasukkan apa yang tidak ada dalam teks, melainkan apa yang ia yakini seharusnya ada, atau apa yang sesuai dengan pandangan denominasi yang ia anut. Terdapat 4.000 salinan asli berbahasa Yunani untuk Injil-injil, dan perbedaan di antara salinan-salinan itu sangat banyak."

George Caird berkata: "Teks cetak pertama dari Perjanjian Baru adalah yang dipersembahkan oleh Erasmus pada 1516, dan sebelum tanggal itu teks tersebut disimpan dalam manuskrip-manuskrip yang disalin oleh banyak penyalin yang telah berjuang keras. Saat ini terdapat 4.700 manuskrip semacam itu, mulai dari potongan-potongan kertas hingga manuskrip lengkap di atas lembaran kulit atau kain. Teks semua manuskrip ini berbeda-beda secara signifikan, dan kita tidak bisa yakin bahwa satu pun di antara mereka telah selamat dari kesalahan. Betapapun teliti hati nurani sang penyalin, ia pasti melakukan kesalahan, dan kesalahan-kesalahan ini tetap ada dalam semua salinan yang dibuat dari salinan aslinya. Sebagian besar salinan yang ada dalam berbagai ukuran juga telah mengalami perubahan-perubahan lebih lanjut di tangan para korektor yang tugasnya tidak selalu mengembalikan bacaan yang benar."

Manuskrip-manuskrip Laut Mati untuk kitab-kitab Perjanjian Lama adalah manuskrip-manuskrip tertua yang dimiliki oleh orang

Nasrani, dan ia berasal dari satu abad atau sedikit lebih sebelum kelahiran Al-Masih. Pastor Dr. Charles Francis Potter berkata tentangnya dalam bukunya *The Lost Years of Jesus Revealed* (terjemahan Arab oleh A.A. Radi), halaman 12: "Sulit menemukan satu buku pun dalam Perjanjian Lama yang tidak membutuhkan koreksi dalam cahaya manuskrip-manuskrip Laut Mati."

Saya berkata: Catatan-catatan kaki yang sangat banyak dalam terjemahan bahasa Inggris dari manuskrip-manuskrip Laut Mati—yang menyebut perbedaan-perbedaan antara manuskrip-manuskrip tersebut dengan terjemahan Septuaginta dan teks Masoret—membenarkan apa yang ditetapkan oleh Dr. Potter.

Kenyataan ini mengungkap bukti pemalsuan yang parah dalam kitab-kitab Taurat, dan menetapkan salah satu periode waktunya: yaitu dari sebelum kelahiran Al-Masih hingga abad keempat, yang merupakan masa munculnya manuskrip-manuskrip paling tua yang dijadikan acuan dalam penyusunan terjemahan-terjemahan modern Alkitab.

Pertanyaannya: Apakah masuk akal bagi seorang yang berakal, berdasarkan apa yang telah kita ketahui, untuk merasa heran jika kabar-kabar gembira yang jumlahnya terbatas—yang dalam satu kitab pun tidak melebihi satu halaman—itu telah dipalsukan?

Jawabannya sudah jelas...!

Kesaksian Manuskrip-Manuskrip Tertua

Manuskrip Laut Mati (Qumran) dianggap sebagai manuskrip tertua yang tersedia untuk kitab-kitab Perjanjian Lama, karena berasal dari satu hingga dua abad sebelum kelahiran Kristus.

Meskipun para penyimpannya hidup dalam satu zaman yang sama, mereka meninggalkan kepada kita manuskrip-manuskrip yang saling berbeda untuk satu kitab yang sama di lebih dari satu tempat. Dengan mengkaji 37 manuskrip Mazmur, 30 manuskrip Kitab Ulangan, dan 21 manuskrip Kitab Yesaya, tampaklah bahwa orang-orang Qumran mengetahui bahwa penyimpangan telah melanda kitab-kitab mereka. Oleh karena itu, mereka menyimpan naskah-naskah tersebut meski terdapat perbedaan di antara sesamanya, sebab mereka tidak mampu menyelesaikan pertentangan itu.

Di antara manuskrip Qumran terpenting yang menampakkan pertentangan tersebut adalah manuskrip Kitab Yesaya. Hal inilah yang menjadikan penulisan terjemahan bahasa Inggris standar untuknya sebagai sesuatu yang tidak lepas dari kesulitan (lihat *The Dead Sea Scrolls* karya Martin Abegg, Peter Flint, dan Eugene Ulrich, halaman 267–269).

Kesaksian Realitas Pemeliharaan Manuskrip Alkitab

Manuskrip Sinaiticus yang ditemukan oleh Tischendorf, yang konon berasal dari abad ke-4, dianggap sebagai manuskrip terbaik yang dimiliki gereja. Para penyusun terjemahan-terjemahan modern Alkitab pun mulai mengutamakan di atas ribuan manuskrip yang lebih belakangan zamannya. Namun Tischendorf, yang menemukan manuskrip ini di Biara Santa Katarina pada tahun 1844, menyebutkan bahwa manuskrip tersebut mengandung setidaknya 16.000 koreksi! (lihat *Realenzyklopädie*) yang berasal dari setidaknya tujuh orang korektur atau editor teks. Bahkan

ditemukan bahwa beberapa bagian telah dikikis tiga kali dan ditulis ulang untuk keempat kalinya (lihat *Synopse* karya Huck-Lietzmann-Lützmman, halaman 11, tahun 1959).

Jika demikianlah keadaan orang-orang Kristen dalam memelihara manuskrip ini, bagaimana pula dengan manuskrip-manuskrip lainnya?

Kesaksian Terjemahan-Terjemahan Kuno yang Menjadi Rujukan

Orang-orang Kristen dan Yahudi menyandarkan diri pada sumber-sumber yang berbeda untuk kitab-kitab Perjanjian Lama:

Teks Ibrani: yang digunakan oleh kalangan Yahudi dan mayoritas Protestan, memuat hanya 39 kitab.

Teks Yunani: yang digunakan oleh orang-orang Kristen Katolik dan Ortodoks, dikenal dengan nama Septuaginta, dan memuat tujuh kitab lebih banyak daripada teks Ibrani. Kalangan Ortodoks dan Katolik berpandangan bahwa teks Ibrani telah mengalami penyimpangan.

Teks Samaria: yang khusus bagi orang-orang Yahudi Samaria, dan hanya memuat kelima Kitab Musa saja (kadang-kadang mereka menambahkan pula Kitab Yosua).

Selain perbedaan dalam jumlah kitab di antara teks-teks rujukan ini, perbedaan-perbedaan di antara teks-teks tersebut dalam kitab-kitab yang disepakati pun sangatlah banyak, hingga Ensiklopedia Britanika menegaskan bahwa teks Samaria berbeda dari teks Yunani dalam kelima kitab itu dengan lebih dari empat

ribu perbedaan, dan berbeda dari teks Ibrani standar dengan lebih dari enam ribu perbedaan!

Bahkan daftar kitab-kitab suci dalam terjemahan Septuaginta itu sendiri memiliki lebih dari satu versi, karena sebagian naskah menambahkan kitab-kitab lain seperti Mazmur Salomo dan Doa Manasye.

Kesaksian Terjemahan-Terjemahan Alkitab

Perpustakaan-perpustakaan di seluruh dunia menyimpan jumlah yang sangat besar dari terjemahan-terjemahan Alkitab dalam semua bahasa yang dikenal, bahkan dalam satu bahasa yang sama. Perbandingan antara terjemahan-terjemahan dalam satu bahasa yang sama mengungkap perbedaan-perbedaan yang mencolok dan terus berkembang. Bahkan sampul dan kata pengantar sejumlah terjemahan ini, termasuk terjemahan berbahasa Arab, secara tegas menyatakan bahwa terjemahan tersebut adalah terjemahan "yang telah direvisi dan disempurnakan."

David Dewey dalam bukunya *A User's Guide to Bible Translations*, yang di dalamnya ia memperkenalkan terjemahan-terjemahan Alkitab paling terkenal dengan cara yang menarik, pada bab kesepuluh di bawah judul "Wajah-Wajah Lama dalam Bentuk-Bentuk Baru," halaman 168, menyatakan: "*Sejak akhir tahun 1980-an hingga sekarang, kisah penerjemahan berbahasa Inggris adalah kisah revisi sebagaimana ia adalah kisah hal-hal yang baru datang. Di antara enam belas terjemahan yang disebutkan dalam bab ini dan bab berikutnya, sebelas di antaranya adalah revisi atau pengganti (replacement), hanya lima yang benar-benar baru.*"

Di antara terjemahan-terjemahan tersebut:

1. Terjemahan *The Revised English Bible* yang diterbitkan pada tahun 1989 adalah revisi dari terjemahan *The New English Bible* yang diselesaikan pada tahun 1970.
2. Terjemahan *The New Revised Standard Version* (1990) adalah sebuah revisi yang memanfaatkan manuskrip-manuskrip Laut Mati atas terjemahan terkenal *The Revised Standard Version* (1952). Di antara perubahannya adalah mengubah apa yang terdapat dalam Surat kepada Titus 1:5–6, dari pernyataan bahwa "para tua-tua" harus "menikahi satu orang perempuan" menjadi pernyataan bahwa para tua-tua harus "menikah satu kali."
3. Terjemahan *The New Testament and Psalms: An Inclusive Version* (1995) adalah revisi dari terjemahan sebelumnya *The New Revised Standard Version*, dan di dalamnya terdapat penyimpangan-penyimpangan yang keterlaluan. Di antaranya adalah mengganti ungkapan "di sebelah kanan Bapa" dengan "Kristus dekat dengan Tuhan," karena mempertahankan teks "kuno" itu dianggap menyinggung perasaan mereka yang duduk di sebelah kiri. Bahkan kata "Tuhan" dalam terjemahan ini telah berubah menjadi "Ayah-Ibu."
4. Terjemahan *The New American Standard Bible Update* (1995) adalah revisi dari *The New American Standard Bible* (1971).
5. Terjemahan *The New International Reader's Version* (1994–1998) adalah revisi dari terjemahan *The New International Version* (1984).

6. Terjemahan *Today's New International Version* (2005) adalah revisi dari terjemahan *The New International Version* (1984), dan telah mengubah 7% dari teksnya sebagaimana disebutkan dalam buku David Dewey halaman 186.

Terjemahan bahasa Inggris klasik yang paling terkenal, yaitu *The King James Version* (1611), telah direvisi lebih dari sekali (bertentangan dengan anggapan orang-orang awam dari kalangan Kristen berbahasa Inggris). Bahkan Neil Lightfoot dalam bukunya *How We Got the Bible*, halaman 59, menyatakan: "*Lebih dari 400 kesalahan dalam cetakan pertama terjemahan Alkitab Raja James diperbaiki dalam cetakan berikutnya dua tahun kemudian.*"

Kesaksian Para Ahli Bahasa

Dalam pengantar terjemahan bahasa Inggris yang disebut *The Modern Translation of the Bible* (Terjemahan Modern Alkitab) disebutkan: "*Meskipun dengan kekayaan naskah-naskah ini, dan bahkan ketika bentuk asli dari teks-teks tertua yang dikenal berhasil ditetapkan, masih banyak hal yang tetap gelap dalam Perjanjian Lama. Kata-kata Ibrani yang dikenal sekarang sangat sedikit, dan akibatnya makna sejumlah besar kata tidak diketahui atau tidak pasti.*"

Maka ini adalah terjemahan yang bersifat perkiraan dalam ribuan tempat. Dan tidak diragukan bahwa terkaan tidaklah selalu benar, melainkan bergerak antara benar dan salah. Dengan demikian, terjemahan-terjemahan kontemporer telah menyimpangkan teks Ibrani asli di banyak sekali tempat.

Kesaksian Gereja-Gereja Satu Sama Lain

Setiap gereja mengklaim bahwa hanya dirinya saja yang memiliki "Alkitab" yang lengkap dan bebas dari tambahan-tambahan yang menyimpang, serta menuduh gereja-gereja lain telah menambah atau mengurangi firman Allah. Oleh karena itu, kita melihat daftar-daftar kitab Alkitab yang berbeda-beda pada gereja-gereja di dunia:

- **Gereja Protestan:** 66 kitab.
- **Gereja Katolik:** 66 kitab + 7 kitab tambahan = 73 kitab.
- **Gereja Ortodoks:** 66 kitab + 7 kitab + 4 kitab tambahan = 77 kitab.

Perlu diketahui bahwa gereja-gereja Ortodoks sendiri mengalami perselisihan yang serius seputar jumlah kitab-kitab suci, sebab Gereja Ortodoks Ethiopia baru-baru ini (!) menambahkan kitab-kitab baru ke dalam Perjanjian Baru.

Kesaksian Konsili-Konsili Gereja

Telah diketahui bahwa akidah-akidah dan kitab-kitab suci dalam agama Kristen tidak memperoleh sifat keabsahan dan kewajiban kecuali setelah kedua sifat itu ditetapkan melalui konsili-konsili gereja. Dan barang siapa yang mencermati sejarah konsili-konsili ini, ia akan mendapati bahwa mereka senantiasa goyah dalam menerima banyak kitab atau menolaknya: kadang menolak sebuah kitab, lalu menerimanya, lalu kembali menolaknya lagi.

Kesaksian Para Bapa Gereja

Dr. Robert Keiltzsler dalam bukunya *Kebenaran Alkitab* menyatakan: *"Demikian pula para bapa gereja pada abad-abad pertama Kekristenan meyakini bahwa teks-teks asli telah mengalami penyimpangan yang disengaja di banyak tempat (lihat Holtzmann, halaman 28). Para wakil dari berbagai mazhab pun saling menuduh satu sama lain melakukan penyimpangan terhadap 'teks asli.' Ini tidak berarti lain kecuali kesepakatan mereka bahwa teks asli telah mengalami penyimpangan, serta perselisihan mereka dalam menentukan (orang atau lembaga) yang melakukan penyimpangan tersebut."* Dan dari mulutmu sendiri kamu dihukum!

Dalam *Letters to St. Jerome* 29.3, halaman 11-12, disebutkan perkataan tokoh gereja paling terkenal, Agustinus, kepada Hieronymus, yang mengungkapkan ketidakpuasannya terhadap terjemahan yang ia baca: *"Entah terjemahan itu tidak tepat dalam menentukan maknanya, atau memang sederhananya saya tidak memahaminya."*

Robert Keiltzsler juga menyatakan dalam bukunya *Kebenaran Alkitab*: *"Bahkan tokoh gereja paling terkenal, 'Agustinus,' secara tegas mengakui ketidakpercayaannya terhadap Alkitab karena banyaknya kesalahan (yang terdapat dalam manuskrip-manuskrip tulisan tangan), hingga jika hal itu dijamin kepadanya (dan ia di sini pada dasarnya bermaksud dirinya sendiri) oleh suatu pihak atau lembaga yang tidak berafiliasi dengan gereja."*

"Santo" Hieronymus, pemilik salah satu terjemahan kitab-kitab suci yang paling terkenal, dalam pengantar bukunya *Hebrew Questions* menyatakan: *"Tujuan saya, pertama-tama, adalah menunjukkan kesalahan-kesalahan mereka yang meragukan*

adanya kesalahan dalam kitab-kitab (yakni terjemahan-terjemahan) Ibrani. Kedua, memperbaiki kesalahan-kesalahan yang tampaknya telah berpindah ke dalam naskah-naskah Yunani dan Latin melalui rujukan aslinya. Selain itu, saya akan menjelaskan asal-usul nama-nama tempat, orang, dan negeri jika tidak jelas dalam ungkapan-ungkapan bahasa Latin, dengan penjelasan dalam dialek yang lazim digunakan.

Agar para pelajar mudah mengetahui koreksi-koreksi yang telah saya lakukan, saya mengusulkan agar kita pertama-tama menetapkan bacaan yang benar, dan saya mampu melakukan itu sekarang, kemudian setelah itu kita mendatangkan bacaan-bacaan yang belakangan untuk menetapkan apa yang telah dihapus, ditambah, atau disimpangkan. Tujuan saya dari ini bukanlah, sebagaimana yang dituduhkan para pendengki, untuk mengecam kesalahan-kesalahan terjemahan Septuaginta atau meremehkan para penyusunnya. Namun sesungguhnya, karena pekerjaan mereka berada di bawah kekuasaan Raja Ptolemeus di Aleksandria, mereka tidak memilih untuk mengungkapkan semua rahasia yang terkandung dalam tulisan-tulisan suci, terutama yang berkaitan dengan janji kemunculan Kristus

— (Saya katakan: Orang-orang Kristen tidak mengizinkan diri mereka sendiri untuk mengatakan adanya penyimpangan Taurat guna menyembunyikan kabar gembira tentang Kristus, namun mereka mengingkari kita ketika kita mengatakan adanya penyimpangan Taurat guna menyembunyikan kabar gembira tentang Muhammad, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada beliau?!) —

karena orang-orang khawatir bahwa masyarakat akan menyangka orang-orang Yahudi menyembah tuhan lain, sebab

masyarakat pada waktu itu menghormati orang-orang Yahudi dalam hal keesaan Allah. Bahkan kita mendapati bahwa para pengarang Injil, bahkan Tuhan dan Juru Selamat kita, begitu pula Rasul Paulus, mengutip sejumlah teks sebagai bagian dari Perjanjian Lama padahal teks-teks itu tidak ada dalam naskah-naskah kita. Dan saya akan memperluas pembahasan ini di tempat-tempat yang sesuai. Demikian pula, sejarawan Yahudi Flavius Josephus yang menceritakan kisah tujuh puluh penerjemah, menukulkan bahwa mereka hanya menerjemahkan kelima Kitab Musa saja. Dan kita mengakui bahwa terjemahan Kitab-Kitab Musa lebih selaras dengan teks Ibrani daripada terjemahan kitab-kitab lainnya."

Ensiklopedia Katolik (*Catholic Encyclopedia*) di bawah entri "Santo Hieronymus" menyebutkan bahwa Hieronymus menganggap terjemahan Septuaginta sebagai wahyu dari Allah hingga tahun 391–392 (padahal ia wafat pada tahun 420!), "*namun perkembangan kajian-kajian Ibrani-nya dan pergaulannya dengan para rabi membuatnya meninggalkan pandangan ini.*"

Ensiklopedia Alkitab Standar Internasional (*The International Standard Bible Encyclopedia*, 1915) menyebutkan bahwa Hieronymus mengirimkan sepucuk surat pada tahun 383 kepada Paus Damasus yang memintanya menyiapkan terjemahan Latin ini. Dalam surat tersebut, ia menguraikan sulitnya mendapat manfaat dari terjemahan-terjemahan yang termuat dalam manuskrip-manuskrip, hingga ia mengatakan bahwa jumlah terjemahan yang tersedia pada zamannya sama banyaknya dengan jumlah manuskrip itu sendiri. Artinya, tidak ada dua terjemahan yang identik dalam manuskrip-manuskrip yang tersedia pada akhir abad ke-4. Ya, abad ke-4!

Kesaksian Para "Saksi"

Yang dimaksud dengan "para saksi" (*Witnesses*) di kalangan para kritikus pada pokoknya adalah kutipan-kutipan para bapa gereja dari naskah-naskah Alkitab di zaman mereka masing-masing.

Ensiklopedia Britanika, jilid 2, halaman 941, menyebutkan: *"Bahwa semua naskah Alkitab sebelum era percetakan menampakkan perbedaan-perbedaan antara teks-teks, dan bahwa kutipan-kutipan para bapa gereja dari kitab-kitab Perjanjian Baru menampakkan lebih dari 150.000 perbedaan antara teks-teks."*

Ensiklopedia Britanika tahun 1768 di bawah entri "Kekristenan" menyebutkan: *"Di antara yang perlu dicatat adalah bahwa Clemens di Roma pada tahun 97 dan Polikarpus pada tahun 112, keduanya termasuk sejarawan kuno paling terkemuka, mengutip perkataan tentang Kristus yang tidak terdapat dalam keempat Injil ini."*

Bahkan orang-orang Kristen, karena kecintaan mereka pada penyimpangan, berujung pada pengubahan bahkan tulisan-tulisan para bapa gereja itu sendiri (yang tentu saja bertentangan dengan akidah dan klaim-klaim orang-orang Kristen). Dalam hal ini, Mikhail Misyagah, seorang Protestan, dalam bukunya *Jawaban Kaum Injili atas Kebatilan Kaum Tradisionalis* berkata: *"Adapun penyimpangan mereka terhadap perkataan para bapa kuno, maka kita mesti menyajikan bukti-buktinya agar kita tidak menempatkan diri kita pada posisi lawan-lawan kita, sehingga klaim-klaim kita seperti klaim-klaim mereka tanpa bukti..."*

Komentator terkenal Adam Clarke dalam pengantar tafsirnya menyatakan: *"Kitab-kitab besar dari karya-karya Origenes telah*

hilang, dan banyak tafsirnya yang masih ada, namun di dalamnya terdapat penjelasan alegoris dan imajinatif yang keterlaluan. Hal ini secara jelas menunjukkan terjadinya penyimpangan di dalamnya setelah masa Origenes."

Apabila kamu mengetahui kenyataan ini, janganlah ragu untuk menyatakan penghinaanmu terhadap promosi murahan, modal para pailit, yang dipraktikkan oleh Nashid Hanna dalam bukunya *Lima Kebenaran tentang Iman Kristen*, di mana ia berkata: *"Beberapa ilmuwan telah meneliti ayat-ayat yang terdapat dalam kitab-kitab ini dan menjadi jelas bagi mereka bahwa ayat-ayat itu ada dalam Alkitab secara persis. Hingga sebagian ilmuwan mengatakan bahwa andaikan naskah Alkitab yang ada sekarang hilang, niscaya sebagian besar ayat-ayatnya dapat dikumpulkan dari kitab-kitab yang disebutkan tadi (yakni kitab-kitab para bapa)."*

Kesaksian Gereja Kontemporer

Gereja Katolik mengakui terjadinya penyimpangan dalam Alkitab, sebagaimana tercantum dalam teks yang disahkan oleh Konsili Vatikan yang berlangsung antara tahun 1962 dan tahun 1965. Teks ini memperoleh suara 2.344 berbanding 6 suara yang menolak.

Dalam Dokumen Ekumenis Keempat, bagian tentang pewahyuan yang berkenaan dengan Perjanjian Lama (Bab Keempat, halaman 53), disebutkan: *"Kitab-kitab Perjanjian Lama memungkinkan semua orang untuk mengetahui siapa Allah dan siapa manusia, tidak kurang dari pengetahuan tentang cara Allah bertindak dalam keadilan dan rahmat-Nya terhadap manusia. Namun kitab-kitab ini mengandung kekurangan-kekurangan dan*

kebatilan-kebatilan, meskipun demikian di dalamnya terdapat kesaksian tentang pengajaran ilahi."

Dan tidak diragukan bahwa "kekurangan-kekurangan" dan kebatilan-kebatilan ini adalah penyimpangan manusiawi, bukan wahyu ilahi. Dan pengakuan adalah raja segala bukti, sebagaimana yang dikatakan orang.

Pengakuan resmi dari Gereja Katolik juga datang dalam persetujuannya terhadap penerbitan terjemahan bahasa Inggris modern *The New American Bible*, yang diberi kata pengantar oleh Paus Paulus VI pada tanggal 18 September 1970, bahkan dengan pujiannya atas terjemahan ini dan persetujuannya terhadap redaksinya.

Dan tampak jelas dari apa yang terdapat dalam terjemahan ini bahwa banyak teks yang ada dalam terjemahan-terjemahan Alkitab sebelumnya telah dihapus, khususnya terjemahan tradisional *The King James Version*.

Sebagaimana media massa memberitakan kepada kita hari ini: "Lembaga kepausan dalam Gereja Katolik Roma telah menerbitkan sebuah dokumen pengajaran yang menyatakan bahwa beberapa bagian Kitab Suci tidak akurat. Para uskup Katolik di Inggris, Wales, dan Skotlandia memperingatkan 5 juta pengikut mereka dan semua yang membaca serta mempelajari Kitab Suci bahwa 'mereka tidak boleh mengharapakan keakuratan penuh dalam Kitab Suci.'"

Surat kabar *The Times* edisi Inggris, dalam terbitannya pada Rabu, 5-10-2005, melaporkan bahwa para uskup menyebutkan dalam dokumen mereka yang diberi judul "Anugerah Kitab Suci": "Kita tidak boleh berharap menemukan kalimat ilmiah yang tepat,

ketepatan historis yang sangat tinggi, atau kesempurnaan dalam Kitab Suci."

Penyampaian dokumen ini bertepatan dengan kebangkitan terus-menerus kelompok sayap kanan Kristen, khususnya di Amerika Serikat. Sebagian umat Kristen menuntut penafsiran harfiah atas kisah penciptaan dalam Kitab Kejadian, yang diajarkan berdampingan dengan teori evolusi Darwin, dengan keyakinan bahwa teori tersebut layak dipercaya mengenai bagaimana dunia ini tercipta.

Sebelas bab Kitab Kejadian yang menceritakan dua kisah penciptaan yang saling bertentangan, termasuk di antara kisah-kisah yang ditekankan oleh para uskup Katolik sebagai sesuatu yang tidak mungkin bersifat "historis."

Surat kabar tersebut menambahkan bahwa dokumen itu memaparkan sikap Gereja Katolik sejak abad ke-17 ketika gereja mengutuk Galileo dan menganggapnya "sesat" karena ia mengolok-olok keyakinan yang berlaku saat itu tentang wahyu ilahi dalam Kitab Suci, yakni karena ia membela pandangan Copernicus tentang tata surya. Para uskup berpendapat bahwa pemahaman atas Kitab Suci harus diletakkan dalam kerangka pengetahuan bahwa Kitab Suci adalah "firman Allah yang diungkapkan dalam bahasa manusia."

Mereka menyatakan bahwa gereja harus menyajikan Kitab Suci melalui cara-cara yang sesuai dengan zaman yang terus berubah, serta dengan cara yang cerdas dan menarik bagi masyarakat yang hidup di era ini.

Mereka melanjutkan: "Dalam Kitab Suci terdapat bagian-bagian yang benar berbicara tentang keselamatan manusia..."

namun kita tidak boleh mengharapkan keakuratan penuh dalam Kitab Suci dalam perkara-perkara duniawi lainnya."

Di sisi lain, *The Times* juga menyebutkan bahwa dokumen tersebut mengecam fundamentalisme karena "fanatisme yang berlebihan," seraya memperingatkan tentang bahaya serius yang dibawa oleh fundamentalisme ini.

Para uskup menyebutkan dalam dokumen mereka bahwa beberapa ayat telah digunakan sebagai dalih untuk menentang Semitisme dan memperlakukan orang Yahudi dengan hina. Mereka menggambarkan ayat-ayat tersebut sebagai contoh dari pernyataan-pernyataan yang berlebihan dan menghasut, yang berujung pada hasil-hasil tragis dalam mengobarkan kebencian.

Dalam konteks yang sama, para uskup dalam dokumen mereka menolak nubuat-nubuat Kitab Wahyu, kitab terakhir dalam Alkitab Kristen, yang penulisnya menggambarkan kebangkitan Kristus dan kematian binatang buas. Para uskup berkomentar: "Bahasa simbolis ini harus dihormati apa adanya, namun tidak untuk ditafsirkan secara harfiah. Kita juga tidak boleh berharap menemukan perincian dalam kitab ini tentang akhir dunia."

Perlu dicatat bahwa Kitab Wahyu adalah kitab terakhir dari kitab-kitab Perjanjian Baru. Kitab ini merupakan penglihatan dalam mimpi yang dialami oleh Yohanes, di mana ia menyaksikan binatang-binatang bersayap dengan mata di depan dan di belakang, binatang-binatang bertanduk di dalam tanduk, serta monster-monster yang keluar dari laut dengan 7 kepala dan 10 tanduk.

The Times menutup laporannya dengan menyebutkan bahwa para uskup juga menyatakan dalam dokumen mereka bahwa

masyarakat dewasa ini mencari hal-hal yang dapat dipercaya, benar, dan layak untuk diperhatikan.

Saya katakan: penegasan gereja atas penyimpangan Kitab Suci kini melampaui semangat kaum Muslimin dalam membuktikan perkara ini... renungkanlah!

Kesaksian Paus Syinudah:

Kesaksian ini memiliki kepentingan khusus karena berkaitan dengan Gereja Ortodoks (Arab) yang dikenal dengan sikapnya yang keras dalam mengingkari fakta-fakta yang diulang-ulang oleh para imam studi kritis di Barat, meskipun fakta-fakta tersebut disertai dengan angka, tanggal, gambar, dan peta.

Syinudah berkata dalam sebuah rekaman yang tersebar luas di jaringan internet — dan telah saya dengarkan sendiri — dengan topik: "Kitab Suci dan Tantangan Zaman," yang disampaikan dalam bahasa Arab percakapan:

"...Masalah pertama yang kita hadapi adalah banyaknya terjemahan Kitab Suci, dan di antara terjemahan-terjemahan ini terdapat banyak perbedaan. Mungkin saja perbedaan dalam bahasa atau dalam kata-kata, namun demikian hal itu menimbulkan keraguan pada banyak orang. Bisa saja orang-orang berkata kepada kita: 'Apakah ini benar firman Tuhan kita, sementara setiap hari kalian mengatakan hal yang berbeda dari sebelumnya?' Ini sungguh tidak benar. Percayalah, ketika datang kepada saya sebuah kitab yang bernama 'Kitab Kehidupan' — dan itu adalah terjemahan modern yang paling terkenal dan telah dicetak dalam jumlah sangat banyak — saya menolak untuk

menandatangananinya meskipun itu adalah Kitab Suci, karena saya tidak setuju dengan terjemahan yang ada. Bukan berarti setiap kali muncul terjemahan di Lebanon kita langsung menyebarkannya di Mesir. Mesir adalah negeri yang konservatif, gereja yang sangat konservatif. Setiap hari ada terjemahan yang tidak menyenangkan kami; alangkah baiknya kalian menetapkan satu terjemahan dan kita berjalan di atasnya...

Namun saya memohon dengan sangat kepada Dar al-Kitab agar memperhatikan catatan berikut ini: Kalian menerbitkan edisi baru Kitab Suci yang di awalnya terdapat catatan yang menyatakan bahwa bagian ini ditambahkan dan bagian itu dikurangi dalam sebagian naskah. Ini sungguh meragukan, saudara-saudara! Apa yang akan dikatakan oleh non-Kristen kepada kita? Bahwa kalian menambahi dan mengurangi kitab ini, ada yang tidak ada dalam satu naskah dan ada dalam naskah lain. Alangkah baiknya jika orang-orang yang bertanggung jawab atas pencetakan Kitab Suci benar-benar membedakan antara apa yang dikatakan di fakultas-fakultas teologi dan apa yang diberikan kepada orang beriman biasa untuk dibacanya.

Orang beriman biasa akan terganggu jika Anda katakan kepadanya bahwa ini ditambahkan, ini dikurangi, ini ada dalam satu naskah dan tidak ada dalam naskah lain. Kitab ini juga memiliki bukti-bukti, dan hal-hal semacam ini bukanlah sesuatu yang baik untuk dikatakan kepada orang beriman biasa, melainkan ini adalah bentuk menabur keraguan.

Ketika datang kepada saya Kitab Suci semacam ini, saya menolak menandatangananinya. Kita bekerja sama dalam masalah Kitab Suci, dan orang-orang yang paling banyak mengambil dari kalian — dari Dar al-Kitab al-Muqaddas — adalah Gereja Koptik

Ortodoks. Maka sudah seharusnya kalian memperhatikan perasaan gereja ini dalam edisi-edisi tersebut. Jangan paksa kita untuk mencetak kitab sendiri dan tidak berurusan lagi dengan Dar al-Kitab. Saya menyampaikan catatan-catatan saya dengan penuh penyesalan. Bisa saja saya mengirimkannya dalam sebuah surat, namun Kitab Suci mengatakan: atas kesaksian dua atau tiga orang setiap perkara ditegakkan. Apalagi terjemahan-terjemahan ini kadang merupakan perbedaan dalam lafaz dan kadang memang merupakan kesalahan yang nyata..."

Saya katakan: Dalam perkataan Syinudah terdapat fakta-fakta yang sangat berbahaya:

1. Terdapat banyak terjemahan Kitab Suci dalam bahasa Arab.
2. Terjemahan-terjemahan Arab tersebut saling bertentangan secara tajam.
3. Percetakan-percetakan Arab tidak berhenti menerbitkan terjemahan-terjemahan baru yang bertentangan dengan terjemahan-terjemahan yang lebih lama.
4. Beberapa terjemahan Arab menghapus teks-teks tertentu dan membenarkan tindakannya dengan dalil-dalil ilmiah.
5. Gereja Koptik Ortodoks yang dipimpin oleh Paus Syinudah membeli terjemahan-terjemahan yang meragukan kemurnian Kitab Suci tersebut secara masif.
6. Gereja Koptik Ortodoks tidak mampu membantah secara ilmiah "kesalahan-kesalahan" yang terdapat dalam terjemahan-terjemahan tersebut.
7. Gereja Koptik Ortodoks, meskipun memiliki kemampuan finansial yang sangat besar, hingga kini belum menerbitkan

terjemahan yang bebas dari penyimpangan. Paus Syinudah hanya mencukupkan diri dengan mengancam penerbit terjemahan-terjemahan yang beredar bahwa ia mungkin akan menerbitkan terjemahan khusus milik gereja sebagai bentuk protes atas terjemahan-terjemahan yang ada.

8. Poin sebelumnya menunjukkan bahwa Gereja Koptik Ortodoks mengakui bahwa semua terjemahan yang ada saat ini telah mengalami penyimpangan.
9. Paus Syinudah menyalahkan lembaga penerjemahan dan penerbitan karena membuka mata orang awam terhadap kenyataan bahwa Kitab Suci tidak terjaga dari kesalahan, dan beliau berpendapat bahwa penyebutan hal ini seharusnya hanya terbatas pada kalangan pelajar ilmu agama.
10. Paus Syinudah mengakui bahwa persoalan yang menyibukkannya adalah terbongkarnya fakta penyimpangan Kitab Suci kepada orang awam, bukan bahwa penghapusan dan perubahan dalam terjemahan-terjemahan modern itu sendiri merupakan suatu dosa.
11. Kekhawatiran yang menimpa Syinudah bersumber dari rasa takutnya bahwa non-Kristen akan mempermalukannya ketika mereka menyaksikan penghapusan dan penambahan dalam "firman Allah."
12. Paus mengakui bahwa sebagian perubahan yang muncul dalam terjemahan-terjemahan modern mengubah makna, yakni bukan sekadar perubahan formal semata.

13. Paus menuduh percetakan-percetakan Lebanon — yang di dalamnya terdapat pusat-pusat percetakan besar — sebagai percetakan yang memusuhi firman Allah.
 14. Poin sebelumnya merupakan serangan terang-terangan terhadap gereja-gereja Arab lainnya, khususnya Gereja Maronit, karena gereja-gereja tersebut tidak keberatan dengan terjemahan-terjemahan ini dan bahkan menggunakannya di kalangan jemaatnya serta dalam ibadah-ibadahnya.
 15. Paus Syinudah membiarkan jemaatnya membaca naskah-naskah Kitab Suci yang telah menyimpang, tanpa mengambil tindakan nyata untuk memberantas penyimpangan tersebut.
-

Kesaksian Para Imam Studi Alkitabiah di Barat:

Sumber-sumber ensiklopedis yang mewakili inti pemikiran Barat menegaskan bahwa terjadinya penyimpangan adalah sebuah kepastian, dan mereka merinci hal ini secara panjang lebar. Ensiklopedia Amerika edisi 1959, jilid 3, halaman 615 dan seterusnya menyatakan:

"Tidak ada satu pun naskah yang sampai kepada kita dengan tulisan tangan pengarang asli dari kitab-kitab Perjanjian Lama. Adapun teks-teks yang ada di tangan kita, semuanya telah dipindahkan kepada kita oleh banyak generasi para juru tulis dan penyalin.

Kita memiliki bukti yang melimpah yang menunjukkan bahwa para juru tulis telah mengubah — baik dengan sengaja maupun

tidak sengaja — dokumen-dokumen dan kitab-kitab yang pekerjaan utama mereka adalah menuliskan atau menyalinnya.

Perubahan tanpa sengaja terjadi ketika mereka melakukan kesalahan dalam membaca atau mendengar beberapa kata, atau dalam ejaannya, atau melakukan kesalahan dalam membedakan antara kata-kata yang harus dipisahkan dan yang harus menjadi satu kesatuan.

Demikian pula mereka menyalin sebuah kata atau baris dua kali, dan kadang-kadang mereka lupa menuliskan kata-kata bahkan seluruh paragraf.

Adapun perubahan yang mereka lakukan pada teks asli secara sengaja, mereka melakukannya terhadap paragraf-paragraf secara keseluruhan ketika mereka menduga bahwa paragraf tersebut ditulis dengan keliru dalam bentuk yang ada di tangan mereka. Mereka juga menghapus sebagian kata atau paragraf, atau menambahkan pada teks asli dengan menyisipkan paragraf-paragraf penjelas. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk berasumsi bahwa dokumen-dokumen Perjanjian Lama tidak mengalami jenis-jenis kerusakan penyalinan yang umum terjadi, setidaknya pada periode sebelum dokumen-dokumen tersebut dianggap sebagai kitab-kitab suci.

Kitab-kitab Perjanjian Lama ditulis sepanjang periode dari abad ke-11 sebelum Masehi hingga abad ke-1 sebelum Masehi. Perjanjian Lama mengambil bentuk finalnya pada abad ke-1 Masehi. Sepanjang berabad-abad yang panjang ketika kitab-kitab Perjanjian Lama ditulis, teks-teksnya telah disalin berulang kali dan ditulis ulang dengan tangan. Kesalahan-kesalahan terjadi dalam proses penyalinan, dan kadang-kadang terjadi bahwa sebagian

bahan yang ditulis di pinggir teks ditambahkan ke dalamnya. Penemuan naskah-naskah Laut Mati pun telah mengonfirmasi perlunya memasukkan beberapa perubahan pada naskah Ibrani modern dalam Kitab Yesaya."

Adapun mengenai Perjanjian Baru, dalam Ensiklopedia Britannica edisi ke-12, jilid 3, halaman 643 disebutkan bahwa, dengan pengecualian empat surat besar Paulus, sisa kitab-kitab Perjanjian Baru telah mengalami pengambilan, penolakan, dan penyimpangan.

Gambaran-gambaran Penyimpangan:

Tangan-tangan para penerjemah dan ahli teologi telah memainkan kitab-kitab "Suci" hingga menyentuh jantung akidah Kristen dengan penggantian dan penyimpangan. Kita semua mengetahui apa yang telah disepakati oleh para kritikus besar bahwa satu-satunya dalil alkitabiah atas akidah Trinitas — yang termuat dalam Surat Yohanes yang Pertama 5:7: "Karena ada tiga yang bersaksi di surga: Bapa, Firman, dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu" — merupakan tambahan penyimpangan dalam teks. Sebagaimana disebutkan dalam komentar terkenal atas Kitab Suci yang dikenal dengan nama Peake's Commentary on the Bible, tambahan ini dimasukkan ke dalam Surat Pertama Yohanes pada akhir abad ke-4 Masehi.

Misionaris terkenal John Gilchrist dalam bantahannya terhadap Syekh Ahmad Deedat, dalam bukunya "Ya, Alkitab adalah Firman Allah," berkata: "Tampaknya ayat ini pertama kali ditulis sebagai catatan pinggir dalam salah satu terjemahan awal, kemudian secara keliru dianggap oleh para penerjemah Injil di kemudian hari sebagai bagian dari teks asli. Ayat ini telah dihapus

dari semua terjemahan modern, karena teks-teks yang lebih kuno tidak memuat ayat ini."

Wabah penyimpangan tidak hanya meluas hingga menyentuh akidah, tetapi juga merambah ke seluruh aspek agama Kristen, bahkan aspek peribadatan di dalamnya, dan khususnya doa, yang dituntut oleh umat Kristen untuk dilaksanakan secara berkala dan intensif. Selain perbedaan antara redaksi doa dalam Injil Matius 6:9-13 dengan padanannya dalam Injil Lukas 11:2-4, terjemahan-terjemahan modern telah mengungkap bahwa doa ini pun telah mengalami penyimpangan. Dari doa dalam Injil Matius 6:9-13, telah dihapus dalam terjemahan-terjemahan modern terpenting seperti *The New American Bible* (Alkitab Amerika Baru): "Karena Engkaulah yang empunya kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin" (ayat 13). Penghapusan ini dilakukan karena absennya kalimat tersebut dalam saksi-saksi teks yang penting.

Adapun doa dalam Injil Lukas 11:2-4, terjemahan-terjemahan modern terpenting termasuk terjemahan yang disebutkan sebelumnya telah menghapus: "yang ada di surga" dan "jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga" (ayat 2) serta "tetapi lepaskanlah kami dari yang jahat" (ayat 4). Di antara terjemahan-terjemahan modern lain yang menghapus teks-teks tersebut adalah *The Revised Standard Version*, *The New English Translation*, dan *The New International Version*.

Janganlah luput dari perhatian Anda apa yang termuat dalam Ensiklopedia Kitab Suci *Cheyne's Biblica Encyclopaedia* halaman 2818, bahwa telah terjadi penyimpangan pada "doa" dalam Injil Lukas hingga disesuaikan dengan redaksi yang terdapat dalam Injil

Matius — agar Anda mengetahui bahwa ini adalah "penyimpangan yang berlapis-lapis."

Karena penyimpangan doa-doa telah menjadi "tren" gerejawi yang diberkati oleh Roh Kudus (!), maka pada tanggal 31-3-1965 diterbitkan di Roma, atas persetujuan Paus Paulus VI, amandemen-amandemen baru untuk doa-doa Katolik pada hari "Jumat Agung." Amandemen-amandemen ini diterbitkan sebagai pelaksanaan semangat dokumen pembebasan orang Yahudi dari darah Kristus yang disahkan oleh konsili pada sesi ketiganya. Sejumlah judul doa pun diubah; doa yang sebelumnya berjudul "Doa untuk Mengkristenkan Orang Yahudi" diubah menjadi "Doa untuk Orang Yahudi." Ungkapan "yang bersalah" atau "yang berbuat dosa" dihapus dari doa ketika merujuk kepada non-Kristen, begitu pula dua kata "kegelapan" dan "kebutaan" yang melambangkan keadaan orang Yahudi (Anis al-Qasim, *Nahnu wa al-Fatikan wa Isra'il*, halaman 65).

Pertanyaan yang kini kita ajukan kepada setiap orang Kristen yang akalnya belum membatu, hatinya belum ternoda, dan kerinduan jiwanya untuk menghirup wangi kebenaran belum tersembelih: Apakah masuk akal untuk menyatakan bahwa mustahil terjadi penyimpangan pada kabar gembira tentang seorang nabi yang belum tiba masanya, atau yang telah muncul di tengah manusia namun bertentangan dengan pikiran dan metode mereka?

Jawaban atas pertanyaan tersebut ada pada lebih banyak lagi dalil-dalil rinci yang membuktikan terjadinya penyimpangan yang nyata:

Penulis buku *Khawatir Muslim* — Muhammad Jalal Kisyk — halaman 150-153 berkata: "Injil yang ada saat ini bukan hanya merupakan buah dari sebuah proses seleksi, tetapi juga mengalami proses perbaikan, modifikasi, penggantian, dan peninjauan menyeluruh yang mencengangkan. Sebagai contoh, pada tahun 1958 Profesor Morton Smith dari Universitas Columbia menemukan di sebuah biara dekat Yerusalem sebuah surat yang memuat bab yang hilang dari Injil Markus. Bagian yang hilang ini tidak hilang begitu saja, melainkan sengaja dihapus atas instruksi — jika bukan atas desakan — Uskup Klemens, Uskup Aleksandria, salah seorang bapa gereja awal yang paling terkemuka. Tampaknya Klemens ini menerima surat dari seseorang bernama Theodore, yang mengadukan sekelompok Gnostik 'Karpokrat' yang menafsirkan beberapa paragraf dari Injil Markus sesuai dengan prinsip-prinsip mereka, yang tidak sejalan dengan pemahaman Klemens maupun Theodore — yang menyerang mereka dan melaporkan mereka kepada Klemens. Dalam surat yang ditemukan oleh Profesor Smith tersebut, sang uskup membalas kepadanya: 'Engkau telah berbuat baik dengan menyembunyikan ajaran-ajaran mereka yang bisu (...) Orang-orang seperti itu harus dilawan dengan segala cara; karena meskipun mereka mengatakan sesuatu yang benar, pencinta kebenaran tidak boleh menyetujui mereka, bahkan jika ia sepakat dengan perkataan mereka.'"

Dalam sebuah surat dari Klemens disebutkan: "Dan ketika Markus meninggal, ia mewariskan 'karya-karyanya' kepada Gereja Aleksandria, di mana karya-karya tersebut hingga kini dijaga dengan sangat ketat, hanya dibaca oleh mereka yang telah memenuhi syarat untuk menerima dan memahami misteri-misteri

agung. Namun karena setan-setan jahat selalu berupaya menghancurkan umat manusia, maka kaum Karpokrates—atas bisikan setan, dengan menggunakan tipu daya—berhasil memperbudak salah seorang pendeta di Gereja Aleksandria dan mendapatkan darinya salinan Injil Rahasia (?!), lalu mereka menafsirkannya sesuai keyakinan mereka yang kotor dan sesat, bahkan tanpa malu-malu mencampurkan kebohongan dengan kata-kata suci."

Para penulis Kristen, penulis buku kontroversial *Al-Dam al-Muqaddas wal-Ina' al-Muqaddas* (Darah Suci dan Wadah Suci), memberikan komentar: "Dengan demikian, Klemens secara terang-terangan mengakui adanya Injil Rahasia yang diakui atau dipercaya milik Markus, kemudian ia memberikan instruksi kepada Teodor untuk mengingkari Injil ini."

Saya katakan: Jadi, persoalannya tidak hanya sebatas pada penghapusan atau penambahan beberapa kata dan kalimat, melainkan sudah sampai pada tingkat menyembunyikan seluruh kitab!

"Barangsiapa tumbuh besar di atas sesuatu, maka ia pun akan tua bersamanya."

Siapa pun yang menelusuri hubungan kaum Nasrani dengan kitab-kitab mereka, niscaya akan bersumpah dengan sumpah yang paling kuat bahwa pemalsuan di kalangan mereka bukanlah sebuah perbuatan yang hanya diteliti dalam kajian-kajian sejarah kuno. Ia bukan sekadar peristiwa sejarah yang telah berlalu dan berakhir, melainkan ia adalah sebuah "kebiasaan" yang telah

mengakar sejak lama pada diri para penyalin, penulis, penerjemah, tokoh Gereja, dan para teolog.

"Dan setiap pemuda mendapatkan dari zamannya apa yang telah ia biasakan."

Upaya-upaya Gereja untuk berubah menjadi sesuatu yang bukan tabiatnya pun telah gagal, karena *"tabiat asli selalu mengalahkan tabiat yang dipaksakan."*

Virus pemalsuan telah bersarang dalam akal pikiran, hati, ujung-ujung jari kaum Trinitarian, dan mencengkeram erat dalam serat-serat saraf mereka.

Apa yang kita baca hari-hari ini—bahkan sejak hari-hari, bulan-bulan, tahun-tahun, dekade-dekade, dan abad-abad yang lalu—berupa pemalsuan-pemalsuan yang terus diperbarui terhadap kitab-kitab suci kaum Nasrani, sungguh mengungkap kondisi wabah kronis yang telah melanda gereja-gereja. Di antara berita-berita tersebut:

Dalam berita pers belum lama ini disebutkan bahwa "demi merepresentasikan dialog Nasrani Katolik–Yahudi, dan demi menghapus segala sesuatu yang bersifat 'anti-Yahudi', Paus mengambil langkah berani dengan mengunjungi sinagoge Yahudi 'Sivoga' di ibu kota Roma. Ia menuntut agar hubungan Nasrani–Yahudi ditafsirkan ulang, dimulai dari pengkajian kembali Kitab Suci, Perjanjian Lama, ritual, upacara, doa, dan nyanyian yang dilaksanakan di dalam gereja-gereja, dengan tujuan menafsirkannya kembali sedemikian rupa sehingga membebaskan orang-orang Yahudi dari 'dosa membunuh dan menyalib al-Masih', serta merumuskan ulang warisan Katolik dan Kitab Suci agar sesuai dengan pandangan terhadap orang Yahudi

yang 'lebih pengertian dan lebih toleran', serta menegaskan akar-akar bersama antara kedua agama tersebut."

Vatikan mengumumkan bahwa "pertobatan kaum Nasrani terhadap orang-orang Yahudi harus bersifat individual, mendasar, dan menyeluruh, dan bahwa pernyataan-pernyataan pers serta tinjauan-tinjauan kritis tidaklah cukup untuk menghapus dosa-dosa masa lalu yang menyebabkan holocaust Nazi." Salah seorang anggota komite penyusunan dokumen ini menyatakan kepada koran resmi Vatikan, *L'Osservatore Romano*, bahwa Vatikan akan meninjau dan mengubah sejumlah teks keagamaan dalam Perjanjian Baru karena sikapnya yang memihak terhadap orang Yahudi, dan bahwa akan dilakukan pula perubahan pada Injil Matius dan seluruh kisah para Hawariyun demi memuaskan orang-orang Yahudi!!!

Suhail al-Taghlabi, seorang Nasrani, berkata dalam bukunya *Al-Shuhyuniyyah Tuharrif al-Injil* (Zionisme Memalsukan Injil), hlm. 50–80: "Dalam tahun-tahun terakhir telah terjadi banyak upaya pemalsuan Kitab Suci, dan yang paling menonjol di antaranya adalah yang terinspirasi dari gerakan Zionisme (...). Beberapa tahun lalu, di kota Spiez di Swiss, diselenggarakan sebuah konferensi yang dihadiri oleh sejumlah tokoh bidah Kristen baru yang ekstrem bersama sekelompok perwakilan lembaga-lembaga agama Yahudi. Para peserta memutuskan untuk memerangi musuh-musuh Yahudi di dunia Kristen, dan juga memutuskan untuk menghapus ayat-ayat dan pasal-pasal yang terdapat dalam Injil—khususnya yang menggambarkan serangan orang-orang Yahudi terhadap al-Masih dan penyaliban-Nya (...)."

Edisi yang telah dipalsukan dari kitab-kitab Perjanjian Baru ini diterbitkan oleh "Penerbit Yahudi" di Yerusalem pada tahun

1970. Kata pengantar terjemahan yang dipalsukan dari kitab-kitab Perjanjian Baru itu menyatakan: "Bahwa terjemahan Yahudi yang disahkan untuk Perjanjian Baru ini dapat digambarkan sebagai: Perjanjian Baru yang bebas dari antisemitisme."

Suhail al-Taghlabi meringkas rencana pemalsuan dalam terjemahan ini ke dalam beberapa poin berikut:

1. Menghapus kata "Yahudi" dari kitab-kitab Perjanjian Baru—kata yang disebut berulang sebanyak 159 kali—lalu menggantinya dengan berbagai kata yang membantu mengaburkan tanggung jawab yang melekat pada orang-orang Yahudi akibat perkataan atau perbuatan yang dinisbatkan kepada mereka oleh kitab-kitab tersebut. Oleh karena itu, kata "Yahudi" dihapus lalu diganti dengan ungkapan-ungkapan lain seperti: "warga wilayah Yudea—di antara mereka terdapat orang Yahudi dan non-Yahudi—" dan mereka disebut "penduduk Yudea". Kata "orang-orang jalanan", "kaum terpinggirkan", atau "orang awam" juga digunakan sebagai pengganti kata "Yahudi"—bahkan kata ini diganti dengan kata "orang-orang pagan".
2. Menghapus segala yang berkaitan dengan bangsa Yahudi sebagai komunitas agama yang terikat dengan "Hukum Taurat" dan "sinagoge", yang dipimpin oleh para tetua dan "kepala imam", serta dikenal di kalangan mereka terdapat golongan "Farisi" dan kelompok "Lewi".
3. Menyingkirkan kata "salib" dan segala kata turunannya, dengan cara mengubahnya menjadi kata-kata lain yang mungkin mendekati maknanya atau sama sekali tidak mendekati, seperti menggunakan ungkapan "ambil dia",

"singkirkan dia", "usir dia", atau "gantungkan dia" sebagai pengganti "salibkan dia, dia disalib".

4. Menghindari kata "pembunuhan" dan segala turunannya, dengan cara menggantinya dengan kata-kata lain yang lebih ringan seperti "menghukum", "mengasingkan", "menangkap", "menyiksa", "mengingkari", atau "menentang".
5. Menghapus kata-kata yang membebankan tanggung jawab atas darah Yesus kepada orang-orang Yahudi dan anak cucu mereka, lalu menggantinya dengan paragraf-paragraf lain yang membebankan dosa atas darah yang tertumpah kepada sang tersalib itu sendiri.
6. Membebankan tanggung jawab atas peristiwa penyaliban kepada orang-orang Romawi setelah membebaskan orang-orang Yahudi darinya, dengan cara memalsukan paragraf-paragraf yang melekatkan tanggung jawab kepada orang Yahudi—meskipun Injil-Injil sendiri secara tegas menyatakan bahwa Pilatus ingin menyelamatkan al-Masih dari konspirasi orang-orang Yahudi, dan ketika orang-orang Yahudi tetap bersikeras pada pendirian mereka, ia pun mencuci tangannya dan berkata: "Aku tidak bersalah atas darah orang benar ini."
7. Memalsukan paragraf-paragraf di mana para murid al-Masih berbicara langsung kepada orang-orang Yahudi dan mengecam mereka atas sikap kriminal mereka terhadap al-Masih, dengan cara mengubahnya dari kata ganti orang kedua menjadi kata ganti orang ketiga, dari "kalian" menjadi "mereka".

Hasil keseluruhan pemalsuan tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh Suhail al-Taghlabi, adalah:

- Injil Matius: 91 pemalsuan
- Injil Markus: 52 pemalsuan
- Injil Lukas: 73 pemalsuan
- Injil Yohanes: 135 pemalsuan
- Kisah Para Rasul: 165 pemalsuan
- Surat kepada Roma: 62 pemalsuan
- Surat kepada Korintus: 17 pemalsuan

"Pusat Kristen Koptik di Mesir menerbitkan edisi baru dari Kitab Suci yang dinamakan 'terjemahan tafsiriah', dan di dalamnya ditemukan beberapa pemalsuan dibandingkan edisi-edisi lain yang telah disahkan, seperti edisi Kitab Suci yang disahkan oleh Metropolitan Beirut untuk umat Katolik, Ignatius Ziadah; edisi King James Version dalam bahasa Inggris yang disahkan oleh Gereja Protestan; dan edisi Kitab Suci yang diterbitkan oleh para Bapa Yesuit dalam bahasa Arab—yang merupakan edisi tradisional yang tersebar luas dan disahkan oleh gereja-gereja Ortodoks, Katolik, dan Protestan di Timur Tengah.

Yang mengherankan adalah edisi Pusat Koptik ini mencoba memperbaiki beberapa kesalahan dan angka yang terdapat dalam Kitab Suci, namun membiarkan kesalahan-kesalahan lain tanpa diperbaiki. Sebagai contoh, angka 'empat puluh' dalam kitab 2 Samuel (15: 7) adalah angka yang keliru, karena seluruh masa pemerintahan Daud hanyalah empat puluh tahun sebagaimana

tercantum dalam kitab 1 Raja-raja (2: 11). Maka mereka pun mengganti angka tersebut dalam edisi ini menjadi 'empat'. Kesalahan lainnya adalah yang terdapat dalam 1 Raja-raja 15: 10, di mana nama ibu Raja Asa disebutkan sebagai Maakha binti Absalom, padahal yang benar ia adalah neneknya—ibu ayahnya—sebagaimana dalam pasal yang sama ayat 2. Mereka pun lantas mengganti kata 'ibunya' dengan kata 'neneknya'."

Dr. Abdul Wadud Syalabi berkata dalam bukunya *Al-Tazwir al-Muqaddas* (Pemalsuan Suci), hlm. 86: "Lembaga *Reader's Digest* sedang menerbitkan edisi baru Kitab Suci yang memangkas lima puluh persen dari Perjanjian Baru dan dua puluh lima persen dari Perjanjian Lama...!"

Di antara berita paling aneh yang beredar seputar edisi yang diusulkan ini adalah bahwa kaum perempuan di Amerika Serikat menolak doa Kristen yang berbunyi: 'Bapa kami yang ada di surga...' karena mereka menganggap teks ini membuat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Mengapa doa itu tidak dimulai misalnya dengan 'Ibu kami yang juga ada di surga...?!'

Para penanggungjawab edisi ini pun sepakat untuk mengganti kata 'Bapa kami' dengan kata 'Sang Pencipta' agar kaum perempuan tidak bergejolak...?"

"Dalam surat kabar *Washington Post* disebutkan bahwa Lembaga Alkitab Internasional mengumumkan bahwa mereka akan menerbitkan terjemahan baru Kitab Suci yang kata-katanya bersifat netral dalam menyapa laki-laki dan perempuan—gender

(jenis sosial)—. Hal ini dilakukan meskipun sebelumnya menuai kritik dari kalangan 'konservatif'. Perubahan-perubahan kebahasaan ini diterapkan pada terjemahan Kitab Suci yang paling laris di pasar Amerika, yaitu *The New International Version*, dan perubahan tersebut mencakup penggantian kata-kata yang hanya menyapa laki-laki dengan kata-kata yang dapat menyapa kedua jenis kelamin. Terjemahan yang telah diubah ini akan dikenal sebagai *Today's New International Version*. Perlu dicatat bahwa penjualan terjemahan asli yang akan diubah tersebut telah melampaui 150 juta eksemplar di seluruh dunia sejak tahun 1978, dan akan tetap tersedia di pasaran bersama terjemahan baru. Terjemahan yang telah direvisi untuk Perjanjian Baru saja akan diterbitkan pada April mendatang, dan diperkirakan Kitab Suci lengkap akan terbit pada tahun 2005."

"Terjemahan modern edisi Kitab Suci ini mendapatkan sambutan yang besar di Amerika Serikat karena bebas dari 'penentuan gender kata' dengan cara menghindari pembatasannya selalu pada bentuk maskulin, meskipun tetap mempertahankan bentuk maskulin dalam merujuk kepada Dzat Ilahi. Namun demikian, terjemahan ini tetap menimbulkan kehebohan besar di kalangan umat Nasrani berbahasa Inggris.

Versi baru ini mengubah dalam Perjanjian Baru kata 'saudara-saudara' menjadi 'saudara-saudara laki-laki dan perempuan', dan 'anak-anak lelaki Allah' menjadi 'anak-anak Allah', yang mencakup maskulin dan feminin sekaligus. Namun demikian, tetap mempertahankan setiap rujukan kepada Allah dan al-Masih dalam bentuk maskulin.

Kelompok-kelompok gereja konservatif seperti 'Dewan Alkitab untuk Pria dan Wanita' mengkritik terjemahan baru ini dan menganggapnya cacat serta merupakan bentuk distorsi terhadap firman Allah.

Para penerbit menyatakan bahwa mereka berusaha menjangkau khalayak yang hidup di era yang berbeda!!!

Demikian pula kata 'Yahudi' diubah menjadi 'pemimpin-pemimpin Yahudi' di tempat-tempat yang dalam teks aslinya tidak merujuk kepada bangsa Yahudi secara keseluruhan, melainkan kepada para pemimpinnya—menurut klaim mereka—!!

Perlu diketahui bahwa bentuk-bentuk netral dari segi maskulin dan feminin dengan konsep semacam ini telah digunakan dalam berbagai edisi Kitab Suci sejak bertahun-tahun lalu, di antaranya: *Revised New Standard Edition* tahun 1989, edisi Katolik *The New Jerusalem Bible* mulai tahun 1985, serta teks-teks yang digunakan oleh kalangan Yahudi modern dan reformis."

Martin Luther menulis terjemahan bahasa Jerman untuk Kitab Suci dan mencetaknya lebih dari sekali semasa hidupnya. Sebelum wafat, ia berwasiat agar tidak seorang pun mengubah terjemahan ini, karena ia mengetahui keadaan orang-orang di sekitarnya. Luther sebelumnya telah menghapus satu-satunya teks yang menunjukkan akidah Trinitas dalam Kitab Suci, yaitu 1 Yohanes 5: 7. Namun setelah kematiannya, mereka yang mencetak ulang terjemahan ini memalsukan apa yang ada dalam naskah asli, dengan mengembalikan teks yang dihapus tersebut ke dalam Surat Yohanes—dalam edisi tahun 1574 yang diterbitkan oleh

warga Frankfurt, edisi tahun 1596 dan 1599 oleh warga Wittenberg, serta edisi tahun 1596 oleh warga Haimerk!!

Para misionaris pada tahun 1950 mengundang kaum Eskimo untuk memeluk agama Nasrani. Ketika orang-orang Eskimo membaca dalam Injil-Injil yang beredar ungkapan "roti kami yang secukupnya", mereka pun menahan diri dari makan hingga kelelahan menghancurkan mereka. Maka Injil-Injil tersebut ditarik, dan didatangkan bagi mereka edisi yang lebih baru yang memuat ungkapan-ungkapan dengan makna yang lebih luas dari sekadar roti, agar mereka tidak mati kelaparan!!

Kita tutup pembahasan ini dengan apa yang ditetapkan oleh Dr. Bruce Metzger di berbagai tempat dalam bukunya *Nass al-'Ahd al-Jadid* (Teks Perjanjian Baru), dalam perincian sebab-sebab pemalsuan, untuk menghentikan napas keraguan dan membuka celah dalam dinding iman dogmatis dalam benak setiap umat Nasrani:

Perubahan-perubahan tidak disengaja:

1. Akibat kesalahan penglihatan atau kurangnya perhatian terhadap manuskrip asli:
 - Perubahan dan penggabungan huruf (contoh: 2 Petrus 2: 13, 2: 18)
 - Penghapusan kata-kata di antara kalimat-kalimat yang berulang (contoh: 1 Yohanes 2: 23)

- Penambahan huruf yang keliru akibat pengulangan (1 Tesalonika 2: 7)
- Akibat kemiripan dalam pelafalan atau kesalahan pelafalan (contoh: Matius 11: 16, Wahyu 1: 5, Roma 1: 5)

2. Akibat kesalahan ingatan atau antisipasi:

- Penggunaan sinonim (contoh: Matius 2: 17, 10: 23)
- Penempatan kata-kata dalam urutan klasik penggunaannya meskipun kata-kata tersebut tidak muncul dalam manuskrip sumber dalam bentuk demikian (contoh: Roma 1: 1, Matius 15: 1)
- Pemindahan posisi huruf dalam kata sehingga mengubah bentuk kata dan akibatnya padanannya dalam bahasa tersebut—dan pasti dalam bahasa-bahasa lain—dan pemalsuan ini mencakup semua bentuk pemalsuan sebelumnya dan sesudahnya (contoh: Markus 14: 65)
- Penambahan kata-kata dari teks-teks paralel (contoh: Matius 25: 7 dari ayat 21 dan 33)
- Penambahan kata ganti yang diantisipasi (contoh: Matius 14: 15, dan hal ini sering terulang)

3. Memasukkan teks dari catatan pinggir ke dalam teks utama dengan alasan koreksi secara keliru:

- Penambahan catatan pinggir yang disingkat ke dalam teks utama untuk tujuan penafsiran (contoh: Matius 10: 3)

- Penambahan khotbah-khotbah keagamaan (Roma 8: 1, 11: 6, Matius 27: 35)
- Penambahan komentar-komentar yang mengandung makna keagamaan dan ibadah (contoh: Lukas 7: 31, Matius 6: 31)
- Penambahan komentar-komentar yang merujuk kepada teks-teks Perjanjian Lama (contoh: Lukas 23: 38 dari Yohanes 19: 20; Ibrani 12: 20 dari Keluaran 19: 13)
- Akibat penafsiran yang keliru terhadap koreksi-koreksi di pinggiran (contoh: Roma 6: 12)

Perubahan-perubahan yang disengaja:

1. Untuk membuat makna lebih jelas (Matius 12: 35, 6: 4, 6)
2. Untuk menyelaraskan teks-teks Injil (contoh: Matius 19: 17 dengan Markus 10: 18)
3. Menghilangkan kesulitan-kesulitan yang mungkin memerlukan penafsiran yang membosankan (contoh: Markus 1: 2—mengubah "sebagaimana yang dikatakan Yesaya" menjadi "sebagaimana yang dikatakan para nabi"; Yohanes 1: 28—"Betania" diubah menjadi "Betabara"; Matius 24: 36—penghapusan "dan tidak pula Anak")
4. Menegaskan atau melindungi ajaran-ajaran penting (contoh: Lukas 2: 33—kata "Yusuf" digunakan sebagai pengganti "ayahnya"; Lukas 2: 43—"Yusuf dan ibunya" menggantikan "kedua orang tuanya")

5. Untuk menampakkan atau mempromosikan kebiasaan-kebiasaan kebiaraan (Markus 9: 29—penambahan "dan berpuasa" setelah "dengan berdoa")

Syubhat (Kerancuan): Kebenaran yang tidak bisa dipungkiri oleh siapapun yang jujur, dan tidak bisa diterima oleh mereka yang telah dibebaskan dari api neraka, adalah bahwa Yesus adalah Tuhan semesta alam, yang turun untuk menyelamatkan manusia dari dosa Adam. Kedatangannya merupakan pengumuman berakhirnya sejarah, penutup seluruh risalah, dan penghapusan semua kenabian. Lalu bagaimana bisa diklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus setelah pengangkatan Al-Masih ke langit, dan bahwa beliau membawa syariat yang menghapus syariat sebelumnya? "Kitab Suci" tidak mungkin bertentangan dengan dirinya sendiri dengan menetapkan sesuatu sekaligus kebalikannya!

Menerima kabar gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam "Kitab Suci" berarti menghancurkan penebusan Tuhan sang Penyelamat dan menyia-nyiakan anugerah cuma-cuma yang telah Dia berikan kepada kita!

Jawaban: Syubhat ini dibangun di atas sekumpulan kekeliruan yang secara akal sudah jelas merupakan kebatilan, bahkan mitos-mitos usang yang telah dibakar oleh cahaya ilmu hingga menjadi cacat dan ditolak oleh orang-orang yang berakal. Tujuannya bukan untuk mengungkap wajah kebenaran atau menyingkap tabir kebatilan, melainkan semata-mata untuk mengelabui mereka yang ingin sampai pada kebenaran agar memperoleh seteguk air yang setelah itu tidak ada dahaga lagi dan tidak ada bahaya.

Syubhat ini bertumpu pada premis-premis yang dibayangkan atau diklaim oleh kaum Nasrani sebagai kebenaran yang tidak tergoyahkan dan tidak dapat ditembus, yaitu bahwa:

1. Isa alaihissalam adalah Tuhan semesta alam!
2. Bahwa dia telah disalib!
3. Bahwa dia adalah juru selamat!
4. Bahwa dia telah menghapus syariat Taurat melalui tindakan penebusan dosanya di bumi!

Sebagaimana tampak jelas, kaum Nasrani membangun keyakinan mereka di atas tanah yang goyah dan tidak stabil, yang tidak mungkin di atasnya dapat berdiri petunjuk atau tegak sebuah bangunan. Inilah metode lama yang terus diperbarui, yang mengandalkan pengelabuan, kamuflase, dan penipuan pembaca dengan mengesankan bahwa premis-premis tersebut sudah jelas dengan sendirinya, prinsip-prinsipnya sudah terang, dan pondasinya sudah kokoh, sehingga dalam benak orang yang tergesa-gesa timbul kesan bahwa persoalan-persoalan yang disebutkan itu merupakan hal yang sudah pasti dan disepakati bersama antara kaum Nasrani dan pihak-pihak yang berbeda pendapat dengan mereka!

Berikut penjelasannya, dan hanya kepada Allah kita bertawakal:

1. Apakah Al-Masih itu Tuhan?

Klaim ketuhanan Al-Masih kini telah menjadi sesuatu yang nyaris punah bahkan di negeri-negeri Barat yang "Nasrani", khususnya di kalangan kaum terpelajar. Padahal dahulu klaim itu mendominasi segalanya dengan kekuatan ancaman pengucilan

dari surga secara gerejawi dan pembiaran paus terhadap kaum bidah di neraka, di bawah ancaman api, besi, dan ujung pisau! Bahkan banyak tokoh gereja sendiri yang menolak klaim itu setelah menghabiskan beberapa tahun di lembaga-lembaga teologi, di mana mereka diberitahu bahwa pemahaman umum yang dipromosikan dalam khotbah-khotbah yang menggelegar dan di sekolah-sekolah minggu hanyalah barang murahan yang hanya laku di kalangan orang awam dan tidak memiliki tempat di panggung kajian akademis yang serius.

Kaum intelektual Barat telah berpaling jauh dari mitos ketuhanan Al-Masih. Bahkan membahas soal kebenaran agama Nasrani di antara mereka sudah menjadi tanda kekanak-kanakan, kalau bukan kejanin-janikan, akal si pembicara. Nasrani dengan ketuhanan Yesus yang diklaim itu terlalu rendah untuk menjadi bahan penelitian di kalangan para sarjana dan pengunjung perpustakaan!

Adapun mengenai para pemuka agama Nasrani, berita-berita terus berdatangan yang membuktikan bahwa banyak di antara mereka tidak percaya pada ketuhanan Al-Masih yang diklaim itu! Ambil contoh:

Terbitnya sebuah buku berjudul *Asathurul Ilahil Mutajassid* (Mitos Tuhan yang Menjelma) yang menimbulkan kegemparan besar dan menempatkan gereja dalam situasi yang sangat memalukan, karena ketujuh pengarangnya adalah tokoh-tokoh besar klerus dengan pemimpin mereka Pendeta Maurice Wiles, Ketua Komisi Akidah di Gereja Inggris dan Profesor Teologi di Universitas Oxford. Para pendeta ini menyatakan dalam buku mereka penolakan mereka terhadap setiap pernyataan dalam

kitab-kitab Nasrani yang mengklaim bahwa Isa pernah menyatakan dirinya sebagai Tuhan.

Majalah *The Observer* (Inggris) dalam komentarnya atas buku yang terbit pada 1977 itu menyatakan: "...Ada juga para ilmuwan yang mendukung, meski dari jarak jauh, isi buku tersebut, di antaranya Pendeta David Edwards dari Gereja Westminster."

Kemudian delapan teolog Inggris menerbitkan sebuah buku berjudul *Al-Masih Laysa Ibnal Lah* (Al-Masih Bukan Anak Tuhan), yang menegaskan apa yang ada dalam buku pertama, dan mereka berkata: "Kemungkinan berubahnya manusia menjadi Tuhan sudah bukan sesuatu yang masuk akal dan dapat dipercaya di zaman ini."

Di antara tulisan terbaru dalam bab ini adalah karya pendeta Amerika yang sudah pensiun, Lenzo Prebble, dalam bukunya yang terbaru: *Theology Simplified: God, His Son, and His Spirit*, yang pada sampulnya tertulis: "Mengapa doktrin Trinitas tidak masuk akal dan tidak alkitabiah. Membantah semua argumen kaum Trinitaris."

Surat kabar *The Times* pada 24 Mei 1976 menyebutkan: "3.500 biarawati Amerika meninggalkan jabatan keagamaan mereka dan kadang-kadang meninggalkan gereja itu sendiri, begitu pula seribu pendeta termasuk para uskup terkemuka, dalam gelombang eksodus besar. Sebagian melakukannya secara terang-terangan untuk menikah, sebagian lain karena kecewa atau kehilangan iman, dan sekelompok lainnya karena keyakinan bahwa mereka dapat melayani Allah dan kemanusiaan dengan lebih efektif di dunia sipil."

Majalah *The Times* edisi 27 Februari 1978 dalam sebuah artikel panjang dengan huruf besar di bawah judul *New Debate Over Jesus Divinity* menyebutkan: "Kristologi (kajian tentang

hakikat Al-Masih) baru muncul di Universitas Nijmegen, Belanda, di kalangan pemikir Katolik Roma pada 1966, ketika seorang Agustinian, Ansfried Hulsbosch, mengeluarkan pernyataan menentang Konsili Khalsedon (yang diadakan pada 451). Ia menulis bahwa gereja 'mulai sekarang tidak boleh lagi berbicara tentang kesatuan dua natur, manusiawi dan ilahi, dalam pribadi yang memiliki eksistensi azali.' Salah satu pemimpin aliran Jerman adalah koleganya di Universitas Nijmegen, Yesuit Piet Schoonenberg. Dalam bukunya yang terbit pada 1969, edisi bahasa Inggris terbit dengan judul *The Christ* (Herder and Herder, 1971), ia mengabaikan konsep dua natur dan berbicara sebagai gantinya tentang 'kehadiran penuh Allah dalam pribadi manusiawi Yesus Kristus.' Teolog Kanada Bernard J. F. Lonergan kemudian menyatakan bahwa buku Schoonenberg berpotensi mengarah pada kesimpulan logis bahwa Isa adalah 'manusia semata.' Peneliti Jerman liberal lainnya adalah Dominikan Edward Schillebeeckx, yang volume pertama Kristologinya dalam bahasa Inggris akan diterbitkan oleh Maryknoll Fathers Orbis Books pada tahun ini. Buku itu menggambarkan Isa sebagai makhluk manusiawi yang secara bertahap terangkat ke derajat yang dekat dengan Allah.

Beberapa tulisan kontemporer di Prancis bahkan lebih berani. Dominikan di Lembaga Katolik Paris, Jacques Pohier, berkata: 'Pada akhirnya, adalah suatu kebodohan untuk mengatakan bahwa Allah menjadikan diri-Nya manusia. Allah tidak mungkin menjadi selain Allah.' Ayah Pierre Mady-Bouud dari Pusat Kajian Teologi di Caen berpendapat bahwa para pemimpin awal gereja harus 'membunuh ayah mereka Isa' untuk mencapai kedewasaan, sementara Ayah Michel Benchon, penerbit surat

kabar *Isa*, menulis tentang pembebasannya dari 'penyembahan berhala' terhadap Isa yang 'tidak pernah mempersembahkan dirinya sebagai azali atau mutlak.' Di Spanyol, Jose Ramon Guerrero, Direktur Pendidikan Katolik di Lembaga Rasuli Madrid dan penulis buku yang terbit pada 1976 berjudul *Isa yang Lain*, menyatakan kepada *The Times* bahwa Isa adalah 'seorang laki-laki yang dipilih Allah dan diutus oleh-Nya, dan Allah menjadikannya anak bagi-Nya.' Di Sekolah Teologi Yesuit di Barcelona, Jose Ignacio Gonzalez Faus menegaskan bahwa Isa, dalam kehidupan dunianya, tidak menyadari bahwa ia adalah Tuhan.

Poin-poin yang sama diangkat oleh seorang Basque yang belajar di Jerman, Jon Sobrino, yang menulis kajian paling luas tentang hakikat Al-Masih berdasarkan 'teologi pembebasan' di Amerika Latin, yang akan diterbitkan oleh Maryknoll Fathers Orbis Books dalam bahasa Inggris pada Juni dengan judul *Kristologi di Persimpangan Jalan*. Sobrino adalah seorang Yesuit dan profesor di Universitas Jose Simon Canas di El Salvador. Ia berpendapat bahwa Isa harus memikul beban 'transformasi' pandangannya tentang Allah."

Surat kabar *Daily News* pada 25 Juni 1984 menerbitkan berita berikut: "Menurut sebuah laporan yang diterbitkan hari ini, lebih dari separuh uskup Inggris mengatakan bahwa umat Kristen tidak wajib percaya bahwa Isa adalah Tuhan.

Pemungutan suara yang dilakukan hari ini dan mencakup 31 dari 39 uskup menunjukkan bahwa mayoritas uskup meyakini bahwa mukjizat Al-Masih, kelahirannya dari perawan, dan kebangkitan (dari kematian) mungkin tidak terjadi sebagaimana dikisahkan dalam Injil-Injil.

Uskup-uskup yang mengatakan bahwa umat Kristen harus menganggap Al-Masih sebagai Tuhan sekaligus manusia hanya berjumlah 11 uskup, sementara 19 uskup mengatakan cukup menganggap Al-Masih sebagai utusan Allah yang agung, sedangkan satu uskup menolak memberikan pendapat yang pasti."

Pernyataan publik dari tokoh-tokoh terbesar Nasrani tentang batalnya klaim ketuhanan Al-Masih pun muncul: Dalam sebuah wawancara televisi pada April 1984 di Inggris, Uskup David Jenkins yang menduduki peringkat keempat di antara 39 uskup yang mewakili puncak Gereja Anglikan, menyatakan bahwa ketuhanan Al-Masih bukanlah kebenaran yang sudah diterima begitu saja!

Paus Benediktus XVI (Joseph Ratzinger) menulis dalam pendahuluan terbaru bertanggal April 2000 untuk bukunya *Einführung in das Christentum (Introduction to Christianity)* yang ia tulis pada 1968, hlm. 20-22 dari terjemahan bahasa Inggris: "Akidah Kristen telah berubah secara radikal, khususnya dalam dua titik mendasar dalam pesan pokoknya:

(1) Kepribadian Al-Masih telah ditafsirkan ulang dengan cara yang sama sekali baru, tidak hanya dengan merujuk pada akidah, tetapi juga dengan merujuk tepat pada Injil-Injil. Keyakinan bahwa Al-Masih adalah Anak tunggal Allah, bahwa Allah benar-benar hadir di antara kita di dalam dirinya sebagai manusia, bahwa manusia Yesus ada di dalam Allah untuk selamanya, bahwa ia adalah Allah itu sendiri, dan karenanya ia bukan sekadar tokoh yang di dalamnya Allah tampak, melainkan Allah yang tunggal dan tak tergantikan – keyakinan inilah yang telah dihapuskan. Daripada Al-Masih sebagai manusia yang adalah Allah, Al-Masih kini menjadi manusia yang merasakan Allah dengan cara tertentu. Ia adalah

seorang yang tercerahkan dan dengan demikian tidak lagi berbeda secara mendasar dari orang-orang tercerahkan lainnya.

(2) Konsep tentang Allah telah berubah secara radikal. Pertanyaan apakah Allah harus dianggap sebagai dzat atau tidak tampaknya hari ini hanya memiliki kepentingan sekunder. Tidak lagi bisa ditemukan perbedaan mendasar antara bentuk-bentuk keberagamaan yang beriman kepada Allah dengan yang tidak beriman kepada-Nya..."

Kesimpulan dari perkataan paus dapat diringkas bahwa Nasrani hari ini terpecah-belah, berserakan, kehilangan jatidiri, dan batas-batasnya runtuh, sehingga pokok-pokok teologis mengalir ke jalur-jalur baru dan muara-muara yang jauh, dan tidak bisa ditebak ujungnya, bahkan asal-usul dan sumber-sumbernya pun tidak bisa lagi dikendalikan!

Buku paus terdahulu itu sendiri merupakan tanda betapa menyedihkannya kondisi Nasrani, karena paus menulis sebuah pengantar untuk Nasrani yang di dalamnya ia menafsirkan akidah Nicea dengan gaya yang cair dan nafas sofistis yang membuat pembaca yakin bahwa "pengantar" ini tidak ditulis sebagai pintu masuk ke Nasrani, melainkan sebagai upaya melogiskan "yang mustahil" tanpa logika, bahkan dengan gaya lompatan-lompatan liar yang tidak bisa diikuti atau dipahami. Buku itu sungguh-sungguh mengungkap runtuhnya keimanan Nasrani, termasuk ketuhanan Al-Masih yang diklaim itu!

Kardinal Danielou — kardinal adalah pangkat tepat di bawah paus — dalam sebuah penelitian yang ia terbitkan di majalah *Dirasat* pada 1967 menyebutkan bahwa komunitas Kristen pertama yang di zaman kita disebut "Yudeo-Kristen," yang hingga

tahun 70 mewakili mayoritas pengikut Al-Masih, meyakini kemanusiaan Al-Masih, dan bahwa "Paulus tetap terisolasi." Yakobus adalah pemimpinnya dan bersama dia pada mulanya ada Petrus dan Yohanes.

Injil-Injil resmi itu sendiri tidak menetapkan ketuhanan putra Maryam alaihimassalam. Cukuplah dalam konteks ini kita mengutip perkataan salah satu tokoh utama Nasrani sebagai pedang yang merobek klaim para misionaris: Yohanes dari Damaskus (676-749) – yang dianggap sebagai tokoh utama pertama Nasrani yang menyerang Islam hingga Dr. Al-Badrawy Zahran menganggapnya sebagai pelopor orientalisme, pengarang kitab *Muhawarah ma'a Muslim* (Dialog dengan Seorang Muslim) dan *Irsyadatun Nashara fi Jadal al-Muslimin* (Petunjuk bagi Orang Nasrani dalam Berdebat dengan Kaum Muslim) – dalam bantahannya terhadap kelompok-kelompok Nasrani yang menolak penempatan ikon di gereja-gereja karena tidak adanya kebolehan hal itu dalam "Kitab Suci," ia menyatakan bahwa ketuhanan Al-Masih pun tidak disebutkan dalam "Kitab Suci." Namun demikian, kaum Nasrani meyakini ketuhanan ini dan menjadikannya dasar agama mereka (perkataan Yohanes ini dinukil oleh para penulis buku *Mitos Tuhan yang Menjelma*)!

Tidak ada satupun kesaksian yang membuktikan bahwa seorang pun di antara orang-orang sezaman Al-Masih meyakini bahwa Isa pernah mengklaim ketuhanan bagi dirinya.

Filosof Swiss Paul Schmiedel telah mengumpulkan sejumlah teks dari Injil-Injil yang ia pandang otentik, yang bisa menjadi "tiang-tiang untuk membangun ilmu yang benar tentang kehidupan Isa," dan semuanya menampilkan Isa sebagai manusia, bukan Tuhan!

Terungkap pula sebuah dokumen Nasrani kuno yang diterbitkan di surat kabar *The Times* pada 15 Juli 1966, yang menyatakan bahwa para sejarawan gereja mengakui bahwa sebagian besar pengikut Al-Masih pada tahun-tahun setelah kematiannya menganggapnya hanyalah seorang nabi lain dari bani Israel.

Ensiklopedia Amerika menyatakan: "Doktrin Tauhid telah dimulai sebagai gerakan teologis sejak sangat awal dalam sejarah, atau sesungguhnya ia mendahului doktrin Trinitas dengan berpuluh-puluh tahun!"

Ketuhanan yang direkayasa ini telah ditolak oleh sejumlah besar tokoh-tokoh besar Nasrani, di antaranya: Origen (185-254), Lucian (wafat 312), Arius (250-336), Michael Servetus (1511-1553), Francis David (1510-1579), Lelio Francesco Sozzini (1525-1562), Fausto Paolo Sozzini (1539-1604), dan John Biddle (1615-1662).

Dan lihatlah pula, orang-orang Yahudi awal tidak menyebutkan ketuhanan yang diklaim ini. Dalam *Grolier Encyclopedia* disebutkan bahwa: "Sumber-sumber Yahudi yang terpercaya memberitahu kita bahwa ia (yakni Isa) adalah seorang guru Yahudi yang dibunuh karena perdukunan dan klaim kenabian yang batil!" Haim Cohn, hakim Mahkamah Agung entitas Zionis, dalam bukunya *The Trial and Death of Jesus* yang ia tulis tentang kritik kisah Injil mengenai penangkapan, pengadilan, dan pembunuhan Al-Masih dalam cahaya informasi yang tersedia tentang hukum dan prosedur Yahudi dan Romawi kuno, hlm. 298, menyebutkan bahwa teks Talmud Yahudi "Baraita," yang kemungkinan disusun pada paruh pertama abad ke-2 Masehi, menetapkan bahwa Isa diadili karena mempraktikkan sihir

(mukjizat) dan karena menyesatkan bani Israel." Haim Cohn juga menukil dari Justin yang dijuluki "Justin Martyr" — yang kelahirannya menurut Ensiklopedia Katolik sekitar tahun 100 — perkataannya dalam dialognya dengan "Trypho Judicus" bahwa orang-orang Yahudi memandang Isa sebagai penyihir.

Dari mana gerakan kaum Nasrani mendapatkan klaim ketuhanan putra Maryam alaihimassalam?!

Semua orang sezaman Al-Masih alaihissalam menentang mereka, baik yang menjadi pengikutnya, musuh-musuhnya, maupun yang bersikap netral!

Namun demikian, para pemimpin gereja di zaman kita terus mengulang-ulang rekaman usang dan nyanyian yang sama yang diungkapkan oleh salah satu "tokoh besar" mereka, Josh McDowell, dalam bukunya yang terkenal *The New Evidence That Demands Verdicts*, dengan mengatakan: "Jawabanmu atas pertanyaan 'siapakah Al-Masih?' membutuhkan pikiran yang kuat dan waspada. Kamu tidak bisa begitu saja mengatakan bahwa ia adalah seorang guru besar, itu tidak mungkin. Ia adalah salah satu dari tiga: penyesat, orang gila, atau Tuhan. Dan kamu harus memilih."

Bahkan orang malang ini — yang memeras uang dari orang-orang sederhana di Barat — ketika mendiskusikan dan merespons tiga kemungkinan di atas, berkata: "Akhirnya ia (Al-Masih) pastilah juga bodoh, karena klaim ketuhanan itulah yang menyebabkan ia disalib." Tidak ada ilmu, tidak ada adab, hingga ia mengajukan kemungkinan: "Tuhan Yesus, apakah ia bodoh?!" Ini tidak lain hanyalah penipuan dan "tiga kartu" yang terbakar, karena kebenaran yang ingin dilarikan dan dikaburkan oleh McDowell

adalah bahwa Isa alaihissalam, dengan sangat sederhana, adalah seorang nabi seperti Musa, Yahya (Yohanes Pembaptis), dan Ibrahim alaihimussalam!

Barangkali yang paling lucu dan paling sulit dari apa yang dikemukakan dalam rangka membuktikan ketuhanan Al-Masih adalah apa yang diklaim oleh Halim Hasaballah dalam bukunya *Al-Masih bainal Ma'rifati wal Jahl* (Al-Masih antara Pengetahuan dan Kebodohan) dalam bantahannya terhadap argumentasi pihak yang menolak klaim ketuhanan Al-Masih berdasarkan perkataan Al-Masih sendiri di atas salib: "Tuhanku, Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (Injil Matius 27: 46).

Orang yang berakal berkata: "Ucapan Al-Masih kepada pihak lain 'Tuhanku' berarti ia sendiri adalah manusia."

Hasaballah membantah: "Tidak, saudaraku, ia adalah anak Allah di setiap waktu bahkan di saat kesengsaraan karena hubungannya dengan Bapa tidak pernah terputus sekejap pun. Namun seruan yang sesuai dengan posisinya sebagai penanggung dosa-dosa manusia di atas salib adalah 'Tuhanku Tuhanku' bukan 'Bapaku Bapaku,' karena yang sedang berhadapan dengannya dalam posisi itu adalah Allah Yang Maha Kudus lagi Maha Hakim, dan Al-Masih adalah wakil manusia yang Allah timpakan kepadanya dosa kita semua (Yesaya 53: 6). Dengan catatan bahwa Bapa sama sekali tidak meninggalkan Anak, bahkan sementara Anak menanggung kesengsaraan penebusan di atas salib, ia pada saat yang sama berada di dalam pangkuan Bapa, yakni dalam kasih sayang dan kesenangan-Nya, sebagaimana tertulis: 'Adapun Tuhan berkehendak untuk menghancurkannya dengan kesedihan, karena ia menjadikan dirinya sebagai korban dosa' (Yesaya 53: 10). Kita juga harus memperhatikan bahwa seruan yang ia teriakkan

'Tuhanku Tuhanku mengapa Engkau meninggalkan aku' menyatakan bahwa ia adalah yang benar, kudus, dan suci, namun karena dosa-dosa umat manusia yang ia pikul dalam tubuhnya sebagai wakil dan pengganti, Allah menyembunyikan wajah-Nya darinya karena ia telah menjadi korban dosa dan korban kesalahan. Baca (Yesaya 52: 13-15, 53: 1-6, 2 Korintus 5: 21, Roma 3: 21, 26, 1 Petrus 2: 22-24)."

Saya berkata: "Kacau balau!" Ya Allah, jagalah akal kami dari pil-pil halusinasi dan coretan-coretan tidak karuan!

2. Apakah Al-Masih telah disalib?

Kami katakan sejak awal kepada mereka yang mengklaim bahwa Isa telah mati di atas salib: Buktikan dahulu tahtanya, baru kemudian ukirlah! Buktikan dahulu keandalan historis Injil-Injil dalam kisahnya tentang Al-Masih, kemudian berbicaralah tentang penyaliban jika memang ada dalil dalam Injil!

Fakta-fakta ilmiah yang sudah mapan hari ini di kalangan para peneliti Injil menyatakan bahwa kitab-kitab ini tidak layak dijadikan sumber sejarah yang dapat diandalkan untuk mengetahui kehidupan Al-Masih. Bahkan para peneliti Barat terkemuka telah membongkar kepalsuan historisitas Yesus dalam Injil, di antaranya Marcus Borg dalam sebagian besar buku-bukunya yang ia curahkan untuk meneliti historisitas "Yesus Injili," John Dominic Crossan dalam buku-bukunya secara umum dan khususnya dalam *The Historical Jesus*, Earl Doherty dalam *The Jesus Puzzle: Did Christianity Begin With A Mythical Christ?*, dan sebelum mereka para imam kritik modern terhadap Kitab Suci seperti Albert Schweitzer, Bernard Weiss, dan Rudolf Bultmann.

Kritikus Perancis terkemuka, C.J. Cadoux, merangkum hasil penelitiannya tentang "Yesus Historis dalam Injil-Injil" dengan menyatakan: "Keempat Injil penuh dengan keraguan, kemustahilan, dan dongeng," dan bahwa setiap upaya untuk memisahkan mana yang benar secara historis dari mana yang merupakan dongeng dan mitos di dalamnya, lalu menulis ulang misi Kristus yang sesungguhnya dan membuang apa yang bertentangan dengannya, kini dianggap sebagai hal yang mustahil. (*Kehidupan Yesus = The Life of Jesus*, hlm. 16-17).

Kritikus Werde menyatakan bahwa jarak antara Yesus historis dan Kristus versi Gereja telah menjadi begitu besar sehingga persatuan apa pun di antara keduanya menjadi mustahil.

Klaim penyaliban Kristus telah memudar dan tertimpa bencana, karena bukti-bukti sejarah yang membantahnya semakin bertambah banyak. Di antara bukti-bukti tersebut adalah ditemukannya naskah-naskah Injil di Nag Hammadi, Mesir, setelah Perang Dunia II. Naskah-naskah itu berjumlah 53 teks yang terdiri dari 1.153 halaman. Di antara teks-teks ini terdapat yang membicarakan keselamatan Kristus dan bahwa ia tidak disalib. Dalam naskah-naskah tersebut sama sekali tidak disebutkan adanya pengadilan maupun penyaliban Kristus. Bahkan dalam Injil Petrus, dikisahkan dari lisan Petrus: *"Aku melihatnya tampak seolah mereka menangkapnya, dan aku berkata: 'Apa yang aku lihat ini, ya Tuhan? Apakah benar engkau yang mereka tangkap?.. Ataupun mereka memaku kaki dan tangan orang lain?.. Sang Penyelamat berkata kepadaku.. Orang yang mereka pakukan tangan dan kakinya adalah pengganti, mereka menempatkan orang yang sebenarnya dalam bayangan kehinaan! Lihatlah dia, dan lihatlah dia.'"*

Dalam naskah lain dari koleksi yang sama, yaitu kitab "Seth yang Agung", dikisahkan dari lisan Kristus: *"Ada orang lain yang meminum empedu dan cuka itu, bukan aku.. Ada orang lain yang memikul salib di atas bahunya, ada orang lain yang mereka letakkan mahkota duri di kepalanya. Sedangkan aku bersukacita di tempat yang tinggi.. tertawa atas ketidaktahuan mereka."*

Kritikus D.E. Nineham, Profesor Teologi di Universitas London dan Pemimpin Redaksi seri "Pelican" untuk tafsir Injil, dalam bukunya *Saint Mark*, hlm. 422, menyatakan: "Pada saat Injil keempat ditulis (100 M - 125 M) — yang dimaksud adalah Injil Yohanes — klaim bahwa Simeon telah menggantikan Yesus dan disalib sebagai penggantinya masih beredar di kalangan gnostik yang kemudian menjadi terkenal."

Tidak tersembunyi bagi mereka yang memahami kajian Kristen modern betapa kaburnya tuduhan berafiliasi dengan aliran gnostik dan betapa samarnya asal-usulnya — padahal Injil Yohanes sendiri tergolong dalam Injil-Injil gnostik. Bagi peneliti yang moderat, cukuplah untuk mengatakan bahwa kisah penyaliban Simon sebagai pengganti Kristus dianut oleh banyak orang Kristen hingga awal abad ke-2 Masehi.

Di antara sekte-sekte Kristen kuno yang mengingkari penyaliban Kristus adalah: Basilidian, Korintian, Karpokrasian, Satorinusian, Markionit, Bardesanit, Serinthian, Preskallionit, Paulisian, Mainesian, Titanisian, Doketis, Marcionit, Valentinian, dan Hermesian. Sekte paling penting yang mengingkari penyaliban Kristus adalah Basilidian, yang dinukil oleh "Seius" dan penafsir George Sale pernyataan mereka bahwa Kristus selamat dan yang disalib adalah Simon dari Kirene — yang oleh sebagian kalangan disebut Simon Cyrene.

Di antara sekte-sekte yang berpendapat bahwa yang disalib adalah orang lain sebagai pengganti Kristus adalah: Korintian, Karpokrasian, dan Serinthian. George Sale berkata: "Serinthian dan Karpokrasian, yang merupakan dua sekte Kristen tertua, berpendapat bahwa Kristus sendiri tidak disalib dan tidak dibunuh, melainkan yang disalib adalah salah satu muridnya yang sangat mirip dengannya. Adapun Basilidian, mereka meyakini bahwa orang lain yang disalib sebagai pengganti Kristus."

3. Kristus adalah Sang Penyelamat!?

Klaim bahwa Kristus adalah Sang Penyelamat yang dengan darahnya yang ilahi telah menyucikan umat manusia dari noda dosa asal yang diwariskan, dan dengan itu membatalkan berlakunya syariat — adalah klaim yang batil berdasarkan teks-teks kitab suci Kristen itu sendiri.

Lihat, Taurat menetapkan bahwa syariat Musa bersifat abadi dan tidak berkesudahan. (Di sini kami membantah klaim bahwa Kristus-lah yang mencabut keberlakuan syariat dengan kehadirannya di bumi, meskipun kami sendiri tidak mengakui keabadian syariat Musa, karena syariat itu telah dinasakh oleh syariat Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana kami juga menolak keabadian mitos keselamatan melalui Yesus!!). Keabadian syariat Taurat disebutkan dalam: Keluaran 27:21, 28:43, 29:28, 30:21, 31:17; Imamat 6:18-22, 7:34-36, 10:9-15, 17:7; Bilangan 10:8, 15:15; dan masih banyak lagi!

Kemudian, Kristus sendiri menegaskan bahwa keselamatan di hari kiamat hanya bisa diraih dengan berkomitmen menjalankan

hukum-hukum Allah, ketika seorang Yahudi bertanya kepadanya tentang jalan menuju kehidupan kekal, ia berkata kepadanya:

"...Jika engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah." (Matius 19:17).

"Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga." (Matius 7:21).

Perjanjian Baru pun menegaskan bahwa setiap manusia dihitung berdasarkan amalnya dan tidak seorang pun menanggung dosa orang lain:

"Sesungguhnya Allah menghukum mereka yang terjerumus dalam dosa percabulan dan zina." (Surat kepada Orang Ibrani 13:4).

"Setiap kata sia-sia yang diucapkan manusia akan mereka pertanggungjawabkan pada hari penghakiman." (Matius 12:36).
Dan masih banyak lagi!

Hal yang sama juga ditegaskan oleh Perjanjian Lama:

"Janganlah ayah dihukum mati karena anaknya, janganlah juga anak dihukum mati karena ayahnya; setiap orang harus dihukum mati karena dosanya sendiri." (Ulangan 24:16).

"Kebenaran orang benar akan ditimpakan kepadanya dan kejahatan orang fasik akan ditimpakan kepadanya pula." (Yehezkiel 18:20).

"Pada hari-hari itu tidak akan dikatakan lagi: Ayah-ayah makan buah mentah dan gigi anak-anaklah yang ngilu; tetapi setiap orang akan mati karena kesalahannya sendiri; setiap orang

yang makan buah mentah, giginya sendirilah yang akan ngilu." (Yeremia 31:29-30).

Allah telah menyatakan dalam Perjanjian Lama bahwa Dia-lah satu-satunya Penyelamat, bukan yang lain:

"Sebab Akulah Tuhan, Allahmu, Yang Mahakudus, Allah Israel, Juruselamatmu; Aku telah menyerahkan Mesir menjadi tebusanmu... Akulah Tuhan, dan tidak ada juruselamat selain dari pada-Ku." (Yesaya 43:3, 11).

Dan Tuhan adalah pengampun dosa dalam Perjanjian Lama – dan pengampunan dosa berarti membuka pintu seluas-luasnya bagi yang diampuni:

"Aku, Akulah Dia yang menghapus pelanggaranmu oleh karena Aku sendiri, dan Aku tidak mengingat-ingat dosamu." (Yesaya 43:25).

"Tuhan berseru: 'Tuhan, Tuhan, Allah penyayang dan pengasih, panjang sabar, berlimpah kasih-Nya dan setia-Nya, yang meneguhkan kasih setia-Nya kepada beribu-ribu orang, yang mengampuni kesalahan, pelanggaran, dan dosa.'" (Keluaran 34:6-7).

"Tetapi Engkaulah Allah yang suka mengampuni, yang pengasih dan penyayang, yang panjang sabar dan berlimpah kasih setia." (Nehemia 9:17).

"Engkau telah melemparkan semua dosaku ke balik tubuh-Mu." (Yesaya 38:17).

"Sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka." (Yeremia 31:34).

Sebagai bantahan atas klaim bahwa iman kepada Yesus sebagai Tuhan Penyelamat mengharuskan pengingkaran setiap risalah berikutnya demi keselamatan umat manusia, kami katakan bahwa Perjanjian Baru sendiri menegaskan bahwa pengutusan Kristus alaihis salam bukanlah akhir dari kenabian. Dalam Matius 7:15-17 disebutkan:

"Waspadalah terhadap nabi-nabi palsu (...) dari buahnyaalah kamu akan mengenal mereka. Dapatkah orang memetik buah anggur dari semak duri atau buah ara dari rumput duri? (...) Setiap pohon yang baik menghasilkan buah yang baik, sedangkan pohon yang tidak baik menghasilkan buah yang tidak baik."

Di sini Kristus menentukan cara untuk mengenali nabi yang benar dan membedakannya dari nabi-nabi palsu, yang berarti bahwa pintu kenabian belum tertutup. Sebab jika tertutup, maka peringatan Kristus dari nabi-nabi palsu dan pembelaannya terhadap nabi sejati menjadi tidak bermakna.

Dokter Miguel Hernandez, yang mempresentasikan makalah dalam Konferensi Cordoba yang diselenggarakan di Cordoba, Spanyol, pada tahun 1977, dengan judul "Akar Sosial dan Politik dari Gambaran Palsu yang Dibentuk Kekristenan tentang Nabi Muhammad," menyatakan dalam makalah tersebut: "(...) Tidak pernah ada seorang nabi yang secara tegas dan pasti mengatakan bahwa pintu kenabian telah tertutup. Mengenai bangsa Yahudi, pintu kenabian masih terbuka selama mereka masih menantikan Mesias Penyelamat. Adapun mengenai Kekristenan, tidak ada penegasan pasti yang menunjukkan berakhirnya pintu kenabian. Siapa pun yang membaca surat-surat Santo Paulus, karya-karya para rasul, dan Kitab Wahyu pasti mengetahui hal itu dengan baik. Adapun mengenai diriku, aku yakin bahwa Muhammad adalah

seorang nabi hingga pada tingkat yang mendorongku, dalam sebuah kajian yang kutulis pada tahun 1968, untuk menjelaskan bahwa Muhammad adalah benar-benar seorang nabi dari sudut pandang agama Kristen."

Hans, salah satu kritikus terbesar dalam Gereja Katolik yang sangat dihormati, berkata: "Allah berbicara kepada manusia, melalui manusia: Muhammad." (Kesaksian ini dinukil oleh misionaris yang kemudian masuk Islam, Gary Miller, dalam bukunya *The Amazing Quran*).

Kemudian kami katakan: seandainya syubhat yang diadakan ini benar, maka pernyataan bahwa Yohanes Pembaptis – Yahya alaihis salam, nabi yang diutus oleh Allah – menjadi omong kosong belaka, dan dakwahnya pun menjadi tidak bermakna dan tidak bertujuan. Yahya alaihis salam diutus pada masa yang sama dengan pengutusan Kristus alaihis salam, dan ia diutus dengan menyerukan tobat untuk pengampunan dosa. Apakah Allah Bapa lupa bahwa Dia telah mengutus salah satu nabi-Nya untuk menyeru kepada keselamatan melalui penghentian perbuatan dosa – pada saat yang sama Dia "melemparkan" Putra-Nya ke bumi untuk menyelamatkan umat manusia melalui iman kepada penyalibannya yang menebus tanpa tobat dari dosa!!

Dua pengutusan yang saling bertentangan dan berlawanan dari satu Tuhan yang sama.. Maha Suci Engkau, ini adalah tuduhan yang sangat besar!!

4. Kristus Menghapus Syariat!?

Klaim bahwa Kristus dengan tindakan penebusannya telah menghapus syariat Taurat tidaklah tepat karena berbagai alasan, yang terpenting adalah bahwa Injil-Injil sendiri menegaskan bahwa Kristus tidak diutus untuk menghapus syariat Musa, melainkan datang untuk menyempurnakannya dan menjaganya:

Matius 5:17-19: "Janganlah kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya. Karena sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Selama belum lenyap langit dan bumi ini, satu iota atau satu titik pun tidak akan ditiadakan dari hukum Taurat, sebelum semuanya terjadi. Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah yang paling kecil ini dan mengajarkannya demikian kepada orang-orang, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah ini, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga."

Lukas 10:25-28: Seorang ahli Taurat bangkit berdiri untuk mencoba Yesus, katanya: "Guru, apa yang harus aku perbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" Yesus berkata kepadanya: "Apa yang tertulis dalam hukum Taurat? Apa yang kaubaca di sana?" Jawab orang itu: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Kata Yesus kepadanya: "Jawabmu itu benar; perbuatlah demikian, maka engkau akan hidup."

Matius 22:34-40: Ketika orang-orang Farisi mendengar, bahwa Yesus telah membungkam orang-orang Saduki, mereka

berkumpul, dan seorang dari mereka, seorang ahli Taurat, bertanya untuk mencobai Dia: "Guru, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat?" Yesus berkata kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi."

Matius 23:23: "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan."

Lukas 5:12-14: "Ketika Yesus berada di salah satu kota itu, datanglah seorang yang penuh kusta. Waktu ia melihat Yesus, tersungkurlah ia dan memohon, katanya: 'Tuan, jika Tuan mau, Tuan dapat mentahirkan aku.' Lalu Yesus mengulurkan tangan-Nya, menyentuh orang itu, dan berkata: 'Aku mau, jadilah engkau tahir.' Seketika itu juga lenyaplah penyakit kustanya. Yesus berpesan kepadanya, supaya jangan memberitahukan hal itu kepada siapapun juga, tetapi: 'Pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah untuk pentahiranmu persembahan seperti yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka.'"

Lukas 6:1-5: "Pada suatu hari Sabat, waktu Yesus berjalan di ladang gandum, murid-murid-Nya memetik bulir gandum dan memakannya sambil menggisarnya dengan tangan. Tetapi

beberapa orang Farisi berkata: 'Mengapa kamu melakukan sesuatu yang tidak diperbolehkan pada hari Sabat?' Lalu Yesus menjawab mereka: 'Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan oleh Daud, ketika ia dan teman-temannya lapar, bagaimana ia masuk ke dalam Rumah Allah dan mengambil roti sajian, lalu memakannya dan memberikannya kepada teman-temannya, padahal roti itu tidak boleh dimakan kecuali oleh imam-imam?' Kata Yesus kepada mereka: 'Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat.'

Para murid Kristus pun senantiasa mengikuti syariat Musa alaihis salam; mereka selalu berada di Bait Allah, bertasbih dan memuliakan Allah serta mengajar manusia, bahkan setelah kebangkitannya:

"Mereka senantiasa berada di dalam Bait Allah dan memuji dan memuliakan Allah." (Lukas 24:53).

Bahkan setelah mereka dipenuhi Roh Kudus:

"Ketika tiba hari Pentakosta, semua orang percaya berkumpul di satu tempat. Tiba-tiba turunlah dari langit suatu bunyi seperti tiupan angin keras yang memenuhi seluruh rumah, di mana mereka duduk; dan tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api yang bertebaran dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya." (Kisah Para Rasul 2:1-4).

Peneliti Tom Harpur dalam bukunya *For Christ's Sake*, hlm. 35, menegaskan bahwa: "Sebagian besar dakwah Kristus berlangsung di wilayah utara provinsi Israel, yaitu Galilea, dan

tampaknya Kristus meyakini bahwa dakwahnya ditujukan kepada orang-orang Yahudi, bukan kepada seluruh dunia." Pandangan ini juga didukung oleh peneliti C.J. Cadoux dalam tulisannya, serta para kritikus yang tergabung dalam "Jesus Seminar" dalam buku mereka *The Five Gospels*, hlm. 24-25, Tom Harpur, dan masih banyak lagi.

Pendapat yang menyatakan bahwa dakwah Kristus terbatas hanya untuk Bani Israel ini mencegah sahnya klaim Kristen bahwa Kristus telah menghapus syariat-syariat terdahulu dan menghalangi munculnya syariat-syariat baru, karena dakwahnya tidak bersifat universal melainkan terbatas hanya pada kelompok manusia yang kecil!!

Syubhat: Kaum Muslim, dengan keras kepala dan sewenang-wenang, dalam rangka membuktikan kabar gembira Alkitab tentang nabi mereka, memelintir makna teks-teks Perjanjian Lama, melepaskannya dari konteks sebelum dan sesudahnya, menggugurkan kabar gembira tentang Isa alaihis salam kepada Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, dengan mengklaim bahwa Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah yang diberi kabar gembira dalam kitab-kitab para nabi terdahulu!

Jawaban:

Semoga kebaikan menyertaimu, janganlah engkau mencela dirimu atas dosanya... dan tinggalkanlah celaan terhadap diri yang tidak layak kau cela.

Bagaimana engkau melihat kotoran di mata temanmu... sedangkan tersembunyi kotoran di matamu sendiri yang begitu besar?

Sesungguhnya jika syubhat ini dibalikkan kepada orang-orang Kristen dan mereka sendiri yang dituduh dengan penyakitnya, niscaya bentuk keberatan itu menjadi tepat sasaran, dan tampak jelas mana yang batil dan mana yang benar, mana yang sakit dan mana yang sehat. Kenyataannya adalah bahwa orang-orang Kristenlah yang telah membelokkan kabar-kabar gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wa sallam dengan membawanya kepada Isa alaihis salam, seolah-olah risalah Kristus adalah tujuan dari segala tujuan, ujung dari segala kehendak, dan muara dari segala harapan dan keinginan!

Inilah jawaban rincinya: Para penulis Injil dan surat-surat gereja banyak mengklaim bahwa Perjanjian Lama telah menubuatkan pengutusan Kristus, dan para tokoh gereja semakin melebih-lebihkan klaim ini dengan mengatakan bahwa dalam Perjanjian Lama terdapat ratusan bahkan ribuan kabar gembira tentang pengutusan mesias yang menyelamatkan!! Siapa pun yang menelusuri apa yang disebutkan dalam Perjanjian Baru tentang kabar-kabar gembira yang diklaim ini — yang oleh penulis Injil Matius sangat berlebihan dalam "memproduksi", "menetaskan", dan "menggandakannya" dari Perjanjian Lama — akan mendapati bahwa persoalan ini tidak lebih dari sekadar pemaksaan terhadap Perjanjian Lama dan pemalsuan terang-terangan terhadap teks-teksnya dengan membebaninya dengan makna-makna yang mustahil bisa dikaitkan secara kontekstual maupun historis — dan hal ini telah ditegaskan oleh para kritikus Barat dan Muslim sekaligus.

Di antara kritikus Barat yang membicarakan hal ini adalah Rendel Harris dalam bukunya *Testimonies* (tahun 1916 dan 1920). Ia menjelaskan bahwa kesaksian-kesaksian Perjanjian Lama yang disebutkan secara eksplisit maupun implisit dalam kitab-kitab Perjanjian Baru dapat, menurut pandangannya, diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Paragraf-paragraf yang dikutip oleh lebih dari satu penulis Perjanjian Baru, dan teks-teks yang dinukil darinya berbeda dengan apa yang terdapat dalam terjemahan Yunani kitab-kitab Perjanjian Lama yang dikenal sebagai Septuaginta, dan berbeda pula dari versi Ibraninya. Sumber-sumber terjemahan tersebut jarang dapat diidentifikasi.
2. Paragraf-paragraf gabungan yang muncul dalam lebih dari satu kitab Perjanjian Baru, terbentuk dari campuran dua paragraf atau lebih, yang kemungkinan besar berasal dari sumber yang telah dicampuradukkan sebelumnya. Hal ini tampak jelas dari contoh-contoh di mana "penulis telah keliru menukil dua paragraf dari dua pengarang berbeda, lalu menisbatkannya kepada satu pengarang — seperti dalam Injil Markus (1:2-5) yang mengutip sebuah paragraf gabungan berupa campuran dari Kitab Maleakhi dan Yesaya, lalu keliru menisbatkannya kepada Yesaya saja. Kesalahan ini mudah terjadi ketika penulis menukil kesaksiannya dari kutipan-kutipan sastra seorang pengarang yang telah mencampurkan dua nubuatan sekaligus, dan kesalahan itu tidak akan terjadi seandainya penulis menukil langsung dari kedua kitab yang dimaksud."
3. Paragraf-paragraf yang dikaitkan dengan kata atau gagasan yang menonjol, seperti paragraf-paragraf yang berbicara

tentang batu — di antaranya batu yang ditolak oleh tukang-tukang bangunan, batu penjuru, dan batu sandungan — yang dinukil ke dalam kitab-kitab Perjanjian Baru dengan berbagai penafsiran yang berbeda.

Dokter Robert Keltser dalam bukunya *Kebenaran Alkitab di Bawah Kaca Pembesar Para Teolog* berkata: "Termasuk di antara sekian banyak kontradiksi yang dikandung Alkitab, yang tidak sejalan dengan akal yang mengatakan bahwa Allah adalah pengarangnya, adalah pengutipan Perjanjian Baru terhadap kalimat-kalimat dari Perjanjian Lama yang sebenarnya tidak terdapat di dalamnya, serta pengutipannya terhadap kalimat-kalimat lain yang diucapkan dengan cara yang sama sekali berbeda."

Dalam kitab *Tafsir Modern untuk Alkitab (Injil Matius)* halaman 31 disebutkan:

"Tidak diragukan bahwa terdapat banyak kutipan lain dari Perjanjian Lama, namun kumpulan ini memiliki keistimewaan pada formulanya yang tetap. Semuanya, kecuali satu, hanya terdapat dalam Injil Matius. Jika kita menghapus kutipan-kutipan dari semua kasus tersebut, kisahnya tidak akan terpengaruh dengan cara apapun, dan ini mengisyaratkan bahwa semuanya merupakan komentar yang ditambahkan pada kisah yang sudah ada. Telah banyak perdebatan mengenai sumber formula kutipan-kutipan tersebut dan pengaruhnya. Sebagian besar peneliti saat ini menganggapnya sebagai kontribusi khusus dari Matius, lebih dari sekadar unsur tradisional dalam kisah Yesus Kristus."

John Fenton dalam komentarnya atas Injil Matius berkata: "Matius telah menggunakan dalam Injilnya sebanyak sepuluh kali

suatu formula yang dengannya ia memperkenalkan kutipan dari Perjanjian Lama, dan formula itu berbunyi: *'Hal ini terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi yang berkata.'* (Lihat Matius 1:22, 2:15, 17, 23, 4:14, 8:17, 12:17, 13:35, 21:4, 27:9)

Kesaksian-kesaksian yang diperkenalkan Matius dengan formula tersebut tidak lain merupakan tambahan dari karya Matius sendiri atas sumbernya, yakni Injil Markus, dan hal ini merupakan salah satu ciri terpenting yang membedakan Injil Matius.

Di samping itu, terdapat banyak tempat dalam Injil ini yang dapat kita pastikan bahwa Matius menulis dengan salah satu bagian Perjanjian Lama dalam benaknya, meskipun ia tidak menyebutnya secara terang-terangan.

Sebagai contoh, perkataan Matius: *'Mereka memberikan Dia anggur asam bercampur empedu'* (27:34), dapat dibandingkan dengan apa yang ada dalam Mazmur yang berbunyi: *'Mereka memberi racun sebagai makananku, dan ketika aku haus mereka memberi aku minum cuka'* (69:21).

Meskipun hal ini berbeda dengan padanannya dalam Injil Markus: *'Mereka memberikan kepadanya anggur bercampur mur untuk diminum'* (15:23).

Kajian modern atas Perjanjian Lama tidak mendukung pemahaman Matius terhadap isinya, dan juga tidak menyetujuinya dalam bagian-bagian yang ia ambil dari kitab-kitabnya ketika menulis Injilnya. Kini telah menjadi jelas bahwa Perjanjian Lama bukanlah kumpulan nubuat tentang kejadian-kejadian di masa depan yang hanya dapat dipahami setelah berlalunya beberapa abad."

Orang-orang Nasrani menggunakan cara-cara murahan dan tipu muslihat yang terbuka untuk meyakinkan manusia bahwa Perjanjian Lama telah banyak berbicara tentang Isa, semoga Allah meninggikan derajatnya, yakni tentang kelahirannya, sifat-sifatnya, dakwahnya, penyalibannya, kebangkitannya dari kematian, kenaikannya ke langit, hingga kepulangannya ke bumi. Mereka tidak melewatkan satu pun hal kecil maupun besar dari kehidupannya melainkan disebutnya. Bahkan hal ini telah membawa seorang "ilmuwan" Nasrani terkemuka seperti Pendeta Horn, penulis kitab *Muqaddimah al-Dirasah al-Naqdiyyah wa al-Ta'rif bi al-Asfar al-Muqaddasah*, untuk mengklaim bahwa mereka yang meragukan keberadaan historis Al-Masih putra Maryam di masa pendeta ini hidup, argumentasinya lemah, karena orang-orang Nasrani dapat membuktikan bahwa Al-Masih telah ada dan hidup di muka bumi, semata berdasarkan berita terperinci tentangnya yang terdapat dalam Perjanjian Lama!

Di antara cara-cara yang mereka gunakan adalah:

1. Menciptakan peristiwa-peristiwa historis agar teks Perjanjian Lama cocok diterapkan pada Al-Masih.
2. Memalsukan teks Perjanjian Lama itu sendiri agar sesuai dengan apa yang diketahui tentang Isa.
3. Menganggap adanya sifat kenabian pada tempat yang tidak semestinya.
4. Mengarang teks dalam Perjanjian Lama.

5. Merangkai nubuat dari teks-teks yang berjauhan dari kitab-kitab yang berbeda, sehingga kelahirannya menjadi "sesar" yang dipaksakan...!!!

Menciptakan Peristiwa-Peristiwa Historis

Dalam Matius 2:16-18 disebutkan: "Ketika Herodes menyadari bahwa para Majus telah memperlmainkannya, ia sangat murka, lalu menyuruh membunuh semua anak di Betlehem dan sekitarnya, yang berumur dua tahun ke bawah, sesuai dengan waktu yang telah ditetapkannya berdasarkan keterangan para Majus. Maka genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yeremia: *'Terdengar suara di Rama, tangis dan ratap tangis yang amat sedih! Rahel menangisi anak-anaknya dan ia tidak mau dihibur, sebab mereka telah tiada.'*"

Tidak seorang pun sejarawan yang hidup pada abad pertama Masehi yang menyebutkan pembantaian yang diklaim ini. Berikut adalah sejarawan terpenting abad pertama Masehi yang merupakan rujukan historis utama bagi para peneliti periode tersebut dan yang diakui para peneliti Nasrani kedudukannya ini:

Yusifus (Josephus), yang membahas secara rinci tentang Palestina dan sejarahnya, bahkan sangat panjang lebar membahas Herodes dalam empat puluh bab, tidak menyebut apa pun tentang kisah berdarah ini. Kisah yang tidak masuk akal untuk diabaikan oleh para sejarawan abad pertama Masehi apapun alasannya, bahkan seharusnya merupakan peristiwa yang menjadi tolok ukur bagi kejadian-kejadian sebelum dan sesudahnya. Demikian pula halnya dengan sejarawan Cornelius Tacitus (110 M). Namun kisah ini adalah rekayasa belaka!!!

Di antara masalah-masalah lain dalam "nubuat" yang diklaim ini:

- "Nubuat" yang diklaim tidak cocok lafaznya dalam Yeremia 31:15 dengan lafaz Injil Matius 2:18.
- Terjemahan Septuaginta untuk "nubuat" dalam Yeremia 31:15 berbeda dengan teks "nubuat" dalam Injil Matius 2:18, dan perbedaannya nyata.
- Perbedaan paling mencolok antara dua teks tersebut: teks Matius berkata "tidak mau dihibur", sementara teks Yeremia berkata "tidak mau berhenti (menangis)"!!
- Kisah Rahel terjadi enam atau tujuh abad sebelum kelahiran Al-Masih!
- Kisah yang diklaim dalam Injil Matius "terjadi" di Betlehem, bukan di Rama yang disebutkan dalam kitab Yeremia.
- Bagaimana suara tangis dan ratapan terdengar dari Rama padahal jaraknya dari Betlehem adalah mil-mil, bukan hanya meter!
- Tidak tampak dari perbuatan Rahel, atau dari teks Yeremia, bahwa perbuatan Rahel memiliki makna kenabian!
- Teks Yeremia berbicara tentang bangsa Bani Israil yang tercerai-berai dalam pembuangan, bukan yang terbunuh!
- Betlehem terletak di tanah Yehuda (Matius 2:6) dan penduduknya dinisbatkan kepada Lea, istri pertama Yakub, bukan kepada Rahel istri yang lebih disukai Yakub.

- Para penjaga gereja merasakan kebodohan kebohongan yang coba diselundupkan oleh pengarang Injil Matius, lalu mereka berdalih dengan dalih-dalih dingin yang lebih tolok, dan *"betapa banyak alasan yang lebih buruk dari dosanya"*...

Jika engkau tidak melawan hawa nafsu, ia akan menuntunmu kepada sebagian hal yang dapat dicela darimu.

Maka Josh McDowell, misalnya, dalam bukunya *"Bukti Baru yang Meminta Keputusan"* berkata: "Yeremia berbicara tentang kesedihan pembuangan dalam (Yeremia 31:17 dan 18), lalu apa hubungannya dengan pembunuhan Herodes atas anak-anak Betlehem? Apakah Matius salah memahami maksud Yeremia (Matius 2:17 dan 18), atautkah pembunuhan anak-anak itu mirip dengan pembunuhan orang-orang tak bersalah dari Yehuda dan Israel?

Laetsch berkata: Sama sekali tidak! Pembicaraan dalam Yeremia 30:20 hingga 33:26 adalah pembicaraan kenabian tentang Mesias, dan empat bab tersebut membicarakan dekatnya keselamatan Tuhan, dan kedatangan Mesias yang akan mendirikan kerajaan Daud atas perjanjian baru yang dasarnya adalah pengampunan dosa (31:31-34). Dan dalam kerajaan ini setiap jiwa yang berduka dan lelah akan menemukan penghiburannya (ayat 12-14 dan 25). Sebagai contoh hal ini, Allah memberikan penghiburan kepada para ibu yang kehilangan anak-anak mereka karena Al-Masih." (*BCJ, Laetsch, 250*)

Jadi, Injil Matius sedang menampilkan sebuah contoh... di dalam "etalase"!!!

Pemalsuan Teks yang Dikutip

A. Dalam Matius 13:33-35 disebutkan: "Ia mengemukakan perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya: *'Hal Kerajaan Sorga itu seumpama ragi yang diambil seorang perempuan dan diadukkan ke dalam tiga sukat tepung sehingga seluruhnya beragi.'*"

Semua ini dikatakan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan; tanpa perumpamaan ataupun tidak dikatakan-Nya kepada mereka, supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi: *'Aku mau membuka mulutku dalam perumpamaan, Aku mau mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan.'*"

Pengarang Injil Matius mengklaim bahwa apa yang ada dalam Mazmur 78:2 merupakan pembicaraan tentang Isa, namun setelah memalsukan teksnya:

Mazmur 78:2 berbunyi: *"Aku mau membuka mulutku dalam perumpamaan, aku mau mengucapkan teka-teki dari zaman purbakala."*

Sebagaimana terlihat, pengarang Injil Matius telah memalsukan Mazmur tersebut, mengubah:

- "perumpamaan" menjadi "perumpamaan-perumpamaan"
- "teka-teki dari zaman purbakala" menjadi "hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan"!!

Kalimat yang sangat pendek, dipalsukan dengan pemalsuan yang terang-terangan... namun orang-orang awam Nasrani tidak membaca!!!

Di antara masalah-masalah lain yang diajukan dalam "nubuat" ini adalah apa yang disebutkan dalam tafsir Adam Clark

bahwa banyak manuskrip menyebut nama Yesaya sebagai pemilik kabar gembira tentang Al-Masih dalam Perjanjian Lama pada teks ini. Adam Clark menambahkan bahwa penyebutan Yesaya ini merupakan kesalahan yang nyata, dan ia menukil dari Jerome perkataannya bahwa mungkin nama Asaf (penulis Mazmur 78!) yang disebutkan dalam teks asli, dan ketika seorang penyalin yang bodoh melihat nama Asaf namun tidak mengenalinya, ia menuliskan nama nabi Yesaya sebagai pemilik "nubuat" tersebut, sehingga ia jatuh ke dalam kesalahan ketika mencoba menghindari kesalahan yang ia bayangkan (menurut klaim Clark)!!

Pengarahan dari Adam Clark dan Jerome ini, sebagaimana jelas, tidak dapat diterima. Sebab penyebutan nama "Yesaya" telah terjadi dalam banyak manuskrip, di samping itu hal tersebut terjadi pada abad-abad pertama Kekristenan, sebagaimana disebutkan oleh Jerome yang lahir pada pertengahan abad keempat Masehi. Lalu kapan nama "Yesaya" itu disisipkan?!

B. Dalam Injil Matius 1:22-23 disebutkan: *"Hal ini terjadi supaya genaplah yang difirmankan Tuhan oleh nabi: 'Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel' — yang berarti: Allah menyertai kita."*

Teks yang dikutip dari Yesaya 7:14 sebagaimana adanya dalam terjemahan-terjemahan Arab kontemporer: *"Sebab itu Tuhan sendiri akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya, seorang gadis muda akan mengandung dan melahirkan seorang putra, dan ia akan menamakan dia Imanuel."*

Teks Yesaya menyebut kata bahasa Ibrani "*almah*", artinya "perempuan muda". Namun teks Injil Matius mengubahnya menjadi "perawan" — "*betulah*" — untuk disesuaikan dengan keadaan Maria, ibu Al-Masih, semoga Allah meninggikan derajat keduanya.

Terjemahan-terjemahan Yunani: Aquila, Symachus, dan Theodotion telah menggunakan ungkapan Yunani "*neanis*" yang berarti gadis muda, bukan perawan!

Banyak terjemahan modern telah mengoreksi pemalsuan yang menimpa kitab Yesaya — yang sengaja dilakukan oleh pengarang Injil Matius — sehingga kata "gadis muda" kembali menggantikan "perawan" dalam:

Terjemahan Inggris:

- *The Revised Standard Version*
- *The New Revised Standard Version*
- *The New English Translation*
- *The New Life Translation*

Terjemahan Prancis:

- *La Bible De Semeur*
- *Louis Segond*

Terjemahan Spanyol:

- *Nueva Version Internacional*

Orang-orang Yahudi telah mengingkari kepada orang-orang Nasrani sejak abad kedua atas pemalsuan mereka terhadap teks tersebut, sebagaimana tampak dari pengingkaran Trypho orang

Yahudi kepada Justin, sebagaimana dinukil Justin sendiri dalam bukunya "*Al-Muhawarah*" (*Dialog*).

Pastor Katolik, Dr. Raymond Brown, dalam bukunya *The Birth of the Messiah* halaman 147, merangkum keberatan-keberatan para pengkritik atas kutipan ini dalam poin-poin berikut:

- Kabar gembira Yesaya berkaitan dengan keselamatan kerajaan Raja Ahaz dari musuh-musuhnya, dan isinya seharusnya telah terjadi di zaman nabi tersebut.
- Anak yang dilahirkan bukanlah Al-Masih, meskipun para pengkritik berbeda pendapat dalam mengidentifikasinya; dan pendapat yang kuat adalah bahwa ia merupakan seorang pangeran dari keturunan Daud yang akan menyelamatkan Yehuda dari musuh-musuhnya. Justin (dalam dialognya dengan Trypho) menukil dari orang-orang Yahudi di zamannya bahwa anak tersebut adalah Hizkia, putra Raja Ahaz dan penggantinya.
- Orang-orang Yahudi tidak pernah mengklaim bahwa teks Yesaya merupakan kabar gembira tentang "Mesias yang ditunggu-tunggu". Sifat mesianik pada teks tersebut tidak muncul kecuali di tangan orang-orang Nasrani, meskipun orang-orang Yahudi sendiri telah memberi warna mesianik pada banyak teks Torah yang lain!
- Kata "*almah*" digunakan untuk menggambarkan gadis muda yang telah mencapai usia menikah, dan tidak secara harfiah berarti "perawan"!
- Keberadaan kata sandang dalam ungkapan "gadis muda" menunjukkan bahwa gadis ini diketahui oleh Yesaya dan

Ahaz, dan mungkin ia adalah seorang gadis yang baru dinikahi Ahaz.

Sebagai kesimpulan, Raymond Brown berkata: "Teks Ibrani Yesaya 7:14 tidak menunjuk kepada kelahiran dari seorang perawan di masa depan yang jauh."

Saya pun menambahkan:

- Tidak ada penyebutan "Al-Masih" dalam kisah ini.
- Al-Masih tidak pernah dipanggil oleh orang-orang sezamannya dengan nama "Immanuel", bahkan Injil-Injil menyatakan bahwa ia dinamakan "Yesus".
- Terjemahan Yesaya 7:14 dalam *The New English Translation* berbunyi: "*you, young woman, you will name him Immanuel*" – "kamu, wahai perempuan muda, akan menamainya Immanuel" – dan Maria tidak pernah menamakan Yesus dengan nama "Immanuel"!
- Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa Al-Masih adalah Tuhan, sementara kabar gembira dalam kitab Yesaya menceritakan tentang berkembangnya pengetahuan anak yang dilahirkan itu dalam membedakan yang baik dan yang buruk – hal yang tidak sesuai dengan sifat-sifat Tuhan.

C. Dalam Injil Matius 2:3-6 disebutkan: "*Ketika Raja Herodes mendengar hal itu, terkejutlah ia beserta seluruh Yerusalem. Maka dikumpulkannya semua imam kepala dan ahli Taurat bangsa Yahudi, lalu dimintanya keterangan dari mereka, di mana Mesias akan dilahirkan. Mereka berkata kepadanya: 'Di Betlehem di tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi: Dan*

engkau Betlehem, tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara pemimpin-pemimpin Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin, yang akan menggembalakan umat-Ku Israel."

Teks Matius merujuk pada Mikha 5:2: *"Tetapi engkau, hai Betlehem Efrata, hai yang terkecil di antara kaum-kaum Yehuda, dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan memerintah Israel, yang permulaannya sudah sejak purbakala, sejak dahulu kala."*

Pengarang Injil Matius telah:

- Menghapus kata "Efrata".
- Mengubah "engkau yang terkecil" menjadi "engkau bukan yang terkecil".
- Mengubah "ribuan (Yehuda)" menjadi "pemimpin-pemimpin (Yehuda)".

Pastor Katolik, Dr. Raymond Brown dalam bukunya *The Birth of the Messiah* halaman 184 menyatakan bahwa kutipan Matius merupakan gabungan dua teks: Mikha 5:1 dan 2 Samuel 5:2 (*"Dahulu, ketika Saul menjadi raja atas kami, engkaulah yang memimpin segala gerakan orang Israel; dan Tuhan telah berfirman kepadamu: Engkau akan menggembalakan umat-Ku Israel dan engkau akan menjadi raja atas Israel"*), dan ia menambahkan bahwa: "Kutipan yang digabungkan (yakni Mikha 5:1 dan 2 Samuel 5:2) tidak mencerminkan dengan tepat teks Ibrani standar maupun teks Yunani standar." Kemudian ia menampilkan teks-teks tersebut:

Teks Matius: *"Dan engkau, hai Betlehem (di) tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara pemimpin-pemimpin (hegemon) Yehuda; karena dari padamulah akan bangkit seorang penguasa (hegoumenos) yang akan menggembalakan umat-Ku Israel."*

Teks Yunani: *"Dan engkau, hai Betlehem, rumah Efrata, engkau terlalu kecil untuk berada di antara ribuan (chilias) Yehuda; dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang pemimpin (archon) Israel – engkau akan menggembalakan umat-Ku Israel."*

Teks Ibrani: *"Dan engkau, hai Betlehem Efrata, engkau kecil untuk berada di antara suku-suku (secara harfiah: 'ribuan') Yehuda; dari padamu akan bangkit bagi-Ku seorang yang akan menjadi penguasa di Israel – engkau akan menggembalakan umat-Ku Israel."*

Di antara masalah-masalah lain dalam "kabar gembira" yang diklaim ini:

- Mikha dalam teks yang dikutip berbicara tentang seseorang yang muncul dari keturunan yang berasal dari Betlehem untuk menyelamatkan mereka dari orang-orang Asiria – yang pada zaman Al-Masih sudah tidak lagi memiliki keberadaan di Palestina!
- Mikha 5:6 berkata: *"Maka mereka akan menggembalakan tanah Asiria dengan pedang dan tanah Nimrod di pintu-pintu gerbangnya; demikianlah ia akan melepaskan kita dari Asiria, apabila ia datang ke tanah kita dan apabila ia menginjak wilayah kita."* Dan Yesus tidak pernah memerangi orang-

orang Asiria dan tidak pernah membela Palestina dengan pedang.

- Teks Mikha berbicara tentang suatu kabilah yang asalnya dari Betlehem — dan hal ini tampak jelas dalam Terjemahan Septuaginta — bukan tentang suatu kawasan bernama Betlehem sebagaimana yang dipahami pengarang Injil Matius.
- Jika dikatakan bahwa "Betlehem" dalam Mikha dimaksudkan sebagai sebuah kota, bukan kabilah, maka kita terpaksa bertanya: "Apakah di Yehuda terdapat ribuan kota?!!!"

"Seandainya Yesus berasal dari Betlehem, pastilah ia pernah disebut — walau sekali saja — 'Yesus orang Betlehem'."

Padahal ayah Daud memang disebut 'orang Betlehem', sebagaimana tercantum dalam Kitab 1 Samuel 16: 1.

Nasab Yesus dikaitkan dengan Galilea, bukan Betlehem, dalam lebih dari satu tempat di dalam Injil: Matius 26: 69, 21: 11, Lukas 23: 6 ...

Teks Mikha tidak merujuk pada kekekalan, melainkan hanya mengacu pada sejarah kuno yang memiliki awal. Kata '*olam*' berarti 'zaman-zaman kuno' dan bukan berarti 'kekekalan'. Hal ini dikukuhkan oleh kenyataan bahwa kata tersebut diterjemahkan dalam Kitab Ulangan 32: 7 dengan makna 'hari-hari zaman dahulu': *"Ingatlah hari-hari zaman dahulu, renungkanlah tahun-tahun angkatan demi angkatan; tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia akan memberitahumu, kepada orang-orang tua, maka mereka akan mengatakannya kepadamu."*

Sementara itu, Yesus dalam keyakinan gerejawi adalah Tuhan yang azali, bukan makhluk yang baru ada!

Asumsi Sifat Kenabian:

Injil Matius 2: 15: *"Dan tinggallah ia di sana hingga kematian Herodes, supaya genaplah firman yang disampaikan Tuhan melalui nabi: Dari Mesir Kupanggil Anak-Ku."*

Teks Injil Matius merujuk pada Kitab Hosea 11: 1: *"Ketika Israel masih muda, Aku mengasihinya, dan dari Mesir Kupanggil anak-Ku."*

Teks Hosea secara tegas berbicara tentang Bani Israel, sebagaimana tampak jelas dari konteks dan dari kalimat-kalimat berikutnya. Namun penulis Injil menjadikan teks itu sebagai nubuat dan menempelkannya pada Al-Masih. Tujuan dari tindakan ini adalah untuk menjadikan Isa, semoga keselamatan tercurah atasnya, serupa dengan Musa — karena Musa membawa Bani Israel keluar dari Mesir sebelum memulai fase dakwahnya yang paling penting, dan demikian pula yang dilakukan Yesus!

Teks-teks sebagaimana dikutip oleh Pastor Katolik Raymond Brown dalam bukunya *The Birth of The Messiah*, halaman 220:

Matius 2: 15: *Out of Egypt have I called (Kalein) my son (huios)* "Dari Mesir Kupanggil (kalein) anak-Ku"

Teks Yunani: *Out of Egypt have I summoned (metakalein) his children (tekna)* "Dari Mesir Kupanggil (metakalein) anak-anak-Nya (tekna)."

Teks Ibrani: *From (or out of) Egypt have I called my son* "Dari (atau dari luar) Mesir Kupanggil anak-Ku."

Perhatikan bahwa penulis Injil Matius meninggalkan teks Yunani Septuaginta dari Perjanjian Lama — yang biasanya ia kutip — dan beralih ke teks Ibrani atau salah satu terjemahan Yunaninya, karena teks Yunani Septuaginta tidak dapat dimanfaatkan untuk tujuannya! Bagaimanapun, sebagaimana dikatakan oleh Raymond Brown (halaman 219–220) dan lainnya, konteks teks itu berkaitan dengan Israel, bukan dengan Yesus; dan teks Yunani Septuaginta menegaskan bahwa orang-orang Yahudi tidak pernah memahaminya selain dengan cara demikian!

Menciptakan Teks dalam Perjanjian Lama:

Dalam Injil Matius 2: 23 disebutkan: *"Lalu ia pergi dan tinggal di sebuah kota yang bernama Nazaret, supaya genaplah firman yang disampaikan oleh para nabi, bahwa Ia akan disebut orang Nazaret."*

Para penafsir besar Kristen mengakui bahwa nubuat ini tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kabar gembira ini dahulu ada dalam Perjanjian Lama, namun kemudian dihapus oleh orang-orang Yahudi.

Yang penting bagi kita dari klaim ini adalah pengakuannya sendiri bahwa kabar gembira tersebut memang tidak ada dalam Perjanjian Lama hari ini!

Pengakuan ini termuat dalam banyak referensi Kristiani, di antaranya:

Komentar pada terjemahan *The New American Bible*, halaman 1012: *"Kota Nazaret tidak disebutkan dalam Perjanjian Lama, dan tidak ada nubuat semacam itu di dalamnya. Ungkapan yang tidak jelas 'melalui para nabi' mungkin merujuk pada keyakinan*

Matius bahwa ada kaitan antara Nazaret dan beberapa teks yang mengandung kata-kata yang secara jauh menyerupai nama kota itu."

Halim Hasabullah berkata dalam bukunya *Al-Masih bayna al-Ma'rifah wa al-Jahl*: "Ayat yang terdapat dalam (Matius 2: 23) berbunyi: 'Dan ia pergi dan tinggal di kota yang disebut Nazaret, supaya genaplah apa yang dikatakan oleh para nabi bahwa ia akan disebut orang Nazaret.' Meskipun dikatakan 'supaya genaplah apa yang dikatakan oleh para nabi', namun ketika kita mencari, kita tidak menemukan – dalam pengertian yang tepat – satu nubuat pun yang menyatakan bahwa 'ia akan disebut orang Nazaret'."

Misionaris Amerika di Timur Tengah, Benjamin Binkerton, dalam komentarnya atas Injil Matius berkata: "Kota Nazaret tidak disebutkan dalam Taurat."

Dalam catatan pinggir dua terjemahan Jerman, *Zurcher Bible* edisi 1982 dan *Einheitsubersetzung* edisi 1990, disebutkan: "Nubuat semacam itu sama sekali tidak ada dalam seluruh Alkitab."

William Barclay dalam tafsirnya atas Injil Matius, halaman 37, berkata: "Nubuat ini menghadapkan para penafsir pada kesulitan besar, karena tidak ada satu ayat pun dalam Perjanjian Lama yang mengandung makna ini – bahkan kota Nazaret sendiri tidak disebutkan sama sekali dalam Perjanjian Lama. Dan tidak ada solusi yang memadai untuk masalah ini."

Para komentator terjemahan Dar al-Masyriq berkata: "Sulit bagi kita untuk mengetahui secara pasti teks mana yang dijadikan sandaran oleh Matius."

John Fenton, Dekan Fakultas Teologi Lichfield di Inggris, dalam bukunya *Tafsir Injil Matius*, halaman 51, menyebutkan

bahwa para kritikus sepakat bahwa *"sumber nubuat ini tidak diketahui!"*

Pastor Katolik Dr. Raymond Brown dalam bukunya *The Birth of The Messiah*, halaman 223, berkata: *"la akan disebut orang Nazaret' adalah kutipan yang paling sulit dalam Injil, karena tidak ada keraguan bahwa kutipan ini tidak terhubung dengan teks yang diketahui."*

Di samping kesaksian-kesaksian tersebut, kami katakan: seluruh fakta sejarah bertentangan dengan keberadaan historis 'Nazaret' pada abad pertama Masehi. Di antaranya:

Ensiklopedia Bordas menyebutkan bahwa tidak ada teks Yahudi kuno yang menyebut kota 'Nazaret' sebelum abad kedua Masehi. Pernyataan ensiklopedia ini tentang 'teks Yahudi' mencakup Perjanjian Lama dan kitab-kitab lainnya, baik yang sakral maupun yang tidak.

Kitab Yosua, yang menyebutkan di mana suku Zebulon menetap, menyebut 12 kota dan 6 desa – namun tidak menyebut 'Nazaret'!

Talmud, meskipun menyebut 63 kota di Galilea, tidak menyinggung 'Nazaret'.

Paulus, penulis bagian terbesar dari kitab-kitab Perjanjian Baru, tidak pernah menyebut Nazaret!

Perlu dicatat pula bahwa tidak ada sejarawan atau geografer mana pun yang menyebut 'Nazaret' sebelum abad keempat Masehi!

Perjalanan ziarah Kristiani yang berasal dari abad keempat Masehi – yang menyebut kawasan-kawasan yang dilalui oleh para

peziarah sepanjang bermil-mil, mengabadikan kenangan atas karya-karya Al-Masih dan para nabi di Palestina — tidak menyebut Nazaret sama sekali!!!

Mungkin asal kata 'Nazaret' berasal dari kata 'kebenaran'. Dan 'Nazaret' dalam Injil Matius tidak ada hubungannya dengan suatu daerah yang bernama demikian. Yang mendukung pendapat ini adalah apa yang terdapat dalam Injil Filipus — yang ditolak oleh gereja — (terjemahan bahasa Inggris dalam buku *The Nag Hammadi Library* karya James M. Robinson, halaman 147, edisi revisi):

The apostles who were before us had these names for him: Jesus, the Nazorean, Messiah ... "Nazara" is "the Truth"... the Nazarene, then, is "the Truth".

"Para rasul yang mendahului kami menyebutnya dengan nama-nama ini: 'Yesus, orang Nazaret, Mesias (...) Nasara adalah kebenaran.' Maka 'orang Nazaret' berarti 'kebenaran'."

Ini adalah sebuah kesalahan yang darinya kemudian direkayasa sebuah nubuat mesianik!!!!

Merangkai Teks oleh Penulis Injil:

A. Dalam Markus 1: 2–3 disebutkan: *"Seperti ada tertulis dalam kitab nabi Yesaya: 'Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu; ada suara orang yang berseru-seru di padang gurun: Persiapkanlah jalan untuk Tuhan, luruskanlah jalan bagi-Nya'."*

"Nubuat" ini terdiri dari dua bagian: "suara orang yang berseru-seru di padang gurun, persiapkanlah jalan untuk Tuhan dan luruskanlah jalan bagi-Nya" — bagian ini berasal dari Kitab Yesaya 40: 3. Dan "Lihatlah, Aku menyuruh utusan-Ku mendahului Engkau, ia akan mempersiapkan jalan bagi-Mu" — bagian ini berasal dari Kitab Maleakhi 3: 1.

Perlu diketahui bahwa banyak manuskrip kuno telah menghapus kata 'Yesaya' dari teks Markus tersebut, sebagaimana tercatat dalam *The New English Translation* — di antara manuskrip-manuskrip itu adalah A, E, F, G, H, P, W, S — karena kejanggalan yang amat besar yang ditimbulkan kata itu bagi kaum Kristiani, sebab hal itu memperlihatkan bahwa penulis Injil Markus adalah seorang pemalsu ulung!

Jadi ini bukan nubuat dari Yesaya, melainkan nubuat yang dirangkai oleh penulis Injil Markus. Adam Clarke dalam komentarnya atas teks ini menyebutkan bahwa salah satu manuskrip Siria menyebut Yesaya dan Maleakhi sekaligus!

B. Dalam Injil Matius 2: 4–6 disebutkan: "*Lalu ia memanggil semua imam kepala dan ahli Taurat, dan bertanya kepada mereka di mana Mesias akan dilahirkan. Mereka menjawab: 'Di Betlehem di tanah Yudea, karena demikianlah ada tertulis dalam kitab nabi: Dan engkau Betlehem, tanah Yehuda, engkau sekali-kali bukanlah yang terkecil di antara mereka yang memerintah Yehuda, karena dari padamulah akan bangkit seorang pemimpin yang akan menggembalakan umat-Ku Israel.'*"

John Fenton dalam bukunya *Saint Matthew*, halaman 46, mengomentari penafsiran ini dengan berkata: "*Nubuat ini berasal dari Mikha 5: 2, namun tidak terdapat dalam terjemahan Yunani*

Septuaginta, dan juga bukan merupakan terjemahan yang setia dari teks Ibrani (hal ini dapat dengan mudah diperhatikan oleh pembaca). Kemungkinan besar 2 Samuel 5: 2 digabungkan dengan nubuat Mikha"!!!?

Edward Schweizer dalam tafsirnya atas Injil Matius, halaman 17, berkata: *"Adapun kutipannya dari Mikha, itu merujuk dalam Yudaisme pada Mesias, dan juga dimasukkan dalam terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Aram. Namun kata 'tanah Yehuda' tidak terdapat dalam teks Ibrani maupun teks Yunani, dan bisa jadi sumbernya adalah Matius sendiri. Matius juga keliru dalam membaca 'engkau bukanlah yang terkecil', padahal dalam Perjanjian Lama teksnya berbunyi 'yang terkecil'."!!!*

Tatkala misionaris Benjamin Binkerton dalam komentarnya atas Injil Matius mencoba membela keaslian kutipan ini, ia berkata: *"Nubuat ini terdapat dalam (Mikha 5: 2) dan dikutip bukan secara harfiah, melainkan berdasarkan maknanya."!!!?*

C. Dalam Injil Matius 27: 9–10 disebutkan: *"Maka genaplah firman yang disampaikan nabi Yeremia: Mereka mengambil tiga puluh uang perak, yaitu harga yang ditetapkan untuk Dia, dan mereka memberikannya untuk membeli tanah liat si tukang periuk, seperti yang diperintahkan Tuhan kepadaku."*

Di samping apa yang dikatakan oleh semua kritikus bahwa nubuat dengan redaksi seperti ini tidak terdapat dalam Kitab Yeremia — hingga penafsir Horn pada halaman 385 dan 386 jilid kedua tafsirnya yang diterbitkan tahun 1822 menyatakan bahwa dalam nukilan ini terdapat persoalan besar, karena tidak ada dalam Kitab Yeremia sesuatu seperti ini; yang ada adalah dalam Zakharia 11: 13, namun tidak sesuai dengan kata-kata yang terdapat dalam

Matius; dan sebagian peneliti mengakui bahwa terjadi kesalahan dalam naskah Matius, di mana penyalinnya menulis 'Yeremia' sebagai ganti 'Zakharia', atau bahwa kata itu adalah tambahan — di samping itu, peneliti apologetik R. Gundry berpendapat bahwa Matius memandang bahwa dalam peristiwa ini terpenuhi dua nubuat yang terpisah: satu yang bersifat simbolis (Yeremia 19: 1–13) dan satu yang bersifat harfiah (Zakharia 11: 13), namun ia hanya menyebut Yeremia saja!! (Tentu saja, sebuah pembelaan yang justru memerlukan pembelaan lain).

Adapun catatan pinggir Alkitab Katolik Jerman *Einheitsubersetzung* secara tegas berkata: *"Ungkapan ini tidak disebutkan dalam Yeremia, melainkan merupakan penggabungan bebas dari beberapa bagian dalam Zakharia, Yeremia, dan Keluaran."* (Penggabungan bebas)...!!

Dalam *Zurcher Bible* disebutkan: *"Kata-kata yang dikutip di sini diambil dari Zakharia 11: 13. Adapun pernyataan tentang tukang periuk yang disebutkan di sini adalah kesalahan tulisan yang dimasukkan ke dalam teks Ibrani. Sedangkan penunjukan teks kepada Kitab Yeremia menjelaskan ketergantungan penulis pada ingatan, di mana Yeremia 18: 2 memang berbicara tentang tukang periuk, namun bukan itulah bagian yang dimaksud dalam pernyataan Matius."*!!!!

Kesimpulan: Nubuat-nubuat yang diklaim dalam Injil tentang kedatangan Yesus Al-Masih tidak lain hanyalah klaim-klaim palsu yang muncul dari kantong para penulis Injil, yang kefanatikan mereka membawa mereka pada kesalahan-kesalahan yang menggelikan. Hingga Pastor Katolik Dr. Raymond Brown dalam

bukunya *The Birth of The Messiah*, catatan kaki halaman 97, berkata: "Yohanes 15: 25 ('supaya genaplah firman yang ada tertulis dalam hukum mereka: mereka membenci Aku tanpa alasan') yang berbicara tentang penggenapan hukum Taurat, sebenarnya bukan diambil dari Taurat, melainkan dari Mazmur 35: 19 dan 69: 4."!!!

Orang buta menuntun orang yang berpenglihatan – alangkah malangnya – sungguh sesatlah orang yang dipandu oleh kebutaan.

Kaum Kristiani mengakui bahwa Perjanjian Lama menubuatkan pengutusan sosok yang mereka sebut 'Sang Nabi', yakni nabi akhir zaman. Namun mereka mengklaim bahwa ia adalah Isa, semoga keselamatan tercurah atasnya. Ini sungguh merupakan keanehan yang paling aneh dan kebatilan yang paling batal – bagaimana mungkin Isa, semoga keselamatan tercurah atasnya, menjadi Tuhan semesta alam sekaligus menjadi seorang nabi yang diutus menyampaikan wahyu dari Penciptanya?!

Lebih dari itu, 'Sang Nabi' ini belum diutus pada zaman Isa, semoga keselamatan tercurah atasnya, berdasarkan kesaksian kitab-kitab kaum Kristiani itu sendiri. Sebab sebagaimana yang tercantum dalam Injil Yohanes, orang-orang Yahudi dari kota Yerusalem mengutus delegasi kepada Yohanes Pembaptis (Yahya, semoga keselamatan tercurah atasnya) untuk bertanya kepadanya: "*Atau apakah engkau sang Nabi?*" (Yohanes 1: 21).

Di antara nubuat-nubuat terpenting yang terus-menerus digembar-gemborkan oleh kaum Kristiani – dengan klaim bahwa nubuat-nubuat itu secara tegas merujuk pada kedatangan Isa putra

Maryam, semoga keselamatan tercurah atas keduanya, bukan pada pengutusan Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atasnya, sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Muslimin – adalah nubuat tentang 'Hamba yang Saleh', nubuat tentang 'Anak Manusia', nubuat tentang 'Silo', dan nubuat tentang 'Batu yang Ditolak oleh Para Pembangun'.

Nubuat tentang 'Hamba yang Saleh'

Dalam Kitab Yesaya 42: 1–17 terdapat firman Tuhan:

"Lihatlah, itulah hamba-Ku yang Aku pegang, orang pilihan-Ku yang disukai jiwa-Ku. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.

Ia tidak akan berteriak atau memekik dengan suara, dan tidak akan memperdengarkan suaranya di jalan.

Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya. Sungguh, ia akan menegakkan hukum dengan setia.

Ia tidak akan pudar dan tidak akan patah semangat, sampai ia menegakkan hukum di bumi; segala pulau mengharapkan pengajarannya.

Beginilah firman Allah, Tuhan yang menciptakan langit dan membentangkannya, yang menghamparkan bumi dengan segala yang tumbuh di atasnya; yang memberikan nafas kepada umat yang ada di atasnya dan nyawa kepada mereka yang hidup di atasnya:

"Aku ini, Tuhan, telah memanggil engkau untuk maksud penyelamatan, telah memegang tanganmu; Aku telah membentuk

engkau dan memberi engkau menjadi perjanjian bagi umat manusia, menjadi terang untuk bangsa-bangsa.

Untuk membuka mata yang buta, untuk membebaskan orang-orang terkurung dari penjara, dan mengeluarkan orang-orang yang duduk dalam gelap dari rumah penjara.

Aku ini Tuhan, itulah nama-Ku; kemuliaan-Ku tidak akan Kuberikan kepada yang lain atau kemasyhuran-Ku kepada patung.

Nubuat-nubuat yang dahulu sudah terlaksana, dan hal-hal yang baru akan Kuberitahukan, sebelum hal itu timbul Aku mengabarkannya kepadamu."

Nyanyikanlah nyanyian baru bagi Tuhan, pujilah Dia dari ujung bumi, hai para pelaut dan segala isinya, hai pulau-pulau dan penduduknya.

Biarlah padang gurun dan kota-kotanya bersorak serta dusun-dusun yang didiami Kedar. Biarlah bersukaria penduduk Sela, berteriaklah mereka dari puncak gunung-gunung.

Hendaklah mereka memberikan kemuliaan kepada Tuhan dan memberitakan pujian-Nya di pulau-pulau.

Tuhan tampil seperti pahlawan, Ia membangkitkan semangat-Nya seperti seorang pejuang perang; Ia memekikkan pekik perang dengan gegap gempita, Ia memperlihatkan keperkasaan-Nya terhadap musuh-musuh-Nya (...)

Adapun orang-orang yang mengandalkan berhala-berhala dan berkata kepada patung-patung: "Kamu adalah dewa-dewa kami" — mereka akan mundur dengan penuh kehinaan."

Teks Masoretik (dinisbatkan kepada Masorah, yaitu teks Ibrani yang telah diberi tanda baca dan diterima hingga hari ini):

Kaum Kristiani mengklaim bahwa nubuat ini khusus berkenaan dengan 'Yesus Gereja', dengan mengutip apa yang terdapat dalam Injil Matius 12: 17–22: *"Supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya (aku berkata: tentang Yesus): 'Lihatlah, itulah hamba-Ku yang Kupilih, yang Kukasihi, yang kepadanya jiwa-Ku berkenan; Aku akan menaruh Roh-Ku ke atas-Nya, dan Ia akan memberitakan hukum kepada bangsa-bangsa. Ia tidak akan berbantah dan tidak akan berteriak dan suaranya tidak akan terdengar di jalan-jalan. Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya, sampai Ia menjadikan hukum itu menang. Dan pada nama-Nya bangsa-bangsa akan berharap!' Kemudian dibawa kepada-Nya seorang yang kerasukan setan, buta dan bisu, dan Ia menyembuhkannya, sehingga orang bisu itu berkata-kata dan melihat."*

Kabar gembira ini, yang sering didengungkan oleh kaum Nasrani, sama sekali tidak sesuai dengan sosok Almasih, khususnya dalam gambaran gerejawi tentangnya. Sebaliknya, kabar gembira ini secara tepat merujuk kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Inilah pula pemahaman para sahabat terhadap teks ini sejak zaman kenabian. Diriwayatkan dari Atha' bin Yasar, ia berkata: "Aku pernah bertemu dengan Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiyallahu 'anhu, lalu aku berkata: 'Beritahukanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di dalam Taurat.' Maka ia berkata: 'Tentu, demi Allah, sesungguhnya beliau benar-benar telah digambarkan di dalam Taurat dengan sebagian sifat yang ada dalam Al-Qur'an: **Wahai Nabi,**

sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pembawa kabar gembira, dan pemberi peringatan — serta sebagai pelindung bagi orang-orang yang buta huruf. Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, Aku menamakanmu Al-Mutawakkil. Ia bukan orang yang kasar, bukan pula yang keras, bukan yang berteriak-teriak di pasar, bukan yang membalas keburukan dengan keburukan, melainkan ia memaafkan dan mengampuni. Allah tidak akan mencabut nyawanya hingga ia meluruskan agama yang bengkok, dengan cara mereka mengucapkan: *laa ilaaha illallah* — tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Dan melaluiNya Allah membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang tertutup." (HR. Bukhari).

Pastor gereja Al-Adzaa', Abd Al-Masih Basith Abu Al-Khair, dalam bukunya yang berjudul: *Hal Tanabba'a Al-Kitab Al-Muqaddas 'an Nabiyyin Akhar Ya'ti Ba'da Al-Masih?* (Apakah Alkitab Menubuatkan Nabi Lain yang Datang Setelah Almasih?), halaman 117, di bawah judul: "Hamba Tuhan, Siapakah Dia? Apa Sifat dan Perbuatannya?" — dengan menentang pemahaman yang benar — menyatakan:

"Dalam Kitab Yesaya terdapat sekumpulan nubuat pada pasal-pasal 42 hingga 62, tentang seseorang yang disebut 'Hamba Tuhan'. Nubuat-nubuat tersebut tidak menyebutkan nama tertentu baginya. Para penafsir Kristen telah sepakat bahwa orang yang disebutkan dalam nubuat-nubuat ini adalah Tuhan Yesus Kristus, sang Mesias yang akan datang dan yang dinantikan. Demikian pula sebagian besar rabi-rabi Yahudi, khususnya yang kuno, yang menulis pada periode sebelum dan sesudah masa Almasih hingga abad ke-15 Masehi — baik dalam Talmud, Mishnah, Gemara, Midrash, maupun seluruh kitab tradisi Yahudi dalam berbagai

jenisnya — berpandangan bahwa hamba ini adalah 'sang Mesias'. Sebagai contoh, Targum Pseudo-Jonathan menyatakan: 'Inilah hamba-Ku, sang Mesias, akan Aku dekatkan kepada-Ku, pilihan-Ku yang diberkati oleh umat-Ku.' (!!!)"

Aku berkata: Aku tidak tahu bagaimana mungkin menyatukan antara Mesias Yahudi yang bersifat manusiawi dan rasial dengan Mesias Nasrani yang dituhankan dan dijadikan trinitas yang bersifat universal...!!? Namun...

Kulihat lidah tunduk pada pemiliknya, tatkala kebodohan menguasainya bagai singa yang menyerang!

Mesias versi Yahudi adalah sosok yang sepenuhnya berbeda dari Mesias versi Gereja. Ia tidak lebih dari sekadar kesamaan gelar dengan perbedaan atau pertentangan isi! Cukuplah sebagai bukti bahwa Mesias versi Gereja bukanlah yang dimaksud dalam ucapan Nabi Allah Yesaya, bahwa penulis Injil Matius terpaksa memutarbalikkan teks Kitab Yesaya agar sesuai dengan sosok Almasih. Peneliti John Fenton, Dekan Fakultas Teologi Lichfield di Inggris, dalam komentarnya atas Injil Matius — *Saint Matthew* — halaman 195, menyatakan: "Jelas bahwa Matius tidak mengikuti teks versi Ibrani maupun versi Yunani, melainkan ia memilih teks-teks sesuai dengan pandangannya bahwa nubuat telah terpenuhi pada diri Yesus dan dalam Gereja. Matius menghapus dua baris dari Yesaya 42: 1-4, namun ia mempertahankan baris terakhir yang dianggapnya mendukung tujuannya." !!

Aku berkata: *"Siapa yang menggali lubang untuk pembacanya, ia sendiri yang akan jatuh ke dalamnya"!!!*

Terlepas dari kependiran-kependiran pihak Gereja, mari kita bahas ciri-ciri terpenting dari kabar gembira ini:

"Inilah hamba-Ku": Telah disepakati oleh penganut agama-agama duniawi maupun samawi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mengklaim dirinya berada di atas derajat penghambaan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun Yesus versi Injil, maka Gereja menisbatkannya kepada ketuhanan, menariknya dari singgasana langit ke kayu salib Romawi agar ia menjadi Tuhan yang berujud manusia sekaligus manusia yang dituhankan!!

"Yang Aku pegang tangannya": Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah nabi yang mendapat pertolongan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang melimpahkan kepadanya mukjizat-mukjizat luar biasa sebagai kemenangan atas musuh-musuh tauhid. Adapun Yesus versi Injil, Gereja justru menyajikannya sebagai sesembahan itu sendiri, yang dimintai perlindungan dengan kekuasaannya dan yang dijadikan tempat berlindung dengan kemampuannya.

"Pilihanku": Yakni orang yang dipilih Allah dari makhluk-Nya untuk menjadi penyampai risalah-Nya, menjadi hujah-Nya atas seluruh alam semesta, dan untuk mengakhiri mata rantai kenabian yang agung. Diketahui bahwa di antara nama-nama Nabi Islam shallallahu 'alaihi wa sallam adalah "Al-Mustafa" (yang terpilih). Imam Ibnu Hajar dalam penjelasannya atas hadis Jubair bin Muth'im di dalam Shahih Bukhari menyebutkan: "...dan di antara nama-namanya yang terkenal adalah Al-Mukhtar (yang terpilih), Al-Mustafa, Al-Syafi', Al-Musyaffa', Al-Shadiq, dan Al-Mashduk." Adapun Yesus versi Injil, menurut keyakinan Gereja, ia-lah yang berwenang memilih para nabi dan rasul, dan tidak ada yang memilihnya — karena ia-lah pemilik firman dan perintah.

"Yang kepadanya Aku berkenan": Yakni orang yang dijadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai makhluk-Nya yang paling agung, karena ia telah mencapai puncak tertinggi penghambaan dan ujungnya. Adapun Yesus, ia di sisi kaum Nasrani adalah sesembahan... maka apakah Tuhan berkenan kepada diri-Nya sendiri?!

"Aku telah menaruh roh-Ku ke atasnya": Yakni Aku menolongnya dengan Roh Kudus dan para malaikat yang bersamanya. Hal ini telah terjadi bagi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Perang Badar dan dalam peperangan-peperangan lainnya, baik bagi beliau sendiri maupun bagi umatnya setelahnya. Ungkapan ini juga menunjukkan bahwa sosok yang dimaksud adalah seorang nabi. Misalnya dalam Kitab Tawarikh II pasal 15 ayat 1 disebutkan: "Roh Tuhan turun atas Azarya bin Oded." Dan dalam Kitab Bilangan pasal 11 ayat 29 disebutkan: "...kiranya seluruh umat Tuhan menjadi nabi, kiranya Tuhan menaruh Roh-Nya atas mereka." Dan dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh dari perintah Kami."** (Surah Asy-Syura: 52). Adapun Yesus versi Injil, ia justru berteriak di atas salib setelah musuh-musuhnya berhasil menguasainya: "Allahku! Allahku! Mengapa Engkau meninggalkan aku?!" (Matius 27: 46, Markus 15: 34). Selain itu, ia adalah Tuhan yang disembah, bukan nabi yang dipimpin!

"Untuk menegakkan keadilan bagi bangsa-bangsa": Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam: **"Dan tidaklah Kami mengutusmu melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."** (Surah Al-Anbiya': 107). Adapun Yesus, misinya tidak melampaui Bani Israel: "Aku tidak diutus melainkan kepada domba-domba

yang hilang dari umat Israel." (Matius 15: 24). Selain itu, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemimpin duniawi yang memerintah bangsa-bangsa Arab dan lainnya, sedangkan kerajaan Yesus bersifat surgawi, bukan duniawi!

"Ia tidak akan berteriak atau berseru keras, dan tidak akan memperdengarkan suaranya di jalan": Yakni pemilik hujah dan penjelasan, yang tidak menarik pengikut dengan teriakan dan ancaman, melainkan dengan dalil dan bukti. Di antara yang memperjelas kesesuaian hal ini dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala kepadanya: **"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."** (Surah An-Nahl: 125). Adapun Yesus versi Gereja, ia cenderung menghindari perdebatan dan dialog kecuali dalam beberapa situasi tertentu saja (Matius 22: 21, Markus 12: 14-17, Lukas 20: 22-25).

"Buluh yang patah tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya."

Yang dimaksud dengan "buluh yang patah" adalah "Mesir", karena di sanalah tumbuh jenis buluh terbaik. Dalam Kitab Yehezkiel pasal 29 ayat 6-7 disebutkan: "Maka semua penduduk Mesir akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan, sebab mereka menjadi tongkat buluh yang rapuh bagi umat Israel; ketika mereka berpegangan padamu, engkau patah dan menusuk bahu mereka; ketika mereka bersandar padamu, engkau patah dan membuat seluruh punggung mereka goyah." Dan dalam Kitab Yesaya pasal 36 ayat 6 disebutkan: "Engkau mengandalkan tongkat buluh yang patah ini, yaitu Mesir, yang akan menembus dan melukai tangan siapa pun yang bersandar padanya."

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berwasiat dengan kebaikan terhadap Mesir dan penduduknya, beliau bersabda: *"Apabila kalian menaklukkan Mesir, maka berwasiatlah dengan kebaikan terhadap orang-orang Koptik, karena sesungguhnya mereka memiliki perjanjian dan hubungan kekerabatan."* (Dishahihkan oleh Al-Albani). Adapun Yesus, ia tidak memiliki kekuasaan duniawi atas Mesir; bahkan Yusuf sang tukang kayu membawanya bersama ibunya melarikan diri ke Mesir ketika ia masih kecil, sebagaimana diklaim dalam Injil Matius 2: 13-19.

Penyebutan Mesir dalam nubuat ini berkaitan dengan hubungan antara Bani Israel dan Mesir, di mana hubungan penduduk Mesir dengan Bani Israel dan para nabi mereka telah memburuk. Maka diharapkan bahwa nabi yang akan datang bukanlah musuh bagi Mesir, melainkan orang yang memuliakan mereka. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah memperingatkan Bani Israel dan bangsa-bangsa sesudah mereka bahwa nabi ini tidak akan menjadi musuh Mesir, melainkan akan menjadi rahmat baginya dan bagi penduduknya. Dan demikianlah yang terjadi – nabi ini diutus sebagai rahmat bagi keturunan Hajar, dan keturunannya yaitu Bani Kinanah menjadi umat Islam sepanjang sejarah.

"Sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya": Yang dimaksud dengan "sumbu yang pudar nyalanya" adalah cahaya ilmu dan pengetahuan. Nabi ini tidak akan menghalangi ilmu-ilmu yang bermanfaat dan tidak akan menyia-nyiakan kebaikan yang terdapat dalam agama-agama sebelumnya meskipun telah diselewengkan. Hal ini secara harfiah sesuai dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, yang bersabda: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim."* (Musnad Abu

Ya'la). Dan yang juga bersabda: *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Allah akan menjadikannya paham dalam agama."* (Muttafaq 'alaih). Selain itu, beliau adalah yang menjaga kebaikan yang diserukan para nabi sebelumnya, seperti shalat, puasa, haji, berbakti kepada orang tua, menyambung tali silaturahmi, dan yang terpenting dari semua itu adalah mentauhidkan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adapun Yesus versi Gereja, kematiannya di atas salib justru dianggap menghapus pengamalan syariat-syariat sebelumnya, bahkan ia mengajak kepada akidah trinitas yang tidak pernah dikenal oleh para nabi sebelumnya.

"Ia akan menegakkan keadilan dengan setia": Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemimpin di tengah kaumnya dan membawa syariat yang mengatur bangsa-bangsa dengan keadilan dan kebaikan. Adapun Yesus versi Injil, ia bukan pemimpin bagi kaumnya dan tidak pula diutus kepada selain Bani Israel.

"Ia tidak akan menjadi pudar atau patah semangat sampai ia menegakkan keadilan di bumi."

Sejarah menjadi saksi bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berjihad dengan lisan dan pedang, menggabungkan perdebatan dan pertempuran selama 23 tahun untuk menegakkan syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala di muka bumi. Dan risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam diakhiri dengan firman Allah Ta'ala: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** (Surah Al-Maidah: 3). Adapun Yesus versi Injil, ia berkata kepada salah seorang muridnya:

"...mereka yang menggunakan pedang akan mati oleh pedang." (Injil Matius 26: 52).

"Dan pulau-pulau akan menantikan ajarannya": Syariat Islam telah menjangkau pulau-pulau paling ujung. Adapun Yesus, ia tidak memiliki syariat, karena ia dianggap telah menghapus seluruh syariat sebelumnya dengan darahnya yang tertumpah di atas salib. Dan ia sendiri yang berkata dalam wasiat terakhirnya: "Di atas kursi Musa telah duduk para ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Maka segala sesuatu yang mereka katakan kepadamu, lakukanlah dan patuhilah; tetapi janganlah kamu perbuat seperti perbuatan mereka, karena mereka mengajarkan tetapi tidak melakukan." (Injil Matius 23: 1-3).

"Aku memegang tanganmu dan menjagamu, dan Aku jadikan engkau perjanjian bagi bangsa, menjadi terang bagi para bangsa." Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memeliharaku dari gangguan manusia."** (Surah Al-Maidah: 67), memberi kabar gembira kepada Rasul-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa musuhnya tidak akan dapat membunuhnya. Adapun Yesus versi Injil, ia tewas di atas salib Romawi atas hasutan orang-orang Yahudi.

"Nyanyikanlah bagi Tuhan sebuah nyanyian baru, pujilah Dia dari ujung-ujung bumi." "Nyanyian baru" (yang dimaksud di sini secara kiasan) adalah azan dari puncak-puncak gunung dan menara sebagai pengumuman masuknya waktu shalat. Adapun Yesus, ia tidak membawa seruan apa pun untuk shalat, tasbih, ataupun penyucian.

"Hendaklah padang gurun dan kota-kotanya bersorak, dan perkampungan Kedar yang dihuni penduduknya. Hendaklah

penduduk Sela bersorak-sorai dengan sukacita, hendaklah mereka berseru dari puncak-puncak gunung. Hendaklah mereka memuliakan Tuhan dan memaklumkan puji-pujian-Nya di pulau-pulau."

"Padang gurun" dalam teks Ibrani adalah "midbar", dan dalam Kitab Yeremia pasal 3 ayat 2 terdapat isyarat kepada padang gurun Arab: "Angkatlah matamu ke bukit-bukit gundul dan pandanglah, di mana engkau tidak diperkosa? Engkau duduk menunggu mereka di tepi jalan seperti orang Arab (dalam terjemahan bahasa Inggris dan Prancis seperti Second, English Standard Version, Darby Translation, Louis, The New American Standard Bible menyebutkan kata 'Arab' menggantikan 'orang Arab', sementara padanan Ibrani dari teks ini juga menyebutkan kata Ibrani 'arabi' – persis seperti dalam bahasa Arab!!!) di padang belantara (beberapa terjemahan Inggris menyebutkan 'padang pasir', bukan 'padang belantara'!!) dan engkau telah mencemari negeri dengan perzinahanmu dan kekejimu."

Padanan Ibrani untuk kata "padang gurun" di sini juga adalah "midbar". Adapun wilayah Kedar bin Ismail (Jazirah Arab) – Nasrani memang tidak pernah menyebar di sana secara luas (meskipun beberapa orang Nasrani muncul di sana sebelum datangnya Islam) – justru ia adalah benteng Islam dan pertahanannya yang kokoh.

Mengenai Sela, meskipun kaum Nasrani mengklaim bahwa lokasinya berada di Wadi Musa, peneliti Fediarthi menyebutkan bahwa sejarawan Yosefus pernah mencatat bahwa "Petra" – yang diyakini banyak orang Nasrani sebagai "Sela" itu sendiri – adalah ibu kota wilayah Arab. Ini pula yang menjadi pendapat sejarawan Inggris B. Goversen. Dalam *Kamus Alkitab* di bawah kata "Sela"

disebutkan: "...Tradisi Kristen menyatakan bahwa Rasul Paulus mengunjungi Sela ini ketika ia pergi ke wilayah Arab (Galatia 1: 17)." Dan dalam *Biblica Encyclopaedia* karya Scheim disebutkan bahwa "Petra" adalah tempat hijrah, ketenangan, dan perdagangan.

Perlu juga dicatat dalam konteks ini bahwa "Sela" adalah nama gunung di pintu masuk Madinah, sebagaimana disebutkan dalam *Marasid Al-Ithila'* karya Yaqut, dalam *Al-Qamus*, dan dalam berbagai kitab geografi dan bahasa. Yang tampak jelas adalah bahwa huruf alif pada kata ini berasal dari pemanjangan harakat fathah dalam bahasa Ibrani, dan huruf alif ini tidak terdapat dalam kata ini dalam bahasa Inggris maupun Prancis: Sela.

Inilah bumi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bukan bumi Yesus Almasih versi Injil.

"Tuhan akan tampil sebagai pahlawan perkasa, Ia akan membangkitkan semangat perang seperti semangat seorang pejuang, Ia akan mengeluarkan seruan perang yang menggelegar, Ia akan memperlihatkan kepahlawanan-Nya di hadapan musuh-musuh-Nya."

Teks ini mengacu kepada peperangan-peperangan yang dipimpin oleh nabi pertempuran. Adapun Yesus sebagaimana digambarkan oleh kaum Nasrani: "anak domba yang lembut" yang tidak pernah mengangkat pedang, bahkan mengajak untuk menyerahkan pipi untuk ditampar!!

"Adapun orang-orang yang mengandalkan berhala, yang berkata kepada patung-patung: 'Kamu adalah tuhan-tuhan kami' — maka mereka akan mundur dengan penuh kehinaan." Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang dimusuhi oleh kaum penyembah berhala dan diperangi oleh

mereka secara bersama-sama, lalu Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas mereka, meruntuhkan kebatilan mereka, menolong hamba dan pilihan-Nya, serta memuliakan tentara-Nya yang mulia. Adapun Yesus, musuh-musuhnya adalah orang-orang Yahudi, bukan penyembah berhala — merekalah yang ia diutus kepada mereka, merekalah yang menolak menerima risalahnya, dan merekalah yang berusaha membunuhnya. Bahkan Yesus versi Injil tidak pernah menang atas musuh-musuhnya; justru merekalah yang mengalahkannya dan "menyelimutinya" dengan kehinaan!!

Sungguh ini adalah kabar gembira yang terang dan fasih, yang hampir saja menyebut nama Nabi Islam shallallahu 'alaihi wa sallam secara langsung. Sudah sepatutnya bagi siapa yang khawatir akan nasib kaum Nasrani di hadapan neraka yang menyala-nyala dan dinginnya api membeku, untuk meminta Gereja agar berhenti mengaduk-aduk teks sesuai seleranya dan memeras fatamorgana dari ambing khayalan... Namun...

Seperti kata penyair: Orang yang memaksakan hari-hari melawan tabiatnya, bagaikan mencari bara api di dalam air. Dan jika engkau mengharap yang mustahil, maka kau bangun harapan di tepi jurang yang dalam.

Kabar Gembira tentang "Anak Manusia"

Dalam Kitab Daniel terdapat kabar gembira tentang pengutusan seseorang yang disebut "Anak Manusia". Mari kita ambil salah satu kabar gembira dari kitab tersebut dan kita periksa: apakah ini kabar gembira tentang Yesus versi Gereja ataukah tentang Muhammad 'alaihish shalatu was salam!

Pada tahun kedua pemerintahan Belsyazar bin Nebukadnezar, Daniel mendapat penglihatan yang mirip dengan apa yang pernah dilihat Nebukadnezar. Ia menceritakan penglihatan tersebut dalam kitabnya sebagai berikut:

"Daniel berkata: 'Aku melihat dalam penglihatanku pada malam hari, dan ternyata empat angin dari surga mengamuk di Laut Besar.

Lalu dari laut itu naiklah empat binatang besar, yang berbeda satu sama lain.

Yang pertama menyerupai singa dan memiliki dua sayap seperti sayap rajawali. Aku terus memperhatikannya hingga sayap-sayapnya dicabut, lalu ia berdiri tegak di atas bumi dengan dua kaki seperti manusia, dan diberi akal seperti manusia.

Kemudian aku melihat binatang lain menyerupai beruang, berdiri condong ke satu sisi, dan di mulutnya, di antara giginya, terdapat tiga tulang rusuk; dan dikatakan kepadanya: 'Bangkitlah dan makanlah banyak daging!'

Lalu setelah itu aku melihat binatang lain seperti macan tutul, yang mempunyai empat sayap burung di punggungnya; dan binatang itu mempunyai empat kepala, dan kepadanya diberikan kekuasaan.

Kemudian setelah itu aku menyaksikan dalam penglihatan malam: ada binatang keempat yang dahsyat dan sangat kuat, memiliki gigi besi yang besar; ia menghancurkan dan meremukkan, lalu menginjak-injak sisa-sisanya dengan kakinya. Ia berbeda dari semua binatang sebelumnya, dan ia memiliki sepuluh tanduk."

Sambil aku merenungkan berbagai zaman, tiba-tiba muncul di antara tanduk-tanduk itu sebuah tanduk kecil yang tumbuh, dan tiga tanduk tercabut dari hadapannya. Pada tanduk kecil itu terdapat mata seperti mata manusia dan mulut yang mengucapkan kata-kata besar.

Sementara aku memandang, takhta-takhta pun ditegakkan, dan Yang Maha Kekal naik ke singgasana-Nya. Pakaian-Nya putih seperti salju, dan rambut kepala-Nya seperti bulu domba yang bersih. Singgasana-Nya adalah nyala api yang berkobar, dan rodanya adalah api yang menyala.

Dari hadapan-Nya mengalir dan mengalir sebuah sungai api. Ribuan kali ribuan malaikat melayani-Nya, dan puluhan ribu hadir di hadapan-Nya. Majelis pengadilan pun bersidang dan kitab-kitab dibuka.

Aku terus mengamati tanduk itu karena ucapan-ucapan besar yang keluar darinya, hingga binatang itu dibunuh, tubuhnya hancur dan dilemparkan sebagai bahan bakar api.

Adapun binatang-binatang lainnya, kekuasaan mereka telah dilucuti, namun mereka diberi kehidupan untuk terus bertahan untuk sementara waktu.

Aku juga menyaksikan dalam penglihatan malam, dan tampak seorang seperti Anak Manusia datang bersama awan hingga mencapai Yang Maha Kekal, lalu dihadapkan kepada-Nya.

Kepada-Nya dianugerahkan kekuasaan, kemuliaan, dan kerajaan, agar semua bangsa, umat, dan kaum dari setiap bahasa menyembah-Nya. Kekuasaan-Nya adalah kekuasaan abadi yang

tidak akan lenyap, dan kerajaan-Nya tidak akan musnah. (Kitab Daniel 7: 2-14)

Daniel menafsirkan nubuat ini dengan berkata: *Adapun aku, Daniel, kesedihan melanda jiwaku dalam batin, dan penglihatan-penglihatan yang kulihat menggetarkanku.*

Lalu aku mendekati salah seorang yang berdiri untuk menanyakan kepadanya kebenaran perkara itu, maka ia memberitahuku makna penglihatan itu seraya berkata:

"Keempat binatang besar itu adalah empat raja yang akan muncul di bumi, namun orang-orang kudus Yang Maha Tinggi akan mewarisi kerajaan dan memilikinya sampai selama-lamanya.

Kemudian aku ingin mengetahui kebenaran tentang binatang keempat yang berbeda dari semua binatang lainnya, karena ia sangat mengerikan dengan gigi-gigi besi dan kuku-kuku tembaga, dan ia memangsa, meremukkan, dan menginjak sisanya dengan kakinya.

Dan tentang sepuluh tanduk yang tumbuh di kepalanya, dan tentang tanduk lain yang kecil yang tumbuh, sehingga tiga tanduk tercabut di hadapannya. Tanduk ini memiliki mata, mengucapkan kata-kata besar, dan penampilannya lebih menakutkan daripada kawan-kawannya. Aku telah menyaksikan tanduk ini memerangi orang-orang kudus dan mengalahkan mereka.

Hingga datanglah Yang Maha Kekal dan majelis pengadilan bersidang, yang di dalamnya orang-orang kudus Yang Maha Tinggi dibebaskan, dan tibalah saatnya mereka mewarisi kerajaan.

Ia menjawab: Binatang keempat itu adalah lambang kerajaan keempat di bumi, yang berbeda dari semua kerajaan lainnya karena

ia menguasai seluruh bumi, menundukkannya, dan meremukkannya.

Adapun sepuluh tanduk dari kerajaan ini adalah sepuluh raja yang akan memerintahnya, kemudian setelah mereka akan bangkit seorang raja lain yang berbeda dari raja-raja sebelumnya, dan ia akan menundukkan tiga raja,

Menghina Yang Maha Tinggi dan menyiksa orang-orang kudus-Nya, serta berusaha mengubah waktu-waktu dan hukum-hukum. Ia akan menghinakan orang-orang kudus selama tiga setengah tahun.

Namun majelis pengadilan akan bersidang, maka ia akan dilucuti kekuasaannya, dihancurkan, dan dimusnahkan sampai habis. Dan kerajaan, kekuasaan, serta keagungan kerajaan-kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada umat orang-orang kudus Yang Maha Tinggi. Maka kerajaan Yang Maha Tinggi akan menjadi kerajaan abadi, dan semua penguasa akan menyembah dan menaati-Nya. Sampai di sini berakhirlah penglihatan itu. Adapun aku, Daniel, pikiranku sangat terguncang dan rupa wajahku berubah, namun aku menyimpan perkara itu dalam hatiku." (Kitab Daniel 7: 15-28)

Berdasarkan penafsiran yang disampaikan malaikat, setiap satu dari keempat binatang mewakili sebuah kekaisaran. Pembahasan berikut ini diambil secara ringkas dari kitab *Muhammad fi al-Kitab al-Muqaddas* karya pendeta yang telah memeluk Islam, David Keldani:

Binatang berbentuk rajawali bersayap mewakili Kekaisaran Kaldea, yang kuat dan gesit seperti rajawali yang menyerang musuhnya.

"Madai Pars" atau Kekaisaran Medo-Persia yang penaklukkannya membentang hingga Laut Adriatik dan Etiopia diwakili oleh binatang kedua, sehingga seolah-olah membawa di antara giginya tulang rusuk dari tubuh masing-masing ketiga benua di belahan bumi timur.

Adapun binatang ketiga, berdasarkan sifatnya yang ganas seperti macan tutul dengan lompatan-lompatan cepatnya, maka ia melambangkan penaklukan Alexander Agung yang gemilang, yang kekaisarannya setelah kematiannya terpecah menjadi empat kerajaan.

Malaikat terutama bermaksud menjelaskan rincian binatang keempat, menggambarkannya sebagai binatang yang besar dan mengerikan, yang melambangkan Kekaisaran Romawi pada puncak kekuatan dan kejayaannya.

(Catatan: Para bapa Jesuit — Katolik — dalam komentar mereka terhadap Kitab Daniel telah mengakui bahwa kerajaan keempat adalah Kerajaan Romawi.)

Adapun sepuluh tanduk mewakili sepuluh kaisar pertama yang menganiaya rakyat mereka. Cukupilah bagimu membuka halaman-halaman sejarah gereja mana pun selama tiga abad pertama, hingga masa yang disebut sebagai pertobatan Konstantinus Agung ke agama Kristen, maka kamu tidak akan menemukan apa pun selain kengerian sepuluh penganiayaan yang terkenal itu.

Adapun tanduk kecil yang tumbuh di antara sepuluh tanduk itu, ia adalah seorang kaisar yang muncul setelah mereka, dan tiga kaisar bersaing dengannya dalam memperebutkan kekuasaan. Tanduk kecil ini adalah Kaisar Konstantinus. Kekaisaran Romawi

pada masanya mengalami pertarungan sengit di antara empat pesaing, dan Konstantinus adalah salah satu dari mereka. Mereka semua bersaing memperebutkan jubah ungu (kekaisaran), dan ketiga yang lain tewas dalam pertempuran, sementara Konstantinus bertahan sebagai penguasa tunggal kekaisaran yang besar. Tidak ada seorang pun yang mampu menciptakan empat pesaing setelah empat penganiayaan terhadap gereja itu kecuali Konstantinus dan musuh-musuhnya yang berjatuh di hadapannya sebagaimana ketiga tanduk berjatuh di hadapan tanduk kecil itu.

Agar semakin yakin bahwa tanduk kecil itu berbeda dari yang lain: ia adalah binatang yang menakutkan namun memiliki mulut dan mata, artinya ia memiliki akal dan kemampuan berbicara. Berikut lima ciri khasnya:

1. Tanduk ini memiliki mulut yang mengucapkan kata-kata besar.
2. Tanduk ini menganiaya orang-orang kudus Yang Maha Tinggi.
3. Tanduk ini mengira dapat mengubah waktu-waktu dan tahun-tahun.
4. Tanduk ini menyatakan perang terhadap para wali Allah selama (zaman, zaman-zaman, dan setengah zaman), yakni tiga setengah abad.

Kelima ciri ini secara tepat berlaku pada Konstantinus. Konstantinuslah yang memiliki akal dan kemampuan berbicara, bahkan ucapan-ucapan yang mengubah jalannya sejarah. Dialah yang memutarbalikkan agama Kristen dan memindahkannya dari

tauhid kepada kemusyrikan, sehingga dengan itu ia menjadi orang yang mengucapkan kata-kata yang menentang Allah Yang Maha Tinggi. Konstantinuslah yang memerangi para wali Allah yang beriman, yakni "orang-orang kudus Yang Maha Tinggi"; ia membunuh kaum bertauhid dan membakar kitab-kitab mereka. Dialah pula yang berusaha mengubah "hukum dan waktu": dekrit Konstantinus menghapuskan dua perintah pertama dari syariat Musa tentang keesaan Allah, melanggar larangan keras penggunaan gambar dan patung, melanggar perintah keempat tentang penguduskan hari Sabtu, dan dialah yang menganiaya kaum bertauhid selama tiga setengah abad.

Di penghujung penglihatan itu, Daniel berkata: *"Dan kerajaan, kekuasaan, serta keagungan kerajaan-kerajaan di bawah seluruh langit akan diberikan kepada umat orang-orang kudus Yang Maha Tinggi. Maka kerajaan Yang Maha Tinggi akan menjadi kerajaan abadi, dan semua penguasa akan menyembah dan menaati-Nya."* (Kitab Daniel 7: 27)

Yang dimaksud Daniel dengan "orang-orang kudus Yang Maha Tinggi" di sini adalah hamba-hamba Allah dan para wali-Nya dari kalangan kaum Muslim, yang kepada mereka Allah telah menganugerahkan risalah dan agama yang sempurna, sehingga mereka menegakkan kerajaan Allah yang abadi di muka bumi.

Sebagaimana yang kamu lihat, nubuat ini secara tepat berlaku pada Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, yang menghancurkan Kekaisaran Romawi. Tidak mungkin, betapapun kita meluaskan penafsiran, mengklaim bahwa nubuat ini ditujukan kepada Al-Masih putra Maryam, semoga keduanya dilimpahi salam, karena Al-Masih hidup pada masa kejayaan Kekaisaran Romawi dan diangkat ke

langit saat kekaisaran itu berada di puncak kekuasaannya. Bahkan Injil-Injil sendiri mengklaim bahwa ia menyeru kepada ketaatan kepada Kaisar dan tunduk di bawah pemerintahannya!

Jika kamu masih ragu, mari kita baca nubuat lain dari Kitab Daniel:

Allah Yang Mahakuasa mengilhami Raja Nebukadnezar dengan sebuah mimpi yang di dalamnya diperlihatkan kepadanya negara-negara dan kerajaan-kerajaan yang akan menyusul kerajaannya, beserta nasib setiap negara dan kerajaan hingga muncul sebuah negara yang kerajaan dan kekuasaannya akan bertahan selamanya. Raja tidak ingin mengungkapkan mimpinya agar tidak ditafsirkan sesuai selera orang lain sehingga tidak tampak kebenarannya. Oleh karena itu ia memerintahkan agar para pendeta dan ahli nujum dari seluruh penjuru kerajaan dihadapkan kepadanya dan menanyakan kepada mereka tentang mimpi dan penafsirannya. Mereka berkata kepadanya: "Ceritakanlah mimpimu kepada kami agar kami dapat menjelaskan penafsirannya." Maka ia memerintahkan agar mereka semua dibunuh.

Daniel termasuk di antara orang-orang itu. Ia memohon tenggang waktu kepada raja dalam urusan mereka, dan berdoa kepada Allah Yang Mahakuasa agar mengungkapkan kepadanya mimpi dan penafsirannya. Allah Yang Mahakuasa pun mengungkapkannya kepadanya, maka ia datang kepada Nebukadnezar dan berkata kepadanya:

"Engkau melihat, wahai raja, sebuah patung yang sangat besar, megah dan sangat memukau berdiri di hadapanmu, dan penampilannya sangat menakutkan.

Kepala patung itu terbuat dari emas murni, dadanya dan kedua lengannya dari perak, perutnya dan pahanya dari tembaga, betisnya dari besi, dan kakinya campuran besi dan tanah liat.

Sementara engkau dalam penglihatan itu, sebuah batu yang tidak dipotong oleh tangan manusia meluncur dan menghantam patung itu pada kakinya yang terbuat dari campuran besi dan tanah liat, lalu menghancurkannya.

Maka hancurlah besi, tanah liat, tembaga, perak, dan emas sekaligus, menjadi seperti sekam di musim panas, lalu angin membawanya hingga tidak ada jejak yang tersisa. Adapun batu yang menghantam patung itu berubah menjadi gunung besar dan memenuhi seluruh bumi.

Inilah mimpi itu. Adapun penafsirannya, inilah yang kami sampaikan kepada raja:

Engkau, wahai raja, adalah raja segala raja, karena Allah langit telah menganugerahimu kerajaan, kekuatan, kekuasaan, dan kemuliaan. Ia menyerahkan kepadamu dan menguasai atas semua yang didiami anak-anak manusia, binatang-binatang di darat, dan burung-burung di langit. Engkaulah kepala yang terbuat dari emas. Kemudian setelahmu akan bangkit kerajaan lain yang lebih rendah darimu, dan menyusulnya kerajaan ketiga yang lain yang dilambangkan dengan tembaga, yang akan berkuasa atas seluruh bumi.

Kemudian menyusulnya kerajaan keempat yang keras seperti besi, yang akan menghancurkan dan meremukkan semua kerajaan-kerajaan itu sebagaimana besi yang menumbuk dan meremukkan segala sesuatu.

Dan sebagaimana engkau melihat bahwa kaki dan jari-jari kaki itu adalah campuran tanah liat dan besi, maka kerajaan itu akan terpecah, dan di dalamnya akan ada sebagian kekuatan besi, sebanding dengan apa yang kamu lihat berupa besi yang bercampur dengan tanah liat.

Dan sebagaimana jari-jari kaki sebagian dari besi dan sebagian dari tanah liat, maka sebagian kerajaan akan kuat dan sebagian lainnya rapuh.

Dan sebagaimana engkau melihat besi bercampur dengan tanah liat, maka kerajaan ini akan menjalin hubungan pernikahan dengan kerajaan-kerajaan manusia lainnya, namun mereka tidak akan menyatu satu sama lain, sebagaimana besi tidak bercampur dengan tanah liat.

Dan pada zaman raja-raja itulah Allah langit akan mendirikan sebuah kerajaan yang tidak akan pernah musnah selama-lamanya, dan Ia tidak akan membiarkan kekuasaannya jatuh ke tangan bangsa lain. Ia akan menghancurkan dan memusnahkan semua kerajaan-kerajaan itu, sedangkan ia sendiri akan bertahan selamanya.

Karena engkau telah melihat bahwa batu yang meluncur, yang tidak dipotong dari gunung oleh dua tangan, telah menghancurkan besi, tembaga, tanah liat, perak, dan emas.

Allah Yang Maha Agung telah memperlihatkan kepada raja apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Mimpi itu adalah kebenaran dan penafsirannya adalah kejujuran." (Kitab Daniel 2: 31-45)

Dari mimpi Nebukadnezar dan penafsiran Daniel atasnya, jelaslah bahwa keempat kerajaan itu adalah sebagai berikut, sebagaimana yang dikatakan Pastor Abdel Masih Basit Abu al-Khair dalam bukunya *Hal Tannaba al-Kitab al-Muqaddas 'an Nabi Akhar Ya'ti Ba'da al-Masih* halaman 133-135:

"Kekaisaran Pertama (Babel, 626-539 SM). Daniel berkata dalam penafsirannya kepada Nebukadnezar: 'Engkau, wahai raja, adalah raja segala raja, karena Allah langit telah memberikan kepadamu kerajaan, kekuasaan, kekuatan, dan kemuliaan. Dan di mana pun anak-anak manusia, binatang-binatang di darat, dan burung-burung di langit berdiam, Ia telah menyerahkan mereka ke tanganmu dan menguasai engkau atas semuanya. Engkaulah kepala dari emas itu.' (Daniel 2: 37-38). Dan sebagaimana Daniel sang nabi berkata bahwa Allah 'mengubah waktu-waktu dan zaman-zaman. Ia menggulingkan raja-raja dan mengangkat raja-raja' (Daniel 2: 21). Dan sebagaimana Musa sang nabi juga berkata dengan ilham: 'Tatkala Yang Maha Tinggi membagi warisan kepada bangsa-bangsa, tatkala Ia memisahkan anak-anak manusia, Ia menetapkan batas-batas untuk bangsa-bangsa' (Ulangan 32: 8). Kitab itu juga menegaskan bahwa Allah, sesuai dengan kehendak ilahi-Nya, rencana azali-Nya, dan ilmu-Nya yang mendahului, Dialah yang memberikan kekuasaan ini kepada Nebukadnezar."

"Kekaisaran Kedua (Medo-Persia, 539-331 SM). 'Dan setelahmu akan bangkit kerajaan lain yang lebih kecil darimu' (ayat 39). Kerajaan ini, sebagaimana disepakati oleh tradisi Yahudi dan tradisi Kristen, adalah kerajaan 'Medo-Persia'. (...) Kitab itu berkata kepada Belsyazar putra Nabonidus, raja terakhir mereka: 'Kerajaanmu telah terbagi dan diberikan kepada orang Medo dan Persia' (Daniel 5: 28). Dalam penglihatan Daniel yang kedua

digambarkan sebagai domba jantan bertanduk dua, dan malaikat berkata tentangnya: 'Adapun domba jantan yang engkau lihat itu yang mempunyai dua tanduk, itulah raja-raja Medo dan Persia' (Daniel 8: 20). Inilah yang ditafsirkan oleh Santo Hieronimus dan Santo Hippolytus serta yang dikatakan oleh sejarawan dan pendeta Yahudi Yosefus. Sebagian orang menyebutnya dengan Kerajaan Persia karena dominasi bangsa Persia, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Tawarikh: 'Hingga kerajaan Persia berkuasa' (2 Tawarikh 36: 20), dan sebagaimana yang juga dikatakan oleh Santo Hippolytus."

"Kekaisaran Ketiga (Yunani, 331-323 SM): 'Dan kerajaan ketiga yang lain dari tembaga, yang akan berkuasa atas seluruh bumi' (Daniel 2: 39). Kerajaan atau kekaisaran ketiga ini disebutkan dengan nama dalam Kitab Daniel sang nabi, bahwa ia akan menggantikan Medo dan Persia, yaitu 'kambing jantan dari barat' yang mengalahkan domba jantan yang melambangkan Medo dan Persia adalah 'raja Yunani' (Daniel 8: 21). Inilah yang dikatakan oleh Santo Hippolytus, Santo Hieronimus, dan para penafsir lainnya."

Kekaisaran Keempat (Roma, 58 SM-476 M): "Dan akan ada kerajaan keempat yang keras seperti besi, karena besi menumbuk dan meremukkan segala sesuatu. Dan seperti besi yang menghancurkan, ia akan meremukkan dan menghancurkan semua ini" (Daniel 2: 40). Besi mengacu pada kekuatan yang kuat dan dahsyat yang tidak terkalahkan; ia meremukkan dan memusnahkan semua logam lainnya. Ia juga mengacu pada dominasi dan kekuasaan. Besi di sini melambangkan Kerajaan Romawi karena kekuatannya yang luar biasa yang meremukkan semua kekaisaran sebelumnya. Salah seorang penulis kuno membandingkan Kekaisaran Romawi dengan kekaisaran-kekaisaran besar dunia

yang mendahuluinya, dan ia membuktikan bahwa Kekaisaran Romawi lebih kuat dan lebih dominan dari semua kerajaan yang mendahuluinya. Kekaisaran ini meremukkan dengan penaklukannya yang masif di Eropa, Asia, dan Afrika, serta menghancurkan semua bangsa yang masih mempertahankan unsur-unsur dinasti Asyur-Babel, Medo-Persia, dan Yunani yang telah lalu. Pasukan Romawi dikenal sebagai pasukan besi, dan Daniel sang nabi menggunakan kata "besi" dalam menggambarkan kekaisaran ini sebanyak 14 kali. Oleh karena itu, Gereja sejak awal berdirinya meyakini bahwa kekaisaran ini adalah Kekaisaran Romawi. Inilah pendapat para bapa terdahulu yang tulisan-tulisan mereka sampai kepada kita tentang Kitab Daniel, seperti Santo Irenaeus pada abad ke-2 Masehi, Santo Hippolytus pada abad ke-3, Santo Hieronimus pada abad ke-4, dan Yohanes Krisostomus pada abad ke-4 juga (347-403 M). Salah seorang penafsir bernama Joseph Mede berkata: "Gereja Yahudi sebelum zaman Juru Selamat kita meyakini bahwa kekaisaran keempat dalam Kitab Daniel adalah Kekaisaran Romawi, dan keyakinan ini diterima oleh murid-murid para rasul dan seluruh Gereja Kristen selama 300 tahun."

Kemudian Nebukadnezar melihat sebuah batu yang terlepas dari gunung besar tanpa ada yang memotongnya, lalu batu itu menghantam patung tersebut tepat pada kedua kakinya yang terbuat dari besi dan tanah liat. Hantaman itu begitu dahsyat sehingga patung itu hancur berkeping-keping seluruhnya — emas, perak, tembaga, besi, dan tanah liatnya — semuanya menjadi remukan dan debu yang diterbangkan angin, sehingga tidak tersisa bekasnya sedikit pun. Adapun batu yang menghancurkan patung itu, ia berubah menjadi gunung yang besar dan tinggi, memenuhi seluruh bumi.

Batu di sini melambangkan negara Islam yang pada awal perkembangannya berbenturan dengan Kekaisaran Romawi yang telah meluaskan kekuasaannya atas Kerajaan Yunani, dan dengan Kekaisaran Persia yang telah meluaskan kekuasaannya atas Kerajaan Babilonia. Hantaman negara Islam terhadap keduanya begitu dahsyat hingga kedua kekaisaran itu lenyap bagai jerami yang diterbangkan angin di musim panas.

Negara Islam pun meluas menggantikan kedua kerajaan tersebut hingga meliputi seluruh dunia yang berpenghuni. Penafsiran Daniel terhadap mimpi ini sangat jelas bahwa negara Islamlah yang akan didirikan oleh Allah Ta'ala sebagai pengganti kerajaan-kerajaan dan negara-negara tersebut. Ia adalah negara yang kekal dan abadi hingga hari kiamat, dan tidak memberi celah bagi kekuasaan lain atas manusia dan bumi. Karena itulah risalah-risalah kenabian ditutup dengan risalah Muhammad shalallahu alaihi wasallam, sebagai isyarat atas tertutupnya pintu kenabian dan pengumuman bahwa tidak ada hukum kecuali syariat Islam dan tidak ada kerajaan kecuali kerajaannya.

Kaum Nasrani mengklaim bahwa nubuat ini khusus berkaitan dengan Al-Masih. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah – semoga Allah menerangi kuburannya – menyanggah klaim lemah dan pendapat dangkal mereka itu dalam kitabnya *Al-Jawab Al-Shahih liman Baddala Din Al-Masih*, dengan mengatakan: *"Ini adalah sifat Muhammad, bukan sifat Al-Masih. Dialah yang diutus dengan syariat yang kuat dan menghancurkan semua raja-raja bumi beserta umat-umatnya, hingga bumi dipenuhi olehnya dan umatnya di timur dan barat bumi, sedangkan kekuasaannya langgeng dan tidak mampu seorang pun menghapusnya, sebagaimana lenyapnya*

kerajaan Yahudi dan lenyapnya kerajaan Nasrani dari wilayah-wilayah terbaik dan tengah bumi."

Kami pun mengatakan: bahwa sifat dakwah Al-Masih tidak memungkinkan adanya seruan untuk menghancurkan Kekaisaran Romawi, karena dakwahnya tidak menyeru pada pendirian suatu negara atau pembangunan sebuah kekaisaran. Selain itu, Injil-Injil kaum Nasrani tidak memuat konsep politik, ekonomi, maupun sosial bagi negara Al-Masih dan rakyatnya — berbeda dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Islam, Muhammad shalallahu alaihi wasallam, yang memuat perincian bagi seluruh aspek negara yang diperintah berdasarkan wahyu.

Namun demikian, Pastur "Basit" tetap bersikeras bahwa apa yang termuat dalam Kitab Daniel adalah kabar gembira tentang "Yesus Sang Penebus" yang lahir pada masa Kekaisaran Romawi, dan yang kemudian dianut "agamanya" oleh kekaisaran tersebut sejak abad ke-4.

Ia menambahkan: "Kekaisaran Romawi lebih panjang keberlangsungannya dibanding kekaisaran-kekaisaran sebelumnya. Ia berlangsung dan bertahan selama 500 tahun sebagai kekaisaran yang bersatu dan tidak terpecah, baik ketika masih bersifat pagan maupun setelah beralih ke Kristen. Kekaisaran ini berlanjut dengan dua bagiannya, Timur dan Barat, hingga tahun 1453 ketika bangsa Turki menguasai Konstantinopel. Bagian Baratnya yang Kristen terus berlanjut melalui negara-negara Eropa hingga hari ini. Negara-negara ini memindahkan peradaban dan agama Kristen mereka, beserta sebagian besar rakyatnya, ke Amerika dan Australia setelah ditemukannya benua-benua tersebut, hingga mereka seolah menjadi bagian darinya, bahkan mereka pun memindahkan peradaban dan agama Kristen

mereka ke seluruh dunia yang berpenghuni. Kekristenan pun tidak berhenti menyebar dengan munculnya Islam, sehingga tidak dapat dikatakan bahwa Islam menggantikannya – bahkan sebaliknya (!!!) – karena saat ini, di setiap penjuru dunia, ratusan ribu orang bergabung dengan Kekristenan setiap harinya. Selain itu, tingkat pertumbuhan Kekristenan di dunia saat ini adalah 6,9, setara dengan tiga kali lipat laju pertumbuhan penduduk."

Saya berkata:

Seseorang tidaklah berdusta kecuali karena kehinaannya ... atau karena kebiasaan buruk atau karena minimnya adab

Bangkai anjing bagiku lebih harum baunya ... daripada kebohongan seseorang dalam kesungguhan maupun candanya

Beberapa sisi kebohongan dalam ucapan Pastur "Basit":

Nubuat Nabi Daniel menunjuk pada kerajaan baru yang menghancurkan kerajaan-kerajaan sebelumnya, dan tidak menyebutkan peralihan kerajaan keempat menjadi kerajaan baru – sebagaimana yang diklaim oleh Pastur Basit tersebut!

Bagaimana mungkin kerajaan terakhir adalah negara Romawi – menurut klaim sang Pastur – sementara ia "menghancurkan dan memusnahkan semua kerajaan tersebut" – dan pada saat yang sama si "Basit" justru memberi tahu kita bahwa bangsa Turki (Muslim) telah menguasai bagian timur kekaisaran itu? "Kebohongan tidak punya kaki," demikian kata orang-orang awam kita!

Disebutkan dalam nubuat Daniel bahwa kerajaan terakhir itu "kekal selamanya." Hal ini menghalangi penghubungannya dengan kerajaan Romawi, karena kerajaan itu telah musnah dan tinggal

nama, dan tidak ada seorang pun lagi yang menuntut agar kerajaan tersebut dikembalikan ke alam nyata.

Pastur "Basit" mengklaim bahwa negara-negara Eropa, Amerika, dan Australia mewakili negara Al-Masih Sang Penebus — klaim ini bertentangan dengan sikap negara-negara tersebut sendiri yang menolak disebut sebagai negara agama. Selain itu, dianutnya paham pragmatisme oleh negara-negara tersebut jelas berbenturan dengan klaim "Mister Sanbulasti" ini. Dan lihatlah, para rohaniwan di negara-negara itu sendiri justru mengecam negara-negara mereka karena mengingkari prinsip-prinsip Al-Masih!! — Bapak Katolik Raymond Brown menunjukkan dalam bukunya *The Death of The Messiah*, halaman 507-508, sejumlah keberatan yang meragukan bahwa Al-Masih adalah "Anak Manusia":

- Tidak seorang pun dalam Injil menyebut Al-Masih dengan nama ini.
- Al-Masih tidak pernah menafsirkan ungkapan "Anak Manusia." Saya katakan: Al-Masih tidak pernah menisbatkan nubuat Daniel tentang "Anak Manusia" kepada dirinya sendiri — meskipun Injil-Injil mengklaim bahwa ia biasa menyebut dirinya dengan nama ini!
- Umat Kristen generasi awal tidak menyebutkan bahwa Al-Masih adalah "Anak Manusia" dalam doa-doa dan akidah-akidah mereka.
- Al-Masih diejek ketika berada di atas salib karena mengklaim bahwa ia akan menghancurkan Bait Suci, bahwa ia adalah Al-Masih, dan bahwa ia adalah Anak Allah — namun tidak ada

yang mengejeknya karena klaimnya sebagai "Anak Manusia" penghancur Kekaisaran Keempat!

Al-Masih sendiri telah mengakhiri perdebatan ini dan menghilangkan alasan perselisihan dengan ucapannya: "Kerajaan-Ku bukan dari dunia ini. Seandainya Kerajaan-Ku dari dunia ini, pasti penjaga-penjagaku akan berjuang agar aku tidak diserahkan kepada orang-orang Yahudi..." (Yohanes 18:36). Dan setelah penjelasan ini, tidak ada lagi ruang untuk berdebat!

Raymond Brown menyebutkan dalam kitabnya yang telah disebut, halaman 513, bahwa Bultmann, Hahn, Todt, dan Fuller — yang merupakan para kritikus besar — berpandangan bahwa Al-Masih berbicara tentang "Anak Manusia" sebagai sosok yang akan muncul setelahnya untuk menghakimi manusia.

Kebanggaan atas penyebaran Nasrani dan upaya meyakinkan pembaca bahwa Nasrani lebih cepat menyebar dibanding Islam, justru semakin mengkonfirmasi "kesederhanaan" Pastur "Basit." Kami telah mengutip di awal buku ini kesaksian-kesaksian dari non-Muslim tentang kecepatan penyebaran Islam yang tidak ada tandingannya di dunia kita. Di antara mereka yang menegaskan hal ini adalah Paus Yohanes Paulus II yang wafat pada awal abad ini dan yang kelak akan menghadap Tuhan yang Maha Adil, dalam bukunya *Crossing The Threshold of Hope* (yang pada asalnya adalah wawancara jurnalistik dengan sang Paus), dalam bab "Minoritas Menjelang Tahun 2000." Paus yang "cerdas" ini tidak mampu menolak pengamatan jurnalis yang "sopan" itu bahwa umat Islam — untuk pertama kalinya dalam sejarah — akan menjadi lebih banyak dari umat Katolik pada tahun 2000 (wawancara jurnalistik tersebut berlangsung beberapa tahun sebelumnya). Kendati demikian, ia mengomentari kenyataan ini

dengan mengatakan bahwa yang menjadi ukuran adalah "kualitas" bukan "kuantitas" — dan saya tidak tahu "kualitas" apa yang ia maksud, padahal ia sendiri yang menyatakan dalam buku yang sama, dalam bab "Muhammad," bahwa: *"Religiusitas umat Muslim layak mendapat rasa hormat. Sungguh tidak mungkin untuk tidak mengagumi kesetiaan mereka dalam shalat. Gambaran para beriman kepada Allah yang, tanpa mempedulikan waktu atau tempat, berlutut dan menenggelamkan diri dalam doa, tetap menjadi teladan bagi semua yang berdoa kepada Tuhan Yang Maha Benar, terutama bagi orang-orang Kristen yang, setelah meninggalkan katedral-katedral mereka yang indah, hanya sesekali berdoa atau bahkan tidak berdoa sama sekali."*

Bukti-bukti bahwa negara "kerajaan terakhir" adalah negara Islam juga diperkuat oleh kitab-kitab keagamaan Yahudi kuno yang tidak diakui oleh gereja dewasa ini. Misalnya, terdapat dalam sebuah kitab keagamaan kuno yang ditemukan pada tahun 1861 di kota Milan, Italia, di dalam sebuah perpustakaan yang dikenal sebagai *Ambrosian Library*. Naskah tersebut berasal dari abad ke-6 Masehi, ditulis dalam bahasa Latin yang diterjemahkan dari sumber bahasa Ibrani atau Aramaik, dan diduga kuat merupakan naskah milik kelompok "Eseni." Kitab tersebut berjudul *The Testament of Moses* dan gereja menolak mengakui keabsahan kanonisinya. Disebutkan bahwa Musa memberikan kepada penggantinya, Yusya bin Nun, "sebuah kitab sebelum kematiannya yang menubuatkan apa yang akan terjadi pada bangsa Yahudi di masa-masa mendatang." Di dalamnya disebutkan tentang "kehancuran pertama bangsa Yahudi akibat kerusakan di tangan seorang raja dari Timur yang membakar kuil besar mereka dan menawan mereka ke negerinya. Kemudian Allah mengembalikan

mereka ke Tanah yang Dijanjikan melalui seorang raja yang menaruh belas kasih kepada mereka, Bait Suci dibangun kembali, dan Allah membekali mereka dengan anak-anak dan pasukan. Namun bangsa Israel kembali durhaka kepada Allah, sehingga Allah mengirimkan atas mereka seorang raja dari Barat yang menghancurkan Yerusalem untuk kedua kalinya dan membakar sebagian Bait Suci yang suci. Kehancuran kedua ini lebih dahsyat dari kehancuran pertama. Kemudian terjadilah beberapa peristiwa, lalu muncullah Nabi yang ditunggu-tunggu beserta kerajaannya yang ilahi setelah 250 pekan sejak wafatnya Musa 'alaihissalam."

Penulis kitab *Muhammad shalallahu alaihi wasallam fi Al-Targhum wa Al-Talmud wa Al-Tawrah*, halaman 32-37, mengatakan bahwa dengan merujuk kepada Taurat kaum Yahudi, kita dapat memahami bahwa:

Kehancuran pertama yang terjadi di tangan seorang raja dari Timur tidak lain adalah kehancuran Kerajaan Israel Utara di tangan Raja Asyur Salmaneser (Raja-Raja II pasal 17), atau kehancuran Kerajaan Yehuda di Selatan di tangan Nebukadnezar dari Babilonia (Raja-Raja II pasal 21). Keduanya adalah raja-raja dari Timur (timur Palestina), namun yang paling kuat dugaannya adalah Raja Babilonia karena peristiwa itu lebih besar dan lebih terkenal, dan di dalamnya Bait Suci dihancurkan sebagaimana disebutkan dalam nubuat.

(Setengah abad yang menentukan dalam kaitannya dengan agama-agama — karya Keith W. Stump — kami menyoroti perkembangan-perkembangan terpenting agama-agama besar di dunia dari tahun 1934 hingga tahun 1984)

(Jumlah pada tahun 1984 [2] — Jumlah pada tahun 1934 [1])

Kehancuran kedua adalah yang terjadi di tangan Kaisar Romawi Titus pada tahun 70 Masehi dan Kaisar Hadrian pada tahun 135 Masehi — keduanya adalah raja-raja dari Barat, sebagaimana disebutkan dalam nubuat.

Kitab *The Testament of Moses* menetapkan "pekan" saat lahirnya Nabi yang ditunggu-tunggu, yaitu setelah 250 pekan sejak wafatnya Musa. Adapun "pekan" dalam istilah Ahli Kitab sendiri adalah "7 tahun."

Tanggal pasti wafatnya Musa 'alaihissalam tidak diketahui secara pasti, namun setelah menghitung masa wafat Ramses II dan masa pengembaraan Bani Israel, diperoleh bahwa wafatnya Musa adalah pada tahun 1183 sebelum Masehi.

Perhitungan waktu lahirnya Nabi yang ditunggu-tunggu: 1183 SM (yakni tahun -1183) ditambah 250 pekan (1.750 tahun) = $-1.183 + 1.750 = 567$ Masehi. Dan jika ditambahkan satu pekan lagi (pekan ke-251), yaitu 7 tahun, untuk mendapatkan rentang waktu kemunculan Nabi yang ditunggu-tunggu, maka hasilnya adalah bahwa Nabi tersebut akan muncul antara tahun 567 dan tahun $567 + 7 = 574$ Masehi. Dan Muhammad shalallahu alaihi wasallam lahir pada tahun 570 Masehi!

Abdul Haq Al-Islami Al-Maghribi — seorang dari ulama Yahudi yang memeluk Islam — dalam kitabnya *Al-Husam Al-Mamdud fi Al-Radd 'ala Al-Yahud* (pengarangnya hidup pada abad ke-8 Hijriyah) mengutip teks Ibrani dari mimpi Daniel dan berkata: "Dan aku melihat di atas awan-awan langit seperti anak manusia yang naik — **Muhammad** itu dia — dan ia sampai kepada Tuhan Yang Azali, dan di hadapan-Nya ia mendekat." Ia berkata: "**Muhammad itu dia...**"!!!

Kabar Gembira "Syilon"

Ketika Yakub 'alaihissalam menjelang kematiannya, ia berwasiat kepada anak-anaknya, memberkati mereka, dan berbicara tentang masing-masing anak. Tentang semua anaknya dalam diri Yehuda ia berkata: "Tongkat kerajaan tidak akan beranjak dari Yehuda dan pembuat undang-undang dari antara keturunannya, sampai Syilon datang dan kepadanya lah bangsa-bangsa taat" (Kejadian 49:10).

Teks Masori:

Teks Samaria:

Terjemahan Yunani: — Terjemahan Siria Timur:

Kabar gembira ini telah membingungkan para teolog Kristen dan Yahudi sekaligus, hingga disebutkan dalam kitab *Kamus Alkitab* — yang disusun oleh "sekelompok profesor dan teolog" dan diterbitkan oleh Persekutuan Gereja-Gereja di Timur Dekat, cetakan ke-2, Beirut 1971, halaman 536: "Para ulama telah kebingungan dalam menafsirkan Syilon (yang juga ditulis 'Syiloh'), dan memahami apa yang dimaksud darinya." Hal yang sama juga dialami oleh Dr. J.H. Hertz, pemimpin para rabi Yahudi, yang menulis pada halaman 407 dari komentarnya atas Taurat bahwa penafsiran nubuat ini, khususnya penggal bahasa Ibrani "ad ki yabo Syiloh," sangat sulit untuk diuraikan maknanya!

Adapun kamus *Zondervan's Compact Bible Dictionary*, halaman 547, dalam komentarnya atas kata ini menyatakan: "...kata yang maknanya samar, yang oleh banyak orang Yahudi dan Kristen dianggap sebagai isyarat kepada Mesias"!!!!?

Ulama yang mendapat hidayah, Abdul Salam — yang masuk Islam pada masa Sultan Bayazid II — terjemahannya atas teks ini adalah sebagai berikut: "Tongkat kekuasaan tidak akan beranjak dari Yehuda dan pembuat aturan dari antara kedua kakinya, hingga datang yang berhak atasnya, dan kepadanya lah bangsa-bangsa berkumpul." Ia berkata dalam kitabnya *Al-Risalah Al-Hadiyah*: "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Nabi kita Muhammad shalallahu alaihi wasallam akan datang setelah berakhirnya hukum Musa dan Isa, karena yang dimaksud dengan 'penguasa' adalah Musa, sebab setelah Yakub tidak ada pemilik syariat yang datang hingga zaman Musa kecuali Musa. Dan yang dimaksud dengan 'pembuat aturan' adalah Isa, karena setelah Musa hingga zaman Isa tidak ada pemilik syariat yang datang kecuali Muhammad. Maka jelaslah bahwa yang dimaksud dari ucapan Yakub tentang 'hari-hari terakhir' adalah Nabi kita Muhammad 'alaihissalam, karena ia datang di akhir zaman setelah berlalunya hukum 'penguasa' dan 'pembuat aturan,' dan tidak ada yang datang kecuali Sayyidina Muhammad shalallahu alaihi wasallam."

"Dan hal itu juga ditunjukkan oleh ucapannya 'hingga datang yang berhak atasnya,' yakni 'yang berhak atas kekuasaan,' berdasarkan petunjuk alur dan konteks ayat. Adapun ucapannya 'dan kepadanya lah bangsa-bangsa berkumpul,' maka ini adalah tanda yang jelas dan dalil yang terang bahwa yang dimaksud darinya adalah Sayyidina Muhammad shalallahu alaihi wasallam, karena tidak ada bangsa-bangsa yang berkumpul kecuali kepadanya. Adapun tidak disebutkannya 'Zabur' karena di dalamnya tidak ada hukum-hukum, dan Daud sang Nabi adalah pengikut Musa. Yang dimaksud dengan Yakub di sini adalah pemilik 'hukum-hukum'."

Arah pemahaman yang sama terhadap teks ini juga ditempuh oleh peneliti Muhammad Ridha, salah seorang ulama Yahudi Iran yang memeluk Islam pada tahun 1237 H, dalam kitabnya yang berjudul *Manqul Al-Ridha'i* – yang ditulisnya dalam bahasa Ibrani kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Persia oleh Ali bin Husain Al-Husaini Al-Tehrani dengan nama *Iqamah Al-Syuhud fi Radd Al-Yahud*, yang dicetak dalam cetakan batu dan teks yang dikaji ada pada halaman 132 – serta oleh Allamah Rahmatullah Al-Kiranawi. Demikian pula peneliti Muhammad Shadiq Fakhr Al-Islam, salah seorang ulama Kristen Iran yang memeluk Islam pada awal abad ke-14 H, dalam kitabnya *Anis Al-'Alam fi Nushrat Al-Islam* dalam bahasa Persia, jilid 5, halaman 73-76, yang dicetak pada tahun 1354 H Syamsiyah.

Pendeta yang telah memeluk Islam, Abdul Ahad Dawud, menunjukkan bahwa kata bahasa Ibrani "Shiloh" (Shilun) tidak pernah muncul berulang kali dalam Perjanjian Lama. Ia mengajukan tiga kemungkinan penafsiran atas empat huruf pembentuk kata "Shiloh" (sy. i. l. h):

Kemungkinan Pertama: Tafsiran yang dianut oleh para penerjemah Peshitta, yaitu bahwa kata tersebut berasal dari "Shalu" yang berarti "yang menjadi miliknya" atau "yang berhak atasnya". Berdasarkan ini, makna nubuatan tersebut akan tampak sederhana dan jelas sebagai berikut: "Bahwa lambang kerajaan yang dinubuatkan tidak akan lenyap dari Yehuda sampai datangnya sosok yang berhak atas lambang tersebut, dan kepadanya lah bangsa-bangsa akan tunduk."

Kemungkinan Kedua: Bahwa kata itu dibaca "Shalwah" yang berarti: orang yang damai, tenang, lembut, dan dapat dipercaya. Kata ini berasal dari kata kerja "Shalah".

Kemungkinan Ketiga: Bahwa salah seorang penyalin teks, karena kelalaian atau kekeliruan akibat tergelincirnya pena, telah memisahkan sisi kiri huruf terakhir "Ha" sehingga berubah menjadi huruf "He", karena kedua huruf tersebut sangat mirip dengan perbedaan kecil pada sisi kirinya.

Apabila kesalahan seperti ini tersalin ke dalam naskah Ibrani, baik secara sengaja maupun tidak, maka kata tersebut akan berasal dari "Shalakh" yang berarti "mengutus", dan bentuk kata yang bermakna "yang diutus" adalah "Syaluakh" yang berarti "utusan" atau "rasul".

Selanjutnya ia menjelaskan kenyataan yang membenarkan nubuatan ini dengan mengatakan: "Tentu saja tidak dapat dipungkiri bahwa baik kaum Yahudi maupun Nasrani percaya bahwa berkat ini merupakan salah satu nubuatan mesianik yang paling menonjol."

Berikut ini dapat dikemukakan argumen untuk mendukung bahwa nubuatan kuno ini telah terwujud secara harfiah dan nyata pada diri Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Ungkapan-ungkapan kiasan seperti "tongkat kekuasaan" dan "pembuat syariat" — terdapat kesepakatan di antara para komentator bahwa keduanya masing-masing bermakna kekuasaan kerajaan dan kenabian.

Penerapan Kemungkinan Pertama: Mari kita coba menerapkan kemungkinan pertama tentang "Shiloh" sebagaimana tercantum dalam terjemahan Peshitta, yakni: "sosok yang berhak atasnya." Ini secara praktis berarti "pemilik tongkat kekuasaan dan syariat", atau orang yang memiliki kewenangan dan hak membuat undang-undang, serta bangsa-bangsa tunduk kepadanya.

Lalu siapakah pemimpin yang berkuasa dan pembuat syariat yang agung ini?

Pastilah bukan Musa, karena ia adalah penata pertama bagi dua belas suku Israel, dan sebelumnya tidak ada nabi atau raja pun yang muncul dari suku Yehuda.

Pasti pula bukan Dawud, karena ia adalah raja-nabi pertama yang berasal dari keturunan Yehuda. Dan sudah jelas bukan Isa al-Masih, karena ia sendiri menolak anggapan bahwa Al-Masih yang ditunggu-tunggu Israel adalah salah satu putra Dawud: Injil Matius 22: 44-45, Injil Markus 12: 35-37, dan Injil Lukas 20: 41-44. Ia pun tidak meninggalkan syariat tertulis. Demikian pula Isa tidak membatalkan syariat Musa, bahkan ia secara tegas menyatakan bahwa ia datang untuk menyempurnakannya. Selain itu, ia bukan nabi terakhir, karena Paulus setelahnya berbicara tentang banyak nabi di dalam gereja.

Adapun Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, ia datang dengan kekuatan militer. Al-Qur'an menggantikan tongkat kekuasaan Yahudi yang sudah usang dan syariat lama yang tidak praktis, yang bertumpu pada kerahiban yang telah rusak. Muhammad menyerukan agama yang paling murni, yaitu tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan meletakkan aturan-aturan praktis terbaik serta nilai-nilai moral dan perilaku bagi umat manusia.

Penerapan Kemungkinan Kedua: Kemungkinan kedua untuk kata tersebut, yakni bahwa asalnya adalah "Shalwah" yang berarti "orang yang tenang, damai, terpercaya, dan lembut", memiliki bobot yang sama untuk mendukung Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Merupakan fakta yang sangat dikenal dalam sejarah nabi bangsa Arab, bahwa sebelum diutus mengemban risalah, beliau sangat dikenal dengan ketenangan, kedamaian, dan keterpercayaannya. Penduduk Mekah menyebutnya "Muhammad Al-Amin". Dan ketika penduduk Mekah memberikan gelar Al-Amin tersebut, mereka sama sekali tidak memiliki sedikit pun pengetahuan tentang kata "Shalwah".

Adapun kemungkinan ketiga, yaitu bahwa kata itu merupakan bentuk yang telah diubah dari "Syaluakh" yang berarti "rasul atau utusan", maka dalam hal ini kata tersebut pasti sesuai dengan gelar Arab bagi sang nabi yang berkali-kali disebut dalam Al-Qur'an, yaitu "Ar-Rasul". Dan "Syaluakh Al-Wahim" dalam bahasa Ibrani berarti persis "Rasulullah". Ungkapan ini dikumandangkan lima kali setiap hari ketika para muazin menyerukan azan di atas seluruh menara masjid di dunia.

Kini, apa pun sudut pandang yang kita gunakan untuk mengkaji dan meneliti nubuatan Yakub ini, kita terpaksa, karena terwujudnya nubuatan itu pada diri Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, untuk mengakui bahwa kaum Yahudi menunggu sia-sia kedatangan "Shiloh" yang lain, dan bahwa kaum Nasrani bersikeras mempertahankan kekeliruan mereka dalam meyakini bahwa Isa adalah yang dimaksud dengan "Shiloh".

Imam Ibnu Hazm Al-Andalusi menceritakan kepada kita dalam kitabnya yang unik, *Al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa al-Nihal*, bahwa pada masa itu terdapat pemimpin bagi kaum Yahudi di Andalusia yang berasal dari keturunan Dawud 'alaihihsalam. Ketika Ibnu Hazm berkata kepada Rosh Galuta (Rosh Galuta adalah jabatan yang bertanggung jawab mengatur urusan kaum Yahudi): "Kekuasaan telah lenyap dari tangan kaum Yahudi, dan

karena itu telah lenyap, maka nabi yang ditunggu-tunggu pun telah datang — sebab Yakub 'alaihissalam telah menubuatkan kedatangan 'Shilun' ketika kekuasaan lenyap dari tangan kaum Yahudi —", Rosh Galuta menjawab: "Kekuasaan hingga saat ini belum lenyap."

Ibnu Hazm kemudian menjelaskan sabda Yakub 'alaihissalam kepada anaknya Yehuda: "Tongkat kekuasaan tidak akan lenyap dari Yehuda, tidak pula dari keturunannya seorang pemimpin, sampai datangnya sang utusan yang menjadi harapan bangsa-bangsa" (Kejadian 49: 10): "Aku telah menetapkan keterangan ini di hadapan orang yang paling berilmu dan paling pandai berdebat di antara mereka, yaitu Syamu'il bin Yusuf Al-Lawi, seorang juru tulis yang dikenal dengan nama Ibnu Al-Naghralah, pada tahun 404 (Ibnu Hazm wafat pada tahun 456 H). Ia berkata kepadaku: 'Para Rosh Galuta terus-menerus berasal dari keturunan Dawud, dan mereka termasuk Bani Yehuda. Itu adalah kepemimpinan, kerajaan, dan kekuasaan.' Maka aku katakan: 'Ini keliru, karena Rosh Galuta tidak memiliki wewenang atas seorang pun, baik dari kalangan Yahudi maupun lainnya.'"

Pendeta Abdul Masih Basit Abu Al-Khair mengklaim dalam kitabnya: *Hal Tanabba' Al-Kitab Al-Muqaddas 'an Nabi Akhar Ya'ti Ba'da Al-Masih?* halaman 29-44, bahwa persoalan ini sangat jelas bagi kaum Yahudi dan Nasrani, bahwa kabar gembira ini secara khusus berkaitan dengan Al-Masih yang ditunggu-tunggu. Dan bahwa pokok kabar gembira "Shiloh" menurut kalangan Nasrani sejak dahulu adalah "Yesus". Dan bahwa ia telah muncul di bumi seiring dengan lenyapnya kekuasaan kaum Yahudi pada tahun 6-7 M.

Kami katakan:

Apa yang kami nukil di awal pembahasan tentang kabar gembira ini justru membantah klaim pendeta "Basit" bahwa kaum Yahudi telah memiliki keyakinan yang tidak diragukan tentangnya.

Nubuatan ini tidak mungkin berkaitan dengan Isa 'alaihissalam. Cukuplah kita sebutkan, sebagaimana yang dinukil oleh peneliti Fiderti dalam kitabnya *Muhammad in World Scriptures*, catatan kaki halaman 161, bahwa para sejarawan Nasrani awal tidak pernah mengklaim berlakunya nubuatan ini atas Isa 'alaihissalam. Klaim tersebut baru muncul di kalangan Nasrani sejak tahun 1538, kemudian masuk ke dalam *Sebastian Munster's German Bible* yang ditolak oleh sebagian besar kritikus Nasrani, termasuk Uskup Westminster!

Maka nubuatan menurut kaum Nasrani "berubah warna" mengikuti selera, berganti seiring pergantian zaman, dan bertukar seiring pergantian topeng!

Suatu hari aku mengikuti Yaman bila bertemu orang Yaman, dan bila bertemu orang Ma'addiy aku pun menjadi Ma'addiy.

Sudah dimaklumi bahwa Isa tidak memiliki kekuasaan duniawi pada masanya, sehingga ia adalah nabi yang paling jauh dari nubuatan Shilun ini.

Injil-injil yang berulang kali dan tanpa alasan yang jelas menyatakan bahwa Isa adalah yang dijanjikan Taurat, tidak satu pun yang menyebut bahwa "Yesus" adalah "Shilun". Lalu bagaimana para penerus yang datang belakangan bisa memahami apa yang tidak dipahami oleh para sahabat yang berhubungan langsung dengan Roh Kudus, dan yang dengan setia (!) telah menyampaikan berita tentang Yesus kepada gereja?

Apakah Roh Kudus lalai memberitahu kaum Nasrani, dan di puncaknya Paus yang dianggap maksum, tentang kebenaran tersembunyi dari kabar gembira keselamatan ini pada abad-abad awal Masehi?!

Adalah kebohongan yang nyata, klaim bahwa kaum Yahudi telah kehilangan kekuasaan duniawi (politik) mereka pada tanggal yang diklaim oleh pendeta Basit, karena orang-orang Romawi lah yang menguasai Yerusalem pada masa itu, meskipun mereka memberikan sebagian wewenang kepada kaum Yahudi yang tetap tidak mengubah status mereka sebagai bagian dari kekuasaan Romawi. Demikian pula keadaan mereka di bawah kekuasaan kaum Muslim.

Jelas bahwa "Shiloh" ini akan menjadi pemilik kekuasaan materi dan tongkat kekuasaan duniawi yang menundukkan bangsa-bangsa, sebagaimana yang juga dipahami oleh sebagian kalangan Yahudi (padahal pendeta "Basit" terlalu berlebihan dalam bersandar pada penafsiran mereka!). Misalnya, dalam Targum Yerushalmi disebutkan: "Raja-raja dari keturunan Yehuda tidak akan berhenti... sampai datangnya Raja Al-Masih... yang kepadanya seluruh kekuasaan di bumi akan tunduk." Dan hal itu bukanlah sesuatu yang diperoleh Yesus Kristus versi gereja, sang pemilik kerajaan surgawi! "Batu yang ditolak para pembangun"

Isa 'alaihissalam berbicara tentang berpindahnya "kerajaan Allah" dari Bani Israel kepada selain mereka melalui apa yang tertulis dalam Kejadian 21: 13-18, dan ia menggambarkan "yang lain" tersebut dengan apa yang ada dalam Kejadian sebagai "batu yang ditolak para pembangun". Ia bersabda dalam Injil Matius 21: 33-46:

"Dengarkanlah perumpamaan lain: Ada seorang tuan rumah yang menanam kebun anggur, membuatkan pagar di sekelilingnya, menggali lobang tempat memeras anggur, dan mendirikan menara pengawas. Kemudian ia menyerahkan kebun itu kepada para penggarap lalu pergi.

Ketika musim panen tiba, ia mengutus hamba-hambanya kepada para penggarap untuk menerima buah kebun itu.

Tetapi para penggarap menangkap hamba-hamba itu; yang seorang mereka pukul, yang lain mereka bunuh, dan yang lain lagi mereka lempar dengan batu.

Kemudian tuan itu mengutus hamba-hamba lain yang lebih banyak dari yang pertama. Para penggarap memperlakukan mereka sama seperti yang pertama.

Akhirnya ia mengutus anaknya kepada mereka, katanya: Mereka tentu akan segan terhadap anakku!

Tetapi ketika para penggarap melihat anaknya itu, mereka berkata seorang kepada yang lain: Inilah ahli warisnya, mari kita bunuh dia dan kita kuasai warisannya!

Lalu mereka menangkap dia dan melemparkannya ke luar kebun itu, kemudian membunuhnya!

Apabila tuan kebun itu datang, apakah yang akan dilakukannya terhadap para penggarap itu?"

Mereka menjawab: "Orang-orang jahat itu pasti akan dibinasakan dengan cara yang sangat kejam. Dan kebun anggur itu akan diserahkan kepada para penggarap lain yang memberikan hasilnya kepadanya pada waktunya." Lalu Yesus berkata kepada mereka: "Belum pernahkah kamu baca dalam Kitab Suci: Batu

yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan, itulah yang menjadi batu penjuru yang utama. Hal itu terjadi dari pihak Tuhan, suatu perbuatan ajaib di mata kita.

Sebab itu Aku berkata kepadamu, bahwa kerajaan Allah akan diambil dari padamu dan akan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah kerajaan itu.

Dan barangsiapa jatuh menimpa batu ini, ia akan hancur, dan siapapun yang ditimpa batu ini, ia akan remuk!"

Ketika imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mendengar kedua perumpamaan yang dikemukakan Yesus, mereka mengerti bahwa merekalah yang dimaksudkan. **"Dan meskipun mereka berusaha untuk menangkap Dia, namun mereka takut kepada orang banyak, karena orang banyak menganggap Dia seorang nabi."**

Penyebutan "batu yang ditolak" ini juga terdapat dalam:

Mazmur 118: 21-22: **"Aku bersyukur kepada-Mu, sebab Engkau telah menjawab aku dan telah menjadi keselamatanku. Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru."**

Yesaya 8: 14: **"Ia akan menjadi tempat kudus bagi kamu. Tetapi bagi kedua kaum Israel Ia akan menjadi batu sentuhan dan batu sandungan, dan bagi penduduk Yerusalem Ia akan menjadi jerat dan perangkap."**

Kaum Nasrani mengklaim bahwa "batu yang ditolak para pembangun" adalah "Yesus dari Nazaret", namun mereka bingung dalam mencapai maksud mereka dari perumpamaan ini. Mereka menafsirkannya tidak sesuai dengan kaidah pemahaman teks,

mencabut makna utamanya yaitu kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam beserta umatnya. Sesungguhnya simbol-simbol dalam perumpamaan ini berbicara jelas tentang kebenaran makna yang sesungguhnya, namun orang yang hatinya telah dirasuki fanatisme terhadap warisan keyakinan Nasrani akan menolak pemahaman yang benar dan tidak mau menyerahkan jiwanya kepada bukti yang ada.

Simbol-simbol itu jelas dan berbicara lantang tentang kebenaran:

- **Tuan rumah:** Tuhan pemilik bumi dan langit.
- **Menanam kebun anggur:** Memperjelas akidah dan menurunkan syariat.
- **Para penggarap:** Bani Israel.
- **Buah:** Amal saleh yang lahir dari akidah yang benar.
- **Pagar, tempat pemerasan anggur, dan menara:** Perintah, larangan, dan pemeliharaan Allah terhadap kaum ini.
- **Para hamba:** Para nabi Bani Israel 'alaihimussalam.
- **Pergi:** Membiarkan mereka sementara waktu untuk melihat sejauh mana mereka berpegang pada akidah tauhid dan menjalankan syariat Allah.
- **Mengambil buahnya:** Menuntut mereka untuk taat.
- **Memukul sebagian, membunuh sebagian, dan melempar batu sebagian:** Itulah yang mereka lakukan terhadap para nabi.

- **Hamba-hamba lain:** Nabi-nabi lain yang diperlakukan sama seperti nabi-nabi sebelumnya.
- **Mengutus anaknya:** Kata "anak" ini adalah sisipan. Buktinya, perumpamaan yang sama terdapat dalam Injil Barnabas Bab 46 halaman 72 terjemahan Dr. Khalil Sa'adah, tanpa menyebut kata "anak".

Yang jelas dimaksud dengan kata tersebut adalah "Isa bin Maryam" 'alaihimassalam, dan kita tidak akan membahas di sini bagaimana kata "anak" itu dimasukkan ke dalam injil-injil. Namun puji syukur kepada Allah bahwa orang yang memutarbalikkan ucapan Al-Masih tidak berlebihan dalam mengubah gambar asli perumpamaan ini, sehingga maknanya tidak rusak, dan kabar gembira di dalamnya tetap jelas dan tegas.

- **Para penggarap lain:** Umat lain selain Bani Israel.
- **Memberikan buah:** Berpegang pada akidah tauhid dan syariat ilahi, serta menyebarkan dakwah ini kepada seluruh manusia.
- **Batu yang ditolak:** Seorang laki-laki dari keturunan Ismail, yang dari keturunannya tidak pernah lahir seorang nabi (padahal dari keturunan saudaranya, Ishak, lahir sangat banyak nabi dan rasul). Kabar gembira berupa keberkahan bagi keturunan Ismail telah datang dalam Kejadian 17: 20. Dan sudah diketahui bahwa keberkahan ini bukan untuk keturunan yang kafir, melainkan untuk keturunan yang berkomitmen pada dakwah Allah subhanahu wa ta'ala. Dan yang tidak bisa tidak dalam gambaran ini adalah lahirnya seorang nabi dari keturunan Ismail yang membimbing

kaumnya menuju agama Allah yang benar: agama tauhid, millah Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam.

- **Batu penjuru yang utama:** Bata terpenting dalam bangunan: nabi yang paling agung.
- **Kerajaan Allah:** Kekuasaan duniawi yang memerintah berdasarkan syariat yang diturunkan Allah.
- **Suatu perbuatan ajaib di mata kita:** Pemilik kerajaan tidak pernah membayangkan berpindahnya kerajaan itu dari tangan mereka kepada selain mereka.

Kata asli dalam bahasa Yunani untuk "ajaib" adalah "Thaumastoa", dan di antara makna kata ini – sebagaimana tercantum dalam *The KJV New Testament Greek Lexicon* – adalah "layak mendapat pujian"!!

- **Barangsiapa jatuh menimpa batu ini, ia akan hancur:** Para musuh nabi yang dijanjikan mencoba membunuhnya namun gagal, dan upaya mereka hancur berkeping-keping di atas batu penjaan Allah atas darahnya.

Barangsiapa yang tertimpa batu itu, ia akan dihancurkan sehancur-hancurnya: apabila nabi ini dan para pengikutnya bergerak untuk menyerang suatu kaum, mereka pasti mengalahkan, menghancurkan negara, dan melumatkan kebohongan mereka.

Simbol-simbol ini berbicara lantang tentang kebenaran, menyatakan dengan jelas tanpa keraguan bahwa perumpamaan ini merupakan kabar gembira tentang Muhammad shallallahu

'alaihi wa sallam dan umatnya, bukan perkataan Isa 'alaihissalam tentang dirinya sendiri.

Adapun bahwa perumpamaan ini tiada lain merupakan kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, maka tokoh-tokoh dan peristiwa-peristiwanya, rincian serta urutanannya, semuanya mengungkapkan bahwa pembicaraan ini adalah tentang penutup para nabi dan umatnya. Hal ini menjadikan setiap klaim yang bertentangan dengan itu hanyalah omong kosong dan fitnah terhadap perumpamaan Injil ini.

Penjelasan Faktual atas Perumpamaan "Para Petani Pembunuh"

Allah subhanahu wa ta'ala (tuan rumah kebun) mengutus kepada Bani Israil (para petani) para nabi-Nya (para hamba-Nya) membawa syariat dan akidah, dan menuntut mereka untuk mematuhi (agar mengambil hasilnya). Namun Bani Israil (para petani yang pembunuh) menangkap para nabi itu (para hamba), sebagian mereka pukul, sebagian mereka bunuh, dan sebagian lagi mereka lempar dengan batu. Kemudian Allah subhanahu wa ta'ala (tuan rumah kebun) mengutus nabi-nabi lain (hamba-hamba lain) kepada Bani Israil (para petani), lalu Bani Israil pun memperlakukan mereka sama seperti yang mereka lakukan terhadap para pendahulunya.

Akhirnya, Allah mengutus nabi-Nya yang tercinta, Isa (anaknya!), dan mendukungnya dengan mukjizat-mukjizat luar biasa yang menegaskan hubungannya dengan Allah subhanahu wa ta'ala — sesuatu yang seharusnya mampu menahan nafsu

berdarah Bani Israil (dengan mengatakan: "mereka pasti akan segan kepada anakku"). Namun Bani Israil tidak ragu untuk melanjutkan pemuasan dahaga patologis mereka dalam menumpahkan darah para nabi, sambil berkata satu sama lain: "Inilah Al-Masih." Mereka menyangka — setelah memalsukan sifat-sifat Al-Masih ini — bahwa ia akan menjadi penguasa duniawi yang karenanya bangsa-bangsa akan tunduk kepadanya ("inilah sang pewaris"). Mereka pun bersekongkol untuk membunuhnya — para Injil saling bertentangan pada poin ini: dalam Injil Matius 21:39 dan Injil Lukas 20:15 disebutkan bahwa para petani membawa sang anak keluar "kebun" lalu membunuhnya, sedangkan dalam Injil Markus 12:8 disebutkan bahwa para petani membunuh sang anak lalu membawanya keluar "kebun" — dan mereka mengira telah berhasil membunuhnya.

Perumpamaan ini mengklaim terbunuhnya "sang anak"... dan ini merupakan penyimpangan dari gambaran asli perumpamaan tersebut. Perumpamaan ini juga disebutkan dalam Injil Thomas — yang penyusunannya lebih tua dari keempat Injil tersebut — dengan redaksi yang tidak identik dengan apa yang terdapat dalam Injil Matius. Hal ini menggugurkan kemaksuman periwayatan harfiah Injil Matius atas perumpamaan ini.

Setelah itu, Allah memberikan kekuasaan agama dan dunia (negara yang berhukum dengan syariat Allah) (kerajaan Allah) kepada seorang nabi yang akan dibangkitkan dari keturunan Ismail (batu yang ditolak para pembangun), untuk menyebarkan kebenaran di bumi. Sesudahnya, umatnya akan melanjutkan pelaksanaan tugas dan penyampaian risalah ini ("kaum yang menghasilkan buahnya"). Barangsiapa yang berupaya membunuh nabi Islam, ia akan gagal ("barangsiapa yang jatuh di atas batu ini

akan hancur lebur"). Dan telah diketahui dari kajian sirah Nabi yang tercinta shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau menghadapi banyak percobaan pembunuhan. Allah pun memberi beliau jaminan ketenangan dengan firman-Nya: **"Dan Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia"** (Surah Al-Maidah: 67).

Abdun bin Humaid, At-Tirmidzi, Ibnu Jarir, Ibnu Al-Mundzir, Ibnu Abi Hatim, Abu Asy-Syaikh, Al-Hakim, Ibnu Murdawaih, Abu Nu'aim, dan Al-Baihaqi — keduanya dalam kitab Ad-Dala'il — telah meriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu selalu dijaga (oleh para sahabat), hingga turunlah ayat 'Dan Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia.' Maka beliau pun mengeluarkan kepalanya dari kemah dan bersabda: 'Wahai manusia, pulanglah kalian, sesungguhnya Allah telah memeliharaku.'"* Al-Hakim berkata dalam Al-Mustadrak: "Sanadnya sahih, namun keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."

Apabila nabi yang mulia ini — dan umatnya setelahnya, selama mereka konsisten dengan Al-Qur'an dan sunnahnya — berkehendak untuk menghancurkan suatu golongan ahli kebatilan, maka mereka mampu melakukannya dengan izin Allah ("dan barangsiapa yang tertimpa batu itu, ia akan dihancurkan sehancur-hancurnya").

Demi kejujuran, kami katakan bahwa nomor 44 dari Fasal 21 Injil Matius merupakan tambahan sisipan dalam teks, yang tidak memiliki asal dalam manuskrip-manuskrip tertua, di antaranya it 33 D. Oleh karena itu ayat tersebut dihapus dari terjemahan-terjemahan penting Alkitab modern, seperti terjemahan "Seminar Yesus" yang disebut "Terjemahan Para Kritikus = Scholars Version" dan "Terjemahan Standar yang Direvisi = The Revised Standard

Version." Dalam catatan pinggir terjemahan "The New American Bible" disebutkan: "Sebagian besar bukti tekstual menghapus teks ini, dan ia kemungkinan merupakan tambahan awal dalam Injil Matius dari Injil Lukas 20:18."

Bagaimanapun juga, nomor ini — "barangsiapa yang jatuh di atas batu ini akan hancur lebur, dan barangsiapa yang tertimpa batu itu akan dihancurkan sehancur-hancurnya" — terdapat dalam Injil Lukas 20:18 dalam perumpamaan yang sama, yaitu "perumpamaan para petani pembunuh": "Barangsiapa yang jatuh di atas batu ini akan hancur lebur, dan barangsiapa yang tertimpa batu itu akan dihancurkan sehancur-hancurnya." Maka tidak ada persoalan dalam menggunakannya sebagai dalil untuk menafsirkan nubuatan ini.

Namun kaum Nasrani mengklaim bahwa perumpamaan ini pada bagian penutupnya mengisyaratkan Isa 'alaihissalam — atau "Yesus" menurut ungkapan mereka yang salah secara historis — yakni bahwa Isa adalah batu penjuru yang ditolak para pembangun; barangsiapa jatuh di atasnya akan hancur lebur, dan barangsiapa yang ia jatuhkan di atasnya akan dihancurkan, yakni kehancuran maknawi berupa hilangnya keuntungan duniawi dan perdagangan agamanya.

Klaim gerejawi ini batil, bertentangan dengan makna perumpamaan, dan kami menolaknya karena beberapa alasan, di antaranya:

Isa berbicara kepada Bani Israil dan berkata kepada mereka: *"Sesungguhnya kerajaan Allah akan dicabut dari tangan kalian dan diserahkan kepada kaum yang menghasilkan buahnya."* Telah diketahui bahwa Isa adalah orang Israil (dari Bani Israil: Matius

15:24, Yohanes 4:9, Matius 10:5-7, Matius 15:26). Pidatonya kepada kaumnya (Bani Israil) secara eksplisit berarti bahwa pihak yang akan menerima "kerajaan Allah" adalah umat lain selain Bani Israil. Dengan demikian, perumpamaan ini pada bagian penutupnya tidak bisa menjadi kabar gembira tentang Isa 'alaihissalam, karena Isa bukan "bukan dari Bani Israil," artinya ia bukan dari umat yang dijanjikan menerima kerajaan itu.

Jelas bahwa "sang anak" yang merupakan Isa telah datang sebelum kaum terakhir yang "menghasilkan buahnya." Telah diketahui bahwa kaum pertama yang darinya berasal "sang anak" adalah "Bani Israil." Maka kabar gembira itu adalah tentang umat lain selain Bani Israil dan tentang nabi lain yang muncul setelah percobaan pembunuhan terhadap "sang anak."

Daud 'alaihissalam berfirman dalam Mazmur 118:22-23: *"Batu yang ditolak para pembangun telah menjadi batu penjuru. Hal ini berasal dari Tuhan dan sungguh ajaib di mata kita."* Seandainya "batu penjuru" itu adalah Isa, tentu hal ini tidak akan menimbulkan kekaguman yang disebutkan dalam Mazmur, mengingat Bani Israil adalah kaum yang diutus kepada mereka banyak nabi. Kekaguman itu hanyalah layak untuk nabi akhir zaman yang setelahnya nubuatan-nubuatan tertutup, dan ia berasal dari keturunan yang "terlupakan": keturunan Ismail!

"Barangsiapa yang jatuh di atas batu ini akan hancur lebur, dan barangsiapa yang tertimpa batu itu akan dihancurkan sehancur-hancurnya!" Jatuhnya batu – sebagaimana tampak jelas dari terjemahan-terjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris khususnya – berarti pengumuman perang atau konflik, beserta segala akibatnya berupa kekalahan dan kehancuran. Lihat

misalnya: Kitab Hakim-Hakim 15:12, Kitab Kejadian 43:18, Kitab Keluaran 5:3.

Hal ini tidak tepat dinisbatkan kepada Isa yang hampir saja dibunuh oleh orang-orang Yahudi dan Romawi — dan ia memang terbunuh menurut keyakinan kaum Nasrani yang menuhankannya! — seandainya bukan karena mukjizat ilahi yang menyelamatkannya dari tangan mereka.

Isa juga pernah berkata dalam Injil Yohanes 12:47: *"Dan jika seseorang mendengar perkataan-Ku dan tidak beriman, maka Aku tidak menghukumnya, karena Aku tidak datang untuk menghukum dunia melainkan untuk menyelamatkan dunia."* Adapun nabi Islam — shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau — beliau dan umatnya setelahnya telah menghancurkan Kekaisaran Persia yang agung dan mempersempit Kekaisaran Romawi yang luas membentang. Sungguh, gelombang Islam itu dahsyat; di hadapannya benteng-benteng runtuh dan gunung-gunung kokoh pun tumbang sejak gemuruh pertamanya.

Kaum Nasrani meyakini bahwa orang-orang Yahudi telah "jatuh di atas" Isa lalu menghancurkannya (membunuhnya). Maka bagaimana mungkin mereka menisbatkan kabar gembira ini sebagai pembicaraan tentang kemenangan Al-Masih atas musuh-musuhnya?

Akhirnya, renungkanlah hadis Nabi yang mulia ini dari lisan orang yang jujur lagi dibenarkan, shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku adalah seperti seseorang yang membangun rumah-rumah, lalu ia memperindah, memperindahkannya, dan menyempurnakannya kecuali tempat satu bata di salah satu sudutnya. Maka orang-orang pun*

mengelilinginya dan kagum dengan bangunan itu seraya berkata: 'Alangkah baiknya jika engkau meletakkan satu bata di sini, sehingga sempurnalah bangunanmu.' Maka Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Akulah bata itu.'" (Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim).

Saya kira kita telah sampai pada penutup syubhat-syubhat umum — bukan syubhat terperinci yang berkaitan dengan setiap kabar gembira secara tersendiri, dan itulah yang akan kami bahas pada bagian berikutnya insya Allah — dan kita telah membungkam, dengan segala puji bagi Allah, bisikan-bisikan kaum Nasrani beserta syubhat-syubhat mereka seputar hakikat kabar gembira tentang nabi Islam, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau, dalam apa yang disebut "Kitab Suci." Perkaranya kini telah jelas bagi setiap orang yang memiliki dua mata. Dan bagi mereka yang memusuhi cahaya, tidak ada lain kecuali tipu daya, makar, dan mengobarkan debu syubhat serta membakar api syahwat.

Mereka tidak memiliki hujah saat berdebat... Mana mungkin ada hujah bagi seorang pengekor yang kebingungan? Mereka tidak berlari kepada dalil, melainkan Dalam ketidakberdayaan, mereka berlindung kepada "setan"!

Kabar-Kabar Gembira dari "Kitab Suci"

Tancapkan kata-kata kebenaran di dada pendengarnya... Lalu tinggalkan, karena cahaya kebenaran itu mengalir dan bersinar.

Kami hadirkan ke hadapan Anda sekuntum pilihan dan sekelompok terpilih dari kabar-kabar gembira para nabi terdahulu

'alaihi-mussalam tentang diutusnya pemimpin para rasul, shalawat Allah dan salam-Nya atas beliau. Perlu diketahui bahwa kami tidak mencakup seluruh kabar gembira agar tidak memberatkan pembaca.

"Ahmad" dalam Kitab Hagai 2:7: "Dan akan datang yang dirindukan segala bangsa."

Dua abad lamanya berlalu, setelah jatuhnya kerajaan Israel yang musyrik dan ingkar, setelah seluruh penduduk dari sepuluh suku dibuang ke negeri Asyur, setelah bangsa Kasdim menghancurkan Yerusalem dan Bait Sulaiman secara total, dan setelah sisa-sisa dari suku Yehuda dan Benyamin selamat dari pembantaian lalu dibawa ke negeri Babilonia — setelah tujuh puluh tahun pembuangan, orang-orang Yahudi diizinkan kembali ke tanah mereka, dengan wewenang penuh untuk membangun kembali kota mereka yang hancur beserta Bait Suci mereka. Ketika fondasi Bait Tuhan yang baru diletakkan, riuh rendah sorak-sorai dan kegembiraan membahana di antara orang-orang Yahudi yang berkumpul, sementara para tetua dan wanita lanjut usia yang dahulu menyaksikan Bait Sulaiman yang kokoh menangis dan meraung dengan kepiluan. Di kesempatan langka itu, Allah mengutus hamba-Nya, Nabi Hagai, untuk menghibur mereka yang berduka, membawa pesan penting ini:

"Dan Aku akan menggoncangkan segala bangsa, dan akan datang 'hamdan' bagi segala bangsa, dan Aku akan memenuhi rumah ini dengan kemuliaan, demikianlah firman Tuhan semesta alam. Kepunyaan-Ku perak itu, kepunyaan-Ku emas itu, demikianlah firman Tuhan semesta alam. Kemuliaan rumah yang terakhir ini

akan melebihi kemuliaan yang pertama, demikianlah firman Tuhan semesta alam. Dan di tempat ini Aku akan memberikan damai sejahtera, demikianlah firman Tuhan semesta alam."

Sebelum melanjutkan tafsir nubuatan ini, perlu kami tunjukkan perbedaan terjemahan Alkitab dalam kalimat "dan akan datang yang dirindukan segala bangsa." Penggalan ini hadir dalam berbagai bentuk pada banyak terjemahan: Terjemahan Internasional Baru (The New International Version): *"and the desired of all nations will come"*; Terjemahan Raja James (The King James Version): *"and the desire of all nations"*; Terjemahan Darby (The Darby Translation): *"And the desire of all the nations shall come"*; dan Terjemahan Young (Young's Translation): *"the desire of all the nations and they have come."*

Namun terjemahan-terjemahan Inggris lain seperti The Revised Standard Version dan terjemahan Katolik The New American Bible menyatakan kira-kira sama dengan apa yang tertulis dalam terjemahan Arab "Kitab Al-Hayah" (Kitab Hagai 2:7): "maka ia membawa harta berharganya ke tempat yang sama."

Seperti yang Anda lihat, para penerjemah Alkitab ke dalam bahasa Inggris kebingungan dalam mengatur kalimat ini dalam bahasa mereka sendiri. Tidak diragukan bahwa kekacauan dan ketidakmampuan ini berakar dari kelalaian para peneliti tersebut dalam mengatur teks pada wajahnya yang benar. Seandainya mereka mau berpikir dan merenung, niscaya mereka tidak akan terombang-ambing dalam padang makna-makna yang mereka ciptakan sendiri setiap kali hendak memperbaiki terjemahan mereka yang menyimpang. Mereka mengklaim perbaikan namun tidak berhasil mencapainya, karena mereka tidak menempuh jalannya!

Kebenaran dalam masalah ini adalah apa yang disebutkan Abdul Ahad Dawud dalam bukunya "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam fi Al-Kitab Al-Muqaddas" halaman 51-54 (dengan sedikit perubahan redaksi). Ia menegaskan bahwa apa yang tertulis dalam Kitab Hagai tiada lain merupakan nubuatan tentang kedatangan nabi Islam shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu "Ahmad":

Marilah kita ambil kata "hamdan" — yang merupakan asal kata Ibrani dari kata "mshutahwa" (yang dirindukan/diinginkan) yang terdapat dalam teks yang ada di tangan kita. Dan saya rasa saya tidak keliru bila menyatakan bahwa dalam bahasa Ibrani aslinya terbaca demikian: "wi yafu hamdat kol haggoyim" yang secara harfiah berarti: "dan akan datang 'hamdan' bagi segala bangsa." Dua huruf "ha" dalam bahasa Ibrani setara dengan "al" (artikel definit) dalam bahasa Arab, atau "li" (lam jar) ketika dalam posisi majrur. Kata itu berasal dari bahasa Ibrani kuno atau mungkin bahasa Aramaik, dan dalam bentuk asalnya adalah "hamd" dengan huruf konsonan (tanpa vokal), diucapkan tanpa taskin menjadi "hamad." Dalam bahasa Ibrani, "hamad" biasanya digunakan untuk bermakna "keinginan besar," "yang dirindukan," "selera," atau "yang menarik." Dalam perintah kesembilan dari Sepuluh Perintah Allah terdapat "lo tahmud eisyet re'ekha" yang berarti "jangan mengingini istri sesamamu." Dalam bahasa Ibrani, pelaku "hamida" berasal dari konsonan yang sama "hamd" dan bermakna "al-hamd" (pujian), demikianlah seterusnya.

Adakah sesuatu yang lebih dari pujian atau keindahan nama yang dirindu dan diinginkan manusia?

Dan manapun dari dua makna yang Anda pilih, kebenaran terang itu tetap jelas: bahwa kata "Ahmad" adalah bentuk Arab dari kata "hamdan," dan penafsiran ini merupakan penafsiran yang

pasti, tidak terbantahkan, dan tidak diragukan. Kedekatan, hubungan, dan kemiripan antara dua ungkapan "hamdan" dan "Ahmad," serta kesamaan asal keduanya dari akar "h-m-d" yang nama itu dibentuk darinya, tidak menyisakan sedikitpun keraguan bahwa yang dimaksud dari kalimat "dan akan datang hamdan bagi segala bangsa" tidak lain adalah "Ahmad," yakni "Muhammad." Tidak terdapat sedikit pun hubungan dalam asal kata maupun alasannya antara kata "hamd" dengan nama-nama lain seperti "Yesus," Al-Masih, atau Al-Mukhallis (Juru Selamat), bahkan tidak pula dalam satu aspek kesamaan bunyi atau kemiripan di antara keduanya.

Adapun mengenai kata "shalom," maka setiap ilmuwan bahasa Semitik mengetahui dengan baik bahwa "shalom" dan "Islam" adalah dua kata yang berasal dari satu akar, dan keduanya bermakna sama, yaitu damai, tunduk, dan berserah diri.

Jika kita mengambil nubuatan ini dalam bentuk abstrak dari dua kata "hamdan" dan "shalom" sebagai "keinginan" dan "damai," maka nubuatan itu pun menjadi tidak bermakna.

Saya katakan: Godfrey Higgins menyebutkan dalam bukunya yang penting tentang arkeologi, "Anacalypsis," halaman 679, bahwa kata "hamd" merupakan kabar gembira yang jelas tentang nama nabi Islam. Ia mengutip perkataan Parkhurst: "Pengklaim kenabian, 'Muhammad,' mengambil namanya dari kata ini." Dan ini merupakan pengakuan terang-terangan dari seorang kafir terhadap kenabian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa kata yang terdapat dalam Kitab Hagai ini tiada lain adalah nama nabi Islam. Sama sekali tidak perlu dihiraukan okehannya ketika ia mengatakan bahwa nabi Islam "mengambil" namanya dari nubuatan ini! Sebab ia tidak memiliki hujah apapun; yang

mendorongnya adalah keyakinannya sendiri akan kebenaran kabar gembira ini, lalu ia menolaknya dengan keberatan kosong itu yang lahir sudah dalam keadaan tercekik!

Kaum Nasrani keberatan atas nubuatan ini, dengan mengklaim bahwa ia mengisyaratkan Bait Suci yang akan dimuliakan ketika kemunculan Al-Masih yang akan memasukinya. Keberatan ini batil dan tidak tepat, rapuh dan tidak bertahan, karena tidak ada isyarat kepada Al-Masih dalam teks ini, sementara nama nabi Islam telah tersebut di dalamnya secara eksplisit – bukan secara tersirat. Maka klaim kaum Nasrani adalah proyeksi praduga sebelumnya atas teks Nabi Hagai!

Muhammad

Orang-orang Yahudi terbiasa menulis dengan menggunakan angka, terutama ketika mereka ingin "mengkripsi" hal-hal penting yang mereka khawatirkan akan diketahui atau diungkap oleh musuh. Mereka mengubah kata-kata menjadi angka, dan para penulis kemudian bisa mengubah angka-angka tersebut menjadi kata-kata lain yang memiliki jumlah nilai huruf yang sama. Perhitungan angka-angka ini dikenal dengan istilah hisab al-jummal (perhitungan nilai numerik huruf).

Perhatian terhadap perhitungan ini juga sampai kepada orang-orang Nasrani. Di antaranya adalah pernyataan William Ady, seorang Amerika, dalam komentarnya atas Kitab Wahyu 3:8: "Enam ratus enam puluh enam, dalam bahasa Yunani aslinya terdiri dari tiga huruf yang maknanya adalah: enam ratus enam puluh enam. Namun huruf-huruf ini tidak semuanya memiliki arti kata. Masing-masing huruf menunjukkan sebuah angka. Huruf pertama dari kiri ke kanan menunjukkan enam ratus, huruf kedua

menunjukkan enam puluh, dan huruf ketiga menunjukkan enam. Ketiganya bersama-sama menunjukkan angka 666. Tidak tersembunyi bahwa angka-angka Hindu yang digunakan dalam perhitungan hari ini berasal dari abad ke-14, sedangkan orang-orang zaman dahulu menulis bilangan dengan kata-kata atau mengungkapkannya dengan huruf-huruf abjad."

Banyak pendeta dan pemuka agama Yahudi yang masuk Islam mengakui bahwa nama nabi Islam, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, tercantum dalam Taurat melalui hisab al-jummal dalam ungkapan "bimad mad" dan ungkapan "ligway jadwal":

Shmu'il bin Yahudza bin Ayyub, yang wafat pada tahun 570, seorang Yahudi Ibrani yang masuk Islam, menyatakan: "Petunjuk kepada namanya shallallahu 'alaihi wa sallam dalam Taurat: Allah Ta'ala berfirman dalam bagian ketiga dari kitab pertama Taurat, seraya berbicara kepada Ibrahim 'alaihissalam: 'Adapun tentang Ismail, Aku telah mengabulkan doamu. Aku telah memberkatinya, membuatnya berbuah, dan melipatgandakannya dengan sangat berlipat-lipat.' Itulah firman-Nya: 'Walisyma'il syama'tikha hinna birakhti otho wahfiriti otho wahribiti bimad mad.' Kata 'bimad mad' ini, apabila kita hitung nilai huruf-hurufnya dengan hisab al-jummal, hasilnya adalah sembilan puluh dua. Dan itulah juga nilai huruf-huruf 'Muhammad' shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu sembilan puluh dua pula." (Badzl al-Mujhud fi Ifham al-Yahud, hlm. 34-35).

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh pendeta yang memeluk Islam, Abdul Salam, yang masuk Islam pada masa Sultan Bayazid Khan, dan menyusun sebuah risalah kecil yang dinamakannya Al-Risalah al-Hadiyah. Ia menambahkan mengenai orang-orang Yahudi di masanya: "Mereka menyanggah dalil ini dengan alasan bahwa huruf 'ba' dalam 'bimad mad' bukan bagian

dari kata itu sendiri, melainkan sebuah partikel dan huruf penghubung (huruf jar), sehingga jika ingin mengambil nama Muhammad darinya, diperlukan huruf 'ba' kedua, dan diucapkan 'bimad mad.' Kami jawab: sudah masyhur di kalangan mereka bahwa apabila dua huruf 'ba' bertemu, salah satunya sebagai partikel dan yang lainnya bagian dari kata itu sendiri, maka partikel itu dihapus dan yang tersisa adalah yang merupakan bagian dari kata tersebut. Hal ini lazim terjadi di kalangan mereka dalam banyak tempat yang tak terhitung, sehingga tidak perlu disebutkan satu persatu."

Imam Ibnu al-Qayyim berkata dalam kitabnya *Jala' al-Afham fi Fadhl al-Shalah 'ala Muhammad Khair al-Anam*, hlm. 89-90: "Aku melihat dalam sebagian syarah (penjelasan) Taurat sebuah riwayat setelah matan tersebut. Sang pensyarah berkata: 'Dua huruf dalam dua tempat ini mengandung nama pemimpin, yaitu Rasul Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena jika kamu perhatikan huruf-huruf nama Muhammad, kamu akan menemukannya pada dua huruf yang disebutkan itu, sebab dua huruf mim pada kata Muhammad beserta huruf ha dan dal, terdapat pada sisa kedua huruf tersebut, yaitu huruf ba, dua huruf alif, dan dal yang kedua.'"

Dalam kitab *Tsaurah al-Islam wa Batal al-Anbiya'* karya Muhammad Luthfi Jum'ah, hlm. 319-320, disebutkan: "Pada 21 Agustus 1933, almarhum Ahmad Zaki Pasya, seorang ilmuwan peneliti yang terkenal dengan ketelitian dan luasnya wawasannya, menerbitkan sebuah artikel setahun sebelum wafatnya (4 Juli 1934) di surat kabar *Al-Balagh*. Ia menyatakan bahwa ia berhasil menemukan sebuah salinan kuno Taurat yang di dalamnya tercantum nama Muhammad Rasulullah. Ia meriwayatkan bahwa

Shalabi al-Samiri dari golongan 'Samira' (yakni orang-orang Yahudi Samaria) memiliki salinan Taurat yang disalin dari salinan tertua Taurat yang disimpan oleh komunitas Samaria yang bermukim di kota Nablus. Salinan itu kemudian dibeli oleh almarhum Nuruddin Bek Mustafa. Zaki Pasya sendiri pergi ke Gunung Gerizim di Nablus pada tahun 1922 dan bertemu dengan Shalabi al-Samiri serta kepala pendeta komunitas tersebut, Ishaq bin Imran, yang merupakan naskah yang dirujuk oleh Ahmad Pasya. Seorang saksi mata melihatnya dan mendeskripsikannya sebagai sebuah jilid yang memuat 615 halaman berukuran kertas kecil. Disebutkan pula bahwa Allah memerintahkan manusia untuk mengamalkannya, dan tidak ada yang masih mengamalkannya hingga hari ini selain mereka. Mereka menganggap diri merekalah satu-satunya yang berada di atas kebenaran, sedangkan selain mereka dianggap berlainan golongan dan terkucilkan. Oleh karena itu, orang-orang Samaria tidak menerima apa pun dari mereka kecuali air.

Pada halaman terakhir jilid ini terdapat tulisan berikut:

'Penyelesaian penulisan Taurat yang suci ini terjadi pada hari Ahad, bertepatan dengan tanggal 4 bulan Safar al-Khair tahun 1320 Hijriah, yang merupakan bulan kedua menurut kalender kami, bertepatan dengan hari kelima belas dari lima puluh hari yang diwajibkan hitungannya atas Bani Israil. Ditulis oleh hamba-Nya dan putra hamba-Nya: Ishaq bin Imran bin Salamah bin Ghazal bin Ishaq bin Ibrahim, Hahken (Pendeta) Halwi di Syekhem (yakni Nablus). Semoga Allah memaafkannya, mengampuninya, dan mengampuni siapa pun yang mengajarnya. Amin. Semoga keselamatan Allah atas orang yang merupakan penghulu para

pendahulu dan yang terkemudian (yakni Musa 'alaihissalam). Amin, amin."

Seluruh halaman kitab tersebut ditulis dalam bahasa Arab, diselingi dengan tulisan-tulisan dalam bahasa Samaria.

Di antara ungkapan-ungkapan tersebut terdapat sebuah kalimat dari pasal ketujuh belas, yaitu pada halaman ke-39 dari kitab itu. Kepala pendeta Samaria Agung menulis dengan tangan sendiri di pinggiran halaman tersebut catatan yang disusunnya sebagai berikut:

"Bimad mad" artinya Muhammad, artinya "sangat berlipat-lipat." "Ligway jadwal" 400, 3, 4, artinya "kaum yang agung," artinya Muhammad. 92.

Kemudian di bawahnya ia menambahkan kalimat berikut:

"Lihatlah, wahai Zaki, bagaimana Allah dalam satu kata dari firman-Nya Yang Maha Tinggi terkandung rahasia-rahasia yang tersimpan dan tanda-tanda yang agung? Ditulis oleh hamba yang fakir, Ishaq, Pendeta Samaria."

Yang Datang dari Faran

Musa 'alaihissalam bersabda di akhir wasiatnya menjelang kematiannya: "Tuhan datang dari Sinai, bersinar dari Seir kepada mereka, dan bercahaya dari Gunung Faran. Ia datang dikelilingi puluhan ribu malaikat, dan di sebelah kanannya memancar kilat atas mereka." (Ulangan 33:2).

Teks dalam bahasa Ibrani sebagaimana yang dikutip oleh Dr. Ahmad Hijazi al-Saqa dalam kitabnya *Al-Masiya al-Muntazhar*, hlm. 67:

"Wayomar Yahwe Sinai'i beh wazarah Mas'ir lamu hu fiya' mehr Baran wa'anamr biyuth qurasyi meyminuhu isywath lamu."

Dan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Haq Fedyarti dalam kitabnya *Muhammad fi al-Asfar al-'Alamiyyah al-Diniyyah*, hlm. 199-200:

"Wayomar Yahweh Masinatiy beh wazarah Mas'ir lamu hu fiya' Mehraban wa'atamr bibuth qudsyi himeyfu'u aisiy daf lamu."

Terjemahan harfiah dari kedua teks ini: "Dan Ia berfirman: Sesungguhnya Tuhan datang dari Sinai, dan bangkit dari Seir untuk mereka, dan bersinar dari Gunung Faran. Ia datang bersama sepuluh ribu orang suci, dan dari tangan kanannya keluarlah api syariat untuk mereka."

Dalam edisi *Alkitab* berbahasa Prancis tahun 1860, terjemahan bahasa Arabnya berbunyi: "Tuhan datang dari Sinai, bersinar untuk mereka dari Seir, dan bercahaya dari Gunung Faran, dan keluar dari antara sepuluh ribu orang-orang kudus. Dan dari tangan kanannya keluarlah api syariat menghadap mereka."

Dalam terjemahan bahasa Inggris dari *Manuskrip Laut Mati*, *Ulangan 33:2*, terjemahan dan komentar oleh Martin Abegg, Peter Flint, dan Eugene Ulrich, hlm. 193:

"Lord came from Sinai, rose from Seir upon them; he shone forth from Mount Paran, and came from the ten thousand of holy ones; at his right hand was a fiery law for them."

Terjemahannya: "Tuhan datang dari Sinai, dan bersinar atas mereka dari Seir. Dan bercahaya dari Gunung Faran. Dan datang dari sepuluh ribu orang suci, dan di tangan kanannya syariat yang berapi untuk mereka."

Dalam terjemahan King James Version:

"The Lord came from Sinai, and rose up from Seir unto them, he shined forth from mount Paran, and he came with ten thousands of saints: from his right hand went a fiery law for them."

Maknanya sama dengan sebelumnya, kecuali bahwa yang datang ini akan muncul "bersama" sepuluh ribu orang suci, bukan "dari antara mereka."

Makna yang sama juga ditemukan dalam teks Ulangan 33:2 pada terjemahan The Amplified Bible.

Ungkapan "sepuluh ribu orang suci" juga terdapat dalam terjemahan The New American Standard Bible dan terjemahan The New English Translation. Adapun ungkapan "syariat dari api" terdapat dalam terjemahan Darby Translation.

Jelas dari perbedaan antara terjemahan-terjemahan yang kami kutip dan terjemahan-terjemahan lain atas teks yang sama, bahwa ada tangan tersembunyi yang ingin mengaburkan keindahan nubuat ini. Namun, kejelasan kabar gembira tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam tidak tersembunyi bagi setiap orang yang memiliki mata hati.

Pastor yang memeluk Islam, Ibrahim Khalil, menganggap bahwa nubuat ini sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Demi buah tin dan buah zaitun, dan demi Bukit Sinai, dan demi negeri (Mekah) yang aman ini."** (At-Tin: 1-3). Allah telah bersumpah dengan tiga

tempat yang sama yang disebutkan dalam Taurat, karena pentingnya tempat-tempat tersebut:

- Sumpah demi tin dan zaitun: merupakan kiasan untuk tempat tumbuhnya keduanya di Palestina, tempat tinggal Isa 'alaihissalam, dan ini berpadanan dengan Seir.
- Sumpah demi Bukit Sinai: sumpah demi gunung tempat Allah berbicara kepada Musa 'alaihissalam.
- Sumpah demi Negeri yang aman: yaitu Mekah al-Mukarramah, dan ini berpadanan dengan Faran.

Pembicaraan tentang tin sebagai perumpamaan Bani Israil banyak ditemukan dalam Alkitab.

Nabi Hosea berkata: *"Aku menemukan Israel seperti anggur di padang, dan aku melihat nenek moyang mereka seperti buah sulung pohon ara pada awal musimnya."* (Hosea 9:10). Nabi Yesaya berkata: *"Dan menjadi bunga kecantikan kemuliaannya yang seperti mahkota di kepala lembah yang subur, seperti buah sulung pohon ara sebelum musim panas, yang dilihat orang yang memandangnya lalu dipetik dan ditelannya."* (Yesaya 28:4).

Pembicaraan tentang tin sebagai isyarat kepada Bani Israil juga terdapat di tempat-tempat lain (Hosea 2:12, Yeremia 24:2, 1 Raja-raja 4:25, Yesaya 52:8).

Penyebutan "zaitun" sebagai tanda pertumbuhan dan kemajuan Bani Israil:

Dalam Mazmur 52:8 disebutkan bahwa Daud berkata: *"Tetapi aku seperti pohon zaitun yang hijau di rumah Allah; aku percaya kepada rahmat Allah selama-lamanya dan senantiasa."*

Nabi Yeremia berkata: *"Tuhan pernah menyebutmu pohon zaitun yang hijau, indah, dengan buah yang elok rupanya..."* (Yeremia 11:16, Hosea 14:6).

Musa dan Isa 'alaihissalam adalah dari Bani Israil, sedangkan penghulu Negeri yang aman adalah Muhammad "al-Farani" shallallahu 'alaihi wa sallam.

Fedyarti berpendapat bahwa pembicaraan tentang Seir dalam teks nubuat ini adalah isyarat kepada doa yang dipanjatkan oleh Nabi Ishaq untuk putranya Esau dan keturunannya dengan keberkahan (Kejadian 27:39-40). Adum bin Esau dan keturunannya setelahnya mendiami Seir.

Tidak ada keraguan bahwa Sinai berkaitan dengan Musa 'alaihissalam, karena Taurat diturunkan kepadanya di tanah Sinai di Gunung Tur. Demikian pula tidak ada keraguan dalam mengaitkan Seir dengan Kristus, karena Kristus adalah penduduk wilayah Syam. Dalam Bible Dictionary karya John L. McKenzie, hlm. 783, disebutkan bahwa Seir berkaitan dengan rangkaian pegunungan di sebelah utara dan barat Laut Mati yang membentang melewati Yerusalem dan Betlehem, kemudian meluas hingga pegunungan di sisi timur. Dalam Ensiklopedia al-Bustani (seorang Nasrani), cetakan 1887, jilid 9, hlm. 623, disebutkan bahwa Seir atau tanah Seir atau Sir adalah rangkaian pegunungan yang membentang di sisi timur Wadi Arabah dari Laut Mati hingga Teluk Aqabah, dan dinamakan demikian karena dinisbatkan kepada Seir al-Hawwari.

Satu-satunya persoalan berkaitan dengan "Faran." Ahli Kitab tidak berdebat tentang penentuan lokasi Faran kecuali karena keinginan mereka untuk mengaburkan nubuat ini dan menghapus

petunjuk-petunjuknya yang agung. Mereka mengklaim bahwa "Faran" tidak terletak di negeri Arab, dan bahwa "Faran," "Sinai," dan "Seir" adalah kawasan-kawasan yang berdekatan. Jawabannya adalah:

Imam al-Qarafi berkata dalam kitabnya *Al-Ajwibah al-Fakhirah*, hlm. 165: "Faran adalah Mekah atas kesepakatan Ahli Kitab." Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Al-Jawab al-Shahih* liman Baddala Din al-Masih: "Tidak ada perbedaan antara kaum Muslimin dan Ahli Kitab bahwa Faran adalah Mekah."

Hal ini dahulu merupakan kesepakatan, namun seiring menyempitnya jarak antar bangsa, munculnya percetakan, dan munculnya tulisan-tulisan Islam tentang agama Nasrani dalam bahasa penganut Trinitas, muncullah perdebatan yang tidak berdasar ketika membicarakan "Faran"!

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah berkata: "...Dengan demikian, maka tiga gunung itu disebutkan: 'Hira' yang tidak ada gunung lebih tinggi darinya di sekitar Mekah, dan di situlah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pertama kali menerima wahyu, dan di sekelilingnya banyak gunung-gunung. Tempat itu disebut Faran hingga hari ini." Maka Faran adalah nama yang dikenal di negeri Arab hingga beberapa abad yang lalu.

Fedyarti mengutip dalam kitabnya *Muhammad fi al-Asfar al-'Alamiyyah*, hlm. 70-71 (cetakan Amerika), dari terjemahan Arab Taurat Samaria yang diterbitkan pada tahun 1851, bahwa Ismail "tinggal di padang Faran (Hijaz), dan ibunya mengambilkan untuknya seorang istri dari tanah Mesir." Catatan dalam tanda kurung ini telah dihapus dari terjemahan Samaria pada cetakan-

cetakan berikutnya setelah kaum Muslimin menggunakannya untuk memperjelas kabar gembira tersebut!

Fedyarti juga mengutip, hlm. 71 dari kitabnya yang sama, dari Encyclopedia Biblica tentang dua tokoh paling terkemuka Gereja pada abad ke-4 dan ke-5, yaitu Jerome dan Eusebius, bahwa "Faran adalah sebuah negeri di dekat wilayah Arab, berjarak tiga hari perjalanan ke timur dari Eilat."

Imam Ibnu al-Qayyim berkata dalam kitabnya Ighatsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan: "Mereka tahu bahwa Gunung Seir adalah Gunung al-Sarah yang didiami oleh Bani al-Aysh yang beriman kepada Isa. Mereka tahu bahwa di gunung itulah tempat tinggal Kristus. Mereka tahu bahwa Sinai adalah Gunung Tur. Adapun gunung-gunung Faran, mereka menafsirkannya sebagai gunung-gunung Syam, dan ini adalah kedustaan dan penyimpangan penafsiran mereka. Sebab gunung-gunung Faran adalah gunung-gunung Mekah, dan Faran adalah salah satu nama Mekah. Hal ini ditunjukkan oleh teks Taurat sendiri: bahwa ketika Ismail berpisah dari ayahnya, ia tinggal di padang Faran, yaitu gunung-gunung Mekah. Teks Taurat menyebutkan bahwa Ismail menetap di padang Faran dan ibunya menikahkannya dengan seorang wanita dari tanah Mesir."

Dalam Kejadian 25:12-18 disebutkan: "Dan inilah silsilah Ismail bin Ibrahim yang dilahirkan oleh Hajar orang Mesir, hamba Sara, untuk Ibrahim. Inilah nama-nama putra Ismail yang tercatat menurut urutan kelahiran mereka: Nebayot, anak sulung Ismail, Kedar, Adbeel, Mibsam, Misyma, Duma, Masa, Hadad, Tema, Yetur, Nafish, dan Kedma. Mereka itulah putra-putra Ismail, dan itulah nama-nama mereka menurut daerah dan perkemahan mereka, dua belas orang pemimpin dua belas suku. Ismail wafat dalam usia

137 tahun, kemudian ia meninggal mengikuti kaumnya. Adapun keturunannya tersebar dari Hawila hingga Syur yang berbatasan dengan Mesir ke arah Asyur, dan mereka hidup bermusuhan dengan semua saudara-saudara mereka."

Maka tanah keturunan Ismail terletak antara Hawila dan Syur.

Syur: terletak sebagaimana tampak dari teks di atas, di Jazirah Arab berhadapan dengan Mesir di jalur antara Mesir dan Asyur (Irak).

Hawila: adalah nama salah satu putra Yaqtan (Qahtan, bapak bangsa Yaman, yaitu Arab al-Ba'idah) (Kejadian 10:29).

Dalam Kejadian 10:26-30 disebutkan:

"Yaqtan memperanakkan Almodad, Syalef, Hazarmawet, Yarah, Hadoram, Uzal, Dikla, Obal, Abimael, Syeba, Ofir, Hawila, dan Yobab. Mereka semua adalah putra-putra Yaqtan yang bermukim di wilayah antara Misya dan bukit-bukit timur Gunung Sefar."

Kata-kata yang ditandai dalam teks di atas diketahui merupakan nama-nama tempat yang terletak di wilayah Yaman di lokasi-lokasi yang dikenal. Hawila terletak di kawasan al-Khaimah al-Dakhiliyyah.

Dalam Wycliffe Bible Dictionary disebutkan bahwa sebagian besar referensi ilmiah yang terpercaya (yakni para pakar terkemuka) menetapkan bahwa Hawila terletak di tengah-tengah wilayah Arabia, di sebelah utara Yaman. Hal ini berdasarkan kaitannya dengan penyebutan Hazarmawet dan Saba (Kejadian 10:26-29) serta bagian-bagian dari selatan Jazirah Arab.

Dengan demikian, keturunan Ismail menetap di antara wilayah Yaman dan selatan Yordania, yang hingga hari ini dikenal sebagai "Hijaz"!

Bilangan 10:12 dari Perjanjian Lama membedakan antara padang Sinai dan padang Faran (padahal orang-orang Nasrani mengklaim bahwa "Faran" terletak di Sinai!), sebab di sana disebutkan bahwa Bani Israil berangkat "dari padang Sinai, lalu awan itu berhenti di padang Faran." Putra-putra Ismail tidak pernah tinggal di sebelah barat Sinai, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa Gunung Faran berada di sebelah baratnya.

Kejadian 14:6 membedakan antara Gunung Seir dan Gunung Faran.

Bilangan 12:16 menunjukkan bahwa untuk mencapai Faran harus melewati Hazerot, dan dalam perjalanan kembali ke Kanaan, Faran terletak sebelum Kades yang, dengan demikian, tampaknya berada di utara Faran.

1 Raja-raja 11:18 memberitahu kita bahwa Faran terletak di jalur menuju Midian dan Mesir. Midian adalah tanah orang-orang Midian yang didefinisikan oleh Easton's Bible Dictionary sebagai "suku Arab dari keturunan Midian, yang tinggal terutama di padang gurun, di wilayah utara Semenanjung Arab."

Pasal ketiga dari Kitab Habakuk menyebutkan bahwa "Allah datang dari Teman, dan Yang Mahakudus dari Gunung Faran." Maka Faran berada di selatan, tempat Teman yang berpadanan dalam bahasa Arab dengan Yaman (keduanya bermakna selatan).

Pasal kedua puluh satu dari Kitab Yesaya menghubungkan antara negeri Arab dan Kedar bin Ismail, yang menunjukkan bahwa negeri Arab adalah tanah air keturunan Ismail.

Charles Gore berkata: "Faran adalah tanah yang didiami oleh suku-suku Ismaili." (A New Commentary on Holy Scriptures, hal. 53).

Dalam buku "Muhammad dalam Kitab Suci" karya Ataullah Alim disebutkan bahwa dalam buku Geographisches Worterbuch (1862, jilid 3, hal. 834) dinyatakan bahwa Faran adalah nama lain dari Mekah.

Dalam komentar terjemahan Yesuit atas Kitab Suci disebutkan: *"Keturunan Ismail adalah orang-orang Arab padang pasir yang kehidupannya bersifat nomaden dan mandiri. Hal ini mengingatkan kita pada puisi Jahiliah."* (catatan kaki hal. 91, cetakan ke-6).

Pendeta Abdul Masih Basith dalam bukunya "Apakah Kitab Suci Menubuatkan Nabi Lain Setelah Al-Masih?" menyatakan: "Peta-peta geografis menunjukkan kepada kita bahwa Sinai, Seir, dan Faran adalah tiga gunung yang berdekatan yang terletak di Semenanjung Sinai dan selatan Yordania, pada jarak ratusan mil dari Mekah."

Kami katakan: Seandainya pintu dibuka untuk menisbatkan tempat-tempat ini kepada satu wilayah, maka kami akan mengatakan bahwa tempat-tempat ini berada di Jazirah Arab, dan kami akan berargumen dengan apa yang dikatakan Paulus tentang penisbatan "Sinai" kepada negeri Arab (Surat Paulus kepada jemaat di Galatia 4: 24-26). Namun kami tidak mengatakan

demikian, melainkan tempat-tempat itu saling berjauhan sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya!

Lalu bagaimana mungkin tempat-tempat ini menjadi kawasan yang berdekatan, sementara Faran pada saat yang sama merupakan bagian dari Sinai?!!!

Pendeta "Basith" menambahkan, dengan menolak pemahaman kaum Muslim terhadap teks kabar gembira bahwa teks itu berkaitan dengan pengutusan para nabi, padahal kata kerja di dalamnya dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Yang datang adalah Tuhan (Yahweh) dan Dia adalah nama Allah yang tidak disematkan kepada manusia biasa"!!

Kami katakan: Pembicaraan teks ini tentang "kedatangan" Allah, "sinar-Nya," dan "kemunculan-Nya" tidak berarti bahwa Allah sendiri yang akan langsung melakukan tindakan-tindakan tersebut, melainkan Dia Subhanahu wa Ta'ala akan mengutus seseorang yang mewakili-Nya dalam hal itu. Perkara ini memiliki banyak bukti dalam Kitab Suci, seperti Samuel II 12: 12... Selain itu, terjemahan yang menyebutkan bahwa ia datang "dari" sepuluh ribu orang kudus menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang kudus, bukan Tuhan!

Dr. Muhammad Ali Al-Bar dalam bukunya "Al-Madkhal li Dirasat At-Taurat wal Ahd Al-Qadim" hal. 259 mengutip dari kuliah Dr. Umar Al-Faruq (seorang Muslim Amerika) untuk mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, bahwa manuskrip Laut Mati yang baru ditemukan menunjukkan bahwa komunitas yang memilikinya, yang kemungkinan besar adalah komunitas "Esseni," sedang menunggu seorang nabi yang akan muncul dari Faran.

Maka "kemunculan" itu adalah munculnya nabi ini!

Tuan "Basith" berkata, mengingkari kaum Muslim dan mengklaim bahwa mereka ragu dalam menentukan lokasi Faran, apakah itu wilayah Hijaz atau bagian dari Hijaz!

"la melemparkan penyakitnya kepadaku lalu beringsut pergi!"
— "Basith" mencela kaum Muslim atas sesuatu yang justru ia sendiri menderita karenanya...

Bahkan ia berlebihan dalam mencela dan memaki, padahal ia sendiri adalah imam dalam pemalsuan!

la sangat gemar mencela peminum, seandainya ibunya kencing arak, niscaya ia tidak berhenti meminumnya!

Pendeta "Basith" telah membalikkan tuduhan kepada kami, padahal dalam bukunya yang terdahulu ia sendiri mencantumkan sesuatu yang menghukumnya. Ia berkata: "Dalam ensiklopedia alkitabiah (jilid 6, hal. 1-2) disebutkan 'Faran', yang artinya 'tempat gua-gua', adalah padang belantara luas di ujung selatan Palestina, dekat Kadesh Barnea. Banyak ilmuwan menduga letaknya di timur laut Semenanjung Sinai. Sebagian lain berpendapat bahwa Faran adalah 'padang belantara Tih' di tengah dataran tinggi Sinai. Beno Rothenberg dalam bukunya 'Padang Belantara Allah' menyatakan bahwa 'padang belantara Faran' adalah nama kuno bagi seluruh Semenanjung Sinai pada era kitab-kitab suci."

Kami menambahkan sesuatu yang semakin memperlebar "jahitan si Basith yang buruk":

Dalam catatan kaki Habakuk 3: 3 pada terjemahan "The New American Bible" disebutkan: "Pegunungan Faran: di tanah Edom;

atau bagian utara gurun Sinai..." (!!!). Kekacauan ini tampak lebih jelas lagi dalam The International Standard Bible Encyclopedia.

Bahkan ensiklopedia Biblica Encyclopedia secara tegas menyatakan: "Sangatlah sulit untuk memahami semua teks yang berkaitan dengan Faran dalam Perjanjian Lama"!!

Ensiklopedia Yahudi (The Jewish Encyclopedia, 1925) jilid 9 hal. 523, di bawah kata "Faran" menyebutkan tiga lokasi:

1. Padang pasir, yang sesuai dengan padang belantara Tih hari ini (Kejadian 21: 21).
2. Wilayah antara Israel dan Edom, yang sesuai dengan kawasan benteng Nahal hari ini (Ulangan 1: 1, Raja-raja I 1: 1811).
3. Gunung atau rangkaian pegunungan. Ensiklopedia menyebutkan di sini kawasan Faran yang disebut dalam Ulangan 33: 2 dan Habakuk 3: 3. Ia menambahkan: "Gunung atau rangkaian pegunungan ini mungkin diidentifikasi sebagai pegunungan yang mengelilingi apa yang kini dikenal sebagai Wadi Araba."

Perhatikanlah di sini bahwa ensiklopedia ini "terbata-bata" ketika mencoba menentukan letak Faran yang secara langsung berkaitan dengan nubuat kita. Kebingungan ini mengungkap tidak adanya argumen yang meyakinkan di sisi para pengarang ensiklopedia tersebut, yang merupakan kalangan peneliti ahli terpilih. Sebaliknya, kita melihat kepastian mutlak "Tuan Basith" yang menganggap para pembaca sebagai orang bodoh yang tidak mengerti dan buta yang tidak melihat!

Perlu juga dicatat bahwa Ensiklopedia Yahudi telah membedakan Faran dalam Kitab Ulangan dari "Faran-Faran" lain dalam Kitab Suci. Hal ini mengungkap bahwa teks Kitab Ulangan (dan Kitab Habakuk) maknanya belum terwujud pada "Faran-Faran" dalam teks-teks lain. Kami menegaskan bahwa Faran "Mekah" adalah yang di situ terwujud kemunculan Tuhan. Pembuktian, sebagaimana dikatakan para ahli penelitian, didahulukan atas penafian, karena orang yang menetapkan memiliki tambahan ilmu. Mereka tidak tahu sedangkan kami tahu, mereka bingung sedangkan kami yakin, mereka ragu sedangkan kami teguh!

Nubuat ini berbicara tentang sepuluh ribu orang kudus, yang pasti adalah para Sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam yang beriman, yang jumlahnya "sepuluh ribu" orang beriman. Sebagaimana dikatakan oleh pendeta yang mendapat hidayah, Abdul Ahad Dawud, bahwa jumlah ini tidak pernah disebutkan dalam sejarah Jazirah Arab kecuali dalam peristiwa Fathu Makkah (penaklukan Mekah).

Penyebutan 10.000 orang kudus juga muncul dalam Surat Yudas 14, dalam pembahasan tentang kedatangan Tuhan, dan hal serupa dalam Kidung Agung 5: 10.

Kaum Nasrani mengajukan keberatan dengan mengatakan:

"Teks ini berbicara tentang 'malaikat,' bukan manusia, sehingga tidak tepat mengklaim bahwa malaikat-malaikat ini adalah para Sahabat Muhammad shalallahu alaihi wasallam?!.." Pendeta Basith menambahkan dengan sengit kepada kami sebagai sanggahan terhadap Dr. Munqidz As-Saqqar — semoga Allah menjaganya dan memberikan manfaat melaluinya — "Dari

mana engkau mendapat pernyataan bahwa kata 'malaikat' berarti pengikut?!!"

Jawaban: Terhadap keberatan ini kami memiliki 3 posisi "sederhana":

Pertama: Kata bahasa Ibrani yang di-Arabkan dalam terjemahan Kitab Suci berbahasa Arab bernama "Kitab Al-Hayah": "malaikat" adalah "qodesy" (sebagaimana yang dikutip oleh peneliti Abdul Haq Fidyarti hal. 206), dan terjemahan Arabnya adalah "orang-orang kudus," bukan "malaikat," sebagaimana tampak dari kemiripan lafaz antara bahasa Arab dan Ibrani!!

Ungkapan "ribbot qodesy" berarti sepuluh ribu orang kudus. Dari "ribbot" diturunkan ungkapan-ungkapan Ibrani yang berarti angka ini dalam Kitab Suci (Tawarikh I 29: 7, Ezra 2: 64, Nehemia 7: 7). Adapun kata "qodesy" berarti "yang dikuduskan," yakni saleh atau suci, dan digunakan untuk setiap orang atau tempat yang suci. Di antara ungkapan-ungkapan Ibrani yang menegaskan hal ini adalah "adama qodesy" yakni tanah yang kudus, "maqom qodesy" yakni tempat yang kudus, dan "maqom qodeshim" yakni orang-orang yang dikuduskan.

Kedua: Terjemahan-terjemahan Inggris yang terpercaya seperti "The Revised Standard Version," "The New English Translation," dan terjemahan-terjemahan lainnya menyebutkan ungkapan "Holy ones" yakni "orang-orang kudus." Dan "orang kudus" dalam terminologi Kitab Suci berarti: pria atau wanita yang saleh. Lihat misalnya dalam Perjanjian Baru: Kisah Para Rasul 9: 13, 41; Surat kepada jemaat di Roma 1: 7, 12: 13, 15: 25, 26, 16: 15; Surat Pertama kepada jemaat di Korintus 1: 2, 14: 33; Surat Kedua

kepada jemaat di Korintus 2: 1, 8: 4; Surat kepada jemaat di Efesus 1: 1, 1: 16, 3: 8; Surat kepada Filemon 4: 22... dst.

Ketiga: Terjemahan "Kitab Al-Hayah" yang saya kutip sebagian besar teksnya dicetak dalam satu edisi bersama terjemahan Inggris terkenal "The New International Version." Namun demikian, dalam terjemahan Inggris ini kita membaca kata "Holy ones" sebagai padanan dari kata "malaikat" dalam terjemahan Arab, yaitu pada ayat 2 pasal 33 Kitab Ulangan. Sementara ketika kata Inggris yang sama disebutkan pada ayat 3 dari pasal yang sama dalam konteks yang sama, padanannya dalam terjemahan Arab tersebut adalah "orang-orang kudus"...!!

Saya kira Anda kini telah menyadari bahwa para penerjemah Arab telah terbiasa dan betah dalam memalsukan kitab-kitab suci mereka.

"Dan sang 'Pendeta' tidak meninggalkan akhlaknya... hingga ia dikuburkan di tanah kuburannya."

"Bila ia berhenti, ia kembali pada kebodohnya... seperti orang yang sakit kembali pada pelanggaran janjinya."

Terlepas dari "hobi" para penerjemah dan pengalih bahasa Arab yang "sederhana" itu, kami katakan: Para Sahabat Rasulullah shalallahu alaihi wasallam adalah orang-orang yang kudus dan suci, yang berita tentang keagungan jasa-jasa mereka dan keajaiban karamah-karamah mereka telah mutawatir. Dan inilah salah satu karamah tersebut yang mengungkap di hadapan mata Anda kedudukan para lelaki ini di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kami tidak akan merujuk Anda kepada sebuah buku yang

mengutip dari abad-abad yang telah berlalu, melainkan bacalah kisah ini tentang suatu peristiwa yang terjadi di zaman kita, yang dikisahkan oleh dua orang terpercaya yang tidak mungkin berdusta dalam sesuatu yang disaksikan oleh sejumlah orang yang masih hidup di antara kita hari ini:

Dr. Tariq As-Suwaider — seorang dai terkenal, Muslim dari Kuwait, pemegang gelar doktor di bidang teknik perminyakan dari Universitas Tulsa, Oklahoma, Amerika Serikat — dalam seri kaset-kasetnya yang sangat terkenal "Kisah Akhir Zaman" mengutip langsung dari Syekh Mahmud As-Sawwaf — seorang dai Islam terkenal — peristiwa agung yang menjadi kemuliaan bagi sejumlah ulama dalam proses pemakaman ulang sebagian Sahabat dari kalangan syuhada Uhud, yang Nabi Islam shalallahu alaihi wasallam turut serta di dalamnya. Dikisahkan bagaimana para ulama tersebut menyaksikan para Sahabat, semoga Allah meridhai mereka, setelah berlalu 1400 tahun sejak kesyahidan mereka, dan bagaimana tubuh-tubuh mereka tetap utuh tidak berubah, tidak membusuk, dan tidak terurai.

Beliau berkata dalam salah satu kaset seri ini, tentang peristiwa ini, secara harfiah: "Syekh Mahmud As-Sawwaf rahimahullah menceritakan kepada kami bahwa ia termasuk di antara para ulama besar yang diundang untuk memakamkan kembali para syuhada Uhud dari kalangan Sahabat radhiallahu anhum di pemakaman syuhada 'Uhud' — sebuah pemakaman terkenal yang terkena banjir sehingga jenazah-jenazah tersingkap, lalu sekelompok ulama besar diundang untuk memakamkan kembali para Sahabat tersebut. Syekh Mahmud As-Sawwaf menceritakan bahwa ia hadir sendiri dalam peristiwa itu, lalu berkata tentang siapa yang ia makamkan:

'Aku memakamkan Hamzah radhiallahu anhu. Ia bertubuh besar, hidung dan kedua telinganya terpotong, perutnya terbelah dan ia telah meletakkan tangannya di atas perutnya. Ketika kami menggerakkannya dan mengangkat tangannya, mengalirlah darah.' Ia berkata: 'Aku memakamkannya bersama Sahabat-Sahabat Nabi shalallahu alaihi wasallam lainnya dari kalangan syuhada Uhud.'

Dr. Tariq As-Suwaidan menambahkan: "Ini adalah perkara yang telah tetap secara mutawatir dan berdasarkan penyaksian langsung dengan mata kepala. Semoga Allah menyampaikan kepada kami dan kepada Anda kedudukan para syuhada. Syekh tersebut juga menceritakan tentang aroma minyak kasturi yang semerbak ketika darah mengalir, yakni dari tubuh Hamzah radhiallahu anhu."

Allahu Akbar... Allahu Akbar... Allahu Akbar!!!

Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah yang datang membawa syariat "berapi" yang membakar syariat-syariat sebelumnya: dengan menghancurkan syariat-syariat buatan manusia dan menasakh syariat-syariat samawi. Adapun Isa alaihissalam berkata dalam Injil Matius 5: 17: *"Janganlah kamu menyangka bahwa aku datang untuk meniadakan hukum Taurat atau kitab para nabi. Aku datang bukan untuk meniadakannya, melainkan untuk menggenapinya."* Maka Al-Masih tidak datang membawa syariat baru yang menasakh apa yang telah turun sebelumnya, berbeda dengan sepupunya Muhammad alaihimash-shalatu wassalam!

Keluarnya syariat "berapi" dari "kanan" adalah bukti bahwa apa yang terkandung dalam syariat ini membawa segala kebaikan, keberkahan, dan kenikmatan. Hal ini sudah dikenal dalam Islam secara pasti melalui pemuliaan terhadap yang kanan dan orang-orang kanan... Hal serupa juga terdapat dalam sastra Nasrani sebagaimana disebutkan dalam "A Dictionary of Biblical Tradition in English Literature" karya David Lyle Jeffrey, hal. 442.

Kini kami bertanya kepada kaum Nasrani: Apakah mungkin kabar gembira ini khusus berkenaan dengan Musa alaihissalam?

Jawaban Anda pasti: Tidak, karena Musa tidak muncul di Mekah, melainkan menerima wahyu di "Sinai." Demikian pula sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya tidak berlaku baginya!

Apakah kabar gembira ini khusus berkenaan dengan Isa alaihissalam?

Jawaban pasti: Tidak, karena Isa tidak muncul di Mekah, melainkan hidup dan berdakwah di "Seir." Dan sifat-sifat yang disebutkan sebelumnya juga tidak berlaku baginya!

Dan akhirnya: Apakah ada nabi setelah Musa alaihissalam yang kabar gembira ini berlaku baginya, yang muncul di Mekah, selain Muhammad shalallahu alaihi wasallam, nabi kaum Muslimin?

Jawaban pasti adalah sesuatu yang telah Anda ketahui...!

Namun... orang-orang yang keras kepala telah **"mengingkarinya padahal jiwa-jiwa mereka meyakinkannya, karena kezaliman dan kesombongan"** (An-Naml: 14)!! Maka berhati-hatilah agar Anda tidak termasuk di antara mereka!

Putra Qidar yang Datang dari Faran

Dalam nubuat yang terdapat dalam Habakuk 3: 3 disebutkan: "Allah telah datang dari Edom (saya berkata: terjemahan-terjemahan Inggris seperti:

The Revised Standard Version, The New International Version, The New American Bible, The Amplified Bible, The New American Standard Bible, The King James Version

— semuanya menyebutkan kata "Teman," dan hal serupa pula dengan manuskrip Laut Mati. Demikian pula yang terdapat dalam dua terjemahan Prancis, Louis Segond dan La Bible de Semeur, serta dua terjemahan Italia, La Nuova Diodati dan Conferenza Episcopale Italiana. Terjemahan-terjemahan Arab lainnya pun menggunakan lafaz "Teman," seperti terjemahan Van Dyck, terjemahan Katolik, dan terjemahan bersama. Namun terjemahan "Kitab Al-Hayah" menempatkan kata "Edom" sebagai ganti kata "Teman," padahal "Teman" hanyalah bagian dari wilayah Edom!), dan Yang Mahakudus datang dari gunung Faran. Kemuliaan-Nya menutupi langit dan bumi penuh dengan pujian-Nya."

Teks Masoretik.

Selain nubuat ini, kita membaca dalam Yesaya 42: 11-12: *"Biarlah padang gurun dan kota-kotanya bersorak, dan perkampungan yang didiami oleh suku Qidar. Biarlah penduduk Sela bernyanyi dengan sukacita dan bersorak dari puncak gunung-gunung, biarlah mereka memberi kemuliaan kepada Tuhan dan memberitakan puji-pujian-Nya di kepulauan."*

Teks Masoretik.

Juga disebutkan dalam Yesaya 21: 13-17: *"Nubuat mengenai Semenanjung Arabia: Kamu akan bermalam di padang belantara, wahai kabilah-kabilah Dedanit! Bawalah air bagi orang yang haus, wahai penduduk Tema, sambutlah orang-orang yang melarikan diri dengan membawa roti. Karena mereka telah melarikan diri dari pedang yang terhunus, dari busur yang terentang, dan dari tekanan pertempuran. Karena inilah yang dikatakan Tuhan kepadaku: Dalam tempo satu tahun seperti tahun buruh upahan, seluruh kemuliaan Qidar akan lenyap, dan sisa para pemanah, para pahlawan dari anak-anak Qidar, akan menjadi sedikit, karena Tuhan, Allah Israel, telah berfirman."*

Teks Masoretik.

Jika kita menghimpun nubuat-nubuat ini, kita mendapati bahwa semuanya menunjuk secara jelas kepada Muhammad shalallahu alaihi wasallam:

"Bani Qidar": Mereka adalah bangsa Arab. Di antara bukti yang digunakan untuk menetapkan kebenaran ini adalah:

1. Qidar adalah putra Ismail, leluhur bangsa Arab, sebagaimana disebutkan dalam Kitab Suci (Kejadian 25: 13-15).
2. Dalam terjemahan Prancis Perjanjian Lama "La Bible de Jérusalem" pada catatan kaki penjelasan kata "onagre" di hal. 45 disebutkan: "...bahwa keturunan Ismail adalah orang-orang Arab padang pasir..."
3. C. Forster dalam bukunya "The Historical Geography of Arabia" hal. 244-265 menyebutkan bahwa Bani Qidar telah berdiam di Hijaz, dan ia mengidentifikasi mereka sebagai suku Quraisy.

Dalam komentar Dummelow terhadap Kitab Suci (*Commentary on the Holy Bible*), halaman 441, disebutkan bahwa istilah "Kedar" merujuk pada suku-suku Arab (lihat juga *Peaks Commentary on the Bible*, halaman 447).

Ensiklopedi Kitab Suci (*Encyclopedia Biblica*) karya T.K. Cheyne, di bawah entri "Ismail", menyebutkan: "...dalam prasasti Ashurbanipal, nama tersebut (yakni nama Kedar) digunakan sebagai sinonim untuk negeri Arab."

Dalam *Smith's Bible Dictionary* tercantum: "Kita hanya mengetahui sedikit tentang kehidupan Ismail di masa tuanya. Ia hadir bersama saudaranya Ishaq untuk memakamkan ayah mereka, Ibrahim. Ia wafat pada usia 137 tahun. Anak-anaknya menetap di bagian utara dan selatan Semenanjung Arabia, menjadi benih pertama (unsur pokok) bangsa Arab, yakni suku-suku Badui nomaden. Mereka kini sebagian besar adalah pengikut Muhammad, yang memandang Ismail sebagai bapak rohani mereka sebagaimana orang Yahudi memandang Ibrahim sebagai bapak mereka. Dan bahasa mereka, yang telah menyebar membentuk masyarakat Arab, telah diterima—dengan beberapa pengecualian kecil—di seluruh Semenanjung Arabia."

Dalam *Gesenius Hebrew-Chaldee Lexicon to the Old Testament* karya H.W.F. Gesenius, halaman 724, disebutkan bahwa Kedar adalah putra Ismail, dan darinya muncul sebuah suku Arab, serta bahwa para rabbi Yahudi menyebut seluruh bangsa Arab di mana pun dengan nama ini: "*The Rabbins call all the Arabians universally by this name.*"

"Sela": merujuk kepada kota Madinah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang menerima wahyu, kenabian dari arah negeri Arab. "Dedan": adalah tanah Arab di wilayah Hijaz sebagaimana ditunjukkan oleh peta-peta Alkitab, atau ia adalah salah satu suku Arab sebagaimana disebutkan dalam catatan pinggir terjemahan Alkitab berbahasa Prancis (*La Bible de Semeur*).

Dalam catatan pinggir Kitab Yesaya 21:13, terjemahan *The New American Bible*, disebutkan: "Tanah Arab: adalah negeri Badui. Orang-orang Dedan: suku Arab yang berkaitan dengan Edom dan Tema, dan bermukim di sebelah timur Laut Mati."

"Penduduk Tema": Dalam *The International Standard Bible Encyclopedia*, di bawah entri "Tema", disebutkan: "Nama seorang putra Ismail (Kejadian 24:15, 1 Tawarikh 1:30), nama suku keturunannya (Yeremia 25:23), dan nama tempat yang didiami suku tersebut (Ayub 6:19, Yesaya 21:14). Yang terakhir ini terletak di negeri Arab."

Dalam *Kamus Alkitab* (dalam koleksi elektronik "Al-Bisjarah"), di bawah entri "Tema dan Teman", disebutkan: "Nama Ibrani yang mungkin bermakna 'yang selatan', yaitu suku Ismaili yang berasal dari Tema dan diam di negeri Arab (Kejadian 25:15 dan 1 Tawarikh 1:30). Tempat yang mereka diam pun dinamai Tema (Yesaya 21:14). Kafilah-kafilah dagang sangat dikenal di wilayah ini (Ayub 6:19). Tema terletak di negeri Arab, di tengah perjalanan antara Damaskus dan Mekkah, serta pada jarak yang sama antara Babel dan Mesir. Tema disebut bersama Syeba (Ayub 6:19) dan bersama Dedan (Yesaya 21:13-14 dan Yeremia 25:23)."

Dalam *Dictionary of the Bible* karya J. Hastings disebutkan bahwa Tema adalah sebuah oasis di utara Madinah. "Madinah"

inilah yang menjadi tujuan hijrah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam—beliau "keluar" membawa dakwahnya yang ditindas oleh penduduk Mekkah (Bani Kedar), menuju kaum yang memiliki kekuatan, yang beriman kepadanya dan membenarkan beritanya (penduduk Tema), yang menyerahkan tangan mereka, hati mereka, serta ketaatan penuh dalam suka dan duka (rotinya). Adapun "pelarian" di sini dimaksudkan sebagai keluarnya seseorang secara diam-diam dari tengah orang-orang zalim demi menghindari tirani mereka, dan bergabung dengan kelompok kebenaran untuk membimbingnya menuju kebaikan dunia dan akhirat—bukan lari karena takut dan gentar dari kekejaman para penguasa demi menyelamatkan diri semata!

Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah yang kembali setelah setahun dari "hijrahnya", dan "Bani Kedar" menghadapinya dalam Perang Badar, lalu mereka dikalahkan meskipun merekalah yang membawa busur-busur panah. Kemuliaan Jahiliah mereka pun sirna, dan dimulailah kemuliaan kaum Muslimin dengan segala keberagaman suku dan ras mereka.

Dalam Habakuk 3:3 disebutkan bahwa "Allah" datang dari "Tema" (Madinah), sementara dikatakan pula bahwa "Yang Kudus"—yakni orang saleh itu—datang dari Gunung Mekkah, yaitu Gunung Nur yang di sana terdapat Gua Hira. Perbedaan antara "Allah" dan "Yang Kudus" di sini disebabkan karena turunnya risalah kepada "Yang Kudus" Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam terjadi di Gua Hira, pada masa Mekkah yang berlangsung selama 13 tahun—tahun-tahun kelemahan dan pengepungan oleh golongan kafir terhadap dakwah tauhid. Risalah itu belum tampak pengaruhnya secara semestinya pada masa tersebut karena bersatunya para pembatal kebenaran dalam menyiksa orang-

orang lemah di Mekkah yang telah beriman kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Risalah itu baru bersinar menerangi penjuru bumi justru di Madinah—"Tema"—ketika perintah "Allah" pun tampak jelas. Betapa indahnya nubuat Habakuk ini!

Para penganut Nasrani tidak dapat mengajukan keberatan terhadap rangkaian nubuat-nubuat yang jelas maknanya ini, karena teks-teks tersebut menyebut tempat-tempat yang tidak pernah diinjak oleh Yesus 'alaihi salam, melainkan tempat-tempat itulah yang menjadi kehidupan Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam!

Kemuliaan yang Bercahaya

Pastor yang mendapat hidayah, Ibrahim Khalil, dalam bukunya *"Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam fi al-Tawrah wa al-Injil wa al-Quran"*, halaman 70-71, berkata:

"Pada tahun 701 sebelum Masehi, di tanah pembuangan, di Babel, Nabi Israel Yesaya menubuatkan Islam sebagai agama dan negara:

Dalam Yesaya 60:1-7: **'Bangkitlah, jadilah terang, sebab terangmu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu. Sebab sesungguhnya, kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa. Tetapi atasmu Tuhan terbit, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bangsa-bangsa berjalan di terangmu, dan raja-raja di cahaya yang terbit bagimu. Angkatlah matamu dan lihatlah ke sekeliling. Mereka semua berhimpun dan datang kepadamu. Anak-anakmu datang dari jauh, dan anak-anak perempuanmu digendong. Maka engkau akan melihat dan bercahaya, hatimu akan berdebar dan melebar, sebab kekayaan**

laut beralih kepadamu, dan kekayaan bangsa-bangsa datang kepadamu. Sejumlah besar unta akan menutupimu, unta-unta muda dari Midian dan Efa, semuanya datang dari Syeba, membawa emas dan kemenyan, serta memberitakan perbuatan-perbuatan ajaib Tuhan. Segala kambing domba Kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan tersedia bagimu. Semuanya naik ke atas mezbahku dengan perkenan-Ku, dan Aku akan memperindah rumah keagungan-Ku.'*

(Teks Masoretik)

Dalam Yesaya 42:10-13: 'Nyanyikanlah bagi Tuhan nyanyian baru, dan pujian-Nya dari ujung bumi. Hai orang-orang yang turun ke laut beserta segala isinya, dan pulau-pulau serta penduduknya. Biarlah padang gurun dan kota-kotanya meninggikan suara, dan perkampungan-perkampungan yang dihuni Kedar. Biarlah penduduk Sela bersorak-sorai, dan dari puncak gunung-gunung mereka berseru-seru. Biarlah mereka memberikan kemuliaan kepada Tuhan dan menyiarkan pujian-Nya di pulau-pulau. Tuhan akan maju seperti pahlawan, Ia akan membangkitkan semangat seperti orang perang; Ia akan berseru dan akan berteriak keras, Ia akan membuktikan keperkasaan-Nya atas musuh-musuh-Nya.'*

(Teks Masoretik)

Di sini kita bertanya: Di manakah Rasul yang mulia dalam ayat-ayat tersebut?

Untuk menjawab hal ini, kita temukan silsilah nasab Rasul yang mulia dari Nebayot bin Ismail bin Ibrahim 'alaihimus shalawatu was salam. Rantai kenabian yang mulia ini dicatat oleh Musa 'alaihis salam sebagai berikut: *'Dan inilah nama-nama anak*

Ismail, menurut Nebayot, anak sulung Ismail, dan Kedar... dua belas suku.'

Perkara ini semakin jelas dan bercahaya dengan disebutkannya simbol-simbol khusus: "sejumlah besar unta," "kekayaan bangsa-bangsa datang kepadamu," "kambing domba Kedar," "domba-domba jantan Nebayot," "naik ke atas mezbahku dengan perkenan," sebagai isyarat kepada Hari Penyembelihan di Mina dan Gunung Arafat di Mekkah, serta "pulau-pulau dan penduduknya," "perkampungan yang didiami Kedar," dan "Tuhan seperti pahlawan yang keluar seperti orang perang dan bangkit semangatnya." Dunia Barat telah mengatakan bahwa Islam berdiri sebagai penakluk laksana pahlawan, berseru dan berteriak serta memenangkan musuh-musuhnya."

Saya berkata: Renungkanlah ungkapan "nyanyikanlah bagi Tuhan nyanyian baru"—itu adalah isyarat kepada azan yang berkumandang dari puncak-puncak gunung dan dari dataran-dataran rendah. Apakah ada "nyanyian" baru (dan ini adalah ungkapan majazi yang lazim dalam kitab-kitab Ahli Kitab) selain azan kaum Muslimin yang berasal dari keturunan Kedar, dari Sela dan pulau-pulau?

Keberatan Kaum Nasrani: Dua kabar gembira ini berkaitan dengan Yesus 'alaihi salam. Yang pertama berbicara tentang Bait Suci di Yerusalem saat kemunculan Yesus, sedangkan yang kedua berbicara tentang kegembiraan orang-orang Yahudi dan para rahib atas kemunculannya.

Ini adalah dua klaim yang batil, karena Bait Suci Yerusalem tidak pernah dimuliakan sejak diutusnya Yesus, bahkan sebaliknya—bangsa Romawi menguasainya setelah pengangkatan

Yesus, lalu namanya pun tenggelam seiring penaklukan kaum Muslimin atas wilayah Syam. Demikian pula, pemberian-pemberian dan rombongan-rombongan peziarah tidak pernah dikenal berdatangan berbondong-bondong ke Bait Suci dari negeri-negeri jauh. Yang demikian itu justru menjadi keadaan Ka'bah Ibrahim 'alaihis salam setelah ia sempat ditinggalkan, sehingga delegasi-delegasi pun datang kepadanya dari segala penjuru yang jauh.

Selain itu, Yesus 'alaihis salam ditolak oleh kaumnya dan mereka berusaha menyalibnya. Andai bukan karena perlindungan dan rahmat Allah, niscaya mereka akan berhasil membunuhnya. Siapa pun yang menelaah sejarah pengaruh dakwah Yesus akan menemukan bahwa dakwah itu hanya memengaruhi segelintir kecil orang selama beberapa abad!

Sejarah Penaklukan Baitul Maqdis

Dalam pasal sembilan Kitab Daniel disebutkan: *"Tujuh puluh minggu ditetapkan atas umatmu dan atas kota sucimu untuk mengakhiri pelanggaran, menggenapi dosa, mengadakan pendamaian atas kesalahan, dan mendatangkan kebenaran yang kekal, untuk memeteraikan penglihatan dan nubuat, dan untuk mengurapi yang maha suci. Maka ketahuilah dan pahamiilah: dari saat keluarnya perintah untuk memulihkan dan membangun Yerusalem sampai kepada Mesias sang Pemimpin ialah tujuh minggu dan enam puluh dua minggu; kota itu akan dibangun kembali dengan lapangan dan parit, tetapi dalam masa yang penuh kesukaran. Dan sesudah enam puluh dua minggu, Mesias itu akan dilenyapkan. Dan bangsa seorang pemimpin yang akan datang akan*

memusnahkan kota dan tempat kudus itu, dan kesudahannya akan datang seperti banjir, dan sampai akhir peperangan dan pemusnahan yang telah ditetapkan... dan di atas sayap kekejian."

Penulis buku "*Fath al-Malik al-'Allam fi Basya'ir Din al-Islam*" (Ahmad Terjuman dan Muhammad Habib) menafsirkan nubuat ini setelah menyebutkan apa yang terdapat dalam Kitab Yesaya tentang akhir itu "di tangan suatu bangsa yang jauh dari ujung bumi," dan apa yang disebutkan dalam Kitab Ulangan: "Sesungguhnya Tuhan akan mendatangkan suatu bangsa dari jauh, dari ujung bumi... lalu membawa mereka kembali ke Mesir dengan kapal."

Keduanya berkata: Hal itu terjadi ketika bangsa Romawi memanggil gubernur Britania Raya beserta pasukannya yang menindas orang-orang Yahudi dan membawa sebagian dari mereka sebagai tawanan ke Mesir dan sebagian lagi ke Roma melalui jalur laut pada tahun 132 Masehi. Perang Romawi tidak berakhir pada tahun 70 Masehi, melainkan datanglah perang-perang berikutnya yang membenarkan nubuat kehancuran di tangan yang datang dari jauh dan nubuat pemindahan dengan kapal ke negeri Mesir dan sekitarnya.

Jika kita mengambil apa yang telah disepakati para penafsir Alkitab bahwa satu hari dalam "minggu-minggu Daniel" sama dengan satu tahun, dan kita menambahkan 490 tahun pada tahun 132, maka didapatlah tahun 622—tahun hijrahnya Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ke kota Yatsrib. Dan 14 tahun kemudian, pasukan Islam memasuki Yerusalem yang mulia dan membangun Masjid Al-Aqsa di tempat Bait Suci. Sebelumnya, bangsa Persia telah menguasai Palestina selama 14 tahun dan mengizinkan orang-orang Yahudi untuk menjalankan syiar-syiar

mereka, lalu bangsa Romawi kembali dan disusul oleh kaum Muslimin. Maka tahun-tahun yang berlalu setelah hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sejajar dengan tahun-tahun yang diangkat tekanannya dari orang-orang Yahudi pada masa kerajaan Persia.

Keberatan Kaum Nasrani: Perhitungan ini tidak benar. Nubuat tersebut adalah tentang kemunculan Yesus 'alaihi salam lebih dari dua puluh abad yang lalu!

Jawaban: Ini adalah klaim tanpa bukti, bahkan sejarah kalian sendiri mendustakannya.

Syaikh Rahmatullah al-Hindi menyebutkan dalam bukunya *Izhar al-Haq* bahwa Watson, dalam jilid ketiga bukunya, menukil dari surat Dr. Grib pernyataannya yang tegas bahwa "orang-orang Yahudi telah memalsukan berita ini dengan menambah waktu, sehingga tidak mungkin dapat dicocokkan dengan Isa." Ini adalah pengakuan dari seorang Nasrani sendiri bahwa rentang waktu yang disebutkan tidak sesuai dengan kenyataan kemunculan Yesus—meskipun ia balik menyalahkan orang-orang Yahudi yang memalsukan wahyu!

Dalam buku *Tarikh al-Arab al-Mufawwal* karya Dr. Philip Hitti dan kawan-kawan, halaman 208, bagian kedua, disebutkan: "Ketika Yerusalem menyerah, Umar datang mengunjunginya, melaksanakan perjanjian damai dengan penduduknya dan menuliskannya untuk mereka. Patriark Sophronius—yang dijuluki 'Penjaga Gereja yang Fasih Lidah'—menyambutnya dan mengajaknya berkeliling kota serta memperlihatkan kepadanya tempat-tempat suci. Penampilan Khalifah yang sederhana dan pakaiannya yang lusuh memberikan kesan mendalam pada diri

Sophronius, hingga ia berpaling kepada salah seorang pendampingnya dan berkata dalam bahasa Yunani: 'Sungguh, inilah kekejian yang membinasakan sebagaimana yang dikatakan Nabi Daniel dan yang dilihatnya berdiri di tempat suci.'

Para penulis buku *Tarikh al-Arab al-Mufawwal* mencantumkan dalam catatan kaki sumber ini:

Theophotes, P. 933; Constantine Porphyrogenitus, De administrando imperio, in I.P. Migne, Patrologia; Watson, Vol. 3 (Paris, 1981), col. 901.

"Mekkah"

Kata "Mekkah" disebut dalam Mazmur dalam naskah-naskah berbahasa Inggris yang beredar saat ini, dalam teks berikut:

"Berbahagialah orang yang kekuatannya ada pada-Mu, yang hatinya merindukan jalan-jalan menuju rumah-Mu yang kudus. Melewati lembah Baka yang kering, mereka menjadikannya mata air, dan hujan awal menutupinya dengan berkat. Mereka berjalan dari kekuatan kepada kekuatan, hingga masing-masing menghadap Allah di Sion. Ya Tuhan, Allah semesta alam, dengarlah doaku, perhatikanlah aku, ya Allah Yakub." (Mazmur 84:6-8). Terjemahan Katolik mengatakan: "Melewati lembah air mata, mereka menjadikannya mata air, karena Sang Pemberi hukum menutupi mereka dengan berkat-berkat-Nya, sehingga mereka melangkah dari kekuatan kepada kekuatan, hingga Allah di atas segala allah menyatakan diri kepada mereka di Sion." (7-8).

Kata "Baka" dalam teks di atas adalah dalam bahasa Ibrani aslinya: "*Bacah*."

Sebagaimana terlihat jelas dalam terjemahan-terjemahan terkenal seperti terjemahan Prancis *Louis Segond* dan terjemahan Inggris *The New International Version*, huruf pertama kata ini ditulis dengan huruf kapital, yang menunjukkan bahwa kata ini adalah nama tempat, bukan sekadar makna lafaz. Kita mengetahui bahwa nama ini adalah salah satu nama Mekkah Al-Mukarramah, dan nama ini hadir dengan makna ini dalam surat Ali Imran ayat 96: **"Sesungguhnya rumah yang pertama kali dibangun untuk manusia ialah yang di Bakkah (Mekkah), yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semesta alam."**

Terjemahan Inggris ayat kelima dari Mazmur 84 dalam *The New International Version* secara eksplisit menyebutkan kata *"Pilgrimage"* (haji). Para komentator terjemahan Inggris *King James Version Study Bible* dan lainnya pun mengakui keterkaitan teks ini dengan haji.

Dalam pembahasan tentang haji ini terdapat isyarat dan petunjuk yang jelas tentang diutusnya seorang nabi yang memiliki kedudukan istimewa, dan bahwa tempat diutusnya akan menjadi kiblat bagi umat manusia. Perlu diketahui bahwa sebagaimana dikatakan Abdul Ahad Dawud dalam bukunya *"Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam fi al-Kitab al-Muqaddas"*, kata "haji" dalam bahasa Arab memiliki padanan yang tepat—baik dari segi makna maupun asal-usul—dalam bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Semit lainnya. Kata *"Hagag"* dalam bahasa Ibrani adalah kata yang sama dengan *"Hajaj"* dalam bahasa Arab; perbedaannya hanyalah pada pengucapan huruf ketiga alfabet Semit, yaitu huruf jim yang diucapkan orang Arab sebagai jim. Syariat Musa menggunakan kata yang sama ini, yakni *"Hagag"* atau *"haghagh"*, ketika memerintahkan pelaksanaan ritual perayaan. Kata ini

bermakna berputar mengelilingi bangunan, mezbah, atau batu, dengan langkah-langkah berlari kecil yang teratur dan terlatih, sebagai pelaksanaan ritual atau perayaan keagamaan yang mengandung kegembiraan dan nyanyian!

Adapun mata air yang dimaksud adalah sumur Zamzam, mata air yang memancar deras. Perlu diketahui pula bahwa dalam catatan pinggir terjemahan Prancis *La Bible de Semeur* disebutkan bahwa "banyak naskah Ibrani dan terjemahan Yunani kuno menyatakan: 'Ia (Allah) menjadikan sebuah oasis.'" Penisbatan perbuatan ini kepada Allah menegaskan bahwa pembahasan di sini adalah tentang Zamzam yang memancar dengan mukjizat Ilahi.

Adapun ungkapan terjemahan Katolik tentang "Sang Pemberi hukum" mengandung isyarat nyata kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, karena Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pemilik syariat baru yang telah mencurahkan berkah-berkahnya kepada kaum Muslimin—sebagaimana diakui oleh para ahli hukum ternama di zaman kita—sehingga mereka pun beralih "dari kekuatan kepada kekuatan."

Abdul Haq Fadyarti membuktikan makna nyata dari kabar gembira ini dengan menyatakan bahwa:

1. Rumah Tuhan yang disebutkan dalam teks ini tidak mungkin selain yang ada di Mekkah, karena Bait Suci belum dibangun di Yerusalem pada saat itu, dan tidak ada rumah suci lain selain rumah Ibrahim di Mekkah ketika mazmur ini ditulis.
2. Nabi Dawud 'alaihis salam tengah menantikan perintah Ilahi untuk menaklukkan Palestina. Dan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dari Allah, ia pergi ke Mekkah—tempat

rumah yang dibangun oleh Ibrahim sang Bapak 'alaihis salam—untuk berdoa kepada Allah di sana.

Saya berkata: Dalam beberapa naskah tertentu terdapat kata "Sion" setelah ungkapan "jalan-jalan menuju rumah-Mu yang kudus" pada ayat kelima. Namun sebagaimana telah engkau lihat, kata ini tidak terdapat dalam terjemahan Katolik, dan tidak pula terdapat dalam "teks Ibrani vokal dari teks Masoretik Perjanjian Lama" sebagaimana disebutkan dalam catatan pinggir Mazmur 68:5 dalam *The Harper Collins Study Bible*.

Dalam catatan pinggir sebuah penelitian Dr. Abdul Majid al-Zindani berjudul *"Al-Bisyarat bi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam fi al-Kutub al-Sama'iyyah al-Sabiqah"*, terdapat komentar tentang kata Inggris "Sion": "Komunitas agama yang tulus beribadah kepada Allah, atau kota utama sebagaimana tercantum dalam *Webster's Seventh New Collegiate Dictionary*." Di sana juga disebutkan makna-makna lain yang tidak cocok dengan letak geografis yang disebutkan dalam teks. Ketika merujuk pada akar kata Ibrani dari kata "*Zion*", ternyata ia berasal dari akar kata yang bermakna: kering, berpadang pasir, gundul, (tanah atau tempat) kering, tempat tandus, padang belantara. Semua ini menunjukkan bahwa tempat yang dinyatakan dengan kata "*Zion*" dalam teks Inggris adalah padang belantara Mekkah yang gersang, tandus, dan kering. Silakan lihat buku *The New Strong's Exhaustive Concordance of the Bible* karya James Strong dan kamus Ibrani halaman 99, paragraf nomor 6723.

Fadyarti berkata dalam bukunya *"Muhammad fi al-Asfar al-'Alamiyyah"*, halaman 131-133, bahwa "Sion" dalam bahasa Ibrani adalah "*Siyon*", yang berasal dari akar kata Ibrani "*siyah*" yang bermakna "kering." Maka "Sion" bermakna "kering" dan "tanah

padang pasir." Di samping itu, terdapat dua Sion (Yerusalem lama dan Yerusalem baru).

Kata Yerusalem ditulis dalam Kitab Kidung Agung 5:16 dalam teks Ibrani dalam bentuk dual (mutsanna). Dalam surat Paulus kepada orang Ibrani 12:22 disebutkan: *"Tetapi kamu sudah datang ke Bukit Sion, ke kota Allah yang hidup, Yerusalem Surgawi. Kamu sudah datang ke perayaan yang dihadiri beribu-ribu malaikat."* Dan dalam surat Paulus kepada orang Galatia 4:25 disebutkan: *"Dan Hagar itu adalah Gunung Sinai di tanah Arab dan ia sama dengan Yerusalem yang sekarang, yang bersama-sama dengan anak-anaknya hidup dalam perhambaan."* Maka ada dua Yerusalem dan dua Sion.

Suhail al-Taghlabi, seorang Nasrani, dalam bukunya *"Al-Shuhyuniyyah Tuharrif al-Injil"*, catatan kaki halaman 6, setelah menyebutkan bahwa Sion yang pertama terletak di Yerusalem, berkata: "Tuan Yesus menghapus konsep ini dan 'Sion' menjadi bermakna kerajaan surga yang dikabarkannya dan Yerusalem baru yang pada hari akhir akan menjadi tempat berlindung bagi orang-orang saleh dan orang-orang yang baik." Pernyataan ini memperlihatkan adanya dua Yerusalem, meskipun ia keliru dalam mengenali Yerusalem yang kedua.

Di antara hal yang menunjukkan bahwa Sion yang disebutkan itu adalah Mekah, adalah apa yang tercantum dalam Kitab Yesaya 52: 1-2: *"Bangkitlah, bangkitlah, kenakanlah kekuatanmu, hai Sion! Kenakanlah pakaian kemuliaanmu, hai Yerusalem, kota yang kudus! Sebab orang yang tidak bersunat dan yang tidak tahir tidak akan masuk lagi ke dalammu. Kebaskanlah debu dari padamu, bangkitlah, duduklah, hai Yerusalem! Tanggalkanlah belenggu dari lehermu, hai putri Sion yang tertawan!"*

Sifat-sifat yang disebutkan dalam nubuat ini tidak berlaku kecuali untuk Mekah:

Pakaian kemuliaan yang menghiasi Mekah adalah terbebasnya dari berhala-berhala dan panah undi, sementara Yerusalem justru penuh dengan berhala-berhala Romawi sebelum dan sesudah Kristus selama berabad-abad.

Mekah adalah kota yang tidak boleh dimasuki oleh orang yang tidak disunat. Adapun Yerusalem, pada masa Kristus hingga hari ini, banyak orang yang tidak bersunat seperti kaum Nasrani dan kaum pagan yang tinggal di sana, sehingga kaum Nasrani terpaksa mengklaim bahwa kata "tidak bersunat" memiliki makna kiasan!

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis, maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini."** (Surah At-Taubah: 28). Adapun Yerusalem, berbagai kalangan manusia bebas berkeliaran di sana, bahkan banyak kelompok sesat yang menjauhkan diri dari kebenaran justru berkembang biak di sana dengan agama-agama batil mereka seperti Saksi-Saksi Yehuwa, Ahmadiyah Qadiani, Baha'i, dan lain-lain.

Demikian pula sifat-sifat yang disebutkan tentang "Sion" dalam Kitab Yesaya 2: 3 lebih tepat berlaku untuk Mekah daripada Yerusalem: *"Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir, bahwa gunung tempat rumah Tuhan akan berdiri tegak di atas gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit, dan segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana."*

Pembicaraan tentang akhir zaman dan munculnya kedudukan Mekah serta berkumpulnya manusia di sekelilingnya

terjadi setelah tingginya kedudukan Yerusalem. Urusan Mekah-lah yang semakin meningkat kedudukannya dengan meluasnya wilayah Islam, sementara Yerusalem telah berpindah-pindah kepemilikannya di antara berbagai bangsa sepanjang abad-abad yang memisahkan kita dari zaman Nabi Yesaya.

Banyak bangsa berhaji ke Mekah setiap tahun. Haji dianggap salah satu dari lima pilar yang menjadi pondasi Islam. Adapun Yerusalem, hanya sedikit orang Nasrani yang "berziarah" ke sana. Bahkan, perkara haji dalam agama Nasrani tidak berarti apa-apa bagi mereka dan sama sekali tidak pernah disebutkan dalam pokok-pokok ajaran Gereja.

Dari Mekah-lah "syariat bagi umat manusia" itu keluar. Tidak pernah keluar dari Yerusalem syariat Yesus, bahkan menurut keyakinan Gereja, justru di sanalah syariat itu dihapuskan karena, sebagaimana kata Paulus, syariat itu "cacat"!!!!

Firman Tuhan (Al-Qur'an dan Sunnah Nabawiyah) telah diwartakan dari Mekah, tempat diturunkannya banyak surah Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang mulia. Adapun Injil-Injil kaum Nasrani dan surat-surat Paulus, sebagaimana diketahui, tidak ditulis di Yerusalem.

Tercantum dalam Kitab Yesaya 33: 19-24: *"Engkau tidak akan melihat lagi bangsa yang garang itu, bangsa yang berbicara dalam bahasa yang tidak kau mengerti. Lihatlah Sion, kota perayaan kita! Matamu akan memandang Yerusalem sebagai tempat tinggal yang aman, sebagai kemah yang tidak akan dipindahkan, yang pasak-pasaknya tidak akan dicabut untuk selama-lamanya dan satu pun talinya tidak akan diputuskan. Di sana Tuhan akan menjadi bagi kita sesuatu yang agung, suatu tempat sungai-sungai dan saluran-*

saluran yang lebar, yang tidak dapat dilayari oleh kapal berdayung, dan tidak dapat dilintasi oleh kapal besar. Sebab Tuhanlah Hakim kita, Tuhanlah yang memberi hukum bagi kita, Tuhanlah Raja kita, Dialah yang akan menyelamatkan kita. Tali-tali layar mu terlonggar, tidak dapat menahan tonggak tiang layar dan tidak dapat mengembangkan layar. Pada waktu itu rampasan yang berlimpah-limpah akan dibagi-bagikan, sampai orang lumpuh pun mendapat bagian dari rampasan itu. Tidak ada penduduk Sion yang akan berkata: Aku sakit! Bangsa yang diam di sana akan diampuni kesalahannya."

Sion di sini juga adalah Mekah, bukan Yerusalem. Di antara buktinya adalah:

Rumah Tuhan terletak di tanah kaum yang berbicara dalam bahasa asing, yakni bahasa selain bahasa Bani Israel. Orang-orang Arab Mekah memang berbicara dalam bahasa Arab, sementara Baitul Maqdis adalah tempat terpenting keberadaan Bani Israel pada zaman Isa putra Maryam, semoga keselamatan tercurah atas keduanya.

Sion yang dijanjikan akan menjadi tempat yang aman hingga hari kiamat. Sudah menjadi pengetahuan umum tentang keharaman peperangan di Mekah, dan Mekah pada umumnya memang tidak pernah mengenal peperangan, sementara Yerusalem justru telah ditimpa banyak peperangan dan pembantaian.

Syariat ilahi, pemerintahan, dan kekuasaan duniawi muncul bagi Nabi Islam, semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau, di Mekah, sementara Yerusalem tidak pernah mengenal kekuasaan Kristus atas kota itu.

Rampasan perang yang berlimpah diperoleh oleh penduduk Mekah seiring munculnya Islam, sementara Yerusalem justru menyaksikan penyaliban Kristus sebagaimana yang diyakini kaum Nasrani.

Tercantum dalam Kitab Yesaya 40: 9-11: *"Hai Sion, pembawa kabar baik, naiklah ke atas gunung yang tinggi! Hai Yerusalem, pembawa kabar baik, nyaringkanlah suaramu, nyaringkanlah, jangan takut! Katakanlah kepada kota-kota Yehuda: Lihatlah Allahmu! Lihatlah, Tuhan Allah datang dengan kekuatan dan lengan-Nya berkuasa! Lihatlah, mereka yang menjadi upah-Nya ada bersama-sama Dia, dan mereka yang diperoleh-Nya berjalan di hadapan-Nya. Seperti seorang gembala Dia menggembalakan kawanan ternak-Nya dan menghimpunkan anak-anak domba dengan tangan-Nya, serta mendukung mereka dengan lengan-Nya dan menuntun induk-induk domba itu dengan hati-hati."*

Dari nubuat ini tampak bahwa sosok yang ditunggu-tunggu di Sion:

Akan menjadi sosok yang kuat dan tangguh, bukan lemah dan hina.

Akan memiliki lengan yang kuat untuk mendirikan sebuah negara dengannya.

Akan menyaksikan buah perjuangannya di masa hidupnya sendiri.

Akan menggembalakan kaumnya secara langsung dan menjadi pemimpin mereka yang sejati.

Akan bersikap lembut kepada kaum yang lemah, merendahkan sayap kasih sayang bagi mereka yang berada di bawah kekuasaannya.

Sifat-sifat ini tepat sekali menggambarkan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah atas beliau, pemimpin dan penguasa dalam umat Islam yang mendirikan negara Islam semasa hidupnya... dan tidak berlaku untuk Yesus versi Gereja yang hidup dalam keadaan lemah tak berdaya dan mati terbunuh!!

Tercantum dalam Kitab Yesaya 60: 1-7: *"Bangkitlah, menjadi teranglah, sebab cahayamu datang, dan kemuliaan Tuhan terbit atasmu. Sebab sesungguhnya kegelapan menutupi bumi, dan kekelaman menutupi bangsa-bangsa; tetapi Tuhan terbit atasmu, dan kemuliaan-Nya menjadi nyata atasmu. Bangsa-bangsa berdatangan menuju terangmu, dan raja-raja kepada cahaya yang terbit bagimu. Angkatlah mukamu dan lihatlah ke sekeliling, mereka semua berhimpun dan datang kepadamu; anak-anakmu laki-laki datang dari jauh dan anak-anakmu perempuan digendong. Pada waktu itu engkau akan heran melihatnya dan berseri-seri, hatimu akan berdebar dan mekar, sebab kekayaan laut berpaling kepadamu dan kekayaan bangsa-bangsa datang kepadamu. Sejumlah besar unta menutupi daerahmu, unta-unta muda dari Midian dan Efa, mereka semua datang dari Syeba, membawa emas dan kemenyan, serta mewartakan perbuatan-perbuatan masyhur Tuhan. Segala kambing domba Kedar akan berhimpun kepadamu, domba-domba jantan Nebayot akan melayanimu; semuanya akan dipersembahkan di atas mezbah-Ku sebagai korban yang berkenan, dan Aku akan memperindah rumah keagungan-Ku."*

Sesungguhnya binatang-binatang ternak dari dua putra Ismail, yaitu Kedar dan Nebayot (anak sulung: Kitab Kejadian 25:

13), tidak pernah berkumpul kecuali di Baitullah, Ka'bah. Dan tidak pernah sekalipun berkumpul di Bait Allah di Yerusalem. Kekayaan bumi dan kebaikan bangsa-bangsa yang jauh tidak pernah mengalir ke negeri manapun selain negeri Mekah. Adapun Yerusalem, ia telah dilemahkan oleh berbagai serangan dan peperangan serta ditinggalkan oleh penduduknya, di samping itu ia adalah "tanah suci Bani Israel" bukan "tanah bagi segala bangsa"!

Tercantum dalam Kitab Yesaya 60: 10-22: *"Orang-orang asing akan membangun tembokmu dan raja-raja mereka akan melayani engkau; sebab dalam murka-Ku Aku memukul engkau, tetapi dalam kerelaan-Ku Aku mengasihani engkau. Pintu-pintumu akan terbuka terus-menerus, tidak tertutup siang maupun malam, supaya kepadamu dapat dibawa kekayaan bangsa-bangsa, dengan raja-rajanya diiring dalam arak-arakan. Sebab bangsa dan kerajaan yang tidak mau melayani engkau akan binasa, dan bangsa-bangsa itu akan sama sekali dimusnahkan. Kemuliaan Libanon akan datang kepadamu, pohon sanobar, pohon cemara dan pohon berangan bersama-sama, untuk memperindah tempat kudus-Ku, dan Aku akan memuliakan tumpuan kaki-Ku. Anak-anak orang yang menindas engkau akan datang berlutut kepadamu, dan semua yang menghina engkau akan sujud menyembah telapak kakimu; mereka akan menyebutmu Kota Tuhan, Sion dari Yang Mahakudus, Allah Israel. Sebagai pengganti keadaanmu yang dahulu ditinggalkan dan dibenci, sehingga tidak ada orang yang berjalan melaluimu, Aku akan membuat engkau menjadi kebanggaan yang kekal, kegirangan turun-temurun. Engkau akan menyusu kepada bangsa-bangsa, dan menyusu kepada raja-raja; dan engkau akan mengetahui bahwa Akulah Tuhan, Juruselamatmu dan Penebus-Mu, Yang Mahakuat*

dari Yakub. Aku akan membawa emas ganti tembaga, dan perak ganti besi, dan tembaga ganti kayu, serta besi ganti batu; Aku akan membuat pemerintahmu damai dan pengawasmu adil. Tidak akan terdengar lagi kekerasan di negerimu, kebinasaan dan pemusnahan dalam daerahmu; engkau akan menyebutkan tembokmu Keselamatan dan pintu-pintu gerbangmu Pujian. Bagimu matahari tidak lagi menjadi penerang siang hari, dan cahaya bulan tidak lagi menerangi malam harimu, sebab Tuhan akan menjadi penerang abadi bagimu dan Allahmu akan menjadi kemuliaanmu. Mataharimu tidak akan terbenam lagi, dan bulanmu tidak akan menyusut, sebab Tuhan akan menjadi penerang abadi bagimu, dan hari-hari perkabulanmu akan berakhir. Bangsamu semuanya akan terdiri dari orang-orang benar, untuk selama-lamanya mereka akan mewarisi negeri, mereka adalah tunas yang Kutanam, buatan tangan-Ku untuk memperlihatkan keagungan-Ku. Yang paling kecil akan menjadi seribu, dan yang paling lemah akan menjadi bangsa yang kuat; Akulah Tuhan, pada waktunya Aku akan mempercepatnya."

Ini adalah sifat-sifat yang saling bertumpuk dan berkesinambungan, menegaskan bahwa kabar gembira yang disebutkan berkaitan dengan Mekah sebagaimana yang dikatakan kaum Muslimin, bukan Yerusalem sebagaimana yang diklaim kaum Nasrani. Karena Mekah-lah yang telah membuka pintu-pintunya siang dan malam tanpa pernah menutupnya, bahkan seseorang tidak mampu tawaf di Ka'bah sendirian meski di penghujung malam sekalipun, karena banyaknya orang yang tawaf dan kesinambungan ibadah ini sejak berabad-abad yang panjang. Adapun Yerusalem, ia telah mengalami berbagai malapetaka besar dan ibadah di Bait Suci telah terhenti berkali-kali.

Mekah (Ka'bah) adalah kota yang didatangi oleh bangsa-bangsa sambil membawa kebaikan-kebaikan, dan kepadanya para raja dan penguasa tunduk. Cahaya keadilan dan kebaikan senantiasa menyertai kota itu dan penduduknya. Adapun Yerusalem, bangsa-bangsa tidak pernah menunjukannya sebelum kemunculan Nasrani, dan para penganut Nasrani pun tidak menunjunya sebagaimana kaum Muslimin menuju Mekah, bahkan haji di kalangan mereka adalah syiar yang terbengkalai dan ibadah yang terlupakan.

Mekah (Ka'bah) adalah kota yang padanya cahaya tauhid bersinar dan kegelapan kemusyrikan selamanya tidak mampu menembus benteng-bentengnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala menurunkan firman-Nya: **"Dan katakanlah: Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap. Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap."** (Surah Al-Isra': 81). Adapun Yerusalem, kaum musyrik telah merajalela di sana selama berabad-abad sebelum Kristus maupun sesudahnya.

Tercantum dalam Kitab Yesaya 65: 8-10: *"Tetapi beginilah firman Tuhan: Seperti halnya dengan anggur yang ada dalam setandan buah anggur orang berkata: Jangan musnahkan itu, sebab masih ada berkat di dalamnya; demikianlah Aku akan berbuat demi hamba-hamba-Ku, Aku tidak akan memusnahkan semuanya. Aku akan membiarkan keturunan keluar dari Yakub, dan dari Yehuda yang akan mewarisi gunung-gunung-Ku; orang-orang pilihan-Ku akan memilikinya, dan hamba-hamba-Ku akan tinggal di sana. Saron akan menjadi padang rumput bagi kawanan kambing domba, dan lembah Akhor akan menjadi tempat berbaring bagi lembu, bagi umat-Ku yang mencari Aku."*

Kitab Yesaya 65: 14-15: *"Lihatlah, hamba-hamba-Ku akan bersuka-suka, tetapi kamu akan malu; lihatlah, hamba-hamba-Ku akan bersorak-sorai karena kegembiraan hati, tetapi kamu akan menangis karena sakit hati dan melolong karena patah semangat. Dan kamu akan meninggalkan namamu sebagai kutukan bagi orang-orang pilihan-Ku, dan Tuhan Allah akan membunuh kamu; tetapi hamba-hamba-Ku akan dipanggil dengan nama yang lain."*

Kitab Yesaya 65: 17-19: *"Sebab sesungguhnya Aku menciptakan langit yang baru dan bumi yang baru; hal-hal yang dahulu tidak akan diingat lagi, dan tidak akan timbul lagi dalam hati. Tetapi bergiranglah dan bersorak-sorai selama-lamanya atas apa yang Aku ciptakan; sebab sesungguhnya Aku menciptakan Yerusalem penuh sorak-sorai, dan penduduknya penuh kegirangan. Dan Aku bergirang atas Yerusalem dan bersorak-sorai atas umat-Ku; suara tangisan dan ratapan tidak akan terdengar lagi di sana."*

Dari teks-teks ini dipahami bahwa di antara anak-anak Yakub dan Yehuda ada yang akan mewarisi "gunung-gunung Allah"...

Dan hal itu telah terjadi. Segolongan dari anak-anak Yakub dan Yehuda masuk Islam, dan mereka mewarisi banyak gunung yang tidak diwarisi oleh mereka yang tetap bertahan di atas Yahudi dari Bani Israel.

Adapun "Saron", ia adalah tanah yang subur di Palestina yang terkenal dengan bunga-bunga merahnya. Saron ini telah dihubungkan dengan negeri Arab dalam Kitab Yesaya 33: 9, di mana teks Ibraninya berbunyi "ha-sharon k'aravah" yang berarti, sebagaimana dikatakan Fediarto, "Saron adalah seperti negeri Arab." Namun kata "negeri Arab" itu diubah menjadi "padang belantara" dalam terjemahan-terjemahan yang beredar. Kesuburan

Saron diberikan kepada negeri Arab sebagaimana yang diungkapkan Nabi Yesaya dalam kitabnya pasal 35: 1-2:

"Padang gurun dan padang kering akan bergirang, padang belantara akan bersorak-sorai dan berbunga, seperti bunga mawar. Bunga-bunga akan bermekaran dengan limpahnya, akan bersorak-sorai, bahkan dengan sorak-sorai dan nyanyian; kemuliaan Libanon akan diberikan kepadanya, semarak Karmel dan Saron; mereka akan melihat kemuliaan Tuhan dan semarak Allah kita."

Terdapat perbedaan pendapat mengenai "lembah Akhor", namun makna harfiahnya adalah "tanah kesedihan dan kemiskinan" yang kelak akan menjadi tanah ketentraman dan keamanan. Demikianlah keadaan Mekah yang kemudian berubah dengan kemunculan Nabi Islam.

Mereka dari Bani Israel yang menolak Islam menangis dari lubuk hati mereka dan melolong karena hancurnya jiwa mereka, sementara mereka yang menerima Islam justru bersorak-sorai dengan kegembiraan hati.

Langit dan bumi yang baru: keduanya adalah umat dan syariat yang muncul setelah redupnya nama Bani Israel. Umat itu adalah umat Islam, dan syariat itu adalah syariat Islam.

Lembah yang bernama "Bakkah" dalam bahasa Ibrani aslinya adalah "Baca" = "Baka", dan huruf "Ha" di akhir kata menunjukkan bahwa tempat ini sudah dikenal luas di kalangan manusia.

Para penghuni lembah ini akan senantiasa bertasbih kepada Tuhan mereka. Hal ini secara harfiah berlaku tepat bagi penduduk Mekah yang ahli ibadah dan tekun beribadah, begitu pula para

jemaah haji dan umrah yang terus berdatangan ke Mekah untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.

Penampakan di hadapan Tuhan di Sion merupakan petunjuk atas ibadah haji tahunan di Mekah.

Kiranya para penerjemah Arab Alkitab mengizinkan saya untuk meminta mereka agar "bertakwa kepada Allah!!" dan mengikuti terjemahan-terjemahan Inggris modern yang telah memilih untuk meletakkan kata "Bakkah" sebagai pengganti "lembah air mata"!!!!?!

Sungguh, Mekah, yang telah tersebar berita bahwa dari sanalah Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengutus nabi akhir zaman, yang telah menjadi kiblat umat-umat terakhir dan pusat para ahli ibadah di muka bumi, dan kepadanya hati-hati itu condong... ia juga merupakan pusat dunia. Ini adalah fakta ilmiah yang baru-baru ini berhasil ditemukan. Ilmuwan Mesir Dr. Husein Kamaluddin menceritakan kisah penemuan yang menakjubkan ini, ia menyebutkan: "Ia memulai penelitian dengan tujuan yang sama sekali berbeda, yaitu sedang melakukan riset untuk membuat suatu sarana yang membantu setiap orang di mana pun di dunia ini untuk mengetahui dan menentukan arah kiblat, karena ia merasakan dalam banyak perjalanannya ke luar negeri bahwa inilah masalah setiap Muslim ketika berada di tempat yang tidak ada masjid yang menunjukkan arah kiblat, atau ketika berada di negeri asing, sebagaimana yang dialami ratusan ribu mahasiswa pelajar di luar negeri. Oleh karena itu, Husein Kamaluddin berpikir untuk membuat peta baru bola bumi guna menentukan arah-arah kiblat di atasnya.

Setelah meletakkan garis-garis awal dalam penelitian pendahuluan untuk pembuatan peta ini dan menggambar lima benua di atasnya, tiba-tiba muncullah penemuan yang membuatnya terkagum-kagum... Ilmuwan Mesir itu menemukan bahwa posisi kota Mekah Al-Mukarramah berada di tengah-tengah dunia. Ia mengambil "jangka" dengan tangannya, meletakkan salah satu ujungnya di kota Mekah, lalu memutar ujung yang lain melewati tepi-tepi seluruh benua, dan terkonfirmasi bahwa daratan di permukaan bola bumi tersebar di sekeliling Mekah secara merata dan teratur... dan ia menemukan bahwa Mekah, dalam keadaan ini, adalah pusat daratan bumi." (Muhammad Kamil Abdul Shamad, *Al-I'jaz Al-Ilmi fil Islam - As-Sunnah*, hlm. 143-144)

Para ilmuwan menyebutkan bahwa bumi, sebagaimana halnya planet-planet lain, saling bertukar gaya gravitasi dengan planet-planet dan bintang-bintang lainnya yang bersumber dari intinya. Inti ini terpusat pada sebuah titik yang darinya memancar apa yang dapat kita sebut sebagai radiasi. Seorang ilmuwan Amerika dalam bidang topografi menemukan bahwa pusat pertemuan radiasi kosmik adalah Mekah, dan ia adalah seorang ilmuwan yang bukan Muslim! (Sumber yang sama, hlm. 145).

Sanggahan Kaum Nasrani: Sanggahan ini terdapat dalam buku "Menjawab Dr. Jamal Badawi" - Muhammad dalam Alkitab (*Muhammad in the Bible - Answering Dr. Jamal Badawi*) - karya misionaris terkenal yang dianggap sebagai penghujat Islam paling tidak tahu malu di Amerika, Sam Shamoun, hlm. 13 (dari terjemahan Arab):

"Badawi mengklaim bahwa Mazmur 84: 6 merujuk kepada ibadah haji kaum Muslimin ke Ka'bah di Mekah, karena kata 'Bakkah' adalah nama lain Mekah dalam Al-Qur'an.

Sekali lagi, pembacaan yang cermat terhadap teks menampakkan kesalahan di balik pemikiran ini. Perjanjian Lama menyebutkan bahwa 'Bakkah' tidak terletak di Jazirah Arab melainkan di sebelah utara Israel, dan inilah yang disebutkan dalam teks: *'Mereka berjalan dari kekuatan kepada kekuatan, Allah akan kelihatan oleh mereka di Sion.'* (Mazmur 84: 7).

Adapun kata 'Bakkah' dalam bahasa Arab berarti 'isak tangis' atau 'pohon balsam'.

Oleh karena itu, 'lembah Bakkah' dapat diterjemahkan sebagai lembah pohon-pohon balsam, dan kita menemukan isyarat kepada tempat semacam itu di lembah Refa'im, yaitu suatu daerah yang berjarak sekitar 3-4 mil di sebelah barat daya Yerusalem:

'Orang Filistin datang lagi dan menyebar di lembah Refa'im. Daud bertanya kepada Tuhan, lalu Tuhan berfirman: Janganlah maju, tetapi berputarlah di belakang mereka dan hadapilah mereka di depan pohon-pohon balsam.' (Kitab 2 Samuel 5: 22-23).

Dan karena lembah Bakkah tidak berjarak lebih dari lima mil dari Yerusalem, maka penulis Mazmur dapat menyebutkan para peziarah yang melewati lembah Bakkah untuk menghadap Allah di Sion (ayat 5-7)."

Pembaca diajak untuk memperhatikan jarak antara Yerusalem dan Makkah, lalu menggunakan logika untuk menyimpulkan kemungkinan bahwa penulis Mazmur mengundang

para peziarah Israel agar mampir ke Makkah dalam perjalanan menuju musim haji tahunan di Bukit Zion.

Bantahan dari berbagai sisi:

Pertama, Bait Suci Yerusalem belum ada pada zaman Daud, sang penulis Mazmur.

Kedua, tidak ada keterangan dalam Alkitab bahwa Lembah Baka terletak di utara Israel.

Ketiga, makna "Zion" telah kami sebutkan sebelumnya.

Keempat, mengapa Simeon menerjemahkan kata "Bakah" padahal para penerjemah terdahulu tidak melakukan hal itu?!

Kelima, kata "Bakkah" merupakan petunjuk nama tempat. Buktinya adalah adanya pola serupa dalam Alkitab, yaitu penyebutan Valley of Ajalon, Valley of Eshcol, Valley of Zared, dan Valley of Gerar, yang padanan Arabnya dalam terjemahan Alkitab adalah: Wadi Jarar, Wadi Zard, Wadi Isykul, dan Wadi Ayalon. Sebagaimana terlihat, nama-nama tempat tersebut tidak diterjemahkan. Namun keadaan berbalik ketika menyangkut "Bakah", yang di tangan para tokoh gereja Arab berubah menjadi "tangisan"!

Keenam, apakah persoalan menentukan letak "Lembah Baka" di kalangan umat Kristen sesederhana yang dikatakan oleh "Simeon"?!

Bacalah apa yang terdapat dalam sejumlah komentar paling terkenal terhadap Alkitab mengenai Mazmur yang telah disebutkan:

Dalam buku *The Harper Collins Study Bible*, sebuah komentar atas terjemahan terkenal *The New Revised Standard Version*, yang oleh peneliti Bill Moyers digambarkan sebagai: "Tidak ada seorang pun yang mencari makna dalam Alkitab tanpa memiliki buku ini di tangannya", pada halaman 879 sebagai komentar atas Mazmur 84:6, "dan ketika mereka melewati lembah Baka yang kering", disebutkan: "'Lembah Baka' tidak diketahui, namun tampaknya merupakan daerah gersang dalam perjalanan menuju Yerusalem."

Dalam buku *The New John Gill Exposition of the Entire Bible* disebutkan bahwa sebagian komentator berpendapat tanah "Bakah" terletak di tempat yang disebutkan dalam 2 Samuel 5:22-23, sementara yang lain berpendapat terletak di tempat yang disebutkan dalam Hakim-Hakim 2:1-5. Kemudian komentar panjang ini menambahkan bahwa tempat tersebut adalah seluruh kawasan yang dilalui para peziarah menuju Zion!

Dalam komentar bernama *The International Bible Commentary*, judul Mazmur ini disebut sebagai "Kesaksian Seorang Peziarah". Meski pengawas komentar ini adalah apologet terkenal F. F. Bruce, pemilik perdebatan-perdebatan keliru dalam membela Alkitab, kami tidak menemukan satu pun komentar tentang kata "Bakah"! Seandainya kata itu memang merujuk pada suatu tempat di Palestina, tentu ia tidak akan ragu menyebutnya.

Terjemahan *The New American Bible*, yang merupakan terjemahan resmi Inggris Gereja Katolik dan diterbitkan berserta kajian ringkas namun penting (berupa pendahuluan dan penjelasan), dalam catatan kakinya menyatakan: "Lembah Baka: bahasa Ibrani yang tidak jelas, mungkin sebuah lembah dalam perjalanan menuju Yerusalem."

Dalam buku *C. H. Spurgeon's The Treasury of David* disebutkan: "Kemungkinan besar di sini terdapat rujukan pada suatu tempat, dan tempat itu tidak akan pernah terpecahkan teka-tekinya, namun makna umumnya sudah cukup jelas. Di sana terdapat kegembiraan para peziarah..."

Komentar bernama *The International Study Bible*, yaitu komentar atas terjemahan Inggris yang paling banyak digunakan di Amerika Serikat (sebagaimana ditunjukkan oleh statistik) dan telah mendapat sambutan serta keberhasilan yang luas, pada halaman 868 sebagai komentar atas kata "Bakkah" menyatakan: "Tempat ini tidak diketahui dan mungkin bersifat simbolis"!

Kesimpulan dari poin ini:

Pertama, komentar-komentar yang diawasi oleh para imam kajian Alkitab di Barat, dengan berbagai latar belakang keilmuan dan orientasi mereka, mengakui bahwa "Bakkah" adalah suatu tanah yang tidak mereka ketahui letaknya. Seandainya tempat itu adalah yang dimaksud oleh penolak Kristen tersebut, tentu mereka akan memastikannya!

Kedua, paling jauh yang bisa dilakukan para komentator hanyalah berijtihad secara longgar, yang tampaknya tidak memiliki argumen kuat dalam ijtihadnya.

Ketiga, sebagian besar terjemahan Inggris modern memuat kata ini dalam bentuk aslinya tanpa menerjemahkannya.

Keempat, komentar-komentar terdahulu mengakui bahwa teks Mazmur berkaitan dengan haji (ziarah).

Kelima, umat Kristen tidak memiliki penafsiran yang meyakinkan atas kemunculan kata "Bakah" dalam teks Mazmur.

Tiga fakta terakhir ini memperkuat argumen kaum muslimin yang menegaskan bahwa mereka mengetahui di mana letak "Bakkah" (tanpa perlu menerjemahkan maknanya), sekaligus mampu menghubungkan tempat ini dengan haji dan "mata air yang memancar" (sumur Zamzam).

Dalam kamus Alkitab *The Treasury of Scripture Knowledge*, mengenai ungkapan "Baka" dalam Mazmur ini, disebutkan: "Baka: kemungkinan adalah sejenis pohon besar yang hingga kini masih disebut oleh orang Arab dengan nama ini (lihat 2 Samuel 5:23)."

Dalam komentar klasik (dalam 10 jilid) atas Perjanjian Lama karya C. F. Keil dan Franz Delitzsch, berjudul *Commentary on the Old Testament*, yang edisi pertamanya diterbitkan pada 1866, dan kedua pengarangnya menunjukkan pengetahuan mereka tentang bahasa Arab di samping penguasaan bahasa Ibrani, disebutkan bahwa kata "Baka" adalah nama pohon yang dikenal di "Makkah", yaitu dalam bahasa Arab adalah pohon "murbei" (tut).

Kami katakan: Pohon Baka dahulu dikenal dan termasyhur di Makkah Arab. Namun ia juga dijadikan nama sebuah lembah di Palestina yang tidak mampu ditentukan lokasinya secara pasti oleh para pakar kajian Alkitab di Barat! Ini adalah pernyataan yang sulit dikompromikan. Bahkan kebenarannya adalah bahwa Makkah Arab dahulu disebut "Bakkah" karena banyaknya pohon murbei di sana. Tidak perlu melompat dari jazirah Arab ke negeri Syam demi melarikan diri dari kabar gembira Nabi Daud, semoga Allah memberikan keselamatan kepadanya, tentang ibadah haji kaum muslimin ke Makkah!

Berita tentang Makkah dan Ka'bah juga terdapat dalam kitab-kitab keagamaan yang muncul sebelum Islam, meski gereja masa

kini tidak memandangnya sebagai wahyu. Di antaranya adalah apa yang terdapat dalam "Kitab Adam dan Hawa", berupa ucapan Adam kepada putranya Syits: bahwa Allah kelak akan menunjukkan kepada orang-orang yang amanah suatu tempat di mana mereka akan membangun rumah-Nya (Baitullah) (Kitab Adam dan Hawa 29:5-7). Peneliti Charles, pemilik buku yang memuat terjemahan Inggris kitab ini, memberikan komentar atas teks tersebut dengan mengatakan: tidak disebutkannya Bait Suci Yerusalem dalam pasal 29 (yang menyebut Baitullah di dalamnya) menunjukkan bahwa kitab ini disusun di sebuah kota Barat, dan cukupnya kitab ini dengan mengatakan "tempat yang biasa digunakan untuk beribadah" adalah apa yang kaum muslimin pelajari untuk membangun penghormatan mereka terhadap Ka'bah.

Tampak jelas bahwa peneliti non-Muslim ini telah menyadari kemiripan dan kesepadanan antara Ka'bah kaum muslimin dan Baitullah dalam Kitab Adam dan Hawa!

Yang semakin memperkuat bahwa tempat yang akan didatangi oleh manusia untuk berhaji bukan di Palestina adalah apa yang terdapat dalam salah satu naskah Gulungan Laut Mati (4Q-174): *"Aku akan memilih suatu tempat bagi umat-Ku Israel dan menanam mereka di sana sehingga mereka menetap, lalu musuh-musuh mereka tidak akan mengusik mereka lagi, dan tidak akan ada seorang pun dari anak-anak kesesatan yang menyakiti mereka lagi... Sesungguhnya inilah rumah yang akan dibangun-Nya untuk mereka di akhir zaman (masa), sebagaimana tertulis dalam kitab Musa, dalam tempat suci yang didirikan oleh tangan-tangan mereka"* (Dead Sea Scrolls in English, edisi ke-3, karya G. Vermes, hal. 392). Adapun Bait Suci Sulaiman tidak dibangun di akhir zaman, dan

orang-orang Yahudi pun telah mengalami "penderitaan" yang besar di dalamnya!

Simeon mengklaim bahwa perjalanan haji ke Yerusalem tidak masuk akal karena jauhnya jarak. Jawabannya adalah bahwa Sulaiman putra Daud, semoga Allah memberikan keselamatan kepada keduanya (dan Daud adalah penulis Mazmur), harus melewati Makkah untuk mencapai negeri Syeba demi menikahi ratu negeri itu. Sulaiman, semoga Allah memberikan keselamatan kepadanya, pernah memerintah kawasan Syeba, dan ini menunjukkan adanya hubungan kaumnya dengan Makkah dan perjalanan melaluinya, serta bahwa perjalanan itu tidak seberat yang digambarkan oleh Simeon. Lagipula, beratnya perjalanan tidak menghalangi pelaksanaan kewajiban dan kepatuhan terhadap perintah Allah.

Kemudian, Daud sendiri pernah pergi ke wilayah Arab (Padang Gurun Paran) setelah wafatnya Samuel, sebagaimana disebutkan dalam 1 Samuel 25:1 (sebagaimana tercantum dalam banyak terjemahan Arab dan Inggris).

Pendeta Labib Mikhail dalam bukunya "Agung dari Semua Nabi" membantah kaum muslimin dengan berkata:

"Mereka berkata bahwa (catatan: yang benar: 'bahwa') kata-kata yang disebutkan dalam Mazmur 84 yang berbunyi 'Berbahagialah orang-orang yang kekuatannya ada pada-Mu dan yang hatinya menempuh jalan ke rumah-Mu. Melewati lembah Baka mereka membuatnya menjadi mata air... Mereka berjalan dari kekuatan kepada kekuatan, mereka tampil di hadapan Allah di Zion' (Mazmur 84:5-7) adalah nubuat tentang Muhammad, karena Lembah Baka bisa diucapkan sebagai Lembah 'Bakkah', dan

'Bakkah' adalah 'Makkah', dan Muhammad berasal dari Makkah. Saya tidak merasa perlu mengomentari penafsiran ini, karena kata-katanya sendiri sudah cukup mengeluarkannya dari kaidah-kaidah penafsiran apa pun."

Saya katakan: Ini adalah kekeliruan yang tidak ada pembelanya, mencerminkan kekosongan pengetahuan pada diri penulisnya, dan membangkitkan dalam pikiran saya sebuah syair dari seorang bijak yang berkata:

Mencabut gigi dan hukuman penjara, mencabut nyawa dan mengembalikan hari kemarin, kedinginan yang membekukan dan bahan bakar yang sendirian, menyamak kulit tanpa sinar matahari, memakan biawak dan berburu beruang, menjual cinta di tanah yang bisu, meniup api dan menanggung aib, menjual rumah seharga seperempat fulus, menjual sandal dan kehilangan seribu, memukul seribu dengan tali yang lapuk, semuanya lebih ringan daripada berdirinya seseorang yang mengharap jawaban di depan pintu seorang pendeta!

Wahai pembaca, kenyataan yang sebenarnya adalah bahwa teks asli Ibrani memang menggunakan kata "Bakkah", bukan sekadar kemungkinan "Lembah Baka" bisa diucapkan "Bakkah" sebagaimana diklaim oleh kaum muslimin menurut anggapan si lemah-hampa dari hiasan ilmu dan sastra ini. Lalu siapa yang memalsukan?! Sementara para Kristen lainnya menegaskan bahwa "ungkapan Ibrani itu diucapkan sebagaimana diucapkannya kata 'Bakkah'", dan mereka mengklaim bahwa "tangisan" adalah penafsiran atas kata Ibrani itu. Namun pendeta yang "tidak cerdas" ini menjadikan terjemahan Arabnya yang telah diubah sebagai rujukan utama yang harus diikuti. Akan tetapi...

Tampil sebagai pendakwah Kristen setiap orang yang konyol, dungu namun menyebut dirinya sang Salib yang cemerlang, maka pantaslah bagi ahli kebenaran untuk berpegang pada bait lama yang tersebar di setiap majelis:

"Ia telah kurus hingga tampak dari kekurusannya kedua ginjalnya, dan hingga setiap orang miskin pun merendahkannya."

Dengan permohonan maaf kepada Al-Amidi, pemilik bait-bait aslinya.

Nabi yang Ummi

Di antara yang paling terkenal dalam menggambarkan Nabi Islam dan dikenal darinya adalah "keummiannya", semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.

Jika keummiyan pada orang lain adalah kekurangan, maka pada dirinya ia merupakan bukti yang memperkuat kenabiannya. Dialah yang membawa Al-Qur'an yang melemahkan dengan kejelasan dan keindahan bahasanya, kabar tentang hal-hal gaib, syariat yang menakjubkan, dan kaidah-kaidah akhlak yang sempurna. Jika seorang ulama yang terlatih dalam berbagai ilmu pun tidak mampu mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, bagaimana pula dengan seorang lelaki yang ummi yang tidak bisa membaca dan menulis!

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyifati Nabi-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, dengan sifat ummi di lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'an Al-Karim:

"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari yang mungkar dan yang menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka" (Al-A'raf: 157).

"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk" (Al-A'raf: 158),

yakni ia yang tidak bisa menulis atau membaca. Dan beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, tidak mempelajari Al-Qur'an ini dan tidak pula diajarkannya, sementara Tuhannya telah menjanjikan kepadanya untuk menjaga kitab ini di dalam dadanya:

"Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya" (Surah Al-Qiyamah: 16-17).

Penekanan Al-Qur'an pada sifat ummi dalam diri Nabi Islam, dan penyebutannya bahwa sifat ini telah dinashkan dalam kitab-kitab para Kristen, membuat kita yakin akan keberadaan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an di antara yang ada di tangan mereka. Kita pun tidak perlu susah payah menemukan apa yang kita

inginkan dalam Alkitab, karena inilah ayat-ayat Kitab Yesaya yang memberitahukan kepada kita apa yang kita cari:

"Atau apabila kitab itu diberikan kepada orang yang tidak mengetahui tulisan, dan dikatakan kepadanya: 'Bacalah ini', maka ia akan menjawab: 'Aku tidak mengerti tulisan'." (Yesaya 29:12)

Sebelum kita menempatkan teks ini di meja pembedahan penelitian di hadapan akal yang jujur, kita perlu mengingatkan bahwa teks ini dalam bentuk Arabnya yang kita kutipkan telah diubah. Sebabnya adalah bahwa para pemilik terjemahan Arab yang ada di tangan kita mengetahui makna teks ini, sehingga mereka memalsukannya. Perbandingan antara terjemahan Inggris dan Prancis dengan teks Arab di atas akan menyingkap hal itu bagimu:

The New International Version: "Or if you give the scroll to someone who cannot read, and say, 'Read this, please,' he will answer, 'I don't know how to read.'"

The New American Standard Bible: "Then the book will be given to the one who is illiterate, saying, 'Please read this.' And he will say, 'I cannot read.'"

The New American Bible: "When it is handed to one who cannot read, with the request: 'Read this,' he replies, 'I cannot read.'"

Louis Segond: "Ou comme un livre que l'on donne à un homme qui ne sait pas lire, en disant: Lis donc cela! Et qui répond: Je ne sais pas lire."

Terjemahan Arab dari teks-teks ini, dengan perbedaan kecil di antara mereka: "Atau apabila kitab itu diberikan kepada orang

yang tidak mengetahui bacaan, dengan permohonan: 'Bacalah ini', maka ia menjawab: 'Aku tidak mengetahui bacaan'."

Di antara perbedaan terpenting antara terjemahan-terjemahan ini dengan teks Arab adalah penambahan ungkapan "dengan permohonan", dan penambahan ini bukan yang menjadi perhatian kita di sini. Yang menjadi perhatian kita adalah penggunaan kata "membaca" dalam terjemahan-terjemahan ini sebagai ganti kata "menulis" dalam padanan Arabnya. Dan engkau akan melihat, insya Allah, alasan pemalsuan teks ini.

Tampaknya para bapa gereja terdahulu tidak menemukan makna bagi kata-kata ini. Inilah Uskup Tadrus Yaqub Malathi dalam tafsirnya atas Kitab Yesaya (terbitan Gereja Mar Girgis, Asbertinge), yang mengumpulkan materi-materinya dari "pilihan unggul dari tafsir-tafsir para bapa gereja terdahulu", telah menafsirkan pasal 29 dari Kitab Yesaya seluruhnya kecuali ayat yang menjadi pembahasan kita. Namun orang-orang Kristen masa kini mengetahui makna teks ini, sehingga mereka memalsukan terjemahan Arabnya!

Untuk memahami makna apa yang terdapat dalam nubuat Yesaya, kita perlu kembali ke masa lalu, ke lebih dari 14 abad yang telah silam:

Imam Ahmad meriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata:

"Awal mula wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, adalah mimpi yang benar dalam tidur. Tidaklah beliau bermimpi kecuali mimpi itu datang seperti cahaya fajar subuh. Kemudian beliau diberikan kecintaan untuk menyendiri. Beliau biasa menyendiri di

Gua Hira untuk bertahannuts di sana, yaitu beribadah, beberapa malam berturut-turut sebelum pulang kepada keluarganya, dan beliau membekali dirinya untuk itu. Kemudian beliau kembali kepada Khadijah dan membekali dirinya kembali untuk yang semisalnya, hingga datanglah kebenaran ketika beliau berada di Gua Hira. Lalu datanglah Malaikat kepadanya.

Malaikat berkata: 'Bacalah!'

Beliau menjawab: 'Aku tidak bisa membaca.'

Malaikat berkata: Maka ia memegang dan memelukku hingga aku merasa sesak.

Kemudian ia melepaskanku.

Malaikat berkata: 'Bacalah!'

Aku berkata: 'Aku tidak bisa membaca.'

Maka ia memegang dan memelukku untuk kedua kalinya hingga aku merasa sesak, kemudian ia melepaskanku.

Malaikat berkata: 'Bacalah!'

Aku berkata: 'Aku tidak bisa membaca.'

Maka ia memegang dan memelukku untuk ketiga kalinya.

Kemudian ia berkata: 'Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya...' (Al-Hadits)"

Sungguh jelas bagi setiap orang yang bisa melihat, kesesuaian yang nyata antara apa yang terdapat dalam hadits ini, yang juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam Shahih keduanya, dengan apa yang terdapat dalam Yesaya 29:12. Kitab wahyu memang telah diberikan kepada Nabi Islam agar ia membacanya: "Bacalah!" Lalu Nabi ini menjawab: "Aku tidak bisa membaca", yakni aku ummi tidak mengerti bacaan.

Catatan lain yang perlu disebutkan adalah bahwa kata Ibrani yang digunakan dalam teks Ibrani adalah "iqra" (bacalah), dan inilah kata yang sama yang terdapat dalam hadits yang telah disebutkan. Renungkanlah!

Kabar tentang "Al-Qur'an" milik "Nabi Penutup" telah tersebar dalam kitab-kitab terdahulu karena agungnya kedudukan kitab yang menakjubkan ini dan keajaiban-keajaibannya yang tiada habisnya. Kitab ini sungguh tidak ada tandingannya di antara kitab-kitab suci. Bacalah tiga peristiwa berikut untuk semakin meyakinkanmu akan hal ini:

Syekh Abu Bakar Gumi, seorang ulama Muslim dari Nigeria, pemenang Hadiah Raja Faisal Internasional untuk Pelayanan Islam tahun 1987, dalam sebuah ceramahnya yang disampaikan di Arab Saudi dan diterbitkan dalam buku berjudul "Ceramah-Ceramah Musim Budaya Tahun 1406 dan 1407 Hijriah" (terbitan Pusat Raja Faisal untuk Penelitian dan Kajian Islam, Seri Aktivitas Budaya nomor 2, dan buku ini memuat artikel-artikel lain dari Dr. Hasan Zhazha dan peneliti-peneliti lainnya), halaman 158, berkata: "...Tahun lalu terjadi sesuatu di Nigeria yang menampakkan mukjizat Islam. Para pimpinan gereja berkumpul di Negara Bagian Gongola untuk bermusyawarah, dan mereka melihat di negara bagian itu seorang Arab yang membawa mushaf yang

diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Salah seorang dari mereka bertanya: 'Kitab apa ini?' Ia menjawab: 'Al-Qur'an.' Ia berkata: 'Berikan kepadaku.' Maka ia mengambilnya dan ingin membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak mengandung sesuatu yang istimewa, lalu ia menyiramkan bensin ke atasnya dan menyalakan api, namun tangannya terbakar. Setelah itu kitab tersebut menghilang dan tidak diketahui ke mana Allah membawanya. Hal ini membuat semua orang Eropa yang ada di sana meninggalkan negeri itu, dan semua pendeta yang berkumpul di sana pun masuk Islam. Kami sendiri melihat sebagian dari mereka yang datang kepada kami membawa kabar dan menceritakannya kepada kami, dan perkataannya benar."

Dr. Fahd bin Abdurrahman Al-Rumi, Kepala Departemen Kajian Qur'ani di Fakultas Persiapan Guru di Riyadh, dalam bukunya "Keistimewaan Al-Qur'an Al-Karim", dalam catatan kaki halaman 177, berkata: "Surat kabar memberitakan bahwa salinan Al-Qur'an Al-Karim yang dibawa oleh Presiden Pakistan Zia ul-Haq tetap dalam keadaan semula dan tidak mengalami kerusakan sedikit pun, sementara segala sesuatu terbakar ketika pesawat presiden meledak, rahimahullah ta'ala. Ustaz Abdulkarim Thuwayyam telah menulis artikel yang bagus dalam surat kabar Al-Jazirah edisi 5821 pada 24-1-1409 Hijriah, halaman 19, yang di dalamnya ia menyebutkan sejumlah peristiwa serupa, dan tidak diragukan bahwa ini termasuk tanda-tanda yang menakjubkan."

Syekh Muhammad Sayyid Mahmud, anggota Lembaga Kemukjizatan Ilmiah Al-Qur'an dan Sunnah di Rabithah Alam Islami, Makkah Al-Mukarramah, dalam bukunya *Ilaj al-Mashhur min al-Kitab wa al-Ma'tsur* halaman 59-60, mengutip sebuah kisah nyata dari dai terkenal Ahmad Al-Qathan:

"...Dai Islam terkenal Syekh Ahmad Al-Qathan berkisah dari pengalaman pribadinya dalam bidang ini — baik dari segi hadis, penglihatan, maupun penyaksian langsung. Seorang pemilik rumah mengadu kepadanya bahwa sejak ia menempati rumah barunya, ada sesuatu yang selalu mengusik kehidupan mereka di rumah tersebut. Setiap kali mereka meletakkan makanan, tiba-tiba muncul segumpal tanah liat atau debu di tengah piring, dan mereka tidak pernah melihat siapa yang meletakkannya. Hal itu berulang setiap hari tiga kali: saat sarapan, makan siang, dan makan malam.

Karena kejadian itu semakin jelas dan terus berulang, anak-anak pun menjadi ketakutan dan gemetar setiap kali menggelar alas makan. Ketika mereka meletakkan wadah makanan, mereka semua memandangnya bersama-sama, lalu tiba-tiba muncullah segumpal tanah — maka mereka pun berlarian, yang satu ke kamarnya, yang lain ke dapur, sambil berteriak dan menangis. Keadaan ini memaksa sang pemilik rumah membawa istri dan anak-anaknya mengungsi ke rumah keluarga sang istri, sementara ia sendiri tinggal bersama ibu dan bibinya di rumah itu.

Setiap kali ibu atau bibinya duduk, ada yang menaburkan tanah ke atas kepalanya. Ketika ia menceritakan hal ini kepadaku, aku pun berangkat bersama beberapa orang terpilih — di antara mereka ada seorang penasihat hukum, seorang imam masjid, dan seorang imam sekaligus khatib. Kami berwudu lalu mulai membacakan Surah Al-Baqarah. Kuingat itu adalah malam Rabu setelah Isya, hari yang paling berat bagi mereka.

Ketika kami sampai pada ayat Kursi, seorang perempuan tua sedang duduk di halaman rumah — karena saat itu musim panas. Putranya memanggil kami dan berkata: 'Kemari, lihatlah!' Kami pun meninggalkan seorang saudara yang terus membaca, lalu keluar

untuk menyaksikan: perempuan tua itu masih duduk di halaman dengan abayanya, sementara tanah berjatuh dari atas kepalanya seolah keluar dari dalam kepala itu sendiri, lalu turun ke abayanya hingga ke lantai. Begitu kami menyelesaikan Surah Al-Baqarah, tanah itu berhenti dan lenyap, dan tidak pernah muncul lagi."

Segala puji hanya bagi Allah!

Bantahan Kaum Nasrani

Dalam catatan pinggir terjemahan Katolik *The New American Bible*, disebutkan bahwa teks Yesaya 29:9-12 berkaitan dengan Yerusalem (Al-Quds), dan merujuk pada penolakan penduduk Yerusalem untuk mempercayai bahwa Allah akan menyelamatkan kota itu.

Jawaban: Kisah keselamatan Yerusalem di tangan Al-Masih versi Nasrani tidak pernah terwujud. Justru panglima Romawi Titus pada tahun 66 M menaklukkan Yerusalem dan menghancurkan Bait Suci. Kemudian Kaisar Romawi Hadrianus pada tahun 135 M menghapuskan seluruh jejak Yerusalem dan Bait Suci hingga ke dasarnya. Kota itu beserta kawasan sekitarnya kemudian selama berabad-abad lamanya berada di bawah kekuasaan kaum Muslim yang bertauhid. Dan kini, kota itu tertawan dalam sangkar kaum Yahudi yang digambarkan sendiri oleh Al-Masih sebagai "anak-anak ular berbisa."

Menafsirkan teks Yesaya dengan merujuknya kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam mempertahankan makna nubuatan secara harfiah, sementara menafsirkannya sebagai "Yerusalem" dan penduduknya menggesernya ke makna kiasan

yang jauh dan dipaksakan. Yang pertama jauh lebih tepat, bahkan itulah kebenaran!

Pengendara Unta

Dalam Kitab Yesaya 21:6-10 tertulis:

"Sebab beginilah firman Tuhan kepadaku: Pergilah, tempatkan seorang pengintai, supaya ia menyampaikan apa yang dilihatnya. Bila ia melihat pasukan berkuda berpasang-pasangan, pasukan penunggang keledai, atau pasukan penunggang unta, maka hendaklah ia memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Lalu berseru-serulah pengintai itu: Aku berdiri di menara pengawas, ya Tuhan, siang hari terus-menerus, dan aku berjaga di pos penjagaan sepanjang malam. Lihatlah, ada pasukan berkuda datang berpasang-pasangan! Lalu ia menjawab: Sudah jatuh, sudah jatuh Babel! Dan segala patung-patung ilahnya sudah rebah ke tanah. Hai umatku yang tertindas dan terserak-serak, telah kuberitahukan kepadamu segala yang kudengar dari Tuhan semesta alam, Allah Israel."

Naskah Masoretik: Ayat-ayat ini memberitakan kedatangan dua kelompok: golongan pengendara keledai dan golongan pengendara unta.

Tidak ada seorang pun dari kalangan Nasrani yang ragu untuk mengatakan bahwa apa yang tersebut dalam ayat-ayat ini tentang pengendara keledai adalah nubuatan tentang Nabi Isa alaihissalam, sebagaimana termaktub dalam Injil Yohanes 12:14: *"Yesus menemukan seekor keledai muda lalu menungganginya, seperti ada tertulis: Jangan takut, hai putri Sion! Lihatlah, rajamu*

datang, duduk di atas seekor anak keledai." Rujukan "seperti ada tertulis" ini mengarah ke Kitab Yesaya 40:9 dan Kitab Zakharia 9:9, sebagaimana tercantum dalam catatan pinggir *The New American Bible*.

Maka kabar gembira tentang Al-Masih dalam Perjanjian Lama, menurut kaum Nasrani, adalah tentang pengendara keledai.

Sedangkan pengendara unta, tiada lain dan tiada bukan, adalah Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Beliaulah sang pengendara unta yang bernama Al-Qashwa'. Dan beliaulah — dengan segala shalawat dan salam Allah atasnya — yang melalui umatnya yang diberkahi telah meruntuhkan seluruh berhala-berhala Irak (Babel) hingga ke akar-akarnya, sesuatu yang tidak pernah berhasil dilakukan oleh umat mana pun sebelumnya.

Maka kabar gembira ini ditujukan kepada Nabi Islam shallallahu alaihi wa sallam dan tidak dapat dinisbatkan kepada nabi lain.

Pemahaman atas teks ini telah dimiliki oleh An-Najasyi, raja Nasrani Habasyah. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menyebutkan dalam jilid ketiga *Zad al-Ma'ad*:

"...Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam menulis surat kepada An-Najasyi: Bismillahirrahmanirrahim. Dari Muhammad Rasulullah kepada An-Najasyi, raja Habasyah. Islamlah engkau, karena aku memanjatkan pujian kepadamu kepada Allah yang tiada ilah selain Dia, Sang Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Maha Memberi Keamanan, Yang Maha Memelihara. Aku bersaksi bahwa Isa putra Maryam adalah ruh Allah dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam sang perawan yang suci lagi terjaga, lalu Maryam mengandung Isa. Allah menciptakannya dari

ruh-Nya dan hembusan-Nya, sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Sesungguhnya aku mengajakmu kepada Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, dan kepada kesetiaan dalam menaati-Nya, serta agar engkau mengikutiku dan beriman kepada apa yang datang kepadaku, karena aku adalah Rasulullah. Aku mengajakmu dan pasukanmu kepada Allah Azza wa Jalla. Sungguh aku telah menyampaikan dan memberikan nasihat, maka terimalah nasihatku. Wassalamu ala man ittaba'al huda – keselamatan atas siapa yang mengikuti petunjuk.

Nabi mengirim surat ini bersama Amr bin Umayyah Ad-Dhamri. Ibnu Ishaq berkata: Amr berkata kepada An-Najasyi – wahai Ashamah (nama An-Najasyi), kewajibanku adalah berkata dan kewajibanmu adalah mendengar. Sesungguhnya engkau terhadap kami bagaikan seseorang yang penuh kasih sayang, dan kami terhadapmu bagaikan seseorang yang penuh kepercayaan. Kami tidak pernah mengharapkan kebaikan darimu melainkan kami mendapatkannya, dan kami tidak pernah mengandalkannya dalam suatu hal melainkan kami merasa aman. Kami telah mengambil hujah atasmu dari mulutmu sendiri – Injil adalah saksi antara kita yang tidak bisa ditolak dan hakim yang tidak menyimpang. Di sanalah letak ketepatan dan ketepatannya. Jika tidak demikian, maka kedudukanmu terhadap nabi yang ummi ini adalah seperti kedudukan orang-orang Yahudi terhadap Isa putra Maryam. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah mengirimkan utusan-utusannya ke berbagai penjuru manusia, namun beliau mengkhususkan harapan kepadamu atas apa yang tidak beliau harapkan dari yang lain, dan mempercayaimu atas apa yang beliau khawatirkan dari yang lain, berdasarkan kebaikan masa lalu dan pahala yang sedang ditunggu.

Maka An-Najasyi berkata: Aku bersaksi demi Allah bahwa dialah Nabi yang ummi yang ditunggu-tunggu oleh Ahli Kitab, dan bahwa kabar gembira Musa tentang pengendara keledai adalah seperti kabar gembira Isa tentang pengendara unta. Dan sesungguhnya pengetahuan langsung tidaklah lebih memuaskan daripada kabar yang benar. Kemudian An-Najasyi menulis balasan surat Nabi shallallahu alaihi wa sallam: Bismillahirrahmanirrahim. Kepada Muhammad Rasulullah, dari An-Najasyi Ashamah. Keselamatan atasmu wahai Nabi Allah, serta rahmat Allah dan berkah-Nya — Allah yang tiada ilah selain Dia. Amma ba'du: Suratmu telah sampai kepadaku wahai Rasulullah, berkenaan dengan apa yang engkau sebutkan tentang urusan Isa. Demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya Isa tidak melebihi apa yang engkau sebutkan sedikit pun — bahkan ia adalah sebagaimana yang engkau katakan. Sungguh kami telah mengetahui apa yang engkau utus kepada kami. Kami telah menyambut putra pamanmu dan sahabat-sahabatnya. Maka aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah yang jujur lagi dibenarkan. Aku telah berbai'at kepadamu dan berbai'at kepada putra pamanmu, dan aku masuk Islam melalui tangannya kepada Allah Tuhan semesta alam. — Ats-Tsafruq adalah penghubung antara biji kurma dan kulitnya."

Dan engkau akan membaca bahwa gambaran tentang Muhammad shallallahu alaihi wa sallam ini terdapat bahkan dalam kitab-kitab kaum Majusi dan kitab-kitab kaum Hindu (Kitab Atharwa Weda 20:127, dalam pembicaraannya tentang sosok "Narashangsa" yang menunggang unta).

Umat yang Agung

Dalam Kitab Kejadian 21:13, 18 tertulis:

"Dan dari anak hamba perempuan itu (Hajar) akan Kubuat juga suatu bangsa, karena ia pun keturunanmu (...) Bangunlah, angkatlah anak itu, dan bimbinglah dia, sebab Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar."

Naskah Masoretik: Ini adalah kabar gembira yang terang-benderang dari Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa dari keturunan Ismail akan lahir sebuah umat yang agung.

Kami bertanya kepada setiap orang Nasrani: Siapakah umat agung yang berasal dari keturunan Ismail itu? Lihatlah ke kanan dan ke kiri. Arahkan pandangan sekali lagi. Bukalah buku-buku sejarah dan telitilah lembar demi lembarnya — engkau tidak akan menemukan selain umat Islam dengan nabinya yang berbangsa Arab dari keturunan Ismail!

Dommelo dalam komentarnya atas Kitab Suci, *Dommelo's Commentary of the Bible*, halaman 125, menyatakan: "Janji kepada Hajar terpenuhi pada bangsa Arab."

Pendeta Abd Al-Masih Al-Basith Abu Al-Khair dalam bukunya *Hal Tannaba'a Al-Kitab Al-Muqaddas 'an Nabiyyin Akhar Ya'ti Ba'da Al-Masih*, halaman 25-26, dengan penuh "kesederhanaan" berkata: "Janji-janji Allah kepada Ibrahim tidak mengandung satu pun isyarat tentang kenabian atau nabi yang akan datang dari keturunan Ismail. Bahkan sebaliknya, dalam firman malaikat kepada Hajar disebutkan: 'Aku akan memperbanyak keturunanmu sehingga tidak terhitung banyaknya.' Dan malaikat Tuhan berkata kepadanya: 'Sesungguhnya engkau mengandung dan akan

melahirkan seorang anak laki-laki dan engkau akan menamainya Ismail, sebab Tuhan telah mendengar penindasan yang engkau alami. Ia akan menjadi manusia liar; tangannya akan melawan semua orang dan tangan semua orang akan melawan dia.' Tidak ada yang menunjukkan selain kebalikan dari apa yang mereka klaim!"

Ia melanjutkan pada halaman 26-27: "Begitu pula pendalilan mereka (yakni kaum Muslim) dengan firman 'dan dari anak hamba perempuan itu pun akan Kubuat suatu bangsa, karena ia keturunanmu' (Kejadian 21:13), tidak dapat dipahami kecuali melalui teks lengkapnya yang menyatakan: 'Maka berkatalah Sara kepada Abraham: Usirlah hamba perempuan ini beserta anaknya, sebab anak hamba perempuan ini tidak akan menjadi ahli waris bersama anakku Ishak. Hal itu sangat menyusahkan Abraham oleh karena anaknya itu. Tetapi Allah berfirman kepada Abraham: Janganlah hal itu menyusahkan hatimu tentang anak itu dan tentang hambamu perempuan itu; dalam segala yang dikatakan Sara kepadamu, dengarkanlah perkataannya, sebab dari Ishak akan lahir keturunan yang akan disebut keturunanmu. Dan dari anak hamba perempuan itu pun akan Kubuat suatu bangsa, karena ia keturunanmu.' (Kejadian 21:10-13).

Jadi keturunan yang dijanjikan — yang melaluinya semua bangsa akan diberkati — adalah Ishak. Sedangkan Ismail, Allah akan menjadikannya bangsa yang besar jumlahnya. Hal ini ditegaskan Allah berulang kali: 'Sesungguhnya Aku akan memberkatinya dan membuat dia beranak cucu dan sangat banyak,' dan 'Ia akan memperanakkan dua belas pemimpin dan Aku akan membuat dia menjadi bangsa yang besar,' dan 'akan Kubuat suatu bangsa karena ia keturunanmu,' dan 'akan Kubuat dia

menjadi bangsa yang besar.' Semua perkataan ini, seluruhnya, tidak menunjuk kepada individu-individu maupun kepada seseorang tertentu, melainkan hanya kepada bangsa yang banyak jumlahnya semata, dan sama sekali tidak mengisyaratkan dalam bentuk apa pun tentang keberkahan kenabian. Begitu pula ucapan malaikat kepada Hajar bahwa Ismail 'akan menjadi manusia liar; tangannya akan melawan semua orang dan tangan semua orang akan melawan dia' — tidak ada yang menunjukkan selain kebalikan dari apa yang mereka klaim!"

Kami katakan: Janji Allah untuk menjadikan dari keturunan Ismail "umat yang agung" tidak bisa dipahami kecuali bahwa Allah akan mengeluarkan dari keturunan ini seorang nabi agung yang diikuti oleh umat yang besar jumlahnya. Sebab jika tidak demikian, maka konsekuensinya adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengeluarkan dari keturunan Ismail sebuah umat yang besar jumlahnya tetapi tidak menyembah Allah dan tidak meninggikan panji tauhid, tidak mencegah kemungkaran dan tidak mengenal kebaikan — karena kenabian dan wahyu telah dikunci rapat dalam keturunan Ishak semata dan arus petunjuk berhenti di pantai-pantai mereka! Sungguh tidak masuk akal.

Sesungguhnya makna "kabar gembira" adalah berita yang menyenangkan, dan bagaimana mungkin berita itu menyenangkan jika isinya hanyalah kabar tentang keturunan yang kafir dan sesat?

Hal ini justru dikuatkan oleh Pendeta "Al-Basith" sendiri, ketika ia menulis di awal Bab Dua dalam bukunya yang bermasalah — yang ia tulis untuk mengaburkan kabar gembira tentang Nabi dari keturunan Ismail dan untuk menimbuni kebenaran yang bersinar dengan keragu-raguan yang layu dan khayalan yang lemah: "Setelah umat manusia tersesat dan berpaling kepada

penyembahan berhala — baik menyekutukannya dengan Allah maupun menyembahnya sebagai tuhan-tuhan tersendiri, atau sebagaimana dikatakan Kitab Suci: *'mereka yang menukar kebenaran Allah dengan kebohongan dan menyembah serta mengabdikan kepada makhluk dengan melupakan Sang Pencipta yang terpuji selama-lamanya'* (Roma 1:25) — Allah telah menetapkan, berdasarkan hikmat dan ilmu-Nya yang azali, untuk memelihara bagi diri-Nya sendiri suatu umat pilihan yang beriman kepada-Nya dan tidak menyimpang dari ibadah kepada-Nya, agar darinya lahir — sesuai dengan ketetapan dan rencana Ilahi yang telah ditentukan sebelumnya — keturunan yang melaluinya semua suku, bangsa, dan umat akan diberkati pada waktu yang telah Dia tetapkan, yang Dia namakan 'kepenuhan waktu' (Galatia 4:4)."

Maka jika Tuhan — ketika melihat seluruh penduduk bumi telah jatuh ke dalam kekufuran — hanya memilih untuk menyelamatkan keturunan Yakub bin Ishak saja, bukankah itu berarti — menurut klaim "Al-Basith" — Dia telah rela membiarkan keturunan Ismail binasa hingga hari kiamat dan tenggelam dalam lautan syirik, setelah ia sendiri mengakui bahwa cahaya wahyu dimonopoli oleh orang-orang Israel? Dengan demikian terjadilah kontradiksi: Allah berjanji lalu mengingkarinya! Dan tidak ada jalan keluar dari kontradiksi dan pengingkaran janji ini kecuali dengan mengutus seorang nabi agung dari keturunan Ismail untuk membawa petunjuk dan rahmat bagi keturunan yang "tertinggal" ini!

Adapun yang memperkuat kemunculan seorang nabi dari keturunan Ismail, ialah apa yang termaktub dalam Kitab Yesaya 11:1-5:

"Suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai dan taruk yang akan tumbuh dari pangkalnya akan berbuah. Roh Tuhan akan ada padanya, roh hikmat dan akal budi, roh nasihat dan keperkasaan, roh pengenalan dan takut akan Tuhan. Kesenangannya ialah takut akan Tuhan. Ia tidak akan menghakimi dengan sekilas pandang saja atau menjatuhkan keputusan menurut kata orang. Tetapi ia akan menghakimi orang-orang lemah dengan keadilan, dan akan menjatuhkan keputusan terhadap orang-orang yang tertindas di negeri dengan kejujuran; ia akan menghajar bumi dengan perkataannya seperti dengan tongkat dan dengan nafas mulutnya ia akan membunuh orang fasik. Ia berikat pinggang dengan kebenaran dan berikat pinggul dengan kejujuran."

Nubuatan ini menunjuk kepada seorang nabi agung yang akan muncul di akhir zaman. Janganlah terkecoh oleh kata "Isai" yang merupakan ayah Nabi Daud, karena dalam *Encyclopaedia Biblica* karya T.K. Cheyne, di bawah entri "Isai = Jesse," disebutkan: "Isai adalah bentuk singkat dari kata Ismail."

Penyingkatan semacam ini, sebagaimana disaksikan oleh ensiklopedia tersebut, dikenal dalam Kitab Suci, dan masih ada hingga hari ini di negeri-negeri Anglo-Saxon, di mana bentuk sebuah kata berubah secara nyata. Misalnya: kata "Bob" adalah singkatan dari nama "Robert," dan kata "Dick" adalah singkatan dari "Richard."

Kaum Nasrani pasti akan berkata — dan memang akan mereka katakan — bahwa teks Yesaya 11:1 menyebut sosok yang dijanjikan dari keturunan Isai, bukan Ismail secara eksplisit. Kami menjawab: penyingkatan adalah tradisi yang ada dalam Kitab Suci itu sendiri. Seandainya yang dimaksud dengan "Isai" dalam kabar gembira ini adalah ayah Daud, niscaya lebih tepat ayat itu dimulai

dengan "dan akan tumbuh tunas dari tunggul Daud," karena Daud — sebagaimana jelas dari Kitab Suci — lebih agung dari ayahnya, dan dari keturunannya lahir Nabi Sulaiman dan banyak nabi lainnya.

Kaum Nasrani bersikeras bahwa yang dimaksud dengan kabar gembira Yesaya 11 adalah Al-Masih. Kami katakan — setelah semua yang telah dijelaskan — bahwa Isai sendiri tidak membatasi keturunannya hanya pada Daud, karena ia memiliki banyak anak. Dalam Kitab Tawarikh Pertama 2:13-17 disebutkan bahwa Daud adalah anak ketujuh Isai. Bahkan Daud memiliki dua saudara perempuan, salah satunya bernama Abigail, yang menikah dengan Yeter sang Ismaili dan melahirkan darinya Amasa. Jadi, bahkan dengan asumsi bahwa "Isai" yang disebutkan adalah ayah Daud, nubuatan itu tetap terkait dengan Nabi Islam — yang pada dirinya pun terpenuhi seluruh tanda-tanda kabar gembira lainnya!

Dalam kabar gembira yang senada dengan hal di atas, Syekhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata dalam *Al-Jawab Al-Shahih*:

"Di antara hal itu adalah apa yang terdapat dalam Taurat yang ada di tangan mereka, dalam kitab pertamanya yang terdiri dari lima kitab, pada bab kesembilan, dalam kisah Hajar ketika ia berpisah dari Sara dan malaikat menyapanya lalu berkata: Wahai Hajar, dari mana engkau datang dan ke mana engkau hendak pergi? Setelah ia menceritakan keadaannya, malaikat berkata: Kembalilah, karena Aku akan memperbanyak keturunanmu hingga tidak dapat dihitung. Sesungguhnya engkau mengandung dan akan melahirkan seorang anak yang akan kita namai Ismail, karena Allah telah mendengar kerendahan dan kepatuhanmu. Anakmu akan menjadi manusia yang bebas, tangannya di atas semua orang dan tangan semua

orang bersamanya, dan ia akan tinggal di perbatasan semua saudaranya.

Para pengkaji kabar gembira ini menyatakan: sudah dimaklumi bahwa kekuatan bani Ismail sebelum diutusnya Muhammad tidak pernah lebih tinggi dari kekuatan bani Ishak. Bahkan dalam keturunan Ishak terdapat kenabian dan kitab. Mereka masuk ke Mesir pada zaman Yusuf bersama Yakub, dan bani Ismail tidak memiliki kekuatan atas mereka. Kemudian mereka keluar dari Mesir ketika Musa diutus, dan bersama Musa mereka menjadi umat paling mulia di muka bumi – tidak ada seorang pun yang memiliki kekuatan atas mereka. Demikian pula bersama Yusya setelahnya, hingga zaman Daud dan kerajaan Sulaiman yang tidak ada bandingnya. Kemudian Nebukadnezar menguasai mereka, dan bani Ismail pun tidak memiliki kekuatan apa pun atas mereka. Lalu Al-Masih diutus dan Bait Suci dihancurkan untuk kedua kalinya karena mereka telah dua kali berbuat kerusakan di muka bumi. Sejak saat itu lenyaplah kerajaan mereka dan Allah menceraiberaikan mereka di seluruh penjuru bumi menjadi berbagai kelompok, dan mereka berada di bawah kekuasaan Romawi dan Persia – bangsa Arab tidak memiliki kekuasaan atas mereka lebih dari bangsa-bangsa lain. Jadi keturunan Ismail tidak memiliki kekuasaan atas satu pun dari umat-umat itu – tidak atas Ahli Kitab maupun kaum yang tidak memiliki kitab. Tangan keturunan Ismail tidak pernah berada di atas semua orang, hingga Allah mengutus Muhammad – yang didoakan oleh Ibrahim dan Ismail alaihimassalam ketika keduanya berkata:

"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah,

serta menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 129)

Maka ketika Muhammad diutus, jadilah tangan keturunan Ismail di atas semua orang. Tidak ada kekuasaan di muka bumi yang lebih mulia dari kekuasaan mereka. Mereka menaklukkan Persia, Romawi, dan bangsa-bangsa lainnya. Mereka menundukkan orang-orang Yahudi, Nasrani, Majusi, kaum musyrik, dan kaum Shabiin. Dengan demikian terwujudlah kebenaran firman dalam Taurat: 'tangannya di atas semua orang dan tangan semua orang bersamanya.' Dan ini adalah perkara yang berlangsung terus hingga akhir zaman.

Jika ada yang berkata: ini adalah kabar gembira tentang kerajaan dan kemenangannya – kami katakan: kerajaan ada dua macam. Kerajaan yang tidak disertai klaim kenabian – dan ini tidak pernah dimiliki bani Ismail atas semua orang. Dan kerajaan yang lahir dari klaim kenabian. Jika sang pengklaim kenabian itu seorang pembohong, maka:

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah atau yang berkata: 'Telah diwahyukan kepadaku,' padahal tidak ada sesuatu pun yang diwahyukan kepadanya, dan orang yang berkata: 'Aku akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah.' Dan alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim berada dalam tekanan-tekanan sakratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya sambil berkata: 'Keluarkanlah nyawamu!' Di hari ini kamu dibalas dengan azab yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah perkataan yang tidak benar, dan karena kamu

selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Al-An'am: 93)

Ia tergolong manusia paling jahat, paling dusta, paling zalim, dan paling fasik. Kerajaannya pun lebih buruk dari kerajaan penguasa zalim yang tidak mengklaim kenabian seperti Nebukadnezar dan Sinhakherib.

Sudah jelas bahwa pemberitaan tentang hal semacam ini tidak bisa menjadi kabar gembira, dan tidak akan membuat Sara maupun Ibrahim bergembira karenanya. Sama halnya jika dikatakan: 'Ia akan menjadi seorang tiran yang memaksa manusia tunduk kepadanya, membunuh mereka, menawan kaum wanita mereka, dan mengambil harta mereka secara batil' – maka berita seperti itu bukan kabar gembira, dan tidak akan menyenangkan siapa pun. Kabar gembira yang menyenangkan hanyalah jika kekuasaan itu dijalankan dengan adil dan ketinggiannya adalah sesuatu yang terpuji tanpa dosa. Dan itu dalam diri seorang pengklaim kenabian tidak mungkin terwujud kecuali jika ia jujur, bukan pembohong."

Al-Muntashir.. Pemilik Pedang

Ulama terkemuka Rahmatullah al-Hindi berkata dalam kitabnya *Izhharul Haq* halaman 433-435, bahwa dalam Mazmur 45 tertulis:

"Hatiku meluap dengan kata-kata yang baik; aku menyampaikan karyaku kepada raja; lidahku adalah pena seorang penulis yang cekatan. Engkau yang terindah di antara anak-anak manusia; kasih karunia tercurah di bibirmu, karena itu Allah memberkatimu selama-lamanya. Sandangkanlah pedangmu di pahamu, wahai yang perkasa, dengan keelakan dan ketampananmu. Tariklah ia dan majulah serta berkuasalah demi

kebenaran, kelemahlembutan, dan kejujuran; dan tangan kananmu akan mengajarmu hal-hal yang mengagumkan. Anak panahmu tajam, wahai yang perkasa, menghunjam ke jantung musuh-musuh raja; bangsa-bangsa jatuh di bawahmu. Takhtamu, ya Allah, kekal selama-lamanya; tongkat kerajaan adalah tongkat kelurusan. Engkau mencintai kebenaran dan membenci kejahatan; karena itu Allah, Tuhanmu, mengurapimu dengan minyak sukacita melebihi teman-temanmu. Mur, gaharu, dan kayu manis semerbak dari pakaianmu; dari istana-istana gading yang megah engkau disenangkan. Putri-putri raja ada di antara orang-orang muliamu; ratu berdiri di sebelah kananmu, berselimutkan pakaian bersulam emas. Dengarlah, wahai puteri, lihatlah dan condongkanlah telingamu; lupakanlah bangsamu dan rumah ayahmu. Maka raja akan menginginkan kecantikanmu, karena dialah Tuhanmu dan sujudlah kepadanya. Putri-putri Tirus akan datang membawa hadiah; orang-orang kaya di antara bangsa-bangsa akan memohon wajahmu. Semua kemuliaan putri raja ada di sebelah dalam; pakaiannya bersulam emas. Gadis-gadis diiringkan kepadanya mengikutinya; saudari-saudarinya dibawa kepadamu. Mereka dibawa dengan sukacita dan sorak-sorai; mereka masuk ke istana raja. Para putramu akan menggantikan ayah-ayahmu; engkau akan mengangkat mereka menjadi pemimpin di seluruh bumi. Aku akan mengabadikan namamu dari generasi ke generasi; karena itu bangsa-bangsa akan memujimu selama-lamanya."

Saya katakan: inilah teks Masoretik. Hal ini telah diakui oleh Ahli Kitab bahwa Nabi Dawud, semoga Allah mencurahkan salam kepadanya, dalam mazmur ini menyampaikan kabar gembira tentang seorang nabi yang akan muncul setelah zamannya. Hingga kini, belum pernah muncul di kalangan Yahudi seorang nabi

yang memiliki sifat-sifat sebagaimana disebutkan dalam mazmur ini. Para ulama Protestan mengklaim bahwa nabi tersebut adalah Nabi Isa, semoga Allah mencurahkan salam kepadanya, sementara umat Islam dari generasi ke generasi mengklaim bahwa nabi itu adalah Muhammad, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau.

Maka saya katakan: disebutkan dalam mazmur ini sifat-sifat nabi yang dijanjikan tersebut, yaitu:

1. Ia memiliki ketampanan. 2. Ia adalah manusia paling utama.
3. Kasih karunia tercurah di bibirnya. 4. Ia diberkahi selama-lamanya. 5. Ia bersenjatakan pedang. 6. Ia adalah sosok yang kuat. 7. Ia memiliki kebenaran, kelemahlembutan, dan kejujuran. 8. Tangan kanannya membimbing dengan keajaiban. 9. Anak panahnya tajam. 10. Bangsa-bangsa jatuh di bawah kekuasaannya. 11. Ia mencintai kebenaran dan membenci kejahatan. 12. Putri-putri raja melayaninya. 13. Hadiah-hadiah datang kepadanya. 14. Semua orang kaya tunduk kepadanya. 15. Para putranya menjadi pemimpin bumi menggantikan ayah-ayah mereka. 16. Namanya dikenang dari generasi ke generasi. 17. Bangsa-bangsa memujinya selama-lamanya.

Semua sifat ini terdapat pada diri Muhammad, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, secara sempurna.

Pertama: Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih indah dari Rasulullah, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, seakan-akan matahari mengalir di wajahnya, dan ketika beliau tertawa, cahayanya memantul di dinding."* Dari Ummu Ma'bad, semoga Allah

meridhainya, yang menggambarkan beliau: *"la adalah manusia paling tampan dari kejauhan, dan paling manis serta paling indah dari dekat."*

Kedua: Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Kalam-Nya yang mulia: **"Itulah para rasul yang Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain"** (Al-Baqarah: 253). Para ahli tafsir menyatakan bahwa maksud firman-Nya "dan Dia meninggikan sebagian mereka beberapa derajat" adalah Muhammad, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, yakni Allah meninggikan beliau di atas para nabi lainnya dari berbagai segi. Imam Fakhruddin ar-Razi telah membahas hal ini secara mendalam dalam tafsir besarnya.

Beliau, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atasnya, bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, dan aku tidak mengatakannya dengan sombong,"* yakni aku tidak menyebut hal ini untuk membanggakan diri, melainkan sebagai ungkapan syukur atas nikmat Tuhanku.

Ketiga: Hal ini tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut karena kefasihan beliau diakui baik oleh yang setuju maupun yang menentang. Para perawi menggambarkan ucapan beliau: *"Beliau adalah manusia yang paling jujur perkataannya, dan berada pada puncak kefasihan yang paling utama dan paling sempurna."*

Keempat: Allah Yang Mahatinggi berfirman: **"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat atas Nabi"** (Al-Ahzab: 56). Dan jutaan orang bersalawat atas beliau dalam setiap salat lima waktu.

Kelima: Hal ini jelas, dan beliau sendiri menyatakan: *"Aku adalah utusan Allah dengan pedang."*

Keenam: Kekuatan fisik beliau adalah sempurna. Sebagaimana terbukti bahwa Rukanah pernah berduaan dengan Rasulullah, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, di salah satu lembah Mekah sebelum ia masuk Islam. Rukanah berkata: "Wahai Muhammad, tidakkah engkau bertakwa kepada Allah dan menerima apa yang engkau serukan kepadaku?" Rukanah menjawab: "Demi Allah, seandainya aku tahu bahwa apa yang engkau katakan adalah benar, pasti aku akan mengikutimu." Nabi bersabda: "Bagaimana jika aku menggulatmu, apakah engkau akan mengakui bahwa apa yang aku katakan adalah benar?" Rukanah berkata: "Ya." Ketika Nabi menangkapnya, beliau membantingnya sehingga Rukanah tidak berdaya sama sekali. Kemudian Rukanah berkata: "Wahai Muhammad, ulangi lagi!" Nabi pun membantingnya sekali lagi. Rukanah berkata: "Wahai Muhammad, ini sungguh mengagumkan!" Nabi bersabda: "Yang lebih mengagumkan dari itu akan aku tunjukkan kepadamu jika engkau bertakwa kepada Allah dan mengikuti perintahku." Rukanah bertanya: "Apa itu?" Nabi berkata: "Aku akan memanggil pohon ini." Maka beliau memanggilnya, dan pohon itu datang hingga berdiri di hadapan beliau. Nabi berkata kepadanya: "Kembalilah ke tempatmu!" Lalu Rukanah kembali kepada kaumnya dan berkata: "Wahai Bani Abdi Manaf, aku tidak pernah melihat orang yang lebih sakti darinya," kemudian ia menceritakan apa yang ia saksikan. Rukanah ini adalah sosok yang dikenal sebagai salah satu pegulat paling kuat dan termasyhur. Adapun keberanian beliau, Ibnu Umar, semoga Allah meridhai keduanya, berkata: *"Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih berani, lebih gagah, dan lebih dermawan dari Rasulullah, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau."* Ali, semoga Allah memuliakan wajahnya, berkata: *"Jika pertempuran memanas dan*

mata merah menyala, kami berlindung di balik Rasulullah, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau. Tidak ada seorang pun yang lebih dekat kepada musuh daripada beliau. Pada Perang Badar, aku melihat kami semua berlindung di balik beliau, dan beliaulah yang paling dekat kepada musuh, dan beliau adalah orang yang paling gigih pada hari itu."

Ketujuh: Amanah dan kejujuran adalah sifat-sifat mulia beliau, sebagaimana dikatakan oleh an-Nadhr bin al-Harits kepada kaum Quraisy: *"Muhammad dahulu hidup di antara kalian sejak kecil hingga dewasa; ia adalah yang paling membuat kalian puas, paling jujur perkataannya, dan paling besar amanahnya. Namun ketika kalian melihat uban di pelipisnya dan ia datang membawa apa yang dibawanya, kalian mengatakan ia adalah tukang sihir. Demi Allah, ia bukanlah tukang sihir."*

Heraklius pernah bertanya kepada Abu Sufyan tentang keadaan Nabi, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia menyampaikan apa yang disampaikannya?" Abu Sufyan menjawab: "Tidak." Heraklius berkata: "Tidak."

Kedelapan: Pada Perang Badar dan juga Perang Hunain, beliau melemparkan segenggam tanah ke wajah-wajah kaum kafir, sehingga tidak ada satu pun orang musyrik yang tidak sibuk mengusap matanya, lalu mereka pun kocar-kacir dan kaum Muslim dapat menguasai mereka, membunuh dan menawan mereka. Ini adalah contoh dari keajaiban bimbingan tangan kanannya.

Kesembilan: Bahwa keturunan Nabi Ismail, semoga Allah mencurahkan salam atasnya, adalah para pemanah di masa lampau, tidak perlu dijelaskan lagi. Beliau sangat menyukai hal ini

dan bersabda: *"Romawi akan ditaklukkan untuk kalian dan Allah akan mencukupi kalian, maka janganlah salah seorang dari kalian malas berlatih memanah."* Beliau juga bersabda: *"Berlatihlah memanah, wahai Bani Ismail, karena nenek moyang kalian adalah seorang pemanah."* Dan beliau bersabda: *"Barang siapa belajar memanah lalu meninggalkannya, maka ia bukan bagian dari kami."*

Kesepuluh: Karena manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong semasa hidup beliau.

Kesebelas: Hal ini sudah masyhur dan diakui pula oleh para penentang (...).

Keduabelas: Putri-putri raja dan pangeran telah menjadi pelayan bagi kaum Muslim di generasi pertama, di antaranya Syahrbanu putri Yazdegerd, Raja Persia, yang menjadi istri Imam besar Husain, semoga Allah meridhainya.

(Saya katakan: Muhammad, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, menikahi Sayyidah Shafiyyah binti Huyay bin Akhthab, yang merupakan putri pemimpin dan raja Bani Nadhir, serta Sayyidah Juwairiyyah binti al-Harits, yang ayahnya adalah pemimpin dan raja Bani Musthaliq.)

Ketigabelas dan Keempatbelas: Raja Najasyi dari Habasyah, Mundzir bin Sawa raja Bahrain, dan raja Oman tunduk dan masuk Islam. Heraklius Kaisar Romawi mengirimkan hadiah kepadanya. Al-Muqauqis raja Koptik mengirimkan tiga budak perempuan, seorang pelayan kulit hitam, seekor bagal putih, seekor keledai abu-abu, seekor kuda, pakaian, dan lain-lain.

Kelimabelas: Dari keturunan Imam Hasan, semoga Allah meridhainya, telah sampai pada kursi kekhalifahan, dan ribuan

lainnya menjadi pemimpin di berbagai wilayah: Hijaz, Yaman, Mesir, Maroko, Syam, Persia, India, dan lainnya. Mereka meraih kekuasaan dan kepemimpinan tertinggi. Hingga saat ini pun, di Hijaz, Yaman, dan wilayah lainnya, masih terdapat para pemimpin dan penguasa dari keturunan beliau, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atasnya. Dan insya Allah akan muncul kelak al-Mahdi, semoga Allah meridhainya, dari keturunannya, yang akan menjadi khalifah Allah di bumi, dan agama akan sepenuhnya milik Allah pada masa kepemimpinannya yang mulia.

Keenambelas dan Ketujuhbelas: Jutaan orang dari generasi ke generasi menyerukan, dengan suara lantang di berbagai penjuru wilayah, pada lima waktu: *"Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."* Mereka pun bersalawat atasnya di waktu-waktu tersebut dalam jumlah yang tidak terhitung. Para qari menghafal kumpulan ucapannya, para mufasir menafsirkan makna Al-Qur'annya, para penceramah menyampaikan nasihatnya, para ulama dan penguasa menghadirkan diri untuk mengabdikan dan mengucapkan salam kepadanya dari balik pintu (...).

Dan semua ini tidak berlaku bagi Nabi Isa, semoga Allah mencurahkan salam atasnya, sebagaimana yang diklaim para ulama Protestan — sebuah klaim yang batil — karena mereka mengklaim bahwa berita yang tertuang dalam pasal 53 dari Kitab Yesaya adalah tentang Nabi Isa, semoga Allah mencurahkan salam atasnya. Padahal dalam berita itu disebutkan tentangnya: *"Tidak ada keindahan dan kemegahan padanya; kami memandangnya, tetapi ia tidak memiliki penampilan yang membuat kami menginginkannya. Ia adalah orang yang hina, yang paling rendah di antara manusia, seorang yang penuh derita dan terbiasa*

dengan penyakit; wajahnya seperti tersembunyi dari pandangan, dihina dan tidak kami hargai. Kami mengiranya seperti orang yang kena penyakit kulit dan dipukul serta ditindas oleh Allah. Dan Tuhan berkehendak untuk menyiksanya."

Sifat-sifat ini bertolak belakang dengan sifat-sifat yang ada dalam mazmur yang disebutkan tadi. Maka tidak berlaku baginya predikat tampan, tidak pula predikat kuat. Begitu pula tidak berlaku baginya predikat bersenjata pedang. (Saya katakan: dalam Markus 12:17 tertulis: *"Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada Allah apa yang menjadi milik Allah."*) Tidak pula berlaku baginya anak panah yang tajam. (Saya katakan: dalam Matius 26:52 disebutkan bahwa al-Masih berkata kepada salah seorang muridnya ketika murid itu hendak membelanya: *"Masukkan pedangmu ke dalam sarungnya! Karena semua orang yang menggunakan pedang akan mati oleh pedang!"*) Tidak pula berlaku baginya ketundukan orang-orang kaya, tidak pula kiriman hadiah kepada beliau. Bahkan menurut keyakinan orang-orang Nasrani sendiri, mereka menangkapnya, menghinanya, mengolok-oloknya, menderanya dengan cambuk, lalu menyalibnya. Ia tidak memiliki istri maupun anak, sehingga tidak berlaku baginya masuknya para putri ke rumahnya, tidak pula anaknya menggantikan ayah-ayah mereka sebagai pemimpin bumi.

Saya katakan: Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa Mazmur 45 adalah nubuat yang jelas tentang gambaran al-Masih. Para Bapa Yesuit dalam komentar mereka atas mazmur ini berkata: *"Dalam mazmur ini terdapat perayaan pernikahan gereja yang suci dengan Tuan al-Masih. Al-Masih dilambangkan sebagai raja, dan gereja sebagai ratu. Yang dimaksud dengan ratu adalah gereja umum, sementara para gadis adalah gereja-gereja khusus*

yang menjadi kekasih-kekasih terkasih bagi raja yang agung melalui pembaptisan."

Ini adalah klaim yang batil, berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Syaikh Rahmatullah al-Hindi, semoga Allah merahmatinya, dan karena alasan-alasan lain yang terpenting adalah:

Makna yang diklaim oleh gereja sangat jauh dari lafaz teks nubuat itu sendiri. Metode penafsiran dan takwil semacam ini sangat bersifat batin (esoterik), dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi perusakan agama dan pengenceran kebenaran.

Menerapkan nubuat ini kepada Muhammad, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, justru mempertahankan makna harfiah Mazmur 45. Inilah yang selalu lebih utama dalam berinteraksi dengan teks, kecuali jika hal itu tidak memungkinkan dan terdapat petunjuk yang mengalihkan kepada makna kiasan. Namun di sini tidak ada ketidakmampuan, dan tidak ada petunjuk (untuk makna kiasan)!

Dalam kitab *Makhthuthat al-Bahr al-Mayyit wa Jazirat Qumran* karya Dr. Asad Rustum (seorang Nasrani), halaman 72, disebutkan bahwa naskah-naskah dari Gua Qumran — yang telah merevolusi pemahaman tentang Kekristenan — menunjukkan bahwa Nabi Isa, semoga Allah mencurahkan salam atasnya, tidak pernah mempraktikkan pembaptisan.

Utusan yang Diperjalankan ke Masjidil Aqsha

Dalam Kitab Maleakhi 3:1 tertulis: *"Sesungguhnya Aku mengutus utusan-Ku, dan ia akan mempersiapkan jalan di hadapan-*

Ku; dan Tuhan yang kamu cari itu akan tiba-tiba masuk ke bait-Nya, dan utusan perjanjian yang kamu kehendaki itu. Sesungguhnya Ia datang, firman Tuhan semesta alam."

Teks Masoretik.

Siapakah "utusan yang mempersiapkan jalan" itu?

Al-Masih sendiri memberikan jawabannya dalam perkataannya: *"Kalau begitu, apa yang pergi kamu lihat? Seorang nabi? Ya, Aku berkata kepadamu, bahkan lebih dari seorang nabi. Inilah dia yang ada tertulis tentangnya: Sesungguhnya Aku menyuruh utusan-Ku mendahului engkau, yang akan mempersiapkan jalanmu di hadapanmu!"* (Matius 11:9-11).

Jadi, Yohanes Pembaptis adalah malaikat (utusan) yang dijanjikan itu. Lalu siapakah "Tuan" yang tiba-tiba datang ke "bait-Nya" dan membuat orang-orang bergembira?

Kitab-kitab orang Nasrani mengklaim bahwa Tuan ini adalah al-Masih putra Maryam, semoga Allah mencurahkan salam atas keduanya. Namun klaim ini tidak memiliki hujah dan tidak memiliki kredibilitas sedikit pun, karena Nabi Isa tidak "datang tiba-tiba" ke Bait Suci, melainkan ia mengunjunginya dari waktu ke waktu, dan para pengunjung Bait Suci telah mengenalnya sejak masa kecilnya — sebagaimana diakui oleh orang-orang Nasrani sendiri.

Yang sesungguhnya mengunjungi Bait Suci secara tiba-tiba adalah Muhammad, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau, dalam perjalanan Isra dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha ("**Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha...**" — Surat Al-Isra: 1).

Dalam komentar terkenal atas Kitab Suci, *Peaks Commentary on the Bible*, halaman 517, tertulis: "*Maleakhi tidak sedang bernubuat tentang al-Masih.*"

Dan dalam komentar Dummelow atas Kitab Suci, halaman 613, tertulis: "*Tidak ada nubuat mesianik (yakni tentang al-Masih) dalam Kitab Maleakhi dalam pengertian yang lazim!*"

Kemudian, orang-orang Nasrani akan menemui kesulitan besar dalam membuktikan bahwa al-Masih adalah Tuhan dan bahwa Yohanes Pembaptis adalah malaikat yang diutus untuk mempersiapkan kedatangannya. Karena dari Injil Matius dapat dipahami bahwa Yohanes Pembaptis sendiri tidak yakin bahwa Nabi Isa adalah sosok yang ia nantikan: "*Ketika Yohanes, yang ada di dalam penjara, mendengar tentang pekerjaan-pekerjaan al-Masih, ia mengutus beberapa muridnya untuk bertanya kepada-Nya: 'Engkaukah yang akan datang itu, atautkah kami harus menunggu orang lain?'*" (Matius 11:2-3).

Yohanes Pembaptis pun meninggal — sebagaimana yang dapat dipahami dari Injil-Injil — terbunuh di dalam penjara, dan ia tidak pernah beriman kepada atau mengikuti al-Masih. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah utusan yang tugas utamanya adalah mempersiapkan kedatangan "yang akan datang" itu?

Yohanes Pembaptis mengajar para murid, berkhotbah kepada manusia, membaptis orang-orang yang bertobat, menegur Raja Herodes, mengecam kelas penguasa, dan bernubuat tentang datangnya seorang nabi lain yang lebih kuat: "*Aku membaptis kamu dengan air karena pertobatan, tetapi Dia yang datang sesudah aku lebih berkuasa dari padaku dan aku tidak layak menanggalkan*

kasut-Nya" (Matius 3:11) — tanpa pernah mengumumkan kepada para muridnya dan kepada penduduk Palestina, dalam perjalanan dakwahnya, bahwa ia telah memutuskan bahwa al-Masih adalah "yang akan datang" itu, dan bahwa ia diutus untuk mengabarkan kedatangannya serta menyerahkan seluruh hidupnya untuk tujuan ini.

Yohanes Pembaptis sesungguhnya sedang mempersiapkan jalan bagi seorang Tuan yang akan datang setelahnya, bukan bagi seorang Tuan yang hidup sezaman dengannya. Dan Tuan yang akan datang itu bukanlah al-Masih Isa putra Maryam, semoga Allah mencurahkan salam atas keduanya, melainkan Muhammad, semoga Allah mencurahkan salawat dan salam atas beliau.

Di antara hal yang mendukung pernyataan kami adalah apa yang terdapat dalam terjemahan bahasa Ibrani yang dipegang oleh kaum Yahudi — sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Al-Baghdadi dalam kitabnya *Al-Fariq bayna Al-Makhlûq wa Al-Khaliq* — : "Sesungguhnya Aku akan mengutus utusan-Ku, maka ia akan membuka jalan di hadapan-Ku, dan pada saat itulah akan datang ke Baitullah sang wali yang kalian dambakan, dan utusan khitan yang kalian rindukan pula. Ia akan datang. Demikianlah firman Allah, Tuhan segala tentara."

Sudah diketahui bahwa utusan khitan adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam, karena beliau yang menyunnahkan khitan setelah para pendeta dan rahib menghapuskannya, mengikuti pendapat Paulus. Tidak boleh dikatakan bahwa Isa adalah utusan khitan, karena beliau mengikuti syariat Musa alaihissalam yang memang menyerukan khitan.

Demikian pula tidak benar pernyataan kaum Nasrani bahwa Al-Masih adalah utusan khitan, karena Paulus telah menghapus hukum ini!

Perlu disebutkan di sini bahwa kata "Malakhi" berarti "utusan", sebagaimana disebutkan oleh peneliti Isaac Asimov dalam bukunya *Asimov's Guide to the Bible*, halaman 670. Yang menguatkan bahwa "malaikat pembuka jalan" ini — yang dalam *The New International Version* disebut sebagai "messenger of the covenant" yakni "utusan perjanjian" — adalah Malakhi itu sendiri, bukan Yohanes Pembaptis, adalah apa yang dipahami dari Al-Qur'an (Ali Imran: 81), bahwa setiap nabi yang diutus selalu membuka jalan bagi kedatangan nabi berikutnya. Dalam tafsir Imam Al-Thabari terhadap ayat ini disebutkan: "... dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata: Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak mengutus seorang pun — mulai dari Adam dan sesudahnya — kecuali Dia mengambil perjanjian darinya mengenai Muhammad: bahwa jika Muhammad diutus sementara ia masih hidup, maka ia wajib beriman kepadanya dan menolongnya, lalu diperintahkan untuk mengambil perjanjian yang sama dari kaumnya. Allah berfirman: **'Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah...'** dan seterusnya." Hal ini juga diriwayatkan oleh Imam Al-Thabari dari Al-Suddi.

Terlepas dari apakah "utusan pembuka jalan" itu adalah "Yohanes Pembaptis" atau "Nabi Malakhi", hal itu tidak menghalangi kita untuk menetapkan kesimpulan bahwa Muhammad adalah sosok yang dinantikan yang telah dipersiapkan jalannya.

"Kerajaan Surga" dalam Injil

Isa alaihissalam memberitakan tentang umat terakhir yang akan mendapatkan pahala lebih banyak daripada umat-umat saleh sebelumnya, dalam perumpamaannya ini:

"Kerajaan Surga itu seumpama seorang tuan rumah yang pada pagi-pagi benar keluar mencari pekerja untuk kebun anggurnya. Ia sepakat dengan para pekerja untuk membayar satu dinar per orang per hari, lalu menyuruh mereka pergi ke kebunnya.

Kemudian sekitar pukul sembilan pagi ia pergi lagi, dan menjumpai orang-orang lain yang sedang menganggur di alun-alun kota. Ia berkata kepada mereka: Pergilah kalian juga bekerja di kebun anggurku, dan aku akan membayar apa yang sepantasnya! Maka mereka pun pergi.

Ia keluar lagi ke alun-alun sekitar pukul dua belas siang. Kemudian sekitar pukul tiga sore ia mengutus lebih banyak pekerja ke kebunnya.

Sekitar pukul lima sore ia keluar lagi dan menjumpai pekerja-pekerja lain yang masih menganggur. Ia bertanya kepada mereka: Mengapa kalian berdiri di sini sepanjang hari tanpa bekerja?

Mereka menjawab: Karena tidak ada yang mempekerjakan kami. Ia berkata: Pergilah kalian juga ke kebun anggurku!

Ketika sore tiba, berkatalah tuan kebun itu kepada wakilnya: Panggillah para pekerja dan bayarkan upah mereka, mulai dari yang terakhir hingga yang pertama.

Maka datanglah mereka yang bekerja sejak pukul lima, dan masing-masing menerima satu dinar. Ketika yang pertama datang,

mereka mengira akan menerima lebih. Namun masing-masing dari mereka juga hanya mendapat satu dinar.

Ketika mereka menerima dinar itu, mereka bersungut-sungut kepada tuan rumah, berkata: Orang-orang yang terakhir ini hanya bekerja satu jam saja, namun engkau menyamakan mereka dengan kami yang telah bekerja sepanjang hari di bawah terik matahari!

Ia menjawab kepada salah seorang dari mereka: Kawan, aku tidak menzalimimu; bukankah kamu telah sepakat denganku atas satu dinar?

Ambillah milikmu dan pergilah: aku ingin memberikan kepada yang terakhir ini sama seperti yang kuberikan kepadamu.

Tidakkah aku berhak berbuat sekehendakku dengan milikku sendiri? Atau apakah matamu jahat karena aku ini baik?

Demikianlah yang terakhir akan menjadi yang pertama, dan yang pertama akan menjadi yang terakhir." (Matius 20: 1-16)

Makna yang sama juga datang dari Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam dalam hadits tentang pahala umat Islam dibandingkan umat-umat sebelumnya:

Bukhari meriwayatkan dalam Shahih-nya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Kita adalah yang terakhir namun yang terdahulu."*

Bukhari juga meriwayatkan dalam Shahih-nya bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perumpamaan kalian dan perumpamaan Ahli Kitab adalah seperti seorang laki-laki yang mempekerjakan buruh-buruh. Ia berkata: Siapa yang mau bekerja untukku dari pagi hingga tengah hari dengan upah satu qirath? Maka kaum Yahudi pun bekerja. Kemudian ia berkata: Siapa yang mau*

bekerja untukku dari tengah hari hingga shalat Ashar dengan upah satu qirath? Maka kaum Nasrani pun bekerja. Kemudian ia berkata: Siapa yang mau bekerja untukku dari Ashar hingga terbenam matahari dengan upah dua qirath? Maka kalianlah mereka itu. Lalu kaum Yahudi dan Nasrani marah seraya berkata: Apa ini, kami bekerja lebih banyak namun mendapat upah lebih sedikit? Ia berkata: Apakah Aku mengurangi hak kalian? Mereka menjawab: Tidak. Ia berkata: Itulah karunia-Ku, Aku berikan kepada siapa yang Aku kehendaki."

Dengan menelaah lebih jauh teks-teks yang berkaitan dengan "kerajaan surga" dan "kerajaan Allah", gambaran pun semakin jelas:

Matius 6: 33 (Lukas 12: 31): "Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu."

Lukas 10: 9-11, 11: 20: "Dan sembuhkanlah orang-orang sakit yang ada di sana, dan katakanlah kepada mereka: Kerajaan Allah sudah dekat padamu! Dan kota mana saja yang kamu masuki dan penduduknya tidak menerima kamu, keluarlah ke jalan-jalan kota itu dan katakanlah: Bahkan debu kotamu yang melekat pada kaki kami, kami bebaskan atas kamu; tetapi ketahuilah ini: Kerajaan Allah sudah dekat."

Matius 21: 43: "Sebab itu Aku berkata kepadamu: Kerajaan Allah akan diambil daripadamu dan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buahnya."

Matius 21: 31: "Yesus berkata kepada mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya pemungut cukai dan perempuan sundal akan mendahului kamu masuk ke dalam kerajaan Allah."

Markus 1: 15: "Waktunya telah genap, kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil."

Markus 4: 11: "Ia berkata kepada mereka: Kepadamu telah diberikan rahasia kerajaan Allah, tetapi kepada orang-orang di luar semuanya disampaikan dalam perumpamaan."

Markus 4: 26: "Ia berkata: Kerajaan Allah itu seumpama orang yang menaburkan benih di atas tanah..."

Markus 4: 30-32: "Ia berkata: Dengan apa hendak kita membandingkan kerajaan Allah itu, atau dengan perumpamaan manakah hendak kita menggambarkannya? Hal itu seumpama biji sesawi yang ditaburkan di tanah; memang lebih kecil dari segala jenis benih yang ada di bumi. Tetapi apabila ia sudah ditaburkan, ia tumbuh dan menjadi lebih besar dari segala sayuran lainnya dan mengeluarkan cabang-cabang yang besar, sehingga burung-burung di udara dapat bersarang dalam naungannya."

Markus 9: 47: "Dan jika matamu menyesatkan engkau, cunckillah: lebih baik bagimu masuk ke dalam kerajaan Allah dengan bermata satu dari pada dengan bermata dua dicampakkan ke dalam neraka."

Markus 10: 14-15: "Ketika Yesus melihat itu, Ia marah dan berkata kepada mereka: Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya barang siapa tidak menyambut kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya."

Markus 10: 24: "Murid-murid tercengang mendengar perkataan-Nya itu. Tetapi Yesus menyambung lagi: Anak-anak-Ku, alangkah sukarnya masuk ke dalam kerajaan Allah bagi orang yang mengandalkan kekayaan!"

Lukas 4: 34: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

Kesimpulan yang dapat diambil dari teks-teks di atas adalah:

Kerajaan Allah atau kerajaan surga bukanlah kerajaan Isa alaihissalam. Isa alaihissalam hanyalah pembawa kabar tentang kemunculan kerajaan itu. Isa diutus untuk memberitakan perpindahan kerajaan dari Bani Israel kepada umat lain (Bani Ismail). Banyak dari kalangan miskin dan kaum musyrik yang akan masuk ke dalam kerajaan itu sebelum Bani Israel (orang-orang miskin Makkah masuk Islam sebelum banyak orang Yahudi yang masuk Islam). Kerajaan itu akan segera muncul (tidak ada nabi antara Isa dan Muhammad shallallahu alaihim wasallam). Di antara tanda-tanda kerajaan ini adalah pertumbuhannya yang pesat. Kerajaan Allah akan menguasai hati dan menyucikan para pengikutnya dari dosa-dosa mereka. Kerajaan baru ini menebarkan kekuasaannya dan menaungi banyak umat, berbeda dengan kerajaan lama yang terbatas hanya pada Bani Israel.

Inti dari semua ini adalah pembantahan terhadap klaim-klaim gereja dan terungkapnya hakikat kerajaan Islam yang

bersifat rabbani. Hal ini semakin jelas bila kita perhatikan kesesuaian perumpamaan Al-Qur'an tentang umat Islam dengan perumpamaan yang terdapat dalam kitab suci Nasrani yang ditemukan di Nag Hammadi pada 1945, yang tidak diakui keabsahannya oleh gereja hingga hari ini, yaitu *The Apocryphon of James* (Surat Rahasia Yakobus).

Perumpamaan Al-Qur'an: **"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka ruku dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."** (Surah Al-Fath: 29).

Perumpamaan sebagaimana terdapat dalam *Surat Rahasia Yakobus*: *"Kerajaan surga diumpamakan dengan pohon kurma yang mengeluarkan tunas, kemudian dari tunas itu bergantunglah buah-buah di sekitarnya, dan buah-buah itu mengeluarkan daun. Ketika buah-buah itu telah matang dan kuat, mengering pulalah sumbernya. Dan jadilah buah-buah yang keluar dari tunas itu bersama buah-buah yang keluar dari pohon asalnya."*

Perumpamaan dalam Surat Yakobus ini lebih dekat kepada perumpamaan Al-Qur'an daripada perumpamaan Injil Markus 4:

30-32. Perumpamaan itu juga mengidentifikasi "pohon" yang berbuah sebagai pohon kurma, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Perumpamaan seorang mukmin adalah seperti pohon kurma; apa pun yang kamu ambil darinya bermanfaat bagimu."*

Kabar Gembira dari Arafah

Peneliti Isham Rasyid Al-Shiddiqi menyebutkan dalam bukunya *Al-Bisyarah bi Muhammad shallallahu alaihi wasallam* (Kabar Gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam) tentang penemuan teks kuno yang hilang sejak tiga ribu tahun, yang mengandung kabar gembira tentang kedatangan Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Mengenai apa yang termuat dalam buku tersebut, koran Al-Ra'i yang diterbitkan oleh Universitas Islam Darul Ulum Deoband India, edisi 504, tahun 1412 H, halaman 11, menyatakan:

"Baru-baru ini telah ditemukan teks dalam Taurat yang telah menghilang selama 3000 tahun, yang mengandung kabar gembira tentang Rasul Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam.

Profesor Isham Rasyid Al-Shiddiqi menyebutkan dalam sebuah buku yang baru diterbitkannya berjudul *Al-Bisyarah bi Muhammad shallallahu alaihi wasallam fi Al-Tawrah* (Kabar Gembira tentang Muhammad dalam Taurat), bahwa Mazmur 68 dari Mazmur Daud mengandung kabar gembira tentang Muhammad. Ia menjelaskan bahwa kelima terjemahan teks tersebut, khususnya ayat kelima dari Mazmur itu, telah mengganti

kata 'Arafah' yang ada dalam teks bahasa Ibrani, dengan kata 'awan' atau 'pengampun' atau 'padang belantara'.

Penulis menegaskan bahwa kesalahan dalam terjemahan-terjemahan itu bukanlah kelalaian, karena seandainya demikian tentu tidak akan berulang. Ia menunjukkan bahwa orang-orang Yahudi sendiri dalam penjelasan mereka menyebutkan bahwa Arafah adalah nama sebuah tempat. Namun untuk meniadakan hubungannya dengan bumi, mereka mengatakan bahwa itu adalah nama langit ketujuh.

Profesor Isham Rasyid Al-Shiddiqi menjelaskan bahwa banyak kata-kata Ibrani dan Arab yang berakar dari bahasa Mesir kuno, yaitu bahasa Hieroglif. Dan bahwa Arafah adalah tempat dan simbol terbesar yang khas bagi umat Islam yang mereka kunjungi setiap tahun, di mana tidak ada yang menaungi mereka kecuali Allah subhanahu wa ta'ala.

Penulis memaparkan sifat-sifat yang disebutkan dalam Mazmur 68 dari Mazmur Daud, dan setelah menghadirkan konfirmasinya dalam Al-Qur'an Al-Karim, ia menyatakan bahwa sifat-sifat ini yaitu 'bapak bagi anak-anak yatim' dan 'hakim bagi para janda' sepenuhnya cocok dengan sang pemberi petunjuk dan kabar gembira yang diutus sebagai rahmat bagi semesta alam, Muhammad bin Abdullah shallallahu alaihi wasallam.

Profesor Isham dalam bukunya menyebutkan bahwa Arafah adalah satu-satunya tempat yang sejak zaman dahulu dijadikan pertemuan umat manusia; dengan waktu yang sudah pasti, tempat yang sudah pasti, dan tujuan yang sudah pasti. Adapun waktunya adalah dari tergelincirnya matahari pada tanggal 9 hingga fajar tanggal 10 Dzulhijjah setiap tahun. Adapun tempatnya adalah

lembah yang dikelilingi pegunungan, berjarak 22 kilometer di sebelah timur Makkah Al-Mukarramah. Dan adapun tujuannya adalah para tamu Allah Yang Maha Pengasih berdiri memenuhi panggilan Al-Haq subhanahu wa ta'ala seraya merendahkan diri, *"Labbaikallahumma labbaik (Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu)."*

Stempel Kenabian

Berita tentang "stempel kenabian" yang berada di antara dua bahu Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah tersebar secara mutawatir dalam kitab-kitab sirah, dan merupakan tanda yang menonjol dari nabi yang dinantikan ini.

Deskripsi stempel ini terdapat dalam Shahih Muslim, dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: *"Aku mendatangi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan aku makan bersama beliau roti dan daging — atau ia berkata: bubur daging. Lalu aku berkata: Ya Rasulullah, semoga Allah mengampunimu. Beliau bersabda: 'Dan kamu juga.' Aku bertanya: Apakah engkau memintakan ampunan untukku, ya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Beliau menjawab: Ya, dan untuk kalian semua. Kemudian beliau membaca ayat ini: 'Dan mohonkanlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.' Ia berkata: Kemudian aku berputar ke belakang beliau dan memandang stempel kenabian di antara kedua bahu beliau, di dekat ujung tulang bahu kiri beliau; bergerombol, di atasnya terdapat tahi lalat seperti kutil-kutil."*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Sarjis, ia berkata: *"Apakah kalian melihat orang tua ini? — yakni dirinya sendiri — Aku telah berbicara dengan Nabi Allah shallallahu alaihi wasallam,*

makan bersama beliau, dan melihat tanda yang berada di antara kedua bahu beliau, yaitu di ujung tulang bahu kiri beliau, seperti genggam tangan yang terkepal – ia mencontohkan dengan tangannya sambil mengepalkan jari-jarinya – di atasnya terdapat tahi lalat seperti kutil-kutil."

Hassan bin Tsabit radhiyallahu anhu berkata:

Ber cahaya di atasnya stempel kenabian, Dari Allah, diberkahi, tampak dan menjadi saksi.

Syekh Rahmatullah Al-Hindi menyebutkan dalam kitabnya *Izhharul Haq*, halaman 458, bahwa seorang pendeta Armenia bernama Oskan telah menerjemahkan Kitab Yesaya dari teks bahasa Ibrani kuno ke dalam bahasa Armenia pada 1666 M. Terjemahannya untuk nama tersebut sesuai dengan yang ada dalam bahasa Arab; ia menulisnya sebagai: "Pujilah Allah dengan pujian baru, dan bekas kekuasaan ada di punggungnya dan namanya Ahmad..." Terjemahan ini kemudian dicetak pada 1733 M di percetakan Anthony Portley.

Teks tersebut dalam terjemahan-terjemahan yang beredar saat ini dalam Kitab Yesaya 9: 6-7 berbunyi: "Karena seorang anak telah lahir untuk kita, seorang putra telah diberikan untuk kita; pemerintahan akan dipikulkan di atas bahunya, dan namanya disebutkan: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Besar kekuasaannya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan di atas takhta Daud dan di atas kerajaannya, untuk menopang dan menegakkannya dengan keadilan dan kebenaran, dari sekarang sampai selama-lamanya. Kecemburuan Tuhan semesta alam akan melakukan ini."

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa kata "ajaib" dalam terjemahan Latin Vulgata setara dengan kata *Admirabilis*, yang dalam bahasa Prancis menjadi *Admirable*. Apabila kita melihat terjemahan Injil Barnabas ke dalam bahasa Prancis, kita akan menemukan bahwa penerjemah menggunakan kata *Admirable* ini sebagai padanan kata Arab "Ahmad":

Bab 97 (terjemahan Michel Fremaux dan Luigi Cirillo):

Le nom du Messie est Admirable, car Dieu lui-même le lui donna quand il eut créé son âme et qu'il l'eut placé dans une splendeur céleste.

"Nama Al-Masih adalah Ahmad, karena Allah sendiri yang memberinya nama ini ketika menciptakan ruhnyanya dan menempatkannya dalam kemuliaan surgawi."

Ditemukan pula sebuah manuskrip dalam "Manuskrip Laut Mati, Mess ar 04 1:2", yang menyebutkan bahwa terdapat tanda-tanda pada tubuh nabi yang dinantikan yang menyerupai biji-bijian lentil, sehingga mengukuhkan kebenaran terjemahan tersebut.

Dalam salah satu kitab Yahudi kuno, *Seper Assap*, disebutkan bahwa tanda-tanda fisik tersebut sebagiannya menyerupai biji lentil dan sebagiannya menyerupai biji mentimun.

Itulah stempel kenabian milik penutup para nabi!

Penemuan Terpenting Baru-Baru Ini!

Telah dimuat dalam surat kabar *Al-Muslimun* yang terkenal, edisi 1229, halaman kelima, bertanggal Senin, 1 Rabiul Awal 1412 H bertepatan dengan 9 September 1991 M, di bawah judul: "Dr. Muhammad Ma'ruf ad-Dawalibi — yang merupakan anggota dialog

– menceritakan kisah dialog antara Islam dan Kristen: bagaimana ia dimulai dan apa kesimpulannya." Kami mengutip isi surat kabar ini dari buku Dr. Syauqi Abu Khalil, *Al-Hiwar Da'iman* (Dialog Selalu...), halaman 11, terbitan Dar al-Fikr, dengan sedikit penyesuaian.

Disebutkan bahwa di gua-gua Qumran, sebelah utara Laut Mati, telah ditemukan sekumpulan manuskrip. Di antaranya terdapat Kitab Yesaya yang asli dan lengkap seluruhnya, sementara yang beredar dalam Perjanjian Lama selama ini hanyalah sebagian darinya.

Dalam Kitab Yesaya yang ditemukan tersebut, tercantum secara harfiah: *"Setelah Al-Masih, akan datang seorang nabi Arab dari negeri Faran – negeri Ismail – dan orang-orang Yahudi wajib mengikutinya. Tanda-tandanya adalah bahwa jika ia selamat dari pembunuhan, maka dialah nabi yang dinantikan, karena ia lolos dari pedang yang diacungkan ke lehernya, lalu kembali ke sana sesudah itu bersama sepuluh ribu orang suci."*

Pada tahun 1965 M, Paus Paulus VI menerbitkan sebuah dokumen penting yang seolah menjadi pengakuan resmi Kristen atas agama Islam untuk pertama kalinya. Di dalamnya tertulis: "Sesungguhnya setiap orang yang beriman mulai hari ini kepada Allah, Pencipta langit dan bumi, dan Tuhan Ibrahim serta Musa, maka ia akan selamat di sisi Allah, masuk dalam kedamaian-Nya – dan yang paling utama di antara mereka adalah kaum Muslim."

Atas undangan resmi, sebuah delegasi Islam bertolak ke Vatikan dan bertemu dengan Kardinal Pimonelli, Menteri Negara pemerintahan Vatikan, dalam rangka membicarakan hubungan antara Islam dan Kristen. Dialog pun dimulai meski ada permintaan

dari duta besar "Israel" di Roma agar dialog dihentikan. Setelah serangkaian pertemuan antara sejumlah ulama Muslim dan para pejabat tinggi Vatikan, Kardinal Pionelli berdiri dan berpidato di hadapan para ulama: "Pada hari ini saya menghentikan kegiatan misionaris Katolik di dunia Islam." Ia kemudian membacakan kabar gembira dari Kitab Yesaya yang ternyata cocok persis dengan kenyataan.

Namun sayang, Paus tersebut tidak lama kemudian wafat dalam keadaan yang tidak kita ketahui, dan tak berselang lama, Kardinal Pionelli pun wafat dalam keadaan misterius. Dengan wafatnya keduanya, berakhirlah dialog antara Islam dan Kristen.

Kabar Gembira yang Tersembunyi

Di antara kabar-kabar gembira lain yang ditemukan belakangan ini, adalah apa yang disebutkan oleh Syekh Ibnu Khalifah Aliwy dalam kitabnya *Mu'jizat an-Nabiy al-Mukhtar min Shahih al-Akhbar*, halaman 58, terbitan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah. Ia menyebutkan bahwa di biara "Saint Catherine" di Sinai telah ditemukan satu salinan kuno dari Taurat yang di dalamnya terdapat penyebutan Nabi Islam, shallallahu alaihi wasallam. Namun salinan itu kemudian menghilang dan tidak pernah muncul kembali!

Ia menambahkan: "Demikianlah saya mengajarkan kalimat ini kepada para siswa di Arab Saudi, kelas dua sekolah menengah atas, mata pelajaran Pendidikan Islam, dalam kajian tentang pemalsuan kitab-kitab terdahulu – dan ini benar seratus persen!!!"

Sungguh, tiada daya dan tiada kekuatan kecuali milik Allah!

Pada abad ke-4 Masehi, orang-orang Kristen memilih hanya empat injil dari sekian puluh injil yang beredar di tangan manusia. Para peneliti besar yang mengkhususkan diri dalam sejarah injil menegaskan bahwa tidak ada kaitannya sama sekali dengan bukti ketersambungan riwayat (tawatur), ketenaran, atau pun kekoherenan dan masuk akal nya suatu matan – dengan alasan nenek moyang Kristen hari ini memilih kitab-kitab tersebut untuk diberi status kanon.

Injil Barnabas

Di antara sekian banyak injil yang ditolak gereja, Injil Barnabas menonjol sebagai injil yang paling banyak diperdebatkan dan diperdiskusikan. Di antara yang membela injil ini adalah Dr. Ahmad Hijazi as-Saqa dalam bukunya *Difa' 'an Injil Barnaba* (Pembelaan atas Injil Barnabas), terbitan Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, Mesir; peneliti Muhammad Abdurrahman Awad dalam bukunya *Al-Ikhtilaf wa al-Ittifaq baina Injil Barnaba wa al-Anajil al-Arba'ah* (Perbedaan dan Persamaan antara Injil Barnabas dan Empat Injil), terbitan Dar al-Basyir; serta Dr. M.H. Durrani – yang sebelum masuk Islam adalah seorang pendeta di gereja-gereja Inggris, India, Ceylon, dan Pakistan – dalam sebuah buku ringkas berjudul *The Forgotten Gospel of St. Barnabas*.

Toland, seorang Inggris, ketika melihat salinan injil ini pada tahun 1817 M di perpustakaan Pangeran Eugene of Savoy, berkata: "Saya akan mengucapkan selamat tinggal pada Kekristenan." Hal itu karena injil ini berbicara secara terang-terangan tentang kabar gembira mengenai Muhammad, shallallahu alaihi wasallam, di samping penolakan langsungnya terhadap akidah gereja. Dalam

bukunya *Nazarius*, ia menyatakan bahwa gelombang kemajuan Kekristenan berhenti sejak saat itu — yakni sejak munculnya salinan Injil Barnabas.

Tampaknya perpustakaan Vatikan di Roma masih menyimpan di balik temboknya injil-injil selain keempat yang kita kenal, yang di dalamnya terdapat nubuat tentang diutusnya Nabi Islam, shallallahu alaihi wasallam. Syekh Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dalam tafsirnya *Mahasin at-Ta'wil*, pada Surah as-Shaf ayat 6, menyebutkan bahwa Syekh Muhammad Bayram pernah mengutip dari seorang musafir Inggris yang mengaku melihat di perpustakaan kepausan di Vatikan sebuah salinan injil yang ditulis dengan huruf Himyar, sebelum diutusnya Nabi Islam, shallallahu alaihi wasallam, dan di dalamnya Al-Masih berkata: **"...dan menyampaikan kabar gembira tentang seorang rasul yang akan datang setelahku, namanya Ahmad!!"**

Majalah *The Economist* Inggris — salah satu majalah politik dan ekonomi dengan sirkulasi dan pengaruh terluas — dalam edisi tertanggal 27 Maret 1965 M, di bawah judul "Kekayaan Vatikan," menyebutkan: Bahwa tugas sakral pertama yang harus dilakukan oleh calon pegawai di "Curia" — yakni administrasi pusat Gereja Katolik — adalah bersumpah untuk merahasiakan segala sesuatu yang sampai kepada pengetahuannya atau yang berada di bawah penglihatannya, khususnya tentang kekayaan gereja dan sumber-sumbernya. Dan diketahui bahwa yang terpenting dari kekayaan itu adalah salinan-salinan injil apokrif (yakni injil-injil yang ditolak oleh gereja tradisional). Media massa di masa kita ini juga menyebutkan tentang dibukanya perpustakaan Vatikan bagi para peneliti yang tidak terkait dengan hierarki gereja. Namun kami meyakini bahwa hal itu baru terjadi setelah perpustakaan besar

tersebut "dibersihkan" dari "kabar gembira tentang Nabi Islam" — setidaknya dari buku-buku yang terkenal!

Apakah Ada Alasan untuk Menolak Injil Ini?

Saya telah menyiapkan sebuah kajian mengenai poin ini untuk disajikan di halaman-halaman ini. Namun setelah membaca tulisan Dr. Wadi' Ahmad, seorang muallaf — kisah keislamannya ada di lampiran — saya memutuskan untuk menyajikan apa yang ia tulis di situsnya di internet dengan judul "Kajian atas Injil Barnabas yang Mengkonfirmasi Keasliannya," dengan tambahan hal-hal yang bermanfaat untuk melengkapi topik aslinya.

Ia berkata — semoga Allah membimbingnya kepada segala kebaikan:

"Saya membaca buku Injil Barnabas yang diterbitkan oleh Muhammad Rasyid Ridha — semoga Allah merahmatinya. Demi amanat sang penerbit, ia mengandalkan penerjemah Kristen: Khalil Sa'adah, yang menulis pengantar panjang mengkritik injil ini. Demi amanat penerbitan pula, ia menerbitkan pengantar penerjemah Kristen tersebut secara lengkap. Saya menemukan banyak sekali bukti bahwa penerjemah Kristen itu bermain-main dalam terjemahannya untuk menyisipkan beberapa akidah Kristen, merusak isi kitab, dan agar kaum Muslim pun ikut menolaknya.

Dari pengantar ini tampak bahwa asal kitab ini — yang ditemukan secara kebetulan oleh seorang rahib di perpustakaan Paus Vatikan — berbahasa Italia, lalu diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh seorang Uskup Inggris, dan dari terjemahan Inggris inilah Khalil Sa'adah menerjemahkannya ke bahasa Arab. Menurut

saya, mustahil dua orang Kristen akan menerjemahkan sebuah kitab yang bertentangan dengan akidah mereka tanpa mengubahnya – sebagaimana mereka memang sudah terbiasa mengubah isi kitab-kitab mereka di setiap zaman.

Di antara bukti-bukti bahwa penerjemah Kristen tersebut bermain-main dalam terjemahannya – dan buktinya lebih dari 50 – antara lain:

Bahwa ia mencantumkan dalam catatan kaki bahwa ia menerjemahkan dari naskah asli Italia dan naskah asli Spanyol, padahal ia sebenarnya menerjemahkan dari naskah Inggris. Sementara naskah asli Spanyol diakui sendiri oleh penerjemah dalam pengantarnya sebagai naskah yang rusak dan tidak lengkap, bahkan ia menyatakan bahwa naskah itu tidak ada. Demikian pula naskah asli Italia tidak ada lagi setelah dibawa oleh rahib yang masuk Islam setelah membacanya – sebagaimana disebutkan pula oleh penerjemah dalam pengantarnya.

Pengakuan penerjemah dalam catatan-catatan kaki, berkali-kali, bahwa ia mengubah redaksi naskah asli saat menerjemahkan dengan alasan ketidakjelasan naskah. Dalam catatan kaki bab 199, penerjemah menulis: "Kami melakukan hal itu dalam terjemahan ini" – artinya ia melakukan hal itu berkali-kali, dan ia mengubah semua yang tidak berkenan baginya.... (ini adalah ketidakamanan). Ia menerjemahkan banyak kata dengan cara yang aneh untuk mendistorsi makna-makna kitab. Misalnya: alih-alih sumpah "demi Allah yang hidup" sebagaimana tercantum dalam Taurat, ia menulis "demi umur Allah"; dan ia menulis "nyanyian Allah" alih-alih "kekayaan Allah" – dan masih banyak lagi.

Orang-orang Kristen mengkritik kitab ini dengan mengklaim bahwa pengarangnya adalah seorang Muslim. Di antara alasannya:

Karena kitab itu berkali-kali menegaskan bahwa Al-Masih adalah hamba dan utusan Allah, dan bahwa ia berkata bahwa ia takut kepada Allah dan tunduk pada pengadilan Allah di hari kiamat.

Karena kitab itu memuat kesaksian Al-Masih bagi Nabi Muhammad, shallallahu alaihi wasallam, bagi Islam, dan bagi kaum Muslim.

Karena kitab itu menyatakan bahwa Paulus — pendiri Kekristenan — adalah orang yang sesat dan menyesatkan, sementara orang-orang Kristen justru lebih menghormati perkataan Paulus daripada perkataan Al-Masih sendiri."

Saya berkata:

Orang-orang Kristen — khususnya yang berbahasa Arab — telah menerbitkan sejumlah besar karya tulis untuk membuktikan ketidakabsahan penisbatan injil ini kepada Barnabas. Di antara karya-karya itu:

- Awad Sam'an, *Injil Barnaba fi Dhau' at-Tarikh wa al-'Aql wa ad-Din* (Injil Barnabas dalam Terang Sejarah, Akal, dan Agama)
- Iskandar Jadid, *Injil Barnaba Syahadat Zur* (Injil Barnabas: Kesaksian Palsu)
- Dr. F. Samuel, *Injil Barnaba baina al-Mu'ayyidin wa ar-Rafidhin* (Injil Barnabas antara Para Pendukung dan Penolak)

- Pendeta Abdul Masih Basit Abu al-Khair, *Khamsun Dalilan 'ala anna Injil Barnaba Khurafiy wa Muzayyaf* (Lima Puluh Bukti bahwa Injil Barnabas adalah Legenda dan Palsu)
- Pendeta Abdul Masih Basit Abu al-Khair, *Injil Barnaba: Hal Huwa Injil Shahih?* (Injil Barnabas: Apakah Ia Injil yang Sahih?)
- Gereja Santo Markus dan Paus Petrus, Aleksandria, *Injil Barnaba: Hal Ya'qil Tashdiquhu?* (Injil Barnabas: Masuk Akalkah Mempercayainya?)

Para misionaris juga telah menyajikan sejumlah besar program radio dan televisi untuk membendung penyebaran injil ini. Publik Kristen selalu menuntut agar program-program itu diputar ulang. Fakta ini justru mengungkap kepanikan yang melanda mereka, dan betapa besar rasa malu yang menimpa mereka akibat penemuan injil ini!!

Kepanikan gereja terhadap injil ini begitu besar hingga ia mengejar salinan-salinannya dalam upaya keras untuk memusnahkannya. Itulah sebabnya salinan berbahasa Spanyol menghilang dari Inggris. Demikian pula seluruh salinan berbahasa Inggris dari injil ini — terjemahan Tuan Ragg dan istrinya pada tahun 1907 M di Oxford — menghilang, kecuali dua salinan yang selamat dari operasi penyitaan gereja, meskipun kedua penerjemah itu sendiri telah menyangkal keaslian injil ini:

Satu salinan ada di Perpustakaan Kongres di Washington, dan satu lagi di Museum Britania. Dari dua salinan inilah salinan-salinan baru kemudian diterbitkan!!

Para misionaris bersusah payah menguraikan apa yang mereka anggap membatalkan injil ini. Kepada mereka kami katakan: "Seandainya kalian menerapkan metode kritik kalian terhadap Injil Barnabas itu kepada injil-injil resmi kalian sendiri, niscaya kalian akan merobohkan agama kalian dan menghancurkannya hingga rata dengan tanah..." **"...karena sesungguhnya bukan mata yang buta, melainkan hati yang ada di dalam dada itulah yang buta."** (Surah al-Hajj: 46).

Syubhat-Syubhat yang Diklaim Orang Kristen Meragukan Keaslian Injil Ini, dan Menegaskan bahwa Pengarangnya Hidup pada Abad Pertengahan — Sebagaimana Tuduhan Mereka

Syubhat Pertama: Injil ini tidak memiliki sanad!

Jawaban: Apakah gereja memiliki sanad untuk kitab-kitabnya sendiri?! Kita tidak memiliki rangkaian — bahkan satu pun rangkaian — perawi untuk sanad-sanad kitab-kitab Musa. Bahkan gereja tidak mengenal dan tidak mengakui sesuatu yang bernama "sanad" untuk kelima kitab tersebut dalam terjemahan-terjemahan yang mereka terbitkan. Mereka hanya mengandalkan manuskrip-manuskrip yang tidak diketahui siapa pengarangnya, yang usianya lebih dari 15 abad terhitung dari masa Musa, alaihis salam!!

Bahkan orang-orang Yahudi sendiri tidak sepakat dalam menentukan mana yang sakral dan mana yang tidak. Filsuf Yahudi Spinoza berkata: *"Tampak dengan jelas bahwa tidak ada kumpulan baku dari kitab-kitab suci sebelum era Makabe — yakni abad ke-2 sebelum Masehi — adapun kitab-kitab yang kini dianggap kanonik dipilih oleh kaum Farisi dari Bait Suci Kedua setelah Ezra 'sang Juru Tulis' membangunnya kembali!!!"*

Perjanjian Baru pun tidak lebih baik kondisinya dari Perjanjian Lama. Ambillah contoh Injil Matius — yang dianggap terbaik dari segi "sanad." Sanadnya yang diklaim pun gelap:

Sejarawan Eusebius pada abad ke-4 menyebutkan bahwa Papias pada abad ke-2 mengatakan bahwa Matius pada abad ke-1 telah menulis "Logia." Terlepas dari kenyataan bahwa "Logia"

berarti "ucapan-ucapan" dan bukan "injil," terlepas pula dari fakta bahwa ada konsensus para bapak gereja bahwa Injil Matius ditulis pertama kali dalam bahasa Ibrani — meskipun yang ada pada kita saat ini, menurut gereja sekarang, ditulis pertama kali dalam bahasa Yunani — dan berbagai kelemahan lainnya yang bertumpuk... maka kita katakan bahwa: Eusebius — Papias — Matius... dalam rentang empat abad... ini tidak bisa disebut sanad menurut para ahli penelitian, melainkan... bukan apa-apa!!

Lagipula, sejak kapan sanad menjadi syarat untuk menerima keaslian atau kesucian suatu kitab?!!

Bapak Katolik Dr. Raymond Brown dalam bukunya *The Birth of the Messiah*, halaman 45, berkata: *"Terdapat, kurang lebih, konsensus di kalangan akademis saat ini bahwa pengarang injil ini tidak dikenal, meski kami akan terus menyebutnya sebagai 'Matius'."*

Ia menambahkan dalam catatan kakinya: *"Umat Katolik Roma termasuk yang terakhir berhenti membela secara resmi posisi yang menyatakan bahwa injil ini ditulis oleh Matius, salah satu dari dua belas murid."*

Adapun hasil kerja keras kelompok terbaik para kritikus Barat yang mengkhususkan diri dalam kajian kitab-kitab Perjanjian Baru — yang dikenal dengan nama *Jesus Seminar* — dalam buku mereka *The Five Gospels*, halaman 20, berbunyi: *"Semua kitab pada awalnya beredar tanpa nama pengarang, hingga gereja awal — gereja Paulus — memutuskan untuk menentukan pengarang masing-masingnya, dan dalam kebanyakan kasus, penentuan itu merupakan hasil perkiraan, harapan, atau niat baik semata."*

Bahkan kita katakan: sekalipun Injil Barnabas tidak memiliki sanad — sebagaimana halnya injil-injil lainnya — ia tetap memiliki

keunggulan atas injil-injil itu karena ia ditemukan dalam keadaan yang tidak menguatkan asal-usul Islamnya, sebab ia ditemukan dalam lingkungan yang murni Kristen. Selain itu, sebagaimana yang dikatakan pendeta mualaf Dr. M.H. Durrani dalam bukunya *The Forgotten Gospel of St. Barnabas*, halaman 102: "*Injil Barnabas memberikan kesan bahwa penulisnya adalah seorang sarjana besar dalam Kekristenan, bukan dalam Islam, dan karenanya sangat mungkin bahwa pengarangnya tidak lain adalah Barnabas itu sendiri.*"

Adapun kitab-kitab orang Kristen, ia hanyalah kendaraan akidah bagi kelompok-kelompok yang saling bertikai, masing-masing mengklaim memiliki hubungan dengan Isa melalui injilnya atau injil-injil khususnya — dan sejarah tidak membenarkan klaim mereka itu! Jika kita berbaik sangka kepada mereka, kita katakan sebagaimana yang diucapkan John Lorimer dalam *History of the Church*, halaman 152, tentang injil-injil ini: "*Kita belum mencapai pengetahuan yang memadai tentang bagaimana kitab-kitab suci itu dianggap sebagai kitab-kitab kanonik.*"

Syubhat Kedua: Kita tidak memiliki naskah asli yang ditulis dalam bahasa Yunani!

Jawaban: Apakah orang-orang Kristen memiliki satu naskah asli pun dari salah satu kitab suci mereka yang banyak, baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru?

Dalam *Encyclopaedia Britannica*, jilid 2, halaman 519, disebutkan: "*Naskah-naskah asli (Yunani) dari kitab-kitab Perjanjian Baru telah musnah sejak lama. Kecuali beberapa fragmen dari Mesir*

Hulu, seluruh salinan yang digunakan umat Kristen pada masa sebelum Konsili Nikaia telah mengalami nasib yang sama!!!"

Bahkan... naskah aslinya tidak mungkin dicapai dengan cara apa pun. *Encyclopaedia Britannica*, jilid 2, halaman 521 menyatakan: "*Adalah harapan yang sia-sia untuk membayangkan kemungkinan mencapai teks asli melalui cara menyusun: teks Aleksandria, teks Barat kuno, dan teks Timur kuno (Bizantium), lalu menerima teks yang disepakati oleh dua di antara ketiganya melawan yang lain.*"

Syubhat Ketiga: Di antara kritikan Kristen paling terkenal terhadap Injil Barnabas adalah syubhat tahun Yobel.

Awad Sam'an dalam bukunya *Injil Barnabas fi Dhau' at-Tarikh wa al-'Aql wa ad-Din* mengatakan: "Dalam bab 82:18 dan 83:25 disebutkan bahwa tahun Yobel terjadi setiap seratus tahun. Padahal Yobel hingga masa keberadaan Al-Masih di bumi berlangsung setiap lima puluh tahun saja (Imamat 25:11). Adapun menjadikan Yobel setiap seratus tahun adalah atas perintah Paus Bonifasius VIII pada tahun 1300 M."

Jawaban:

Pertama — dengan asumsi adanya kesalahan dalam naskah Injil Barnabas yang tersedia, kami katakan: tidak mustahil bahwa teks ini diubah oleh penyalin pada abad ke-14 karena ia mengira sedang memperbaiki kesalahan dalam injil ini, atau karena adanya kemiripan penulisan antara "seratus" dan "lima puluh" dalam bahasa Italia!

Sesungguhnya kesalahan para penyalin adalah hal yang sangat umum dalam manuskrip-manuskrip kitab suci Kristen. Yang memperkuat hal ini adalah apa yang tercantum dalam edisi Perjanjian Baru *Paulus Basim*, halaman 7: *"...teks Perjanjian Baru telah disalin berulang kali sepanjang banyak abad oleh tangan para penyalin yang kemampuannya beragam, dan tidak seorang pun di antara mereka yang terjaga dari berbagai kesalahan yang menghalangi salinan mana pun, betapa pun besar usaha yang dicurahkan di dalamnya, untuk sesuai sepenuhnya dengan naskah aslinya. Ditambah lagi, sebagian penyalin kadang-kadang mencoba, dengan niat baik, untuk membetulkan apa yang ada dalam naskah yang mereka salin dan yang tampak bagi mereka mengandung kesalahan nyata atau kekurangan dalam ungkapan teologis – dan dengan demikian mereka memasukkan ke dalam teks bacaan-bacaan baru yang hampir semuanya keliru (...) Dan jelaslah bahwa perubahan-perubahan yang dimasukkan para penyalin sepanjang berabad-abad itu bertumpuk satu di atas yang lain, sehingga teks yang akhirnya sampai pada era percetakan pun penuh dengan berbagai ragam perubahan yang muncul dalam jumlah besar bacaan yang berbeda."*

Di antara kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam Alkitab, yang oleh banyak pembela agama Nasrani diklaim sebagai akibat ulah para penyalin, adalah sebagai berikut:

Dalam Injil Matius 23: 35: *"dari darah Habel yang benar sampai darah Zakharia bin Berekhya yang kamu bunuh di antara bait suci dan mezbah,"* dan dalam catatan kaki halaman 7 dari Perjanjian Baru "Paulus Basim" kita membaca komentar berikut: "Kemungkinan besar Zakharia yang dimaksud di sini adalah yang disebutkan kisahnya dalam Kitab Tawarikh Kedua 24: 21-22, dan ia

adalah yang terakhir disebutkan berita pembunuhannya. Adapun Zakharia bin Berekhya disebutkan dalam Yesaya 8: 2 dan Kitab Zakharia 1: 1. Mungkin telah terjadi kekeliruan dalam penyalinan naskah-naskah asli, sehingga ditulis 'Zakharia bin Berekhya,' padahal yang benar adalah 'Zakharia' tanpa tambahan 'bin Berekhya.'"

Dalam Kitab Kejadian 46: 15, disebutkan bahwa jumlah putra dan putri Yakub adalah tiga puluh tiga, padahal jumlah yang sebenarnya ketika nama-nama yang disebutkan dalam kitab itu dihitung adalah tiga puluh empat.

Dalam Kitab Tawarikh Kedua 28: 19: *"karena Tuhan merendahkan Yehuda oleh sebab Ahas raja Israel,"* ini adalah kesalahan, dan yang benar adalah "Ahas raja Yehuda."

Dalam naskah Alkitab "Ignatios Ziadah," pada bagian catatan pinggir dalam komentarnya mengenai Kitab Yeremia 26: 1, tertulis demikian: "Kemudian, apa yang tercantum dalam judul bab dua puluh tujuh — bahwa firman itu turun pada masa Yoyakim — yang benar adalah bahwa ia turun pada masa Zedekia, sebagaimana tampak dari sisa isi bab tersebut. Maka penyebutan Yoyakim dalam judul itu adalah kesalahan para penyalin."

B. Peneliti Muslim M. A. Yusuf, dalam muqadimah komentarnya atas terjemahan bahasa Inggris Injil Barnabas, menyatakan bahwa kedua penerjemah Injil Barnabas ke dalam bahasa Inggris, yaitu "Ragg," telah mengakui ketetapan Gereja bahwa perayaan Tahun Yobel setiap seratus tahun adalah tradisi kuno yang sudah ditinggalkan. Namun keduanya mengklaim bahwa apa yang ditetapkan oleh Gereja itu sendiri tidaklah benar!

Yusuf menambahkan bahwa dengan merujuk kepada sejarah kuno Bani Israel, menjadi jelas bahwa perayaan Tahun Yobel yang pertama berlangsung pada tahun ke-54, bukan ke-50. Ia juga menjelaskan bahwa dari *Encyclopedia Judaica* dapat dipahami bahwa Tahun Yobel terakhir sebelum kelahiran Al-Masih adalah pada tahun 36 atau 35 SM, dan setelah itu tidak ada perayaan Tahun Yobel lagi kecuali setelah satu abad penuh.

Dan pada periode inilah hidup Barnabas, sang penulis Injil tersebut!

Syubhat Keempat: Tampak jelas bahwa penulis Injil ini terpengaruh oleh ajaran-ajaran Islam yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah!

Jawaban: Apakah orang-orang Nasrani menginginkan agar kabar gembira yang tegas tentang Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam disebutkan di lebih dari satu tempat dalam "Injil Barnabas," sementara kita tidak melihat adanya kemiripan apa pun antara ajaran Islam dengan apa yang dinisbatkan Barnabas kepada Al-Masih 'alaihissalam?! Demi Allah, ini adalah sesuatu yang mustahil dipahami oleh akal sehat! Apakah para penentang itu menginginkan agar Barnabas menyelisihi seluruh wahyu Allah subhanahu wata'ala kepada Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, agar dalam pemahaman mereka penisbatan Injil ini kepada seseorang yang dekat dengan Al-Masih menjadi sah?!

Apakah mereka menginginkan agar pertentangan menjadi hujah yang mendukung keserasian?!

Kemudian... para penentang tidak menganggap kemiripan ajaran-ajaran yang disebutkan Barnabas dengan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah sebagai bukti bahwa pengarangnya adalah seorang Muslim Andalusia yang menyelundupkan kitabnya di antara orang-orang yang polos. Begitu pula mereka tidak mau melihat daftar-daftar panjang lebar persamaan antara akidah Yahudi-Nasrani dengan apa yang terdapat dalam akidah-akidah pagan kuno — bacalah dalam hal ini kitab luar biasa karya Syekh Muhammad Thahir al-Tanir *"Al-'Aqa'id al-Wathaniyyah fi al-Diyanah al-Nashraniyyah"* (Akidah-Akidah Pagan dalam Agama Nasrani) dan kitab peneliti Husain al-Bash *"Al-'Aqa'id al-Wathaniyyah fi al-Diyanah al-Yahudiyyah"* (Akidah-Akidah Pagan dalam Agama Yahudi) — sebagai bukti tuduhan terhadap kitab-kitab suci mereka sendiri!

Sungguh, banyak kritikus telah bersaksi atas pengambilan oleh para penulis Perjanjian Lama dari akidah-akidah yang lebih tua.

Di antara kesaksian-kesaksian tersebut:

Tercantum dalam *"A Dictionary of World Mythology"* karya Cotterell Arthur, halaman 25, bahwa "kini diyakini bahwa Perjanjian Lama merupakan kompilasi dari tidak kurang dari tiga agama utama yang membentuk sejarah keagamaan 'Ibrani,' di mana di antara semuanya, pemujaan kepada Yahweh lah yang dimenangkan dan ditinggikan."

Penulis *Encyclopaedia Britannica* volume 2, halaman 899 berkata: "Alkitab dimulai dengan penciptaan alam semesta dan menceritakan kisah tersebut dalam bentuk yang dipinjam dari mitologi Babilonia, yang diubah untuk mengungkapkan sudut

pandangannya tentang Tuhan dan manusia." Dan dalam kisah air bah terdapat pinjaman-pinjaman yang jelas dari kisah-kisah Mesopotamia yang berbicara tentang air bah yang dikirimkan oleh para dewa untuk menghancurkan umat manusia."

Tercantum dalam kitab *"The Book of Genesis: A Jewish Interpretation"* karya Rabi yang sangat mengagumi Kitab Kejadian, Julian Morgenstern, halaman 43, bahwa "banyak mahasiswa Yahudi yang mengikuti studi-studi Taurat merasa ngeri, bahkan terkejut, ketika dikatakan kepada mereka untuk pertama kalinya bahwa kisah penciptaan, bahkan kisah air bah dan sejumlah kisah Taurat lainnya serta gagasan-gagasan yang terdapat dalam Perjanjian Lama, dipinjam dari mitologi dan sastra Babilonia. Namun meluangkan sesaat untuk merenungkan hal ini seyogianya akan menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada yang perlu dicela dalam hal itu, dan bahwa masalah ini tidak mengandung sesuatu yang tidak wajar atau yang dapat mengejutkan siapa pun (...), dan bahwa mengakui kebenarannya tidak mengurangi sedikit pun dari keagungan dan kejayaan agama Yahudi yang besar (Saya katakan: !!!!)."

Kajian penting dari persaudaraan Yesuit dan ekumenis Prancis — yang disusun oleh 150 peneliti Katolik dan Protestan — menyebutkan bahwa sumber-sumber Kitab Kejadian adalah mitos-mitos yang umum beredar di kalangan peradaban-peradaban Mesopotamia (Irak), tepian Sungai Nil (Mesir), serta kawasan Fenisia dan Kanaan. Kajian itu berkata: "Para penulis Alkitab, ketika meriwayatkan awal mula dunia dan umat manusia, tidak ragu-ragu untuk menimba pengetahuan mereka — secara langsung maupun tidak langsung — dari tradisi-tradisi Timur Dekat kuno, khususnya dari tradisi-tradisi Mesopotamia, Mesir, serta kawasan Fenisia-

Kanaan. Namun para penulis yang terbiasa memandang bab-bab pertama Kitab Kejadian dan yang memberikan sentuhan akhir padanya bukanlah sekadar peniru buta, melainkan mereka berhasil mengolah ulang sumber-sumber yang ada di tangan mereka dengan baik (!!!)."

Peneliti Nasrani Jurji Kan'an dalam kitabnya *"Al-Ushuliyyah al-Masihiyyah fi Nishf al-Kurah al-Gharbiyyah"* (Fundamentalisme Kristen di Belahan Bumi Barat) jilid 1, halaman 29 berkata: "Ketika penemuan-penemuan dilakukan di Mesopotamia, Suriah, dan Mesir, menjadi jelas bagi para peneliti bahwa kitab-kitab Taurat seluruhnya disalin atau diubah dari sastra, hukum-hukum Mesir, Kanaan, dan Babilonia. Maka bermunculanlah berbagai penelitian yang menerangi Taurat dan mengungkap kaitannya dengan sastra dan hukum-hukum yang mendahuluinya."

Hampir seluruh peneliti seperti Leonardy Woolley dalam kitabnya *"Excavation at Ur,"* Adolphe Lods dalam kitabnya *"Israel, from its Beginnings to the Middle of the Eighth Century,"* S. A. Cook, Jack Finegan dalam *"Light from the Ancient Past,"* dan F. Unger dalam kitabnya *"Unger's Bible Dictionary,"* serta James Frazer dalam kitabnya *"Folklore in the Old Testament,"* sepakat bahwa kisah air bah sebagaimana yang terdapat dalam Taurat bukanlah kisah asli Ibrani, melainkan diambil oleh bangsa Israel dari Mesopotamia. Namun kisah tersebut tidak dipindahkan secara membabi buta, melainkan mereka mengolahnya dengan cara yang sesuai dengan tujuan-tujuan kitab suci mereka. Hal itu karena kisah versi Taurat adalah kisah yang sama yang ditemukan pada lempengan-lempengan tertulis yang berasal dari masa sebelum zaman Ibrahim 'alaihissalam. Bahkan riwayat Babilonia lebih tua dari riwayat Ibrani kira-kira sebelas atau dua belas abad. Lebih dari

itu, kisah versi Ibrani dalam esensinya — sebagaimana dicatat oleh Zimmern — mengharuskan bahwa negeri yang dimaksud adalah negeri yang rentan terhadap banjir seperti Babilonia, hal yang tidak meninggalkan ruang keraguan bahwa kisah itu sesungguhnya berasal dari Babilonia, kemudian berpindah setelah itu ke Palestina. Jika kita tambahkan pula bahwa kedua kisah itu tidak hanya sepakat dalam peristiwa-peristiwa pokoknya, bahkan persamaan antara keduanya begitu banyak hingga mencakup rincian-rincian kecil, sehingga kita tidak dapat menganggapnya sebagai kebetulan belaka atau bahkan konvergensi gagasan, maka akan menjadi jelas bagi kita sejauh mana kisah air bah dalam Taurat bergantung pada kisah-kisah Sumeria dan Babilonia tentang air bah.

Kita cukupkan — berkaitan dengan agama Nasrani — dengan menyebutkan apa yang dikatakan oleh penulis Amerika Draper dalam kitabnya *"History of the Conflict between Religion and Science"* (Pertarungan antara Agama dan Ilmu Pengetahuan): "Kemusyrikan dan kesyirikan telah masuk ke dalam agama Nasrani melalui tangan orang-orang yang berpura-pura memeluk Nasrani secara munafik dan dusta demi mendapatkan jabatan-jabatan tinggi dalam negara Romawi."

Syubhat Kelima: Terdapatnya istilah-istilah filsafat Yunani dalam Injil Barnabas adalah bukti bahwa Injil ini dikarang pada Abad Pertengahan, saat filsafat Aristoteles tengah tersebar luas!

Jawaban: Apakah filsafat Aristoteles tidak dikenal pada abad pertama Masehi?!

Bacalah kitab Charles Guignebert, guru besar jurusan Nasrani di Universitas Sorbonne, "Yesus," yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul *"Al-Masihyyah Tarikhiha wa Nash'atuha"* (Kekristenan: Sejarah dan Asal-usulnya), agar kalian mengetahui bahwa Paulus — yang merupakan tokoh terbesar dalam agama Nasrani sebagaimana kita kenal sekarang — tidak lain hanyalah produk dari aliran-aliran filsafat yang bergelombang dan keras gerakannya di zamannya.

Kemudian, apakah kalian belum membaca perkataan Paulus dalam Surat kepada Jemaat di Kolose 2: 8: *"Berhati-hatilah agar tidak ada yang menjadikan kamu mangsa melalui filsafat..."?*!

Apakah Paulus berbicara tentang sesuatu yang khayali, ataukah peringatannya kepada "orang-orang beriman" itu lahir dari kesadarannya akan serbuan filsafat Yunani yang ganas di zamannya terhadap pikiran manusia?!

Adapun menyangkut penggunaan istilah-istilah filosofis... bacalah apa yang terdapat dalam Surat kepada Jemaat Ibrani 1: 3: *"Ia adalah cahaya kemuliaan-Nya dan gambar wujud-Nya!!"* Apakah surat-surat ini ditulis pada Abad Pertengahan "saat filsafat Aristoteles tengah tersebar luas," ataukah pada dua abad pertama kelahiran Al-Masih ketika manusia tidak mengenal Aristoteles maupun kawan-kawannya?!

Bahkan, apakah kalian belum membaca penisbatan banyak kritikus Barat tentang Injil Yohanes kepada sebuah aliran filsafat murni? Sungguh, *Encyclopaedia Britannica* pada abad ke-19 menyatakan: "Adapun Injil Yohanes, maka ia tanpa diragukan lagi adalah kitab yang dipalsukan. Pengarangnya ingin mempertentangkan dua rasul satu sama lain, yaitu Santo Matius

dan Yohanes... Dan kami sungguh kasihan dan prihatin terhadap mereka yang mencurahkan segenap usaha untuk menghubungkan — walau dengan tali yang paling rapuh sekalipun — sosok filosof yang mengarang kitab ini pada generasi kedua dengan rasul Yohanes, sang nelayan dari Galilea. Sesungguhnya jerih payah mereka sia-sia belaka karena mereka bekerja tanpa arah yang jelas."

Tercantum pula dalam Ensiklopedia Amerika halaman 159: "bahwa akidah Kristen tidak akan mampu menembus dunia Romawi-Yunani tanpa bersandar pada kekuatan warisan dari Yudaisme atau terpengaruh oleh kebudayaan baru yang mengelilinginya.

Pengaruh Yunani dalam Kekristenan memiliki bukti-buktinya: paragraf-paragraf pertama dari bagian awal Injil Yohanes berjalan secara jelas mengikuti gaya puisi Stoa (filosofis) dalam konsep:

Al-Kalimat (Firman/Logos).

Pada kenyataannya, '*Al-Kalimat*' — sebagai firman Allah — mungkin memiliki dalam pikiran pengarangnya keberagaman yang disebutkan dalam kitab-kitab Perjanjian Lama tentang 'firman Allah.'"

Bahkan, tinggalkan semua yang telah disebutkan di atas dan bacalah perkataan Kalthoff: "Sesungguhnya gambaran Al-Masih dengan seluruh ciri-cirinya telah disiapkan sebelum satu pun baris Injil ditulis, dan gambaran ini adalah produk dari filsafat rasional metafisika yang pernah berkuasa, dan pandangan-pandangannya tersebar luas hingga hampir bersifat umum dan universal."

Dan sebelum semua yang telah disebutkan, para penentang Nasrani harus membuktikan bahwa "ungkapan-ungkapan filosofis" yang dinisbatkan kepada Injil Barnabas bukan berasal dari rekaan penerjemah yang tidak amanah... Begitu pula mereka harus membuktikan bahwa ungkapan-ungkapan itu adalah "ungkapan-ungkapan filosofis murni" dan bukan kata-kata keagamaan yang lazim digunakan!

Syubhat Keenam: Penyimpangan Injil Barnabas dari kitab-kitab Alkitab menunjukkan bahwa ia bukan wahyu, karena wahyu tidak saling bertentangan!

Jawaban: Bacalah:

Para penafsir Terjemahan Ekumenis — yang merupakan sekelompok pilihan dari para kritikus Katolik dan Protestan — menyatakan tentang Injil-Injil bahwa mereka adalah: "gambaran dari sastra yang tidak berkesinambungan, yang strukturnya kurang memiliki keteraturan yang baik... tampak bahwa kontradiksi-kontradiksi yang ada di dalamnya tidak dapat diatasi."

Para editor majalah Nasrani "*The Plain Truth*" dalam edisi Juli 1975 berkata: "Terdapat banyak klaim tentang kontradiksi dalam Alkitab yang belum mampu diselesaikan oleh para ilmuwan hingga kini. Di antaranya ada yang menyenangkan setiap orang kafir dan ateis. Ada beberapa kesulitan tekstual yang masih terus dipergulati oleh para ilmuwan hingga hari ini. Kenyataan ini tidak akan diingkari kecuali oleh orang yang tidak tahu apa-apa tentang Alkitab."

Filsuf Yahudi Spinoza berkata tentang Taurat: "Jika seseorang mengira bahwa aku berbicara secara terlalu umum tanpa dasar yang cukup, maka aku memohon kepadanya agar sudi bersusah payah menunjukkan kepada kami suatu susunan yang pasti dari riwayat-riwayat ini yang dapat diikuti oleh para sejarawan dalam penulisan berita tanpa terjatuh dalam kesalahan serius. Dan seseorang dalam usahanya menafsirkan riwayat-riwayat dan mempertemukannya harus memperhatikan ungkapan-ungkapan, gaya bahasa, dan cara-cara sambung dalam pembicaraan, lalu menjelaskannya sedemikian rupa sehingga kita dapat meniru cara itu dalam tulisan-tulisan kita. Dan aku akan tunduk terlebih dahulu dengan penuh hormat kepada siapa saja yang mampu melaksanakan tugas ini, dan aku siap menyerupakannya dengan 'Apollon' itu sendiri.

Namun aku mengakui bahwa aku tidak mampu menemukan seseorang yang mau melakukan upaya ini, meski aku telah lama mencarinya. Dan meskipun aku telah dipenuhi sejak kecil dengan pandangan-pandangan umum tentang Alkitab, namun adalah tidak mungkin bagiku untuk tidak sampai pada kesimpulan yang telah aku capai. Dan bagaimanapun, tidak ada yang mengharuskan kita untuk menghambat pembaca di sini dan menyodorkan kepadanya dalam bentuk tantangan agar ia melakukan upaya yang sudah putus harapan."

Jika kitab-kitab Alkitab tenggelam dalam lautan kontradiksi dan pertentangan, dan hal itu tidak menjatuhkan kesucian yang mereka klaim, maka bagaimana bisa diklaim bahwa penyimpangan kitab-kitab itu dari Injil Barnabas merupakan hujah atas kepalsuan Injil ini?!

Sesungguhnya kesesuaian penuh suatu kitab suci non-kanonik dengan apa yang terdapat dalam Alkitab justru merupakan celaan yang tajam terhadap kredibilitas kitab tersebut, mengingat telah terbuktinya pemalsuan, kerusakan, penistaan, dan kekacauan dalam halaman-halaman Alkitab Nasrani!

Syubhat Ketujuh: Pengarang Injil Barnabas merujuk kepada ucapan-ucapan para nabi yang tidak kita temukan penyebutannya dalam Perjanjian Lama!

Jawaban: Injil Barnabas tidak sendirian dalam meriwayatkan teks-teks yang dinisbatkan kepada para nabi Perjanjian Lama yang tidak terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Bahkan, Perjanjian Baru pun turut serta bersamanya dalam hal itu, di mana di dalamnya terdapat beberapa teks yang dinisbatkan kepada Perjanjian Lama namun tidak ada di sana, di antaranya:

Dalam Injil Matius 2: 23: *"Lalu ia pergi dan tinggal di sebuah kota bernama Nazaret. Hal itu terjadi supaya genaplah yang dikatakan oleh para nabi: 'Ia akan disebut orang Nazaret.'" Padahal dalam Perjanjian Lama sama sekali tidak terdapat pernyataan bahwa Al-Masih atau nabi yang dijanjikan akan disebut "orang Nazaret."*

Dalam Surat Pertama Paulus kepada Jemaat di Korintus 2: 9: *"seperti ada tertulis: 'Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.'"*

Dalam Surat Pertama Paulus kepada Jemaat di Korintus 4: 6: *"supaya kamu belajar dari kami apa artinya: Jangan melampaui yang ada tertulis."*

Dalam Surat Pertama Paulus kepada Jemaat di Korintus 15: 54: *"maka akan genaplah firman Tuhan yang tertulis: 'Maut telah ditelan dalam kemenangan.'"*

Bahkan bencana lebih besar dari itu... karena kitab-kitab Alkitab itu sendiri merujuk pembaca kepada kitab-kitab suci yang tidak ada di antara dua sampulnya, yaitu:

- **Kitab Peperangan Tuhan:** disebutkan dalam Kitab Bilangan 21: 14
- **Kitab Hukum Raja:** disebutkan dalam Kitab Samuel Pertama 10: 25
- **Kitab Yasyer:** disebutkan dalam Kitab Yosua 10: 13 dan Kitab Samuel Kedua 1: 17
- **Kitab Sejarah Raja-Raja Israel:** disebutkan dalam Kitab Raja-Raja Pertama 14: 19, 16: 5, dan 16: 14
- **Kitab Sejarah Israel dan Yehuda:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 27: 7
- **Kitab Sejarah Raja-Raja Israel dan Yehuda:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 36: 8
- **Kitab Sejarah Raja-Raja Yehuda:** disebutkan dalam Kitab Raja-Raja Kedua 24: 5 dan 21: 25
- **Kitab Sejarah Gad, Sang Nabi:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Pertama 29: 29

- **Kitab Penglihatan Nabi Yedo:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 9: 29
- **Kitab Nubuat Ahiya, Orang Silo:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 9: 29
- **Kitab Sejarah Iddo, Sang Nabi:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 12: 15 dan 13: 22
- **Kitab Sejarah Semaya, Sang Nabi:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 12: 15
- **Kitab Sejarah Natan, Sang Nabi:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 9: 29
- **Kitab Sejarah Yehu bin Hanani:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 20: 34
- **Kitab Nabi Yesaya tentang Raja Uzia:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 26: 22
- **Kitab Ratapan Nabi Yeremia atas Yosia:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 35: 25
- **Kitab Sejarah Para Raja:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 24: 27
- **Kitab Sejarah Para Nabi:** disebutkan dalam Kitab Tawarikh Kedua 33: 19
- **Kitab Sejarah Salomo:** disebutkan dalam Kitab Raja-Raja Pertama 11: 41
- **Kitab Tuhan:** disebutkan dalam Kitab Yesaya 34: 16
- **Kitab Tawarikh:** disebutkan dalam Kitab Nehemia 12: 23

- **Surat Paulus kepada Jemaat di Laodikia:** disebutkan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Kolose 4: 16
- **Surat Pertama Paulus kepada Jemaat di Filipi:** disebutkan dalam Surat Paulus kepada Jemaat di Filipi 3: 1 yang terdapat dalam Perjanjian Baru (lihat Perjanjian Baru "Paulus Basim," catatan kaki halaman 771)
- **Surat Paulus kepada Jemaat di Korintus:** disebutkan dalam Surat Pertama Paulus kepada Jemaat di Korintus 5: 9
- **Surat Paulus kepada Jemaat di Korintus:** disebutkan dalam Surat Kedua Paulus kepada Jemaat di Korintus 7: 8

Dalam tafsir Dowallie Regardement pada catatan kaki penjelasan Kitab Raja-Raja Kedua 14: 25, tertulis: "Tidak ada penyebutan utusan ini, Yunus, kecuali dalam ayat ini dan dalam seruan masyhur kepada penduduk Niniwe. Tidak terdapat dalam satu kitab pun berita-beritanya tentang peristiwa-peristiwa yang akan datang yang dengan itu Yerobeam memiliki keberanian untuk memerangi para raja Siria. Penyebabnya tidak hanya terbatas pada bahwa banyak kitab para nabi tidak ada pada kita, melainkan juga karena para nabi tidak menuliskan banyak dari berita mereka."

Kemudian, tidak terdapatnya ucapan-ucapan yang dinukil oleh pengarang "Injil Barnabas" dalam kitab-kitab Perjanjian Lama tidaklah menafikan bahwa ucapan-ucapan itu berasal dari para nabi tersebut, mengingat telah terjadinya pemalsuan berupa penghapusan dalam kitab-kitab itu.

Keragu-raguan Kedelapan: Injil Barnabas Memuat Kisah-kisah yang Tidak Ada dalam Perjanjian Lama

Dalam Injil Barnabas disebutkan kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di zaman para nabi terdahulu, namun kisah-kisah tersebut tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama—satunya sumber berita dari masa itu—yang berarti pengarang Injil Barnabas telah mengarang peristiwa-peristiwa tersebut!

Jawaban:

Pertama, kitab-kitab Perjanjian Lama bukanlah rujukan yang dapat dijadikan standar untuk membedakan yang benar dari yang batil, karena kitab-kitab itu sendiri tidak layak mendapat predikat tersebut.

Kedua, kitab-kitab Perjanjian Lama tidak pernah mengklaim bahwa mereka telah mencakup seluruh berita tentang orang-orang terdahulu.

Ketiga, terdapat "tradisi lisan" Yahudi yang memuat kisah-kisah keagamaan yang tidak terdapat dalam kitab-kitab Perjanjian Lama. Di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh sejarawan Yahudi terkenal, Yosefus, dalam bukunya *Al-Atsar* (*Antiquities*).

Tradisi lisan Yahudi mendapat penghormatan besar di kalangan orang-orang Yahudi, para pemilik "Kitab Pertama" yaitu Perjanjian Lama. Tradisi ini menambahkan banyak hal yang tidak terdapat dalam kitab-kitab tertulis, dan hal ini tidak menghalangi orang Yahudi untuk menetapkan kesuciannya. Adam Clarke pernah berkata dalam penjelasannya tentang pendahuluan Kitab Ezra, dalam jilid kedua tafsirnya yang dicetak pada tahun 1751: "Hukum orang Yahudi terbagi menjadi dua jenis: tertulis—yang mereka sebut Taurat—dan tidak tertulis—yang mereka sebut riwayat lisan yang sampai kepada mereka melalui perantaraan para sesepuh. Mereka mengklaim bahwa Allah telah memberikan

kedua jenis ini kepada Musa di Gunung Sinai; yang satu sampai kepada kita melalui tulisan, dan yang lain melalui para sesepuh yang mewariskannya dari generasi ke generasi. Karena itu mereka berkeyakinan bahwa keduanya setara derajatnya, sama-sama berasal dari Allah, dan wajib diterima. Bahkan mereka lebih mengutamakan yang kedua, dan mengatakan bahwa hukum tertulis tidak lengkap dan tertutup di banyak tempat, dan tidak mungkin menjadi dasar keimanan yang sempurna tanpa mempertimbangkan riwayat lisan. Riwayat lisan ini lebih jelas dan lebih sempurna, menjelaskan dan melengkapi hukum tertulis. Karena itu mereka menolak makna-makna hukum tertulis apabila bertentangan dengan riwayat lisan. Bahkan telah masyhur di kalangan mereka bahwa perjanjian yang diambil dari Bani Israil bukanlah untuk hukum tertulis, melainkan untuk riwayat lisan ini!"

Keempat, bisa jadi kisah-kisah yang disebutkan dalam Injil Barnabas memiliki asal-usul dalam kitab-kitab yang hilang yang telah disebutkan sebelumnya, dan dari sanalah kisah-kisah itu diambil.

Kelima, dalam Perjanjian Baru disebutkan banyak ajaran dan kisah yang tidak terdapat dalam Perjanjian Lama, meskipun berkaitan dengan zaman para nabi terdahulu. Di antaranya:

- **Surat Yudas 6:** *"Dan malaikat-malaikat yang tidak menjaga kedudukannya yang tinggi, melainkan meninggalkan tempat kediamannya, telah ditahan-Nya dengan belenggu abadi di dalam kegelapan sampai penghakiman pada hari yang besar."*
- **Surat Yudas 7:** *"Begitu juga Sodom dan Gomora dan kota-kota sekitarnya, yang dengan cara yang sama melakukan percabulan dan mengejar daging lain, telah menanggung*

siksaan api yang kekal sebagai peringatan kepada semua orang."

- **Surat Yudas 14-15:** *"Tentang mereka Henokh, keturunan ketujuh dari Adam, telah bernubuat, katanya: 'Sesungguhnya Tuhan datang dengan beribu-ribu orang kudus-Nya, hendak menghakimi semua orang dan menjatuhkan hukuman atas semua orang fasik karena semua perbuatan fasik yang mereka lakukan dan karena semua perkataan keras yang diucapkan orang-orang berdosa yang fasik itu terhadap Tuhan.'"*
- **Surat kepada Orang Ibrani 12:21:** *"Dan pemandangan itu begitu dahsyat sehingga Musa berkata: 'Aku sangat ketakutan dan gemetar.'"*
- **Surat Kedua kepada Timotius 3:8:** *"Sama seperti Yanes dan Yambres menentang Musa, demikian juga mereka menentang kebenaran; mereka adalah orang-orang yang pikirannya telah rusak dan yang tidak tahan uji dalam hal iman."*
- **Kisah Para Rasul 7:23-28:** *"Ketika ia berumur empat puluh tahun, timbullah keinginan dalam hatinya untuk mengunjungi saudara-saudaranya, orang-orang Israel. Ketika ia melihat seorang dianiaya, ia membela orang itu, dan memukul orang Mesir itu, dan membalaskan sakit hati orang yang dianiaya itu. Ia menyangka bahwa saudara-saudaranya akan mengerti, bahwa Allah memakai dia untuk menyelamatkan mereka, tetapi mereka tidak mengerti. Pada keesokan harinya ia datang, waktu dua orang sedang berkelahi, dan ia mencoba mendamaikan mereka, katanya: Hai kamu, kamu adalah saudara! Mengapa kamu saling menganiaya? Tetapi orang*

yang menganiaya temannya itu menolak Musa, katanya: Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku, sama seperti kemarin engkau membunuh orang Mesir itu?"

Kisah ini juga disebutkan dalam Keluaran 2:11-14: *"Pada suatu hari, ketika Musa telah dewasa, ia keluar mendapatkan saudara-saudaranya untuk melihat kerja paksa mereka; lalu dilihatnyalah seorang Mesir memukul seorang Ibrani, seorang dari saudara-saudaranya itu. Ia menoleh ke sana sini dan ketika dilihatnya tidak ada orang, dibunuhnya orang Mesir itu, dan disembunyikannya dalam pasir. Keesokan harinya ia keluar lagi, lalu dilihatnya dua orang Ibrani sedang berkelahi. Berkatalah ia kepada yang bersalah: 'Mengapa engkau memukul temanmu?' Jawab orang itu: 'Siapakah yang mengangkat engkau menjadi pemimpin dan hakim atas kami? Apakah engkau bermaksud membunuh aku, seperti engkau telah membunuh orang Mesir itu?' Takutlah Musa dan pikirnya: 'Tentulah perkara ini telah ketahuan.'"*

Jelas bahwa teks Kisah Para Rasul menambahkan perincian yang tidak disebutkan dalam teks Keluaran.

- **Surat Kedua Petrus 2:4:** *"Sebab jikalau Allah tidak menyayangkan malaikat-malaikat yang berbuat dosa tetapi melemparkan mereka ke dalam neraka dan dengan rantai-rantai kegelapan menyerahkan mereka untuk ditahan sampai hari penghakiman."*

Keragu-raguan Kesembilan: Injil Barnabas Memuat Ajaran dan Peristiwa yang Tidak Ada dalam Injil-injil Lain

Dalam Injil Barnabas disebutkan ajaran-ajaran dan peristiwa-peristiwa yang tidak terdapat dalam injil-injil yang ada, yang berarti semua itu adalah hal-hal yang dibuat-buat!

Jawaban:

Injil-injil yang ada bukanlah tolok ukur untuk membedakan yang benar dari yang batil, karena sebagian besar isinya dibangun di atas klaim-klaim batil dan kebohongan. Para penerjemah Terjemahan Ekumenis pun telah mengatakan: "Para penginjil mengumpulkan dan menyusun, masing-masing menurut sudut pandangnya sendiri, apa yang diberikan kepada mereka oleh tradisi lisan." Jadi, kitab-kitab itu hanyalah ucapan manusia belaka!

Injil-injil maupun kitab-kitab Perjanjian Baru lainnya tidak pernah mengklaim bahwa mereka telah memuat semua yang datang dari Al-Masih atau para murid. Buktinya:

- **Injil Markus 4:33-34:** *"Dengan banyak perumpamaan yang semacam itu Ia memberitakan firman kepada mereka sesuai dengan kemampuan mereka untuk mendengar-Nya. Tanpa perumpamaan Ia tidak berkata-kata kepada mereka, tetapi kepada murid-murid-Nya Ia menguraikan segala sesuatu secara tersendiri."* Teks ini merupakan bukti bahwa injil-injil tidak menyampaikan banyak dari ajaran Al-Masih.
- **Injil Yohanes 20:30:** *"Memang masih banyak tanda lain yang dibuat Yesus di depan mata murid-murid-Nya, yang tidak tercatat dalam kitab ini."*
- **Injil Yohanes 21:25:** *"Masih banyak hal-hal lain lagi yang diperbuat oleh Yesus, tetapi jikalau semuanya itu harus*

dituliskan satu per satu, maka agaknya dunia ini tidak dapat memuat semua kitab yang harus ditulis itu."

Dalam surat-surat Perjanjian Baru juga disebutkan hal-hal yang tidak kita temukan jejaknya dalam injil-injil. Di antaranya:

- **Surat Pertama kepada Jemaat di Korintus 15:6:** *"Sesudah itu Ia menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saudara sekaligus; kebanyakan dari mereka masih hidup sampai sekarang, tetapi beberapa di antaranya telah meninggal."*
- **Kisah Para Rasul 20:35:** *"...dengan mengingat perkataan Tuhan Yesus, sebab Ia sendiri telah mengatakan: Adalah lebih berbahagia memberi dari pada menerima."*

Sejarah awal dakwah Nasrani penuh dengan ajaran-ajaran dan kisah-kisah yang tidak kita temukan penyebutannya dalam injil-injil, dan hal ini tampak jelas terutama dalam Gereja Katolik, sebagaimana juga tampak dalam keyakinan para bapa gereja dan imam-imamnya yang terdahulu, seperti Clement, Irenaeus, Hegesippus, Polycarp, Polycrates, Theocritus, Theophilus, Cassius, Clarus, Clement dari Alexandria, Africanus, Tertulianus, Origen, Basileios, Epiphanius, Chrysostom, Agustinus, Vincent uskup, dan lain-lain.

Keragu-raguan Kesepuluh: Injil Barnabas Mencerminkan Kehidupan Abad Pertengahan dengan Sistem Feodal

Dalam Injil Barnabas tampak bahwa pengarangnya hidup pada abad pertengahan di zaman sistem feodal, karena dia menisbatkan kepemilikan tanah yang luas kepada individu (yaitu Lazarus yang dihidupkan kembali oleh Isa).

Jawaban:

Apakah perkataan dalam Tawarikh 1, 2:22: "*Segur memperanakkan Yair yang mendapat dua puluh tiga kota di tanah Gilead*" merupakan bukti bahwa pengarang kitab ini—yang menurut keyakinan orang Nasrani dan lainnya ditulis sebelum Al-Masih—telah hidup pada abad pertengahan?!

Keragu-raguan Kesebelas: Injil Barnabas Menyebut Satuan Berat dan Mata Uang Abad Pertengahan

Dalam Injil Barnabas disebutkan "pon" sebagai satuan berat, keping emas sebagai satuan mata uang, serta adanya pemalsuan uang pada zaman Al-Masih. Hal-hal ini tidak ada pada abad pertama Masehi, melainkan baru muncul pada abad pertengahan!

Jawaban:

Pertama, nama-nama mata uang bisa jadi mengambil bentuknya yang sekarang setelah proses penerjemahan.

Kedua, dalam Wycliffe Bible Dictionary terbitan tahun 1998, pada definisi pon di antara satuan-satuan berat yang terdapat dalam Perjanjian Baru, disebutkan: "Pon tersebut adalah pon Romawi seberat 12 ons, dan disebut dua kali, dalam Yohanes 12:3 dan 19:39—tentang minyak yang dituangkan di kaki Isa dan rempah-rempah yang digunakan untuk penguburannya. Sedangkan pon sebagai mata uang muncul sekali dalam Lukas 19:13-25."

Ketiga, penyebutan mata uang emas dalam Alkitab terdapat dalam Ezra 2:69: "*...enam puluh ribu dirham emas...*" dan Nehemia 7:70: "*...seribu dirham emas...*" serta di tempat-tempat lain.

Keempat, Wycliffe Bible Dictionary menyatakan bahwa mata uang kuno terbuat dari emas dan perak. Sejarahwan Yahudi Yosefus pun menyebutkan dinar emas dalam tulisan-tulisannya.

Kelima, Wycliffe Bible Dictionary menyatakan bahwa pemalsuan mata uang sudah ada sejak zaman dahulu, yaitu dengan melapisi logam murah dengan perak atau dengan cara-cara lainnya.

Keragu-raguan Kedua Belas: Injil Barnabas Menyebut Hukuman Gantung

Dalam Injil Barnabas disebutkan hukuman mati dengan cara digantung. Hukuman ini tidak dikenal pada zaman Al-Masih maupun dalam kitab-kitab Perjanjian Lama, melainkan baru muncul pada abad pertengahan. Hal ini menunjukkan bahwa pengarang injil tersebut hidup pada masa itu. Adapun hukuman mati pada zaman Al-Masih adalah dengan rajam dan penyaliban!

Jawaban:

Dalam Ulangan 21:22 disebutkan: *"Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang."* Judul pasal ini dalam terjemahan Alkitab terbitan Dar Al-Sharq adalah: "Penguburan Orang yang Digantung."

Keragu-raguan Ketiga Belas: Injil Barnabas Menyebut Pemotongan Batu (Pertambangan)

Dalam Injil Barnabas disebutkan tempat-tempat penggalian batu (quarry/pertambangan batu), padahal itu merupakan keahlian Eropa yang muncul belakangan!

Jawaban:

Wycliffe Bible Dictionary menyatakan bahwa industri pemotongan batu di Palestina sudah dikenal sejak zaman para hakim. Selain itu, istilah "pertambangan batu" yang digunakan Barnabas juga terdapat dalam Raja-raja 1, 6:7.

Keragu-raguan Keempat Belas: Injil Barnabas Menyebut Waktu-waktu Shalat

Dalam Injil Barnabas disebutkan waktu-waktu shalat di beberapa tempat, dan dari keseluruhan penyebutannya dapat dipahami bahwa shalat dilakukan pada empat waktu: fajar, zuhur, isya, dan tengah malam. Shalat tengah malam tidak memiliki asal-usul selain dari tradisi biara abad pertengahan!

Jawaban:

Dalam Mazmur 119:62 disebutkan: *"Pada tengah malam aku bangun untuk bersyukur kepada-Mu atas hukum-hukum-Mu yang adil."*

Dan dalam Kisah Para Rasul 16:25 disebutkan: *"Tetapi kira-kira tengah malam Paulus dan Silas berdoa dan menyanyikan pujian kepada Allah dan orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka."*

Keragu-raguan Kelima Belas: Al-Masih Disebut "Nabi Orang-orang Nazaret" dan Pengikutnya Disebut "Orang-orang Nazaret"

Penyebutan dan penamaan ini tidak memiliki landasan!

Jawaban:

Penyebutan dan penamaan ini terdapat dalam Kisah Para Rasul 24:5: "...*pemimpin golongan Nazaret.*"

Dr. Hyam Maccoby, peneliti Inggris, mengatakan dalam bukunya tentang Paulus: "Dengan demikian tampaknya nama Nazaret (atau Nazarenes) adalah nama asli bagi para pengikut Isa. Nama 'Kristen' merupakan perkembangan yang lebih belakangan, dan bukan di Yerusalem melainkan terjadi di Antiokhia (Kisah Para Rasul 11:26). Nama para pengikut Isa dalam tulisan-tulisan para rabi Yahudi mirip dengan nama Nazarenes, yaitu 'Nottzerim'. Penulis menyebutkan berlanjutnya nama tersebut setelahnya sebagai sebutan bagi mereka yang oleh penulis disebut 'para pengikut asli Isa di Yerusalem'."

Keragu-raguan Keenam Belas

Dr. Khalil Sa'adah, penerjemah Injil Barnabas ke dalam bahasa Arab, mengatakan: "Pendapat saya, pengarangnya adalah seorang Yahudi Andalusia yang memeluk agama Islam setelah menjadi Nasrani dan membaca injil-injil Nasrani. Menurut saya, penyelesaian ini lebih mendekati kebenaran dibanding pendapat lainnya!"

Jawaban dari beberapa sisi:

Pertama, dokter yang "amanah" itu hanya menempuh jalan keluar tersebut untuk lari dari penisbatan injil ini kepada Rasul Barnabas. Dan ini merupakan metode penelitian yang rusak, yang dimulai dengan menetapkan kesimpulan terlebih dahulu kemudian baru mencari sandarannya!

Kedua, terdapat teks-teks dalam Injil Barnabas yang bertentangan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dan inilah yang menghalangi asumsi yang dibuat oleh dokter yang "amanah" tersebut. Yang benar adalah bahwa Barnabas telah melakukan kesalahan dalam mencatat perkataan dan ajaran Al-Masih, entah karena lupa, entah karena orang yang menjadi sumbernya tidak amanah atau tidak teliti dalam penyampaianya!

Ketiga, andaikan pengarang injil ini adalah seorang Yahudi, tentu dia tidak akan menyelisihi teks-teks Taurat yang ada pada abad pertengahan tanpa tujuan keagamaan yang jelas. Sebaliknya, dia pasti akan menyalinnya dengan teliti!

Keempat, bukankah lebih tepat untuk mengatakan bahwa "Injil Barnabas" yang telah disebutkan dalam kitab-kitab sejarah sebelumnya adalah injil yang sama dengan yang ditemukan ini, daripada mengklaim bahwa itu adalah injil yang berbeda?!

Dr. Wadi' berkata:

"Fakta-fakta tentang Injil Barnabas:

- Pengarangnya tidak mengklaim bahwa dia menulis berdasarkan wahyu ilahi, sebagaimana diklaim oleh semua

orang yang menulis kitab-kitab Nasrani, terutama Paulus yang mengubah Nasraniyah menjadi Kristen.

- Pengarang 'Barnabas' mengakui bahwa dia lupa beberapa perkataan dan beberapa peristiwa (pasal 217), artinya dia menulis sirah Al-Masih, kisah hidupnya, perbuatan-perbuatannya dan ajaran-ajarannya, dan bukan sebuah injil yang diturunkan dari langit.
- Pengarang menulis buku ini beberapa tahun setelah pengangkatan Al-Masih, alaihi salam, ke langit. Dia menyatakan bahwa dia menulisnya setelah tersesat Paulus, yang masuk ke dalam Nasraniyah beberapa tahun setelah pengangkatan, kemudian menjadi murid Barnabas beberapa tahun lamanya, lalu tersesat dan menyembah Al-Masih.
- Pengarang 'Barnabas' pernah bergaul dengan Paulus yang tersesat itu, dan semua orang Nasrani tahu bahwa 'pergaulan yang buruk merusak akhlak yang baik', sehingga Barnabas terpengaruh oleh ajaran-ajaran Paulus dan hal ini tampak dalam sebagian perkataan Barnabas di beberapa bagian buku ini.

Siapakah Barnabas:

Barnabas mengatakan tentang dirinya dalam buku ini bahwa dia termasuk murid-murid awal—para hawari—yang dipilih oleh Al-Masih, Isa, alaihi salam. Namun dalam keempat injil, namanya dihapus dengan sengaja karena buku ini mengungkap kepalsuan injil-injil tersebut, sebagaimana akan saya jelaskan. Akan tetapi nama Barnabas banyak disebutkan dalam kitab orang-orang Nasrani dalam Perjanjian Baru, dalam buku 'Kisah Para Rasul'—

yang mereka maksud dengan 'rasul' adalah 'murid-murid yang diutus oleh Al-Masih'. Dalam buku tersebut disebutkan:

(Kisah Para Rasul 4): 'Dan Yusuf yang oleh rasul-rasul disebut Barnabas, artinya anak penghiburan, seorang Lewi'—yakni seorang tokoh agama Yahudi—'yang berasal dari Siprus. Ia mempunyai sebidang tanah, dijualnya dan uangnya itu dibawanya dan diletakkannya di depan kaki rasul-rasul'—yakni dia menyumbangkan seluruh hartanya untuk kaum miskin.

(Kisah Para Rasul 11): Setelah Paulus meninggalkan Yudaisme dan bergabung dengan orang-orang Nasrani, para murid Al-Masih takut kepadanya. Lalu datanglah Barnabas dan meyakinkan para murid untuk menerimanya, dan mereka pun setuju karena mereka percaya pada kejujuran Barnabas.

(Kisah Para Rasul 11): Para murid melihat bahwa 'Barnabas adalah seorang yang baik, penuh dengan Roh Kudus dan iman'—dan Roh Kudus adalah bagian ketiga dari Trinitas yang disembah orang-orang Nasrani. Maka para murid mengutusnya dari Yerusalem ke Antiokhia—di Asia Kecil—di mana dia berbicara kepada mereka tentang Al-Masih, sehingga sejumlah besar orang beriman.

Kemudian Barnabas pergi ke Tarsus di Asia Kecil untuk mencari Paulus yang saat itu bersembunyi karena takut kepada orang-orang Yahudi, lalu membawanya ke Antiokhia. Di sana Paulus menciptakan gelar 'Kristen' sebagai pengganti 'Nazaret' atau 'orang-orang beriman' pada risalah Al-Masih.

(Kisah Para Rasul 11): Barnabas dan Paulus mengumpulkan bantuan dari Antiokhia untuk para murid di Yerusalem.

(Kisah Para Rasul 12): Para murid menganggap Barnabas sebagai 'seorang nabi dan guru besar'.

(Kisah Para Rasul 13): 'Roh Kudus' memerintahkan para murid untuk mengutus 'Barnabas dan Paulus' untuk berdakwah di Siprus. Maka keduanya pun berangkat bersama 'Markus' sebagai pelayan—dan Markus adalah pengarang injil yang terkenal.

Di sana keduanya mulai berdakwah di kalangan orang-orang Yahudi saja. Kemudian mereka pergi ke Antiokhia dan menyerang kekufuran orang-orang Yahudi sehingga diusir. Lalu keduanya pergi ke negeri Ikonium, di mana mereka berbicara kepada orang-orang Yahudi saja. Orang-orang Yahudi hampir merajam keduanya, sehingga mereka pun melarikan diri ke kota Listra, yang penduduknya menyembah berhala. Di sana mereka menganggap Barnabas adalah 'Zeus', pemimpin para dewa, dan Paulus adalah 'Hermes'. Kemudian mereka merajam Paulus sementara mereka takut kepada Barnabas. Namun sayangnya Paulus selamat karena lukanya tidak parah.

Kisah Barnabas dalam buku 'Kisah Para Rasul' berakhir ketika Paulus menemukan sistem para pendeta bagi orang-orang Kristen, dan keduanya berselisih ketika Paulus mengajarkan orang-orang untuk meninggalkan kewajiban 'sunat' dan tidak lagi berpegang teguh pada syariat Allah kepada hamba-Nya, Musa, alaihi salam, dengan dalih bahwa Al-Masih telah menghapus dan meniadakannya sepenuhnya. Maka Barnabas pun bertengkar dengan Paulus dan masing-masing pergi ke jalan yang berbeda. Penyebutan Barnabas pun berakhir sepenuhnya dari kitab orang-orang Nasrani, dan sisa kitab itu hanya menyebutkan Paulus sendirian seolah-olah hanya dia yang melakukan segalanya,

seolah-olah tidak ada seorang pun dari murid-murid Al-Masih yang melakukan apa pun."

Saya berkata: Dalam Ensiklopedia Agama-agama karya A. Rogiston Pike, halaman 46, disebutkan: "Barnabas, seorang rasul dan nabi Kristen, teman Santo Paulus dalam beberapa perjalanan dakwahnya. Dalam tradisi disebutkan bahwa dia adalah uskup Milan dan pendiri gereja di Antiokhia, gugur sebagai martir di Roma. Peringatannya diadakan pada tanggal 11 Juni. Beberapa tulisan dinisbatkan kepadanya, terutama 'Surat Barnabas' yang terdapat dalam manuskrip Sinai."

Dari Clement dari Alexandria disebutkan bahwa dia adalah salah satu dari tujuh puluh rasul.

Dokter Wadih berkata: "Di antara bukti-bukti keberadaan kitab ini sebelum Islam berabad-abad lamanya:

Penerjemah kitab *Injil Barnabas*, Khalil Sa'adah — seorang Nasrani — dalam kata pengantarnya yang justru menyerang kitab ini untuk membuktikan kepalsuannya, menyatakan: 'Ensiklopedia Prancis telah membuktikan keberadaan Injil Barnabas sejak ratusan tahun sebelum Islam. Ensiklopedia ini ditulis oleh orang-orang Kristen yang sangat keras dan sangat fanatik menentang Islam.' Demikian pula sang penerjemah Nasrani itu sendiri bersaksi tentang kitab ini dengan mengatakan: 'Kitab ini memuat ayat-ayat hikmah yang menakjubkan dan corak filsafat sastra yang tinggi. Kitab ini bertujuan mengangkat perasaan kemanusiaan menuju cakrawala yang mulia, memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan menyeru manusia kepada pengorbanan.'

Begitu pula ucapan tokoh Kristen terkemuka, Pendeta Samuel Masyraqy, ketua sekte Injili di Mesir dan Timur — yang

berkedudukan setara dengan Patriark di kalangan Ortodoks dan Paus di kalangan Katolik – dalam bukunya yang terbit tahun 1988 berjudul *'Keterpeliharaan Kitab Suci dan Kemustahilan Pemalsuan Isi Kandungannya'* pada halaman 20. Ia menyatakan bahwa Injil Barnabas telah ada pada tahun 325 Masehi. Ia menulis: 'Adapun kami dari pihak kami sendiri mengatakan, berdasarkan tinjauan yang lebih kuat kemungkinannya, bahwa sebagian pengikut Kristus mulai menuliskan injil-injil tentang Kristus melalui pengumpulan himpunan ucapan dan perbuatannya untuk keperluan pribadi mereka pada awalnya. Di sinilah kisah-kisah yang meriwayatkan Yesus mulai dikumpulkan dalam buku-buku besar yang menjadi cikal bakal beberapa injil hingga mencapai seratus injil. Gereja – maksudnya para pemimpinnya dari kalangan patriark dan rahib – harus meneliti injil-injil ini, dan hanya empat injil inilah yang mendapat persetujuan – maksudnya mereka memalsukan lebih dari 96 injil – setelah terbukti keabsahan hukumnya? Dan diakui kesuciannya? – maksudnya mereka mengakuinya sebagai wahyu dari Allah? – yang ditegaskan oleh bukti-bukti internal dan eksternal yang mengelilinginya. Gereja menolak mengakui injil-injil selainnya seperti Injil Thomas yang ditulis dalam bahasa Arab di Jazirah Arab dan Injil Barnabas serta lainnya, setelah terbukti bahwa banyak kandungannya berupa ucapan yang disisipkan dan dipalsukan?

Kemudian tidak ditetapkan wahyunya – artinya wahyu itu membutuhkan pembenaran dari para patriark dan rahib – dan semua kitab ini ditempatkan dalam satu daftar dalam Konsili Nikea tahun 325 Masehi. Sebagian kitab yang ditolak itu masih ada hingga kini, seperti Injil Orang Mesir, Injil Orang Ibrani, Injil Thomas, Injil Bartolomeus, Injil Mathias, Injil Murid-murid Kristus, yang di

dalamnya terdapat banyak kesalahan sejarah, geografis, dan akidah, serta hal-hal yang bertentangan dengan apa yang disebutkan oleh para nabi Perjanjian Lama dan para rasul Perjanjian Baru.

Dua bukti ini menegaskan keberadaan injil ini sejak sebelum kemunculan Islam lebih dari dua abad lamanya, dan ini menafikan bahwa penulisnya adalah seorang Muslim."

Saya katakan: Keberadaan injil dengan nama ini sebelum abad ke-7 Masehi dapat dipastikan melalui kutipan panjang Irenaeus (130 - 200 M) dari injil ini dalam bantahannya terhadap Paulus dan pembelaannya atas akidah tauhid. Sebagaimana diceritakan oleh Qais al-Kalbi dalam bukunya *Muhammad the Last Messenger in the Bible* halaman 128, bahwa pada tahun ke-4 pemerintahan Kaisar Zeno (478 M) ditemukan sisa jasad Barnabas, dan di dadanya ditemukan injilnya. Qais al-Kalbi menunjuk kepada referensi ini: "*Acta Sanctorum: Antwerp 1698, Tom 2, pp 450-224*". Peristiwa ini juga dikutip oleh peneliti anggota Mahkamah Federal Pakistan, Haji Khawaja Nazir Ahmad, dalam bukunya *Jesus in Heaven and Earth* halaman 256.

Toland menyebutkan dalam bukunya *Miscellaneous Works* — terbit tahun 1747 M — Bab 15, bahwa Injil Barnabas tercantum dalam daftar kitab-kitab yang dilarang, dalam keputusan yang dikeluarkan oleh Paus Gelasius I tahun 492 M. Bahkan pembacaannya telah diharamkan sebelum itu oleh Paus Innocent tahun 465 M dan keputusan gereja-gereja Barat tahun 382 M. Injil Barnabas juga disebutkan dalam karya-karya yang disusun setelah diutusnya nabi Islam, di antaranya "*Katalog Manuskrip*" yang disusun oleh Cotelierius tahun 1789 M ketika mengkatalogkan manuskrip-manuskrip Raja Prancis.

Injil ini juga disebutkan dalam koleksi Barocci nomor 206 di Perpustakaan Bodleian Oxford (*Manuscript of the Baroccian Collection in the Bodleian Library in Oxford*).

Sebagian terjemahan Yunani Injil Barnabas terdapat di Museum Athena.

Dokter M. H. Durrani mengutip dalam bukunya *"Injil Santo Barnabas yang Terlupakan"* halaman 6, dari Roderic Dunkerly yang mengatakan: "Sesungguhnya sudah diketahui bahwa ada injil apokrif yang dinisbatkan kepada Barnabas pada abad ke-5."

Profesor Bashir Mahmoud dalam kata pengantarnya untuk terjemahan Urdu Injil Barnabas menyebutkan bahwa peneliti kritis dari Liverpool, mengutip dari *Encyclopaedia Britannica* (Jilid 3, halaman 118), bahwa Injil Barnabas ditulis antara tahun 69 - 79 Masehi pada masa pemerintahan Kaisar Romawi Vespasianus.

Yang paling mengherankan adalah bahwa meski kesaksian-kesaksian ini begitu jelas mendukung keberadaan historis kuno Injil Barnabas, Paus Shenouda justru menyatakan dalam sebuah artikel di surat kabar *"Watani"* dengan judul *"Mitos Injil Barnabas"* bahwa tidak ada penyebutan Injil Barnabas sebelum abad ke-16.

Dan yang paling aneh dari "mitos" ini adalah keberatannya terhadap kredibilitas Injil Barnabas dengan alasan bahwa injil ini tidak disebutkan dalam katalog kitab-kitab Arab kuno dan kitab-kitab fikih (!!) dan hadis (!!) ... Senada dengan klaim anehnya itu, Uskup Agung Bidang Studi Teologi Lanjutan dan Kebudayaan Koptik dan Penelitian Ilmiah dalam artikelnya berjudul *"Hakikat Kitab yang Dipalsukan dan Dinisbatkan Secara Keliru kepada Santo Barnabas Sang Rasul"* mengatakan: "... Tradisi gerejawi tidak menyebutkan kepada kami, demikian pula tidak seorang pun dari

bapa-bapa gereja, tidak pula seorang pun dari sejarawan gerejawi maupun sipil, bahwa ada injil yang dinisbatkan kepada Santo Barnabas Sang Rasul, salah satu dari tujuh puluh. Inilah kebohongan yang mulai disebarkan oleh sebagian orang terutama pada abad ke-19 dengan dilatarbelakangi permusuhan terhadap Kristus dan Kekristenan."

Saya katakan: Justru perkataanmulah wahai Imam Studi Teologi Koptik yang merupakan kebohongan nyata dan klaim yang jauh dari kebenaran. Sebab yang menetapkan kebenaran penisbatan injil ini kepada Barnabas bukan lain adalah orang-orang non-Muslim, yang "Yang Mulia" tuduh dengan segala kurang ajar bahwa mereka tidak melakukan hal itu kecuali karena permusuhan terhadap Kekristenan ... (dan perhatikan!) ... dan permusuhan terhadap Kristus pula??!

Benarlah orang yang berkata:

Ketahuilah bahwa diam pun bisa menjadi penjelasan ... dan dari ucapan ada yang hanya membawa kehancuran

Dokter Wadih berkata: "Bagaimana bisa mereka menolak lebih dari 96 injil hanya karena satu kesalahan sejarah atau geografis??

Saya tambahkan bahwa kitab Barnabas adalah sahih — kecuali dari beberapa perubahan yang dibuat-buat yang penulisnya tidak bersalah dalam hal itu — berdasarkan dalil-dalil berikut:

Kitab ini memuat semua yang disebutkan oleh keempat injil — secara kolektif — tentang Kristus, kecuali hanya pengkultusan Kristus saja. Gaya bahasanya lebih jelas dari injil-injil itu, dan peristiwa serta pengajarannya ditulis jauh lebih terperinci.

Kitab ini menyebutkan fakta-fakta tentang Kristus, semoga keselamatan selalu tercurah kepadanya, yang keliru dalam keempat injil, kemudian para ilmuwan Kristen datang membenarkan apa yang ada dalam Barnabas dan menyatakan kekeliruan keempat injil, di antaranya:

Barnabas menyebutkan bahwa Kristus mengutus 72 murid – dalam Bab 97 – sementara Injil Lukas menyebutkan jumlah mereka hanya 70 dalam cetakan lama yang terbit dengan nama "*Kitab Suci*", sedangkan cetakan baru yang terbit dengan nama "*Kitab Kehidupan*" tahun 1982 datang membenarkan perkataan Barnabas dan menolak perkataan Lukas.

Barnabas menyebutkan bahwa "Salome" adalah saudara perempuan "Maria" ibu Kristus – Bab 209 – sementara injil-injil menyebutnya sebagai kerabatnya. Sang penerjemah Nasrani mencatat bahwa para ilmuwan Nasrani membenarkan Barnabas.

Barnabas menyebutkan – sebagai kesaksian atas Kristus – riwayat-riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab Yahudi yang dihapus oleh kaum Nasrani dari kitab suci mereka sejak abad ke-4 dengan dalih ketidakotentikannya (Bab 50, 167), dan pada tahun 1972 para ilmuwan Nasrani mengakui keotentikan kitab-kitab ini dan menambahkannya ke dalam kitab mereka dengan nama "*Kitab-kitab Kanonik*".

Kisah perempuan pezina yang ada dalam Injil Yohanes disebutkan oleh Barnabas dengan cara yang sama sekali berbeda (Bab 201). Para sejarawan membenarkan kata per kata apa yang disampaikan Barnabas, dan hal itu digambarkan dalam film kehidupan Kristus sebagaimana yang disebutkan Barnabas, bukan sebagaimana yang disebutkan Yohanes."

Saya katakan: Dalam Injil Yohanes 11:47-48 disebutkan: "Maka imam-imam kepala dan orang-orang Farisi mengumpulkan Mahkamah Agama dan berkata: Apa yang harus kita perbuat? Sebab orang ini membuat banyak mujizat. Jika kita biarkan Dia, semua orang akan percaya kepada-Nya, lalu orang-orang Roma akan datang dan merampas tempat suci kita dan bangsa kita."

Ini adalah kesalahan, sebab bangsa Romawi sudah menguasai Yerusalem pada zaman Kristus, bahkan sejak 63 tahun sebelum kelahiran Kristus. Lalu bagaimana pengarang Injil Yohanes mengklaim bahwa mereka khawatir orang-orang Romawi akan mengambil Yerusalem jika mereka membunuh Kristus?! Dan apa hubungan Romawi dengan pembunuhan Kristus?! Yang benar adalah apa yang terdapat dalam Injil Barnabas 142:19-21: "Apakah buahnya jika kita biarkan orang ini hidup? Sudah pasti orang-orang Ismail akan menjadi disegani di mata orang-orang Romawi, lalu mereka akan menyerahkan negeri kita kepada mereka sebagai kerajaan. Dengan demikian Israel akan menjadi mangsa perbudakan sebagaimana dahulu kala."

Perkataan ini sangat koheren, karena membiarkan Kristus hidup tanpa dibunuh akan berakibat pada keimanan penduduk Palestina terhadap agamanya, yang pada gilirannya akan mewariskan kerajaan keempat (Romawi) kepada orang-orang Ismail sebagaimana yang dibicarakan oleh Nabi Daniel!

Dokter Wadih berkata: "Barnabas juga menjelaskan ucapan yang disebutkan keempat injil dengan cara yang tidak dapat dipahami, misalnya:

Bahwa orang-orang Yahudi bersujud di hadapan Kristus sambil berseru 'Hosana bagi Anak Daud' dan mereka

menerjemahkannya di antara mereka sendiri dengan makna 'selamatkanlah kami', sehingga tidak tepat maknanya 'selamatkanlah kami bagi Anak Daud'??? Sementara Barnabas menyebutkan bahwa mereka berkata (Bab 200): 'Selamat datang wahai Anak Daud.'

Injil-injil menyebutkan bahwa Kristus berkata: 'Barangsiapa mengatakan kepada ayahnya: Korban, maka ia tidak wajib lagi'??? Sementara Barnabas menyatakannya (Bab 32): 'Apabila para ayah meminta uang dari anak-anaknya, anak-anaknya berkata: Tidak, sesungguhnya uang ini adalah nazar untuk Allah, dan mereka tidak memberikannya kepada ayah mereka.' Mana yang lebih jelas??

Demikian pula apa yang terdapat dalam Injil Lukas 14 dari ucapan Kristus: 'Barangsiapa tidak membenci ayah dan ibunya, ia tidak layak bagiku' – ini adalah hasutan terang-terangan untuk membenci ayah dan ibu – sementara dalam Barnabas Bab 26 tertulis: 'Jika ayah dan ibumu menjadi batu sandungan bagimu dalam mengabdikan kepada Allah, maka tinggalkanlah mereka.' Jangan lupa pula jasa kedua penerjemah Nasrani dalam menerjemahkan kata 'tinggalkanlah' dan yang semisalnya – padahal maknanya jauh lebih ringan dari kata 'membenci' – dan perbedaan antara dua kalimat itu sangatlah besar.

Barnabas mengoreksi peristiwa-peristiwa yang saling bertentangan dengan pertentangan besar dalam keempat injil dan membuat bingung para ilmuwan Nasrani dalam menafsirkannya. Contoh paling jelas adalah kisah perempuan yang menangis di hadapan Kristus dan menuangkan wewangian di kakinya (Bab 129 bersama Bab 192, Bab 205). Inilah perbedaan keempat injil dalam kisah ini:

Injil Matius berkata: Kejadian itu terjadi dua hari sebelum hari raya Paskah di kota Betania, di rumah Simon si penderita kusta, di mana seorang perempuan menuangkan wewangian ke atas kepala Kristus, lalu murid-murid Kristus marah kepadanya karena wewangian itu sangat mahal harganya.

Injil Markus berkata: Kisah yang sama, dan menyebutkan bahwa beberapa orang yang duduk bersama Kristus marah kepada perempuan itu.

Injil Lukas berkata: Kejadian itu terjadi lama sebelum hari raya Paskah di kota Kapernaum, di rumah seorang Farisi yaitu seorang guru agama terkemuka. Lalu datanglah seorang perempuan berdosa dan menuangkan wewangian di kaki Kristus, sehingga sang Farisi marah dan berkata: 'Seandainya orang ini adalah seorang nabi, tentu ia tahu bahwa perempuan itu adalah orang berdosa' – yakni ia menolak disentuh oleh perempuan itu.

Injil Yohanes berkata: Perempuan itu adalah Maria saudara Lazarus yang mengurapi Tuhan dengan wewangian dan mengusap kakinya dengan rambut kepalanya. Artinya ini terjadi di rumah Lazarus, dan Yudas murid Kristus yang marah karena mahal harganya wewangian itu sebab ia adalah pencuri yang mencuri apa yang disumbangkan orang-orang untuk kaum fakir.

Para ilmuwan Nasrani kebingungan memadukan riwayat-riwayat ini dan tafsiran-tafsiran pun saling bertentangan, sementara kisah yang benar terdapat dalam Barnabas. Ia berkata: Sesungguhnya perempuan jalang itu adalah "Maria Magdalena", ia adalah saudara Lazarus, dan kejadian itu terulang dua kali di rumah "Simon" yang dahulu menderita kusta kemudian disembuhkan oleh Kristus. Pada kali pertama, ia datang dalam keadaan bertobat

sambil menangisi perziniaannya — maka Kristus berkata kepadanya:

"Tuhan Allah kita mengampunimu, maka janganlah engkau berbuat dosa lagi setelah ini."

Dan pada kali kedua, ia menuangkan wewangian ke atas kepala Kristus dan pakaiannya, lalu Yudas yang memegang kotak pengumpulan sumbangan untuk orang-orang fakir keberatan karena ia mencuri dari kotak itu.

Barnabas menyebutkan bahwa Kristus biasa mandi sebelum shalat sesuai perintah Allah dalam Taurat Musa, dan senantiasa shalat pada waktu-waktu tetap (fajar, zhuhur, dan malam), serta berpuasa pada waktu-waktu tertentu. Disebutkan pula bahwa para murid senantiasa shalat bersama Kristus secara teratur, berpuasa, dan menangis tersentuh oleh ajaran-ajaran Kristus. Demikian pula Maria ibu Kristus senantiasa shalat kepada Allah dan menangis (Bab 209).

Ia selalu mengikuti berita tentang Kristus apabila bepergian jauh darinya. Barnabas juga menyebutkan secara terperinci shalat-shalat Kristus kepada Allah.

Adapun keempat injil tidak menyebutkan satu pun dari hal ini, bahkan menyebutkan yang sebaliknya, seperti: bahwa para murid takut kepada Kristus (Markus 9:32), dan bahwa mereka tidak shalat dan tidak berpuasa (Markus 2:16 — red.) hingga orang-orang Yahudi mengkritik mereka karenanya, lalu Kristus bangkit membela murid-muridnya dan mencaci mereka yang mengkritik (Markus 2:19).

Barnabas menyebutkan pengajaran-pengajaran penting Kristus yang tidak disebutkan oleh satu pun dari keempat injil, di antaranya:

- Kenajisan babi (Bab 32)
- Kenajisan penyembahan berhala dan keharamannya (Bab 33)
- Keutamaan syariat khitan (Bab 22)
- Apa itu kesombongan (Bab 29)
- Pengajaran indah tentang shalat dan sunnah shalat (Bab 48, 36)
- Jenis-jenis penyembahan berhala di era modern (Bab 33)
- Siapakah orang munafik (Bab 45)
- Hak jalan dan keadilan (Bab 49)
- Peradilan yang adil (Bab 50)
- Ujian Allah bagi manusia dan para nabi khususnya (Bab 99)
- Sedekah (Bab 125)
- Neraka dan tingkatan-tingkatannya (Bab 135)
- Surga dan derajat-derajatnya (Bab 71)
- Nasihat tentang kematian dan penguburan (Bab 196-198)
- Dan masih banyak lagi.

Dapatkan seorang pembaca membayangkan bahwa keempat injil yang tidak menyebutkan satu kata pun tentang semua topik penting ini dan lainnya adalah yang benar dan jujur,

sementara Barnabas yang menyebutkan semua topik ini dan lebih lagi secara terperinci adalah yang bohong dan dikarang oleh seseorang yang Muslim??!!

Meski demikian, orang-orang Kristen mempercayai yang empat dan mendustakan Barnabas bersama 95 injil lainnya tanpa membaca satu lembar pun dari padanya??!! Persis seperti mereka mendustakan Al-Quran Al-Karim tanpa membacanya dan menanyakan maknanya. Masih terdapat banyak bukti lain, dan terdapat kajian perbandingan lengkap antara Barnabas dan keempat injil beserta Al-Quran Al-Karim dan Islam dalam lebih dari seratus halaman — dalam buku "*Maal Ra'fah*" — yang semuanya menegaskan kebenaran dan kejujuran Barnabas serta kebohongan dan kepalsuan keempat injil. Segala puji bagi Allah atas nikmat Islam dan tauhid.

Saya akhiri ucapan saya dengan kesaksian penerjemah Nasrani Injil Barnabas, Khalil Sa'adah, di mana ia menulis dalam kata pengantar injil ini tentang Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurahkan atas Nabi Muhammad, dan tentang para sahabatnya yang mulia, semoga Allah meridhai mereka, dengan berkata:

"Ia bangkit dengan kebangkitan yang mengguncang gunung-gunung yang kokoh, dan ia tiupkan ke dalam kaumnya ruh yang membuat dunia berdiri dalam kekaguman dan keheranan. Namanya mengalir di setiap bibir dan lidah, dan ia mendatangkan perkara-perkara besar yang menjadi buah bibir para musafir. Adapun para penggantinya, mereka menaklukkan kerajaan-kerajaan dunia dan membentangkan kemuliaan mereka di atasnya."

Saya katakan: Di antara bukti-bukti lain yang mendukung kredibilitas "*Injil Barnabas*":

Telah ditemukan dua naskah Injil Barnabas: satu berbahasa Italia dan satu berbahasa Spanyol. Adapun yang berbahasa Spanyol, Dokter Helm dari Headley, sebuah kota di wilayah Hampshire, meminjamkannya kepada orientalis Sale, kemudian setelah Sale ditelaah oleh Dokter Manghouse, salah seorang anggota Royal College di Oxford, yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris. Lalu terjemahan beserta naskah aslinya diserahkan pada tahun 1713 kepada Dokter Hewit, salah seorang profesor terkemuka, setelah itu kabarnya lenyap dan jejaknya terhapus.

Adapun naskah berbahasa Italia terdapat di perpustakaan Istana Wina. Orang pertama yang menemukannya adalah Cramer, salah seorang penasihat Raja Prusia yang kala itu bermukim di Amsterdam. Ia mengambilnya pada tahun 1709 dari perpustakaan salah seorang tokoh terkemuka kota tersebut, lalu Cramer meminjamkannya kepada Toland, kemudian empat tahun kemudian menghadiahkannya kepada Pangeran Eugene of Savoy. Selanjutnya naskah tersebut berpindah pada tahun 1738 bersama seluruh koleksi perpustakaan Pangeran ke perpustakaan Istana Kerajaan di Wina, di mana naskah itu masih berada hingga kini.

Peneliti Islam Anwar al-Jundi, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan dalam bukunya "*Al-Islam fi Muwajahah al-Falsafat al-Qadimah*" halaman 195, bahwa orang-orang yang mengenal ilmu ini berpendapat bahwa naskah berbahasa Italia kemungkinan besar ditulis pada abad ke-6 dalam bahasa Italia kuno.

Sale menukilkan bahwa disebutkan dalam naskah Spanyol yang telah hilang itu bahwa naskah tersebut diterjemahkan dari naskah Italia, dan di dalamnya terdapat kata pengantar tentang rahib yang menemukan naskah Italia. Kisahnya adalah sebagai berikut: Rahib Latin bernama Framarino menemukan surat-surat Irenaeus, dan di dalamnya terdapat sepucuk surat yang mengecam Paulus, di mana Irenaeus bersandar dalam ucapannya itu kepada Injil Barnabas. Sejak saat itu, Rahib Framarino sangat bersemangat mendapatkan injil ini. Allah menghendaki bahwa ia pada suatu masa menjadi orang yang dekat dengan Paus Sixtus V. Suatu hari terjadilah bahwa keduanya masuk bersama ke perpustakaan Paus, lalu Paus tertidur sejenak. Framarino ingin mengisi waktu yang terasa berat dengan membaca hingga Paus terjaga. Buku pertama yang ia ambil adalah injil ini. Karena kebutuhannya untuk membacanya dan karena tempat itu tidak memungkinkan baginya, ia menyembunyikan naskah itu di dalam pakaiannya, dan menunggu hingga Paus terbangun, lalu meminta izin untuk pergi sambil membawa harta karun itu bersamanya. Tatkala ia menyendiri, ia membacanya dengan rasa ingin tahu yang besar, dan akibatnya ia memeluk agama Islam.

Dr. Rauf Syalabi menegaskan penolakannya terhadap apa yang dikemukakan oleh penerjemah Injil Barnabas ke bahasa Arab, yaitu Dr. Khalil Sa'adah, seorang Nasrani, yang berpendapat bahwa Injil Barnabas ditulis oleh seorang Yahudi yang memeluk Islam. Dr. Rauf Syalabi berkata: "...Yang membuat kami menolak asumsi Dr. Khalil Sa'adah adalah bahwa ia sendiri menyebutkan adanya injil lain yang serupa isinya dengan Injil Barnabas dan telah muncul sebelumnya, yaitu Injil Agnostik.

Dr. Khalil Sa'adah berkata: "Namun ada sebuah injil bernama Injil Agnostik yang telah terhapus jejak dan bekasnya, yang diawali dengan pendahuluan yang mengecam Santo Paulus dan diakhiri dengan penutup yang mengandung kecaman serupa, serta menyebutkan bahwa kelahiran Isa berlangsung tanpa rasa sakit. Karena semua itu terdapat pula dalam Injil Barnabas, maka ada kemungkinan bahwa Injil Agnostik itulah yang menjadi induk Injil Barnabas. Lalu apakah Injil Agnostik itu juga ditulis oleh seorang Yahudi Andalusia yang masuk Islam?"

Dr. Syalabi menambahkan: "Selama Injil Barnabas telah didahului oleh injil lain yang serupa isinya dan sama-sama mengecam Paulus, mengapa Anda tidak mengaitkan kedua injil tersebut dalam satu pembahasan, alih-alih berasumsi bahwa Injil Barnabas dikarang oleh seorang Yahudi Andalusia yang masuk Islam?" (Dr. Rauf Syalabi, *Ya Ahlal Kitab Ta'alu ila Kalimatin Sawa'*, hlm. 172–173).

Pastor yang telah mendapat hidayah, Ibrahim Khalil, dalam bukunya *Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Qur'an*, hlm. 151, di bawah judul "Bukti-bukti Kuat tentang Penyebaran Injil Barnabas Sebelum Islam", setelah menyebutkan perintah Paus Gelasius yang melarang pembacaan Injil Barnabas, berkata: "...

Bukti kedua adalah jenis kertas yang digunakan untuk menyalin naskah Italia, yaitu kertas yang dikenal dengan tanda air di dalamnya, yang menunjukkan usia naskah Italia tersebut dan menegaskan keluasan peredarannya."

Penemuan-Penemuan Terbaru yang Mendukung Injil Barnabas

Pastor Dr. Charles Francis Bouteux dalam bukunya *The Lost Years of Jesus Revealed* menyatakan: Sebuah injil yang disebut Injil Barnabas telah dikesampingkan oleh gereja sejak masa awalnya, namun manuskrip-manuskrip yang baru-baru ini ditemukan di kawasan Laut Mati justru mendukung injil ini. Peneliti M. A. Yusuf telah mengulas hal ini secara panjang lebar dalam bukunya *The Dead Sea Scrolls, The Gospel of Barnabas and the New Testament*, yang merupakan buku Islam terbaik dalam bidangnya. Di antara hal terpenting yang ia tunjukkan adalah kesesuaian antara isi Injil Barnabas dengan isi manuskrip Laut Mati, yakni adanya dua figur Mesias: yang pertama adalah Isa 'alaihissalam, dan yang kedua adalah sosok yang akan datang setelahnya, yaitu Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.

Paus Synouda bersusah payah berupaya meruntuhkan Injil Barnabas melalui serangkaian artikel surat kabar yang mengungkap krisis berat yang mencengkeram hatinya dan hati jemaatnya, yang memperlukannya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar keotentikan injil ini. Artikel-artikel tersebut berjudul:

- "Khurafat Injil Barnabas"
- "Dongeng-Dongeng dalam Injil Barnabas"
- "Dongeng Lain dan Keanekan Berlebihan dalam Injil Barnabas"
- "Ia Berkata bahwa Allah Cemburu terhadap Setiap Kasih Sayang"

- "Sebuah Kitab Penuh Makian di Mulut Tuhan Yesus"
- "Kesalahan-Kesalahan Sejarah dan Geografisnya"
- "Kesalahan-Kesalahan Sejarahnya"

Bantahan-bantahan ini berada pada tingkat kerapuhan dan kedangkalan yang luar biasa. Seandainya kita memaksakan Paus untuk menerapkan "kaidah-kaidahnya" yang ia gunakan untuk mengadili Injil Barnabas dalam mengadili injil-injil resmi, niscaya injil-injil itu akan hancur berkeping-keping di hadapan matanya. Sebab kita mengetahui dengan pasti adanya sejumlah besar kesalahan ilmiah dan sejarah dalam keempat injil resmi, bahkan dalam sebagian besar kitab "Alkitab" (lihat *The Encyclopedia of Biblical Errancy* karya C. Dennis McKinsey, yang tebalnya lebih dari 500 halaman). Adapun soal ketidaksopanan dalam berbicara tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hal itu sudah sangat jauh melampaui batas (Tuhan yang diciptakan, yang lahir di tempat najis, yang bersembunyi di kebun Getsemani melarikan diri dari musuh-musuhnya... — dengan anggapan bahwa injil-injil itu menetapkan ketuhanan Kristus!).

Synouda menulis serangan terhadap Injil Barnabas, katanya: "Tuhan Yesus yang dikenal dengan kelembutan luar biasa, kasih sayang, dan kehalusan budi, serta memilih kata-kata sebelum mengucapkannya — Barnabas justru menaruh di mulutnya kata-kata yang tidak pantas, dan menggambarkannya sebagai seorang yang suka memaki: mencaci semua orang, mencaci murid-muridnya yang kudus, mencaci mereka yang memuliakannya, mencaci orang yang bertanya kepadanya, orang yang meminta kesembuhan darinya, orang yang salah berbicara tanpa sengaja, bahkan mencaci tanpa sebab."

Saya katakan: Apakah engkau tidak membaca injil-injilmu sendiri, wahai Synouda? Atau engkau mengira bahwa kita tidak membacanya?! Bukalah injil-injil resmi itu dan bacalah:

Kristus mencaci semua orang: "Angkatan yang jahat dan tidak setia meminta tanda" (terjemahan-terjemahan bahasa Inggris seperti *The Revised Standard Version* menggunakan kata *adulterous* yang bermakna mengisyaratkan pengkhianatan seksual!) (Matius 12:39, 16:4).

Kristus mencaci murid-muridnya yang kudus: Ia telah mencaci pemimpin para murid dengan menyebutnya "Iblis" (Matius 16:23)!! Dan ia menyebut dua orang dari murid-muridnya sebagai bodoh dan lamban hati dalam beriman (Lukas 24:25)!!

Kristus mencaci orang yang memuliakannya: Dalam Injil Lukas 11:37–52 disebutkan: "Ketika Ia sedang berbicara, seorang Farisi mengundang Dia untuk makan siang di rumahnya. Maka Ia pun masuk dan duduk makan.

Tetapi orang Farisi itu heran melihat Ia tidak mencuci tangan sebelum makan.

Lalu Tuhan berkata kepadanya: 'Kamu orang-orang Farisi membersihkan bagian luar cawan dan pinggan, tetapi bagian dalammu penuh dengan rampasan dan kejahatan.

Hai orang-orang bodoh, bukankah Ia yang menjadikan bagian luar, Ia juga yang menjadikan bagian dalam?

Berikanlah sedekah dari apa yang ada padamu, maka semuanya akan menjadi bersih bagimu.

Tetapi celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu membayar persepuluhan dari selasih, inggu, dan segala jenis

sayuran, tetapi kamu mengabaikan keadilan dan kasih Allah: yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan ditinggalkan.

Celakalah kamu, hai orang-orang Farisi, sebab kamu suka duduk di tempat terdepan di rumah ibadat dan suka menerima penghormatan di pasar!

Celakalah kamu, sebab kamu seperti kubur yang tidak memakai tanda; orang-orang yang berjalan di atasnya tidak mengetahuinya!

Seorang ahli Taurat menjawab dan berkata kepada-Nya: 'Guru, dengan berkata demikian, Engkau menghina kami juga.'

Ia menjawab: 'Celakalah kamu juga, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu meletakkan beban-beban yang tak ter pikul pada orang-orang, tetapi kamu sendiri tidak menyentuhnya dengan satu jari pun!

Celakalah kamu, sebab kamu membangun makam para nabi, padahal nenek moyangmu yang membunuh mereka. Demikian kamu bersaksi bahwa kamu membenarkan perbuatan nenek moyangmu: mereka membunuh para nabi, dan kamu membangun makamnya.

Karena itulah hikmat Allah berkata: Aku akan mengutus kepada mereka nabi-nabi dan rasul-rasul, dan sebagian dari mereka akan mereka bunuh dan mereka aniaya, supaya darah semua nabi yang telah tertumpah sejak dunia dijadikan dimintai pertanggungjawabannya dari angkatan ini, mulai dari darah Habel sampai darah Zakharia yang dibunuh antara mezbah dan Bait Suci! Aku berkata kepadamu: Ya, semua darah itu akan dimintai pertanggungjawabannya dari angkatan ini.

Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat, sebab kamu telah mengambil kunci pengetahuan; kamu sendiri tidak masuk ke dalamnya dan orang-orang yang hendak masuk, kamu halangi!"

Kristus mencaci orang yang bertanya kepadanya: "Kemudian seorang datang berlutut di hadapan-Nya dan berkata: 'Tuhan, kasihanilah anakku, ia sakit ayatan dan sangat menderita. Ia sering jatuh ke dalam api dan sering juga ke dalam air. Aku sudah membawanya kepada murid-murid-Mu, tetapi mereka tidak dapat menyembuhkannya.' Yesus menjawab: 'Hai angkatan yang tidak percaya dan sesat, berapa lama lagi Aku harus bersama kamu? Berapa lama lagi Aku harus sabar terhadap kamu? Bawalah dia ke sini.' Yesus memerintah setan itu dan setan itu pun keluar, dan anak itu sembuh seketika." (Matius 17:14–18).

Kristus mencaci orang yang meminta kesembuhan darinya: Ia berkata kepada perempuan yang memintanya menyembuhkan putrinya: "Tidak patut mengambil roti yang disediakan bagi anak-anak dan melemparkannya kepada anjing-anjing." (Matius 15:26, Markus 7:27).

Kristus mencaci orang yang salah bicara meski tidak sengaja: Kristus sering berbicara kepada murid-muridnya dengan ungkapan-ungkapan simbolis yang sulit dipahami, namun ia tetap saja mencela mereka, padahal ia bisa saja menyederhanakan perkataannya agar maknanya menjadi jelas. Bacalah misalnya Injil Matius 15:10–16: "Kemudian Yesus memanggil orang banyak dan berkata kepada mereka: 'Dengarlah dan pahamiilah:

Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang.'

Lalu murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya: 'Tahukah Engkau bahwa orang-orang Farisi tersinggung mendengar perkataan itu?'

Ia menjawab: 'Setiap tanaman yang tidak ditanam oleh Bapa-Ku yang di sorga akan dicabut dengan akar-akarnya.

Biarkanlah mereka; mereka adalah pemimpin-pemimpin buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya akan jatuh ke dalam lubang.'

Lalu Petrus berkata kepada-Nya: 'Jelaskanlah kepada kami perumpamaan itu!'

Ia menjawab: 'Apakah kamu juga belum mengerti?'"

Kristus mencaci tanpa sebab: Ia "mengutuk" pohon ara ketika tidak menemukan buah padanya, karena memang belum musimnya berbuah (Matius 21:19, Markus 11:21)!!

Bahkan Kristus membunuh tanpa sebab. Dalam Kitab Wahyu 2:21–23 disebutkan bahwa Kristus berkata tentang seorang perempuan bernama Izabel yang mengaku dirinya seorang nabi: "Aku telah memberi dia waktu untuk bertobat, tetapi ia tidak mau bertobat dari percabulannya. Maka Aku akan melemparkan dia ke atas ranjang orang sakit, dan mereka yang berbuat zina dengan dia akan Aku landa dengan sengsara besar... Anak-anaknya akan Aku bunuh." Apa dosa anak-anak perempuan pendosa itu?!!

Dan ambillah contoh lain: **Kristus mencaci para rasul dan nabi:** "Semua orang yang datang sebelum Aku adalah pencuri dan perampok, tetapi domba-domba itu tidak mendengarkan mereka." (Yohanes 10:8).

Lardner menyatakan dalam bukunya *Akmal Arkelas*, dalam uraiannya tentang keyakinan sekte "Manikey": "Setan telah menipu nabi-nabi Yahudi, dan setan itulah yang berbicara kepada Musa dan nabi-nabi Yahudi" — dan mereka berpegang pada ayat ke-8 dari pasal ke-10 Injil Yohanes, bahwa Kristus menyebut mereka pencuri dan perampok!!!

Filosof "dakwah misionarisme kontemporer" di dunia Arab, Awad Sim'an, berkata: "Betapapun agungnya Musa, seandainya bukan karena anugerah Kristus untuknya, niscaya ia telah binasa dan berhak mendapat hukuman abadi atas dosanya."!!!

Paus Synouda berkata dalam ceramahnya berjudul "Rasul-Rasul Kristus yang Kuat" (28-5-2003) secara harfiah: "...Tentu saja semua orang yang meninggal sebelum penebusan, sebelum salib Kristus, mereka pergi ke neraka." Ia kemudian menambahkan untuk melunak: "Dan neraka maksudnya adalah tempat penantian, bukan tempat siksaan." Saya katakan: Apakah dalam melemparkan para nabi ke atas bara ketakutan di neraka, menantikan sang penyelamat yang akan mencabut mereka dari sana, terdapat sedikit pun rasa kasih sayang?!

Tidak ada celaan atas Yesus Kristus versi gereja, atas penulis *Akmal Arkelas*, dan atas Awad Sim'an... Tidak ada celaan atas mereka, karena telah datang sebelum mereka dalam Kitab Yeremia 29:8–9: "*Janganlah nabi-nabimu yang ada di tengah-tengahmu dan tukang-tukang tenungmu memperdaya kamu, dan janganlah kamu mendengarkan mimpi-mimpi yang kamu mimpikan. Sebab mereka bernubuat bohong kepadamu demi nama-Ku; Aku tidak mengutus mereka, firman Tuhan.*"

Sudah selayaknya sejarawan Will Durant berkata: "Sesungguhnya orang-orang mendapati dalam injil-injil terdapat bagian-bagian yang keras dan pahit, yang sama sekali tidak sesuai dengan apa yang dikatakan kepada kita tentang Kristus di tempat-tempat lain. Sebagian darinya tampak pada pandangan pertama menyimpang dari keadilan, dan di antaranya terdapat sindiran pedas dan kebencian yang mendalam..."

Dan ambillah contoh lain: **Kristus menyebut orang-orang yang tidak beriman sebagai anjing dan babi.** Dalam Injil Matius 7:6 disebutkan: "Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing, dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi"!! Tidak mengherankan setelah semua "keutamaan" yang difitnakan kepada Kristus ini, kita membaca ucapan Paulus dalam Surat Filipi 3:2: "Hati-hatilah terhadap anjing-anjing, hati-hatilah terhadap pekerja-pekerja jahat"!!!

Catatan terakhir atas keberatan-keberatan Synouda adalah bahwa terjemahan bahasa Arab Injil Barnabas yang dibuat oleh seorang Nasrani Arab telah dibebani dengan penyimpangan dan perubahan, sehingga tidak sah untuk dijadikan sandaran dalam mengkritik perincian-perincian tertentu di dalamnya. Demikian pula, tidak masuk akal menjadikan Paus Synouda sebagai kiblat kita dalam mengetahui yang hak dari yang batil, meskipun ia berkata dalam risalahnya yang diterbitkan *Bayna al-Qur'an wa al-Masihyyah*, hlm. 4: "...Al-Qur'an tidak hanya memerintahkan untuk berdebat dengan ahli kitab secara baik, bahkan lebih dari itu, Al-Qur'an menempatkan orang-orang Nasrani pada posisi sebagai pemberi fatwa dalam agama..." Yakni bahwa Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengambil fatwa dalam agama mereka dari "Syekhul Islam", "Mufti negeri", Imam Hafizh, dan

lautan ilmu yang memancar, si fasih bersilat lidah, yang menguasai berbagai corak retorika dan terapannya: Abunaaya Synouda!!

Catatan terakhir yang kami kemukakan dalam bab ini adalah bahwa Awad Sim'an menjadikan muqaddimah bukunya *Injil Barnabas fi Dhau' al-Tarikh wa al-'Aql wa al-Din* sebagai berikut:

"Sebagian orang meyakini bahwa injil kaum Kristiani telah mengalami pemalsuan sejak lama, dan bahwa injil yang sesungguhnya adalah yang bernama Injil Barnabas. Oleh karena itu, Injil Barnabas harus dijadikan pegangan, bukan injil kaum Kristiani. Karena tuduhan ini bersifat serius, maka penulis mempelajari kedua injil tersebut, membandingkan keyakinan-keyakinan yang termuat di dalamnya, serta membandingkan dengan apa yang berhasil ia temukan dari kandungan buku-buku agama, sastra, dan sejarah yang mengisyaratkan sebagian dari keyakinan-keyakinan tersebut. Hasil dari studi dan perbandingan inilah yang melahirkan buku ini. Dan ketika mempersembahkannya kepada para pembaca, ia memohon kepada Allah agar menjadikannya sebagai sarana untuk menyebarkan injilnya yang sejati, demi kemuliaan-Nya dan kebaikan jiwa-jiwa mereka yang berharga."

Saya katakan:

Ia melarang perangai buruk di waktu pagi Namun datang membawa keburukan di waktu senja Ia mengajarkan orang lain jalan-jalan kemuliaan Sementara kenistaan menariknya ke dalam aib

Ini adalah kesaksian palsu yang dibangun di atas kebatilan, dan segala sesuatu yang dibangun di atas kebatilan maka ia pun adalah batil. Sebab "orang-orang" yang dimaksud — yang tentu saja

adalah "kaum Muslim" — tidak mengklaim bahwa "Injil Barnabas" adalah injil yang diturunkan kepada Kristus sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Bagi mereka, "Injil Barnabas" semata-mata adalah sebuah injil yang ditulis oleh "Barnabas". Adapun "Injil Kristus" yang sesungguhnya adalah sebuah kitab yang diturunkan kepada Kristus dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Maka kitab Barnabas adalah catatan sejarah tentang dakwah dan ajaran Kristus, yang berlaku padanya apa yang berlaku pada tulisan-tulisan manusia berupa kekurangan dan kekeliruan. Yang terpenting adalah inti kandungan dan garis-garis besarnya. Dan tidaklah berlaku padanya kritik yang ditujukan kepada sebuah kitab yang mengklaim dirinya sebagai wahyu dari Allah Subhanahu wa Ta'ala!

Wallahu yahdi ila al-haqq — Allah memberi petunjuk kepada kebenaran!

Kabar Gembira tentang Nabi Islam Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Injil Barnabas

Dari Bab Empat Puluh Dua, yaitu Surah Kabar Gembira:

Mereka berkata: "Jika engkau bukan Mesias dan bukan pula Elia, mengapa engkau menyampaikan ajaran baru dan menjadikan dirimu lebih agung dari Mesias?"

Yesus menjawab: "Tanda-tanda yang dilakukan Allah melalui tanganku menunjukkan bahwa aku berbicara sesuai kehendak Allah. Dan aku tidak menganggap diriku setara dengan orang yang kalian sebut itu. Karena aku tidak layak untuk melepaskan tali sandal utusan Allah, yakni orang yang kalian sebut Mesias, yang diciptakan sebelum aku dan akan datang sesudahku. Ia akan

datang membawa kebenaran, dan agamanya tidak akan pernah berakhir."

Dari Bab Tujuh Belas, yaitu Surah Keesaan:

Filipus — salah seorang murid — berkata kepada Isa alaihissalam: "Apa yang engkau katakan, wahai Tuan? Sungguh, telah tertulis dalam Yesaya bahwa Allah adalah Bapa kami, lalu bagaimana mungkin Ia tidak memiliki anak-anak?"

Yesus menjawab: "Dalam kitab para nabi terdapat banyak perumpamaan yang tidak boleh diambil secara harfiah, melainkan harus dipahami maknanya. Karena seluruh para nabi yang berjumlah seratus empat puluh empat ribu, yang diutus Allah ke dunia, berbicara dalam teka-teki dan kegelapan. Namun akan datang seseorang yang lebih bersinar dari semua nabi dan orang-orang suci. Cahayanya akan menerangi kegelapan dari semua yang telah diucapkan para nabi. Karena dia adalah utusan Allah." Setelah mengucapkan hal itu, Yesus menghela napas panjang dan berkata:

"Kasihnilah Israel, wahai Tuhan Allah. Pandanglah dengan kasih sayang Ibrahim dan keturunannya, agar mereka mengabdikan kepada-Mu dengan tulus hati." Para murid pun menjawab: "Semoga demikianlah, wahai Tuhan Allah."

Dari Bab Tiga Puluh Enam, yaitu Surah Meninggalkan Shalat:

Yesus berkata: "Namun manusia — padahal semua nabi telah datang kecuali utusan Allah yang akan datang setelahku, karena

Allah menghendaki demikian agar aku mempersiapkan jalannya — hidup dalam kelalaian tanpa rasa takut, seakan-akan tidak ada Allah. Padahal ia memiliki begitu banyak bukti keadilan Allah yang tak terhitung. Tentang orang-orang seperti itulah Nabi Dawud berkata: 'Orang bodoh berkata dalam hatinya: tidak ada Allah. Maka mereka pun rusak dan menjadi kotor, tidak ada seorang pun di antara mereka yang berbuat kebaikan.'

Dari Bab Empat Puluh Tiga, yaitu Surah Penciptaan Utusan Allah:

Kemudian Andreas berkata: "Engkau telah menceritakan banyak hal kepada kami tentang Mesias, sudi kiranya engkau terangkan semuanya kepada kami secara jelas."

Yesus pun menjawab: "Setiap orang yang bekerja, ia bekerja demi tujuan yang darinya ia menemukan kekayaan. Maka karena itu, aku akan katakan kepada kalian bahwa Allah, karena Ia pada hakikatnya sempurna, tidak membutuhkan kekayaan apa pun. Karena kekayaan itu ada pada diri-Nya sendiri. Maka tatkala Allah berkehendak untuk mencipta, Ia menciptakan jiwa utusan-Nya sebelum segala sesuatu. Demi utusan itulah Ia bermaksud menciptakan segalanya. Agar para makhluk menemukan kebahagiaan dan keberkahan dari Allah, dan agar utusan-Nya bersukacita dengan seluruh ciptaan-Nya yang telah ditakdirkan untuk menjadi hamba-hamba-Nya. Mengapa demikian, dan apakah ini terjadi, kecuali karena Allah menghendakinya?

Sungguh aku katakan kepada kalian bahwa setiap nabi yang datang hanya membawa tanda rahmat Allah untuk satu umat saja. Oleh karena itu, sabda mereka tidak melampaui kaum yang

kepadanya mereka diutus. Namun apabila utusan Allah datang, Allah akan menganugerahkannya sesuatu yang bagaikan sebuah cap meterai. Ia membawa keselamatan dan rahmat bagi umat-umat di muka bumi yang menerima ajarannya. Ia akan datang dengan kekuatan melawan para penindas, menghapus penyembahan berhala sehingga setan pun dipermalukan. Karena demikianlah Allah telah berjanji kepada Ibrahim, firman-Nya: 'Lihatlah, melalui keturunanmu Aku akan memberkati seluruh suku bangsa di bumi. Dan sebagaimana engkau, wahai Ibrahim, telah menghancurkan berhala-berhala, demikian pula yang akan dilakukan keturunanmu.'

Yakub menjawab: "Wahai Guru, katakanlah kepada kami, dengan siapakah perjanjian itu dibuat? Karena orang-orang Yahudi mengatakan dengan Ishak, sedangkan orang-orang Ismaili mengatakan dengan Ismail."

Yesus menjawab: "Putra siapakah Dawud itu dan dari keturunan siapa?"

Yakub menjawab: "Dari Ishak, karena Ishak adalah ayah Yakub, dan Yakub adalah ayah Yehuda yang dari keturunannya lahirlah Dawud."

Yesus pun menjawab: "Janganlah kalian menipu diri sendiri. Karena Dawud menyebutnya dalam roh sebagai Tuannya, dengan berkata: 'Allah berfirman kepada Tuanku: Duduklah di sebelah kanan-Ku hingga Aku jadikan musuh-musuhmu sebagai tumpuan kakimu. Tuhan akan mengirimkan tongkatmu yang akan berkuasa di tengah-tengah musuhmu.' Jika utusan Allah yang kalian sebut Mesias itu adalah anak Dawud, bagaimana mungkin Dawud memanggilnya Tuan? Percayalah kepadaku karena aku

mengatakan kebenaran: perjanjian itu dibuat dengan Ismail, bukan dengan Ishak."

Bab Empat Puluh Empat, Surah Muhammad Utusan Allah:

Kemudian para murid berkata: "Wahai Guru, demikianlah yang tertulis dalam kitab Musa bahwa perjanjian itu dibuat dengan Ishak."

Yesus menjawab sambil mengeluh: "Demikianlah yang tertulis. Namun Musa tidak menulisnya, begitu pula Yesus. Melainkan para pendeta kami yang tidak takut kepada Allah. Sungguh aku katakan kepada kalian, jika kalian mencermati perkataan malaikat Jibril, kalian akan mengetahui kebohongan para penulis dan ahli hukum kami. Karena malaikat berkata: 'Wahai Ibrahim, seluruh dunia akan mengetahui betapa Allah mencintaimu. Tetapi bagaimana dunia mengetahui kecintaanmu kepada Allah? Sungguh engkau harus melakukan sesuatu demi kecintaan kepada Allah.' Ibrahim menjawab: 'Hamba Allah ini siap melakukan apa pun yang dikehendaki Allah.'

Maka Allah berfirman kepada Ibrahim: 'Ambillah putramu yang sulung, Ismail, dan naiklah ke bukit untuk mempersembahkannya sebagai korban.' Bagaimana mungkin Ishak disebut yang sulung, sedangkan ketika ia lahir, Ismail sudah berusia tujuh tahun?"

Para murid pun berkata: "Sungguh nyata kebohongan para ahli hukum itu. Maka katakanlah kepada kami kebenaran, karena kami tahu bahwa engkau diutus dari Allah."

Yesus pun menjawab: "Sungguh aku katakan kepada kalian bahwa setan selalu berusaha membatalkan syariat Allah. Maka karena itu, ia bersama para pengikutnya dan orang-orang munafik serta para pelaku kejahatan telah mengotori segalanya hingga hari ini. Yang pertama dengan ajaran palsu, dan yang terakhir dengan kehidupan keji. Hingga hampir-hampir kebenaran tidak dapat ditemukan lagi. Celakalah orang-orang munafik, karena pujian dunia ini akan berbalik menjadi kutukan dan azab di neraka jahanam bagi mereka.

Maka karena itu aku katakan kepada kalian bahwa utusan Allah dengan keagungannya akan menyukakan hampir semua yang telah Allah ciptakan. Karena ia dihiasi dengan ruh pemahaman dan musyawarah, ruh kebijaksanaan dan kekuatan, ruh rasa takut dan cinta, ruh kecerdasan dan kesederhanaan, dihiasi dengan ruh kasih sayang dan rahmat, ruh keadilan dan ketakwaan, ruh kelembutan dan kesabaran — yang dari semua itu ia menerima dari Allah tiga kali lipat dari apa yang diberikan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya yang lain. Betapa beruntungnya zaman ketika ia datang ke dunia! Percayalah kepadaku bahwa aku telah melihatnya dan memberikan penghormatan kepadanya sebagaimana setiap nabi telah melihatnya. Karena Allah menganugerahkan kepada mereka ruh kenabian. Dan tatkala aku melihatnya, aku dipenuhi kebahagiaan seraya berkata:

'Wahai Muhammad, semoga Allah bersamamu dan semoga Ia menjadikan aku layak untuk melepaskan tali sandalmu.' Karena dengan mengucapkan ini aku menjadi nabi yang agung dan kekasih Allah." Kemudian Yesus berkata: *"Ia adalah rahasia Allah."*

Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Kitab-Kitab Orang Hindu, Sabiin, Buddha, dan Majusi

"Dan sesungguhnya Al-Quran itu benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu." (Asy-Syu'ara: 196)

Kami menutup perjalanan kita – insya Allah – dalam dunia kabar gembira tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dalam kitab-kitab orang-orang Hindu, Sabiin, Buddha, dan Majusi.

Kami menyadari sebelumnya bahwa akan ada yang bertanya mengenai penelitian kita tentang nubuat-nubuat tentang nabi Islam shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab selain Yahudi dan Nasrani, yakni mereka yang tidak secara tegas disebutkan oleh Al-Quran sebagai pengikut nabi atau rasul yang mendapat wahyu dari Allah subhanahu wa ta'ala. Jawabannya adalah bahwa Al-Quran tidak menyebutkan nama semua nabi. Maka tidak disebutkannya nama seseorang dalam Al-Quran atau Sunnah dalam daftar para nabi atau rasul, tidak berarti ia bukan nabi atau rasul.

Dalam surah Fathir ayat 24, Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan."**

Dalam tafsir Imam Ibnu Katsir disebutkan: "...Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan, artinya tidak ada satu umat pun dari anak cucu Adam melainkan Allah subhanahu wa ta'ala telah mengutus kepada mereka para pemberi peringatan dan telah menghilangkan alasan-alasan mereka. Dan ayat-ayat tentang hal ini sangatlah banyak."

Dalam tafsir Imam Al-Qurthubi disebutkan: "...Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan, artinya telah berlalu padanya seorang nabi. Ibnu Juraij berkata: kecuali bangsa Arab."

Sejumlah ulama dan peneliti cenderung berpendapat bahwa orang-orang Hindu, Sabiin, Buddha, dan Majusi termasuk Ahli Kitab, khususnya para ulama kita di anak benua India yang memiliki pengalaman dan kedalaman pandangan dalam mengkaji agama-agama Timur.

As-Sayyid Ikhlāq Husain Ad-Dihlawi telah menguraikan secara rinci dalam makalahnya "Cahaya atas Kitab-Kitab Veda dan yang Berkaitan dengannya" — yang diterbitkan dalam majalah "Tsaqafat Al-Hind" (Kebudayaan India) milik Dewan India untuk Hubungan Kebudayaan, Azad Bhawan, New Delhi, Jilid 40, Nomor 3-4 — argumentasi para ulama Muslim di anak benua India dalam hal ini, yang membuktikan bahwa orang-orang Hindu adalah Ahli Kitab. Di antaranya adalah kemiripan lafaz yang sangat besar antara nama-nama tokoh suci dalam agama Hindu dengan nama-nama yang disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah terkait para nabi dan malaikat. Bahkan nama keagungan "Allah" disebutkan dalam kitab-kitab mereka:

Rig Veda 9:67:30 dan 3:30:10.

Peneliti tersebut menyebutkan bahwa "sudah menjadi kesepahaman di kalangan umat Hindu yang ahli dalam mengkaji kitab-kitab suci mereka bahwa kitab-kitab Veda menyeru kepada agama tauhid."

Adapun berkaitan dengan orang-orang Majusi, Imam Ibnu Hazm Al-Andalusi dalam karyanya yang ensiklopedis Al-Fashl

baina Al-Ahwa' wa Al-Milal wa An-Nihal, Jilid 1, halaman 196, berkata: "Adapun Zarathustra, banyak dari kaum Muslimin yang menyatakan kenabiannya. Dan kenabian bukanlah sesuatu yang tertolak sebelum Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bagi siapa yang telah terbukti memiliki mukjizat. Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu.'** (An-Nisa: 163)."

Ia menambahkan pada halaman 197-198: "Di antara yang berpendapat bahwa orang-orang Majusi adalah Ahli Kitab ialah Ali bin Abi Thalib, Hudzaifah — semoga Allah meridai keduanya —, Sa'id bin Al-Musayyab, Qatadah, Abu Tsaur, dan mayoritas pengikut mazhab Ahli Zhahir. Kami telah menjelaskan dalil-dalil yang mewajibkan kebenaran pendapat ini dalam kitab kami yang bernama Al-Ishal (...). Dan sudah cukup sebagai dalilnya bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengambil jizyah dari mereka, sedangkan Allah Azza wa Jalla telah mengharamkan secara tegas dalam Al-Quran dalam surah terakhir yang turun darinya, yaitu surah Bara'ah (At-Taubah), untuk mengambil jizyah dari selain Ahli Kitab."

Adapun Asy-Syahrastani, ia berkata dalam kitabnya yang ensiklopedis Al-Milal wa An-Nihal: "Agamanya (yakni Zarathustra) adalah menyembah Allah semata, mengingkari setan, memerintahkan yang makruf, melarang yang mungkar, dan menjauhi hal-hal yang kotor."

Agama Sabiin dinisbatkan kepada Yahya alaihissalam, yang dikenal di kalangan Nasrani sebagai Yohanes Pembaptis, yang tidak diragukan lagi bahwa ia adalah seorang nabi yang diutus dari

sisi Allah subhanahu wa ta'ala. Adapun mengenai orang-orang Buddha, sebagian Muslim India yang mengkaji agama Buddha telah mengisyratkan sifat samawi agama ini.

Dan apabila engkau membaca kabar-kabar gembira tentang nabi Islam dalam kitab-kitab mereka, engkau akan cenderung kepada pendapat mereka yang memandang bahwa mereka termasuk Ahli Kitab dan bahwa asal agama mereka adalah agama langit.

Berikut ini adalah sebagian dari kabar-kabar gembira tersebut yang kami nukil dari kumpulan penelitian-penelitian berharga yang didukung dengan keabsahan terjemahannya.

Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Hindu

Banyak ulama kita yang telah menulis tentang kabar gembira mengenai Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam kitab-kitab Hindu. Mereka menguraikan pembahasannya secara rinci dengan merujuk kepada sumber-sumber asli dan mengkajinya berdasarkan kaidah-kaidah bahasa kuno, fakta-fakta sejarah, dan keyakinan-keyakinan agama Hindu. Persoalan ini memerlukan sebuah karya tersendiri untuk membahasnya secara terperinci dan menjawab keberatan-keberatan umat Hindu. Namun dalam kesempatan ini, kami hanya akan menyebutkan beberapa kabar gembira dalam kitab-kitab mereka yang tidak memerlukan banyak penjelasan karena sudah sangat jelas, dan apa yang kami tinggalkan jauh lebih banyak dari apa yang kami sebutkan.

Abdulhaq Fidyarti menyebutkan dalam kitabnya Muhammad fi Al-Asfar Al-'Alamiyyah bahwa nama Rasul Arab "Ahmad" tertulis

dengan lafaznya dalam bahasa Arab di dalam Sama Veda dari kitab-kitab kaum Brahma. Nama itu muncul dalam paragraf keenam dan paragraf kedelapan dari bagian kedua, yang isinya menyatakan bahwa "Ahmad menerima syariat dari Tuhannya yang penuh dengan kebijaksanaan. Dan aku telah mengambil cahaya darinya sebagaimana cahaya diambil dari matahari."

Teks dalam bahasa Sansekerta: (*sebagaimana tertera dalam naskah aslinya*)

Fidyarti membantah para penafsir Brahmana. Ia menukil dari salah seorang di antara mereka, "Sina Asyarya", bahwa ia berhenti pada kata "Ahmad" lalu berupaya mencari makna Hindi untuknya dengan membaginya menjadi tiga suku kata: "Ahm", "At", dan "Hi". Ia berusaha menjadikannya bermakna "Hanya akulah yang menerima kebijaksanaan dari ayahku", agar pembicaraan itu dinisbatkan kepada tokoh Brahmana "Fatza Kanfa" dari keluarga Kanfa. Namun sebagaimana ditegaskan oleh Fidyarti, ucapan ini tidak berlaku untuk Fatza karena ia bukan satu-satunya yang menerima kebijaksanaan dari ayahnya.

Profesor Ashit Kumar Bandhopaddhayaya, mantan direktur Akademi Bahasa Sansekerta, dalam penelitiannya berjudul *Muhammad in the Vedas and the Mahabharata*, halaman 119-120 – yang termuat dalam kitab *Muhammad fi Kutub Al-Veda wa Al-Purana* – menyatakan bahwa terjemahan yang benar dari teks ini adalah "Ahmadi (yakni Ahmad) menerima sebuah kitab suci ilahi."

Ia menambahkan bahwa pentingnya kabar gembira ini tampak dari kenyataan bahwa ia diulang empat kali dalam kitab-kitab Veda, yaitu:

Sama Veda bagian Indra, Bab 3, Mantra 152 — Sama Veda Uttararchika, Mantra 1500 — Rig Veda 8:6:10 — Atharva Veda 20:9:19, Mantra 1.

Teks ini telah diterjemahkan dengan lebih dari satu terjemahan, seperti terjemahan Ramesh Dutt dan terjemahan Pritosh Dzakur, yang keduanya tidak persis sama. Sementara itu, Sri Bijan Bihari Gosawami ketika menerjemahkan Atharva Veda memilih untuk tidak menerjemahkan nomor ini dan membiarkannya sebagaimana adanya, yang menunjukkan bahwa maknanya berbeda dari apa yang diklaim oleh Sina Asyarya dan bahwa di baliknya tersimpan rahasia yang sangat agung.

Profesor Ashit membuktikan bahwa "Ahmad" dalam teks ini adalah nabi Islam. Di antara dalil yang ia gunakan untuk membuktikan hal ini adalah:

Pembicara dalam teks ini adalah "Kamba" (mungkin yang dimaksud "Kanfa" yang disebutkan oleh peneliti Fidyarti), dan ia adalah salah satu tokoh agama dalam agama Hindu. Sudah diketahui bahwa terdapat banyak tokoh agama yang mencapai kedudukan seperti yang dicapai "Kamba". Oleh karena itu, tidak ada alasan yang kuat untuk mengkhususkan pembicaraan di sini hanya tentang "Kamba" semata. Tidak dapat dikatakan bahwa semua tokoh agama Hindu lainnya telah terhalangi dari anugerah "Indra" ini sementara hanya "Kamba" saja yang menerimanya. Adapun pernyataan bahwa "Kamba" adalah satu-satunya putra Indra (dewa) atau satu-satunya yang menerima kebijaksanaan dari Indra, maka pernyataan itu tidak memiliki dasar sejarah apa pun. Dan kata "Ahmadi" adalah nama diri, bukan kata dalam bahasa Sansekerta.

Peneliti Qais Al-Kalbi menukil dalam kitabnya Muhammad Khatam Ar-Rusul fi At-Taurah wa Al-Injil (terjemahan Arab, halaman 89) nubuat ini dari kitab Jairaz Bhoy, Muhammad Mercy to all the Nations, London 1937, dari Atharva Veda, Kanda 20, Sukta 127, Mantra 1-2:

"Dengarkanlah wahai manusia dengan segenap perhatian, sang pemilik pujian (yakni Muhammad) yang dibangkitkan di tengah manusia. Kami akan membelenggu sang muhajir ini (untuk melindunginya) dari enam puluh ribu dan sembilan puluh musuh yang menunggangi dua puluh unta. Unta-unta ini dipukulkan untuk setiap kemuliaan hingga terhubung ke langit. Ia memberikan kepada Mana Rishi seratus keping emas, sepuluh cincin, tiga ratus kuda Arab, dan sepuluh ribu sapi."

As-Sayyid Ikhlāq Husain Ad-Dihlawi, dalam makalahnya yang telah disebutkan "Cahaya atas Kitab-Kitab Veda dan yang Berkaitan dengannya", ketika berbicara tentang kitab-kitab suci orang Hindu, menyebutkan bahwa Rig Veda memuat nubuat-nubuat tentang pengutusan nabi akhir zaman Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Ia juga berpendapat bahwa Sama Veda memuat nubuat tentang pengutusan nabi akhir zaman, nabi Islam, dan ia merujuk kepada catatan yang di dalamnya ia menyebutkan: "Lihat Yurvarjak, Paragraf 3, Pelajaran 10, Nomor 1." Ia juga menyebutkan bahwa Athar Veda memuat beberapa nubuat tentang nabi kita.

Di antara yang disebutkan oleh As-Sayyid Ikhlāq Husain Ad-Dihlawi tentang Athar Veda, ia berkata: "Kitab yang penuh kebijaksanaan ini yang sarat dengan nilai-nilai agama yang berharga karya seorang ulama arif, 'Manu Vyas Deo', adalah pada hakikatnya intisari dari tiga kitab pertama yang disebut 'Triya Vidya'

artinya tiga ilmu. Ia merupakan bukti nyata yang hidup atas kesadaran agama ulama 'Manu Vyas Deo' dan pandangannya yang tajam dan berwawasan serta intuisinya yang menembus jauh ke dalam. 'Manu Vyas Deo' menyusunnya berdasarkan tiga kitab pertama (yang suci menurut Hindu: Rig Veda, Yajur Veda, dan Sama Veda) dengan ilham dari Allah, dan menambahkan kepadanya tambahan-tambahan langka dan informasi-informasi berharga. Ia adalah kitab yang menakjubkan dan membingungkan yang penuh dengan informasi-informasi bernilai tinggi (...).

Ulama 'Manu Vyas Deo' mewarisi selera keilmuan dari ayahnya. Ayahnya, 'Paras Rai', yang dikenal dengan 'Parasar', adalah seorang ulama besar yang dianggap sebagai astronom mahir pertama. Meskipun sejarah kehidupan ulama 'Manu Vyas Deo' telah menjadi legenda karena pergantian zaman dan berbagai cobaannya, namun yang sudah pasti bahwa ia adalah seorang ulama dan arif yang sangat agung, seribu lima ratus tahun sebelum kelahiran Al-Masih. Umat Hindu menganggapnya sebagai salah satu pemimpin spiritual mereka, dan ia sangat menguasai ilmu-ilmu Veda (catatan: tanggung jawab pernyataan ini ada pada As-Sayyid Ikhlāq) secara sempurna, dan mahir dalam sejarah agama-agama kuno (...).

Di antara mukjizat mata batin keimanan 'Manu Vyas Deo' adalah bahwa ia memilih dari tiga kitab Veda beberapa nubuat tentang nabi akhir zaman Muhammad shallallahu alaihi wasallam berdasarkan ilham dari Allah dan menghiasinya dalam kitab sucinya 'Atharvan Veda'. Yang patut disebutkan adalah bahwa nubuat-nubuat ini sangat menakjubkan dan membingungkan, mencerahkan mata hati dan layak untuk dikaji oleh umat Hindu maupun Muslim sekaligus. Karena nubuat-nubuat yang tegas dan

menyeluruh seperti ini tidak terdapat dalam lembaran langit mana pun yang lain, dan kami akan mempersembahkannya — insya Allah — pada kesempatan lain.

'Manu Vyas Deo' telah merangkum inti sari dan makna nubuat-nubuat tersebut dalam karya keduanya yang bernama Rahnask Ram Puthi dengan sangat ringkas dan tepat. Kemudian "Gosain Tulsi Das" menerjemahkannya ke dalam bahasa Urdu Timur. Kami nukilkan di sini beberapa kalimat darinya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab — dan kini ke dalam bahasa Indonesia:

*Aku tidak akan menyembunyikan satu pun pembicaraan di sini
(artinya aku akan membuka setiap rahasia dan pembicaraan)*

*Dan mengungkapkan semua yang ada dalam kitab-kitab
Purana dengan jujur dan tepat.*

Risalah itu akan sempurna hingga sepuluh ribu tahun

*Kemudian setelah itu tidak ada seorang pun yang akan
dimuliakan dengannya*

*Akan ada di negeri Arab sebuah bintang yang bersinar
menyilaukan*

*Dan tanah itu (tanah Arab) akan menjadi sangat agung dan
mulia*

*Di tangannya akan muncul perkara-perkara yang belum
pernah terjadi sebelumnya (yakni mukjizat-mukjizat)*

Dan ia adalah kekasih Allah, dermawan dan pemurah

*Dan bersinar di tengah kegelapan malam yang pekat bagaikan
empat matahari.*

Syed Akhlaq menambahkan catatan pinggir setelah kutipan ini, merujuk pada: *Taudhihul 'Aqaid* (Penjelasan Keyakinan): dikutip dari catatan pinggir kitab *Rahnaske Ram Bothi* karya Mona Byas Deo, dengan catatan pinggir oleh *Tulsi Das Kaushayin*.

Saya katakan: Kabar gembira ini juga dikutip oleh Hakim Sayyid Mahmud dalam bukunya *Islam in Ancient Scriptures* (halaman 17–19).

Peneliti Mish'al bin Abdullah berkata dalam bukunya yang dianggap sebagai permata di antara karya-karya Islam berbahasa Inggris, *What Did Jesus Really Say?* (halaman 400), bahwa dalam salah satu kitab Hindu *Bhavishya Purana, Bagian 3, Kandha 3, Adhyaya 3, Shloka 5–8* disebutkan:

"Seorang laki-laki yang buta huruf, digambarkan sebagai seorang guru, bernama Muhammad, datang bersama para sahabatnya. (...) Wahai penduduk negeri Arab dan tuan (yakni pemimpin) kaum yang suci, kepadamu kupersembahkan seluruh cintaku. Wahai engkau yang telah menemukan berbagai cara dan perantara untuk menghancurkan setan-setan dunia ini.

Wahai yang paling suci di antara kaum yang buta huruf, wahai yang terjaga dari dosa, ruh kebenaran dan guru agung, kepadamu kupersembahkan seluruh cintaku, terimalah aku di bawah kakimu."

Kemudian "Vidyarthi" melanjutkan terjemahan sisa teks, yang di dalamnya terdapat penyebutan nama nabi Islam, shallallahu 'alaihi wasallam, sekali lagi sebagai pemimpin golongan yang selamat dari azab dan kesesatan. Dalam teks tersebut juga terdapat sabda Tuhan:

"Siapa yang akan mengikutiku adalah seorang laki-laki yang disunat (yang berarti ia bukan orang India), tidak memiliki ekor (di kepalanya – orang Hindu membiarkan rambut mereka panjang), berjanggut, pembuat revolusi, menyerukan panggilan untuk salat. Ia akan memakan hal-hal yang diperbolehkan (halal). Ia akan memakan semua jenis hewan kecuali babi."

(Dalam *Purana* Bagian 3, Bab 16, nomor 10, disebutkan bahwa laki-laki yang ditunggu-tunggu bernama "Kalki" akan menghalalkan semua sayuran dan buah-buahan, serta akan menghalalkan makan daging segar.)

"Mereka tidak akan mencari kesucian melalui semak-semak suci (sebagaimana kebiasaan orang Hindu, yaitu rumput darbha), melainkan akan menyucikan diri melalui perang (yakni jihad)."

Memang telah sahih riwayat dari al-Miqdam bin Ma'dikarib, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

"Bagi orang yang mati syahid di sisi Allah ada enam keistimewaan: dosanya diampuni sejak tetesan pertama darahnya, ia melihat tempat duduknya di surga, ia diselamatkan dari azab kubur, ia aman dari ketakutan yang paling besar, ia dihiasi dengan perhiasan iman, ia dinikahkan dengan bidadari, dan ia diperkenankan memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari kerabatnya."

"Mereka akan dikenal dengan sebutan 'Muslim' karena perjuangan mereka melawan bangsa-bangsa yang tidak beragama. Aku akan menjadi pendiri agama bagi mereka yang memakan daging."

(Di antara ciri khas orang Hindu yang paling menonjol adalah mereka tidak memakan daging.)

Sebagian dari nubuatan ini telah dikutip oleh sejumlah peneliti, di antaranya Jeerz Bohi dalam bukunya *Muhammad Rahmat bagi Seluruh Umat*, sebagaimana dikutip oleh peneliti Qais al-Kalbi dalam bukunya *Muhammad Khatamur Rusul fit Taurah wal Injil* (terjemahan Arab, halaman 88).

Awal nubuatan ini, yang memuat nama nabi Islam dalam bahasa Sansekerta, adalah sebagai berikut:

Sungguh ini adalah sifat-sifat yang sangat rinci dan mendalam, yang tidak mungkin berlaku kecuali kepada kaum Muslim dan nabi mereka, shallawatullahi 'alaihi wasallam!

Nubuatan Lengkap:

Dalam *Rig Veda* 1:53:9 disebutkan bahwa "Sushrvas" (Muhammad) akan diserang oleh musuh-musuhnya, namun Allah akan melindunginya bersama "Turvayan", dan akan menjadikan para pengikutnya sebagai: "Kutsa", "Atithigva", dan "Ayu".

Sinasharya, salah seorang ulama terdahulu yang memberikan komentar atas Veda, mengatakan bahwa kata "Turvayan" berarti "yang cepat". Abu Bakar al-Shiddiq radhiyallahu 'anhu adalah orang yang cepat menyambut seruan iman, cepat membenarkan apa yang disampaikan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tanpa keraguan dan tanpa kebimbangan, karena itulah ia dijuluki "al-Shiddiq". Di antara hal yang memperkuat bahwa nubuatan ini berkaitan dengannya adalah bahwa teks tersebut

berbicara tentang perlindungan atas "Sushrvas" dan "Turvayan", yang persis dengan firman Allah Ta'ala:

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, 'Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana." (Surah al-Taubah: 40)

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah melindungi nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dan sahabatnya dari tipu daya dan kejahatan para musuh.

Kata "Kutsa" berarti: orang yang memisahkan antara yang hak dan yang batil, serta mengalahkan musuh dan memporak-porandakan barisan mereka. Ali radhiyallahu 'anhu adalah orang tersebut — ia adalah Haidharah, singa medan perang, yang dengannya Allah menolong umat dalam situasi paling gelap.

Kata "Atithigva" berarti: memuliakan kaum lemah dan orang-orang yang membutuhkan. Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu adalah orang yang dermawan itu, yang mempersiapkan Pasukan Kesulitan (Jaisyul 'Usrah) dengan hartanya sendiri.

Kata "Ayu" berarti: "Umar" (= age dalam bahasa Inggris).

Kini ada di tanganku sebuah buku berharga dalam bidang ini, berbahasa Inggris, berjudul *Muhammad in the Vedas and the Puranas*, karya Dr. Ved Prakash Upadhyaya. Buku ini diterjemahkan oleh Profesor Ashit Kumar dari bahasa Hindi ke bahasa Bengali, kemudian dialihbahasakan oleh Dr. Gauri Bhattacharya ke dalam bahasa Inggris.

Buku ini pada dasarnya terdiri dari tiga kitab karya Dr. Ved Prakash, sebuah kitab keempat karya Dr. Ashit Kumar, serta lampiran dan penutup yang ditulis oleh penerjemah ke bahasa Inggris — semuanya dimuat dalam terjemahan Inggris tanpa pengurangan. Edisi ini terdiri dari 167 halaman yang padat (diterbitkan oleh N.S. Noordeen).

Buku ini adalah kajian ketat terhadap teks-teks dan penelusuran nubuatan-nubuatan yang tersebar di berbagai kitab suci Hindu yang berjilid-jilid banyak, juga kitab-kitab Buddha dan Nasrani.

Dalam bab pertama, penulis membuktikan bahwa kata "Narashangsa" — yaitu nama sosok yang dijanjikan dalam kitab-kitab Hindu — berarti "Muhammad", karena kata itu terdiri dari dua bagian: "Nara" yang artinya "laki-laki, manusia", dan "Ashangsa" yang artinya "Muhammad, Mahmud". Ia juga membuktikan bahwa kata ini tidak bisa disematkan kepada selain manusia — seperti malaikat atau roh.

Pujian kepada "Narashangsa" telah disebutkan dalam banyak kitab Veda:

- *Rig Veda*: 1:13:3, 1:18:9, 1:106:4, 1:142:3, 2:3:2, 3:29:11, 5:5:2, 7:2:2, 10:64:3, 10:182:2, 19:70:2

- *Sam Veda*, Mantra nomor 1349
- *Yajur Veda* (versi terang): 29:27
- *Yajur Veda* (versi gelap): 1:6:4 dan 1:7:4

Dalam *Atharva Veda* 20:127:2, "Narashangsa" digambarkan sebagai pengendara unta, padahal unta bukanlah kendaraan yang umum digunakan pada zaman dahulu – bahkan baru dijinakkan beberapa abad sebelum kelahiran Nabi Isa 'alaihissalam – dan merupakan kendaraan khas wilayah gurun, sementara India bukanlah negeri gurun.

Penulis kemudian membahas sifat-sifat "Narashangsa" sebagaimana termuat dalam Veda:

Ia adalah "**yang dicintai**" – dan cinta kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tertanam kuat di hati ratusan juta manusia.

Ia adalah "**pemilik ucapan yang manis**" – dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dianugerahi "jawami'ul kalim" (ucapan yang singkat namun penuh makna), serta mukjizat utamanya adalah sebuah kitab yang paling menonjol cirinya adalah kefasahan yang mencapai puncaknya.

Ia adalah "**Kafi**" – yang memiliki hubungan khusus dengan Allah, yakni: utusan-Nya.

Ia adalah "**Syarshi**" – pemilik kepribadian yang memukau. Adakah makhluk lain yang menyedot perhatian sedemikian dahsyat seperti keagungan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam?

Ia adalah "**Prata-dhama-nanjan**" — yang menerangi setiap rumah. Konteksnya menunjukkan bahwa maknanya adalah: yang menyebarkan ilmu ke setiap rumah. Itulah tugas para nabi.

Dalam *Rig Veda* 1:106:4 disebutkan bahwa "Narashangsa" akan menghalangi manusia dari dosa-dosa, artinya ia adalah pembawa syariat yang baik dan memperbaiki.

Dalam *Atharva Veda* ia disebutkan memiliki 12 istri — demikian pula Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ia juga akan dianugerahi 10.000 ekor sapi (ini adalah makna simbolis yang menunjuk kepada 10.000 orang saleh; dan memang pembebasan Mekah serta tegaknya bangunan negara Islam terlaksana di tangan sejumlah sahabat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam sebanyak itu).

Di bawah judul "**Makna Avatar**", Ved Prakash menjelaskan bahwa makna "Avatar" secara harfiah adalah "datang ke dunia". Adapun secara makna, Avatar dalam kitab-kitab Hindu adalah setara dengan nabi dalam kitab-kitab suci lainnya. Maka Avatar adalah "orang yang memiliki hubungan khusus dengan Allah".

Penulis bertanya: siapakah sosok yang memiliki hubungan khusus dengan Allah? Ia menjawab bahwa yang pertama di antara mereka adalah sosok yang disebut dalam *Rig Veda* 2:12:6 dengan nama "Kiri". Kata ini, menurut Ved Prakash, berarti "Ahmad" — dan ia telah menunjukkan sebelumnya bahwa sosok yang dimuliakan bisa disebutkan dengan lebih dari satu nama, seraya memberikan beberapa contoh.

Ved kemudian membahas keadaan yang melatari kemunculan para "Avatar" (bentuk jamak), yang terangkum dalam 12 poin: ketika kerusakan merata di bumi, ketika banyak jejak wahyu terdahulu yang terhapus, ketika ajaran-ajaran batil dinisbatkan secara palsu kepada wahyu yang benar, ketika agama dijadikan sumber keuntungan, dan ketika bid'ah menjadi agama... Dalam kondisi-kondisi inilah Avatar muncul untuk melindungi orang-orang saleh dan kaum lemah serta mengembalikan kebenaran ke tempatnya.

Kondisi-kondisi yang melatari kemunculan Avatar terakhir terangkum dalam 11 poin, intinya adalah: merajalelanya hukum jahiliah di muka bumi, mewabahnya kemusyrikan, penyembahan batu-batu yang diberi nama-nama ilah, meluasnya kemunafikan, dan pemerkosaan hak-hak perempuan serta meninggalkan hukum-hukum Veda.

Sifat-sifat utama Avatar terakhir:

Menunggangi kuda istimewa yang memiliki kecepatan luar biasa — dan al-Buraq adalah tunggangan yang membawa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Masjid al-Aqsha, kemudian ke langit ketujuh, lalu kembali ke bumi dengan kecepatan yang melampaui batas.

Ia akan mendominasi musuh-musuhnya dengan pedang — dan hal ini sesuai dengan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang bersabda: *"Rezkiku dijadikan di bawah bayangan tombakku."* (HR. al-Bukhari, Ahmad, dan lainnya). Penulis menambahkan bahwa ungkapan "pedang" menunjukkan bahwa Avatar ini telah

datang sebelum zaman kita, karena senjata di zaman kita adalah bom dan rudal, bukan pedang.

Ia akan memiliki empat saudara yang membantunya — dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memiliki empat saudara dalam Allah dari orang-orang terdekatnya yang menyebarkan Islam ke seluruh penjuru, yaitu: al-Shiddiq, Umar, Utsman, dan Ali, semoga ridha Allah atas mereka semua. Dalam *Kalki Purana* 2:5 disebutkan bahwa Avatar terakhir berkata: "*Ya Tuhan! Dengan bantuan empat saudaraku, aku akan menghancurkan setan.*" Dan sungguh setan pun terpukul mundur ketika menyaksikan pencapaian kaum Muslim di tangan keempat Khalifah, semoga ridha Allah atas mereka semua.

Para malaikat akan membantunya dalam menyebarkan kebenaran dan memerangi kekufuran — dan telah banyak disebutkan turunnya malaikat untuk menolong Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dalam perang maupun damai.

Avatar terakhir akan sangat tampan hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata — dan keindahan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah disebutkan sebelumnya.

Dari *Bhagavata Purana* 12:2:20 dapat dipahami bahwa Avatar terakhir akan disunat — dan sudah maklum keistimewaan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya setelahnya dengan hal ini dibanding banyak umat lain.

Wangi Avatar terakhir harum semerbak sebagaimana disebutkan dalam *Bhagavata Purana* 12:2:22 — dan keistimewaan ini pada diri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah kami singgung sebelumnya.

Ia akan menjadi guru bagi sejumlah besar manusia dan akan membawa kebaikan bagi mereka — dan perjalanan hidup Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memperlihatkan bahwa ia adalah guru bagi suatu umat yang agung, dan Allah telah memberi petunjuk kepada mereka melalui tangannya.

Ia akan lahir pada hari ke-12 dari paruh pertama bulan Madhav sebagaimana dipahami dari *Kalki Purana* 2:25 — dan Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lahir pada hari ke-12 bulan Rabi'ul Awwal.

Ia akan lahir di kota "Shambhal" sebagaimana disebutkan dalam *Kalki Purana* 2:4, di rumah pemimpin para pendeta. Makna "Shambhal" menurut para pengkaji Muslim adalah: "tempat keselamatan dan keamanan" — dengan catatan bahwa tidak ada tempat yang bernama persis "Shambhal". Nama ayahnya adalah "Vishnu Yash" (*Bhagavata Purana* 12:2:18) yang berarti "Abdullah" (hamba Allah), dan nama ibunya adalah "Sumati" (*Kalki Purana* 2:4 dan 2:11) yang berarti "lemah lembut, penuh perenungan, dan terpercaya (dapat digunakan untuk laki-laki maupun perempuan)". Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam lahir di Mekah yang disebut "Darul Aman" (Rumah Keamanan), dekat Ka'bah yang diagungkan oleh kaum beragama Arab; nama ayahnya "Abdullah" dan nama ibunya "Aminah".

Dalam *Kalki Purana* disebutkan bahwa Kalki Avatar akan pergi ke sebuah gunung untuk menerima ilmu dari "Parashurama", kemudian pergi ke utara lalu kembali. Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pun menerima wahyu di salah satu gunung di Mekah, kemudian berhijrah ke utara menuju Madinah, lalu kembali ke Mekah.

Profesor Ashit Kumar Bandhopadhyaya menyebut dalam bab terakhir yang berjudul "**Muhammad dalam Kitab Veda dan Mahabharata**" bahwa dalam *Atharva Veda* terdapat berita tentang diutusnya seorang laki-laki agung yang disebut dalam kitab itu dengan nama "**Mamaha**". Disebutkan dalam *Atharva Veda* 20:9:31 bahwa Allah akan menganugerahi "Mamaha" seratus keping emas, sepuluh mahkota, tiga ratus kuda, dan sepuluh ribu ekor sapi. Tidak diragukan bahwa teks ini berbicara secara kiasan, sebab sang "Mamaha" yang suci itu tidaklah diutus demi mengumpulkan harta benda yang fana; melainkan yang dimaksud adalah orang-orang yang mengikuti sosok yang ditunggu-tunggu itu, dengan sifat-sifat yang khas dan istimewa.

Dalam *Shatapatha Brahmana* — yang dianggap sebagai tafsir ilhami bagi *Yajur Veda* — disebutkan bahwa emas adalah simbol kekuatan spiritual manusia.

"Mamaha" disebutkan dalam banyak tempat di *Rig Veda*: 94:16, 95:11, 96:9, 98:3, 100:19, 101:11, 102:11, 103:8, 105:19, 106:7, 107:3, 108:13, 109:8, 110:9, 111:5, 112:25, 113:20, 114:11, 115:6 — dan ini menunjukkan betapa agungnya kedudukan "Mamaha" tersebut, yang mendorong kita untuk mengaitkan nubuatan ini dengan nubuatan-nubuatan sebelumnya yang semuanya sepakat bahwa sosok yang diutus untuk memperbaiki manusia di akhir zaman adalah "**Muhammad**" shallallahu 'alaihi wasallam, sang nabi Arab. Dan perhatikanlah bahwa kata "Mamaha" sangat dekat secara pengucapan dengan kata "Muhammad"; sebagaimana dikatakan Vidyarthi bahwa kata itu berasal dari "Mah" yang berarti "memuji" dan "memuliakan" — dan "Muhammad" pun berasal dari kata "hamida" (memuji). Barangkali ada perubahan dalam nama

tersebut yang timbul akibat kelemahan mereka dalam memelihara kitab-kitab mereka, atau akibat perubahan yang terjadi pada pengucapan nama itu oleh orang-orang yang bukan penuturnya. Contoh yang paling nyata untuk hal ini, sebagaimana dikemukakan Vidyarthi, adalah nama "Mahmud al-Ghaznawi" yang di tangan orang-orang India berubah menjadi "Mam'ud Ghajnafi"!

Di antara bukti nyata yang menunjukkan bahwa "Mamaha" adalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam:

Dari *Atharva Veda* 20:9:31 dapat dipahami bahwa "Mamaha" adalah pengendara unta dari tanah gurun, dan karenanya ia bukan dari India — karena kaum suci "Rishi" dan para Brahmana dilarang menunggang unta. Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah nabi non-India yang muncul di padang pasir Arab, dan kendaraannya adalah "kapal padang pasir": unta.

Seratus keping emas yang dianugerahkan kepada "Mamaha" adalah simbol dari seratus orang sahabat yang berhijrah ke Habasyah setelah merasakan penderitaan dan kehinaan yang sangat berat akibat berpegang teguh pada agama tauhid.

Sepuluh mahkota adalah kiasan bagi "sepuluh orang yang dijanjikan surga" dari kalangan sahabat terbaik Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam — semoga ridha Allah atas mereka semua: al-Shiddiq (Abu Bakar), Umar bin al-Khaththab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah, al-Zubair, Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'd bin Zaid, dan Abu Ubaidah.

Kata yang sepadan dengan "kuda" dalam nubuatan tersebut adalah "Arvah", yang berarti "kuda Arab yang cepat" – atau lebih tepatnya, kuda yang digunakan oleh orang-orang non-Arya (orang India menganggap diri mereka Arya). Dan dalam perang pertama Islam bersama Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, berperanglah tiga ratus sekian sahabat, mayoritas di antara mereka adalah orang Arab.

Kata Sansekerta "Go" (sapi) berasal dari kata "Gau" yang berarti "pergi ke perang". Sapi dinamai "Go" karena ketika orang-orang Arya berperang melawan musuh mereka, mereka berusaha merampas sapi-sapi musuh; oleh karena itulah mereka menjadikan banteng sebagai lambang kemenangan. Kata "Go" berarti sapi, sekaligus berarti banteng.

Banteng dan sapi digambarkan dalam kitab-kitab Veda – sebagaimana disebutkan Vidyarthi dengan contoh-contoh tertentu – sebagai simbol perang, perdamaian, dan kesetiaan.

Dari *Rig Veda* 5:27:1 dapat dipahami bahwa "Mamaha" akan terkenal dengan sepuluh ribu pengikutnya. Dan sudah maklum bahwa kemenangan terbesar Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah Pembebasan Mekah dengan sepuluh ribu sahabat, sebagaimana tercantum dalam *Shahih al-Bukhari*. (Penyebutan 10.000 pengikut ini juga terdapat dalam kabar gembira Kitab Suci Nasrani tentang Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: Ulangan 33:2, Kidung Agung 5:10, Surat Yudas 1:14.)

Dalam sirah Nabi disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bermimpi sebelum Perang Uhud melihat sapi-sapi yang disembelih, dan beliau menafsirkannya bahwa sebagian sahabatnya akan gugur dalam pertempuran. Ini menunjukkan

bahwa Nabi Islam memandang sapi sebagai simbol bagi para sahabatnya.

Dari *Rig Veda* 1:109:2 dapat dipahami bahwa nyanyian-nyanyian baru akan muncul pada zaman "Mamaha" — dan memang sejak diutusnya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, telah muncul lantunan Al-Qur'an yang indah lagi menakjubkan.

Dalam *Rig Veda* 1:109:2 disebutkan bahwa bersamaan dengan munculnya nyanyian-nyanyian baru ini, muncul pula kata-kata yang sebelumnya tidak dikenal, seperti: "shalat" dan "jamaah". Para penafsir Hindu pun kebingungan dan menciptakan makna-makna yang tidak berdasar untuk kedua kata tersebut, meskipun kaitannya dengan kosakata Islam sudah sangat jelas!

- Profesor Ashit Kumar menyatakan pada halaman 135: "Dalam berbagai tempat di kitab-kitab Veda disebutkan seorang bijaksana bernama 'Ilit'. Dan dalam catatan kaki salah satu cetakan Veda, disebutkan bahwa makna 'Ilit' adalah *the praised*, yakni 'Muhammad'."
- Peneliti T. Muhammad mengutip dalam bukunya "Arus Tersembunyi dalam Agama Hindu Kuno" sebuah kabar gembira dari kitab *Adurwa Vidam Atharvaveda* — sebuah kitab suci bagi umat Hindu — sebagai berikut: "Wahai manusia, dengarkanlah dan pamilah, Muhammad akan dibangkitkan di tengah-tengah manusia... dan keagungannya dipuji bahkan di surga, dan surga pun tunduk kepadanya. Dialah Al-Mahamid (perubahan ejaan dari 'Muhammad')."
- Kabar gembira yang paling tegas dalam kitab-kitab Hindu, dan paling menakjubkan, adalah yang terdapat dalam "Upanishad Allo (atau Allah = *Upanishad Allo*)". Kabar

gembira ini dikutip oleh Vidyarthi dalam bukunya: "Muhammad dalam Kitab-Kitab Dunia", Jilid 1, halaman 164–169, Cetakan Ketiga yang Telah Direvisi, 1997, diterbitkan oleh DAR-UL-ISHAAT KUTUB-E-ISLAMIA.

Berikut terjemahan bahasa Inggris yang dikemukakan oleh Vidyarthi:

Nama Tuhan itu adalah Allah. Dia Maha Esa. Mitra, Varuna, dan sebagainya adalah sifat-sifat-Nya; dan Allah sesungguhnya adalah Varuna yang merupakan Raja seluruh dunia. Wahai para sahabat, pandanglah dan anggaplah Allah sebagai Tuhanmu. Dialah Varuna yang, seperti seorang sahabat, meluruskan amal perbuatan semua manusia.

Dialah Indra. Indra yang agung. Allah adalah yang terbesar dari semua, yang terbaik, paling sempurna, dan paling suci dari semuanya.

Muhammad, utusan Allah, adalah utusan Allah yang terbesar. Allah adalah Alfa, dan Allah adalah Omega, dan Allah sesungguhnya adalah pemberi rezeki bagi seluruh alam.

Bagi Allah segala amal mulia. Allah sesungguhnya telah menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang.

Allah mengutus semua Rishi, dan menciptakan matahari, bulan dan bintang-bintang. Allah mengutus semua Rishi, dan menciptakan langit.

Allah adalah yang menampakkan bumi dan angkasa. Allah Maha Besar, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Katakanlah, wahai penyembah (Atharva Rishi): Laa ilaaha illallaah (tidak ada Tuhan selain Allah).

Allah ada sejak awal. Dialah pemberi rezeki bagi semua burung, binatang buas, dan hewan yang hidup di laut, maupun yang tidak tampak oleh mata. Dialah yang menghilangkan segala kejahatan dan bencana.

Muhammad adalah utusan Allah, Tuhan dari seluruh ciptaan ini. Maka, nyatakanlah: Allah Maha Esa, dan tidak ada Tuhan lain selain-Nya.

Terjemahan dalam bahasa Arab dari teks di atas adalah sebagai berikut:

1. Nama Tuhan adalah Allah, Dia Maha Esa. Mitra, Varuna... adalah sifat-sifat-Nya, dan Allah sesungguhnya adalah Varuna yang merupakan Raja dunia. Wahai para sahabat, renungkanlah dan pandanglah Allah sebagai Tuhanmu. Dialah Varuna yang, seperti para sahabat, meluruskan amal perbuatan semua manusia.
2. Dialah Indra. Indra yang menakjubkan. Allah adalah yang terbesar, terbaik, Maha Sempurna lagi Maha Suci.
3. Muhammad, utusan Allah, adalah utusan Allah yang paling agung. Allah adalah Alfa (yakni Yang Pertama), Allah adalah Omega (yakni Yang Terakhir), dan Allah sesungguhnya adalah pemberi rezeki bagi seluruh alam.
4. Bagi Allah segala amal yang agung. Allah sesungguhnya telah menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang.
5. Allah mengutus para Rishi, dan menciptakan matahari, bulan, dan bintang-bintang. Allah mengutus semua Rishi dan menciptakan langit.

6. Allah adalah yang menampakkan bumi dan angkasa. Allah Maha Besar, dan tidak ada Tuhan selain Dia. Katakanlah, wahai penyembah (Atharva Rishi): "Laa ilaaha illallaah (tidak ada Tuhan selain Allah)."
7. Allah ada sejak permulaan. Dialah pemberi rezeki bagi burung, binatang buas, dan hewan yang hidup di laut, maupun yang tidak tampak oleh mata. Dialah yang menghilangkan segala kejahatan dan bencana. Muhammad adalah utusan Allah, penguasa seluruh makhluk. Maka, katakanlah: Allah Maha Esa, tidak ada Tuhan selain-Nya."

Kabar gembira ini telah menyebutkan syahadat Islam secara langsung dengan cara yang sangat mengagumkan. Agar kaum muslimin tidak ragu akan kebenaran terjemahan ini, perlu disebutkan bahwa Nagendra Nath Vasu dalam ensiklopedia Hindu *Vishwa Kosh*, Jilid 2, telah mengisyaratkan bahwa Upanishad ini "menyebutkan kerasulan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebanyak dua kali."

Keberatan-keberatan Hindu terhadap kabar gembira yang menakjubkan ini:

Tidak diragukan lagi bahwa kabar gembira yang tegas dan jelas ini telah menggelisahkan umat Hindu dan mendorong mereka untuk mempersoalkan keasliannya, karena ia berimplikasi pada runtuhnya agama mereka. Di antara mereka yang meragukan teks ini adalah peneliti Hindu Nagendra Nath Vasu dalam ensiklopedia Hindu *Vishwa Kosh*, Jilid 3. Argumennya adalah bahwa banyak orang Hindu yang masuk Islam setelah membaca kitab ini, dan

bahwa pengarangnya pastilah seorang ulama Hindu yang kemudian memeluk Islam.

Sanggahan:

Kitab-kitab suci terpenting bagi umat Hindu setelah Purana adalah Upanishad, yaitu rangkaian kitab suci yang begitu penting sehingga dianggap sebagai kitab-kitab kebijaksanaan ilahi. Oleh karena itu, banyak kritikus Hindu menganggap Upanishad jauh lebih tinggi derajatnya dibandingkan kitab-kitab Veda, dan penilaian ini pun terdapat dalam Upanishad itu sendiri.

Tujuan Upanishad dianggap adalah untuk mencapai pengetahuan ilahi dan semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Upanishad dibagi-bagikan ke dalam empat kitab Veda dan banyak di antaranya dianggap sebagai lampiran dari kitab-kitab tersebut. Misalnya, "Allo Upanishad" adalah Upanishad dari Atharvaveda. Adapun Bab 40 dari Yajurveda dianggap sebagai Upanishad khususnya dan disebut "Isha Upanishad".

Tidak diragukan bahwa nilai yang tinggi dan kedudukan yang istimewa ini menjadikan tidak mungkin seorang muslim menyisipkan kabar gembira semacam ini ke dalam kitab-kitab suci Hindu.

Kitab-kitab Hindu tersebar luas pada masa masuknya Islam ke India sedemikian rupa sehingga mustahil dibayangkan seorang muslim bisa menyisipkan teks asing ke dalam kitab-kitab umat itu.

Bagaimana mungkin bisa dibayangkan para ulama Hindu menyerahkan semua naskah yang mereka miliki, lalu menerima naskah yang telah diubah yang dibawa oleh orang Hindu yang memeluk Islam, bahkan menerjemahkan teks yang disisipkan itu

ke dalam lebih dari satu bahasa dan menyebarkannya kepada sesama pemeluk agama mereka?!

Umat Hindu memiliki naskah-naskah kuno yang sangat tua dari kitab-kitab suci mereka, yang mereka jaga dengan sangat cermat dan mereka anggap sakral. Lalu bagaimana mungkin kalimat tauhid Islam bisa menyusup ke dalam naskah-naskah kuno yang sangat terjaga dan jauh dari jangkauan kaum muslimin?

Bagaimana mungkin bisa dibayangkan seorang muslim menyisipkan kabar gembira ini ke dalam kitab-kitab suci Hindu, sementara kita tahu bahwa umat Hindu menganggap sekadar sentuhan seorang muslim pada kitab-kitab tersebut sudah merupakan kejahatan besar tersendiri?!

Kitab-kitab suci yang disimpan oleh para ulama Hindu di rumah-rumah mereka, yang mereka jaga dengan segala hormat dan keagungan, ternyata memuat kabar gembira ini. Lalu bagaimana mereka bisa menerima hal tersebut?!

Kitab-kitab suci Hindu telah diterbitkan dalam bahasa Gujarati dan bahasa-bahasa lain beserta teks aslinya, dan para penerbitnya adalah ulama agama Hindu sendiri, namun Upanishad yang secara tegas menyebutkan syahadat Islam ini tidak pernah dihapus. Gambar Upanishad yang disebutkan sebelumnya diambil dari naskah yang diterbitkan oleh para ulama Hindu itu sendiri.

Upanishad ini disebutkan dalam daftar Upanishad-Upanishad kuno.

Raja "Radha Kanta Bahadur", penyusun "Shabda Kalpa Druma", menyebutkan dalam kamusnya untuk bahasa Sansekerta

yang sangat kuno bahwa Upanishad ini adalah Upanishad dari Atharvaveda.

Penyusun "Vachaspatyam", sebuah kamus bahasa Sansekerta yang sangat kuno, menyebutkan Upanishad ini dalam karyanya sebelum masuknya kaum muslimin ke India.

Terakhir, perlu disebutkan bahwa Dr. Z. Haq telah mengisyaratkan dalam bukunya "Prophet Muhammad in Hindu Scriptures" bahwa tidak sedikit para ulama agama Hindu di zaman kita ini yang merasa sangat tidak nyaman dengan apa yang termuat dalam kitab-kitab suci mereka berupa pengumuman tentang pengutusan Nabi Islam shallallahu alaihi wa sallam. Oleh karena itu, mereka mulai menyatakan penolakan mereka terhadap kitab-kitab Purana, namun mayoritas besar ulama mereka menentang sikap tersebut.

Adapun Vidyarthi, ia mengisyaratkan dalam pengantar cetakan kedua bukunya bahwa ketika ia berdebat dengan salah seorang ulama Hindu dan membuktikan kepadanya bahwa "penunggang unta" dalam kitab-kitab Hindu adalah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, orang Hindu tersebut tidak menemukan jalan keluar selain mengklaim bahwa teks itu telah dipalsukan!

Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Kaum Shabiin

Kaum Shabiin disebutkan dalam Al-Qur'an dalam tiga ayat:

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Shabiin, barang siapa di

antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, mereka mendapat pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati." (Surah Al-Baqarah: 62)

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, kaum Shabiin, dan orang-orang Nasrani, barang siapa di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati." (Surah Al-Maidah: 69)

"Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, kaum Shabiin, orang-orang Nasrani, kaum Majusi, dan orang-orang musyrik; sesungguhnya Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Surah Al-Hajj: 17)

Para ulama Islam berbeda pendapat dalam menentukan keyakinan kaum Shabiin dan asal-usul mereka. Kebanyakan kitab menyebutkan bahwa mereka adalah penyembah bintang dan benda-benda langit. Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka adalah salah satu golongan dari kaum Nasrani. Oleh karena itu, Imam Abu Hanifah berfatwa bahwa jizyah boleh diambil dari mereka, dan ini pula pendapat yang dipegang dalam mazhab Hanbali sebagaimana disebutkan dalam "Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah."

Mayoritas ulama Muslim berpendapat bahwa kaum Shabiin adalah mereka yang keluar dari agama nenek moyang mereka.

Profesor O'Leary dalam "How Greek Science Passed to the Arabs" menyatakan: "Kaum Shabiin sejati berada di Arabia Selatan

dan tidak ada hubungannya dengan Harran. Kaum Mandaean di selatan Irak adalah asal-usul para bapak Kristen pembaptis dan para penulis Rabbani yang mendapat nama 'para pembaptis' dari pemurnian diri mereka yang terus-menerus. Mereka disebut dalam bahasa Aram sebagai 'Shabiin', dari akar kata kerja Aram 'shaba', yang berarti menyelam dan membaptis."

Orientalis Noldeke berpendapat bahwa "kata Shabiin berasal dari kata menuangkan air, sebagai isyarat kepada kebiasaan mereka membaptis dengan air."

Drower dalam bukunya "The Mandaean of Iraq and Iran", halaman 9, menyatakan: "Kata itu diambil dari kata Mandaean 'shba', yang berarti menyelam dan mandi dalam air yang mengalir."

Pendapat Noldeke dan Drower ini diperkuat oleh kenyataan bahwa kata kerja Aram 'shba' berarti menyelam dan membaptis, yang merupakan ciri khas kaum Mandaean. Kaum ini mengucapkan dalam azan mereka: "Ansh shabi b-mshbateh", yakni: setiap orang yang dibaptis dengan pembaptisan akan selamat. Mereka juga mengucapkan dalam pembaptisan: "Shabna b-mshbateh (Adbahram Rba)", yakni: kami dibaptis dengan pembaptisan Ibrahim yang Agung. Mereka memiliki banyak ungkapan yang sering menyebut "mshbata" dalam ritual-ritual mereka. Maka mereka dinamai "Shabiin" oleh bangsa-bangsa di sekitar mereka karena kekhasan mereka yang sangat menonjol dalam ritual pembaptisan dengan air.

Di antara nama-nama lain kaum Mandaean — baik yang diberikan oleh orang lain maupun yang mereka gunakan sendiri — adalah:

- **Nasurai'in**: yakni mereka yang mendalam ilmunya, atau yang mengetahui rahasia-rahasia kehidupan, atau para pengawas.
- **Al-Mughtasilah** (kaum pembasuh): karena seringnya mereka mandi dengan air (pembaptisan).
- **Shalmani**: dari kata "shalm", yakni kaum yang damai.
- **Abnai Nahura**: yakni putra-putra cahaya, sebuah sebutan yang digunakan untuk mereka dalam kitab-kitab agama mereka.

Kaum Mandaean menganggap diri mereka sebagai kaum bertauhid (dalam hal ini tauhid rububiyyah). Dalam kitab "Drasha" disebutkan: "Terkutuklah dan terhinakanlah orang yang tidak mengenal dan tidak mengetahui bahwa Tuhan kami adalah Raja Cahaya Yang Maha Tinggi, Yang Maha Esa lagi Tunggal."

Penelaahan terhadap keyakinan kaum Shabiin saat ini dan kitab-kitab suci mereka mengungkap bahwa mereka adalah Ahli Kitab yang nenek moyang mereka pernah terhubung dengan tali wahyu dan petunjuk. Generasi pertama mereka tumbuh dalam cahaya dari Tuhan mereka dan dengan bukti nyata di jalan kebenaran, sebelum kemudian lahir generasi penerus yang menyimpang dari jalan yang benar dan menyia-nyiakan tauhid — dalam maknanya yang menyeluruh — yang merupakan hak Allah atas para hamba-Nya.

Kaum Shabiin meyakini bahwa mereka adalah pengikut Yahya alaihissalam, yang dikenal di kalangan Nasrani sebagai Yohanes Pembaptis, yang sezaman dengan Isa alaihissalam.

Dalam kitab "Harran Gawaita" dan "Drasha d'Yahya" disebutkan bahwa Yahya adalah seorang nabi dan utusan. Yang

dimaksud kaum Shabiin dengan kata "shliha" adalah bahwa ia datang ke dunia atas perintah Tuhan dengan misi khusus, bukan dalam arti rasul yang membawa agama baru.

Dalam kitab "Ktra Rba" disebutkan: "Dan pada masa itu akan lahir seorang anak laki-laki bernama Yahya bin Zakaria Abu Shada, dan ia akan datang kepadanya di masa tuanya. Usia ibunya, Anshai, adalah seratus tahun ketika mengandungnya, dan ia melahirkannya di hari tuanya. Adapun Yahya, ia akan tumbuh di Yerusalem, karena iman akan bersemayam di dadanya, dan ia akan mengelilingi sungai Yordan serta membaptis manusia selama 42 tahun."

Kaum ini meyakini bahwa Al-Masih telah memutarbalikkan dan merusak agama Yahya — wal'iyadzu billah. Dalam kitab "Diwan Harran Gawaita" terdapat deskripsi tentang Isa alaihissalam sebagai berikut: "Ia telah memutarbalikkan perkataan cahaya dan menggantinya dengan kegelapan, mengubah agama mereka yang berada dalam agamaku, mengganti semua ritual (abidatha), dan ia serta saudara-saudaranya menetap di Gunung Sinai, lalu menyeru semua manusia kepada diri mereka dan membawa mereka ke dalam agama mereka, serta memberi mereka nama Kristiana (Kristen)."

Kaum Shabiin menyatakan tentang kehidupan Yohanes Pembaptis: "Yahya, Yohanes, lahir sekitar tahun 34–36 sebelum Masehi (menurut tradisi Mandaean) dan sekitar tahun sebelum Masehi (menurut tradisi Nasrani). Disebutkan pula bahwa ia lahir pada tahun 6 atau 7 sebelum Masehi. Penanggalan Mandaean yang digunakan saat ini, yang juga dikenal sebagai penanggalan Yahyawi (dinisbatkan kepada Yahya), dimulai dari kelahiran nabi ini. Perlu diketahui bahwa kaum Mandaean merayakan hari ulang

tahun kelahirannya pada 23 Mei dalam sebuah perayaan yang disebut 'Dahwa d-Daimana'. Meski ada pendapat dari sebagian ulama Mandaean yang menyatakan bahwa hari itu bukanlah hari kelahirannya, melainkan hari pertama kali ia menerima pembaptisan. Oleh karena itu, hari ini secara populer disebut di kalangan Mandaean sebagai 'Perayaan Pembaptisan Emas', di mana khususnya anak-anak kecil menerima pembaptisan Mandaean pada hari itu."

Nama Shabiin telah diberikan kepada beberapa kelompok, namun tampaknya "Shabiin" dalam Al-Qur'an adalah mereka yang mengagungkan Yahya alaihissalam, yang menyebut diri mereka "Mandaean" yakni mereka yang mengenal Allah Yang Maha Hidup. Mereka saat ini merupakan minoritas yang memperkirakan jumlah mereka sekitar seratus ribu orang Mandaean, dan mereka terutama berada di Irak. Kitab-kitab suci mereka menyebutkan bahwa nenek moyang mereka berada di Palestina sebelum akhirnya keluar dari sana akibat berbagai fitnah yang menimpa negeri itu. Kaum Shabiin menggunakan bahasa Aram hingga hari ini, yang merupakan bahasa penduduk Palestina pada abad-abad pertama Masehi.

Yang perlu dicatat pula adalah adanya kemiripan yang sangat besar antara syariat dan hukum Islam dengan yang berlaku di kalangan Shabiin, seperti: wudu sebelum salat, bersuci dari janabah, puasa, hal-hal yang membatalkan wudu dan salat, pengharaman riba dan minuman keras, daging babi, darah, ghibah dan namimah, serta kebolehan poligami.

Abbas al-Aqqad berkata dalam bukunya "Ibrahim Abu al-Anbiya" halaman 108: "Yang diketahui tentang kaum Shabi'ah adalah bahwa mereka mengagungkan Ka'bah di Mekah, dan

meyakini bahwa Ka'bah dibangun oleh Hermes, atau Idris, semoga keselamatan tercurah kepadanya."

Ajaran kaum Shabi'ah hanya sedikit yang diketahui. Dalam hal ini, seorang Shabi'i bernama Na'im Badawi menyatakan dalam buku "Al-Shabi'un Al-Mandaiyyun" halaman 4-5: "Para pemuka agama Shabi'i tidak membantu kami, karena mereka tidak mengakui sifat terbuka agama ini, sebab hal itu bertentangan dengan sifat batiniahnya, ditambah lagi bahwa agama ini tidak bersifat misionaris... Selain itu, kaum terpelajar dari golongan ini pada umumnya kurang menguasai bahasa kitab-kitab Shabi'i, karena kitab-kitab itu ditulis dalam bahasa Mandaean."

Kitab-kitab suci terpenting kaum Shabi'ah adalah:

Kitab "Kitra Rabba", artinya "Kitra Yang Agung", disebut juga "Sidra Adam" yakni Lembaran-lembaran Adam, dan kadang mereka cukup menyebutnya "Al-Sidrah". Pembahasan kitab ini terbatas pada penciptaan alam semesta dan perkembangan yang terjadi pada umat manusia.

Telah diterbitkan terjemahan bahasa Arab di bawah pengawasan komunitas Mandaean di Irak untuk Kitra Rabba, diterjemahkan langsung dari bahasa Mandaean.

Kitab "Sidra Auyahia", artinya "Ajaran Yahya", memuat kehidupan Yohanes Pembaptis sejak kelahirannya hingga wafatnya, beserta petunjuk dan ajaran-ajaran agamanya.

Kitab "Sidra au Nashmatah", yakni kitab pembaptisan dan rahasia sakramen baptis. Mereka meyakini bahwa kitab ini diturunkan kepada Adam, bapak umat manusia, dan bahwa ia merupakan fondasi agama Shabi'ah yang darinya diambil sumber

informasi lainnya. Kitab ini memuat hal-hal tentang kematian, penguburan, larangan menangis dan menyatakan berkabung, cara keluarnya roh dari jasad dan perjalanannya hingga menetap di alam cahaya, serta segala yang berkaitan dengan hari kebangkitan. Kitab ini juga memuat teks-teks doa yang dibacakan para pemuka agama dalam upacara pembaptisan.

Mengenai topik kabar gembira (basyarat) dalam kitab-kitab Shabi'ah, pertama-tama perlu dicatat bahwa kitab-kitab ini masih tergolong kitab yang ditinggalkan oleh para peneliti Muslim, dan hingga hari ini belum dikenal adanya kajian yang serius dan mendalam yang mengungkap keadaannya, menyelami kedalamannya, menyingkap rahasianya, dan memanfaatkannya dalam pelayanan dakwah Islam. Catatan kedua adalah bahwa kitab-kitab ini telah mengalami pemalsuan yang parah akibat kurangnya perhatian masyarakatnya dalam mendokumentasikan dan menafsirkan kitab-kitab mereka, yang membuat kita sudah terlebih dahulu meyakini bahwa kabar gembira tentang Nabi Penutup pun telah mengalami pemalsuan dan pengabaian dalam periwayatannya.

Kini cukuplah kiranya kita menyajikan kabar-kabar gembira ringkas ini, dan semoga para peneliti yang serius berkenan untuk menguraikannya dalam sebuah kajian tersendiri:

- Disebutkan dalam "Kitra Rabba" bahwa Raja Arab yang bernama "Sihuldayu" yang berarti "penerus para nabi" akan muncul pada masa pemerintahan Raja Persia Yazdegerd — dan dialah yang pada masanya Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, muncul!

- Disebutkan dalam kitab "Kitra Rabba", pada bab kedelapan belas, bahwa bangsa Arab akan menggantikan raja-raja Persia dalam berkuasa di muka bumi.
 - Disebutkan dalam diwan "Haran Gauaita" bahwa kekuasaan Arab akan berlangsung selama 4.000 tahun sebelum kemunculan Dajjal, dan bahwa "batu bata di dinding akan memanggilnya" — ini merupakan isyarat kepada perumpamaan "batu yang ditolak oleh para pembangun" yang telah kami jelaskan sebelumnya adalah Nabi Islam, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Kabar gembira Shabi'i ini menegaskan bahwa "batu" ini adalah orang Arab. Dan terbukti!
 - Kitab-kitab suci Shabi'ah menganggap Ismail sebagai "bapak seluruh kaum Muslim."
 - Disebutkan dalam kitab "Kitra Rabba": **"Wahai kaum Muslim yang beriman dan wahai kaum beriman yang Muslim, janganlah kalian mundur dari janji yang telah kalian ikrarkan kepada Allah."**
-

Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Budha

Peneliti Vaid Parkash menguraikan dalam bukunya "Muhammad dalam Kitab Veda dan Purana", pada bab keenam, pembahasan tentang kabar gembira kitab-kitab Buddha mengenai Nabi Islam, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Ia mengatakan bahwa makna "Buddha" adalah "yang bijaksana, yang cerdas." Gautama Buddha — yang merupakan Buddha paling terkenal — telah memberikan kabar gembira tentang "Antim

Buddha" yakni "yang bijaksana terakhir." Dalam "Injil Buddha = Gospel of Buddha" karya Carus halaman 217, dikisahkan dari lisan "Gautama Buddha", pendiri Buddhisme, dalam percakapannya dengan "Nanda", murid terbaiknya:

"Wahai Nanda, aku bukan Buddha pertama di dunia ini, dan bukan pula yang terakhir. Pada suatu masa akan muncul seorang Buddha di dunia ini, dan ia akan memberikan kepada manusia ajaran tentang kebenaran dan keadilan. Perilakunya akan suci dan mulia. Hatinya akan bersih. Ia akan memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan. Ia akan menjadi pemimpin dan pemberi petunjuk bagi seluruh manusia. Ia akan mengajarkan kebenaran, sebagaimana aku mengajarkan kebenaran. Ia akan memberikan kepada dunia cara hidup yang murni dan sempurna. Wahai Nanda, namanya adalah 'Maitreya'!"

Peneliti Vaid Parkash membahas sifat-sifat Buddha dan kesesuaiannya dengan Nabi Islam, setelah mengutip dari Warren bahwa kata Buddha tidak dapat disematkan kepada Tuhan, melainkan hanya kepada manusia. Ia berkata bahwa Buddha:

- Berasal dari kalangan bangsawan dan keluarga kaya; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, berasal dari kalangan dan keluarga tersebut.
- Buddha memiliki anak-anak; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, memiliki keturunan laki-laki maupun perempuan.
- Buddha memiliki istri dan keluarga sekaligus menjadi pemimpin; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, memiliki istri dan keluarga serta menjadi pemimpin umat dari segala aspek.

- Buddha menjalani hidupnya secara penuh dan alami; Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, demikian pula.
- Buddha mengurus urusan pribadinya sendiri dan tidak menyerahkannya kepada orang lain; demikian pula Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya.
- Buddha adalah seorang pendakwah yang dikenal sebagai pendakwah; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, terkenal dengan hal ini.
- Ketika Buddha menyendiri dari manusia, Allah mengutus kepadanya para malaikat dan jin; dan Allah telah mengutus kepada Nabi Islam, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, Jibril sang malaikat ketika beliau berada di Gua Hira, sebagaimana Allah mengutus para jin untuk mendengar Al-Qur'an darinya, sebagaimana tampak dalam surah Al-Jinn.
- Setiap Buddha mengingatkan manusia tentang Buddha sebelumnya, dan memperingatkan manusia dari kejahatan setan dan perbuatannya yang merusak; demikianlah yang dilakukan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, ketika mengungkapkan rencana-rencana setan untuk merusak manusia, serta menyebut Isa dalam lebih dari satu surah Al-Qur'an dan hadis Nabi yang mulia – dan Isa adalah nabi (Buddha) sebelumnya.
- Para pengikut Buddha akan menjadi orang-orang saleh yang tidak akan mampu disesatkan oleh setan; dan para sahabat Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah

kepadanya, adalah generasi unik dari orang-orang pilihan yang bertakwa, semoga Allah meridai mereka semua!

- Sifat terpenting Buddha adalah bahwa ia tidak memiliki guru dari kalangan manusia; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam atas beliau, adalah seseorang yang diajarkan langsung oleh Tuhannya, dan tidak dikenal baginya guru dari kalangan manusia.

Y. Ali dalam bukunya "Muhammad in Parsi, Hindu, Buddhist Scriptures" — yakni "Muhammad dalam Kitab-kitab Persia, Hindu, dan Buddha" — yang berusaha membuktikan bahwa sifat-sifat Buddha Maitreya tidak sesuai dengan Isa, semoga keselamatan tercurah kepadanya, dan justru sesuai dengan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya — sementara kaum Nasrani mengklaim bahwa yang ditunggu-tunggu kaum Buddha adalah "Yesus sang Juru Selamat" — menyebutkan bahwa di antara sifat-sifat "Buddha Maitreya" sebagaimana tampak dalam Injil Buddha halaman 214:

- Buddha Maitreya meninggal secara alami; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, juga wafat demikian, sementara Al-Masih meninggal karena dibunuh (menurut klaim kaum Nasrani).
- Buddha meninggal di malam hari; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, wafat di malam hari sebagaimana tampak dari hadis Aisyah, semoga Allah meridainya, sementara Al-Masih meninggal pada siang hari sebagaimana tampak dari Markus 15:25.
- Buddha tampan rupanya; dan kami telah menyebutkan ketika membahas kabar gembira tentang Muhammad, semoga

shalawat dan salam tercurah kepadanya, dalam Kitab Kidung Agung tentang ketampanan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya. Telah shahih dari Al-Bara' bin Malik, sahabat Nabi, semoga Allah meridainya, dalam Shahih Al-Bukhari: *"Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, adalah manusia yang paling elok wajahnya..."* Adapun mengenai Al-Masih, telah disebutkan dalam kitab *Comprehensive Commentary on the Holy Bible* karya W. Jenks dan Yusuf A. Warren, catatan kaki halaman 457, bahwa "Yustinus Martir (!), Klemens dari Aleksandria, Tertullianus, dan bapak-bapak gereja awal lainnya menyimpulkan bahwa Juru Selamat kita berupa jelek"!!!

- Ketika "Buddha Maitreya" wafat, tidak ada Buddha lagi sesudahnya... Sementara Al-Masih menurut kaum Nasrani bukan Nabi terakhir (ia bagi mereka adalah Tuhan sekaligus Nabi!!), karena para Hawariyyun juga dianggap sebagai nabi oleh mereka!

Vaid Parkash kemudian membahas "Maitreya Buddha" dan mengatakan bahwa kata "Maitreya" bermakna "yang maha pengasih." Hal ini disebutkan oleh seorang penulis Buddha dalam surat kabar "Al-Qa'id" halaman 7, kolom 3, edisi 16 Oktober 1930; oleh Herbert Baiter dalam kitab "Jalan Buddha" halaman 15; dan oleh Joseph Edkins dalam kitab "Buddhisme China" halaman 240. **Dan dalam surah Al-Anbiya' ayat 107 Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam menggambarkan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya: "Dan tidaklah Kami mengutus engkau, melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam."**

"Antim Buddha Maitreya" akan memiliki seluruh sifat-sifat Buddha sebelumnya. Dan telah tampak kesesuaiannya dengan Nabi Islam, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya.

Maitreya akan mengadakan pertemuan di bawah pohon; dan Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, mengadakan Baiat Ridwan untuk menolong Islam di bawah sebuah pohon, serta Perjanjian Hudaibiyah di tempat yang banyak pepohonannya.

Buddha dibedakan dari yang lainnya dengan tulang lehernya yang kuat dan kokoh, sehingga apabila ia memalingkan lehernya, seluruh tubuhnya ikut berbalik. Dari sirah Nabi, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, sebagaimana dalam hadis Hind bin Abi Halah yang panjang, diketahui bahwa Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya: *"Apabila ia menoleh, ia menoleh dengan seluruh tubuhnya."*

Y. Ali dalam bukunya yang disebutkan sebelumnya menambahkan sifat-sifat lainnya:

Disebutkan dalam kitab-kitab Buddha bahwa "Maitreya" memiliki tutur kata yang indah, merdu, jernih, dan memikat hati; dan sudah dikenal oleh musuh maupun sahabat betapa merdunya Al-Qur'an Al-Karim dan hadis Nabi yang mulia.

Maka siapakah "Maitreya Buddha" selain Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya?!!

Kabar Gembira dalam Kitab-Kitab Majusi

Banyak kalangan Zoroastrian, baik awam maupun kalangan khususnya, berpandangan bahwa Zarathustra, imam mereka, adalah Ibrahim, semoga keselamatan tercurah kepadanya, itu sendiri. Al-Asadi dalam bukunya "Lughat Fars" mengatakan: "Al-Abistaq adalah tafsir dari Al-Zand, dan Al-Zand adalah lembaran-lembaran Ibrahim." Dan pengarang Al-Burhan Al-Qati' mengatakan: "Ibrahim Zarathustra mengklaim bahwa Al-Zand adalah lembaran-lembaran Ibrahim."

Tidak diragukan bahwa klaim ini tidak dapat dipertahankan karena perbedaan waktu yang sangat besar antara Ibrahim, semoga keselamatan tercurah kepadanya, dan Zarathustra. Zarathustra, menurut pendapat yang paling shahih, hidup pada abad ke-7 sebelum Masehi, yakni ratusan tahun setelah wafatnya Ibrahim, semoga keselamatan tercurah kepadanya!

Kitab-kitab suci Majusi ditemukan dalam dua bahasa: Zendiyyah dan Bahlaviyyah. Terdapat pula tulisan-tulisan dalam bahasa Masamawiyyah. Tulisan Bahlaviyyah menyerupai tulisan Persia modern, namun berbeda dengan bahasa Zendiyyah dan Persia kuno.

Kitab-kitab suci Majusi mencakup dua bagian penting: yang pertama dikenal dengan "Dasatir", dan yang kedua dikenal dengan "Avesta" — yang artinya adalah dasar, asal, matan, atau sandaran — yang dalam bahasa Arab dikenal sebagai "Al-Abistaq." Masing-masing terdiri dari dua bagian: "Karda Dasatir" dan "Kalan Dasatir", serta "Karda Avesta" dan "Kalan Avesta."

Meskipun diketahui bahwa kitab-kitab ini mempromosikan keyakinan-keyakinan yang bertentangan dengan Islam,

membacanya mengungkap adanya banyak kesamaan antara pokok-pokok Islam dan pokok-pokok Majusisme, di antaranya:

- **Tauhid:** Disebutkan dari Zarathustra dalam "Dasatir" halaman 69: "Dia Maha Esa."
- **Tiada sesuatu pun yang serupa dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala:** Disebutkan dalam "Dasatir": "Tiada seorang pun yang setara dengan-Nya."
- **"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan":** Disebutkan dalam "Dasatir": "Dia tidak memiliki permulaan dan tidak pula akhir... tidak memiliki ayah, tidak ibu, tidak istri, dan tidak pula anak."
- **Pencipta segala sesuatu:** Disebutkan dalam "Dasatir": "Dia menganugerahkan kehidupan dan keberadaan bagi semua."
- **Hanya Dia satu-satunya yang memiliki keabadian:** Disebutkan dalam "Dasatir" halaman 66: "Tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, dan tidak akan ada sesuatu pun yang tersisa setelah-Mu."
- **Tidak terjangkau oleh dugaan-dugaan:** Disebutkan dalam "Dasatir": "Dia berada di atas segala sesuatu yang mungkin engkau bayangkan."
- **Amal shaleh adalah jalan menuju surga:** Disebutkan dalam "Dasatir" halaman 13: "Ketika seseorang yang beramal shaleh meninggalkan jasadnya, kirimkanlah ia ke surga."
- **Siksa api neraka dengan panasnya yang teramat sangat dan dingin yang teramat sangat:** Disebutkan dalam "Dasatir" halaman 13: "P penghuni neraka akan tinggal di dalamnya

selamanya, dan disiksa dengan panasnya yang teramat sangat maupun dinginnya yang teramat sangat."

- Disebutkan dalam "Dasatir" banyak hukum mengenai akhlak mulia, pernikahan, kesucian diri, menepati janji, pengharaman khamr, pencukuran rambut bayi, bersuci, wudu, dan tayamum.
- Sebelum setiap "bagian" dalam "Dasatir" terdapat sesuatu yang menyerupai ta'awwudz dan basmalah dalam Al-Qur'an.

Selain keserupaan-keserupaan lain mengenai mengenal nabi yang benar, cara wahyu turun kepadanya, dan hubungannya dengan para malaikat.

Mengenai api, tampak jelas bahwa api tidak disembah pada zaman Zarathustra. Menyalakan api bagi kaum Zoroastrian adalah simbol pemberian janji untuk mengikuti cahaya ilahi yang terwujud dalam syariat ilahi, sebagaimana tampak dari ucapan Zarathustra dalam kitab "Gatha Yasht, 30, 1-2."

Api pun disebutkan di lebih dari satu tempat dalam Al-Qur'an dari sudut pandang ini. **Seperti firman Allah Ta'ala dalam surah Al-Baqarah ayat 17: "Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Ketika api itu menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya yang menyinari mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."**

Dan perkataan Musa dalam surah Thaha ayat 9-10: "Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika ia melihat api, lalu ia berkata kepada keluarganya, 'Tinggallah kalian di sini! Sesungguhnya aku melihat api. Mudah-mudahan aku dapat

membawa sepercik api kepadamu atau menemukan petunjuk di sisi api itu."

Sesungguhnya pembaca teks-teks suci Zoroastrianisme akan melihat bahwa teks-teks tersebut menubuatkan pengutusan seorang nabi yang akan memperbaiki apa yang telah dirusak oleh mereka yang menyimpang dari seruan pertama. Di antara nubuat-nubuat tersebut:

- M. A. Lakat Ali menyebutkan dalam artikelnya "Nubuat tentang Nabi Terakhir = Ultimate Prophet (pbuh) Foretold" bahwa Nabi Islam, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, disebutkan dalam kitab-kitab Zoroastrian, yang menyatakan bahwa akan muncul seorang hakim agung dari negeri berpasir di sebelah barat, dan namanya akan disebut "Astvat-ereta" atau "Saoshyant." Mekah yang gersang berpasir memang terletak di sebelah barat Persia!

Disebutkan dalam "Bundahishn" 30: 6-27 bahwa "Saoshyant" adalah Khatam al-Nabiyyin (Penutup Para Nabi). Peneliti Abdul Haq Fidyarti telah membuktikan dalam bukunya "Muhammad dalam Kitab-Kitab Suci Dunia" halaman 138 (edisi ketiga yang telah direvisi) bahwa kata "Astvat-ereta" bermakna "Ahmad." Ia mengatakan bahwa akar kata "Astvat-ereta" adalah "Astu" yang dalam bahasa Sansekerta dan Zendiyyah berarti "puji", sehingga makna kata tersebut adalah "Ahmad."

Ia juga menjelaskan di halaman yang sama bahwa kata "Saoshyant" adalah isim maf'ul masa depan (*future participle*) dari kata kerja "sau" atau "saf", yang bermakna *praiseworthy* yakni "Muhammad." Ia menambahkan bahwa pemahaman ini bukan hanya miliknya sendiri, melainkan juga diungkapkan oleh seorang

orientalis besar non-Muslim, sebagaimana disebutkan dalam catatan kaki yang merujuk kepada Ensiklopedi Hastings, dalam artikel Saoshyant.

- Disebutkan dalam "Atash Niyayesh" 9 bahwa api akan padam dan tidak akan menyala kembali ketika tiba zaman terjadinya reformasi besar dunia, di mana kebaikan akan merata. Tidak diragukan bahwa api Majusi tidak padam kecuali ketika kaum Muslim menaklukkan negeri Persia.

Patut dicatat di sini bahwa kitab Majusi ini mengagungkan pemadaman api peribadatan Majusi!! Maka agama baru itu pun bertentangan dengan kenyataan Majusisme di hari-hari akhirnya.

Disebutkan dalam "Bundahishn 30: 4-27, 32: 8" dan "Bahman Yasht 3: 62" bahwa reformasi ini akan terjadi bersamaan dengan kemunculan Penutup Para Nabi "Saoshyant."

- Disebutkan dalam gambaran para sahabat Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, dalam "Zamyad Yasht" 95: *"Akan datang para pengikutnya, sahabat-sahabat Astvat-ereta, tanpa was-was, berbudi pikiran tinggi, cerdas, berbuat baik, mengikuti syariat yang shaleh, dan lidah mereka tidak pernah mengucapkan kata dusta."* Barang siapa mengenal para sahabat Nabi Islam, semoga Allah meridai mereka, melalui sirah mereka, akan mengetahui betapa tepatnya gambaran ini dalam melukiskan mereka.

Para pengikut ini digambarkan dalam "Farvardin Yasht 13: 17" sebagai orang-orang beriman yang akan memperbaiki dunia.

Mereka disebut dalam "Sarosh Yasht 4: 17" sebagai pengikut Saoshyant.

- Peneliti Muhammad Abdul Ghaffar Al-Hashimi menyajikan kabar gembira ini dari kitab Zarathustra dalam bahasa Persia (dari buku Dr. Mahmud bin Al-Syarif, "Al-Adyan fi Al-Qur'an" halaman 271 cet. 4): *"Berpegang teguhlah kepada apa yang aku bawa kepada kalian hingga datang kepada kalian pemilik unta merah dari padang Arab."* Ia berkomentar: "Tidak diragukan bahwa kabar gembira ini dari Zarathustra, nabi Iran, menunjuk kepada seorang lelaki yang muncul di padang Arab, yaitu Muhammad, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, yang terkenal dengan sebutan pemilik unta merah: 'Al-Qashwa'!!"
- Ustadz Hisyam Muhammad Thalabah menyebutkan dalam bukunya "Muhammad Rasulullah, semoga shalawat dan salam tercurah kepadanya, dalam Targum, Talmud, dan Taurat..." halaman 42-43, bahwa dalam kitab Zand Avesta terdapat sebuah perumpamaan yang menggambarkan keadaan Kekaisaran Persia dan agama Zoroastrianisme seperti cabang-cabang pohon yang terbuat dari berbagai logam (mirip nubuat Daniel, bab 2). Cabang pertama dari emas melambangkan era keemasan di bawah pemerintahan Raja Gushtasp. Cabang-cabang perak dan baja melambangkan kemunduran kekaisaran. Adapun cabang besi melambangkan bencana besar yang akan menimpa Kekaisaran Persia beserta agamanya dan sisa dunia lainnya, serta kemenangan kebenaran dan kebajikan di akhir zaman. Artinya, kebenaran dan kebajikan akan mengalahkan Kekaisaran Persia beserta agamanya.

Yang menakjubkan, sebagaimana dikatakan Ustadz Hisyam, adalah bahwa salah satu kitab suci kaum Zoroastrian

menggambarkan penghancur Kekaisaran Persia dengan kebenaran dan kebajikan!

Siapakah yang telah menghancurkan Kekaisaran Persia selain Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau?

Al-Aqqad menyatakan dalam bukunya *Mathla' al-Nur*, ketika membahas tulisan Profesor Fediarti dalam *Muhammad fi al-Asfar al-Diniyyah al-Alamiyyah*: "Ia menggali dari kitab Zend Avesta sebuah nubuat tentang seorang utusan yang digambarkan sebagai 'rahmat bagi seluruh alam' (Sushyant), yang dihadap oleh seorang musuh yang dalam bahasa Persia Kuno bernama 'Abu Lahab' (Angra Mainyu), dan ia menyeru kepada satu Tuhan yang tiada seorang pun setara dengan-Nya (Heej Jeez Ba Ounmar), tanpa permulaan dan tanpa akhir, tanpa lawan dan tanpa tandingan, tanpa teman, tanpa ayah, tanpa ibu, tanpa istri, tanpa anak, tanpa keturunan, tanpa tempat tinggal, tanpa jasad, tanpa bentuk, tanpa warna, dan tanpa bau" (Juz Akhaz wa Anjam wa Anbar wa Dushman wa Manand wa Yar wa Badar wa Madar wa Zan wa Farzand wa Hay Suwa wa Tan Asa wa Tanani wa Rank wa Boo'y Ast). Inilah keseluruhan sifat yang dalam Islam digunakan untuk mensifati Allah Subhanahu wa Ta'ala: Maha Esa, Maha Kekal, tiada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tiada seorang pun yang setara dengan-Nya, tidak mengambil istri maupun anak.

Al-Aqqad juga menyatakan dalam bukunya *Mathla' al-Nur*, ketika membahas tulisan Profesor Abdul Haq Fediarti: "...Ia mengiringinya dengan banyak kutipan dari kitab-kitab Zoroastrian yang mengabarkan tentang seruan kebenaran yang dibawa oleh Nabi yang dijanjikan, di dalamnya terdapat isyarat mengenai

padang pasir Arab. Ia menerjemahkan sebagian darinya ke dalam bahasa Inggris, yang maknanya secara bebas adalah: 'Sesungguhnya umat Zoroaster ketika mereka membuang agama mereka akan mengalami kemunduran, dan seorang lelaki akan bangkit di negeri Arab, para pengikutnya akan mengalahkan Persia, menundukkan orang-orang Persia yang sombong, dan setelah menyembah api di kuil-kuil mereka, mereka akan menghadapkan wajah mereka ke arah Ka'bah (rumah ibadah) Ibrahim yang telah disucikan dari berhala-berhala. Pada hari itu mereka akan menjadi pengikut Nabi sang rahmat bagi seluruh alam, dan menjadi pemimpin bagi Persia, Madyan, Thus, dan Balkh — tempat-tempat suci bagi kaum Zoroaster dan tetangga mereka — dan sesungguhnya Nabi mereka itu akan fasih berbicara dan mendatangkan mukjizat-mukjizat."

Teks yang dikutip Al-Aqqad dari Fediarti tentang kitab-kitab Zoroaster ini terdapat dalam Risalah Sasan Pertama dalam kitab *Dasatir*. Sasan Pertama adalah salah seorang pembaharu dalam agama Zoroaster, dan risalahnya diyakini merupakan bagian dari ajaran Zoroaster. Teks ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Mulla Firuz, yang menerbitkannya dalam terjemahan *Dasatir* pada masa pemerintahan Shah Nashruddin Kashar di Persia. Mulla Firuz tinggal di Bombay, India, dan merupakan seorang ulama yang menguasai bahasa Pahlavi, Zend, Persia, dan Arab. Ia berhubungan dengan sejumlah tokoh agama Zoroaster terkemuka untuk menjadikan terjemahannya lebih sesuai dengan teks asli, dan berkat upayanya — dengan karunia Allah — kitab *Dasatir* berhasil diterbitkan hingga hari ini.

Inilah teks beserta terjemahan Pahlavinya dan padanannya dalam bahasa Inggris, yang sangat dekat dengan terjemahan yang

disebutkan Fediarti. Teks ini kami kutip langsung dari buku karya Fediarti dan Ali, halaman 23-24: Lampiran 2.

Kisah Masuk Islam Dr. Wadi' Ahmad Sebagaimana diceritakan oleh yang bersangkutan

Segala puji bagi Allah atas nikmat Islam, nikmat yang teramat besar yang tiada nikmat lain dapat menandinginya, karena sudah tidak ada lagi di muka bumi ini yang menyembah Allah semata kecuali kaum Muslimin.

Saya telah menempuh perjalanan panjang yang hampir 40 tahun lamanya hingga akhirnya Allah memberiku hidayah. Saya akan menceritakan fase-fase perjalanan hidup saya, satu per satu.

Fase Kanak-kanak: Menanam Buah yang Hitam

Ayah saya adalah seorang pengkhotbah di Alexandria, anggota Perkumpulan Sahabat Kitab Suci. Profesinya adalah menyebarkan ajaran Kristen di desa-desa sekitar dan di daerah-daerah miskin, berupaya menarik kaum Muslim yang miskin agar berpindah ke agama Kristen.

Ayah saya bersikeras agar saya bergabung dengan kelompok diakon sejak saya berusia enam tahun, dan agar saya rutin mengikuti kelas Sekolah Minggu. Di sanalah mereka menanamkan benih-benih kebencian yang hitam ke dalam pikiran anak-anak, di antaranya:

1. Kaum Muslim merampas Mesir dari tangan umat Kristen dan menyiksa orang-orang Kristen.
2. Orang Muslim lebih kafir daripada penganut Budha dan penyembah sapi.
3. Al-Qur'an bukanlah kitab Allah, melainkan ciptaan Muhammad.
4. Kaum Muslim menindas umat Nasrani agar mereka meninggalkan Mesir dan berhijrah. ...dan berbagai benih lain yang menanamkan kebencian hitam terhadap kaum Muslim di hati anak-anak.

Pada masa yang penuh tekanan ini, ayah saya berbicara kepada kami secara diam-diam tentang penyimpangan gereja-gereja dari ajaran Kristen yang sejati — ajaran yang melarang gambar dan patung, sujud kepada Patriark, dan pengakuan dosa kepada para pendeta.

Fase Pemuda: Matangnya Buah Kebencian Hitam

Saya menjadi pengajar di Sekolah Minggu dan guru bagi para diakon saat usia saya 18 tahun. Saya diwajibkan menghadiri kelas khotbah di gereja dan mengunjungi biara-biara secara berkala, terutama di musim panas, di mana para spesialis didatangkan untuk menyerang Islam dan mengkritik Al-Qur'an serta Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, dengan pedas.

Yang biasa disampaikan dalam pertemuan-pertemuan itu:

- Al-Qur'an penuh dengan kontradiksi — lalu mereka menyebutkan sepotong ayat, misalnya *"janganlah kalian mendekati shalat..."* (tanpa menyebutkan kelanjutannya).
 - Al-Qur'an penuh dengan kata-kata seksual — mereka menafsirkan kata *"nikah"* sebagai zina atau perbuatan keji.
 - Mereka mengatakan bahwa Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, mengambil ajaran Nasrani dari seorang rahib bernama Bahira, lalu memodifikasinya dan menciptakan agama Islam, kemudian membunuh Bahira agar rahasianya tidak terbongkar. ...dan masih banyak lagi ejekan terhadap Al-Qur'an dan Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau.
-

Pertanyaan-pertanyaan yang Membingungkan

Para pemuda pada masa itu — termasuk saya — kerap mengajukan pertanyaan kepada para pendeta yang membuat kami bingung:

Seorang pemuda Kristen bertanya: **T:** Apa pendapatmu tentang Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau? **J (Pendeta):** Ia adalah manusia yang jenius dan cerdas. **T:** Ada banyak orang jenius seperti Plato, Sokrates, Hammurabi... namun kita tidak menemukan pengikut dan agama mereka menyebar secepat ini hingga hari ini. Mengapa? **J:** Pendeta itu kebingungan menjawab.

Pemuda lain bertanya: **T:** Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an? **J:** Sebuah kitab yang memuat kisah para nabi dan mendorong manusia kepada kebajikan, namun penuh dengan kesalahan. **T:** Mengapa kalian takut kami membacanya dan mengkafirkan siapa pun yang menyentuh atau membacanya? **J:** Pendeta itu tetap bersikeras bahwa siapa pun yang membacanya adalah kafir, tanpa memberikan penjelasan apa pun!

Pemuda lainnya bertanya: **T:** Jika Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, adalah seorang pendusta, mengapa Allah membiarkannya menyebarkan dakwahnya selama 23 tahun? Bahkan agamanya masih terus berkembang hingga sekarang? Padahal tertulis dalam kitab Musa (Kitab Yeremia) bahwa Allah berjanji akan membinasakan setiap orang yang mengaku-aku sebagai nabi beserta keluarganya dalam waktu setahun. **J:** Pendeta itu menjawab, "Mungkin Allah ingin menguji orang-orang Kristen melalui dia."

Peristiwa-peristiwa yang Membingungkan

1. Pada tahun 1971, Patriark Shenouda mengeluarkan dekrit yang melarang Rahib Rufail (seorang rahib dari Biara Mina) dari melaksanakan shalat karena ia tidak menyebut nama Patriark dalam doanya. Rahib Samuel mencoba meyakinkannya bahwa ia berdoa kepada Allah, bukan kepada Patriark — namun ia khawatir Patriark akan mengharamkannya dari surga pula! Rahib Samuel pun bertanya-tanya: apakah Syaikh Al-Azhar berani melarang seorang Muslim dari shalat? Mustahil!

2. Yang paling membingungkan saya adalah mengetahui bahwa setiap golongan Kristen mengkafirkan golongan lainnya. Saya bertanya kepada Al-Qommu (Mitas Rufail), bapa pengakuan dosa saya, dan ia membenarkan hal tersebut, bahwa pengkafiran ini berlaku di bumi dan di langit. Saya bertanya dengan heran: "Artinya kami kafir karena Paus Roma mengkafirkan kami?" Ia menjawab: "Sayangnya, ya." Saya bertanya lagi: "Dan golongan-golongan lainnya kafir karena Patriark Alexandria mengkafirkan mereka?" Ia menjawab: "Sayangnya, ya." Saya bertanya: "Lalu bagaimana nasib kami di Hari Kiamat?" Ia menjawab: "Semoga Allah merahmati kita!"
-

Awal Perjalanan Menuju Islam

Ketika saya memasuki gereja dan melihat gambar serta patung Kristus menjulang di atas altar, saya bertanya kepada diri sendiri: bagaimana mungkin sosok yang lemah dan dihinakan ini, yang diejek dan disiksa, bisa menjadi Tuhan?

Seharusnya saya menyembah Tuhan dari sosok yang lemah dan lari dari kejahatan orang-orang Yahudi ini. Dan saya terkejut ketika mengetahui bahwa Taurat telah mengutuk salib dan orang yang disalib di atasnya, bahwa ia najis dan menajiskan bumi tempat ia disalib! (Ulangan 21:22-23).

Pada tahun 1981, saya sering berdebat dengan tetangga Muslim saya, Ahmad Muhammad Al-Damardasy Hijazi. Suatu hari ia berbicara kepada saya tentang keadilan dalam Islam — dalam soal waris, talak, dan qisas — lalu bertanya kepada saya: "Apakah

di agamamu ada hal seperti itu?" Saya menjawab: "Tidak... tidak ada."

Saya mulai bertanya kepada diri sendiri: bagaimana mungkin seorang lelaki seorang diri mampu membawa seluruh perundang-undangan yang sempurna dan kokoh ini, mencakup ibadah dan muamalah, tanpa pertentangan sama sekali? Dan bagaimana mungkin miliaran orang Yahudi dan Nasrani tidak mampu membuktikan bahwa itu buatan manusia?

Dari tahun 1982 hingga 1990, saya bekerja sebagai dokter di Rumah Sakit Dada Kom Al-Syuqqafa. Dr. Muhammad Al-Syathibi selalu berbicara kepada rekan-rekan kerja tentang hadis-hadis Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau. Pada awalnya saya merasa seperti terbakar oleh rasa iri, namun seiring berjalannya waktu, saya mulai menyukai mendengar hadis-hadis itu — sedikit kata namun kaya makna, indah lafaz dan susunannya. Saat itu saya merasakan bahwa lelaki ini adalah seorang nabi yang agung.

Apakah Ayah Saya Seorang Muslim?

Di antara faktor-faktor tersembunyi yang mempengaruhi hidayah saya adalah kejutan-kejutan yang saya temukan pada diri ayah saya, di antaranya:

3. Ia meninggalkan gereja, kegiatan khotbah, dan perkumpulan misionaris sama sekali.
4. Ia menolak mencium tangan para pendeta, padahal ini adalah hal yang sangat dihormati di kalangan Nasrani.

5. Ia tidak lagi mempercayai tubuh dan darah (roti dan anggur), artinya ia tidak lagi percaya pada penjelmaan Tuhan.
6. Alih-alih turun untuk beribadah pada pagi hari Jumat, ia mulai tidur, lalu mandi, dan baru turun pada waktu Zuhur?!
7. Ia selalu mencari-cari alasan untuk pergi pada waktu Ashar dan pulang terlambat pada waktu Isya.
8. Ia mulai melarang anak-anak perempuan pergi ke salon kecantikan.
9. Ia mulai mengucapkan kata-kata baru: *"Aku berlindung kepada Allah dari setan", "Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah"*.
10. Setelah ayah saya wafat pada tahun 1988, saya menemukan di dalam bukunya potongan-potongan kertas kecil yang menunjukkan kesalahan-kesalahan dalam Injil beserta koreksinya.
11. Saya menemukan sebuah buku milik kakek saya (ayah dari ayah), cetakan tahun 1930, yang di dalamnya terdapat penjelasan lengkap tentang perubahan-perubahan yang dilakukan umat Nasrani pada kitab tersebut – di antaranya mengubah kata *"Wahai Guru"* dan *"Wahai Tuan"* menjadi *"Wahai Tuhan"* – untuk menipu pembaca seolah-olah penyembahan kepada Kristus sudah ada sejak kelahirannya!

Jalan Menuju Masjid

Di dekat tempat praktik saya terdapat sebuah masjid bernama Huda Al-Islam. Saya mendekatinya dan mengintip ke

dalamnya. Saya mendapatinya sama sekali tidak menyerupai gereja: tidak ada kursi, tidak ada lukisan, tidak ada lampu gantung mewah, tidak ada karpet indah, tidak ada alat musik, tidak ada nyanyian, tidak ada tepuk tangan. Saya melihat bahwa ibadah di masjid itu adalah ruku dan sujud kepada Allah semata. Tidak ada perbedaan antara yang kaya dan yang miskin — mereka semua berdiri dalam saf-saf yang teratur. Saya membandingkan itu semua dengan apa yang terjadi di gereja, dan perbandingannya selalu berpihak pada masjid.

Di Bawah Naungan Al-Qur'an

Saya memutuskan untuk membaca Al-Qur'an. Saya membeli sebuah mushaf dan teringat bahwa teman saya Ahmad Al-Damardasy berkata bahwa Al-Qur'an tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci. Saya pun mandi, meskipun waktu itu hanya ada air dingin. Kemudian saya membaca Al-Qur'an. Saya khawatir akan menemukan kontradiksi di dalamnya, mengingat kepercayaan saya pada Taurat dan Injil telah runtuh. Saya membaca Al-Qur'an dalam dua hari, namun saya tidak menemukan apa yang selama ini diajarkan kepada saya di gereja tentang Al-Qur'an.

Yang lebih mengherankan lagi adalah ada yang berbicara kepada Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, memberitahunya bahwa ia akan mati. Siapa yang berani berbicara seperti itu kecuali Allah? Saya pun berdoa kepada Allah agar memberiku petunjuk dan menunjukkanku jalan yang benar.

Mimpi

Suatu hari saya terlelap tidur. Saya meletakkan mushaf di sisi saya. Menjelang waktu Fajar, saya melihat cahaya di dinding kamar, lalu tampak seorang pria dengan wajah yang bersinar mendekati saya dan menunjuk ke arah mushaf. Saya mengulurkan tangan untuk bersalam dengannya, namun ia menghilang. Terasa dalam hatiku bahwa pria itu adalah Nabi Muhammad, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, yang menunjuk bahwa Al-Qur'an adalah jalan cahaya dan petunjuk.

Akhirnya – Saya Menyerahkan Diri kepada Allah

Saya bertanya kepada seorang pengacara, dan ia menunjukkan saya untuk pergi ke Direktorat Keamanan, Bagian Urusan Agama. Saya tidak bisa tidur malam itu, dan setan banyak menggoda saya: "Bagaimana kamu bisa meninggalkan agama nenek moyangmu semudah ini?"

Saya keluar pada pukul enam pagi dan memasuki Gereja Girgis wa Anthonius. Ibadah sedang berlangsung. Aula penuh dengan gambar dan patung Kristus, Maria, para rasul, dan yang lainnya hingga Patriark terdahulu Kirillos. Saya berkata kepada mereka: "Jika kalian benar dan mampu melakukan mukjizat sebagaimana yang dulu diajarkan kepada kami, lakukanlah sesuatu... tanda apa pun atau isyarat apa pun, agar saya tahu bahwa saya sedang berjalan di jalan yang salah." Tentu saja tidak ada jawaban.

Saya menangis panjang atas usia yang panjang yang telah terbang dalam menyembah gambar dan patung ini. Setelah

menangis, saya merasa telah tersucikan dari kemusyrikan dan bahwa saya sedang berjalan di jalan yang benar — jalan menyembah Allah dengan sesungguhnya.

Saya pergi ke Direktorat dan memulai perjalanan panjang yang melelahkan melewati birokrasi, menghadapi prasangka orang-orang, dan setelah sepuluh bulan, keislaman saya resmi disahkan melalui Kantor Notaris pada bulan Agustus 1992.

Ya Allah, hidupakanlah aku dalam Islam dan wafatkanlah aku dalam keimanan. Ya Allah, jagalah keturunanku setelahku agar mereka menjadi orang-orang yang khusyuk, tekun beribadah, takut berbuat maksiat kepada-Mu, dan mendekatkan diri kepada-Mu dengan ketaatan.

Saya mengucapkan: Aamiin.

Dan penutup doa kami adalah: **Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.**



Referensi dan Sumber

Al-Qur'an dan Tafsirnya

Al-Qur'an Al-Karim

Tafsir-tafsir Al-Qur'an:

- Tafsir Imam Ibnu Katsir
- Tafsir Imam Al-Baghawi
- Tafsir Imam Al-Thabari
- Tafsir Imam Al-Qurthubi
- Tafsir Al-Jalalain
- Tafsir Al-Baidhawi
- Tafsir Al-Qasimi
- Fi Zhilalil Qur'an

Imam Ibnu Hajar. Fathul Bari bi Syarhi Shahihil Bukhari

Imam An-Nawawi. Al-Minhaj bi Syarhi Shahih Muslim ibnul Hajjaj

Terjemahan Kitab Suci (Bibel)

Terjemahan Arab:

- Kitab Al-Hayah
- Terjemahan Katolik
- Terjemahan Al-Fandik
- Terjemahan Bersama

Terjemahan Inggris:

- The Revised Standard Version
- The New International Version
- Young's Literal Translation
- The Amplified Bible
- The New English Translation
- The New American Standard Bible
- The Darby Translation
- The King James Version
- The New American Bible
- The New Revised Standard Version

Terjemahan Prancis:

- La Bible de Semeuer
- Louis Second

Terjemahan Italia:

- La Nuova Diodati
- Conferenza Episcopale Italiana

Terjemahan Spanyol:

- Nueva Version Internacional

Buku dan Artikel Berbahasa Arab

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah — Al-Jawab Al-Shahih liman Baddala Dinal Masih (Jawaban yang Benar bagi yang Mengganti Agama Kristus)

Syaikhul Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah — Hidayatul Hairara fi Ajwibatil Yahud wan Nashara (Petunjuk bagi yang Bimbang dalam Menjawab Orang Yahudi dan Nasrani)

Syaikhul Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah — Ighatatul Lahfan min Mashaidiasy Syaithan (Pertolongan bagi yang Gundah dari Jebakan Setan)

Imam Ibnu Hazm Al-Andalusi — Al-Fashl bainal Ahwa' wal Milal wan Nihal (Pemisah antara Hawa Nafsu, Agama, dan Aliran)

Imam Al-Qarafi — Al-Ajwibah Al-Fakhirah (Jawaban-jawaban yang Gemilang)

Rahmatullah Al-Hindi — Izharul Haq, studi, tahqiq, dan komentar oleh Dr. Muhammad Milkawi

Ahmad Zaki — Inza'u Qina' Bulus 'an Wajhil Masih (Singkaplah Topeng Paulus dari Wajah Al-Masih)

Abdul Ahad Dawud (diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Fahmi Al-Syamma) — Muhammad fi Al-Kitab Al-Muqaddas (Muhammad dalam Kitab Suci)

Muhammad Izzat Al-Thahthawi — Muhammad shallallahu alaihi wasallam fit Taurah wal Injil wal Qur'an (Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an)

Dr. Nashrullah Abu Thalib — Tabasyir Al-Injil wat Taurah bil Islam wa Rasulih Muhammad shallallahu alaihi wasallam (Kabar

Gembira Injil dan Taurat tentang Islam dan Rasulnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam)

Nabil Al-Fadhl — Hal Basysyaryl Masih bi Muhammad? (Apakah Al-Masih Memberitakan Kedatangan Muhammad?)

Ibrahim Khalil Ahmad — Muhammad shallallahu alaihi wasallam fit Taurah wal Injil wal Qur'an (Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an)

Hisyam Muhammad Thalabah — Muhammad shallallahu alaihi wasallam fit Targhum wat Talmud wat Taurah (Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Targum, Talmud, dan Taurat)

Abbas Mahmud Al-Aqqad — Mathla'un Nur (Terbitnya Cahaya)

Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa — Al-Masiyya Al-Muntazhar Nabiyyul Islam shallallahu alaihi wasallam (Al-Masih yang Dinantikan adalah Nabi Islam shallallahu alaihi wasallam)

Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa — Naqd Al-Taurah (Kritik terhadap Taurat)

Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa — Bisyarah Nabiyyil Islam fit Taurah wal Injil (Kabar Gembira tentang Nabi Islam dalam Taurat dan Injil)

Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa — Aqanim Al-Nashara (Trinitas Kaum Nasrani)

Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa — Nubu'ah Muhammad fil Kitab Al-Muqaddas (Nubuat tentang Muhammad dalam Kitab Suci)

Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa — "Baraglit": Nama Nabi Islam dalam Kitab Isa alaihissalam

Dr. Ahmad Hijazi Al-Saqqa — Al-Hajj ilal Ka'bah fit Taurah waz Zabur wal Injil wal Qur'an (Haji ke Ka'bah dalam Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an)

Al-Syafi' Al-Mahi Ahmad — Muhammad shallallahu alaihi wasallam fi Bisyarat Al-Taurah wal Injil (Muhammad shallallahu alaihi wasallam dalam Kabar Gembira Taurat dan Injil)

Ahmad Abdul Wahhab — Ikhtilafat fi Tarajim Al-Kitab Al-Muqaddas (Perbedaan-perbedaan dalam Terjemahan Kitab Suci)

Ahmad Abdul Wahhab — Al-Islam wal Adyan Al-Ukhra (Islam dan Agama-agama Lain)

Ahmad Abdul Wahhab — Al-Nubuwwah wal Anbiya' fil Yahudiyyah wal Masihiyyah wal Islam (Kenabian dan Para Nabi dalam Yudaisme, Kristen, dan Islam)

Ibnu Salim Al-Baghdadi — Al-Fariq baina Makhluq wal Khaliq (Perbedaan antara Makhluk dan Pencipta)

Abdullah Al-Tarjuman — Tuhfatul Arib fir Radd 'ala Ahlish Shalib (Hadiah bagi yang Cerdas dalam Membantah Pengikut Salib)

Al-Hibr Al-Muhtadi Isra'il ibnu Syamu'il (tahqiq Abdul Wahhab Thawilah) — Al-Risalah Al-Sab'iyyah (Risalah Tujuh Perkara)

Abdul Majid Al-Zindani — Kitab Tauhid Al-Khaliq (Buku Tauhid sang Pencipta)

Dr. Syauqi Abu Khalil — Al-Hiwar Da'iman (Dialog Selalu...)

Dr. Syauqi Abu Khalil — Al-Isqath Al-La Syu'uri (Proyeksi Bawah Sadar)

Dr. Muhammad Faruq Al-Zain — Al-Masihiyyah wal Islam wal Istisraq (Kristen, Islam, dan Orientalisme)

Dr. Zainab Abdul Aziz — Muhasaru wa Ibadah (Pengepungan dan Pemusnahan...)

Ali Al-Jauhari — Haqiqat Al-Nashraniyyah minal Kutub Al-Muqaddasah (Hakikat Nasrani dari Kitab-kitab Suci)

Akhlaq Husain Al-Dihlawi — Artikel: "Adhwa' 'ala Kutub Al-Fida wa ma Yata'allaqu biha" (Sorotan terhadap Kitab-kitab Weda dan yang Berkaitan dengannya)

Di bawah pengawasan Mani' Al-Juhani — Al-Mausu'ah Al-Muyassarah fil Adyan wal Madzahib wal Ahzab Al-Mu'ashirah (Ensiklopedi Ringkas Agama, Mazhab, dan Partai Kontemporer)

Dr. Muhammad Ma'ruf Al-Dawalaibi — Nazarat Islamiyyah (Pandangan-pandangan Islam)

Dr. Ibrahim Khalil — Lima Aslama Shadiqy? (Mengapa Sahabatku Masuk Islam?)

Dr. Muhammad bin Syarif — Al-Adyan fil Qur'an (Agama-agama dalam Al-Qur'an)

Dr. Ahmad Ali Al-Majdub — Ashabul Kahf fit Taurah wal Kitab wal Qur'an (Ashabul Kahfi dalam Taurat, Kitab Suci, dan Al-Qur'an)

Anwar Al-Jundi — Al-Islam fi Muwajahah Al-Falsafat Al-Qadimah (Islam Menghadapi Filsafat-filsafat Kuno)

Dr. Muhammad Jum'ah Abdullah — Radd Iftira'at Al-Mubasysyirin 'ala Ayat Al-Qur'an Al-Karim (Membantah Tuduhan Para Misionaris terhadap Ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim)

Sa'id Hawwa — Al-Rasul shallallahu alaihi wasallam (Sang Rasul shallallahu alaihi wasallam)

Muhammad Ali Quthb — Nazarat fi Injil Barnaba (Tinjauan terhadap Injil Barnabas)

Muhammad Kamil Abdul Shamad — Al-I'jaz Al-Ilmi fil Islam — Al-Sunnah (Kemukjizatan Ilmiah dalam Islam: Al-Sunnah)

Materi Kuliah Musim Budaya Tahun 1406-1407 H

Khalid Abdul Rahman Al-Akk — Ghayat Hayat Al-Insan (Tujuan Hidup Manusia)

Dr. Fahd bin Abdul Rahman Al-Rumi — Khasha'is Al-Qur'an Al-Karim (Keistimewaan Al-Qur'an Al-Karim)

Dr. Muhammad bin Sa'd bin Husain — Al-Risalah war Rasul (Risalah dan Rasul)

Abdul Wadud Syalabi — Al-Tazwir Al-Muqaddas (Pemalsuan yang Disucikan)

Qais Al-Kalbi — Muhammad Khatam Al-Rusul fit Taurah wal Injil (Muhammad Penutup Para Rasul dalam Taurat dan Injil)

Musthafa Shadiq Al-Rafi'i — Wahyul Qalam (Ilham Pena)

Al-Samaw'al bin Yahya Al-Maghribi — Ifham Al-Yahud, studi dan tahqiq oleh Dr. Muhammad Abdullah Al-Syarqawi (Membungkam Kaum Yahudi)

Hasan Dhiya'uddin Anz — Bayyinat Al-Mu'jizah Al-Khalidah (Bukti-bukti Mukjizat yang Abadi)

Muhammad Umar Hamamdah — Tarikh Al-Shabi'ah Al-Mandaiyyin (Sejarah Kaum Shabiin Mandean)

Muhammad Sayyid Mahmud — Ilaj Al-Mashhur minal Kitab wal Ma'tsur (Pengobatan Orang yang Tersihir dari Al-Qur'an dan Hadis)

Dr. Muhammad Imarah — Fil Mas'alah Al-Qibthiyyah Haqa'iq wa Auhham (Dalam Persoalan Koptik: Fakta dan Ilusi)

Suhail Al-Taghlabi — Al-Shuhyuniyyah Tuharriful Injil (Zionisme Memalsukan Injil)

Dr. Ali Abdul Wahid Wafi — Al-Asfar Al-Muqaddasah fil Adyan Al-Sabiqah lil Islam (Kitab-kitab Suci dalam Agama-agama Sebelum Islam)

Ja'far Idris — Al-Fiziya' wa Wujud Al-Khaliq (Fisika dan Keberadaan Sang Pencipta)

Dr. Muhammad Baiumi Mahran — Mausu'ah "Dirasat Tarikhiyyah minal Qur'an Al-Karim" (Ensiklopedi "Kajian-kajian Historis dari Al-Qur'an Al-Karim")

Dr. Maurice Bucaille — Al-Taurah wal Injil wal Qur'an wal Ilm, diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Hasan Khalid (Taurat, Injil, Al-Qur'an, dan Ilmu Pengetahuan)

Buku yang Diperoleh dari Internet

Sami Al-Badri — Bisyarah Al-Nabi Ya'qub bin Al-Nabi Muhammad (Kabar Gembira Nabi Ya'qub alaihissalam tentang Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam)

Daniel A. Bassuk (diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Sa'd Rustum) — Asathir Al-Tajassud fish Syarqil Adna Al-Qadim wa

Atsaruha fil Masihiyyah (Mitos-mitos Inkarnasi di Timur Dekat Kuno dan Pengaruhnya terhadap Kekristenan)

Awadh Sam'an — Injil Barnaba fi Daw'it Tarikh Al-Aql wad Din (Injil Barnabas dalam Terang Sejarah, Akal, dan Agama)

Dr. Munqidz Al-Saqar — Hal Iftadana Al-Masih 'alash Shalib? (Apakah Al-Masih Menebus Kita di Kayu Salib?)

Dr. Ra'uf Syalabi — Ya Ahlal Kitab Ta'alu ila Kalimatin Sawa' (Wahai Ahli Kitab, Marilah kepada Kalimat yang Sama)

Dr. Abdul Mu'thi Al-Dalati — Rabihtu Muhammadan wa lam Akhsar Al-Masih (Aku Mendapat Muhammad dan Tidak Kehilangan Al-Masih)

Imam Ibnu Katsir — Al-Bidayah wan Nihayah (Permulaan dan Akhir)

Imam Ibnu Al-Qayyim — Jala'ul Afham fi Fadhlis Shalah 'ala Muhammad Khairil Anam (Kejernihan Pemahaman tentang Keutamaan Bershalawat kepada Muhammad, Sebaik-baik Manusia)

Dr. Abdul Aziz Syahbar dan lainnya — Lughat Al-Rusul wa Ushul Al-Risalat (Bahasa-bahasa Para Rasul dan Asal-usul Risalah)

Fu'ad Al-Attar — Nazhariyyat Al-Igma' (Teori Kealpaan...)

A'idh Al-Qarni — Muhammad shallallahu alaihi wasallam Ka'annaka Tarahu (Muhammad shallallahu alaihi wasallam Seolah-olah Engkau Melihatnya)

Sam Syam'un — Muhammad fil Kitab Al-Muqaddas: Raddan 'ala Dr. Jamal Badawi (Muhammad dalam Kitab Suci: Bantahan terhadap Dr. Jamal Badawi)

Josh McDowell — Burhan Jadid Yatathallahu Qararan (Bukti Baru yang Membutuhkan Keputusan)

Halim Hasbullah — Al-Masih bainal Ma'rifah wal Jahl (Al-Masih antara Pengetahuan dan Kebodohan)

Matta Banham — Khama'il Al-Thayyib (Kebun Wewangian)

Benjamin Bankerton — Al-Ta'liq 'ala Injil Matta (Komentar atas Injil Matius)

Al-Turmizah Ala' Al-Nasyimi — As'ilah wa Ajwibah 'an Al-Diyanah Al-Mandaiyyah (Tanya Jawab tentang Agama Mandeian)

Dr. Masyrah Ali Ahmad Ali — Madza Yaqul Talmud Al-Yahud 'an Al-Masih wal Masihiyyin? (Apa yang Dikatakan Talmud Yahudi tentang Al-Masih dan Kaum Nasrani?)

Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah (Ensiklopedi Fikih Kuwait)

Artikel di surat kabar Kitabat, 30 September 2004, berjudul "Syubhat Wahmiyyah Hawla Kitab Barnaba" (Syubhat-syubhat Palsu seputar Injil Barnabas) — Nabil Al-Karkhi

Artikel di surat kabar Kitabat, 1 Oktober 2004, berjudul "Nazrah 'ala Al-Thabacat Al-Haditsah lil Kitab Al-Muqaddas" (Tinjauan terhadap Edisi-edisi Modern Kitab Suci) — Nabil Al-Karkhi

Artikel dan penelitian dari situs "Al-Jami" beserta forumnya di internet

Artikel dan penelitian dari situs "Al-Masihiyyah fil Mizan" (Kekristenan dalam Timbangan) di internet

Artikel dan penelitian dari situs "Ibnu Maryam" di internet

Artikel dan penelitian dari situs "Al-Muhtadi" di internet

Buku Berbahasa Inggris

Kamus, Komentari, dan Ensiklopedi Berbahasa Inggris:

- The King James Study Bible
- The Five Gospels — Jesus Seminar
- Asimov's Guide to the Bible — Isaac Asimov
- Zondervan's Compact Bible Dictionary
- The New International Version Study Bible
- Gospel of Barnabas, Notes and Commentary — M. Yussef
- The Nag Hammadi Library — James M. Robinson

Kamus, Komentari, dan Ensiklopedi Berbahasa Inggris dari Internet:

- Adam Clarke Commentary of the Bible
- Catholic Encyclopedia